Best Moment

novel_lengkap (shopee)

Pipit Chie

novel cetak (shopee)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Best Moment

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juli tahun 2024

Best Moment

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 2.263 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kamu yang sudah berusia 21+

novel_bahasa (@pipee)

Best Moment

Aku melangkah dengan lutut goyah keluar dari lift. Rasa kantuk sudah hampir tidak dapat kutahan, aku berdiri di depan sebuah unit apartemen, memasukkan *password* apartemen lalu mendorong pintu.

Orang narsis mana yang menjadikan tanggal ulang tahun sebagai semua *password* baik itu apartemen, ponsel dan akun M-

Banking? Cuma satu orang yang kukenal, cowok narsis yang kadang membuatku ingin memukul kepalanya kuat-kuat.

Apartemen terlihat kosong. Dia pasti masih tidur. Aku bergerak menuju kamar utama dan membukanya.

Kosong?! Pergi ke mana dia sepagi ini? Ini belum jam enam dan dia sudah tidak berada di apartemen? Aku kemudian menatap pintu kamar lain. Ah … dia pasti di sana.

Aku berjalan dan membuka pintu itu. Benar saja, dia sedang tidur bersama seorang wanita yang tidak kukenal, tidak perlu bertanya apa yang mereka lakukan tadi malam, jelas mereka tidak bermain monopoli di atas tempat tidur, lihat saja pakaian yang berserakan di lantai.

Aku masuk ke dalam lalu menarik napas dalam-dalam dan mulai berteriak. "*OH MY GOD!* APA YANG KAMU LAKUKAN, SUAMIKU?!" Jeritanku yang melengking tinggi membuat

keduanya tersentak bangun. Sang pria melongo sementara sang wanita menatapku lekat. "AKU BARU AJA NINGGALIN KAMU SEMALAM DAN KAMU UDAH SELINGKUH? KAMU TUH NGGAK PERNAH SETIA, YA. AKU BARU AJA KEGUGURAN ANAK KAMU DAN KAMU MALAH TIDUR SAMA WANITA LAIN?!" Aku mulai menangis histeris.

"WHAT THE FUCK, LOUISIANA SEBASTIAN! *WHAT*

ARE YOU FUCKING DOING?!" Bentaknya.

"KAMU! AKU KEGUGURAN ANAK KAMU DUA MINGGU LALU, DAN SEKARANG KAMU UDAH BAWA CEWEK LAIN KE APARTEMEN KITA? KE RUMAH KITA?!"

"SHUT FUCKING UP!" Bentaknya jengkel.

"Kamu … kamu bentak aku? Demi perempuan lain? Kamu mau aku viralin?! Mau aku bikin *thread* di Twitter tentang kamu? Biar

novel_lenggap (shopee)

orang-orang tahu kelakuan kamu?!"

"Woaaaa, *no! No!*" Wanita itu menggeleng panik. Dia menatap Vero yang duduk di atas tempat tidur dengan wajah datar. Tangan wanita itu menampar Vero dengan kuat.

"*What the hell!*" Vero menatap wanita itu tajam.

"Bisa-bisanya kamu ngaku bujangan padahal udah punya istri! Cowok brengsek!" Wanita itu mengumpat lalu bergegas memakai pakaiannya dan kabur secepat kilat,

meninggalkan aku dan Vero di dalam kamar itu.

"Did you enjoy the show?" Sinisnya padaku.

Aku mengusap air mata di wajah lalu tertawa terbahak-bahak.

"Oh God! Ver! Hahahaha!" Aku menghempaskan diri di ranjang dan tertawa kencang memegangi perutku. "Astaga, lucu banget."

"Hah, lucu banget!" Sinisnya bangkit dari ranjang dan tidak peduli kalau dia sedang telanjang.

"*Fuck*!" Umpatku segera memalingkan pandangan sementara dia memakai celananya.

"Ngapain lo ngurusuh ke apartemen gue, lampir?!" tanyanya dengan nada kesal seraya keluar dari kamar itu. Aku buru-buru bangkit dari ranjang ketika mengingat tadi malam ranjang ini digunakan untuk saling mengadu alat kelamin, aku meringis jijik dan segera mengikuti Vero keluar dari kamar bercintanya ini.

"Gue baru balik dari kantor, semalaman gue tidur di kantor

gara-gara kasus pembunuhan di Bekasi itu." Ucapku mengikutinya ke dapur, mengambil gelas berisi air putih dari tangannya, meminumnya sampai habis lalu menyerahkan gelas itu kembali kepada Vero yang menatapku dengan wajah sebal. Dia menghela napas dan mengisi kembali gelasnya.

"Bukannya udah ketahuan pembunuhnya?" Tanyanya sambil duduk di bangku bar.

"Iya, tapi ternyata pelakunya nggak cuma satu orang. Ya lo

bayangin aja, korbannya dimutilasi sampai tujuh puluh potong begitu, nggak mungkin dia sendirian, 'kan? Polisi lagi menyelidiki pembunuh yang masih belum ditangkap, tersangka yang sudah diciduk nggak mau buka suara."

"Bukannya balik ke apartemen dan lo malah mutusin buat bikin drama di tempat tinggal gue? Udah dua puluh cewek nampar gue karena drama receh lo itu!"

Aku menyeringai. "Gue lagi malas di atas sendirian." Apartemenku dan apartemen Vero

berada di gedung yang sama hanya berbeda lantai. Unitku berada di lantai paling atas—*penthouse*. Sementara unit Vero di lantai tiga puluh. "Belum lagi kasus drummer band yang mau cerai itu. Nyebelin banget mereka. Mau cerai aja banyak banget dramanya."

"Nggak drama nggak makan!"

"Dan kasus lain, anak politikus yang ketahuan make bareng teman-temannya, bapaknya minta supaya anaknya nggak masuk penjara, minimal cuma direhab doang. Om Oka juga nyerahin kasus ini ke gue.

Kenapa sih kasus yang gue tangani bikin gue muak semua?"

"Berhenti jadi pengacara kalau lo nggak mau." Jawaban Vero membuatku memukul kepalanya.

"Dan satu lagi, aktor yang ngelakuin pelecehan sama lawan mainnya di sinetron. Ugh! Benci banget gue lihat mukanya. Kepengen gue tendang! Tapi gue harus belain dia di sidang nanti."

"Resiko pekerjaan, lo harus belain klien lo terlepas dia salah atau nggak. Lo harus di pihak dia. Suka nggak suka, mau nggak mau."

Vero bangkit menuju kamar utama, aku mengikutinya.

"Gue ngantuk banget." Aku melepaskan blazer yang masih kukenakan, melemparnya ke sofa, tanpa permisi aku merebahkan diri di ranjang, menyusup masuk ke dalam selimut. Vero menatapku dengan ekspresi sebal tapi aku tidak peduli. Aku meraih bantal dan memeluknya, bersiap untuk tidur.

"Bangunin gue jam sembilan, *please*. Jam sebelas gue ada sidang."

”Hmm.” Vero hanya bergumam dan melangkah menuju kamar mandi sementara aku sudah terlelap di kasurnya.

***

novel_lengkap (sky.me)

Vero sialan! Dia tidak membangunkan aku pukul sembilan, kalau Om Oka tidak menelponku, aku tidak akan bangun. Aku akan mengulitinya hidup-hidup nanti! Aku berlari menuju ruang sidang dengan membawa berkas-berkas di

tanganku. Aku masih punya waktu sepuluh menit sebelum sidang dimulai. Begitu masuk, Om Oka menatapku dengan tatapan tajam. Tatapannya seakan menghunus ke jantung. Aku yakin sudah mati sejak tadi jika tatapan itu bisa membunuh.

"*Sorry*, Om. Aku ketiduran, habis begadang di kantor."

"Nggak jadi alasan buat terlambat." Nadanya terdengar tajam.

Aku menghela napas dan duduk di sampingnya. Persidangan

dimulai dan Om Oka menunda acara 'ceramah'nya padaku. Aku juga memilih untuk fokus pada kasus ini. Ada persidangan yang harus kumenangkan.

Hakim baru saja mengetuk palu. Aku berhasil memenangkan kasus yang sudah dua bulan ini aku tangani bersama Om Oka. Seorang politikus yang dituduh melakukan korupsi anggaran partai. Pihakku berhasil membuktikan klienku tidak bersalah. Kini dia bisa tersenyum pongah karena berhasil menang, dia akan menuntut balik

petugas partai yang melaporkannya ke polisi dengan pasal pencemaran nama baik.

"*Good job,* Lulu! Om makin bangga sama kamu." Om Oka memelukku. Sepertinya kemenanganku membuat kekesalannya tadi sudah menghilang, dia sudah melupakan keterlambatanku datang ke persidangan.

"Berkat bimbingan Om." Ucapku jujur.

Firma hukum memang milikku, tapi tidak akan berdiri tanpa Om

Oka yang membimbingku, beliau adalah pengacara senior yang dulunya adalah pengacara keluargaku, saat aku mengutarakan niat untuk membangun firma hukum sendiri, Om Oka dengan kerendahan hati menawarkan diri untuk bergabung, aku tentu menerimanya dengan senang hati, menjadikan dia pimpinan untuk firma yang kubangun bersamanya.

"Laporannya Om tunggu sore ini."

"Baik, Om."

Aku dan Om Oka menghampiri Damar Prawija untuk mengucapkan selamat padanya. Setelah berbasa basi sejenak, aku lebih dulu berpamitan karena harus segera kembali ke kantor. Banyak kasus lain yang menunggu sementara Om Oka masih berbincang dengan politikus itu.

Aku mengemudikan mobil dan menghubungi Vero.

"Ya—"

"Brengsek lo! Kenapa nggak bangunin gue?!" Semburku langsung.

Vero tertawa santai tanpa merasa bersalah. "Balasan karena lo bikin gue ditampar untuk yang kedua puluh kali."

"Nyebelin banget! Gue hampir telat, hampir aja kepala gue ditebas sama Om Oka!"

"Gimana persidangannya?"

"*Of course, I won*." Ucapku bangga.

"*Congrats*. Traktir gue makan malam ini."

"Ogah! Gue harus meeting sama klien malam ini."

"Drummer band itu?"

"Yap!"

"Jam berapa?"

"Jam tujuh."

"Di?"

"Butterfly, dia ngajak makan sekalian."

"Gue ikut."

"Ngapain lo ikut gue kerja?!"

"Sekalian makan. Gue males makan sendiri. Syifa nggak bisa diganggu, lagi hamil gede. Gue bisa ditebas Mas Elang kalau ngajak bini orang makan malam bareng."

"Gue juga males ngajak lo!"

"Gue ikut pokoknya, ketemu di Butterfly. *See you*."

"Heh! Siapa yang bilang—bangke." Dia memutuskan panggilan sebelum aku selesai bicara.

Kalau ada pria di dunia ini yang ingin kubunuh sekaligus kusayang, maka dia adalah Vero—sahabatku dan Syifa sejak kami kuliah. Dia satu-satunya pria yang kuizinkan untuk berada di sisiku selama ini. Bagiku semua pria itu bajingan—termasuk Vero meskipun dia sahabatku. Tidak ada

laki-laki baik yang kutemui selain keluargaku dan Mas Elang—aku sangat bersyukur Mas Elang dan Syifa bisa bersatu—jadi kalau ingin mencari pasangan, aku ingin mencari yang seperti Mas Elang.

Pertanyaannya, di mana aku bisa menemukan pria seperti Mas Elang di dunia yang penuh dengan para bajingan ini? Pria seperti Mas Elang itu langka, perbandingannya satu banding sejuta!

Satu

Ternyata dia benar-benar datang ke Butterfly. Saat aku memarkirkan kendaraan di parkiran khusus, mobil Mercedes Maybach-nya terparkir di samping mobilku. Begitu aku keluar dari mobil, Vero juga keluar dari mobilnya.

"Udah gue bilang, gue nggak mau makan sama lo!" Ketusku

sambil memukul bahunya berkali-kali. "Bukannya bangunin gue, malah pergi kerja!"

Dia tertawa. Menerima pukulanku dengan wajah pasrah. "Udah gue bilang, lo harus terima bayaran dari tamparan yang gue dapatin."

"Gue tampar lagi, mau?!"

Vero menyeringai. "Buruan, laper gue."

"Gue mau *meeting*!"

"Tapi bakal makan dulu, 'kan?"

Aku memasuki Butterfly bersamanya.

"Selamat malam, Mbak Lulu." Aku disapa *waitress* Butterfly dengan senyuman ramah.

"Malam, Sari. Meja atas nama Jonathan Aditama."

"Di lantai dua, Mbak. Mari, silakan." Sari berjalan lebih dulu, aku dan Vero mengikutinya. Jonathan memesan ruangan VIP, membuat kening Vero berkerut dalam memasuki ruangan itu.

"Harus VIP banget, nih?" Sindirnya seraya duduk di meja.

"Dia drummer terkenal, pastinya nggak nyaman

membicarakan tentang perceraian di ruangan terbuka." Meski bagiku dia memuakkan, tapi aku memaklumi kalau dia ingin membicarakan tentang permasalahannya di ruangan yang lebih privasi.

"Halaaah, padahal istrinya tiap hari ngumbar masalah ini di media." Celetuk Vero seraya membuka ponselnya. "Nih, lihat. Status media sosialnya bahas perceraian mulu. Wawancara di mana-mana. Jadi percuma kalau

suaminya minta ruangan privasi tapi istrinya kayak keran bocor."

Aku membaca berita-berita tentang Salsabila Ayu yang merupakan istri Jonathan, menggulir layar ponsel Vero untuk membaca semua berita mengenainya. Aku menatap ngeri pada *statement-statement* yang dia ungkapkan kepada media yang hampir seluruhnya adalah kebohongan, Salsabila sedang berusaha menggiring opini publik untuk menyalahkan Jonathan atas perceraian mereka.

"Selamat malam." Suara terdengar dari pintu.

Aku segera meletakkan ponsel Vero ke atas meja dan berdiri. "Selamat malam, Pak Jonathan."

"Jo saja." Ucapnya mendekat, lalu menatap Vero.

"Ah, ini asisten saya, Vero."

Vero mendelik, tidak terima disebut sebagai asisten, aku menendang kakinya agar dia mengulurkan tangan pada Jonathan.

"Vero." Mau tidak mau dia mengulurkan tangannya pada Jonathan.

"Jo. Bagaimana kalau kita makan malam dulu?"

"Boleh."

"Kamu mau mesan apa, Lu? Nggak apa-apa kalau kita nggak usah terlalu formal, 'kan?"

"Ya, tentu." Ucapku berusaha untuk terlihat sopan.

Waitress mendekat dan siap mencatat pesanan kami. Jonathan menyebutkan pesanannya lalu dia menatapku dan menunggu, aku

memilih menu yang sama untukku dan Vero.

Aku meletakan iPad di depan Vero, lagi-lagi dia menatapku sebal namun tetap menerima iPad itu dan memegang pen.

"Selagi kita nunggu, rasanya kita perlu membahas beberapa hal." Ucapku memulai pembicaraan. "Sepertinya Salsabila Ayu banyak mengeluarkan *statement* penuh kebohongan pada media."

"Ya, dia memang ratu drama." Ucap Jo sambil menghela napas.

"Dan lo rajanya." Celetuk Vero yang untung saja hanya didengar olehku. Aku menendang kakinya di bawah meja, Vero bersungut sambil melirikku.

"Sebelum menikah, kamu dan Salsabila ada perjanjian pranikah, 'kan? Dia nggak bisa nuntut harta gono gini selama enam bulan pernikahan kalian."

"Harusnya sih ada, tapi sayangnya nggak ada."

"Gimana bisa kamu nggak mikirin hal sepenting itu?" Tanyaku kesal.

"Alasan kami menikah hanya untuk menunjang popularitas dia, nggak nyangka kalau dia malah menyerang saya dengan perceraian ini. Selingkuh? Make? *Damn it!* Saya udah nggak make dari beberapa bulan lalu!"

Aku pikir dia pintar, ternyata dia goblok!

Rasanya sepanjang *meeting* ini, aku dibuat menahan kesabaran.

"Pokoknya nggak ada harta gono gini, dia cuma mau meras saya aja. Tapi kalau dia mau, tawarkan kompensasi sebesar lima

ratus juta, buat dia tutup mulut dan nggak memperpanjang masalah ini, saya udah capek dikejar-kejar wartawan karena *statement-statement bullshit* dia."

"Tapi sepertinya Salsabila memanfaatkan momen ini untuk menunjang popularitas. Kamu tahu? Wanita yang diselingkuhi akan mendapat *support* yang besar dari netizen, lihat saja dia wara wiri setiap hari dari satu podcast ke podcast lain, dari yang saya dengar dia juga mendapat tawaran dari beberapa brand untuk menjadikan

dia sebagai BA. Kalau menurut pengamatan saya, dia akan memperpanjang masalah ini sampai netizen sendiri yang muak membaca beritanya. Dia diuntungkan secara penuh. Dan saya minta kamu nggak dulu jalan sama perempuan lain di tempat umum, kalau ada wartawan yang melihat kamu jalan sama perempuan di saat kalian belum resmi bercerai, itu akan membenarkan tuduhan Salsabila terhadap kamu. Kamu akan sangat dirugikan oleh kelakuan kamu

sendiri. Kamu bakal dihujat habis-habisan."

"Saya nggak jalan sama cewek." Ucapnya sebal.

"Om Oka terima laporan kalau kamu keluar dari satu unit apartemen bersama perempuan."

"Itu sepupu saya."

"Netizen nggak akan nanya itu siapa, malah mereka nggak akan peduli perempuan itu siapa, yang mereka tahu kamu selingkuh. Jadi saya sarankan kamu menahan diri sampai hakim ketuk palu. Masalah kamu sangat berpengaruh terhadap

NP. Sebagai pengacara untuk Nugraha Production, saya juga harus menyelesaikan banyak masalah karena masalah pribadi kamu ini."

Dia ingin membuka mulut untuk membantah, tapi ketika aku melotot padanya, dia akhirnya memilih untuk mengangguk.

"Oke, saya setuju."

"*Good*. Saya akan coba lakukan negosiasi dengan pengacara Salsabila Ayu, saya juga bisa menuntut dia karena *statement* bohong yang dia umbar di mana-

mana. Dia bisa dikenai pasal pembohongan publik dan pencemaran nama baik."

"Saya cuma ingin bercerai secepatnya. Itu saja."

"Kalau begitu saya harap kamu ikuti saran saya. Tahan diri sampai hakim ketuk palu."

***

Aku menghela napas panjang, menoleh pada Vero yang bersandar di sampingku. Aku dan dia kini berada di lantai empat Butterfly,

menikmati segelas minuman di bar yang ada di *rooftop*.

Ibu jari Vero mengusap kerutan di keningku.

"Lo bakal cepet tua kalau kening lo berkerut terus."

"Gimana nggak berkerut? Gue paling nggak suka sama kasus perceraian banyak drama kayak gini, belum lagi kasus mutilasi di Bekasi, ditambah anak manja politikus itu, oh God! Setidaknya buat anak manja itu, dia bakal direhab doang. Bapaknya bisa berhenti merengek sama gue."

"Litera?" Ajaknya.

Aku menggeleng. "Gue nggak mau mabuk malam ini, besok ada sidang lanjutan sama Om Oka. Tiada hari tanpa sidang." Aku bersandar di kursi. "Gue jadi mulai berpikir apakah jalur karir yang gue pilih ini benar atau salah."

Vero tertawa. "Udah bagus jadi Princess di perusahaan raksasa keluarga lo, malah milih jalur karir lain." Ledeknya sambil menyesap minuman.

"Capek gue, Ver." Aku mulai merengek. "Umur gue udah tiga

puluh satu tahun dan gue masih jomblo karena kebanyakan kerja. Kapan waktunya gue dapat duda?"

"Duda banget?"

"Minimal kayak Mas Elang." Jawabku.

Vero terbahak. "Yang kayak Mas Elang cuma satu, Lu. Itu udah jadi suami sahabat kita."

"Makanya gue pengen nyari yang begitu."

Vero berdecak. "Coba aja lo ingat-ingat siapa tahu ada cowok yang diam-diam mencintai lo dari

SMP kayak Mas Elang ke Syifa." Ujarnya lalu tertawa.

Aku memukul bahunya karena dia terus menertawai aku.

"Ngomong-ngomong, lo nggak *date* malam ini?"

"*Date* gue habis nampar gue, lo lupa?" Sinisnya.

Aku menyeringai. "Itu bukan *date*, lo ONS doang."

"Gue selalu ngajak *date* dulu sebelum ONS. Itu pun atas kesepakatan bersama. Nggak langsung gue ajak ke ranjang gitu aja."

"Oh, ya?" Aku tersenyum mengejek. "Karena seingat gue yang lo pikirin cuma selangkangan doang."

Dia menaikkan satu alis menatapku. "Namanya kebutuhan, Lu."

"Setiap hari?"

"Nggak setiap hari juga. Lebai lo."

"Oh, dua hari sekali kalau begitu."

"Dua kali seminggu." Ucapnya sebal.

"Lo nggak niat mau pacaran serius? Tara aja udah mau nikah, masa lo gini-gini aja? Adik lo bahkan hidupnya lebih lurus ketimbang lo yang banyak tikungan."

"Gue juga mau nanya hal yang sama buat lo." Dia menatapku lekat. "Lo nggak kepengen cari cowok selain duda? Kenapa harus duda, sih?"

"Karena gue suka." Jawabku santai. "Dari pada bujangan yang hobi keluar masuk lubang kayak lo, mending duda sekalian, deh."

"Otak lo nggak beres."

Bibirku tidak bisa menahan tawa. "Lebih nggak beres otak lo, gue yakin separuh cewek *single* di Jakarta udah pernah lo tusuk."

"Hmm." Dia hanya bergumam.

"Apa sih yang lo dapatin selain orgasme?"

"*Nothing*. Cuma buat menyalurkan nafsu aja."

Aku menoyor kepalanya. "Bejat lo!"

"Toh sebelum *having sex*, gue udah menegaskan kalau gue cuma mau seks doang. Nggak lebih."

"Tapi banyak cewek yang berharap lebih, kalau nggak, lo nggak akan ditampar."

"Itu karena lo nangis-nangis nggak jelas dan ngaku-ngaku jadi istri gue yang baru keguguran."

"Gue cuma menyelamatkan mereka dari cowok bejat kayak lo."

"Nggak, gue tahu lo nggak peduli sama mereka. Lo cuma mau gangguin kesenangan gue doang. Itu alasan satu-satunya."

Aku menyeringai. Dia benar, aku hanya ingin mengganggunya saja. Senang melihatnya ditampar

oleh perempuan-perempuan itu, memberi kepuasan tersendiri buatku.

"Pulang?" Dia menatapku.

Aku menggeleng. "Bentar lagi, deh. Kalau lo mau duluan, pergi aja. Gue masih pengen di sini."

"Nggak ada juga yang gue lakuin di rumah kecuali tidur." Ucapnya memesan minuman lagi.

Aku menatap lampu-lampu dari lantai empat ini.

"Ver."

"Hmm." Dia mengeluarkan rokok dari saku celananya. Aku

menghembuskan napas melihat dia mulai mematik rokok itu. Dia sedikit menjauh saat aku mengibas-ngibasnya tangan di depan wajah. Aku benci asap rokok.

"Bisa nggak lo nggak usah ngerokok di dekat gue?"

"Bisa. Tapi gue lagi pengen banget. Lagian gue ngerokok nggak tiap hari."

Aku berdecak, menendang kursinya sementara dia hanya menatapku dengan ekspresi malas. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam. Orang bilang nikotin bisa

meredakan stres, sejauh ini aku cukup sering menghindari alkohol, selain karena aku tidak suka bangun dengan kepala yang terasa seperti ditusuk menggunakan bara api, aku juga benci efeknya di tubuhku, bisa membuatku muntah-muntah seharian. Mama pernah panik dan menyangka aku hamil karena aku muntah-muntah, padahal itu karena sehari sebelumnya aku mabuk bersama Vero. Padahal hanya alkohol satu-satunya yang bisa membuatku melupakan stres untuk sejenak.

Apa sekarang aku bisa beralih pada nikotin?

Aku menjangkau rokok di atas meja. Vero menoleh cepat.

"Ngapain?" Tanyanya melihat aku mengeluarkan sebatang rokok dari kotaknya.

"Nyobain rokok."

"Lu, jangan." Dia mengambil alih rokok itu dari tanganku.

"Sebatang aja."

"Lo benci asap rokok." Ucapnya menjauhkan rokok itu dariku.

Aku berdiri dan mendekat padanya. Berusaha menjangkau rokok itu dari tangannya.

"Dikit aja, Ver." Aku merengek.

"Nggak!" Dia melotot.

"Cobain dikit."

Dia menghela napas, kemudian menyerahkan rokok yang terselip di jarinya padaku. Rokok yang sudah setengah dia hisap. "Nih."

Aku menatapnya, lalu memilih untuk mengarahkan tangannya ke mulutku, aku mengisap rokok itu lalu terbatuk-batuk.

"*See*? Sesak, 'kan?" Dia mengusap pelan tengkukku karena aku tidak berhenti batuk.

Rasanya tenggorokanku sakit.

"Lagi." Ucapku.

Dia melotot. "Nggak!" Tegasnya mengisap rokok itu.

Aku merebutnya dari bibir Vero lalu mengisapnya. Meski tidak terbatuk tapi rasanya mulutku terbakar. Vero hanya menghela napas. Mengambil alih rokok dari tanganku dan mengisapnya.

"*Not bad.*" Ucapku sambil mencabut rokok dari mulutnya lalu

kembali duduk di kursi dan mengisap sisa rokok itu. Dia hanya membiarkan sambil bersandar di kursinya.

"Rokok lo merek apa?" tanyaku setelah mengisapnya sampai habis.

"Nggak usah nyoba-nyoba." Dia mengantongi rokoknya ke dalam saku celana seakan takut aku akan mencurinya.

"Ck, beli di mana?"

"Lu." Dia menatapku tajam.

"Oke, ntar gue cari sendiri."

Dia berdecak kesal sementara aku menyeringai lebar. Aku sengaja

membuatnya marah, emosinya mudah sekali terpancing.

Kami memutuskan pulang setelah pukul sebelas malam, aku masuk ke mobilku sementara dia masuk ke dalam mobilnya. Dia mengikuti mobilku dari belakang, memarkirkan kendaraan bersebelahan di basement apartemen.

"Lo punya bir?" Tanyaku masuk ke dalam lift bersamanya.

"Ada."

"Numpang minum."

Dia mengamati wajahku. “Lo kenapa?”

”Lagi stres banget gue.” Keluhku sambil bersandar di dinding lift.

“Nyokap lo nggak maksa lo nikah, ‘kan?”

Aku tertawa kering. “Hampir. Tapi untungnya Mama nggak sampe berniat jodohin gue, beliau cuma nyuruh gue rileks dan nikmati hidup, nggak usah terlalu fokus kerja. Dia nyuruh gue nyari pasangan. Mungkin Mama lupa kalau dulu dia juga gila kerja

sampe Oma jodohin dia sama cowok lain sebelum ketemu Papa."

Aku keluar bersama Vero di lantai tiga puluh, masuk ke dalam apartemennya. Melepaskan sepatu hak tinggi dan mengambil sandal berbulu biru dengan kepala pororo di atasnya, sandal milikku yang selama ini menjadi penghuni apartemen Vero. Dengan memakai sandal itu aku mengikuti langkah Vero menuju dapur dan langsung membuka kulkas, mengambil sekaleng bir dari sana. Kami duduk di depan TV, membiarkan TV

menyala tanpa berniat menontonnya.

Aku bersandar di sofa, meletakan kedua kakiku ke atas meja. Helaan napasku yang berat membuat Vero menoleh.

"Lo ada masalah apa sih, Lu?" Tanyanya serius.

"Nggak ada. Cuma lagi ngerasa kalau hidup gue monoton banget. *Stuck* gitu-gitu aja. Kerja dan kerja." Aku menolehkan kepalaku menatapnya. Kepalaku bersandar nyaman di punggung sofa. "Ngeliat Syifa bahagia sama Mas Elang, gue

diam-diam jadi ngerasa iri. Punya anak kembar yang cakep dan lucu banget, suami yang kayak malaikat dan calon anak perempuan yang ditunggu-tunggu kehadirannya. *I mean … I'm happy for her.* Nggak ada doa lain yang gue minta ke Tuhan selain kebahagiaan Syifa dan si kembar. Tapi ngeliat Syifa bahagia gue jadi ngerasa … kapan giliran gue? Dan gue juga iri sama lo, bisa nikmati hidup dengan santai, gonta ganti cewek dengan mudahnya tanpa melibatkan perasaan. Kenapa gue nggak bisa kayak gitu? Bisa

nggak sih gue gonta ganti cowok juga tanpa harus ada perasaan di dalamnya?"

"Lo bukan cewek kayak gitu." Gumam Vero.

"Makanya gue iri sama lo. Bisa dengan mudahnya tidur sama cewek tanpa ada perasaan apa-apa. Bisa nggak sih gue begitu juga?"

Dia memicing. "Lo nggak usah aneh-aneh. *You're virgin.*"

"*So what?* Apakah gue akan mati sebagai perawan tua?"

"Kalau gitu cari pacar."

"Gue nggak kepengen cari pacar, pengen cari cowok yang bisa gue ajak *date* tanpa harus ada perasaan apa-apa ke dia kayak lo ke cewek-cewek lo."

Dia menghadapkan tubuhnya ke arahku. "Lo tahu? Kalau cowok ngelakuin itu, nggak ada akan yang akan *judge* dia. Karena sejatinya cowok itu brengsek—yeah kecuali Mas Elang. Tapi kalau cowok ngelakuin itu, biasa aja. Beda kalau cewek yang ngelakuin itu."

"Kenapa hidup itu penuh dengan standar ganda, sih? Cowok

bisa brengsek tapi cewek nggak boleh. *Why*?"

"Karena itu tentang harga diri. Kalau cowok jadi brengsek, cewek-cewek tetap bakal nempel ke dia. Tapi kalau cewek gonta ganti cowok, yang ada di pikiran cowok, tuh cewek bisa dipakai gratis. Cewek kayak nggak punya harga diri."

Aku memicing padanya. "Jadi itu pikiran lo ke cewek-cewek yang lo deketin? Mereka bisa dipakai gratis? *Motherfucker, you're an ass*."

"*Yes, I am.* Gue emang brengsek. Makanya gue nggak mau cowok-cowok nganggep lo begitu juga. Tapi gue nggak pernah makai cewek secara gratis, selalu ada timbal balik yang gue kasih, belanjain dia misalnya? *That's why* gue bilang kalau gue nggak pernah langsung ajak cewek ke tempat tidur, pasti gue ajak *date* dulu."

"Tapi tetap aja lo make dia."

"Dia juga make gue. Lo pikir cuma gue yang puas dan dia nggak? Gue selalu mastiin cewek

itu puas duluan baru gue puasin diri gue."

"Tetap aja lo brengsek." Semburku.

"Toh gue nggak pernah ngaku jadi nabi selama ini." Sewotnya sambil meminum bir di tangannya.

"Gue kadang suka *horny* tapi gue bingung harus ngapain. *I don't even know how to get orgamse with my hand.*" Ujarku pelan.

Ucapanku membuat Vero tersedak dan terbatuk keras sementara aku menatapnya tanpa ekspresi.

Dua

"Nggak usah ngeliatin gue begitu." Ucapku saat dia tidak berhenti menatapku sejak lima menit yang lalu.

"*Sorry*." Dia memalingkan pandangan sejenak, namun kembali menatapku.

"Ver!" Aku memukul lengannya, membuatnya tertawa

karena aku yang tampak salah tingkah.

Harusnya kami sudah melewati tahap malu-malu karena aku sudah sering melihatnya telanjang—aku suka nyelonong masuk ke apartemennya tanpa permisi—dan pembahasan mengenai orgasme bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Sebentar lagi usiaku tiga puluh dua sedangkan Vero tiga puluh tiga tahun. Kami sudah sangat dewasa untuk mendiskusikan soal seks secara terbuka.

"Lo sering?"

"Apaan?"

"*Horny*?" Dia menyeringai.

"Pertanyaan yang sama, lo sering *horny* nggak?" Tanyaku menatapnya jengkel.

"*Every single day.*" Ucapnya bangga.

Aku memutar bola mata. "Jadi lo nggak usah nanya gue sering *horny* apa nggak!" Ternyata walaupun sudah merasa dewasa, aku masih merasa sedikit malu membicarakan ini. Ugh, menyebalkan!

"Dan lo bisa nahan itu semua?"

"Kalau nggak tahan, gue udah nggak perawan sejak sepuluh tahun lalu!"

"Cari pacar, Lu." Usulnya.

"Lo pikir nyari pacar gampang? Lebih gampang nyari cowok buat diajak ONS daripada nyari pacar. Gue ogah sakit hati karena pacar. Gue udah kepala tiga, gue nggak tertarik buat nangis-nangisin pacar lagi." Masa-masa itu sudah lewat dan aku tidak ingin mengulanginya.

Vero diam dan tidak mendebat. Lagipula, siapa sih wanita dewasa yang umurnya di atas tiga puluh mau pacaran dan nangis-nangis untuk lagi-laki yang hanya menyakitinya? Aku yakin banyak yang memilih untuk sendiri daripada dipermainkan oleh laki-laki.

Aku cukup sering berpacaran sebelum usiaku menyentuh tiga puluh tahun, tapi yang kudapat dari mereka hanya rasa sakit hati. Kebanyakan mantan pacarku selingkuh dan ada yang malah

menjadikan aku sebagai selingkuhan, jadi ketika usiaku dua puluh delapan tahun, aku berhenti mencari pacar dan memilih untuk fokus bekerja. Memiliki pacar hanya buang-buang waktu dan tenaga. Bukannya mendapatkan kebahagiaan, aku malah sakit hati. Sekarang aku muak menghadapi laki-laki, semuanya brengsek!

Tapi satu tahun belakangan, aku mulai dilanda stress. Aku juga mulai merasa *breakout* terhadap pekerjaan. Stress semakin bertambah setiap hari. Aku butuh

sesuatu yang membuat aku bisa menyalurkan rasa stres ini. *Healing* dan traveling hanya meredakan stress sejenak. Ketika aku kembali ke Jakarta, rasa stress itu ikut kembali. Jadi traveling tidak memberi dampak yang bisa membuatku puas. Aku butuh hal lain. Terkadang kalau aku sudah tidak bisa meredakan stress yang kurasakan, aku melarikan diri pada alkohol meski keesokan harinya aku harus muntah-muntah seperti perempuan yang sedang hamil muda. Rasa tenang dari alkohol

hanya bertahan ketika aku mabuk. Setelah akal sehatku kembali, beban yang kurasakan juga kembali.

Melihat Vero yang terkadang menikmati nikotin ketika stress melandanya, membuat aku tertarik ikut mencobanya.

Vero juga menyalurkan stress dengan seks, sesuatu yang belum berani kulakukan sampai sekarang. Bukan masalah seks, tapi masalah orang yang akan aku ajak melakukan itu. Aku belum menemukan pria yang sekiranya pantas mendapatkan

keperawananku. Meskipun kini aku mulai berpikir bahwa sembarang pria boleh juga, anggap saja dia mendapatkan *jackpot*.

Syifa juga semakin bahagia karena menikah setelah dia mendapatkan seks rutin dari suaminya. Vero tampak selalu santai dan tanpa beban karena dia bisa memenuhi kebutuhan seksnya dengan mudah. Dan hanya aku … yang mulai merasa hampir gila karena tekanan dari berbagai hal.

novel_lengkap (shopee)

Aku butuh sesuatu yang bisa membuatku merasa rileks. Tapi aku belum menemukan caranya.

Sepertinya aku akan mulai mencobanya dari rokok. Peduli setan kalau Vero marah, dia tidak berhak mengatur-ngatur apa yang ingin kulakukan. Aku bukan ABG lagi. Umurku sudah hampir tiga puluh dua tahun beberapa bulan lagi. Dan mati sebagai perawan tua bukanlah tujuan akhir hidupku di dunia ini. Aku harus menemukan seseorang yang bisa kuajak *having*

sex. Aku butuh pelepasan dari semua hal gila yang kurasakan.

I need fucking sex!

"Ngomong-ngomong soal kemenangan lo tadi pagi, lo belum traktir gue." Ucapnya meletakkan kaleng bir ke atas meja.

"Siapa suruh tadi lo yang bayar makanan." Sewotku. Dia memang membayar makanan kami di Butterfly tadi. Aku berkata pada Jonathan bahwa kami akan *split bill*, Jo berniat membayar makanan kami tapi Vero lebih dulu membayar makananku dan dia,

membuat Jo memandang lekat pada kartu hitam yang Vero keluarkan. Dia pasti akan tidak menyangka bahwa seorang 'asisten' memiliki kartu American Express. Yeah, asistenku malam ini memang tajir melintir. Mobilnya saja harganya miliaran.

"Mending lo masakin gue mie instan." Pintanya.

"Gue? Masak? Hah!" Aku tertawa. Dapur dan aku adalah musuh bebuyutan, jangan suruh aku untuk masak apa pun karena yang bisa kulakukan hanyalah

membuat dapur hampir kebakaran. "Ogah. Lo aja. Lo masih sayang apartemen ini, 'kan? Belum niat pindah ke gedung lain?"

Dia berdecak, melangkah menuju dapur. "Lo mau nggak?"

"Mau!" Ujarku semangat seraya mengikuti langkahnya menuju dapur. Untuk urusan masak memasak, yang terbaik di antara 'Trio Quack-Quack' tentu saja Syifa, keahliannya memasaknya tidak perlu diragukan, apa pun yang ingin kumakan, aku tinggal merengek padanya, jika dia sedang

baik hati, dia akan memasak untukku. Ugh, sahabatku itu memang juara! lalu Vero—meskipun tidak begitu mahir, tapi setidaknya Vero tahu caranya memasak makanan sederhana. Sementara aku hanya mendapat bagian memegang sendok sambil bertanya, "Udah bisa dimakan belum, sih?"

Vero membuka kabinet atas dan mengambil dua buah ramen instan.

"Pake telor, sama sosis." Ucapku sambil duduk di atas meja pantry.

Dia mendengus tapi tetap membuka kulkasnya, mencari telur dan sosis, untunglah ada stok terakhir.

"Nggak *expired*, 'kan?" Tanyaku melihat sosis beku yang dia keluarkan dari *freezer*.

"Paling lo keracunan, terus mati." Jawabnya asal.

Aku menendang bokongnya dan dia melotot lalu memukul pahaku. Aku tertawa geli seraya memerhatikan Vero mulai memotong sosis dan sayuran, dia

paling suka kalau di dalam ramennya ada sayur.

"Kimchi yang gue bawa tiga hari lalu masih ada nggak?" Tanyaku sambil membuka kulkasnya, beruntunglah masih ada sisa kimchi di kotak yang aku bawa tiga hari lalu ke sini. Kimchi buatan Mbak Nadine memang paling enak, kakak iparku itu memang sangat pandai memasak. Tidak heran mengapa Bang Dhafa lebih suka makan di rumah daripada di luar. Orang-orang di sekitarku semuanya bisa memasak kecuali

aku … dan Mama—kurasa. Meski Mama lebih baik daripada aku.

Vero membawa dua mangkuk ramen ke depan TV. Aku membawa dua botol air dan Kimchi, sambil duduk bersila, dia membuka Netflix dan lanjut menonton serial kesukaannya, sambil menonton kami makan bersama. Dalam sekejap kami menghabiskan ramen di mangkuk masing-masing.

"Lo cuci piring." Titahnya sambil bersandar pada punggung sofa, kekenyangan.

Dengan patuh aku berdiri dan membawa mangkuk kotor lalu mencucinya, kemudian kembali ke sofa dan setengah berbaring di sana, meletakkan kedua kakiku ke atas pangkuan Vero. Dia tidak mendorong kakiku menjauh, aku meraih bantal dan memeluknya.

"Pijatin." Pintaku pada Vero.

"Ogah!" Ucapnya bersila dan menurunkan kakiku ke bawah.

"Ver!" Aku menaruh kakiku lagi di atas pahanya.

"Gue bukan babu!"

"Pijatin doang apa salahnya. Capek tahu."

"Lo doang yang capek, gue cuma main-main aja di kantor, main monopoli." Ketusnya.

Aku menyeringai dan tetap membiarkan kakiku di atas paha Vero. Dia tetap tidak mau memijat tapi tidak mendorong kakiku menjauh.

Rasanya aku ikut menonton serial Netflix bersamanya, namun saat aku membuka mata, dia sedang menggendongku menuju kamar.

"Ver ...." Aku bergumam pelan.

"Tidur aja." Bisiknya membaringkan aku di kasur, lalu menyelimuti tubuhku. "*Sleep well.*" Bisiknya sambil menepuk pelan puncak kepalaku. Aku mengangguk dan memejamkan mata sementara dia ikut berbaring di sampingku.

***

"Hari ini main sama si kembar, yuk." Ajakku sambil mengikat

rambut menjadi ekor kuda. Tapi setelah kupikir-pikir lebih baik digerai saja, aku melepas ikat rambut dan mengantonginya.

"Gue kayaknya ada *meeting* sampai malam."

"Gue kangen banget sama si kembar." Aku menatap Vero yang sedang berdiri di depan cermin, tanganku mengambil alih dasi dari tangannya, memasangkan dasi itu ke lehernya. Setelahnya aku segera menyambar tas yang ada di atas kasur. "Jemput gue di kantor malam nanti setelah lo selesai

meeting. Gue sekarang naik taksi, males mau nyetir." Aku keluar dari kamar lebih dulu, berjalan cepat menuju pintu keluar. Taksi pesananku sudah menunggu di depan lobi.

Begitu aku memasuki ruangan kerja, aku terkejut karena ada sebuket bunga di sana.

"Dari Jo." Bisik Anggun.

"Jo? Jonathan?"

"Yap, tadi ada yang nganterin."

"Buat gue?"

"Bunganya di ruangan lo, Lu. Lo pikir buat siapa lagi?"

"Oh," Aku mengangguk. "Kenapa dia ngirim gue bunga?"

"Naksir kali."

Aku memutar bola mata, aku melihat ada sebuah kartu ucapan di sana. Aku membukanya.

Thank you sudah mau makan malam sama saya, lain kali biarkan saya yang bayar. Would you like to have dinner with me next time? Tidak perlu bawa asisten lagi, kita ngobrol santai aja. Jo.

"Woaaa."

Aku terkejut saat Anggun ikut membaca kartu ucapan itu. "Ngagetin banget lo." Ucapku sambil duduk di kursi. Menatap bunga itu dengan tatapan bingung. Dia mengirimiku bunga? Untuk apa?

"Jangan lupa telepon dia."

"Buat?"

"Ngucapin makasih, dong. Dia udah ngirim lo bunga. *Manner*, Beb. *Manner*." Ujar Anggun sebelum keluar dari ruanganku. Aku hanya menghela napas, menatap kartu

ucapan itu sekali lagi. Apa aku perlu meneleponnya?

Tapi sebelum aku melakukan itu, dia yang lebih dulu menghubungiku.

"Ya, halo."

"*Good morning*, Lulu."

"*Morning*, Jo."

"Kamu udah terima bunga dari saya?"

"Ya, sekarang sudah ada di atas meja kerja saya. Kamu ngirim saya bunga buat apa?"

"Buat permintaan maaf karena membiarkan kamu membayar makan malam kita."

"Oh, kayaknya nggak perlu minta maaf. Saya memang berniat untuk *split bill* sama kamu. Saya tidak membayar makan malam kita, saya hanya membayar makan malam saya sendiri."

"Tapi saya nggak terbiasa *split bill* sama perempuan."

"*It's okay*. Saya juga nggak terbiasa ditraktir laki-laki. Kita impas."

"Gimana ajakan saya? Bersedia?"

"Dinner?"

"Ya, kapan kamu ada waktu?"

"Jo, saya harus jujur, saya sibuk. Dan kalau ada hal-hal yang perlu kita bahas mengenai perceraian kamu dengan Salsabila, rasanya kita bisa bicarakan di hari kerja."

"Sibuk banget?"

"Ya, kamu nggak akan tahu berapa banyak kasus yang sedang saya tangani."

"Oke, sidang perdana minggu depan, 'kan?"

"Ya, agenda di sidang pertama diisi oleh mediasi—"

"Saya nggak mau mediasi sama sekali." Sela Jo. "Saya nggak harus hadir, 'kan? Bertemu Salsa hanya akan membuat dia memiliki drama baru. Saya nggak mau ngeliat dia nangis-nangis dengan segala omong kosong itu."

"Kalau kamu nggak mau datang, saya bisa menjadi wakil dari pihak kamu di sidang perdana ini. Saya akan bicara pada

pengacara Salsabila Ayu hari ini mengenai tingkah laku kliennya yang mengumbar-umbar cerita bohong, saya akan tegaskan sama mereka kalau Salsabila Ayu tidak berhenti mengarang cerita, saya akan layangkan somasi."

"*Thank you,* Lulu. Saya hanya berharap bisa cerai secepatnya. Saya sudah lelah dengan drama ini."

Apalagi gue, batinku dalam hati.

"Sudah jadi tugas saya. Saya akan kabari kamu secepatnya."

"*I'm counting on you. Have a great day,* Louisiana."

"*Have a great day,* Jonathan."

Aku menghela napas, belum apa-apa rasanya beban di pundakku terasa berat sekali. Aku kemudian mencari nomor telepon Abrar Simanjuntak yang menjadi pengacara Salsabila Ayu kemudian menghubunginya.

"Halo."

"Selamat pagi, Pak Abrar. Saya Louisiana Sebastian, pengacara Jonathan Aditama. Saya ingin membahas sesuatu yang penting

mengenai klien Anda Salsabila Ayu. Apa Anda ada waktu untuk membahasnya bersama saya hari ini?"

***

"Capek banget!" Aku masuk ke dalam mobil Vero yang sudah menungguku di depan kantor.

Tatapannya tertuju pada buket bunga di pelukanku.

"Bunga dari siapa?"

"Jo."

"Drummer band itu?"

"Yap."

"Ngapain dia ngasih lo bunga?"

"Buat minta maaf karena dia biarin lo bayar makan malam gue kemarin."

"Gue yang bayar, kenapa minta maafnya sama lo?" Ketus Vero.

"Jadi lo mau bunganya? Nih ambil."

"Ogah!"

Mobil Vero melaju meninggalkan gedung kantorku. SP atau Sebastian & Partners aku dirikan tujuh tahun lalu, sebelumnya aku bergabung di

sebuah firma hukum lain untuk mencari relasi dan juga pengalaman. Om Oka yang membantuku mendirikan SP. Sejauh ini SP sudah memiliki empat puluh pengacara. Tujuh di antaranya adalah mitra dan empat konsultan hukum asing. Adapun total karyawan SP berjumlah seratus orang. SP sudah cukup memiliki nama saat ini, dan aku ingin SP semakin bertambah besar. Om Oka dan Om Nasution mengelola firma ini dengan baik sebelum aku yang mengambil alih

jabatan mereka. Tapi aku belum siap sampai ke tahap itu, aku masih membutuhkan banyak sekali bimbingan.

Ditambah dengan beratnya beban yang kurasakan belakangan ini, rasanya aku tidak mau menjadi pimpinan. Aku lebih suka menjadi pengacara biasa. Cita-citaku adalah mengelola sebuah lembaga bantuan hukum di mana aku bisa membantu orang-orang yang memang benar-benar membutuhkan bantuan. Aku tidak

tahu apakah suatu hari impianku itu akan terwujud atau tidak.

Aku meletakkan buket bunga itu ke kursi belakang mobil Vero.

"Lo beliin lego lagi buat si kembar?" Aku menatap *paperbag* yang ada di kursi belakang.

"Iya."

"Diomelin Syifa lagi ntar."

"Bodo amat emaknya ngomel, yang jelas gue mau ngasih mainan buat keponakan-keponakan gue. Kalo Syifa kebanyakan ngomel, ntar gue suruh Mas Elang sumpal mulutnya."

"Kayak Mas Elang berani aja." Sahabatku itu lebih menakutkan daripada singa. Jangan dilawan kalau dia sudah marah, Syifa bisa membuat orang sekarat dengan mudah.

Mobil Vero berhenti di belakang Range Rover hitam Mas Elang. Aku segera turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah melalui pintu samping yang terhubung dengan garasi. Vero menyusul sambil membawa lego di tangannya.

"Mas! Aa!" Panggilku saat memasuki rumah.

"Udah kayak di hutan, Lu. Sekalian lo ambil tali terus lompat-lompat kayak Tarzan." Omel Syifa dari dapur. Aku tertawa, meletakkan tas di sofa dan menghampiri Syifa, perutnya membuncit dengan usia kandungan memasuki tujuh bulan. Syifa salah satu ibu hamil tercantik yang pernah aku lihat selain para sepupuku.

"Laper gue." Keluhku saat Syifa menata meja makan. Aku memang

menghubunginya tadi, mengatakan bahwa aku dan Vero akan numpang makan di rumahnya.

Vero sendiri sudah menghilang ke lantai dua di mana kamar si kembar berada. Tidak lama dia turun menggendong Rega sementara Mas Elang menggendong Aga.

"Peluk Tante dulu." Merentangkan kedua tangan, si kembar melompat turun dan berlari ke arahku, memeluk leherku dengan erat. Aku tersenyum lebar dan mengecup pipi mereka

bergantian. "Wangi banget, baru habis mandi, ya?"

"Iya, Tan. Tadi Mas main basket sama Daddy. Sama Aga juga. Terus keringetan dan disuruh mandi sama Mami."

"Oh, ya? Seru banget kayaknya. Jadi pengen ikutan."

"Tante datangnya telat, sih. Aa tadi berhasil masukin bola ke dalam ring loh, Tan."

"*Daebak*!" Aku menatapnya bangga. "Kalau Aa udah pinter main basket, ajarin Tante, yah."

"Iya, nanti Aa dan Mas bakal ngajarin Tante. Tapi capek, loh, Tan."

"Iya, lari-lari, kaki Mas pegel banget."

"Minta urut sama Mami nanti." Ujarku sambil membawa mereka ke meja makan.

"Mami, Om Vero beliin Mas dan Aa lego baru." Lapor Aga.

Syifa memicing ke arah Vero yang menyeringai polos. "Udah gue bilang, lego mereka udah banyak banget."

"Ya udah, buat lo, deh. Beberapa bulan lalu lo ngidam minta dibeliin lego, 'kan?"

Aku dan Syifa berpandangan lalu tertawa. Andai saja Vero tahu bahwa Syifa sebenarnya hanya iseng merengek padanya, Syifa hanya ingin mengerjainya tapi si goblok itu malah menanggapinya dengan serius dan langsung berlari secepat kilat untuk membeli lego. Aku dan Syifa tidak berhenti menertawakan Vero seharian kala itu.

Kami makan malam ditemani oleh ocehan si kembar tentang permainan basket mereka bersama Daddy tadi sore, keduanya begitu heboh untuk mengajak aku dan Vero bermain bersama pada hari libur.

Setelah makan malam, Mas Elang dan Vero membantu si kembar menyusun lego sambil duduk di atas karpet sementara aku dan Syifa di atas sofa.

"Gimana kerjaan lo?" Tanya Syifa menatapku.

"Capek banget." Keluhku sambil bersandar di punggung sofa. "Kayaknya nggak kelar-kelar. Selesai satu kasus, datang kasus baru."

"Lo kebanyakan kerja. Ambil cuti dan *healing*."

Kepalaku menggeleng pelan. Percuma aku cuti, aku hanya akan pergi sendirian. Biasanya ada Syifa yang bisa kuseret ke mana-mana. Sekarang dia sedang hamil besar, aku tentu tidak bisa menyeretnya ke Bali untuk beberapa hari seperti dulu. Vero juga sibuk dengan

pekerjaannya. Rasanya dunia sekarang membosankan. Sepupuku juga selalu sibuk, apalagi sebagian besar dari mereka sudah memiliki pasangan. Jadi tidak ada yang bisa kuajak untuk bersenang-senang kecuali diri sendiri.

"Rasanya gue kepengen pindah dari Jakarta."

"Jangan dong …." Syifa merengek. "Lo mau ninggalin gue?" Dia menatapku dengan tatapan memelas.

"Lo udah ada Mas Elang, si kembar dan sebentar lagi Kirana

juga lahir. Lah gue? Bosan gue sama Jakarta, sumpek!"

"Gue bantuin cari duda, ya."

"Temen Mas Elang ada yang duda?" Tanyaku antusias.

Syifa menggeleng. "Pak Joko."

"Kampret."

Dia tertawa senang melihat aku kesal. Aku mengalihkan perhatianku menatap si kembar, mereka tampak serius sekali menyusun lego. Wajah Mas Elang dan Vero tidak kalah seriusnya.

"Serius banget mereka, kayak lagi ngatur strategi perang."

"Drummer band itu apa kabar?"

"Dia ngirim bunga ke kantor gue tadi pagi."

"Buat?"

"Kemarin malam *meeting* di Butterfly sekalian makan. Vero tiba-tiba minta ikut. Terus dia yang bayar makanan gue. Gue emang rencana mau *split bill,* tapi Vero duluan yang bayar. Mungkin harga diri Jo tersentil karena hal itu, jadinya dia ngirim gue bunga."

"Jo?"

"*He asked me to call him* Jo."

"Akrab bener." Goda Syifa.

"Sebenarnya dia … nggak begitu memuakkan ternyata. Mungkin karena selama ini gue tahu dia dengan *image* yang gue lihat di TV. Playboy, mantan pemakai dan narsis. Ternyata dia cukup *gentle*, nggak narsis-narsis amat."

"Bentar lagi jadi duda, tuh." Ucap Syifa sambil menyeringai.

Aku hanya tertawa. Entahlah, dia memang akan menjadi duda. Tapi dia bukan tipeku. Aku tidak tertarik mendekatinya.

***

"Rokok lo merek apa?" Tanyaku pada Vero ketika kami dalam perjalanan pulang.

"Nggak ya, Lu. Nggak boleh!"

"Gue stress banget, Ver. Gue ogah mabuk karena gue benci efeknya di tubuh gue."

"Olahraga."

"Ck." Aku berdecak. "Memangnya olahraga bisa ngilangin stress?"

"Bisa."

"Kalau gitu kenapa lo nggak olahraga aja? Kenapa malah *having sex*?"

Vero tidak berkutik.

"Jadi nggak usah ngasih gue saran yang lo sendiri tahu itu nggak ada efek apa-apa!"

"Ntar lo ketagihan rokok."

"Masalahnya?"

"Paru-paru lo bakal rusak."

Tawaku terdengar begitu mencemoohnya. "Dengan polusi Jakarta yang bisa membuat orang mati, lo pikir paru-paru gue masih sehat?"

Dia tidak menjawab dan hanya menghela napas. Aku mengikutinya turun dari mobil. Ikut masuk ke apartemennya. Vero melangkah menuju balkon dan berdiri di sana, memantik rokok.

Aku berdiri di samping Vero, mencomot rokok di bibirnya, mengisapnya pelan. Dia berdecak dan merebut rokok dari jariku.

Aku kembali merebutnya dari tangan Vero, dia tidak mau memberiku rokok baru, jadi yang kami lakukan hanyalah

menghabiskan satu batang itu berdua.

"Lo pernah ngerasa capek sama hidup lo nggak sih, Ver?" Tanyaku membiarkan dia mengarahkan rokok ke bibirku. Aku mengisapnya, lalu gantian dia yang mengisapnya.

"Kenapa?" Tanyanya menghembuskan asap rokok itu ke udara.

"Gue ngeliat lo santai banget. Kayak nggak ada beban."

Bibirnya berkedut dan dia tertawa geli, mengarahkan

rokoknya ke bibirku. "Keliatan santai belum tentu nggak punya beban, Lu."

"Beban lo apa emangnya? Mikirin cewek mana yang harus lo ajak *make out*?" Aku menghembuskan asap rokok ke udara.

novel_lemikap (shopee)

Dia menyentil keningku dengan jari. "Sotoy lo."

"Habisnya beban lo apaan selain kerjaan? Perusahaan lo berkembang pesat dan bisa dibilang sukses. Adik lo udah tunangan dan bentar lagi nikah. Bokap lo juga

hidup nyaman di Barcelona. Jadi, beban lo apa selain nahan nafsu?"

Lagi-lagi tawa Vero terdengar. Dia mengarahkan rokok di bibirnya ke bibirku, membiarkan aku mengisapnya sebelum dia mematikan puntung rokok.

"Mau lagi?"

Aku mengangguk, dia mematik rokok yang baru. Aku hendak merebut rokok itu dari tangannya tapi dia menggeleng tegas, jarinya menjepit rokok itu. Ck, padahal apa salahnya dia memberiku sebatang?

Dia mengarahkan rokok ke bibirku setelah itu dia yang mengisapnya.

"Kayaknya bentar lagi gue gila." Ucapku pelan.

"Lo nggak akan gila, hidup lo sempurna. Keluarga dan karir lo sempurna."

"Terlalu sempurna juga nggak bagus." Ucapku menarik tangan Vero agar dia mengarahkan rokoknya padaku. Setelah menghisapnya, aku membuang asapnya ke udara. "Saking sempurnanya, gue ngerasa hidup

gue membosankan. Kayak … *flat* aja. Bahagia nggak, sedih juga nggak. Beneran hambar, kosong, hampa, nggak ada sensasi apa-apa. Ibarat kayak lo minum air putih. Udah, gitu aja. Nggak berasa apa-apa. Fokus sama kerjaan bukannya bikin gue semangat, sekarang malah bikin gue tertekan."

"Jadi lo maunya gimana?"

"Nggak tahu." Aku mengangkat bahu dengan bingung. "Gue nggak tahu apa yang gue inginkan sekarang. Berasa nggak punya tujuan hidup."

Dia kembali mengarahkan rokoknya padaku. Aku mengisapnya dalam-dalam, lalu menghembuskan asapnya ke wajah Vero, membuat dia menatapku sebal sedangkan aku tertawa.

"I think … I need sex."

Vero menoleh tajam setelah kalimat itu berhasil meluncur dari bibirku.

novel_lenong.id (sinensee)

Tiga

"Nggak, lo nggak butuh seks. Yang lo butuhin sekarang berhenti nerima semua kasus dan ambil cuti. Pikiran lo butuh rileks. Hari-hari lo sekarang cuma diisi sama kasus-kasus orang lain dan itu mempengaruhi pikiran lo saat ini. Ambil cuti dan jeda dari semua kasus menyebalkan itu."

"Sotoy lo." Aku membalikkan kata itu padanya. "Lo sendiri butuh seks dan gue nggak? Standar hidup lo apa sih, Ver? Aneh banget."

"Lo cuma kebanyakan kerja, Lu. Lo kebanyakan menyelesaikan permasalahan orang lain dan lama-lama masalah-masalah mereka bikin lo capek. Gue tahu itu tugas lo sebagai pengacara, tapi lo butuh jeda. Otak lo nggak istirahat. Bahkan tidur lo nggak pernah nyenyak karena otak lo kecapean. Lo butuh ambil cuti panjang. Manfaatin cuti tahunan yang nggak

pernah lo pake itu. Lagian SP milik lo, kalaupun lo ambil libur nggak akan ada yang protes. Lo pemilik, bukan karyawan."

"Terus gue ngapain liburan sendirian? Yang ada bikin gue bosan karena nggak ada temen."

"Solo traveling juga seru, kok."

"Yang ada gue cuma bakal tidur seharian di hotel."

"Ya nggak apa-apa, kalau itu bikin lo puas, apa salahnya." Dia mengarahkan rokok padaku, aku mengisapnya. Rokok kedua ini lebih banyak dia menghisapnya

daripada aku, aku hanya dibolehkan untuk mengisapnya beberapa kali. Vero mematikan puntung rokok, kali ini tidak menawariku rokok lagi. Dia mengantongi kotak rokoknya.

Tenggorokanku juga sudah terasa kering namun kami masih berdiri di balkon, menikmati udara yang tidak bisa dikatakan segar karena rasanya kering dan panas. Vero sudah membuka kancing kemejanya sementara aku juga sudah melepaskan blazerku. Menyisakan tank top hitam

dibaliknya. Aku menggulung rambutku ke atas, Vero membantu mengikatnya.

Kami tetap di sana, menikmati pemandangan dari balkon kamarnya. Lalu entah mengapa, air mataku meneles begitu saja. Aku berusaha menahannya namun air mata itu terus berjatuhan. Vero yang tidak menyadari pada awalnya langsung menoleh panik.

"Lu, *what happened*?" Tanyanya panik saat aku mulai terisak.

Aku menggeleng, berusaha menyeka air mataku tapi sialnya

saat dia menarik tubuhku ke dalam pelukannya, aku menangis keras.

Aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Hanya merasa hampa dan tidak berguna. Aku merasa sedikit gagal, aku melihat teman-temanku melanjutkan hidup mereka, mereka melangkah maju dan aku terjebak di sini, di tempat ini selama bertahun-tahun. Aku merasa kecewa pada diriku sendiri. Mengapa aku tidak bisa mendapatkan hidup seperti Syifa? Meski dia menderita dengan hidupnya dulu, tapi dia memiliki

dua malaikat kecil yang mencintainya, bahkan aku pun juga mencintai mereka sama besarnya. Mengapa aku tidak bisa menikmati hidup seperti Vero? Bisa dengan mudah melakukan segalanya tanpa perlu melibatkan perasaan apa-apa di dalamnya. Mengapa aku harus menjadi seperti ini? Sendirian, kesepian, merasa kosong. Hampa.

"Lu." Vero mengusap kepalaku dengan lembut. "Ada apa?"

Aku menggeleng di dadanya, memejamkan mata. "*Just tired.*" Ucapku terbata. "*I'm just tired. I've*

been scared all the time not knowing why." Isakku pelan.

"*What are you scared of?*" Tanya Vero dengan lembut.

Aku menggelengkan kepala. "*I don't know. I don't even know what I'm feeling right now.*"

Dia memelukku erat di dadanya, membiarkan aku menangis untuk mengeluarkan emosi yang kupendam.

"*Sorry.*" Aku mengusap pipi yang basah dengan punggung tangan. "*I better go home.*" Ucapku sambil memakai blazerku lagi.

"*Stay*." Pinta Vero menahan tanganku. "*Stay, please*."

Aku berusaha memberikan senyum yang menenangkan untuknya. Dia mungkin cemas karena melihatku menangis tiba-tiba. Aku jarang meneteskan air mata di depan teman-temanku, sangat sedikit kesempatan yang Vero miliki untuk melihatku menangis. Malam ini aku hanya merasa tidak sanggup menahan perasaan yang kurasakan, beban di pundak yang terasa berat, emosi yang kutahan sepanjang waktu.

novel_lengkap (shopee)

Aku lelah hingga membiarkan air mataku menetes.

"Gue baik-baik aja. Gue … cuma PMS. Lo tahu, 'kan? Hormon gue selalu nggak pernah stabil kalau lagi PMS. Hari ini gue capek banget, kasus yang gue hadapin belakangan ini nguras emosi. Jadinya air mata gue keluar gitu aja."

"Lo yakin PMS?" Dia memicing.

"Ya. Gue baik-baik aj, Ver." Aku berjinjit untuk mengecup

pipinya. "Gue mau tidur. Jangan begadang. *See you*."

Vero membiarkan aku pergi, aku mengambil tas dan segera keluar dari unitnya, berjalan memasuki lift menuju unitku sendiri. Akhir-akhir ini aku menjalani hari yang melelahkan. Semuanya terasa berat, bahkan untuk bernapas saja rasanya berat. Aku bersandar di dinding lift sampai lift terbuka di lantai paling atas. Aku masuk dan menatap unit apartemenku yang luas. Dua kali lebih luas dari unit Vero tapi aku

lebih banyak menghabiskan waktuku di sana daripada di tempatku sendiri. Mungkin yang kurasakan sekarang adalah sindrom kesepian yang tiba-tiba datang. Biasanya aku merasa memiliki Syifa, dia sahabat yang sudah seperti separuh nyawaku. Sekarang hidupnya berubah dan sudah memiliki sandaran yang kokoh. Rasanya seperti sebelah kakiku patah, aku mencoba melanjutkan hidup dengan satu kaki, tapi rasanya sulit.

Aku bahagia untuk Syifa, sungguh. Setiap kali aku berdoa kepada Tuhan, aku mendoakan kebahagiaannya. Melihat dia bahagia sekarang, aku juga bahagia. Tapi tiba-tiba aku merasa dia … melangkah maju meninggalkan aku sendirian di belakang. Biasanya kami berjalan bersisian, kini dia di depanku, sulit kujangkau. Vero memang sahabatku, tapi aku dan Syifa lebih seperti saudara ketimbang sahabat. Sementara Vero pun rasanya tidak bisa kugapai. Aku iri padanya yang

selalu tampak bebas tanpa beban, hidupnya begitu santai, tidak ada yang perlu dia kejar, tidak ada yang perlu dia gapai. Seperti berlari di suatu jalan, Vero berjalan santai sambil menikmati pemandangan sementara aku fokus berlari tapi hanya berputar-putar tanpa henti, tanpa tahu apa tujuanku berlari.

Orang bilang hidupku sempurna, harusnya aku bersyukur. Aku memang bersyukur, tapi aku juga merasa hidup seperti ini membuatku merasa tidak memiliki jiwa.

Aku berbaring di kamarku yang sepi, menarik selimut dan memejamkan mata.

Aku lelah.

***

Lift berhenti di lantai tiga puluh, Vero melangkah masuk, tersenyum menatapku.

"*Are you okay*?" Dia mengecup pipiku sekilas.

"*Okay*." Aku memberinya senyuman lebar. Setelah tidur, perasaanku cukup membaik. Meski

hanya sedikit. Tapi cukup untuk membuatku bertahan hari ini.

"*Lunch* bareng?"

Aku menggelengkan kepala dengan wajah sedih. "*I can't*. Hari ini ada janji sama Jo."

"Jo? Si drummer itu?"

"Iya."

"*Lunch* sama dia?" Tanyanya dengan tatapan menyelidik.

"Yap, karena gue nolak dinner, jadi gue terpaksa terima *lunch* bareng. Dan lo nggak boleh ikut lagi, *okay*? Ini urusan gue dan klien gue."

"Bahas apalagi, sih?" Tanyanya seraya melangkah keluar dari lift, aku mengikutinya.

"Istrinya nggak mau tutup mulut dan malah minta kompensasi yang di luar nalar kalau Jo mau dramanya selesai."

"Tuntut aja, ribet banget."

"Sayangnya Jo terlalu rendah hati buat nuntut istrinya, dia cuma mau cerai, nggak mau sampai ada masalah baru."

"Kalau gue jadi dia, tuntut aja sekalian, nyusahin hidup gue aja."

Dia membukakan pintu mobil untukku.

Aku masuk ke dalam mobilku, "*Yeah*, itu lo, bukan dia. Ternyata dia nggak seburuk yang gue kira." Aku menghidupkan mesin mobil. "*See you*."

"*See you*." Dia berdiri di samping mobilku, membiarkan aku pergi lebih dulu baru dia masuk ke dalam mobilnya.

Aku dan Jo sepakat makan siang di sebuah kafe yang berada tidak jauh dari kantorku, jadi kalaupun ada wartawan atau

paparazi yang melihat kami, mereka tidak akan membuat berita yang tidak benar karena mereka tahu bahwa aku adalah pengacara untuk perceraian Jonathan dan istrinya.

"Maaf kalau akhir-akhir ini hidup kamu menjadi tidak nyaman karena wartawan."

Yeah, risiko memiliki klien yang seorang bintang terkenal membuatku harus menghadapi wartawan sejak mereka tahu bahwa akulah pengacara yang mengurusi perceraian Jo.

"Risiko pekerjaan." Jawabku singkat. "Meskipun menyebalkan, tapi harus saya hadapi." Aku tersenyum singkat. "Jadi bagaimana dengan permintaan Salsabila?"

"Tolak dengan tegas. Saya tahu banget gimana dia, enam bulan menikah, saya nggak pernah ketemu wanita yang lebih egois daripada dia. Dia hanya mau mengeruk harta saya, meningkatkan popularitas dengan cara licik. Andai saja dulu saya tidak tergoda menikahinya."

Aku mengangguk setuju. "Ya, harusnya kamu lebih pintar daripada ini dulunya. Saya heran mengapa kamu mau membantunya."

"*Well*, saya butuh partner tetap, dia menawarkan diri. Saya merasa itu solusi yang baik, jadi saya menerimanya. Yang saya lakukan hanyalah membantu mendongkrak popularitasnya. Dia semakin terkenal dan saya mendapatkan partner seks. Harusnya ini berjalan baik sampai kesepakatan kami selesai."

"Jadi semua ini karena seks?" Yang benar saja!

"Meskipun malu mengakuinya, tapi ya. Ini tentang seks, saya sudah bosan dengan hubungan yang tidak stabil, saya butuh sesuatu yang stabil dalam hidup saya. Partner seks salah satunya. Jadi ketika dia menawarkan diri dan ternyata kami cocok di ranjang, saya menerimanya. Saya pikir kami bisa menjadi partner untuk waktu yang lama. Tapi ternyata dia berbalik haluan dengan menusuk saya seperti ini."

Sepenting itukah seks bagi orang-orang?

"Kamu mungkin menilai saya buruk."

"*No, I don't.*" Aku menggeleng pelan. "Itu hidup kamu, kamu bisa melakukan apa saja, malah saya cukup … terkejut. Karena kamu memilih menikahi Salsabila agar bisa menjadi partner tetap kamu daripada … yeah, *you know,* daripada kumpul kebo, *I'm sorry*, maksud saya daripada hanya bersenang-senang tanpa ikatan." Seperti yang Vero lakukan.

novel_lendap (Sulhee)

"Saya hanya berusaha membuat hidup saya menjadi lebih baik. Saya pikir menikah adalah salah satunya. Tapi ternyata zonk, rasanya saya tidak akan tertarik untuk menikah lagi. Mungkin bersenang-senang tanpa ikatan lebih membuat saya *happy*."

Yeah, tidak salah kalau semua laki-laki itu brengsek. Tapi kurasa Jo cukup memiliki alasan yang kuat mengapa dia menjadi brengsek. Sementara Vero? Dia bersikap brengsek hanya karena dia bisa

melakukannya. Sialnya dia adalah sahabat baikku.

"Kalau drama ini terus berlanjut, saya rasa kamu harus mengambil tindakan tegas."

"Perlukah? Saya sudah cukup muak dengan banyaknya berita yang beredar, semua itu sangat berpengaruh pada band saya. Kalau efeknya hanya untuk saya sendiri, saya akan dengan senang hati meladeni Salsabila. Tapi ini juga berdampak pada Ghost Town dan Nugraha Production. Kami akan mengeluarkan album baru

dalam waktu dekat, saya ingin masalah ini selesai sebelum album kami dirilis. Saya lebih suka penggemar kami fokus pada album daripada pada kasus perceraian saya."

Ternyata dia bukan bajingan egois seperti yang kudengar. Dia lebih memikirkan orang lain daripada diri sendiri. Aku telah salah menilainya.

"Kalau kamu ingin masalah ini cepat selesai, kamu harus berani mengambil tindakan. Membiarkan Salsabila terus seperti ini hanya

akan membuat masalah semakin berlarut. Saran saya, kamu harus berani buka suara kepada media untuk menjelaskan kronologi yang sebenarnya terjadi. Bahwa dia menggugat cerai karena dia sudah berselingkuh tapi malah menuduh kamu selingkuh. Dan dia telah melanggar kesepakatan kalian."

"Saya tidak percaya kalau saya harus melakukan konferensi pers karena masalah perceraian, bukan karena merilis album terbaru." Dia mengerang. "Apakah saya perlu mengumbar kesepakatan kami?"

"Setidaknya cara itu akan berhasil membungkam Salsabila. Jadi persidangan juga bisa berjalan lancar tanpa banyak drama darinya. Soal itu, saran saya kamu cukup ungkapkan perselingkuhan dia, tidak perlu mengungkit kesepakatan kalian. Kamu cukup menepis tuduhan seperti perselingkuhan Salsabila kepada kamu dan narkoba, kamu juga bisa menunjukkan hasil tes kesehatan kamu yang sudah bersih total. Saya yakin netizen akan fokus ke perselingkuhan Salsabila dan tidak

Novel_lengkap (Shopee)

akan mengganggu kamu lagi. Toh kamu punya bukti kalau dia selingkuh. Itu sudah cukup untuk membersihkan nama kamu."

"Saya benci harus menyakiti perempuan seperti itu."

"Terkadang kita harus bisa bersikap tega." Ucapku serius. "Dia tahu kalau kamu tidak akan buka suara makanya dia terus menyudutkan kamu di media. Dia tahu kamu baik hati, Jo. Tapi saya rasa kamu harus memberikan satu pukulan agar dia tahu bahwa kamu bersikap baik bukan karena kamu

banci tapi karena kamu tidak suka drama berkepanjangan. Kalau kamu setuju, saya akan bicara dengan NP agar bisa mencari waktu untuk mengundang media. Kamu perlu membersihkan nama baik kamu dari segala tuduhan yang semakin menggila. Lakukan ini untuk band dan NP, dan untuk penggemar kamu. Kamu pikir penggemar kamu tidak membutuhkan penjelasan? Mereka sangat butuh itu, karena apa? Karena mereka menyayangi kamu sebagai idola. Jadi jangan sampai

kamu menyia-nyiakan cinta dan dukungan tulus mereka."

Dia menatapku lekat, lalu tersenyum lembut.

"Kamu tahu, Lu? Saya pikir kamu akan membela Salsabila. Yeah … *woman support woman*, lah. Tapi ternyata tidak."

"Kalau wanitanya seperti Salsabila, saya hanya buang-buang waktu untuk mendukungnya. Kamu tahu? Saya bukan wanita yang akan mendukung orang yang bersalah meskipun dia wanita.

Wanita bisa juga menjadi tersangka."

"Louisiana."

"Ya."

"*I like you*." Dia tersenyum. "Kamu cerdas dan tegas. Saya suka sifat kamu."

"*Thanks*, ternyata kamu tidak seburuk yang saya kira."

"Seburuk itukah?" Keningnya berkerut.

Aku tertawa kecil. "Dengan semua catatan hitam kamu yang beredar? Yeah, kamu memang cukup buruk."

Bukannya marah, dia tertawa santai. Benar-benar tampak rileks. "Sekarang saya bisa lega karena kamu berada di pihak saya."

"Sejak awal saya di pihak kamu."

"*No*, kamu hanya menjalankan tugas, saya bisa melihatnya, kamu mendukung saya hanya karena itulah pekerjaan kamu. Tapi sekarang saya bisa melihat kamu benar-benar mendukung saya sebagai manusia."

"*Well* …." Aku menyesap minumanku. "Setelah melihat

tingkah laku gila istri kamu, saya jadi kasihan sama kamu. Sayang sekali kamu pernah terjebak bersama seseorang yang akal sehatnya patut dipertanyakan."

Tawanya kembali terdengar. "Tidak saya sangka bahwa saya akan dikasihani oleh seorang pengacara."

"Kabar baiknya, pengacara ini berada di pihak kamu."

Dia menatapku dan tersenyum lebar. "*Thank you*, Louisiana."

"*Anything*, Jonathan."

Empat

Hakim mengetuk palu, aku tersenyum puas, saat aku menoleh pada Jo, dia juga tersenyum lebar. Dia sudah resmi bercerai dan dia menang—Salsabila tidak bisa menuntut apa-apa darinya.

Setelah percakapan kami saat makan siang tempo hari, Jo setuju untuk mengadakan konferensi pers, membersihkan nama baiknya atas

tuduhan-tuduhan gila dari istrinya. Keadaan langsung berbalik arah, hujatan-hujatan yang Jo terima langsung berubah menjadi dukungan-dukungan dari semua netizen, terlebih dukungan dari pengemar Ghost Town. Hujatan itu sekarang tertuju pada Salsabila Ayu. Persidangan juga berjalan lancar tanpa adanya drama. Kini Jo resmi bercerai dari Salsabila.

"*Congrats—*" Aku terkejut saat Jo memelukku.

"*Thank you,* Lu." Dia tersenyum lebar. Tampak sangat bahagia.

"Ya, kamu sekarang bisa lega."

"Kamu benar, konferensi pers itu bukan hanya menyelamatkan nama baik saya, tapi juga nama band dan perusahaan. *I meant it when I said you're bright and your ideas are brilliant.*" Pujinya.

"*Thank you*, Jonathan."

Setelah menyelesaikan urusan yang tersisa di pengadilan, aku berdiri tidak jauh dari Jo yang sedang diwawancarai oleh media.

"Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan teman-teman media, juga terima kasih pada

penggemar Ghost Town, pada sahabat-sahabat saya, kepada Nugraha Production dan kepada Mbak Louisiana yang sudah bekerja keras. *Thank you*, teman-teman. Nantikan konferensi buat album terbaru Ghost Town. Saya pamit dulu, ada *meeting* setelah ini. *Thank you, bro*."

Dia mendekati aku yang berdiri di dekat mobil.

"Saya pamit dulu, urusan yang tersisa akan ditangani oleh tim saya."

"Hati-hati, Lu."

"*See you*, Jo." Aku masuk ke mobil tapi sebelum aku menutup pintu mobil dia menahan tanganku. "Masih ada yang mau kamu bahas?"

"Nggak, saya cuma mau nanya kapan kamu ada waktu buat *lunch* bareng? Saya ingin ngobrol panjang sama kamu."

"Tapi kita udah sering *lunch* bareng selama dua minggu ini, Jo."

"Itu buat bahas kasus saya, tapi kali ini nggak bahas kasus lagi."

Dia tidak bisa lebih transparan lagi daripada ini, namun aku tidak

bisa menjalin hubungan lebih dari klien dan pengacara bersama Jo. Dia berkali-kali mengatakan kalau dia menyukaiku, selama ini aku menganggapnya dia menyukai ide-ideku untuk menyelesaikan permasalahannya. Cara kami menjalani hidup sangat berbeda, aku tidak suka dijadikan pusat perhatian sementara di setiap detik dan langkahnya Jo adalah pusat perhatian semua orang. Media tidak menggosipkan acara makan siang kami yang rutin karena mereka tahu Jo adalah klienku, tapi

novel_lentera (shopee)

setelah putusan sidang hari ini, mereka bisa saja membuat berita lain karena kami tidak terikat kerja sama lagi setelah ini. Aku ingin hidup tenang tanpa harus menghadapi gosip setiap harinya, aku tidak suka privasiku diusik. Meskipun dia duda tampan dan—baru kusadari kalau dia *hot*—tapi untuk menjalin pertemanan intim dengannya, aku harus berpikir panjang.

"Lu?" Dia masih menunggu jawabanku.

"I'm sorry. I can't." Aku menatapnya lekat. "Saya nggak suka dijadikan pusat perhatian. Saya tidak suka foto saya beredar di media. Saya tidak suka privasi saya diusik. *I'm so sorry*, Jo. Saya ingin hidup tenang."

Wajahnya tampak kecewa. "Tapi saya masih bisa berteman dengan kamu, 'kan? Atau kamu juga sudah memutuskan untuk memblokir nomor saya setelah ini?"

Aku tertawa pelan dan menggeleng. "Kita masih bisa

menjadi teman. Teman yang benar-benar teman. Tidak lebih."

Dia benar-benar terlihat kecewa. *"I like you."*

"I like you too … as a friend."

"Saya nggak bisa ngubah prinsip kamu, ya?"

Aku menggeleng tegas. "Jika kamu hanya Jo tanpa ada Ghost Town di belakangnya, saya mungkin akan menerima ajakan kamu. Tapi seperti yang kamu tahu, tanpa berhubungan dengan bintang terkenal saja keluarga saya terus saja diusik dan dicari-cari

beritanya. Saya hanya mencoba menyelamatkan sisa-sisa privasi yang saya miliki. Privasi adalah segalanya bagi saya." Dan aku tidak akan mempertaruhkan privasi itu hanya untuk sebuah hubungan yang tidak stabil.

"Andai saja saya hanya Jo tanpa Ghost Town."

"Tapi kamu lebih baik menjadi Jo Ghost Town. Karena itulah takdir kamu. Diri kamu yang sesungguhnya. Kamu dilahirkan untuk menjadi seorang Ghost Town. Saya sangat senang bisa

mengenal kamu secara personal, Jo. Saya bisa menjadi teman dan kalau kamu butuh saran tentang hukum, hubungi saya."

"Saya juga senang bisa mengenal kamu secara personal, Lu. Tidak heran mengapa keluarga Zahid memiliki *power* yang luar biasa, karena tidak hanya pria, para wanitanya juga begitu cerdas." Jo mengulurkan tangan. "Saya harap kamu bisa sesekali menerima ajakan *lunch* dari saya sebagai teman."

Aku tersenyum dan menyambut uluran tangannya. “Ya, tentu saja. Sebagai teman.”

Aku menutup pintu mobil dan dia juga masuk ke mobilnya. Aku memang menyukai duda, apalagi Jo tidak seperti yang ku kira. Tapi jika bersamanya membuat aku kehilangan privasi akan hidupku, lebih baik aku tidak bersamanya. Begini saja sudah banyak yang mencoba untuk mengorek-ngorek kehidupan pribadiku, aku mencoba memakluminya karena memang seperti itulah menjadi bagian dari

keluarga Zahid. Tapi kalau dengan kesadaran penuh terjun ke dalam hidup Jo yang bak tinggal di sebuah ruangan transparan di mana semua orang bisa melihat hidupnya dengan mudah, aku tidak mau. Aku bisa mencari pria lain yang bisa menjaga privasi kami bersama.

Padahal dia kandidat yang cukup mendekati keinginanku. Tapi aku tidak gila popularitas seperti Salsabila Ayu. Sebaliknya, aku mencintai privasi. Bukan tanpa alasan mengapa sahabatku hanya

Syifa dan Vero. Karena begitulah aku, ingin hidup normal layaknya manusia lainnya. Aku tidak suka drama kecuali drama Korea.

Aku meninggalkan pengadilan dengan senyum lega. Akhirnya, satu persatu kasus yang aku tangani selesai.

Telepon masuk dari Vero membuat senyumku melebar.

"Ver."

"Gimana persidangannya?"

"I won." Aku selalu bangga mengucapkan kata itu.

"I knew you would win. I'm so proud of you, Baby."

Aku tertawa. *"Yeah. Thanks to you for keeping me company all those nights. I'll treat you to dinner tonight."* Karena Vero lah yang menemani aku hampir setiap malam begadang dan mengeluh karena kasus-kasus yang kutangani, tanpa dia, mungkin aku sudah gila sendirian. Dia dengan sabar menemani aku sampai lewat tengah malam, membelikan aku es krim dan coklat kalau aku sudah mulai tantrum karena lelah. *He's the*

best partner in my life. Saat aku sudah hampir menangis, dia rela berbagi rokok denganku. Masih dengan cara yang sama, dia tidak mengizinkan aku mengisap sebatang penuh, kami mengisapnya bersama.

"*Can't wait*. Butterfly?"

"BlackRoses."

"Woaa, *okay*. *Should I make a reservation*?"

"*I can handle it*. Lo cuma perlu datang dan jangan telat."

"Gue pasti datang. *See you*."

"*See you*."

***

Aku memeluknya saat dia sudah berada di BlackRoses lebih dulu.

"*Finally*, akhirnya drama ini berakhir. *Thank God*! Gue cuma perlu fokus sama kasus Bekasi."

"*I'm happy for you*." Dia mengecup pipiku lalu membawaku masuk menuju lantai dua. "Lo bisa tidur lebih nyenyak malam ini."

"Sebelum kasus Bekasi selesai, kayaknya belum bisa." Aku duduk di kursi yang dia tarik untukku.

"Pembunuhnya masih belum ditangkap?"

"Sisa satu orang dan masih buron."

"Setidaknya sudah hampir menemukan titik terang."

Vero memesan *wine*, aku memang kangen nge-*wine* bareng dia.

"Gimana kerjaan lo?" Tanyaku menyesap *wine* yang terasa begitu nikmat.

"Seperti yang lo lihat, sukses." Dia menyeringai.

"Dasar narsis!"

Tawanya terdengar santai. "Gue ngomongin fakta."

"Iya, iya, gue tahu Bapak CEO Yang Terhormat." Ledekku.

Vero memang berhasil dengan perusahaannya, yang dia bangun dengan susah payah empat tahun lalu. Berkembang pesat dan sudah bisa dikatakan cukup sukses. Padahal ayahnya sudah menyiapkan bisnis untuknya di Barcelona, tapi Vero memilih kembali ke Jakarta dan memulai bisnisnya sendiri. Perusahaan Vero sukses meluncurkan sebuah

aplikasi untuk para pekerja seni baik itu pelukis, fotografer maupun penulis—lebih fokus kepada penulis sebenarnya. Mereka bisa menjual karya mereka secara *online*. Dan sudah ribuan penulis bergabung di platform yang didirikan oleh perusahaan Vero. Membantu para penulis-penulis di luar sana untuk menerbitkan karya mereka secara meluas dan membantu penulis pemula untuk belajar membuat sebuah karya. Vero memang mendukung para penulis agar bisa berkarya dengan

lebih mudah karena dulu dia sempat bercita-cita menjadi penulis sebelum ibunya meninggal.

Dia jauh berubah setelah kepergian ibunya. Jika aku ingat dulu dia dengan kacamata tebalnya, aku tidak menyangka bahwa pria tampan dengan wajah *playboy* di depanku ini adalah orang yang sama dengan pemuda yang suka mendekam bersamaku dan Syifa di perpustakaan. Pindah ke Barcelona pada tahun kedua di Stanford membuatnya berubah. Yeah, tinggal bersama ayah yang

tajir melintir bisa membuat seseorang berubah, dari yang dulunya polos menjadi brengsek, seperti Vero misalnya.

Oh, ngomong-ngomong dia sama sepertiku, hanya memiliki setengah darah Indonesia. Jika Papaku berasal dari Inggris, maka ayahnya Vero berasal dari California. Tapi orang tuanya bercerai dan ayahnya meninggal lebih dulu lalu ibunya menikah lagi dengan pria asal Barcelona, setelah ibunya meninggal di California, Vero dan adiknya ikut ke Barcelona

bersama ayah tiri mereka. Sampai detik ini Vero masih berhubungan baik dengan ayahnya, juga karena Om Patrick—atau yang biasa aku dan Syifa panggil dengan sebutan Pat—sangat menyayangi Vero dan Tara dengan tulus, menganggap mereka sebagai anak sendiri, begitu juga dengan Vero dan Tara, menyayangi Pat seperti ayah kandung sendiri. Pat juga tidak menikah lagi setelah ibu Vero meninggal, beliau terlalu mencintai ibu Vero sampai tidak sanggup menggantikannya dengan

perempuan lain. Ah, aku ingin sekali mendapatkan pasangan yang cintanya sebesar Pat untuk istrinya atau seperti cinta Mas Elang untuk Syifa.

Sayangnya pria-pria di sekelilingku tidak ada satupun yang mendekati sifat itu. *Poor me.*

Kami selesai makan malam dan sedang bersantai di *rooftop*, Butterfly dan BlackRoses adalah restoran milik keluargaku. Butterfly adalah milik Opa Rayyan sementara BlackRoses adalah milik Opa Reno. Kalau Butterfly memiliki

konsep elegan dan cozy, maka BlackRoses memiliki konsep gothic, baik interior maupun eksteriornya membuatku kagum. *I love this concept.* Barnya juga memiliki konsep serupa. Aku dan Vero berdiri di sudut bar, dia mematik rokok dan aku tersenyum melihatnya.

"Nggak! Lo udah mulai kecanduan." Dia menjauhkan tangannya dariku.

"Ver …." Aku mengeluarkan jurus memelas sekaligus merengek.

Vero menatap sebal, membiarkan aku menarik tangannya, aku mendekatkan jarinya yang menjepit batang rokok ke mulutku.

"Gue bisa dihajar Syifa sampai mampus kalau dia tahu lo merokok karena gue."

"Lo cukup tutup mulut. Kalau Syifa beneran hajar lo, gue nggak bisa bantu apa-apa." Aku menggenggam jarinya, menunduk untuk menatap jari-jarinya yang panjang. Perbedaan ukuran tangan kami begitu jauh. Aku tertawa kecil

dan mengangkat tangan kami ke atas. “Tangan lo gede banget.”

”Tangan lo yang kekecilan.” Ujarnya menggenggam tanganku. Tanganku dengan mudah tenggelam tangan genggamannya. Dia menarikku mendekat dan memeluk bahuku. “Udah ngerasa lebih rileks setelah kasus ini?”

”Lumayan.” Aku melihat Vero yang mengisap rokoknya. Seksi. Tiba-tiba kata itu tercetus di benakku.

Mengapa kasus Jo sangat membuatku tertekan? Karena

seluruh perhatian netizen tertuju pada kasus ini, membuat aku ikut tertekan dengan banyaknya komentar yang masuk. Aku bisa saja mengabaikannya, tapi tetap saja aku merasa diawasi oleh ribuan mata, membuatku merasa sesak. Bahkan hanya dengan menjadi pengacaranya saja sudah membuatku sulit bernapas, tidak bisa kubayangkan kalau aku harus memiliki hubungan lebih dari teman dengan Jo, aku mungkin bisa gantung diri karena depresi.

Perhatianku tertuju pada rahang Vero yang tepat berada di depan mataku, pada bibirnya yang mengisap rokok. Sahabatku ini tampannya luar biasa, bisa dibilang dia bahkan jauh lebih tampan dari Jo.

"Kenapa?" Dia menoleh dan membuat ujung hidung kami hampir bersentuhan.

Aku membiarkan dia mendekatkan ujung rokok ke bibirku.

"Nggak." Ucapku setelah menghembuskan asap rokok ke

udara, menyandarkan kepala di bahunya. "Lo nggak kangen Barcelona, Ver?"

"Lumayan."

"Nggak kepengen pulang ke sana?"

"*Maybe next year*. Gue kangen bokap."

"Nggak tahun ini aja?"

"Nanggung banget, tiga bulan lagi ganti tahun."

"Ikut." Aku memeluk pinggangnya. "Kepengen liburan."

Dia terkekeh, meletakkan dagunya di puncak kepalaku. "Oke.

Kalau lo bisa ambil cuti, awal tahun ikut gue ke Barcelona."

Aku suka aroma parfum yang dipakai oleh Vero. Bukan aroma parfum yang terkesan jantan dan maskulin, sebaiknya, dia beraroma segar seperti bunga. Tidak membuatnya terasa seperti banci, tapi malah membuatnya terasa seksi. Tidak banyak pria beraroma segar seperti Vero. Membuatku sering kali ingin membenamkan hidungku di lehernya, aku sangat suka aroma tubuhnya.

Aku melepaskan pelukanku tepat ketika aku hampir melakukan apa yang otakku pikirkan. Aku berdehem dan bersandar di dinding, Vero sudah mematikan rokok dan dia tidak mematik yang baru. Tatapanku menatap lehernya, aku ingin sekali menempelkan hidungku di sana.

Sialan.

Vero menyerahkan gelasnya padaku, aku meminumnya beberapa teguk, lalu dia menghabiskan sisanya.

"Mau minum lagi?" Dia bertanya padaku.

Aku lebih ingin mencium lehernya sekarang.

"Udah." Aku menggelengkan kepala, mengusir pemikiran yang tiba-tiba merasuki benakku. Aku memperhatikan penampilan sahabatku ini, aku suka dadanya yang bidang. Astaga, *what am I thinking now?*

Pemikiran tentang seks membuat otakku kacau. Kenyataan bahwa Jo bersedia menikahi Salsabila demi seks rutin, atau Vero

yang bisa mengencani wanita random demi penyaluran nafsu, membuatku sadar bahwa seks memang penting bagi hidup sebagian orang. Aku yang belum pernah merasakan seks, mulai tertarik mencobanya. Jujur aja, otakku memang sudah kacau. Tapi desakan kebutuhan itu memang perlahan mengacaukan akal sehat.

"Pulang?"

Aku menatap Vero lekat. Aku tidak bisa bersama Jo karena privasiku menjadi taruhannya, tapi jika aku bersama Vero, tidak akan

ada yang mengusik privasiku, ‘kan?

What do you fucking want, Louisiana? Ingin melakukan seks dengan sahabatmu sendiri? *Goddamn it! Are you fucking crazy?!*

novel_lengkap (shopee)

Lima

Tidak! Aku pasti sudah gila, bagaimana aku bisa berpikir untuk melakukan seks dengan Vero? Dia sahabatku, dan dia sudah menganggapku seperti adiknya. Bagaimana dia bisa berhubungan seks dengan saudaranya? Pemikiran itu membuatku merasa jijik pada diri sendiri. Meski Vero adalah pria brengsek, tapi dia

memperlakukan aku dan Syifa seperti saudaranya, menjaga kami dengan baik. Dia pasti tidak akan sudi menerima ajakanku, dia pasti akan jijik padaku, akal sehatku sudah hilang sejak stress berat melanda.

"*Are you okay*?" Dia menatapku khawatir.

"Ya, *I'm okay*." Aku mencoba tersenyum padanya. "Pulang, yuk. Gue capek banget. Mau tidur."

"Oke."

Dia merangkul bahuku dan kami melangkah bersama menuju

lantai dasar. Aku berdiri di sampingnya di dalam lift, menghirup aroma tubuhnya yang sangat kusuka. Sepertinya aku perlu menjejalkan kembali ke dalam benakku bahwa satu-satunya pria yang tidak boleh kuajak *having sex* adalah Vero. Karena hal itu akan mempengaruhi persahabatan kami nantinya. Aku tidak mau merusak ikatan indah yang aku miliki bersama Vero yang sudah terjalin lebih dari sepuluh tahun hanya karena nafsu. Hubungan kami lebih dari sekedar

nafsu. Aku mengenalnya hampir separuh hidupku. Dia juga begitu. Aku tidak ingin kehilangan kasih sayangnya. *He's my best friend forever.* Tidak akan lebih dari itu. Persahabatan kami tulus dan kami saling menyayangi bak saudara.

Aku masuk ke dalam mobil dan dia juga masuk ke dalam mobilnya. Dia membiarkan mobilku melaju lebih dulu baru dia mengikutiku dari belakang. Sepanjang jalan aku berusaha menjernihkan kepalaku. *Stop*! Hentikan! Apa pun yang benakku pikirkan sekarang tentang

Vero, aku harus menghentikannya sebelum benakku menyebarkan racun lebih banyak.

"*Sleep well.*" Dia mengecup sisi kepalaku sebelum keluar dari lift yang berhenti di lantai tiga puluh. Aku hanya bergumam, tersenyum padanya sebelum pintu lift tertutup. Begitu lift kembali naik menuju lantai tiga puluh delapan yang merupakan lantai tertinggi, aku bersandar di dinding.

Kehilangan privasi karena bersama Jo atau kehilangan persahabatan yang sudah terjalin

lama kalau bersama Vero. Pilihan mana yang harus kupilih? Aku tidak menyukai kedua pilihan itu. Keduanya sama-sama pilihan yang buruk. Apakah aku harus mencari pilihan ketiga?

Pagi harinya ketika aku bangun, Syifa mengirim pesan bahwa dia akan segera melahirkan.

Oh God! Keponakan baruku akan segera lahir!

"Hai, *Darling*!" Sapaku saat Syifa mengangkat panggilan.

"Hai, masih nunggu, baru pembukaan delapan." Ucapnya menahan rasa sakit.

"*Everything okay*?"

"*Yeah, okay. Come as soon as you can.*"

"Gue harus ke kantor dulu ada *meeting* pagi ini. Siang gue ke rumah sakit. *Okay*?"

"*Okay*."

"Fa."

"Hmm." Dia mengerang menahan sakit.

"*I know you can do it*!"

"*Yeah, I know*." Dia terkekeh pelan. "Lebih sakit saat si kembar, sih."

"Gue akan datang secepatnya."

"*Okay*."

"*I love you, Sis*."

Dia kembali tertawa. "*Yeah, I love you too, Sis. Oh God!* Sakit!"

"Gigit Mas Elang. Gigit aja kuat-kuat."

"Sudah. Kasihan kalau sampai luka."

"Ck, dasar bucin!"

Tawanya disertai erangan karena rasa sakit. "Udah, ah.

Datang cepetan setelah kerjaan lo selesai."

"Iya. *See you*."

"*See you*."

Aku segera bangkit dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Ya ampun, akhirnya keponakanku akan bertambah satu lagi, si kembar akan sangat senang melihat adik yang mereka tunggu-tunggu selama ini. Begitu lift terbuka di lantai tiga puluh, Vero masuk dengan wajah gelisah.

"Lo udah telepon Syifa? Dia mau lahiran." Ucapnya bersandar di sampingku.

"Sudah, siang baru gue bisa ke rumah sakit."

"Sama. *Meeting* sialan." Dia berdecak kesal.

"Ver, Syifa bakal baik-baik aja. Ada Mas Elang." Aku menggenggam tangannya yang terasa dingin.

"Gue deg-degan, Lu. Saudara gue mau melahirkan, ya kali gue bisa santai."

Aku tersenyum kecut. *See*? Baginya, aku dan Syifa sudah seperti saudara. Aku harus benar-benar mengubur keinginanku untuk mengajaknya *having sex*.

"Syifa bakal baik-baik aja." Aku berusaha menenangkan Vero yang berdiri gelisah di sampingku. Kami keluar dari lift, seperti biasa, dia membukakan pintu mobil untukku.

"Gue jemput nanti, barengan ke rumah sakit. Gimana?"

"Oke."

Mobilku melaju meninggalkan *basement*. Aku sendiri juga merasa

gugup, tapi aku yakin Syifa bisa bertahan. Dia bisa melahirkan si kembar dengan selamat delapan tahun lalu. Aku yakin dia juga bisa melakukannya sekarang.

***

"Tok tok." Bukan suara ketukan pintu namun suara seseorang yang membuatku mendongak.

"Jo? *What are you doing here?*"

"Hai, Lu. Saya datang menemui Om Oka, *to say thank you* karena udah membantu saya selama

sidang perceraian. Dan juga saya mau *say thank you* sama kamu secara langsung. Kamu sudah bersabar menghadapi saya dan Salsabila."

"Silakan masuk." aku menyuruhnya masuk ke dalam ruangan kerja, kami duduk di sofa. "Kamu udah nelepon saya kemarin buat ngucapin terima kasih. Nggak perlu datang ke sini. Saya tahu kamu pasti sibuk."

"Nggak tenang kalau nggak secara langsung." Dia tertawa pelan. "*Lunch* sama saya, bisa? *As a*

friend." Sambungnya saat aku hendak membuka mulut.

Aku mengatupkan mulut dan tertawa pelan. "Kamu nggak nyerah, ya?"

"*As a friend,* Lu. Seperti yang kamu mau. Tenang aja, kalau ada wartawan yang nanya, saya akan bilang kalau saya makan siang dengan pengacara saya. *Please*."

Aku menarik napas perlahan lalu mengangguk. Jo tersenyum lebar dan berdiri.

Aku juga berdiri dan meraih tas.

"Kafe yang dekat sini aja, ya. Yang biasa. Saya nggak bisa jauh-jauh karena mau ke rumah sakit."

"Kamu sakit?"

"*No,* sahabat saya melahirkan pagi ini saya harus ke sana."

"Oh, *congrats to your friend*. Cewek apa cowok?"

"Cewek. Anak pertamanya kembar, cowok. Dan yang ini cewek."

"Wow, saya tiba-tiba iri."

"Kamu bisa menikah lagi dan punya anak."

"Saya harus berpikir panjang untuk menikah lagi." Ucapnya menahan pintu untukku. Kami melangkah bersama menyusuri jalan menuju kafe yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Tidak begitu jauh, hanya dua ratus meter dari kantorku.

"Bagaimana dengan album baru kamu?"

"*Great*! Bisa dirilis tepat waktu. *Thank you*, berkat kamu drama perceraian saya tidak sampai berjilid-jilid. Jadi sekarang saya bisa fokus pada album Ghost Town.

Saya akan memberi kamu album khusus nanti, bertanda tangan kalau perlu."

"*Really? Thank you*. Kamu baik banget."

"Kamu juga teman yang baik." Dia tersenyum sedih. Aku tidak tahu harus meresponsnya seperti apa. Tapi aku merasa sudah mengambil keputusan yang benar. Aku tidak akan bisa hidup di dunia Jo yang penuh dengan kamera di mana-mana.

Kami masuk ke dalam kafe, *waitress* yang sudah mengenali

kami dengan baik langsung datang menyapa, kami duduk di meja yang biasa kami tempati. Selama sidang perceraian Jo berjalan, kami sering makan di sini seraya membahas mengenai persidangan. Jadi karyawan kafe ini sudah cukup tahu bahwa Jo tidak ingin diganggu saat bersamaku. Mereka mungkin menganggap bahwa kami masih bekerja sama sampai sekarang sebagai pengacara dan klien.

"Kamu sudah boleh buat *dating* sama siapa aja sekarang. Tidak akan ada yang menghujat kamu."

"Rasanya saya belum tertarik dating dengan siapa pun." Ucapnya pelan.

"Woaaaaa, ini benar Jonathan Aditama? Drummer band Ghost Town?"

Tawanya terdengar pelan. "Kamu jangan meledek saya, Lu. Saya tiba-tiba menyadari bahwa tidak memiliki hubungan dengan seorang perempuan tidak akan membuat saya mati mendadak."

"Perceraian memang merubah kamu, ya."

Dia menatapku lekat lalu menggeleng. "*You*." Ucapnya.

"*Pardon*?" Aku menatapnya bingung.

"Kamu yang membuat saya berubah."

"Kamu mencoba merayu saya, Jo?"

"*I tell you the truth.*" Ucapnya dengan bibir menyunggingkan senyum kecil. "Kalau saya ingin mencari pacar, saya ingin mencari yang seperti kamu. *Smart, graceful and has great principles*. Kamu wanita ideal bagi saya sekarang."

novel_lenggap (shopee)

"Kamu terlalu blak-blakan, Jo." Aku mencoba untuk tidak tersipu. "Saya yakin sudah banyak wanita yang berhasil kamu pacari karena rayuan seperti itu."

Lagi-lagi dia tertawa. "Jujur saja, Lu. Cara saya merayu perempuan tidak seperti ini. Semuanya melibatkan ranjang dan keringat."

"Oh, *cool*."

"Dan saya tahu kamu tidak layak diperlakukan seperti itu. Jadi saya ingin memperlakukan kamu dengan hormat. Saya senang bisa

memiliki teman secerdas kamu. Dan saya akan menjaga pertemanan ini dengan baik. Tolong jangan buang pria goblok seperti saya dari daftar pertemanan kamu. Teman saya tidak banyak."

"Teman saya juga tidak banyak. Saya hanya punya dua sahabat dekat. Vero dan Syifa. Sejak saya kuliah sampai sekarang, saya hanya memiliki mereka sebagai teman. Lebih dari satu dekade kami menjadi sahabat. Dan saya berharap kami akan tetap bersahabat sampai kami menua."

"Mereka pasti tulus sekali sampai bisa berteman dengan kamu selama lebih dari satu dekade. Vero? Rasanya saya pernah mendengar nama itu. Dia asisten kamu, 'kan?"

"*I'm sorry* tapi dia bukan asisten saya. *He's my best friend.* Malam itu dia ngotot mau ikut saya *dinner* padahal saya sudah bilang kalau saya mau *meeting*. *Sorry* kalau saya terpaksa bohong, saya hanya tidak ingin membuat kamu tidak nyaman karena saya mengajak orang luar. Tapi tenang saja, Vero tidak akan

menceritakan apa pun tentang kamu kepada orang lain, dia tahu kalau saya akan membunuhnya kalau dia berani melakukan itu. Sebagai pengacara, saya sudah melanggar ketentuan karena membiarkan orang luar mendengar permasalahan klien saya. Saya benar-benar minta maaf, Jo. Saya harap kamu tidak menuntut saya karena hal itu."

"Harusnya saya tahu karena seorang asisten tidak mungkin memiliki American Express. Dan dia tidak seperti asisten. Dia terlalu

tampan dan sempurna, mungkin lebih cocok menjadi pasangan kamu."

Aku tertawa geli karena kalimatnya.

"Vero dan Syifa adalah orang-orang hebat yang saya sayangi seperti saudara kandung."

"Oh, saya iri. Sungguh. Tapi tenang, saya tidak akan menuntut kamu asal kamu tetap menjadi teman saya."

"*Thank you*. Personel Ghost Town pastinya juga seperti saudara bagi kamu."

"Yeah, meski saya lebih ingin membunuh mereka setiap harinya. Kami lebih layak disebut sebagai kumpulan pria dengan emosi labil daripada disebut sebagai sahabat." Dia tertawa. Aku suka caranya tertawa. "Karena meski kami sudah bersama selama satu dekade, ketika bersama-sama kami lebih mirip seperti kumpulan para bocah."

"Andai privasi saya tidak menjadi taruhannya, saya tidak akan berpikir panjang untuk menjalin hubungan dengan kamu, Jo." Ucapku dengan jujur. "Tapi

bagi saya saat ini, privasi adalah segalanya. Saya tidak rela menukarnya demi apa pun."

"Meski saya kecewa, tapi saya senang kalau kamu lebih memilih prinsip kamu daripada saya. Karena saya tidak mau membuat kamu membenci saya suatu saat nanti ketika semua orang mengusik kehidupan kamu."

"Saya yakin kamu bisa menemukan pasangan yang baik untuk kamu."

"*Someday*, tapi sekarang lebih baik saya fokus pada Ghost Town,

kekacauan yang saya buat cukup membuat para bocah tua itu jengkel, jadi saya berjanji untuk tidak membuat Ghost Town dicaci maki lagi setidaknya dalam satu tahun ke depan."

"I think you've also made the right choice."

"Setidaknya hanya itu yang bisa saya lakukan untuk menebus ketololan saya karena seorang perempuan."

Kami masih berbincang santai tentang album baru Ghost Town saat ponselku bergetar.

novel_lengkap (shopee)

"Hai, Ver."

"Di mana, Lu? Gue otw kantor lo."

"Jemput di Sedana aja, ya. Gue lagi *lunch* sama Jo."

"Oke." Dia mematikan panggilan sebelum aku sempat bertanya sudah sampai di mana dia. Dasar Vero. Aku meletakkan telepon ke atas meja.

"Sudah mau pergi?"

"Ya, Vero sudah hampir sampai sepertinya. Dia akan menjemput saya di sini."

"He's here." Ucap Jo menatap ke belakang punggungku. *"And he looks mad, is he mad at me?"* Tanya Jo padaku. Aku ikut menoleh ke belakang. Vero mendekat dengan wajah kaku, matanya menatap tajam pada Jonathan.

"No, dia kadang memang begitu, dia selalu menatap marah pada semua pria yang saya ajak bicara."

"He really cares about you."

Aku mengangguk. "Ya. *He's my best friend.* Bagi dia, saya sudah seperti adiknya."

"Oh, ya?" Tatapan Jo tertuju pada Vero lagi, keningnya mengernyit.

Vero mendekat dan membungkuk untuk mengecup pipiku.

"Pergi sekarang?" Tanyanya meraih tasku.

"Oke."

"Jangan *split bill*." Tegas Jo melihat aku yang hendak meraih tas yang dipegang oleh Vero. "Saya akan sangat marah sama kamu, Lulu."

"Kalau begitu saya yang bayar—"

"*Bro*, saya yang mengajak Lulu *lunch*, jadi saya yang bayar." Ucapan Vero terhenti ketika Jo menyelanya. Pria itu berdiri dan memanggil *waitress*.

"*Thank you*, lain kali saya akan traktir kamu."

"*Can't wait*. Sampaikan salam saya buat teman kamu. Kalau saya tahu dia melahirkan anak perempuan hari ini, saya akan menyempatkan diri membeli

hadiah. Sayangnya saya tahu di saat-saat terakhir."

"*It's okay.* Syifa bukan orang yang suka hadiah. Dia akan menolak hadiah kamu habis-habisan. *Trust me,* dia tidak seperti perempuan pada umumnya. Dia seperti Tarzan bagi saya."

"*And so do you.*"

"Seperti Tarzan?"

Dia tergelak. "Bukan, kamu tidak seperti perempuan yang umumnya saya kenal."

"Oh, itu pujian?"

"Lu." Vero menatapku lekat. "Ayo." Ajaknya tidak sabar., meraih tanganku dan menggenggamnya.

Aku menghela napas. "*Thank you for lunch. See you,* Jo."

"*See you,* Louisiana." Tatapan Jo tertuju pada Vero yang berdiri di sampingku. Pria itu hanya mengangguk singkat sebelum Vero merangkul bahuku dan mengajakku pergi meninggalkan Sedana.

"Akrab banget." Ucapnya membukakan pintu mobil untukku.

"*He's nice*. Ternyata asik aja ngobrol ama dia."

"Oh." Vero memasangkan *seatbelt* untukku. Dia lalu menatapku lekat bahkan lebih dari semenit.

"*What*?" Aku menatapnya bingung, apa ada sesuatu di wajahku?

"*No*, gue suka warna lipstik lo hari ini." Ucapnya lalu menutup pintu mobil dan mengitari mobil untuk masuk ke kursi pengemudi.

"Warna yang lo pilihin waktu di Singapore."

novel_lengkap (shopee)

"Oh, ya?"

"Yap. Tinggal sedikit, hampir habis."

"Ayo ke Singapore lagi, kita beli dua sekalian."

Aku tertawa saat mobil Vero melaju membelah jalanan. "Tapi gue tertarik sama warna lain sekarang. Karena warna yang ini kayaknya udah bikin gue bosan."

"*But it looks pretty on your lips.*"

"Bosen. Kepengen warna lain."

"*Then we'll buy it.*"

Tapi sejujurnya ini bukan tentang lipstik.

Enam

Kami sampai di rumah sakit dan langsung menuju ruangan VVIP. Saat kami masuk ke dalam ruangan, Syifa sedang istirahat.

"Mana anak gue?" Tanya Vero begitu masuk ke dalam.

"Anak lo? Enak aja!" Sanggah Syifa. "Kapan gue bikin anak sama lo?!"

Vero terkekeh dan mendekati boks bayi, matanya berbinar menatap Kirana yang begitu mungil dan cantik. Aku juga menatap takjub pada Kirana, bayi perempuan yang begitu cantik.

"Cantik banget." Ucap Vero sambil menyentuh selimut Kirana dengan ujung jari. Kirana merengek dan Mas Elang segera menggendong Kirana, memberikannya kepada Syifa yang memeluknya sambil tersenyum bahagia.

"Nah ini, mirip banget sama lo. Kalau si kembar dulu mirip Mas Elang." Ucapku duduk di samping Syifa.

"Beneran mirip gue?"

Aku mengangguk. "Iya, tapi nggak tahu deh nanti, katanya wajah anak kecil masih suka berubah-ubah."

"Tapi si kembar konsisten miripnya sama Mas Elang, bukan gue."

"Tuhan ngasih begitu biar jelas bapaknya siapa."

"Bener, sih." Syifa ikut tertawa bersamaku.

Mas Elang berdiri dan mengambil alih Kirana dari pelukan Syifa, dia menunjukkannya kepada Vero yang menatap Kirana takjub. Aku hampir tertawa melihat wajah tololnya itu. Dia benar-benar terpesona pada Kirana.

"Cantik banget. Jangan dikasih ke orang lain ya, Mas. Kita besanan." Ucap Vero.

"Nggak!" Mas Elang menggeleng tegas. "Kalau kamu

punya anak nanti, jauh-jauh dari anak saya!"

"Dih, daripada lo dapat besan yang lain, mending gue, lah."

"Kirana nggak usah nikah aja nanti. Biar sama saya selamanya." Ucapan Mas Elang membuat Syifa memutar bola mata sementara aku tertawa.

"Posesif bener, buset. Jadi kasihan sama Kirana nanti. Ya kali jadi perawan tua karena bapaknya posesif. Jangan, Mas. Kasian."

"Pokoknya kamu jangan dekat-dekat sama Kirana."

Aku dan Syifa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua pria itu. Vero terus saja menggoda Mas Elang tentang perjodohan yang membuat Mas Elang hampir saja mengusirnya. Lagian anak siapa yang mau dia sodorkan pada Kirana? Anak hantu? Jelas-jelas benihnya dia buang sia-sia di dalam lateks.

Setelah hampir satu jam mengagumi Kirana dan membuat Mas Elang misuh-misuh, aku menyeret Vero untuk kembali ke kantor. Nanti malam kami akan

kembali ke rumah sakit untuk melihat Kirana. Aku benar-benar bahagia untuk Syifa. Aku harap sahabatku akan bahagia selamanya.

"Kenapa lo?" Vero menatapku yang hanya diam di sepanjang perjalanan kembali ke kantor.

"*Nothing*."

"Mikirin duda itu?"

Aku ingin menjawab tidak, tapi kepalaku malah mengangguk. Tapi aku memang sedikit memikirkannya. Bicara dengannya terasa menyenangkan, dan … tubuhnya atletis. Aku pernah tidak

sengaja melihat majalah dengan dia sebagai covernya. Calvin Klein tidak pernah salah memilih model.

"Lu, dia bukan tipe lo."

"Emang lo tahu tipe gue yang seperti apa?"

"Yang jelas lo nggak akan mempertaruhkan privasi lo demi sebuah hubungan yang nggak stabil."

Damn! Dia sangat mengenalku.

"Mungkin gue kepengen nyoba." Karena kini pilihan itu terasa menggoda.

"Lo nggak akan nyoba."

"Sok tahu!" Aku memukul kepalanya.

Dia membalas dengan menoyor kepalaku lalu mengusapnya saat aku menatapnya dengan wajah cemberut.

"Dia sering ke kantor lo?"

"Cukup sering."

"Ngapain?" Nada suara Vero terdengar tidak suka.

"Bukan urusan lo. Dia klien gue."

"Tapi kasusnya udah selesai."

"Tetap aja dia klien gue. Dia di bawah naungan NP, dan gue adalah pengacara NP."

"*He likes you*." Gumam Vero.

"*Yes, he is*. Dia bilang langsung ke gue."

"Dan lo?"

"I like him. He's nice. I told ya."

Vero hanya diam dan tidak menjawabnya.

"Lo berniat jalin hubungan sama dia?"

"Masih gue pikirkan, karena dia terang-terangan bilang mau ngajak

gue menjalin hubungan. *What do you think about it?"*

"Don't date him."

"Why? Gue suka dia. Dia seksi."

"Just don't do that!" Tegas Vero. Lebih terdengar seperti marah.

"Lo harus gue kasih alasan yang logis."

"Banyak alasan tapi satu hal yang harus lo tahu, kalau lo *date* sama dia dan diketahui media, *say goodbye to your privacy*. Gue tahu lo nggak akan mau mempertaruhkan privasi untuk hal semacam itu."

"Mungkin sekarang gue bersedia terbuka untuk privasi—*what are you fucking doing?!*" Bentakku saat Vero mengerem mobilnya secara tiba-tiba. Untung saja aku tidak pernah lupa memakai *seatbelt*.

"*Sorry,* ada anak kucing tadi." Mobilnya kembali melaju dengan lebih perlahan.

Aku menoleh ke belakang, mencari-cari keberadaan anak kucing itu. "Lo nggak ngelindes dia, 'kan, Ver?" Aku memicing dan mencoba menatap dari kejauhan.

Aku tidak bisa menemukan anak kucing itu. Oh God! Apa Vero melindasnya?

"Nggak. Dia di pinggir."

"Oh, Thank God. Lebih hati-hati lain kali."

"Hmm." Vero hanya bergumam. "Balik ke topik tadi. *Don't date him.*"

Aku menghela napas saat mobilnya berhenti di depan kantorku.

"Lu—"

"It's not your business. Got it?" Aku keluar dari mobilnya sebelum dia mendebat ucapanku.

"Lu!"

Aku mengabaikan teriakan Vero dan masuk ke dalam lobi. Aku kesal pada diriku sendiri. Vero benar, bahwa aku tidak akan menukar privasiku dengan apa pun, apalagi hubungan percintaan. Dan jelas Jo bukanlah pilihan yang bijak. Lalu siapa yang bisa kuajak untuk berhubungan? Laki-laki mana yang bisa kuajak ke tempat tidur? *I really need fucking sex!* Setiap

hari, aku semakin stress karena kebutuhanku sendiri. Di saat wanita seusiaku sudah memiliki pasangan atau minimal pacar atau bahkan anak, aku terus berkencan dengan pekerjaan. Aku mulai muak menjalani hidup seperti ini. Aku juga butuh perhatian dan kasih sayang seseorang.

Apa itu *independent woman*?! *Fuck the person who created this independent woman!* Karena nyatanya semua wanita membutuhkan seseorang untuk mencintainya! Semua orang terlihat

bahagia dengan hidup mereka mengapa hanya aku yang tidak? Tiga puluh dua tahun sudah di depan mata. *Oh God! I hate my life! I want a new one!*

novel_lengkap (shopee)

***

Vero bersandar di samping mobilnya, memainkan ponsel. Aku memarkir kendaraan tepat di samping mobilnya. Dia tidak menungguku, dia pasti—oh *shit*, dia memang menungguku. Dia mengantongi ponselnya ketika aku

mematikan mesin mobil. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku keluar dari mobil.

"Hai, Ver. *Who're you waiting for?*" Tanyaku pura-pura bodoh.

"*You*." Dia mendekat dan memicing padaku. "*Tell me you've changed your mind.*"

"*Nope*." Aku melangkah menuju lift, dia mengikuti.

"*You've really lost your mind*." Geramnya.

Aku hanya tertawa. "*Well*, dia pria yang cocok untuk gue

bayangkan dalam keadaan telanjang."

"*What?!*" Kedua matanya melotot.

"*I said* … dia pria yang cocok untuk gue bayangkan dalam keadaan telanjang. Setidaknya mulai sekarang." Aku tersenyum padanya.

"Memangnya siapa yang lo bayangin sebelumnya?"

"Mau tahu aja lo." Aku sengaja membuatnya semakin kesal. Vero benci kalau aku sudah menyimpan rahasia darinya.

"Chris Evan." Ucapnya.

"Huh?"

"The naked guy you were thinking of."

"Maybe." Jawabku sambil bersandar di dinding lift. Tidak peduli kalau dia sedang memicing padaku. Lift terbuka di lantai tiga puluh tapi dia tidak kunjung keluar. Aku menatapnya bingung.

"Lift—"

"I don't fucking care." Dia menghela napas. "Lo mikirin apa sih?" Lift akhirnya naik ke unitku.

Vero ikut keluar bersamaku di lantai tiga puluh delapan.

"I need sex. I told you."

"Seks bukan solusi buat—"

"Kenapa lo merasa lebih tahu daripada gue sendiri?!" Aku berteriak padanya. Kami sudah berada di ruang santai tempat tinggalku.

"Lo … lo nggak pernah tertarik sama seks sebelumnya."

"Sebelum gue kepala tiga, iya, gue nggak tertarik. Tapi sekarang gue udah hampir tiga puluh dua

tahun *and I really need it! I need it as much as you need it.*"

Dia tampak menarik napas dalam-dalam, berdiri marah di ruang santai sementara aku duduk di sofa, lututku goyah.

"Dia bukan orang yang tepat buat—"

"*Stop* buat jadi penasehat *love life* gue, *okay*? Gue udah dewasa! Gue tahu apa yang gue butuhkan!"

Dia memandangku lekat, aku menatapnya dengan dagu terangkat. Kalau dia pikir dia bisa mengintimidasiku dengan

tatapannya, dia pasti lupa kalau aku tidak takut pada intimidasi orang lain.

"I … well …." Dia menarik napas dalam-dalam dengan urat leher yang menonjol jelas. *"I just hope you know what you're doing."* Setelah mengatakan kalimat itu, dia berbalik dan berderap menuju lift.

Meninggalkan aku yang terdiam sendirian di ruangan yang luas dan sepi. Ya, aku harap aku juga tahu apa yang sedang kulakukan. Aku hanya frustrasi dan mengajaknya berkelahi adalah

cara yang menurutku tepat, tapi sialnya aku malah marah pada diri sendiri. Aku benci jika hubunganku dan Vero menjadi seperti ini, aku benci kalau dia marah padaku. Tapi itu lebih baik, daripada ingin menelanjanginya, lebih baik dia marah padaku agar dia menjauhiku besok.

Oh *fuck*! Hidup ini bener-benar *suck*!

***

Aku tidak bisa tidur. Sialan! Kemarahan Vero mengganggu ketenangan yang kuharapkan. Aku benci tidak mendapatkan pesan *'Good morning, Princess'* darinya pagi ini. Dia selalu rutin mengirimiku pesan setiap dia bangun tidur. Atau dia belum bangun?

Karena ini hari minggu dan aku tidak berniat ke mana-mana, lebih baik aku ke bawah saja. Mengecek apakah dia masih hidup atau sedang mengutukku di tempat tidur. Aku hanya mencuci wajah

dan gosok gigi lalu turun ke lantai tiga puluh. Begitu masuk ke apartemennya, tidak ada tanda-tanda dia sudah bangun. Aku membuka pintu kamar tidur—*shit*! Dia tidak ada di sana. Dengan langkah kesal aku berderap menuju kamar satu lagi dan membukanya.

He's really a dumb bastard and I hate him!

Aku bersandar di ambang pintu, melihat pria dan wanita yang terlelap tanpa busana di atas ranjang. Aku memikirkan kemarahan dia sepanjang malam

dan dia malah … bersenang-senang?! *Really*? Rugi sekali aku memikirkan dia yang marah padaku sampai aku tidak bisa tidur!

"VEROLAND RICCO DIEGO! *GET UP! YOU'RE AN ASSHOLE!*"

Dia membuka matanya dan menghela napas panjang melihat aku berkacak pinggang di dekat tempat tidur.

"Jangan lagi." Erangnya menenggelamkan kepalanya ke bantal.

"Siapa sih yang berisik—"

"YOU! GET YOUR ASS OFF THE BED AND LEAVE!"

"What the hell—"

"Pergi sebelum gue gampar lo!" Bentakku padanya.

"Siapa lo—"

"Istrinya! Bangun lo!"

"What?!" Dia menoleh menatap Vero yang hanya diam menatapku datar. *"Your wife?!"*

"Hmm." Vero hanya bergumam. Menggerakkan tangannya dengan gerakan mengusir wanita itu.

"*Shit*!" wanita itu bangkit dan mengenakan pakaiannya sementara aku keluar dari duduk di sofa. Wanita itu keluar dari kamar dan melangkah menuju pintu tanpa menoleh padaku.

"Lo nyebelin banget ya." Aku berdiri dan mengikuti langkah Vero menuju dapur. Dia hanya mengenakan celana tanpa atasan, celana yang menggantung rendah di pinggulnya.

"Lo yang nyebelin." Dia meraih segelas air dan meminumnya.

"Habis dari apartemen gue, lo nyari cewek buat *having sex?* Gue semalaman mikirin lo yang marah ke gue sementara lo malah … main sodok-sodokan?"

Dia tidak menjawab dan hanya duduk di depanku, meletakkan segelas jus jeruk di atas meja. Mendekatkannya ke arahku. Aku segera meraih gelas itu dan meminumnya sampai setengah. Sedikit menghempaskan gelas ke atas meja sampai isinya tumpah mengenai tanganku.

"Nggak usah!" Aku menepis tangannya yang hendak mengelap tumpahan jus di tanganku, aku meraih tisu dan mengelapnya sendiri. *"You haven't texted me good morning today."*

"I haven't woken up yet."

"Karena lo sibuk main sodok-sodokan tadi malam padahal gue mikirin lo yang lagi marah sama gue. Rugi banget gue mikirin lo. Lo nya malah seneng-seneng aja!"

Dia hanya diam, menatapku dengan tatapan lekat.

"Udah?" Tanyanya saat aku melempar tisu ke tong sampah.

"Belum!" Semburku. "*See*? Lo sendiri butuh seks dan lo marah waktu gue bilang kalau gue juga butuh seks?!"

"Sefrustrasi itu sampai lo harus butuh seks?"

"IYA!"

Dia menghela napas. "Yoga."

"*Shit*, lo ngajakin gue berantem?! Mau gue pukul pala lo pake panci?!"

"Lu …."

"Nggak usah lo ngatur-ngatur gue lagi. Gue benci sama lo." Aku turun dari kursi dan berniat pergi.

"Gue cuma nggak mau lo sama cowok yang nggak tepat—"

"Cowok mana sih yang tepat buat gue? Semua cowok yang jadi pacar gue lo bilang nggak tepat! Nggak cuma satu cowok! Tapi semuanya!"

"Dan mereka emang bajingan. Mereka nyakitin lo, 'kan?"

"Lagian gue nggak mau main perasaan sama Jo. Gue cuma butuh seks. Nggak butuh cinta!" Kalau

aku tidak bisa mendapatkan cinta dalam hidupku, setidaknya aku harus mendapatkan seks untuk kepuasan tubuhku! Aku tahu kalau aku tidak akan bisa mendapatkan keduanya sekaligus. Jadi alih-alih menginginkan cinta. Aku lebih menginginkan seks!

"Lo beneran cuma butuh seks?" Dia menatapku lekat, menahan tanganku yang sudah hendak membuka pintu keluar.

"Ya."

"Lo yakin?"

"Iya. Bawel banget sih lo!"

"Kalau gitu, gue bisa ngasih lo itu."

"*WHAT*?!" Telingaku berdengung kuat.

"Daripada membiarkan lo bersama cowok nggak jelas yang belum tentu bisa ngasih apa yang lo butuhin, mending gue yang ngasih itu ke lo."

"*HAVE YOU LOST YOUR MIND?!*"

"Gue aman. Gue selalu cek kesehatan setiap bulan. Lo aman sama gue."

Aku tidak pernah lebih terkejut daripada ini. Dia menatapku dengan tatapannya yang serius sementara aku membeku. Tapi bukannya menjawab kata-katanya, yang kulakukan adalah menarik pintu lalu kabur secepat yang aku bisa dan masuk ke dalam lift. Aku menekan tombol lift secara brutal sebelum dia mengejarku. Syukurlah pintu lift segera tertutup sebelum Vero mencapainya. Aku bersandar lemah di dinding lift, keluar dan berlari ke kamar lalu menguncinya dari dalam agar dia tidak bisa

masuk kalau Vero memutuskan untuk menyusulku ke atas.

Oh *God*! Aku bersandar di dinding dan terduduk di lantai dengan lutut lemas.

novel_lengkap (shopee)

Tujuh

"Lu! *Open the door!"* Vero menggedor pintu kamarku sejak lima menit yang lalu. "Louisiana! *I said … open the door!"* Kali ini suaranya terdengar marah.

Aku yang sedang duduk di atas ranjang menghela napas kesal, kakiku melangkah menuju pintu dan membukanya.

"NO!" Jeritku saat dia menerobos masuk ke dalam kamar. Aku menatapnya marah. "Veroland! Bisa nggak sih nggak usah maksa?!"

"Sit down. We need to talk!" Dengan seenaknya dia duduk di sofa.

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan!"

"Lu." Tatapannya tajam dan tidak mau dibantah. Tapi aku bukan salah satu gebetan yang harus patuh padanya.

"I said … NO!" Aku bersedekap di dekat pintu, memicing padanya. "Gue akan menganggap apa yang lo ucapin tadi nggak pernah gue denger. Kita lupain aja."

"Nggak—"

"Gue nggak mau sama lo! *Got it?* Gue nggak mau!" Karena nantinya semua akan rumit dan akan mempengaruhi persahabatan kami.

"You need sex and I'll give it to you. What's wrong with that?" Dia mengucapkannya dengan begitu santai seolah kami sedang

membahas tentang menu makan siang hari ini.

"Ver, lo sadar, 'kan?"

"Gue nggak mabok!"

"Perlu gue pukul kepala lo sekarang?"

"Lu …."

"Nggak. Kita lupain aja masalah ini."

"Bakal gue lupain kalau lo juga lupain ide lo buat *date* sama Jo."

"Kenapa sih sama dia? Dia baik, gue suka. Dia nggak macam-macam sama gue—"

"Belum aja."

Mataku menyipit, menatapnya tajam. "Bedanya sama lo apa? Dia brengsek dan lo juga brengsek!"

"Tapi gue nggak akan dengan sengaja nyakitin lo—"

"Hah, *bullshit*!" Selaku sinis. Aku merebahkan diri di atas ranjang, tengkurap seraya memeluk bantal. "Lupain aja. Gue nggak mau sama lo."

"Janji sama gue kalau lo juga nggak akan ngelakuinnya sama Jo."

"Ver …."

"*Promise me*." Desaknya.

Aku tidak menjawabnya.

"Louisiana—"

"Oke, oke. *I promise*, nggak sama Jo. Puas?"

"Gue beneran serius, lo bisa minta ke gue—"

"Minta ke lo? Ini bukan kayak gue minta duit dan lo bisa ngasih duitnya ke gue. Ini tentang seks!"

"Apa bedanya? Lo cuma butuh seks. Daripada membiarkan lo sama cowok nggak jelas yang nantinya nggak bisa memperlakukan lo dengan baik, lo lebih aman sama gue."

"Dari mana lo tahu kalau mereka nggak akan memperlakukan gue dengan baik?!"

"Gue kenal lo lebih dari satu dekade, gue tahu hal-hal apa yang bisa membuat lo nyaman dan lo—"

"*Stop it!*"

"Gue serius, jangan sama orang lain."

"Lupain aja, gue nggak minat lagi—"

"Gue serius—"

"Lupain! Gue nggak akan minta ke Jo. Oke? Lupain!" Tegasku.

"Hmm." Dia merebahkan diri di sofa, aku memandangnya kesal namun tidak ingin berdebat dengannya lagi. Aku malas membuat suasana hatiku menjadi lebih buruk daripada ini.

"Gue ngantuk, bangunin gue pas makan siang." Ucapku menarik selimut dan memejamkan mata. Dia bangkit dari sofa dan ikut naik ke atas ranjang, merebahkan diri di sampingku. Tanganku mendorong tubuhnya menjauh.

"Gue udah mandi." Ucapnya saat aku berusaha menendangnya

dari tempat tidur. Karena aku benar-benar mengantuk, jadi kubiarkan dia berbaring di sampingku. Aku sudah hampir terlelap ketika Vero menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

Aku menghirup aroma tubuhnya yang sangat kusukai, menempelkan hidungku ke lehernya dan benar-benar terlelap dengan damai.

***

Aku sedikit menghindari Vero. Rasanya masih belum bisa dipercaya dia menawarkan hal itu padaku. Sudah satu minggu aku menyibukkan diri dengan kasus yang kutangani, kasus mutilasi yang terjadi di Bekasi. Seorang gadis muda ditemukan tewas secara tragis, tubuhnya dipotong menjadi tujuh puluh bagian. Aku dan Om Oka menangani kasus ini karena gadis muda itu merupakan anak dari seorang pejabat daerah, keluarganya menginginkan keadilan atas apa yang menimpa

putri mereka. Empat tersangka sudah ditangkap dan sisa satu yang masih buron, gadis itu juga diperkosa secara bergilir sebelum dibunuh.

Vero: Lembur lagi?

Aku menatap pesan yang dia kirimkan satu jam yang lalu. Sengaja tidak membukanya agar aku tidak perlu membalasnya.

Jo: Bagaimana perkembangan kasusnya?

Jo tampak tertarik mengikuti kasus ini, katanya ini kasus besar yang menyita perhatian masyarakat luas, dia juga menginginkan keadilan untuk gadis muda itu. Menurut Jo, pelakunya wajib dihukum mati.

Aku tidak membalas kedua pesan itu dan memilih menyibukkan diri sampai pukul sepuluh malam.

"Pulang, Lu. Istirahat." Om Oka berdiri di pintu ruang kerjaku.

"Kamu udah seminggu begadang di sini."

"Iya, Om. Sebentar lagi."

"Untuk kasus selebgram itu gimana?"

Kasus lain yang kutangani adalah seorang selebgram yang dilecehkan oleh seorang produser, tadinya selebgram ini diundang untuk melakukan casting sebuah film, tapi sampai di lokasi, dia malah dilecehkan dan hampir diperkosa. Dia segera membuat laporan dan ingin menuntut produser itu.

"Produsernya menawarkan jalan damai dan juga sudah meminta maaf, tapi Ariyani tetap mau kasusnya naik, dia nggak mau damai gitu aja."

"*Good*, kayaknya produser itu sudah tiga kali dilaporkan dengan kasus yang sama. Om juga agak muak lihat dia. Kamu pulang aja sekarang, istirahat."

"Iya. Ini mau pulang."

Om Oka keluar dari ruanganku dan menutup pintu. Aku membereskan berkas-berkas penting yang harus kubawa

pulang, setelah mematikan lampu ruangan, aku melangkah menuju lift. Rasanya lelah, bukan hanya fisik tapi juga psikis. Stress semakin membuatku merasa tertekan. Aku menatap arloji di pergelangan tangan, pukul sepuluh malam. Sudah terlalu malam untuk pergi ke rumah Syifa dan bermain dengan si kembar, mereka pasti juga sudah tidur.

Aku masuk ke dalam mobil dan termenung di sana. Pulang juga bukan pilihan, aku malas di apartemen sendirian. Mungkin

minum satu atau dua gelas bisa membuat tubuhku sedikit rileks.

Maka Litera menjadi tujuanku sekarang.

Hingar bingar klub dengan alkohol dan asap rokok, aku berjalan menuju lantai dua di mana ruang VIP berada.

"Hai, Mas." Sapaku pada Rainer yang berdiri di balik meja bar. Salah satu sepupuku yang mengelola klub ini. Aku mendekat dan memilih menuang sendiri minumanku. Gin dan tonik.

"Dari kantor?" Dia melihat aku yang masih mengenakan pakaian kerja. Kepalaku mengangguk, aku sudah melepaskan blazer dan menyisakan blouse tanpa lengan berwarna putih dan menggulung rambutku ke atas. Tapi aku masih memakai celana panjang yang senada dengan warna blazerku.

"Ah … rasanya capek banget!" Aku bersandar di meja, menikmati minumanku. Rainer tersenyum dan mengisi gelasku lagi.

"Kasus apa kali ini?"

"Pembunuhan dan pelecehan." Aku menenggak minumanku lagi. Rasa pahitnya membuat keningku mengernyit, Rainer memberikan sepotong lemon yang segera ku masukkan ke dalam mulut.

Dia mengeluarkan sebatang rokok dan mematiknya. Aku menatap Rainer yang terlihat asik menikmati rokok, ingin sekali aku meminta rokok padanya, namun aku tidak berani. Dia tidak akan memberikannya padaku.

Jadi yang bisa kulakukan hanyalah membawa gelasku

menuju sudut ruangan, lalu melirik balkon yang begitu luas untuk tempat bersantai. Aku membuka pintu dan melangkah keluar. Litera memiliki konsep yang unik. Lantai satu seperti klub pada umumnya, tapi lantai dua memiliki kesan yang elegan, memiliki beberapa meja biliar dan musiknya pun tidak sekeras di lantai satu. Lantai dua lebih dikhususkan untuk orang-orang yang ingin menikmati minuman dengan santai dan masih bisa mengobrol tanpa perlu berteriak.

Aku menatap seorang pria yang sedang merokok di sudut balkon, sepertinya aku bisa meminta sebatang rokok padanya, aku akan membeli rokok sendiri setelah ini.

"Hai." Sapaku sambil berdiri di sampingnya.

"Hai." Dia menoleh.

"*Could you give me one?*" Tanyaku menunjuk rokoknya.

"Oh, *sure*." Dia mengeluarkan sekotak rokok dan memberi satu batang untukku. Dia juga membantuku mematik rokok itu.

"*Thank you ….*"

"Raka."

"*Thank you*, Raka." Aku tersenyum seraya menjepit rokok di jari, baru saja aku akan mengisapnya, seseorang merebutnya. Aku siap menghardik siapa pun yang mencoba menginterupsi apa yang kulakukan, tetapi ketika Vero menatapku tajam, aku hanya bisa menghela napas. Dia mengambil alih rokok itu seraya menarikku ke sudut lain.

"Ver …." Aku merengek dan mencoba merebut rokok itu darinya.

Dia mendorongku ke dinding, menatapku jengkel tapi tangannya mengarahkan rokok itu ke bibirku. Aku mengisapnya. Aku bersandar di dinding sementara dia berdiri di depanku.

"Kenapa nggak bilang kalau ke sini? Kalau gue nggak lihat lo naik ke lantai dua tadi, gue nggak akan tahu lo di sini."

"Gue iseng aja." Aku menatap Vero yang mengisap rokok itu,

menarik tangannya agar aku juga bisa mengisapnya.

"Kenapa *chat* gue nggak dibalas?"

"Lo *chat* gue? *Sorry*, hape gue di mobil."

"Sengaja?"

"Nggak. Gue emang sibuk banget." Dia mengarahkan rokok itu padaku lagi. Aku menghembuskan asap rokok ke wajah Vero yang membuatnya sebal, melihat wajah masamnya membuat aku tertawa.

"Lucu?" Sinisnya.

"*Nope*." Aku bersandar sambil tersenyum geli. "Lo ngambek?"

"Nggak." Dia mengisap rokok itu dalam-dalam.

"Loh, kok dihabisin?!" Aku menatapnya kesal. Aku bahkan baru mengisapnya beberapa kali.

Dia mengeluarkan sekotak rokok dari kantong celana lalu mengambil satu batang dan mematiknya. Tanganku bergerak merebut sebatang rokok itu tapi dia menjauhkannya dengan mengangkatnya tinggi-tinggi. Sialan, bahkan dengan sepatu hak

tinggi, aku masih kalah tinggi darinya.

"Ver!"

"Ssstt, diem!" Vero mendorongku agar merapat pada dinding. Dia menyingkirkan beberapa anak rambut yang terlepas dari gulungan rambutku, menyelipkannya ke belakang telinga. Ibu jarinya menggamit daguku, membuat kepalaku semakin mendongak ke arahnya, perlahan dia mengarahkan ujung rokok ke bibirku tanpa melepaskan jarinya dari dagu, aku mengisap

rokok itu dengan kedua mata menatapnya lekat, wajahnya begitu dekat dengan wajahku. Begitu aku menghembuskan asapnya, dia tidak menjauhkan kepalanya.

Matanya terus menatapku saat dia kembali mengarahkan ujung rokok ke bibirku. Aku juga tidak menyadari kalau dia berdiri begitu dekat, bagian depan tubuh kami hampir bersentuhan. Jarinya yang menggamit dagu kini berganti membelai pipiku.

"*How was your day*?" Tanyanya sambil mengusap pipiku dengan buku-buku jemari.

"*Tired*." Jawabku menyandarkan kepala ke dinding. Aku menghela napas lelah, menatap Vero yang sejak tadi tidak mengalihkan perhatiannya dari wajahku.

Jarinya kini mengelus rahang lalu leher, membelainya dengan buku-buku jemari. Aku menelan ludah susah payah, dia menatapku dengan cara yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Ibu jarinya

kembali menggamit daguku, menariknya sedikit ke bawah hingga bibirku terbuka, Vero menyelipkan ujung rokok di sana dan aku mengisapnya pelan. Begitu asap keluar dari bibir, bibirnya mengunci bibirku. Aku membelalak, berusaha mendorongnya tetapi tubuh Vero menekan tubuhku ke dinding. Dia menciumku?!

Bibirnya mengecup lembut, aku tergagap pada awalnya, tapi begitu ujung lidahnya menjilat bibir bawahku, aku menyerah. Kedua

tanganku melingkari leher Vero dan menarik kepalanya semakin dekat, aku membalas ciumannya. Dia menggeram di bibirku, melumat bibirku dalam-dalam sementara aku melakukan hal yang sama. Mataku terkatup rapat, sekeliling kami memudar dan hanya menyisakan aku dan dia, bibirku dan bibirnya yang berpagut dalam lumatan yang dalam. Tubuhnya menekan tubuhku ke dinding, aku tidak melayangkan protes dan malah menarik lehernya semakin rapat. Lidahnya

menerobos untuk mengecap lidahku, menggoda lidahku memasuki bibirnya, begitu aku melakukannya, dia mengisapnya kuat.

Aku mengerang, nyaris mendesah di bibirnya, salah satu tangannya menangkup tengkukku sementara tangan yang lain memeluk pinggang, menekan tubuhku ke tubuhnya.

Aku terengah ketika dia melepaskan bibirnya begitu aku nyaris kehabisan napas, bibirnya turun menyusuri kulit leherku yang

halus, memberikan ciuman dan sedikit hisapan yang membuatku meremas rambutnya. Aku mendesah pelan, membuatnya semakin bersemangat untuk mencium kulitku.

Ini tidak benar, rasanya sangat tidak benar. Kami bersahabat baik lebih dari sepuluh tahun dan tidak pernah terbayangkan olehku kalau dia akan menciumku seperti ini. Tapi aku tidak rela melepasnya, aku memeluk lehernya semakin erat saat giginya menggigit daun telingaku dengan gigitan pelan.

"Ver …."

"Hmm," dia bergumam pelan, membenamkan hidungnya di leherku.

"*What are you doing*?" Bisikku parau.

"*Kiss you.*"

Aku melihat Rainer yang sedang melewati pintu menuju balkon. Aku terkesiap, segera mendorong Vero menjauh. Dia menatapku cemberut tapi aku segera berpindah dan berusaha menenangkan diriku saat Rainer mendekat.

novel_lengkap (shopee)

"Aku pikir kamu udah pulang, Lu."

"Iya, sebentar lagi." Aku meraih gelasnya, meminumnya sampai habis. "*I gotta go. See you*, Mas."

"*See you*." Dia menerima gelas yang telah kosong sambil tersenyum kecut. Aku segera kabur tanpa menoleh kepada Vero yang kini sedang bersandar di dinding dengan santai. Aku bisa merasakan tatapan matanya mengikuti langkahku. Begitu aku masuk ke dalam ruangan, aku nyaris berlari

menuju tangga dan berharap Vero tidak mengejarku.

Aku berhasil mencapai mobil dengan napas terengah, menghidupkan mesin mobil dan segera melajukannya. Aku harus pulang dan mengurung diri di dalam kamar. Sepanjang jalan, aku menyentuh bibirku yang terasa panas. *Shit*! Sensasi dari ciumannya tadi membuat otakku kacau, bagian tengah tubuhku berdenyut meminta pelepasan. Aku mencengkeram kemudi dengan erat lalu mengumpat keras.

Dia sengaja, 'kan? Sengaja membuatku *horny* seperti ini? Alkohol dan ciumannya membuatku nyaris menangis karena sangat bergairah.

Aku bersandar di dinding lift, menekan keningku ke dinding, bahkan dinding yang terasa dingin tidak bisa mendinginkan suhu tubuhku yang terasa begitu panas. Vero sialan! Dia sengaja menggodaku dengan cara seperti ini, apa yang dia harapkan? Mengharapkan aku menerima ajakannya itu?!

Delapan

Aku keluar dari jacuzzi, bahkan setelah berendam dengan air dingin, tidak membuat hasratku mereda. Aku mengeringkan tubuh dan keluar dari kamar mandi, mengenakan gaun tidur tanpa pakaian dalam dan berbaring di ranjang.

Aku menatap langit-langit kamar, menarik napas dalam-

dalam. Mataku terpejam dan kenangan akan ciuman Vero kembali mengusik. Bibirnya mencium bibirku dengan rakus, ciumannya di leherku, bahkan dia meninggalkan kemerahan yang meskipun tampak samar namun sudah cukup mengingatkan aku bahwa sahabat baikku lah yang melakukannya. Gigitan kecilnya di daun telinga juga masih memberiku efek yang besar, sekujur tubuhku terasa bergelenyar. Aku menyentuh daun telingaku lalu mengerang.

Aku butuh pelepasan!

Aku meraba leher, mataku terpejam lebih rapat, mencoba membelai leherku sendiri, ciuman yang Vero tinggalkan di sana masih terasa panas, aku menyusuri jejak ciuman itu dengan jari. Suara erangan keluar dari bibirku tanpa bisa kucegah.

Napasku memburu, tanganku menyentuh payudara yang terasa kencang dan sensitif, aku menyentuhnya dari balik gaun tidur lalu meremasnya pelan.

"Oh …." Aku terengah dan meremas kembali payudaraku, kali ini lebih kuat.

Shit! Rasanya membuatku melayang.

Aku menggigit bibir bawahku dan terus meremas kedua payudaraku.

"Oh God!" Aku memukul kasur dengan kesal. Payudaraku berdenyut nyeri, membutuhkan sentuhan.

Pangkal pahaku terasa basah, kewanitaanku benar-benar basah, apalagi aku yang tidak

mengenakan pakaian dalam, tanganku menyentuh paha, jariku bergerak naik menyingkap ujung gaunku ke atas, aku membuka kedua paha lalu jariku menyentuh di sana.

"*SHIT*!" Umpatanku tidak bisa lebih kencang daripada ini. Basah sekali. Aku terkesiap ketika menyentuhnya. Aku menarik jariku, aku tidak pernah menyentuh diri sendiri seperti ini sebelumnya, sensasinya membuat jantungku berdebar kencang, napasku

memburu dan nyaris membuatku meneteskan air mata.

Aku meraih ponsel dan menatap nomor Vero. Benakku berperang melawan nafsu, sementara akal sehatku semakin mengecil, tersudutkan oleh gairah yang sudah lama ingin dipuaskan.

Apakah sebaiknya aku menonton video *porn* saja? *No*! Aku tidak suka menonton video seperti itu, bukannya bergairah, aku malah merasa jijik.

Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku berbaring menyamping, tanpa berpikir panjang aku menghubungi Vero, melakukan *video call* dengannya.

"Hmm," Dia bergumam, wajahnya nampak pada layar, dia tidak mengenakan pakaian, aku tidak tahu apakah dia mengenakan celana atau tidak, tapi yang jelas dia tidak mengenakan atasan. "Kenapa, Lu?" Dia berbaring miring, separuh wajahnya terkubur pada bantal.

"Ver."

"Hmm?"

"Di mana?" Tanyaku basa basi.

"Kamar."

"Sendiri?"

Dia menunjukkan seluruh kamarnya padaku. Kamar tidurnya, bukan kamar yang dia pakai untuk bercinta dengan gebetannya. Dia memang tidak pernah membawa gebetannya memasuki kamar tidur utama. Dia selalu membawanya ke kamar lain. Satu-satunya perempuan yang sering tidur di ranjang kamar utama hanyalah aku.

"*See*?" Dia mengarahkan kamera ke wajahnya.

"Hmm." Aku berdehem. Menatapnya yang juga menatapku. Mengapa tatapannya padaku sekarang membuatku tersipu?

"Lo nggak bisa tidur?"

Aku mengangguk.

"Perlu gue ke atas?"

"Jangan!" Aku menggeleng panik. "Nggak usah."

"*Okay* …." Dia mengangguk dan memeluk bantal, berbaring tengkurap. "*What happened*?" Tanyanya dengan suara lembut.

"*Just … can't sleep.*"' Bisikku pelan.

"Want me to sing a song?" Tanyanya lagi.

"No." Suaraku terdengar semakin pelan. Aku berdehem, jantungku bergemuruh gugup.

"So?"

"Ever have phone sex?" Suaraku nyaris berbisik.

Dia mengangkat kepalanya dari bantal untuk menatapku. *"What?"*

"Phone sex." Ucapku sambil menutup wajah dengan satu tangan.

"Nope." Dia merebahkan kepalanya kembali ke bantal. Aku

sangat suka wajahnya yang seperti sekarang, rambutnya sedikit ikal dan terlihat berantakan. Kesan seksi melekat kuat pada penampilannya malam ini. *"Do you want to?"* Tanyanya. Tidak menggoda, murni bertanya.

Aku menelan ludah susah payah. *"I'm horny."* Suaraku benar-benar pelan seolah takut dinding di kamar ini mampu mendengarnya. Wajahku pasti merah padam.

Dia tersenyum nakal. Ugh, sialan! Mengapa senyumnya harus seperti itu?

"Don't look at me like that!" Ucapku jengah. Rasanya wajahku terasa begitu panas.

"Like what?" Dia menumpu dagu dengan tangan, masih dengan senyum nakal di wajahnya. Aku baru pertama kali melihat senyum seperti itu di wajahnya, dan sialnya dia begitu tampan dengan senyum menggodanya itu! Dari mana saja aku? Mengapa aku baru tahu kalau dia memiliki senyum yang bisa membuatku *horny* hanya dengan menatapnya?

Tatapannya seperti dia siap menelanku bulat-bulat.

"*Just … don't.*" Aku tidak berani menatap wajahnya.

"Lu, *look at me*." Pintanya dengan suara lembut.

Aku menghela napas dan menatapnya.

"*Show me your fingers.*" Pintanya.

"Huh?"

"*Your fingers.*"

Aku menunjukkan tanganku padanya. "Ini? Kenapa mau lihat tangan gue?"

"Cuma mau ngecek."

"Cek apa?" Tanyaku bingung.

"Kukunya lagi panjang atau nggak."

"Huh?"

"Kalau panjang nanti malah bikin … luka."

Oh … aku menatap kuku yang polos dan dipotong pendek, aku memang jarang memanjangkan kuku.

Aku menarik tanganku dari layar kamera.

"*Take off your clothes*."

"*NO*!" Aku melotot.

"*Just do it.*" Pintanya dengan suara parau. "*Phone sex, right?*" Godanya dengan senyuman miring.

"*Wait.*" Aku menghadapkan kamera pada langit-langit kamar lalu melepaskan gaun tidurku dengan mudah. Gaun tidur tipis itu kini tergeletak di sampingku.

"*Show me.*"

"Ver …." Aku merengek malu.

"*Your clothes.*" Ucapnya.

Aku menunjukkan gaun tidurku padanya.

"Oke." Suaranya terdengar puas. "*Let me see you.*"

Aku menarik napas dalam-dalam, meraih ponsel dan membiarkan wajahku memenuhi bingkai layar. Senyum nakalnya semakin lebar melihat wajahku yang merah padam.

"*May I see your—*" Tanyanya sambil menyeringai.

"*No.*" Aku menggeleng sebelum dia menyelesaikan pertanyaannya

"Ah …." Dia mengerang kecewa. "*Let me see it.*" Bujuknya.

Aku menggeleng.

"*Let me see it, please. I beg you.*" Dia memohon.

"*I … can't.*" Aku menggeleng malu.

Dia menghempaskan wajahnya ke bantal, tampak sedikit kecewa. "*It's okay.*" Dia tersenyum sementara aku mengangkat kamera ke atas, masih membatasinya sampai ke leher. "*Touch yourself.*" Ucapnya dengan suara serak.

"*Where*?" Tanyaku dengan bibir kering, aku menjilat bibirku lalu susah payah menelan ludah.

"*Your boobs.*"

Tanganku perlahan bergerak menyentuh payudaraku yang

terasa kencang. Napasku tercekat. Oh ….

"Touch and relax." Bisiknya parau.

Aku meremas payudaraku dengan lembut. Ah … rasanya …. Aku menggigit bibir menahan erangan.

"Don't bite your lips. Let me hear your voice."

Aku mengerang dengan mata terpejam. *Shit*! Ini sensasi yang luar biasa.

"You like it?"

"*Yeah*." Aku membuka mata, tatapannya tertuju lekat padaku. Lagi-lagi dia menatapku dengan tatapan lapar, dia tersenyum sensual.

"*Let me see*." Pintanya. "*Please* …."

Dengan tangan gemetar aku mengarahkan layar ponsel pada payudaraku. Aku meremasnya dengan sengaja.

"*Oh shit*!" Vero mengerang. Aku tersenyum dan menaikkan kamera ke atas. "*I* … wow …." Dia

terengah. *"I like it."* Ucapnya membasahi bibirnya dengan lidah.

Aku tertawa parau, gairahku semakin besar, bermain-main seperti ini malah membuatku semakin terangsang. Aku tahu kalau aku sudah gila. Akal sehatku lenyap. Dan kalau aku waras, aku tidak akan melakukan *phone sex* dengan sahabat baikku. Tapi sekarang, aku bukan Lulu yang menjadi temannya Vero. Aku hanya seorang wanita haus belaian yang sedang melakukan hal gila.

Dan sepertinya Vero juga sama gilanya denganku.

"Oh God!" Aku mengerang saat merasakan kenikmatan dari sentuhanku sendiri.

"Remember how I kissed you a while ago?" Tanyanya.

"Yeah." Mataku terpejam, mengingat ciumannya.

"Imagine I'm kissing you right now."

Ucapannya membuat mataku terbuka, aku menatapnya sementara dia juga menatapku dengan tatapan sayu. Dia

memegang ponselnya dengan cara yang sama sepertiku. Aku jadi bertanya-tanya, apa yang dilakukan tangannya yang satu lagi?

"I want to kiss you all over." Suaranya terdengar parau, seksi dan berat. Aku memejamkan mataku dan membayangkan ciumannya. *"Your lips … your neck … oh I love your smell."*

Aku tersenyum. Aku juga menyukai aroma tubuhnya. Membayangkan aromanya yang segar memenuhi penciumanku.

novel_lengkap (sepinee)

Lehernya yang selalu ingin kukecup, bibirnya yang sensual ….

"*Move your hand.*" Suara bagai bisikan yang begitu sensual, membuai dan membuatku terlena. "*Over there.*" Ucapnya.

Aku melepaskan payudara dan membuka mata, menatapnya yang mengangguk. Perlahan sekali, aku menurunkan tangan ke bawah, begitu jariku menyentuh kewanitaan yang begitu basah, aku terkesiap.

"*Yeah* …." Vero mengangguk. "*You feel it?*"

"Ya." Tenggorokanku terasa kering. Napasku memburu sementara wajah Vero terlihat menahan gairah.

"Touch and show me your finger."

Aku menyentuh kewanitaanku dan merasakan cairannya, lalu mengangkat tangan untuk menunjukkannya pada Vero.

"*Damn* …." Dia mengerang dengan urat leher yang menyembul jelas. "Kamar lo terkunci, 'kan?" Tanyanya dengan napas memburu.

"Huh?"

"Kamar." Ucapnya menatapku. "Bilang kalau kamar lo terkunci."

Aku mengangguk. "Ya. Terkunci."

"*Okay*." Dia menarik napas dalam, "*Touch yourself.*" Seluruh perhatiannya tertuju pada wajahku. "*Please ….*"

Aku kembali menurunkan tangan dan menyentuh diriku sendiri.

"*Oh God!*" Aku mengerang.

"*Use your finger and move.*"

Aku mulai menggerakkan jariku dengan perlahan.

"*Shit*!" Aku mengumpat, menyentuh tonjolan kecil yang berdenyut nyeri, lalu menggerakkan jariku ke bawah. Basah—bukan hanya basah, rasanya banyak sekali cairanku keluar. Aku mendorong jariku sedikit ke dalam. "*Fuck*!" Aku mengumpat.

"*Yeah, I want to fuck you now.*" Suaranya benar-benar serak. Kamera Vero terlihat goyah, aku tidak ingin bertanya apa yang dia lakukan sekarang karena tanganku sendiri juga mulai goyah. Aku

mampir melepaskan ponsel dari tangan. Tanganku terus bergerak menyentuh diriku sendiri di bawah sana. Aku memejamkan mata dan membayangkan ciuman Vero tadi, lidahnya yang mengisap lidahku, gigitannya di leherku, aku mendorong jari sedikit lebih dalam dan terengah.

"*Oh* …." Mulutku terbuka.

"*Shit*!" Vero mengumpat lantang. Aku tidak bisa menahan ponsel lebih lama, jadi aku menjatuhkan tanganku ke bantal, kamera menghadap ke bawah, aku

tidak peduli dan masih menyentuh diriku sendiri. Ini pertama kali aku melakukannya.

Aku mengerang kuat, hampir mendapatkannya.

"Ver …." Aku mengerang memanggil namanya.

"*Yes, Baby*?" Dia juga sedang terengah. Aku yakin dia juga sedang menyentuh dirinya sendiri. Erangannya serak dan begitu seksi, membuat tanganku bergerak lebih cepat.

"Ver!" Aku menjerit dan merapatkan kedua paha, menarik

jariku keluar sementara aku terengah-engah.

OH MY GOD! I GOT IT!

Vero juga mengerang dan mengumpat, dia kemudian menggeram lalu mendesah dalam-dalam. Tubuhku merinding mendengar desahannya. Sialan, aku suka suaranya.

Vero terengah-engah, begitu juga aku.

Tanganku menjangkau tisu dan mengelap jemari yang basah. Aku berbaring di ranjang dengan peluh

yang membuat tubuhku terasa sedikit basah.

"*You got it*?" Tanya Vero setelah napasnya kembali normal.

"Ya." Aku tersenyum lalu tertawa pelan. Meraih ponsel untuk menatap layarnya. Vero tersenyum padaku. "*How about you*?" Tanyaku iseng.

Dia menunjukkan tisu ke layar kamera, membuatku menjerit.

"Ver!" Mataku melotot.

Dia tertawa, menghempaskan kepala ke bantal. Tampak puas.

"I can do this every night." Dia menyeringai.

"Nggak. Cuma malam ini doang." Aku berbaring miring, menatap wajahnya.

"Gimana rasanya?" Godanya.

"*Great*."

Tawanya terdengar lagi.

"Tolong jangan pernah ungkit hal ini sama siapa pun. *Please*." Pintaku.

"Lo pikir gue segila itu?"

"Kalau lo ngeladenin *phone sex* dari gue, artinya lo emang gila."

Dia tergelak, menatapku dengan senyuman nakalnya yang benar-benar membuatku terpesona.

"*Let me see your boobs*." Pintanya dengan suara lembut.

"Nggak!"

"*Please* …."

"Nggak!" Aku menarik selimut sampai ke dada.

"Lu …."

"Nggak, cuma tadi kesempatan lo."

"Kalau lo mau lagi, minta ke gue." Ucapnya serius.

"Hmm."

"Lu …." Dia memanggilku dengan suaranya yang lembut.

"Kenapa?" Aku tengkurap dan menyandarkan ponsel ke kepala ranjang.

"Kalau pintu kamar lo nggak dikunci, gue nggak akan berpikir panjang buat ke sana tadi."

"Cek aja, pintu gue beneran terkunci atau nggak." Aku tersenyum miring.

"Jangan mancing, nanti gue ke sana beneran."

"Sampe sini lo mau ngapain? Perkosa gue? Mau gue bikin masuk penjara?"

Dia menyeringai. "Gue nggak akan perkosa lo. Tenang aja, lo sendiri yang bakal minta ke gue."

"Dih, pede banget."

Tawanya kembali terdengar santai. "Lo nggak kepengen liat? Gue lagi *naked*."

"Gue juga." Aku tersenyum menggoda.

"*Let me see.*"

"Dalam mimpi lo!"

Kami berdua tertawa. Dia menatapku dengan sisa tawa di bibirnya. "Jangan menghindari gue lagi, *please*."

"Gue nggak menghindari lo."

"Lo jelas-jelas menghindari gue. Jangan lakuin itu lagi. Gue nggak akan maksa lo buat *having sex* sama gue, tapi *please* jangan sama orang lain. Minta ke gue."

"Ver …."

"Ini akan jadi rahasia kita berdua. Gue janji."

"Syifa nggak akan tahu, 'kan, Ver?"

"Nggak. Lo juga nggak perlu cerita apa-apa sama Syifa."

Ini rahasia pertama yang aku simpan dari Syifa, dan aku cukup menyukainya, mempunyai rahasia bersama Vero, hanya berdua dengannya.

Syifa … sorry. Dia pasti akan marah besar kalau tahu apa yang kulakukan bersama Vero tadi. Dia akan menghajar Vero sampai sekarat. Aku yakin itu.

"Udah ngantuk?" Pertanyaan Vero menyadarkan aku dari lamunan.

novel_lengkap (shopee)

"*Almost*." Ucapku berbaring miring, memegang ponsel di tangan kiri.

"Tidur aja."

"Iya, lo juga. Dan lo …." Aku memicing padanya. "Kalau gue tahu besok lo nggak tidur di kamar yang sekarang, gue bunuh lo!"

"*Yes Ma'am*." Dia tertawa puas. "Lagian gue udah puas, kok."

"Hmm."

"*Good night, Princess.*"

"*Good night,* Ver." Aku mematikan panggilan lalu

menghembuskan napas yang sejak tadi kutahan.

Setelah akal sehatku kembali, aku memukul kepalaku kuat-kuat. Bodoh! Tolol! Lo tadi ngapain, Lu? Otak lo di mana?!

Tapi sejujurnya … aku tidak terlalu menyesal. Aku … cukup menyukainya.

Aku tertawa geli, menertawakan diri sendiri. Betapa cepat perubahan emosi yang kurasakan, dari malu, senang, marah dan sekarang lucu. Mungkin tidak ada sahabat yang melakukan

hal tidak senonoh dengan sahabatnya seperti yang aku lakukan bersama Vero. Atau mungkin saja ada. Kalau ada, mereka pasti sama gilanya denganku sekarang.

Aku menarik selimut sampai ke leher, tidak peduli kalau aku masih telanjang bulat di bawah selimut. Aku suka sensasinya. Menegangkan sekaligus menggairahkan!

Sembilan

Vero: Good morning, Princess.

Aku tersenyum melihat pesan rutin yang masuk setiap pagi, selama lebih dari sepuluh tahun pesan seperti ini menghiasi pagiku—kecuali hari-hari di mana Vero merajuk padaku atas sesuatu. Bahkan ketika dia di Barcelona dan aku di California, dia tetap

mengirim pesan seperti ini mengikuti waktu pagi di California. Padahal California berada sembilan jam di belakang Barcelona. Lalu ketika aku pulang ke Jakarta, Jakarta menjadi lima jam di depan Barcelona. Tapi pesan seperti itu selalu ada setiap aku membuka mata. Tidak peduli jarak dan waktu yang menjadi penghalang. Hubunganku dengan Vero tidak pernah putus sementara Vero sempat tidak berkomunikasi dengan Syifa selama beberapa tahun dikarenakan Syifa menikah.

Ditambah dengan Syifa menghadapi banyak persoalan dalam hidupnya hingga dia tidak memiliki waktu untuk membalas email dari Vero, sementara denganku, Vero masih rutin berkomunikasi.

Lulu: Good morning, Veroland Ricco Diego

Setelah membalas pesannya aku beranjak dari tempat tidur, sedikit malu pada diri sendiri karena aku berjalan tanpa busana menuju

kamar mandi, aku menatap diriku di cermin, wajahku memerah karena teringat dengan apa yang kulakukan tadi malam.

Oh God! Bagaimana aku bisa menatap wajah Vero tanpa merasa malu padanya? Apakah dia akan menggodaku ketika kami bertemu nanti?

Aku terkesiap saat lift berhenti di lantai tiga puluh. Vero berhenti melangkah saat menatapku, lalu dia tersenyum dan masuk. Berdiri di sampingku. Sementara aku gugup setengah mati.

"*Good morning*." Dia menunduk untuk mengecup pipiku. "*How was your sleep?*"

"*It's good.*" Jawabku pelan.

Aku menunggu apakah dia akan mulai membahas apa yang kami lakukan tadi malam. Tapi setelah lift berhenti di *basement*, Vero sama sekali tidak mengungkitnya. Dia bersikap santai layaknya seperti hari-hari biasa, seolah apa yang kami lakukan tadi malam tidak pernah terjadi, aku merasa sangat berterima kasih atas sikapnya pagi

ini, aku belum bisa membahasnya sekarang. Aku sendiri masih terkejut dengan apa yang kulakukan. Ternyata aku seberani itu.

"Lembur lagi malam ini?" Dia membukakan pintu mobil untukku.

Aku mengangguk. "Ya, kerjaan gue lagi banyak banget. Banget. Banget."

"Kalau begitu gue anter, ntar malam gue jemput." Dia menutup pintu mobilku lalu menarik tanganku menuju mobilnya.

"Nggak usah, Ver, gue bisa sendiri."

"Tinggal nurut apa susahnya, Lu?" Dia membukakan pintu mobil untukku, lagi. Aku menghela napas dan masuk ke mobilnya, dia memasangkan sabuk pengaman. "Mampir buat sarapan dulu?" Tanyanya sambil mengemudikan mobil keluar dari *basement*.

"Langsung aja, deh. Gue sarapan di kantor. Om Nasution udah nungguin gue buat *meeting* pagi ini."

novel_lengkap (shopee)

"Kita *pick up* sarapan di tempat biasa aja, pesenin, langsung chat aja si Mika." Dia menyerahkan ponselnya padaku.

Aku memasukkan tanggal lahirnya sebagai sandi ponsel, lalu membuka aplikasi WhatsApp, menemukan nama Mika dan memesan sarapan di sana, mengatakan kami akan segera menjemputnya. Mika adalah pemilik kafe di mana aku, Syifa dan Vero sering sarapan bersama. Setelah selesai memesan, aku mengembalikan ponselnya.

Mobil memasuki parkiran Kejati—kafe milik Mika. Pria itu berlari-lari kecil menghampiri mobil sebelum Vero sempat turun.

"Kenapa nggak sarapan di sini?" Mika menyerahkan dua buah *paperbag* kepada kami.

"Ngejar *meeting*, Mik." Vero mengeluarkan ponselnya. "Udah gue transfer."

"*Thank you, Bro*." Mika tersenyum lalu dia menatapku. "Cantik banget, Lu."

"Cantik tiap hari kali." Jawabanku membuat Mika tertawa.

"Selamat bekerja deh buat kalian. Gue masuk dulu." Mika melambai sebelum kembali masuk ke dalam kafenya. Vero kembali mengemudikan mobil menuju kantorku, sementara aku mengeluarkan kopi dari *paperbag*, menyerahkan salah satunya kepada Vero.

"Nanti chat gue kalau udah mau pulang, ya." Ucapnya ketika mobil sudah berhenti di depan kantorku.

"Oke. *See you.*" Aku mengecup pipinya sebelum turun dari mobil

dan membawa sarapanku. Vero melambai kecil sebelum melanjutkan perjalanan. Aku tersenyum dan membalas lambaiannya, begitu mobilnya sudah menjauh, aku segera berjalan masuk ke dalam gedung kantor.

novel_lentera (shopee)

***

"Kirana! Mami Lulu datang!" Aku berteriak memasuki rumah Syifa. Vero mengikuti di belakangku.

"Halo, Mami Lulu." Syifa melambaikan tangan Kirana yang tersenyum padaku. Bocah berumur dua bulan ini cantik banget, wajar kalau Mas Elang begitu posesif padanya. Masih kecil saja cantiknya luar biasa.

"Ugh, cantik banget pake pita." Rambut Kirana juga lebat. Aku mengecup pipi Kirana lalu mengambil alih bocah itu dari pelukan ibunya.

"Ver … anak gue bentar lagi bisa buka toko mainan kalau tiap ke sini lo bawain mainan." Keluh Syifa

melihat dua buah *paperbag* yang diulurkan Vero padanya.

"Nggak usah bawel, lo nggak doyan hadiah tapi si kembar doyan-doyan aja, tuh."

Syifa berdecak, mau tidak mau menerima *paperbag* itu. Aku sendiri sudah duduk di sofa sambil bermain dengan Kirana. Vero ikut duduk di sampingku untuk mengecup pipi Kirana berkali-kali.

"Awas bapaknya lihat." Ucapku membiarkan Vero menciumi wajah Kirana yang tertawa.

"Mumpung bapaknya nggak ada." Vero terkekeh, mengambil Kirana dari pangkuanku dan memeluknya. "Wangi banget. Gue suka aroma minyak telon Kirana. Merek apa sih, Fa? Jadi pengen beli."

"Buat apa? Buat anak hantu di apartemen lo?"

Vero hanya bersungut dan menatap wajah cantik Kirana.

"Boleh kali Kiran manggil gue Papa." Bujuknya sambil mengecup bibir Kirana.

"Ver!" Aku memukul bahunya sementara Vero tertawa dan mengecup bibir Kirana lagi. "Rusak lo, ya!" Aku menjauhkan wajah Vero dari Kirana.

Syifa hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Vero.

"Ciuman anak lo udah gue ambil duluan, jadi jangan kasih ke orang. Mantu gue di masa depan, nih."

"Kalo Mas Elang tahu, bisa dibacok lo." Aku merebut Kirana darinya. "Sabar ya, Nak. Bibirnya jadi kena virus." Aku menoleh

cepat pada Vero. “Lo hari ini nggak ngerokok, ‘kan? Nggak habis nyipok cewek, ‘kan?”

Dia menoyor kepalaku. “Kagak lah, hari ini mulut gue cuma dipake buat makan dan minum.”

”Nggak usah lo cium-cium anak gue lagi!” Aku beranjak menjauh dari Vero sambil memeluk Kirana.

“Heh, lo pikir anak lo doang? Sini balikin Kiran ke gue!” Dia mendekati aku yang membawa Kirana menjauh sambil tertawa.

”Anak gue!”

"Anak gue!" Dia melotot.

"Kirana anak gue!" Ucapku ngotot.

"Enak aja, anak gue dong!" Dia tidak mau kalah.

"Jelas-jelas anak saya, kok." Suara Mas Elang terdengar, tidak lama sosoknya datang dari pintu yang terhubung ke garasi.

"Mampus." Ucapku pada Vero yang segera menjaga jarak dariku dan Kirana.

Mas Elang datang dan mengambil Kirana dariku. Dengan pasrah aku membiarkan bapak-

bapak posesif itu menjauhkan Kirana dari kami. Syifa tertawa geli melihat aku dan Vero yang menatap Mas Elang dengan tatapan sebal.

Vero mengacak rambutku sambil tertawa saat wajahku cemberut dan mencebik padanya.

"Bukan anak kita, Lu. Pasrah aja, dah. Bapaknya agak gila soalnya."

Aku duduk di samping Syifa, menatap Mas Elang yang memeluk Kirana, membawanya ke dapur.

"Bisa gitu lo ngeliat Mas Elang tiap hari begitu? Bapak-bapak posesif, mau minum ke dapur aja anaknya dibawa." Omelku.

Syifa hanya tertawa santai. "Andai aja lo tahu, tiap malam yang ngurus Kiran bukan gue, tapi dia. Dia yang begadang, dia yang ngelonin anak. Gue cuma cukup sediakan ASI aja."

"Jadi tugas lo cuma jadi sapi perah?" Ledek Vero.

Syifa melempar wajah Vero dengan bantal sofa. Tidak lama Mas

Elang kembali dan menyerahkan Kirana pada Syifa.

"Mas mandi dulu." Dia mengecup kening Syifa sebelum melangkah menuju lantai dua.

Aku dan Vero kembali memperebutkan Kirana. Untungnya Syifa tidak ikut-ikutan posesif pada anaknya, dia biarkan kami memeluk Kirana sebelum Mas Elang kembali.

"Matanya Kiran cantik banget. Gue suka banget sama matanya." Ucap Vero mengangkat Kirana ke atas, membuat gadis kecil itu

tertawa lebar. Vero membuat ekspresi-ekspresi aneh di wajahnya, yang sialnya membuat Kirana tertawa. Aku dan Syifa menertawakan ekspresi tololnya. "Duh, anak gue." Ucapnya gemas sambil memeluk Kirana di dada.

Suara langkah kaki dari lantai dua membuat Vero segera menyerahkan Kirana pada Syifa, membuat ibu dari tiga anak itu tertawa geli. Mas Elang tidak masalah jika aku yang memeluk Kirana, tapi jika orang itu Vero, Mas Elang langsung misuh-misuh,

jadi kalau ada Mas Elang di sekitar Kirana, Vero tidak berani memeluknya.

"Si kembar mana?"

"Belum pulang les, kayaknya bentar—tuh mereka muncul." Ucap Syifa setelah mendengar teriakan si kembar dari luar.

"Mami!" Rega dan Aga berlari masuk. Aku segera merentangkan kedua tangan dan mereka langsung berlari ke arahku, memelukku erat.

"Kangen banget." Aku mengecup pipi mereka bergantian.

"Kok Mas dan Aa makin cakep, sih?"

Keduanya tersenyum pongah, membuat kami semua tertawa.

"Tante, tadi Aa duduknya di sebelah cewek loh, Tan."

Mataku membelalak sambil melirik Syifa sementara Vero menyeringai.

"Cantik nggak, A?" Tanya Vero.

"Cantik, Om. Dia pinter main piano. Namanya Stevie, dia ngajarin Aa satu lagu."

"Woaaaa, ada fotonya nggak?" Tanya Vero antusias. Dasar

playboy, mendengar kata cantik dia langsung bersemangat.

"Nggak ada, Aa nggak punya hape." Jawabnya sedih.

"Mau Om beliin?"

Deheman keras dari Mas Elang membuat Vero kembali menyeringai. Saat si kembar tidak melihat, aku menoyor kepalanya. Dia balas menoyor kepalaku. Tapi segera memeluk leherku ketika aku menatapnya dengan wajah ingin menangis.

"Jangan ngajarin anak gue ajaran sesat." Ucap Syifa setelah si

kembar pamit ke kamar mereka untuk mandi.

"Cukup kamu yang playboy, Ver. Anak saya jangan." Sambung Mas Elang.

"Tapi Aga ada bibit playboy, Mas. Percaya deh sama gue."

"Iya, sih. Saya juga bisa lihat." Gumam Mas Elang sambil memeluk Kirana yang sudah tertidur dalam pelukannya. "Makanya kamu jangan ngajarin yang nggak-nggak. Makin jadi nanti dia."

"Tampol aja, Mas, kalau perlu suntik mati aja sekalian si Vero." Aku mengompori.

"Ide bagus." Mas Elang mengangguk setuju membuat Vero menatap kami dengan ekspresi merajuk.

Dia menatapku sebal lalu meraih tanganku dan menggigit ujung jariku. Aku memukul-mukul bahunya secara brutal baru dia melepaskan tanganku.

"Gue gampar lo!" Ancamku sambil menatap ujung jariku yang

memerah, Vero sendiri tersenyum tanpa merasa bersalah.

***

Hujan turun dengan deras saat kami pulang dari rumah Syifa pukul sebelas malam.

Aku bernyanyi pelan mengikuti lagu Perfect dari Ed Sheeran. Lagu kesukaanku. Ketika sampai di taman yang tidak jauh dari apartemen, Vero menghentikan mobilnya.

"Kenapa? Mobil lo mogok?" Rasanya tidak mungkin mobil mewahnya ini akan mogok.

"Nggak." Vero menepikan mobilnya ke bahu jalan. Dia membiarkan mesin dan lampunya tetap menyala, setelah melepaskan *seat belt* dia menatapku.

"Ngapain lo?" Aku waspada saat dia tersenyum.

Aku pikir dia akan melakukan sesuatu padaku, tapi dia keluar dari mobil dan membiarkan dirinya basah kuyup. Aku menatapnya

dengan mulut ternganga, dia ngapain sih?

Pintu disampingku terbuka. "Ngapain?" Aku bertanya panik saat dia melepaskan *seat belt-ku*. Dia menarikku turun. "Vero!" Aku menjerit ketika hujan yang deras itu membuat aku basah kuyup dalam sekejap.

Vero tertawa keras, kami berdua basah kuyup. Orang gila mana yang memilih hujan-hujanan pukul sebelas malam seperti ini?

Dia menarikku ke depan mobil, aku memukul dadanya ketika dia

tertawa santai melihatku yang jengkel bukan main.

"Lo gila, ya? Kita basah kuyup, goblok!"

Dia tersenyum lebar lalu menarik tanganku.

'Cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was

I will not give you up this time

But darling, just kiss me slow

Your heart is all I own

And in your eyes, you're holding mine

Dia menyanyikan bait lagu itu sambil mengajakku berdansa. Aku yang awalnya sebal langsung tertawa dan berdansa bersamanya.

Baby, I'm dancing in the dark
With you between my arms
Barefoot on the grass
Listening to our favorite song
When you said you looked a mess
I whispered underneath my breath
But you heard it
Darling, you look perfect tonight

Aku ikut bernyanyi bersamanya sambil terus berdansa. Apa yang kami lakukan adalah perbuatan bodoh, tapi aku menikmatinya. Berharap saja kami tidak tersambar petir. Aku tertawa keras saat dia mengangkat tubuhku, mendekapnya erat lalu berputar-putar di tengah hujan. Aku merentangkan kedua tangan menikmati guyuran hujan menerpa wajah. Dia menurunkan aku ke aspal, lalu kami lanjut berdansa sambil tertawa geli.

Untung saja dia menghentikan mobilnya di taman yang cukup sepi, kalau di tepi jalan raya, kami sudah diteriaki oleh pengendara lain yang menganggap kami gila.

Dia mengajakku berlari memasuki taman, aku mengikutinya sambil tertawa. Untung saja sepatuku tidak terlalu tinggi hari ini. Jadi aku bisa berlari tanpa takut terpeleset. Setelah sampai di dalam taman, dia menarikku menuju ayunan.

"*After you*, Princess." Ucapnya mempersilakan aku duduk di

ayunan itu dan dia berdiri di belakangku, dia membantuku mengayunkan tubuh. Rasanya ini menggelikan. Benar-benar hal gila dan kekanakan, tapi aku tidak bisa berhenti tertawa karenanya. Setelah puas bermain ayunan, aku berdiri dan memeluknya.

"Kita bakal disangka orang dewasa yang belum puas menikmati masa kecil." Ucapku di dadanya.

"Nggak apa-apa. Anggap saja kita gila."

Aku mendongak, menatapnya sambil tersenyum. Tangannya memayungi kedua mataku dari guyuran hujan.

"*Are you happy?*" Dia bertanya sambil melindungi wajahku menggunakan kedua tangan.

"*Happy*." Aku berjinjit untuk mengecup pipinya. "*Thank you*, meskipun kita kelihatan kayak orang tolol sekarang." Tapi bersama Vero, aku selalu bisa melakukan apa saja, dari hal tergila sampai hal paling tolol sekalipun, karena aku tahu bahwa

bersamanya selalu membuatku bahagia.

"Kita emang tolol." Dia tertawa dan menyingkirkan rambut basah yang lengket di wajahku. Perlahan dia menunduk untuk mengecup ujung hidungku. Aku tersenyum dan berjinjit untuk mengecup bibirnya. Vero segera memelukku erat, mengubah kecupanku menjadi ciuman. Bibirnya mengisap bibir bawahku dengan lembut. Lalu lidahnya mulai menyusup masuk ke dalam mulutku. Lidah yang terasa panas, aku mengisapnya.

Menjadikan suhu tubuhku ikut terasa panas.

Vero menggeram di bibirku, semakin merapatkan tubuh kami. Air hujan masih mengguyur tubuh kami berdua. Namun bukannya kedinginan, aku malah merasa gerah. Dia menggoda bibirku agar aku menyelipkan lidahku ke dalam mulutnya. Aku mematuhi itu, dia segera mengisapnya rakus. Bibirnya melumat dan memakan habis bibirku. Tanganku meremas rambutnya kuat. Dia menggodaku dengan menggigit pelan lidahku.

Aku memukul bahunya dan dia melepaskan bibirku sambil tertawa sekaligus terengah.

Ciuman di bawah guyuran hujan pada waktu tengah malam. Ini hal paling bodoh namun malah membuatku tersenyum lebar.

Ibu jarinya mengusap bibirku, kepalanya kembali menunduk dan meraup bibirku dalam pagutan mesra. Lidah kami saling menggoda, bibir kami saling mengecap, aku tidak peduli kalau dia mengisap bibirku dengan begitu rakus, aku membalas sama

rakusnya. Rasanya paru-paruku sudah kehabisan pasokan oksigen hingga membuat Vero menjauhkan wajahnya. Aku terengah-engah.

Dia memelukku erat, mengangkat tubuhku hingga kakiku tidak memijak tanah lagi, lalu dia memutar tubuh kami berdua. Aku memeluk lehernya dengan erat sambil tertawa.

"Ver!" Aku menjerit kuat ketika mulai merasa pusing. Dia berhenti memutar-mutar tubuh kami dan menurunkan aku dari pelukannya. Aku berpegangan padanya karena

merasa pusing. Dia terkekeh, menyingkirkan rambut basah dari wajahku.

"Yuk." Tangannya yang besar meraih tanganku lalu kami kembali berlari menuju mobil. Begitu masuk ke dalam mobil, aku langsung menggigil karena AC. Vero segera mematikan AC mobil dan meraih jasnya, menyelimuti aku dengan jasnya yang besar. Aroma segar juga tercium dari jas yang kini mengelilingi tubuhku.

"Dingin!" Aku memukul dadanya.

"Tapi seru, 'kan?" Dia mulai menjalankan mobilnya menuju apartemen. Aku menggigil sambil memeluk erat jas yang juga telah ikut basah. Vero meraih tanganku dan menggenggamnya, membawa tanganku berada di atas pahanya. Perlahan-lahan, rasa hangat dari tanganku mengalir ke seluruh tubuh, aku balas menggenggam tangannya yang lebar. Sesekali dia membawa tanganku ke bibir untuk dikecup dan mencoba menghangatkannya dengan mengusapkan tanganku ke pipinya.

Hatiku menghangat.

novel_lengkap (shopee)

Sepuluh

Begitu sampai di *basement*, aku dan Vero segera turun, berjalan cepat menuju lift. Dia memelukku yang menggigil kedinginan di dalam lift. Mengusap lembut punggungku.

"Kalau besok gue sakit, gue bunuh lo!" Ancamku merapat ke tubuhnya.

”Minum vitamin sebelum tidur.” Ucapnya menarikku keluar ketika lift berhenti di lantai unitku. Aku baru sadar kalau Vero tidak menekan lantai tiga puluh tadi.

Dia segera menarikku masuk ke kamar, mendorongku ke kamar mandi.

novel_lendap (shanee)

”Mandi air hangat.” Ucapnya bantu melepaskan jas dari tubuhku. “Gue ke bawah, ya.”

Aku mengangguk, sedang berusaha melepaskan sepatuku saat dia malah ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Ver …." Aku menatapnya begitu dia mendudukkanku di meja wastafel.

"Bantuin buka sepatu." Ucapnya berjongkok, melepaskan kedua sepatuku yang basah. Lalu dia melemparnya ke sudut kamar mandi.

"Ngapain?" Tanyaku saat tangannya berada di leherku.

"Bantuin buka kancing kemeja." Dia menyeringai. Aku memutar bola mata sementara jarinya bergerak melepaskan seluruh kancing kemejaku. Dia

melepaskan kemeja basah itu dari tubuhku, menjatuhkannya ke lantai. Aku duduk masih mengenakan celana panjang yang basah dan juga bra. “Wow.” Dia menatap dadaku dengan tatapan takjub.

”Kayak baru lihat aja.” Ucapku berusaha mendorongnya. Tapi Vero kembali mendekat, tidak mengizinkan aku melompat turun, dia berdiri di antara kedua kakiku.

”Ngapain lagi?” Tanyaku saat dia menggulung rambut basahku ke atas.

"Gulungin rambut." Ucapnya meraih jepitan rambut yang ada di dekat wastafel lalu menjepit rambutku. Kini dia bisa dengan bebas melihat dada dan punggungku. Dia membelai pipiku dengan tangannya yang dingin, tapi jejak sentuhan itu terasa panas. Ujung jarinya menyusuri kulitku, rahang, leher dan pundak. Perlahan-lahan jari itu menyusuri lenganku. "Jari mana yang tadi malam masuk?" Tanyanya menatap tanganku.

Aku mengangkat tangan kanan. "Yang tengah." Jawabku.

Dia meraih tanganku, lalu membawa jari tengahku ke dalam mulut dan mengulumnya.

Ah! Lidahnya bersentuhan dengan jariku, membuat napasku tercekat. Dia menatapku lekat sementara aku balas menatapnya dengan napas tertahan, dia mengisap jariku lalu mengeluarkannya.

"Satu jari aja?"

Seperti orang bodoh, aku mengangguk. Aku yakin semburat

merah hadir di pipiku. Vero sepertinya melihat wajahku memerah, buku-buku jemarinya membelai pipiku dengan lembut.

Perlahan wajahnya menunduk, aku pikir dia akan mencium bibirku, tapi dia mengecup daun telinga yang terasa begitu sensitif. Dia menggigit daun telingaku dengan lembut, lalu menyelipkan lidahnya di sana.

Aku terkesiap, memegangi bahunya.

Seluruh tubuhku meremang, gelenyar hasrat mulai terasa

mengalir seperti aliran darah. Bibirnya turun untuk mengecup leher. Lalu mencium bahu dan menggigitnya pelan.

"Ver …." aku merengek sekaligus mengerang.

Dia mengecup bagian yang dia gigit. Bibirnya terus menciumi bahuku yang telanjang, jarinya bergerak menurunkan salah satu tali bra-ku ke bawah. Ciumannya semakin turun, menyentuh gundukan bagian atas yang menyembul dari bra yang rasanya tidak mampu menampung seluruh

payudaraku. Jari telunjuknya menyusup ke dalam bra dan menariknya ke bawah. Kini salah satu payudaraku terpampang di depan matanya.

Aku terengah, berpegangan pada tepi meja wastafel yang terasa dingin. Vero menaikkan wajahnya menatapku. Meminta izin melalui tatapan. Saat aku hanya diam memandanginya, dia mencium payudaraku yang ranum. Mengisap dan memberikan tanda kemerahan di sana. Vero tersenyum kecil melihat tanda yang dia buat, lalu

dia mengisap lagi, memberikan tanda lain yang kali ini lebih pekat dari sebelumnya.

Aku sudah terengah-engah. Ibu jari dan telunjuknya menjepit puncak payudaraku yang menegang, mencubitnya pelan.

"Ver!" Aku nyaris menjerit dan jeritanku lebih keras lagi ketika dia mendaratkan bibirnya di sana, mengulum puncak payudaraku dengan liarnya. "Oh!" Aku berpegangan pada bahunya, menekan kuku-kukuku di kulitnya ketika dia terus mengulum

putingku dan memainkannya dengan lidah.

Rasanya … begitu nikmat hingga aku hampir gila.

Dia mengisapnya kuat-kuat dan aku mengerang keras.

"Oh!" Aku terkesiap ketika dia melepaskan bibirnya dari sana.

Vero menegakkan tubuh, bibirnya menyunggingkan senyum nakal yang tadi malam kulihat melalui layar ponsel, kini senyum itu bisa kulihat secara langsung.

"Mandi, minum vitamin, terus tidur." Ucapnya menggamit

daguku dengan ibu jari lalu mencium bibirku dengan lembut. Lidahnya bermain dengan lidahku. "Kalau diteruskan, nanti permainannya nggak seru lagi." Dia menjauhkan wajah.

Aku tidak bisa menutupi erangan kecewa. Hasrat sudah menggila menguasai tubuhku.

"*Video call?*" Tanyaku saat dia bergerak menjauh.

"Ya." Dia mengecup keningku sebelum keluar dari kamar mandi, meninggalkan aku yang mendamba dan nyaris menangis karena

membutuhkan sentuhan. Tapi aku juga belum siap jika melakukannya sekarang. Aku suka memainkan permainan ini dengannya, bermain-main dengan gairah kami berdua.

Pelan-pelan aku bergerak turun dari meja wastafel, membuka seluruh pakaianku yang basah dan melekat di tubuh, lalu bergerak menuju bilik shower. Mengguyur tubuhku dengan air hangat. Aku sudah berhenti menggigil sejak Vero melepaskan kemeja basah dari tubuhku. Begitu bibirnya mendarat

di telinga, tubuhku sudah merasa gerah.

Mandi air hangat tidak memberikan efek apa-apa karena nyatanya aku masih merasakan gairah yang besar. Setelah mengeringkan rambut, aku melangkah menuju dapur hanya mengenakan *bathrobe*, minum vitamin lalu kembali ke kamar. Aku melepaskan *bathrobe* lalu merangkak naik ke atas ranjang. Tanganku menjangkau ponsel dan menghubungi Vero.

novel_lengkap (shopee)

"Hmm." Dia bergumam, wajahnya memenuhi layar. Dia sedang berbaring di atas ranjang sama seperti yang kulakukan. "Udah minum vitamin?" Tanyanya sambil memeluk bantal.

"Udah. Lo?"

Dia mengangguk. Tersenyum menatapku. "*Naked*?" Tanyanya sambil tersenyum.

"Ya." Aku balas tersenyum menggoda.

"*Let me see.*" Pintanya.

Aku mengarahkan kamera ke dada, memperlihatkan kedua

payudaraku yang membusung kencang. Hanya sepersekian detik aku kembali mengalihkan kamera ke wajah. Tertawa saat melihat wajah kecewanya.

"Harusnya tadi gue cium lebih lama." Ucapnya dengan nada menyesal.

"Siapa suruh buru-buru pergi."

"Kalau nggak pergi, yang ada gue bakal telanjangi lo di sana."

"Siapa tahu gue nggak nolak."

Dia menatapku lekat, ikut tertawa saat menyadari aku hanya menggodanya.

"Nggak kepengen lihat dada gue juga?" Dia mengarahkan kamera ke dadanya.

Aku tertawa geli.

"Gimana? Dada gue nggak kalah montok, 'kan?"

Aku mengangguk dengan bibir menahan tawa.

Tawa kami terhenti, dia menatapku sambil tersenyum lalu tatapannya berubah sensual.

"*Touch your boobs and show me*." Pintanya.

Aku mengarahkan kamera ke dada, meremas payudaraku dengan

sebelah tangan, sementara tangan yang lain berusaha menahan ponsel agar tidak jatuh. Aku memejamkan mata dan kembali membayangkan bagaimana rasanya ketika lidah Vero memainkan puting payudaraku. Aku menyentuh puting yang menegang dengan jari, mencubitnya pelan. Aku mendesah, meremasnya lagi.

Setelah puas meremas payudaraku sendiri, tanganku bergerak turun, kedua kakiku sudah terbuka. Aku menyentuh kewanitaanku seperti kemarin.

Sudah basah kuyup sejak tadi. Aku mendorong satu jari lalu merintih, nyaris melepaskan ponsel dari tangan karena tidak mampu menanggung seluruh sensasinya.

Aku menatap layar ponsel, Vero tengah menatapku dengan matanya yang lapar. Aku terus menyentuh diriku di bawah sana, layar ponsel hanya memperlihatkan separuh payudaraku padanya.

"*Wanna see mine*?" Tanyanya dengan suara parau.

"Huh?"

"*Mine*." Dia terengah. "*Wanna see it*?"

Aku mengangguk meski masih bingung bagian mana dari tubuhnya yang ingin dia perlihatkan, kamera dengan cepat berpindah, mataku nyaris meloncat keluar ketika layarnya memperlihatkan … kejantanan yang menegang keras. Vero juga sama telanjangnya denganku. Mataku terus fokus ketika tangan Vero menggenggam miliknya sendiri lalu bergerak naik turun.

novel_lendap (shanee)

"Oh *shit*!" Aku mengumpat dengan napas terengah. Tangan Vero terus bergerak naik turun mengurut kejantanannya sendiri.

Aku sudah pernah menonton film porn, aku sudah melihat kejantanan laki-laki di film itu. Dan apa yang kulihat sekarang rasanya jauh lebih besar dari yang kulihat dari film. Keras dan besar. Dua kata itu tidak cukup menggambarkan apa yang kulihat.

Vero terus memainkan tangannya sementara mataku menatap lekat pada apa yang dia

lakukan. Tanganku juga bergerak menyentuh diriku sendiri. Dia tidak memintaku untuk memperlihatkan apa yang tanganku lakukan.

Erangan Vero terdengar kasar dan berat, aku sendiri terengah.

"Ver …." Aku memanggil namanya, mempercepat gerakanku di bawah sana. Tangan Vero juga bergerak semakin cepat. Napasnya memburu kasar, dia menggeram, mengumpat lalu merintih. Suaranya membuat aku merinding. Rintihannya yang seksi membuat gairahku semakin tinggi, aku

menekan jariku dan mengapit kedua paha karena mendapatkan apa yang aku kejar sejak tadi.

Eranganku membuat Vero mengumpat dan tangannya bergerak lebih cepat. Napasku tidak terkendali ketika aku melihat kejantanannya mengeluarkan cairan putih yang kental. Vero belum berhenti mengurut kejantanannya sampai akhirnya gerakan itu berubah pelan lalu berhenti sepenuhnya. Erangannya terdengar begitu jelas. Erangan

kepuasan yang membuat tubuhku merinding.

Dia mendesah pelan sementara aku tertegun melihat kejadian barusan.

Layar berganti dengan wajah Vero dan dia tersenyum malu.

"*Awesome*." Ucapku tersenyum menggoda. "Gue nggak nyangka kalau ukurannya sebesar itu."

"Mau pegang langsung?" Dia bergerak sedikit, kurasa untuk meraih tisu.

Aku tertawa serak dan berguling memeluk bantal. "*Come here*." Godaku.

"Jangan mancing, nanti gue kepancing." Dia menyelipkan setelah lengan ke bawah kepala. "Tidur, gih."

"Gimana bisa tidur kalau gue habis ngeliat kejadian hebat?" Aku menyeringai.

"Tidur, Lu." Pintanya lembut. "Kalau nggak tidur, gue ke sana dan nidurin lo."

"Sini, gue lagi pengen ditidurin."

"Tidur. *Good night, Princess.*"

"*Good night,* Ver. Jangan ke mana-mana. Lo juga tidur. Jangan cari mangsa lagi lo!" Ancamku.

"Iya, gue juga udah ngantuk ini."

"Oke." Aku mengangguk. Dia tersenyum pada kamera sebelum aku mematikan panggilan. Aku meletakkan ponsel di atas nakas lalu menenggelamkan wajah ke bantal.

Kejantanan Vero … luar biasa. Bagaimana rasanya jika aku menyentuhnya secara langsung?

***

Satu hal yang kusadari, kami bisa dengan mudah bersikap santai pada siang hari. Seolah kami tidak pernah melakukan hal-hal tidak senonoh pada malam hari melalui *video call*. Kami bertemu di lift keesokan paginya, dia mengecup pipiku seperti biasa, juga tidak lupa untuk mengirimkan pesan *'Good morning, Princess'* seperti biasanya. Melihat dia yang menyikapi kenakalan kami dengan santai, aku juga ikut merasa santai—meski aku

mencuri-curi pandang ke arah celananya, bertanya-tanya mengapa benda besar dan keras tadi malam tidak pernah terlihat sebesar itu pada siang hari?

"Mau diantar?" Tanyanya seraya berdiri di samping mobilku.

"Gue harus bawa mobil karena mau ke pengadilan siang ini. Ada sidang terbaru."

"Lo pasti menang."

"Belum sidang putusan, masih sidang perdana. Kasus selebgram dan produser."

"Oh." Dia mengangguk, membukakan pintu mobil untukku.

"Makan malam bareng?"

"Gue nggak bisa janji."

"Kalau bisa, *call me*."

"Oke."

"*See you*." Dia mengecup pipiku dengan kecupan ringan.

"*See you*."

Tangannya menepuk puncak kepalaku sebelum menutup pintu mobil. Aku melajukan mobilku lebih dulu baru dia masuk ke dalam mobilnya.

Hari ini *hectic*-nya luar biasa. Dua *meeting* dan satu persidangan, setelah itu harus bertemu klien bersama Om Oka. Aku bersandar lemah di kursi tepat pukul tujuh malam. Baru bisa bernapas dengan benar.

"Hai, Lu." Seseorang berdiri di ambang pintu.

"Oh, hai, Jo." Aku terkejut melihatnya datang ke kantor. "Habis ketemu Om Oka?"

Dia menggeleng dan duduk di sofa. Aku juga duduk di sana.

"Nganterin ini." Dia mengeluarkan sebuah album dari balik jaketnya.

"Oh, album baru kamu?"

"Yap, *finally*. Akan dirilis bulan depan."

"Terus kenapa ngasih ke saya sekarang?"

"Khusus buat kamu. Jadi kamu bisa dengarkan lebih dulu."

"*Thank you*, kamu baik banget, padahal kamu nggak perlu melakukan ini, Jo. Saya merasa nggak enak sama penggemar kamu. Kalau mereka tahu, saya akan dihujat habis-habisan."

"Karena itu, ini jadi rahasia kita berdua saja, ya." Dia berbicara dengan nada bercanda.

Aku meriah album itu dan menatapnya. "Pasti bagus banget, nanti saya dengarkan di rumah."

"Saya harap kamu suka. Ghost Town punya gaya yang berbeda di album ini."

"Saya harus jujur kalau saya tidak banyak mendengarkan lagu-lagu Ghost Town selama ini, tapi saya janji akan mendengarkan seluruh lagu di album ini."

"Kamu sudah makan malam?"

Aku menggeleng.

"Gimana kalau kita makan—"

"Lu, udah selesai, 'kan? Yuk, pulang."

Aku terkejut karena kehadiran Vero yang tiba-tiba di ambang pintu. Dia menatap tajam Jo yang duduk bersamaku di sofa. Vero mengangguk singkat pada Jo dengan wajah kaku. Terlihat tidak senang melihat kehadiran pria itu di tempat kerjaku.

Aku bingung harus bagaimana sekarang, tidak mungkin aku mengusir Jo setelah dia

mengantarkan album terbaru secara eksklusif untukku. Sangat tidak sopan mengusir orang yang sudah repot-repot datang hanya demi mengantarkan album terbarunya.

"Kerjaan udah selesai, 'kan?" Tanya Vero lagi. Menatapku tajam.

"U-udah, sih, tapi—"

"Gimana, bisa makan malam sama saya?" Tanya Jo lagi seolah tidak peduli dengan Vero yang berdiri di dekat pintu.

Aku mendadak bisu, mataku hanya bisa menatap Vero dan Jo

bergantian. Sial, apa yang harus aku lakukan sekarang?!

"Kalau masih ada urusan, gue tungguin." Vero melangkah menuju kursi kerjaku dan duduk di sana. Dia meraih ponselku dan memainkannya dengan santai sementara Jo menatapku sambil menghela napas. Wajahnya tampak kesal.

Vero dan Jo, dua pria yang sama-sama *playboy*.

Jo usianya satu tahun di bawahku, dia baru berusia tiga puluh tahun. Tampangnya seperti

anak band pada umumnya, memiliki tato dan tindik di telinga kiri. Wajahnya mengingatkan aku pada Nick Jonas, salah satu personel Jonas Brother. Sayang sekali dia menjadi duda di usia yang masih cukup muda. Tapi kesan duda malah membuatnya semakin mempesona. Parfumnya memiliki aroma yang maskulin dan jantan. Wajahnya seperti pemuda badung yang membuat gadis-gadis menjerit untuk meminta perhatian. Senyumnya sedikit kekanakan. Dia tidak urakan seperti anak band

pada umumnya, dia cukup rapi. Tapi tetap saja … dia memiliki kesan brondong bagiku. Padahal dia hanya satu tahun di bawahku. Karena Jo terlihat seperti anak kuliah dengan kesannya yang santai dan juga penampilannya yang tidak kalah santai, tetapi ketika mengobrol dengannya, kita akan tahu kalau hanya penampilannya yang tampak santai, tapi tidak dengan pemikirannya. Dia memiliki pemikiran yang cukup dewasa. Dan dia juga begitu sopan

padaku—entah dia benar-benar sopan kepada setiap perempuan yang dia temui atau hanya padaku, aku tidak tahu. Aku belum lama mengenalnya.

Vero mungkin tampak konyol dan kekanakan jika sedang bersamaku dan Syifa, dia mudah bercanda dan tertawa, tidak takut menjadi dirinya sendiri. Tapi selain bersama kami, dia orang yang cukup serius. Kesan playboy dan seksi terlihat nyata dari wajahnya. Dia bukan pria seperti Mas Elang yang kalem dan memiliki tatapan

teduh, tapi dia memiliki tatapan yang bisa membuat perempuan takluk dengan mudah, satu kali tatapan sensual darinya, gadis manapun akan rela membuka pakaian mereka untuknya. Salah satu lesung pipi di wajah bagian kanan mendukung ketampanannya. Dia selalu tampil rapi—mungkin karena sebuah kebiasaan dan karena pekerjaan yang membuatnya harus selalu rapi. Tapi ketika memakai pakaian santai dengan rambut yang acak-acakan, dia memberi kesan yang

novel_lenovelp (Shanee)

menawan, seksi dan apa adanya, juga terselip kesan nakal di wajahnya. Vero bersikap sesuai kondisi dan situasi. Jika sedang bekerja, dia akan terlihat serius dan dewasa. Tapi jika bersamaku dan Syifa, dia akan kembali menjadi bocah delapan belas tahun yang kami temui saat sedang tersesat mencari ruangan seorang profesor di Stanford. Dia mudah tersenyum saat bersamaku, tapi wajahnya sering terlihat kaku jika bersama orang lain. Dia bisa melakukan hal-

hal gila apa saja untukku tapi dia cukup bajingan bagi orang lain.

Dan sekarang dua pria itu sedang menatapku menunggu jawaban.

novel_lengkap (shopee)

Sebelas

"Kita harus nyari kado buat ulang tahun si kembar, 'kan?" Suara Vero memecah ketegangan yang kurasakan.

Si kembar memang akan berulang tahun tapi kami belum membahas mengenai kado sama sekali. Saat aku menoleh padanya, dia memicing, tatapan tajamnya membuatku enggan untuk

mendebat karena Vero terlihat sedang tidak dingin didebat. Bukan berarti aku merasa terintimidasi olehnya, dia bisa menatapku lebih sangar dari itu dan aku tidak akan takut. Tapi aku sendiri yang tidak mau berdebat. Aku tidak suka kalau kami bertengkar. Aku tidak suka bangun dengan suasana hati yang buruk karena bertengkar dengan Vero sama saja dengan membuatku begadang, aku akan memikirkan pertengkaran kami sampai pagi. Setiap kali kami bertengkar, dia akan meminta maaf

lebih dulu bahkan kalau dia sama sekali tidak bersalah. Tapi tetap saja, aku benci bertengkar karena itu akan membuatku merasa memiliki jarak di antara kami.

"*Sorry*, Jo. Saya ada janji dengan Vero." Aku sudah memutuskan. Aku memang menyukai Jo, tapi bersama Vero aku merasa lebih nyaman. Aku tidak harus menjadi orang lain saat di depannya. Aku bisa menjadi wanita manja, mudah merajuk dan sering bersikap seenaknya. Jo mengenal aku sebagai pengacara yang tegas dan

mandiri, tapi dia tidak mengenal sisi kekanakan dalam diriku. Dia tidak mengenalku sebaik Vero mengenalku. Dan mungkin Jo tidak tahu betapa egoisnya aku. Aku bukan bidadari yang sempurna seperti yang dia lihat. Aku adalah wanita dengan emosi labil dan sangat egois. Selama ini, hanya Vero yang bisa menelan semua kelakuan dan sikap burukku tanpa pernah mengeluh.

Jo mungkin akan kaget kalau dia tahu bahwa sifatku tidak lebih baik dari Salsabila Ayu—mantan

istrinya. Dia suka padaku karena melihat diriku yang sempurna, tapi aku tidak sesempurna itu, dia hanya melihat *image* yang kubangun sebagai seorang pengacara.

Helaan napas Jo terdengar kecewa.

"Kalau begitu, saya pamit." Jo berdiri karena tahu aku sudah menetapkan pilihan.

"*Thank you* buat albumnya, akan saya dengarkan semua lagunya."

Dia mengangguk. "Saya pergi dulu." Jo menatapku lekat. "Mungkin kita bisa *lunch* sesekali. *As a friend*." Ucapnya.

Aku tersenyum dan mengangguk.

Setelah Jo pergi, aku menoleh pada Vero. Mendekat dan berdiri di depannya.

"Kita belum ada janji buat bahas kado si kembar!" Ketusku sambil memukul dadanya.

Dia menatapku dengan senyuman lebar dan menarik pinggangku, dengan mudah

mendudukkan aku di pangkuannya.

"Ver!"

Tanpa kata-kata dia mengecup bibirku. "*Sorry* kalau gue nyebelin."

"Emang!" Aku memukul dadanya lagi. "Nyebelin banget jadi manusia!"

Dia mengecup bibirku lagi. "*My bad, Princess*. Tapi gue nggak akan biarin lo makan malam sama dia."

Aku meletakkan tangan di bahunya. "Kenapa sih? Nggak suka banget sama dia. Dia baik."

"Tetap nggak suka, sebaik apa pun dia." Vero mendekatkan wajah untuk memberi ciuman manis di bibirku dengan lembut. "Yuk, makan. Laper banget. Tadi nggak sempat makan siang."

"Kenapa? Sibuk banget?"

"Daddy nelpon, curhat panjang lebar tentang bisnisnya di sana. Jadi gue terpaksa dengerin sampai dua jam lamanya."

"Lagi ada masalah sama bisnis bokap lo?"

"Nggak, ngeluh capek aja, katanya mau pensiun. Sekaligus

bujuk gue balik ke Barcelona buat nerusin bisnisnya. Tapi gue nolak. Sekarang kayaknya Daddy lagi bujuk Tara supaya balik ke sana. Daddy sekarang lagi muter otak gimana caranya bikin gue dan Tara tinggal bareng dia lagi. Seperti yang lo tahu, bokap gue posesif ke Tara, sejak Tara tunangan tahun lalu, dia sering mikirin Tara dan nggak rela Tara nikah cepet."

"Kayaknya semua bapak bakal posesif ke anak perempuannya. Untung aja bokap gue nggak seposesif itu." Kalau dipikir, Papa

sejak dulu memang banyak memberiku kelonggaran. Tapi malah sahabat baikku ini yang posesifnya setengah mati.

Dia merangkul bahuku dan kami berjalan keluar dari ruangan, menahan pintu untukku.

"Mobil lo mana?" Tanyaku saat tidak melihat mobilnya di parkiran.

"Gue tadi udah balik ke apartemen, ngeliat lo belum balik, gue ke sini naik taksi. Gue tahu lo pasti capek banget buat nyetir." Dia meraih kunci mobil dari tanganku.

Oh pantas, dia malam ini berpakaian santai.

Aku refleks memeluk lehernya, memberikan kecupan di pipi kanannya. Tempat di mana lesung pipinya berada. "Lo tahu aja, padahal tadi niatnya gue mau ninggalin mobil di sini karena gue capek banget."

Senyum di wajahnya membuat Vero terlihat menawan. "Karena itu gue ke sini, sengaja buat jemput." Dia membukakan pintu mobil. Aku masuk dan membiarkan dia memasangkan *seatbelt* seperti yang

novel_lengkap (shopee)

selalu dia lakukan untukku selama ini. Dia tidak beranjak dari posisinya dan menatapku lebih lama.

"Kenapa?" Tanyaku saat dia menatapku dalam.

"*Nope*, cuma suka aja ngeliat wajah lo kalau lagi senyum, cantik." Dia menegakkan tubuh dan menutup pintu mobil.

Oh, memangnya sejak tadi aku tersenyum, ya?

Dia mengemudikan mobilku meninggalkan parkiran.

"Makan di mana?" Tanyaku sambil menghidupkan musik.

"Gue udah beli bahan makanan. Kalau malam ini kita masak aja, gimana?"

Aku terkejut dan menatapnya lekat. Masak? Dia serius?

"Yakin lo mau masak buat gue?"

"Gue udah beli bumbu instan. Kata Syifa masak salmon nggak perlu banyak bumbu, jadi salmonnya udah gue marinasi. Tadi sebelum pergi gue juga udah masak nasi."

Aku menatapnya takjub. "Wow, ada angin apa sampe mau masak segala?"

"Bosan aja makan di luar terus. Lo bosan nggak, sih?"

"Kadang. Tapi berhubung gue nggak bisa masak, mau nggak mau harus makan di luar. Daripada satu gedung kebakaran karena ulah gue."

"Lo nggak demam, 'kan? Habis hujan-hujanan kemarin?"

"Untungnya nggak, *thanks* udah ngingetin gue buat minum vitamin sebelum tidur."

Dia menggerakkan tangan memeriksa suhu di keningku. Setelah itu dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Kami bernyanyi bersama saat lagu Ed Sheeran berputar. Aku cinta mati pada Ed Sheeran!

Salah satu tanganku menopang dagu sementara Vero memasak makan malam. Lagu Can't Help Falling In Love memenuhi dapur. Aku bernyanyi depan pelan, begitu juga Vero. Dia menarik tanganku dan memutar-mutar tubuhku. Aku tertawa dan berdansa bersamanya.

"Oh, *wait*!" Dia mendekati kompor, memastikan salmon teriyaki-nya tidak gosong. Setelah itu dia kembali menarik tanganku, mengangkatnya ke atas kepala, aku memutar tubuh dua kali sebelum memeluknya. Kami tertawa bersama. "Salmonnya sudah siap." Ucapnya melepaskan tubuhku, mematikan kompor dan memindahkan salmon ke atas piring. Aku berdiri di sampingnya, Vero mengambil sendok, menyendok sedikit daging salmon lalu meniupnya, setelah mematikan

novel lengkap (shinee)

makanan itu tidak terlalu panas, dia mengarahkan sendok ke mulutku.

Aku mengunyah perlahan.

"Gimana?" Dia menatapku dengan tatapan penasaran.

"Hmm …." Aku sengaja menggodanya.

"Lu …."

Aku memberinya senyuman setelah menelan makanan. "Enak. Enak banget!"

"*Really*?"

Aku mengangguk dan dia menyeringai lebar. Memeluk pinggangku dengan erat.

"Kayaknya gue bisa pindah haluan jadi koki setelah ini." Ucapnya setelah mengecup pipiku.

Tawaku terdengar santai bersamanya. Dia juga menyiapkan salad karena dia memang suka salad.

"Nasinya nggak usah banyak." Ucapku duduk di kursi sementara Vero menyendok nasi ke piring.

"Satu sendok?"

"Dua, deh."

Dia meletakkan piring berisi nasi ke hadapanku.

"Tadi lo belanja?" Tanyaku sambil mengunyah makanan.

"Iya, tadi gue nanya ke Syifa bahan-bahan buat masak salmon teriyaki. Jadi sambil belanja gue *video call* dia."

"Sering-sering masak, ya." Aku tersenyum lebar ketika dia mendengkus. "Enak soalnya."

"Ntar deh, kalau gue *mood* buat masak, gue masakin lagi."

Karena dia sudah mengambil tugas untuk memasak, maka sudah menjadi tugasku untuk mencuci piring, Vero tetap membantu aku

membilas piring yang sudah aku sabuni. Dapur sudah kembali bersih, Vero mengajakku duduk di sofa untuk menonton, dia hendak menonton serial Netflix kesukaannya, tapi aku merengek ingin menonton drama Korea, sahabatku itu akhirnya mengalah dan membiarkan aku menonton drama kesukaanku, dia tetap menemani aku meski wajahnya terlihat bosan setengah mati. Tawa menyembur dari bibirku saat Vero menatap layar dengan ekspresi meringis melihat adegan romansa

yang memang sedikit lebay karena aku memutar drama *romance comedy* yang sedang hits di kalangan pecinta drama Korea.

"Sumpah, ceweknya malu-maluin banget." Komentarnya sambil geleng-geleng kepala.

"Tapi gemesin." Ucapku memeluk bantal.

"*Freak*-nya sampe nembus layar." Dia berdecak.

"Namanya juga komedi, kalau nggak gitu, nggak lucu, dong."

Dia sibuk mengomentari adegan kedua tokoh utama yang

katanya 'malu-maluin' tapi dia sendiri malah tampak fokus menikmati drama itu, saat aku mengejeknya, dia malah menyeringai lebar dan akhirnya kami berdua begadang menonton drama itu sampai lima episode, jika aku tidak merengek karena mengantuk, Vero pasti akan melanjutkannya sampai episode terakhir. Dia mengalah dan mengajakku untuk tidur karena aku hampir ketiduran di sofa.

***

Aku cukup sering menghadapi klien yang membuat emosi, namun baru kali ini aku merasa begitu kesal bukan main.

"Aku nggak mau!" Ketusku pada Om Oka. "Om aja yang *handle*, aku nggak mau! Aku mau pulang!" Tanpa menunggu jawaban Om Oka, aku menyeret langkah keluar dari ruangan *meeting*. Sambil menahan kekesalan, aku memutuskan untuk pulang, mengabaikan semua panggilan masuk dari Om Oka maupun Om Nasution.

Bukannya langsung ke lantai tiga puluh delapan, aku malah berhenti di lantai tiga puluh. Menuju unit Vero dan langsung masuk ke dalam. Suara TV terdengar dari ruang santai. Vero sepertinya sedang menonton film *action* karena suara tembakan yang terdengar.

"Ver …." Aku merengek memanggilnya.

"Di sini, Lu."

Aku berdiri di ujung sofa dengan wajah hampir menangis.

"Kenapa lo?" Dia menatapku dengan tatapan khawatir.

"Lagi kesel banget!"

Dia yang sedang berbaring di sofa merentangkan kedua tangan. "Sini."

Aku menjatuhkan tas ke lantai dan segera menghambur ke dalam pelukannya, berbaring bersamanya di sofa itu.

"Kesel kenapa?" Tangannya bergerak membelai kepalaku.

"Klien gue kayak anjing banget hari ini!"

"Gimana ceritanya?"

Aku bangkit duduk dan bersila di depannya yang masih berbaring.

"Lo tahu Maharani Damayanti? Itu loh, penyanyi dangdut itu. Gue juga baru tahu kalau dia penyanyi dangdut, selama ini nggak kenal sama dia."

Vero menggeleng. "Gue juga nggak kenal."

"Iya, sih, dia emang kurang terkenal."

"Kenapa sama dia?"

"Dia diselingkuhi suaminya, terus ngajuin gugatan cerai. Om Oka mau ngasih kasus ini ke gue,

dan lo tahu? Pas gue masuk ke ruang *meeting*, dia bilang gini, *'Om, nggak ada yang lebih senior? Om yakin dia bisa handle kasus aku? Masa kasus cerai aku di handle bocah ingusan, sih, Om?' What the fuck!* Gue? Ingusan? Dia bilang gue bocah ingusan?!"

"Wah, bangke. Minta ditabok!" Vero bangkit duduk dan menampilkan wajah kesal.

"Kesel 'kan, lo? Usia gue hampir tiga puluh dua tahun dibilang bocah ingusan? Selama ini belum ada kasus yang gagal gue menangin selama sembilan tahun

gue jadi pengacara! Rasanya pengen gue gampar saking kesalnya!"

"Harusnya tadi lo ajakin berantem!"

"Om Oka padahal bilang kalau gue udah menangani bermacam-macam kasus, tapi dia ngotot nggak mau sama gue. Dih, siapa juga yang mau ngurusin perceraian dia?!"

Vero berdiri dan menarik tanganku.

"Mau ke mana?" Tanyaku bingung.

"Ayo, kita temuin dia, kita ajakin berantem. Gue anterin. Jangan dibiarin, berantem, Lu, barentem! Baku hantam kalau perlu! Jambak aja rambutnya, atau kita pukul kepalanya! Perlu kita ajakin Syifa? Biar dibikin bocor tuh kepala perempuan ngeselin! Gue bantu pegangin dia, lo tabok dia habis-habisan. Enak aja dia bilang lo bocah. Yuk, kita bikin dia babak belur!" Ucapnya mengompori aku.

Seketika kemarahanku menghilang berganti perasaan geli. Aku tertawa terbahak-bahak karena

melihat wajahnya yang penuh emosi.

"Malah ketawa. Ayo, kita ajakin berantem sekarang."

Tawaku semakin keras, aku menariknya duduk dengan masih tertawa kencang. Tidak lama dia juga ikut tertawa.

"Masih kesel?" Tangannya merapikan belaian rambut yang jatuh ke depan wajahku karena tubuhku terguncang oleh tawa.

Aku menggeleng, berusaha menghentikan tawa geli yang masih kurasakan.

Inilah salah satu alasan mengapa aku selalu menceritakan semua hal kepada Vero, dia selalu memberikan respon yang kusuka. Setiap kali aku menceritakan bahwa seorang membuatku kesal, dia akan berkata *'Yuk, gue anterin, tinggal di mana tuh orang? Kita ajakin berantem!'* Kata-katanya yang penuh emosi seperti itu malah membuat kekesalanku hilang, digantikan oleh tawa. Dia tidak pernah memberikan saran untuk menyuruhku bersabar, sebaliknya, dia selalu menyuruhku untuk

memukul orang yang membuatku marah.

"Ayo kita samperin." Ajaknya dengan tawa geli.

"Nggak, ah. Males." Aku bersandar di sofa masih tertawa bersamanya. "Gue juga nggak mau jadi pengacara dia. Dia nyebelin banget."

Vero menarikku agar berbaring di sampingnya, tangannya memeluk pinggangku.

"Kalau ketemu lagi, jambak aja rambutnya. Atau bocorin aja kepalanya, nanti minta ajarin sama

Syifa gimana cara buat bikin orang babak belur."

Soal membuat orang babak belur, Syifa memang jagonya. Sahabatku yang satu itu bisa dengan mudah menghantam kepala seseorang ke dinding. Syifa kalau sudah marah, dia tidak akan punya belas kasihan.

"Ntar, deh. Kalau dia masih menghina gue, gue jambak." Ucapku sambil tersenyum, menempelkan hidung ke lehernya. Aroma tubuhnya yang kusuka memenuhi penciuman. "Lo udah

mandi, ya?" Tanyaku merapat ke tubuhnya.

"Udah, gue lagi males di kantor, jadi pulang cepet."

"Pantes wangi banget." Kedua tanganku bergerak memeluk lehernya. "Pesenin makanan, Ver. Laper …." Aku mulai merengek.

Dengan patuh dia menjangkau ponsel yang ada di atas meja lalu memesankan makanan untukku.

"Mandi, sana. Nanti kalau makanannya nyampe, gue bawain ke atas."

"Oke." Aku bangkit duduk dan meraih tasku yang ada di atas lantai. Dengan perasaan yang lebih tenang aku berjalan menuju pintu. Semua kekesalan yang sebelumnya memenuhi dadaku, kini lenyap tak bersisa.

Salah satu hal yang aku syukuri saat Vero memutuskan untuk membeli apartemen di gedung yang sama denganku, bersamanya membuat aku bisa menjalani hari-hari dengan lebih baik. Dia adalah tempatku dan Syifa bercerita dan dia juga pendengar yang baik,

selalu memberikan respon-respon yang lucu yang bisa membuatku tertawa.

Aku suka diriku saat bersamanya.

novel_lengkap (shopee)

Dua Belas

Aku dan Vero berada di sebuah mall yang ada di Jakarta Pusat, kami sedang kebingungan mengenai kado ulang tahun untuk Rega dan Aga.

"Si kembar kayaknya udah punya semuanya. Jadi bingung mau beliin mainan apa lagi."

Aku membenarkan ucapan Vero, karena aku dan Vero rutin

membelikan mainan untuk mereka nyaris setiap minggu bahkan tidak peduli kalau Syifa sudah ngomel-ngomel dengan mainan yang terus kami bawa ke rumahnya, mereka sudah memiliki semua mainan bahkan yang keluaran terbaru sekalipun.

"Jadi kita beliin apa?" Aku menatapnya sambil minum milk tea boba di tanganku.

"Beliin mobil aja kali, ya." Candanya mengambil minuman boba di tanganku dan meminumnya beberapa teguk.

"Kalau beliin mereka mobil, lo bakal dimarahin Mas Elang habis-habisan dan ditonjok sama Syifa. Tugas gue cuma nonton doang dan mastiin lo nggak mati di tangan Syifa."

"Mobil mainan, Lu." Dia tergelak seraya menggandeng tanganku dan kami berjalan lagi tanpa tujuan, mencari-cari sesuatu yang sekiranya bisa dibeli sebagai kado. "Sini, deh." Dia menarikku ke sebuah toko yang menjual mobil dan motor aki—mobil dan motor yang bisa dikendarai oleh anak-

novel_lemari (shopee)

anak. "Kita beliin mereka motor trail ini aja gimana?" Tanyanya menyentuh dua buah motor trail untuk anak-anak.

Karyawan toko bergegas mendekati kami dengan senyuman ramah, menjelaskan mengenai kedua motor itu secara detail, Vero tampak begitu tertarik mendengarnya, dia bertanya hal macam-macam tentang kedua motor itu sementara aku yang tidak mengerti sama sekali memilih untuk melihat-lihat motor dan

mobil aki yang lain, juga ada sepeda listrik di sini.

"Gimana, Lu? Yang ini aja? Gue suka banget dua-duanya."

"Yakin Syifa nggak marah anaknya dibeliin beginian?"

"Kita beli bukan buat Syifa, bodo amat dia mau marah. Si kembar pasti suka. Mereka udah bosen main sepeda mulu. Nanti gue ajarin mereka main ini. Halaman rumah mereka yang sekarang 'kan luas, halaman belakang juga luas banget. Mereka bisa main ini di halaman."

"Boleh, deh." Aku mengeluarkan kartuku tapi Vero lebih dulu memberikan kartunya pada karyawan yang tampak senang karena Vero langsung membeli dua sekaligus. "Nanti gue transfer buat bayar yang satunya, ya." Ucapku menyimpan lagi kartuku.

"Hmm." Vero hanya bergumam.

Mataku memicing. "Ver, kita belinya barengan, 'kan?"

"Hmm."

"Vero!" Aku memukul dadanya. Dia tertawa seraya mengusap dadanya dengan telapak tangan.

"Gue aja yang bayar, gimana?"

Mataku melotot tajam. "Kita udah sepakat buat belinya barengan, 'kan? Lo beliin punya Aga, gue beliin punya Rega."

"Sekalian gue yang—iya, deh, iya." Dia segera mengalah saat melihat gelagatku yang hendak pergi meninggalkannya. "Iya, nanti transfer aja." Ucapnya mengalah seraya menahan tanganku. "Jangan

ngambek gitu, iya nanti transfer ke gue."

"Lo jangan bikin gue kesel hari ini!" Ketusku sambil mencubit lengannya. Dia mengerang dengan wajah cemberut.

Setelah menyelesaikan pembayaran dan memberikan alamat karena pihak toko yang akan mengantarkan motor-motor ini ke rumah Syifa, aku dan Vero keluar dari toko dan lanjut memutari mall.

"Habis ini mau beli apa?" Tanyaku membiarkan dia

menggandeng tanganku. Telapak tangannya yang besar menggenggam tanganku yang mungil.

"Sini, deh." Ajaknya memasuki sebuah toko … lingerie? Dia menarikku memasuki Victoria's Secret.

"Ver," aku menahan tangannya. "Mau beli apa, sih?"

"Lingerie." Senyum di wajahnya begitu nakal. "Buat lo."

"Gue—"

"Sstt … jangan protes, gue yang pilihin, ya."

novel_lensaap (Shopee)

Melihat aku yang menghela napas pasrah, dia menyeringai lebar. Aku membiarkan dia memilih empat lingerie untukku, dengan senyum tolol di wajahnya, dia membawa *paperbag* di tangan.

"Udah? Puas?" Tanyaku mencubit lengannya.

"Udah. Mau makan di mana?" Dia membiarkan aku mencubit lengannya lima kali.

"SoHo aja, yuk, buruan. Laper." Aku menarik tangannya segera menjauh dari gerai pakaian dalam

itu sebelum Vero tertarik untuk membelikan hal lain.

***

Aku dan Vero sedang menikmati drama Korea yang kami tonton dua hari lalu, melanjutkannya ke episode enam, tetapi telepon dari Syifa membuat Vero menjeda tontonan kami.

"Syifa, Lu."

"Mau ngamuk tuh pasti." Tebakku.

novel_lenggap (shopee)

Vero menjawab panggilan itu. "Hai, Fa—"

"KALIAN BELIIN ANAK GUE APAAN? MOTOR? KALIAN GILA, YA?!"

Kami berdua meringis mendengar teriakan itu, apalagi Vero mengaktifkan *loudspeaker* di ponselnya.

"Fa, itu kado—"

"Tapi nggak harus motor juga kali, Ver!" Sela Syifa kesal. "Mami! Mami! Itu Om Vero? Aa mau ngomong!" Suara Aga terdengar di belakang Syifa. Tidak lama

panggilan audio berubah menjadi panggilan video. “Halo, Om Ver.” Wajah Aga memenuhi layar.

”Halo, Aa.”

”Tante Lu!” Aga terlihat senang melihatku.

”Hai, Aa.”

”Om Ver, Tante Lu! *Thank you so much* buat kadonya. Aa sukaaaaaaaa banget. Suka banget. Banget. Bangeeeeeeet!” Ucapnya dengan penuh semangat.

“Om dan Tante seneng kalau Aa suka—“

"Mas juga suka banget, Om. Keren banget!" Rega menyela dengan penuh semangat. "*Thank you so much*, Om Ver, Tante Lu."

"*Awesome*!" Sahut Aga. "Nanti Aa minta ajarin Daddy gimana cara makenya!"

"Om juga bisa ngajarin kalian kalau mau!"

"Mau! Mau! Mau!" Keduanya berseru dengan penuh semangat.

"Om besok pagi ke rumah, ya!" Pinta Rega. "Mas udah nggak sabar mau main motornya."

"Aa juga!"

"Oke, besok Om dan Tante ke sana."

"Tante Lu! Mas kangen Tante!" Rega menatapku dengan senyuman. "Mas udah bisa main sepuluh lagu loh, Tan. Daddy bakal beliin grand piano buat Mas dan Aa!"

"Oh, ya? Keren!"

"Mas seneng banget pokoknyaaaaa!"

Rega anak yang cukup kalem selama ini, tidak seperti Aga yang luar biasa aktif dan badung, sangat jarang melihat Rega penuh

semangat seperti ini, sampai dia tidak berhenti menggerakkan tubuhnya karena terlalu bersemangat. Aku senang melihatnya bahagia seperti itu, aku bersyukur atas pilihan Vero untuk kado mereka.

"Tante *happy* kalau Mas dan Aa juga *happy*. Besok Tante ke sana, ya. *Gimme kiss*."

Rega mencium layar ponsel berkali-kali, Aga juga melakukan hal yang sama. Aku tertawa dan ikut memberikan ciuman untuk mereka.

"Haaaaah." Layar berganti dengan wajah sebal Syifa. Aku dan Vero menyeringai lebar. "Kalian …." Dia menghela napas lagi.

Vero dan aku terkikik geli, wajah sebal Syifa begitu lucu di mata kami.

"Nggak bisa berkata-kata lagi gue. Bapaknya bakal beliin grand piano, kalian beliin motor. Belum lagi kado-kado lain dari temen-temen bapaknya, anak gue kecil-kecil udah jadi juragan, punya semuanya!"

"Ntar kalo mereka ulang tahun ke sepuluh, gue beliin motor beneran." Canda Vero.

"Gue bocoran kepala lo!" Bentak Syifa, kami berdua kembali tertawa, menggoda Syifa yang emosian memang sangat menyenangkan. Padahal aku juga emosian sepertinya, tapi membuat orang lain emosi ternyata memang menyenangkan. "Udah, ah. Bye!" Syifa mematikan panggilan.

Setelah Vero meletakkan ponselnya ke atas meja, dia

menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

"Apaan?" Tanyaku bingung.

"Tadi lo udah cium si kembar, ciuman buat gue mana?"

Tanganku bergerak memukul pelan bibirnya. Niatku langsung ingin kabur tapi tangan Vero dengan cepat menarik tanganku lalu menindihku di sofa.

"Cium, nggak?" Dia melotot dengan tangan yang menahan kedua tanganku di atas kepala.

"Nggak!" Aku balas melotot.

"Cium!"

"Nggak!" Aku tertawa geli melihat wajahnya.

"Cium gue atau gue yang cium lo?"

"Nggak dua-duanya, lagian bedanya ap—" kata-kataku terhenti ketika bibir Vero membungkam bibirku, dia menciumku dengan rakus. Tangannya yang tadi menahan tanganku, melonggarkan genggaman. Aku bisa dengan mudah melepaskan tanganku untuk memeluk lehernya. Ciumannya seperti orang kelaparan, sama seperti caraku

menciumnya. Pagutan dan gigitan-gigitan kecil darinya membuatku mengerang, tangannya yang tidak lagi menahan kedua tanganku perlahan merayap turun. Sementara lidahku dikuasai olehnya, tangannya menyusup ke dalam baju kausku.

Jari-jarinya dengan mudah menyelinap ke dalam bra, menangkup salah satu payudaraku dengan tangannya yang besar. Kurasa ukuran payudaraku begitu pas dalam genggamannya. Perlahan … dia meremasnya.

Tanganku mencengkeram rambutnya. Dia melepaskan bibirku, membiarkan aku menarik napas, tapi ciumannya berpindah ke leher, menghujaninya dengan kecupan ringan lalu mengisapnya penuh nafsu. Dia pasti akan meninggalkan tanda di sana, tapi aku sama sekali tidak menghentikan apa yang dia lakukan, membiarkan dia menjilat kulit leherku seolah dia sedang menjilat es krim yang begitu nikmat.

Dia menegakkan tubuh, aku baru hendak melayangkan protes ketika tangan Vero menarik ujung kausku ke atas, meloloskannya dari kepalaku, tentu dengan senang hati aku membantunya melepaskan baju itu dari tubuh. Kini aku terbaring dengan bra yang membungkus payudaraku yang ranum. Matanya menatap lapar, dia kembali menunduk, mengecup bagian payudara yang seakan tumpah dari cup bra. Dia menjilat, lalu mengisap bagian payudara yang menyembul itu dengan penuh

nafsu. Aku mengerang, memeluk lehernya, menekan kepalanya ke dadaku. Tangannya merayap ke punggung, melepaskan pengait bra dan dalam sekejap bra itu sudah tergeletak di atas lantai.

Karena napasku yang terengah, dadaku jadi bergerak naik turun, membuat kedua payudaraku ikut bergerak. Vero menopang kepala dengan salah satu tangan, sementara tangan yang lain menangkup payudaraku dan meremasnya. Dia menatap tangannya sendiri yang meremas

payudaraku dengan pelan, sementara aku juga menatap apa yang tangannya lakukan.

Tatapan kami bertemu, kilat nafsu tercetak jelas dalam pandangannya, dia kembali mempertemukan bibir kami, melumatku habis-habisan. Tangannya terus memeras, bibirnya memakan bibirku dengan lapar. Lagi-lagi pasokan udara dalam paru-paru menipis, membuat Vero mau tidak mau menjauhkan wajahnya. Aku berusaha bernapas dengan benar, bibirnya menyusuri

leherku, semakin turun ke bawah, lalu dia mengecup puncak payudaraku sebelum mengulum putingnya.

"Oh!" Aku mengerang keras, menjambak rambutnya tanpa sengaja. Aku tidak tahu apakah Vero kesakitan atau tidak, namun dia sama sekali tidak melayangkan protes, Vero mengulum puncak payudaraku dan memainkannya dengan lidah. *Fuck*! Nikmat banget.

Dia begitu menikmati apa yang dia lakukan, mengisap, menjilat dan mengulum putingku yang

terasa keras dan menegang. Tangan Vero membuka kedua pahaku, aku masih mengenakan celana pendek yang benar-benar pendek. Vero meraih tanganku, lalu membawa tanganku menyusup ke dalam celana yang kupakai.

Aku terkesiap saat jariku menyentuh cairan yang begitu banyak membasahi celana dalam. Vero menekan salah satu jariku masuk ke dalam, jariku tergelincir karena begitu licin, membuatku nyaris menjerit penuh kenikmatan

sementara dia terus memainkan payudaraku dengan mulutnya.

"Ah … Ver!" Aku mengerang kuat, sementara jari Vero terus menekan jariku masuk, dia membimbing jariku masuk dan menariknya keluar di kewanitaanku yang sudah banjir oleh cairan. Dia tidak menggunakan jarinya sendiri, melainkan membimbing jariku untuk melakukannya. Aku yakin cairanku mengenai jari-jari Vero, karena jari-jariku juga sudah basah. Vero terus membimbing jariku

bergerak di dalam sana, sementara jari mungilku keluar masuk, ibu jari Vero membelai tonjolan kecil yang berdenyut nikmat. Dia menyentuhnya dengan lembut. "Ver …." Aku terus memanggil namanya.

Vero melepaskan putingku, berganti mencium bibirku. Aku membalasnya dengan gairah yang besar, dia menyelipkan lidahnya ke dalam mulutku, membuatku mengisap lidahnya seperti orang kelaparan, ibu jarinya terus mengelus sementara tangannya

novel_lengkap (shopee)

yang lain terus membimbing tanganku bergerak.

Aku melengkungkan tubuh, nyaris mendapatkan orgasme oleh permainan jari-jari kami. Vero juga menyadari itu, dia terus menciumku penuh nafsu dan mempercepat gerakan jariku di dalam celana.

"Oh!" Aku mengerang di bibirnya, menjepit tangan kami yang semakin basah sementara dia mengisap bibirku kuat-kuat.

Wajah kami akhirnya memiliki jarak, aku bernapas terengah-engah

melalui mulut. Tangan kami masih berada dalam celanaku. Vero menarik tangan kami, dia menatap tanganku yang basah—khususnya jari tengahku yang tadi masuk ke dalam tubuhku meski hanya masuk bagian ujungnya saja. Dia membawa jariku ke mulutnya. Lalu mengulum jari tengahku yang basah dan menjilatnya.

Aku menatapnya tanpa berkedip, sementara dia terus menjilat jari-jariku yang basah karena cairanku sendiri.

"Kenapa pake jari gue?" Tanyaku setelah napasku kembali normal dan dia sudah menjilat semua cairan yang ada di jari-jari kami.

"Karena kalau gue yang ngelakuin itu, gue nggak akan masukin jari gue ke sana, tapi masukin yang lain." Ucapnya parau. Aku tidak perlu bertanya 'yang lain' itu apa. Karena kejantanannya yang keras sejak tadi terasa menusuk pahaku. Seolah memberitahuku tentang eksistensinya yang luar biasa.

novel_lentera (shopee)

"Nggak jijik?" Tanyaku saat dia masih mengulum jari tengahku.

"Jijik?"

"Cairan gue tadi banyak banget di jari itu."

Dia tertawa parau, mengecup bibirku. "Lo tahu? Gue kepengen banget jilat cairan lo langsung dari sumbernya." Dia menjilat bibir bawahku dengan sensual. Tatapan mata yang nakal dan penuh nafsu, juga senyum yang juga tidak kalah nakalnya, sesaat aku lupa kalau kami adalah sahabat. Atau bahkan

aku sekarang masih melupakan fakta itu.

"Jilat aja." Ucapku sambil membelai bibir bawahnya dengan ibu jari.

"Nggak sekarang." Ucapnya memasukkan ibu jariku ke dalam mulutnya, dia mengisapnya dengan lembut.

Aku bahkan tidak malu karena separuh telanjang di hadapannya seperti ini, payudaraku masih membusung indah di antara kami.

"Ver …." Aku merengek saat tangannya masih memainkan puting payudaraku dengan jari.

"Hmm?" Dia bergumam, mengecup puncak payudaraku dan tersenyum sambil menatap dua gundukan yang sejak tadi dia mainkan.

"Lo … keras banget."

"Hu-uh." Dia mengangguk.

"Sakit?"

"Ya."

"Mau gue bantu?"

Dia menggeleng. "Nggak usah."

"Mau nyari pelampiasan lain?" Aku melotot. Dia tertawa lalu menggigit pelan putingku. "Aduh!" Aku memukul bahunya. "Sakit!" Aku merengek. "Lo mau nyari pelampiasan lain, 'kan?!" Aku bertanya dengan marah.

"Nggak." Dia menjawabnya dengan lembut.

"Terus kenapa nggak mau?"

"Nanti gue khilaf. Lo masih belum mau *having sex* sekarang."

Sial, kenapa dia bisa tahu? Aku masih belum siap untuk sampai ke tahap akhir, aku suka bermain-

main seperti ini bersamanya. Meskipun kalau dia memang ingin melakukannya sampai ke tahap akhir, aku pasti tidak akan menolak dan menghentikannya.

"Kenapa, sih, nggak mau? Gue yakin nanti pasti lo—" Ucapanku terhenti saat tangan Vero membawaku masuk ke dalam celananya. Tanganku bersentuhan dengan kejantanannya yang keras dan … besar. Aku menelan ludah susah payah, tanganku bergerak menggenggam kejantanannya. "Gede banget." Ucapku takjub.

novel_lemesap (Shinee)

Dia hanya tersenyum pongah, membuatku tertawa. Tanganku bergerak naik turun di dalam celananya.

Dia mengerang parau di leherku, tangannya kembali memainkan payudaraku, jari-jarinya memainkan putingnya dengan lembut.

"Duduk." Pintaku padanya.

"Ngapain?" Dia bertanya dengan terengah.

"*Kiss you.*" Tapi aku bukan ingin mencium bibirnya, menegaskan maksudku, aku

meremas batang kejantanannya yang begitu keras.

"Nggak usah, gue nggak minta—"

"Jadi cewek lain boleh, gue nggak boleh?"

Pertanyaanku membuatnya cemberut, "Lu … jangan mulai." Ucapnya mengecup bibirku. "Nggak ada yang megang gue di sana kayak yang lo lakuin sekarang."

"Gue bilang apa adanya, 'kan?" Entah mengapa aku merasa marah sekali kalau ingat dia yang selalu

bersama wanita berbeda nyaris setiap malam. “Tiap malam lo sama cewek—“

“Udah nggak.” Selanya sambil mengusap pipiku dengan buku-buku jemari.

”Oh, ya?”

”Iya.”

”Sejak kapan?”

”Sejak video call pertama kali.” Dia menggamit daguku agar menatapnya, lalu mencium bibirku dengan lembut. Tanganku masih menggenggam kejantanannya, kembali bergerak naik turun.

novel_lengkap (shopee)

"Duduk." Aku mengeluarkan tangan dari dalam celananya, lalu mendorong dadanya agar dia duduk.

Vero duduk dengan pasrah sementara aku segera berlutut di lantai, hendak menarik celananya ke bawah.

"Lu—" dia menahan tanganku. "Gue nggak mau lo ngelakuin ini karena terpaksa, gue mau lo—"

"Berisik. Nurut aja apa susahnya, sih? Gue nggak terpaksa." Aku menarik celananya dengan tidak sabar dan kali ini dia

membiarkan. Mataku menatap kejantanan yang besar dan keras tepat di depan mata. Aku menelan ludah susah payah, tanganku bergerak menggenggamnya. Ini pertama kalinya aku melihat dan menyentuh kejantanan seorang laki-laki secara langsung.

Kepalaku mendongak ke atas, dia menatapku lekat, ada tatapan khawatir di kedua matanya.

"Kenapa?" Tanyaku sambil menggerakkan tangan.

Vero menggeleng. "*Nothing*."

"Ver …."

”Lo cantik.” Ucapnya pelan.

Dia sudah sering memujiku, hampir setiap hari dia selalu memujiku cantik. Namun baru pertama kali ini aku merasa tersipu karena pujiannya. Pujian seperti itu bukan hal baru bagiku, aku mendengarnya dari semua orang, tapi jujur saja, ucapannya barusan terdengar begitu tulus hingga memberi efek kupu-kupu yang memenuhi perut.

”Cantik banget.” Ucapnya dengan tangan menyentuh kepalaku, membelainya lembut.

"Hmm." Aku bergumam, mencoba bersikap seperti biasa meski sekarang sedang merasa tersipu dan salah tingkah. Aku memilih menatap fokus pada kejantanannya, mengelusnya dengan lembut. Kepalaku perlahan mendekat dan aku mencium ujungnya.

Vero menarik napas gemetar, tangannya menggenggam rambutku. Aku membuka mulut dan mengulum miliknya.

"Oh!" Vero bersandar lemah di punggung sofa sementara aku

tersenyum dengan mulut tersumpal batang yang keras, kepalaku mulai bergerak naik turun.

Sensasinya luar biasa, suara serak Vero yang mendesah terdengar begitu seksi, membuat sekujur tubuhku merinding dan gairah perlahan kembali menyebar seperti aliran darah, aku mengulum sejauh mungkin sampai ujungnya menyentuh tenggorokan, namun masih belum bisa mengulum sepenuhnya. Bibirku mengisap dengan kuat lalu menarik kepalaku

ke atas dan kembali turun ke bawah.

"Ah …." Vero merintih parau. Aku menjilat batang itu sampai ke pangkal, lalu mengulum ujungnya, mengisapnya kuat. "Lu …." Vero mengerang lagi.

Kali ini kepalaku bergerak naik turun dengan cepat, tanganku memegangi pangkal batangnya yang besar, aku mengisap, mengulum dan menjilat sesuka hati.

Vero terus mendesah sementara kepalaku terus bergerak,

memainkan kejantanannya dengan lidah dan gigi. Tangannya mengenggam rambutku dan menyentak belaian-helaian itu dengan tangan terkepal. Dia tidak melakukannya dengan kuat, tapi cukup untuk membuatku mendongak ke arahnya. Kepalaku mendongak ke atas dengan kejantanannya yang masih terkubur dalam mulutku.

"Oh, *fuck*!" Dia mengumpat sementara aku berusaha tersenyum, aku menarik kepalaku ke atas, merasakan setiap inci dari

kejantanannya dengan bibir, matanya menatap apa yang kulakukan, tatapannya lapar, penuh nafsu dan juga sedikit terlihat … penuh kasih sayang. Aku masih mengulum ujungnya, menolak untuk melepaskannya sementara dia masih membuat kepalaku mendongak ke atas. Tangannya yang lain bergerak untuk menyentuh bibirku, lalu perlahan tangannya menggenggam kejantanannya sendiri, membujukku untuk melepaskannya dari mulut.

Aku memberengut, menolak melepaskan kejantanannya, aku malah menurunkan kepalaku ke bawah, mengulumnya lagi.

Vero mengerang, tidak lagi berusaha membujukku melepaskan batang keras yang berwarna coklat muda itu. Gerakanku kini semakin cepat, dibarengi oleh desahan Vero yang semakin kuat. Mendengarnya secara langsung memberi efek yang berbeda daripada mendengarnya dari telepon, suaranya memenuhi ruang santai apartemenku, membuatku semakin bersemangat

untuk mengulumnya sejauh mungkin.

Vero menyentak rambutku sedikit kasar hingga aku melepaskan kejantanannya, aku hendak melayangkan protes ketika bibirnya mencium bibirku dengan begitu keras, lalu kurasakan ada cairan yang keluar mengenai dadaku yang telanjang. Dia terus menggeram di bibirku dan melahap bibirku habis-habisan, ketika dia melepaskan ciumannya, kami terengah-engah, spermanya bahkan mengenai leherku.

Tubuhku terasa lemah, Vero segera menarikku untuk berbaring di sofa, dia menjangkau tisu yang ada di atas meja, mengelap kedua payudaraku yang terkena cairannya, juga leherku.

"*Sorry*." Bisiknya sambil terus menyeka dadaku.

Dia tidak harus minta maaf karena mengotori dadaku, aku malah merasa terangsang karena cairannya itu.

Tanganku bergerak memeluk lehernya.

"*Kiss me*." Pintaku.

Dia mencium bibirku.

"Bukan di bibir." Rengekku.

Dia menatapku lekat.

"Di bawah." Aku bicara di bibirnya, lidahku menjilat bibir bawahnya.

"Lu …."

"Ver …." Aku balas merengek.

"Nggak sekarang, ya." Bujuknya dengan suara lembut.

Aku memberengut, dia membelai pipiku dengan ibu jari.

"Sekarang atau besok bedanya apa?"

novel_lengkap (shopee)

Dia tidak menjawab dan malah mencium bibirku, aku membalasnya dengan antusias, tapi ciumannya tidak lagi penuh nafsu seperti sebelumnya, ciumannya terasa lembut dan tulus, ibu jarinya membelai rahangku dengan lembut. Dia terus menciumku dengan kelembutan yang membuat aku merasa begitu disayangi, kedua tanganku memeluknya semakin erat, gairah yang tadi menguasai, perlahan surut, digantikan oleh kasih sayang yang tidak kumengerti bagaimana

menjelaskannya namun membuat dadaku terasa hangat. Dia benar-benar menciumku dengan kasih sayang. Begitu dia melepaskan bibirnya dari bibirku, Vero bergerak mencium ujung hidung, lalu naik untuk mengecup keningku lama. Dia menempelkan bibirnya bersama-lama di keningku.

"Gue sayang banget sama lo." Bisiknya mendekap tubuhku dengan begitu erat, tidak peduli kalau aku tidak mengenakan pakaian di bagian atas, dia

memeluk dan mengusap punggungku dengan lembut, memberikanku ketenangan.

Kedua tanganku beralih melingkari pinggangnya, kepalaku berada di lekuk lehernya, aku memanfaatkan itu dengan menempelkan hidungku ke lehernya yang begitu harum, aromanya benar-benar membuatku kecanduan.

"Gue ngantuk." Bisikku sambil memejamkan mata. Sentuhannya yang menenangkan benar-benar

membuatku nyaman hingga mulai mengantuk.

"Tidur aja, nanti gue pindahin ke kamar."

"Nggak." Aku menggeleng, merapat ke tubuhnya. "Mau di sini aja. Peluk, ya."

"Iya."

"Tungguin sampe bangun."

"*Yes, Baby*." Dia menjawab dengan sabar.

Aku tersenyum, mengecup lehernya lalu membiarkan diriku terlelap. Meski kami tidur berdempetan di sofa yang sempit,

tapi aku benar-benar merasa nyaman di dalam pelukannya, aku benar-benar merasa dilindungi oleh tubuhnya yang melingkupi tubuhku dengan posesif.

Hatiku benar-benar terasa hangat bersamanya.

novel_lenggap (shanee)

Tiga Belas

"Om Ver! Mas udah bisa!" Rega berteriak senang sambil membawa motornya. Sementara Mas Elang masih mengajari Aga yang sejak tadi terus saja gagal.

"Daddy! Lihat! Mas udah bisa. Kok Aa belum bisa?!" Aga berteriak dan mulai merajuk.

"Aa makanya dengerin Daddy, caranya tuh gini, A …." Mas Elang

kembali memberikan arahan pada Aga dengan penuh kesabaran sementara Rega sudah mengelilingi halaman belakang satu putaran, Rega berhasil di percobaan pertama, Vero yang mengajarinya.

Karena terus saja gagal, Aga mulai merengek dan menangis. Aku, Syifa, Mbak Rini—pengasuh si kembar—dan Kirana menonton hal itu sambil menahan tawa. Aga akan menangis semakin kencang kalau tahu dia ditertawakan. Jadi kami berusaha keras menahan diri agar dia tidak malu karena selalu

gagal sejak tadi. Kami terus memberi Aga semangat agar dia tidak menyerah.

"Ayo, A. Mami yakin Aa juga bisa. Aa anak hebat!" Seru Syifa sambil tersenyum lembut. "Go, Aa! Go Aa! Adek juga kasih Aa semangat, loh! Katanya Aa hebat!" Seakan tahu bahwa kakaknya membutuhkan semangat, Kirana bergerak-gerak semangat di gendongan Syifa.

"Iya, Tante juga yakin Aa pasti bisa. Aa juga hebat, kok! Semangat

ya, Sayang!" Seruku tidak kalah kencang.

"Ayo, Ga! Aga pasti bisa, Mas tungguin sampe Aga bisa biar kita main bareng!" Rega juga menyemangati adiknya.

"Kalo Aa bisa, minggu depan Om beliin topeng Iron Man terbaru!" Seru Vero, dia menyeringai saat Syifa mendelik padanya perihal mainan.

Aga menatap kami sambil menangis tapi aku bisa melihat tekad kuat dalam dirinya.

"Aa … jangan nangis, sini Daddy ajarin lagi." Mas Elang menyeka air mata di wajah Aga, sementara itu Aga menatap Rega dengan tatapan iri. "Tangannya di sini, kayak bawa sepeda, A. Tapi pelan-pelan. Aa pasti bisa, anak Daddy hebat!"

Akhirnya satu jam kemudian Aga berhasil meski harus melalui drama menangis, merajuk dan meraung iri kepada kakaknya yang sudah mengelilingi halaman lebih dari sepuluh kali. Aku udah berhenti menghitung ketika sampai

di angka sepuluh. Keduanya belum berhenti mengelilingi halaman yang luas itu sambil bernyanyi dengan keras. Rega dan Aga memakai helm, pelindung siku dan lutut, mereka terus menyanyikan lagu secara random sambil mengendarai motor kecil itu.

"Tuh lihat, wajahnya Aga sombong banget udah bisa bawa, padahal tadi nangis sampe satu jam." Ledek Vero melihat Aga yang kini tersenyum pongah pada kami.

"Pengen gue ledekin tapi takut dia nangis." Sahutku.

Mas Elang kini memangku Kirana, Vero terus melirik Kirana, menahan diri untuk tidak mendekati gadis kecil cantik nan menggemaskan itu.

"Pegangin bentar, Mi. Kayaknya perutku mules." Mas Elang akhirnya menyerahkan Kirana kepada Syifa. Vero langsung berbinar, menatap kepergian Mas Elang dengan perasaan bahagia. Dia segera mengambil alih Kirana dari pelukan Syifa.

"Anak gueeee." Ucapnya gemas menciumi wajah Kirana yang

tertawa senang. “Anak gue cantik banget, ya ampun ….” Dia menatap Kirana gemas. Memeluk, membuai dan mendekapnya erat di dada.

”Lo nggak masukin obat mules ke gelasnya Mas Elang ‘kan, Ver?” Tanyaku curiga.

”Sembarangan.” Dia menoyor kepalaku dan aku membalasnya. “Gue nggak sejahat itu!”

”Siapa tahu.” Aku terkikik melihat wajah sebalnya.

Selagi Mas Elang di kamar mandi, Vero benar-benar memanfaatkan kesempatan untuk

memeluk dan mencium Kirana. Begitu tatapan matanya menangkap sosok Mas Elang yang berjalan mendekat, Vero segera menyerahkan Kirana padaku. Aku, Syifa dan bahkan Mbak Rini menertawai kelakuannya itu.

Mas Elang duduk di samping Syifa, membiarkan aku memangku Kirana, tidak merebutnya dariku. Di antara aku dan Vero, aku memang diberi hak khusus bermain dengan anak-anak sepuasnya tanpa diberi tatapan tajam seperti yang Mas Elang

lakukan untuk Vero. Aku membuai Kirana yang tampak mengantuk, menepuk-nepuk pelan punggungnya, dia tertidur lelap di bahuku, barulah Mas Elang mengambil alih Kirana dan membawanya masuk ke rumah.

"Ck, posesif amat, buseeet. Nggak ada celah banget buat nyentuh anaknya meski seujung kuku." Sewot Vero menatap kepergian Mas Elang yang membawa Kirana bersamanya.

novel_lentera (Shopee)

"Kalau sama gue sih, Mas Elang nggak sensi. Sama lo doang." Ledekku.

"Padahal gue cuma meluk Kirana doang, salah gue apa?"

"Banyak!" Aku dan Syifa menjawab berbarengan, kami terkikik geli melihat Vero yang cemberut.

***

Aku sudah bersin untuk yang ke sekian kalinya, kepalaku juga terasa begitu sakit. Aku meringkuk

di dalam selimut, tubuhku rasanya menggigil. Sial, aku benci demam!

Kepala terasa begitu berat, setiap membuka mata, aku merasa kedua mataku kering dan panas, membuatnya terasa sakit setiap kali membuka mata.

Suara dentingan ponsel terdengar, itu pasti pesan *good morning* dari Vero. Namun aku tidak memiliki tenaga untuk membalasnya sekarang. Jadi aku mengabaikannya. Aku memejamkan mata lebih rapat, mencoba untuk kembali tidur. Aku

mungkin tertidur untuk beberapa lama, ketika aku tersadar, ada sebuah tangan yang sedang memeriksa suhu tubuhku. Aku membuka mata dengan perlahan.

"Ver …."

Vero sedang menatapku khawatir. "*Good morning, Princess.*"

Aku tersenyum lemah. "*Morning.*" Tenggorokanku juga terasa sakit. "Ngapain di sini? Nggak kerja?"

"Lo nggak balas chat gue, gue pikir lo belum bangun. Tapi nggak biasanya lo nggak balas sampe

setengah jam lamanya. Jadi gue cek ke sini. Bangun, yuk. Sarapan dulu, terus minum obat flu-nya."

Aku menggeleng lemah. "Nggak mau."

"Makan dulu sedikit. Gue udah masakin bubur."

"Lo … masak?"

"Iya. Ayo bangun."

Dia membantuku untuk bangkit duduk, mengatur bantal di bagian belakang tubuhku agar aku bisa bersandar dengan nyaman. Aku menatap Vero yang mengenakan pakaian kerja. Tadinya pasti dia

akan berangkat ke kantor. Jasnya sudah terlepas, begitu juga dengan dasinya. Lengan kemejanya sudah digulung sampai ke siku.

"Lo kenapa nggak kerja?" Aku melihat Vero yang sedang meniup bubur agar tidak terlalu panas.

"Gimana gue bisa kerja kalau lo sakit?" Dia mengarahkan sendoknya ke depan mulutku. Aku membuka mulut. Aku tidak bisa merasakan apakah bubur ini enak atau tidak karena mulutku terasa pahit. Tapi kurasa pasti enak kalau dimakan dalam keadaan normal.

Aku suka tekstur buburnya yang tidak terlalu cair. Dia menyuapiku sampai aku menghabiskan buburnya setengah mangkuk.

"Udah." Aku menggeleng saat dia mengarahkan sesendok bubur lagi padaku.

novel_lengkap (shonee)

Vero tidak memaksa, dia meletakkan mangkuk bubur ke atas nakas, menyerahkan air putih hangat. Setelah itu dia memberiku obat flu.

Aku kembali berbaring karena kepala yang terasa begitu sakit. Saat

Vero ikut naik ke atas ranjang, aku menatapnya bingung.

"Loh, nggak pergi kerja?"

"Nggak. Di sini aja." Dia berbaring di sampingku, membawa tubuhku ke dalam pelukannya.

"Ntar lo ketularan, Ver." Aku mencoba mendorong tubuhnya, tapi sialnya aku tidak memiliki tenaga.

"Nggak apa-apa." Dia tetap memelukku di dalam selimut. Karena tidak ada tenaga untuk berdebat, maka aku membiarkan

dia memelukku. Hanya sekejap, aku sudah kembali tidur.

Aku bangun ketika merasakan seseorang sedang menyeka tubuhku dengan lap yang terasa hangat. Aku membuka mata, menatap Vero yang sedang menyeka kakiku dengan sebuah handuk kecil. Aku menunduk menatap pakaianku yang sudah berganti.

"Lo keringetan, jadi gue ganti pakaiannya."

"*Thanks*." Aku tersenyum padanya. Dia sudah selesai

menyeka tubuhku dengan handuk, membawa handuk itu ke kamar mandi. Dia duduk di tepi ranjang, memeriksa suhu tubuhku.

"Udah nggak terlalu panas."

Ya, meski kepalaku masih terasa berat, tapi aku tidak lagi merasakan sakit yang menusuk seperti sebelumnya. Aku mengulurkan kedua tangan pada Vero.

"Mau pipis, sekalian mau sikat gigi."

Dia mengangkat tubuhku dari ranjang, menggendongku ke kamar

mandi. Tubuhku diturunkan di samping kloset.

"Bisa sendiri, 'kan?" Tanyanya dengan senyum menggoda.

Aku memukul pelan lengannya dengan tenaga yang ada, dia meninggalkan aku dan menutup pintu kamar mandi dari luar. Setelah buang air kecil, aku mencuci tangan dan juga menyikat gigi, lalu mencuci wajah. Aku berjalan pelan menuju pintu dan membukanya, Vero masih berdiri di sana, menggendongku lagi menuju ranjang.

"Gue nggak sempet masak, tapi udah pesen makanan sehat dari restoran langganannya Mas Elang, yang menjual menu-menu sehat itu. Paling bentar lagi sampe."

Aku mengangguk, membiarkan Vero memasangkan kaus kaki ke kakiku yang terasa dingin. Aku tidak berbaring dan memilih bersandar di kepala ranjang, menarik selimut sampai ke dada. Tidak lama interkom berbunyi.

"Kayaknya dari resepsionis. Gue angkat dulu."

Dia berdiri dan keluar dari kamar, menjawab panggilan interkom dari resepsionis di lobi. Hampir dua puluh menit, dia masuk ke dalam kamar seraya membawa nampan. Dia meletakkan nampan di atas pangkuanku. Ada bubur yang masih hangat, soup, dan potongan daging ayam yang dimasak dengan bumbu kekuningan—aku tidak tahu apa nama jenis masakan ini, namun terlihat enak. Vero mulai menyuapi aku. Rasanya enak, tidak heran Mas Elang berlangganan di restoran ini,

kalau tidak salah sewaktu Syifa hamil si kembar, dia juga sering makan makanan dari restoran sehat ini bersama Mas Elang.

Lagi-lagi aku hanya menghabiskan setengah porsi karena merasa kenyang. Vero lalu membantuku untuk minum obat.

"Gue nggak mau tidur lagi." Ucapku setelah dia kembali dari dapur. "Nonton aja, yuk."

Dia naik ke atas ranjang sambil membawa remote TV. Aku bersandar di pelukannya dan memilih melanjutkan tontonan

drama Korea kesukaanku yang sebelumnya tertunda. Vero menyelimuti tubuh kami berdua, aku bersandar di dadanya sementara dia memelukku dari belakang. Rasanya aku sedang menonton bersamanya, tapi ketika aku membuka mata, aku sudah berbaring dengan dia memelukku dengan erat. Aku pasti tertidur karena efek obat flu yang kuminum. Sore hari, tubuhku sudah jauh lebih segar namun Vero tidak mengizinkan aku untuk mandi.

"Gue udah lap tubuh lo dua kali, besok aja mandinya."

"Tapi rambut gue lengket rasanya, pasti karena keringetan tadi."

"Ya udah, gue keramasin aja rambut lo. Nggak usah mandi. Tunggu sebentar."

Dia keluar dari kamar, dan tidak lama kembali dengan membawa kursi dari ruang santai, membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Lalu dia mendekati aku dan menggendongku menuju kamar mandi. Dia mendudukkanku

di kursi, membelakangi wastafel. Vero meletakan sebuah handuk kecil di bahuku, lalu dengan perlahan mendongakkan kepalaku ke belakang. Vero mulai membasahi kepalaku dengan air hangat. Dia sudah menyiapkan shampoo dan conditioner yang biasa aku pakai. Perlahan, dia mulai memijat kulit kepalaku dan meratakan busa shampoo ke seluruh kulit kepala.

Aku tersenyum menatap wajahnya yang sangat serius memijat kulit kepalaku.

"Dari mana lo belajar jadi tukang salon?"

Dia tertawa. "Tara kalau lagi sakit pasti begini, minta tolong buat keramasin rambut."

Aku tahu dia sangat sayang kepada adiknya. Sama seperti Bang Dhafa yang begitu menyayangi aku, Vero juga seperti itu kepada Tara. Dia membilas busa shampoo, lalu meratakan conditioner ke ujung rambut. Aku tersenyum dan sesekali membiarkan dia mengecup bibirku. Setelah dua puluh menit, dia membalut rambutku dengan

handuk kecil, lalu menggendongku keluar dari kamar mandi. Padahal aku bisa berjalan sendiri, tapi dia tetap menggendongku seperti orang lumpuh. Vero mendudukkan aku di tepi ranjang, lalu mengambil *hair dryer* dan mulai mengeringkan rambutku. Kepalaku terasa jauh lebih ringan dari sebelumnya.

"*Thank you*." Aku mengecup pipinya setelah dia selesai menyisir rambutku.

Vero mengembalikan kursi ke ruang santai, lalu duduk bersamaku di atas ranjang. Kami

sedang memikirkan menu apa yang enak disantap untuk makan malam.

"Tiba-tiba kepengen makan sate yang di dekat kantor lo." Ucapku padanya.

"Pak Raden nggak masukin satenya ke aplikasi online, kalau mau, gue ke sana buat beliin—"

"Kita makan di sana aja." Aku menyela ucapannya.

"Tapi lo lagi demam, Lu."

"Udah nggak lagi. Gue mau makan sate madura-nya Pak Raden, Ver …." Aku mulai merengek.

Vero menghela napas keras, aku terus memperlihatkan wajah memelasku padanya.

"Ya udah." Dia bergerak, menuju *wali-in-closet*, lalu kembali dengan sebuah celana panjang dan hoodie—hoodie itu milik Vero yang sering pakai, entah mengapa aku suka memakai pakaiannya meski tampak kebesaran di tubuhku yang kecil.

"Ganti pake ini." Dia meletakkan pakaian itu di atas tempat tidur.

Aku segera berdiri, melepaskan kaos dan celana pendekku di depannya, sementara dia mengangkat satu alis melihat aku yang hanya mengenakan pakaian dalam. Aku tertawa dan memukul pelan dadanya, memakai pakaian itu dengan cepat. Vero membantuku mengikat rambut menjadi ekor kuda. Ketika dia ingin menggendongku, aku menolak, aku bisa berjalan sendiri. Jadi dia beralih untuk menggenggam tanganku.

Seperti biasa, dia membukakan pintu mobil, setelah memasangkan *seatbelt* barulah dia menutup pintu dan masuk ke kursi pengemudi. Aku bersila di kursi, tubuhku tenggelam memakai hoodie miliknya yang besar, rasanya juga hangat karena pakaian itu terasa lembut. Vero membiarkan lagu Ed Sheeran memenuhi mobil, kami bernyanyi dengan suara pelan.

Sate madura Pak Raden adalah sebuah warung tenda kaki lima. Aku dan Vero duduk di kursi plastik setelah dia memesan dua

porsi sate. Dia membukakan tutup botol air mineral untukku.

"Enak banget, cara masaknya gimana ya kira-kira?" Tanyaku melahap makananku.

Ibu jari Vero menyeka ujung bibirku, ada noda dari bumbu kacang sate di sana.

"Minta ajarin sama Pak Raden, gih." Jawabnya.

"Lo deh yang belajar, biar bisa masakin gue sate madura setiap kali gue kepengen."

"Kita suruh Syifa aja." Putusnya. "Syifa lebih berbakat daripada kita berdua."

Aku mengangguk setuju, itu adalah keputusan yang benar, kemampuan Syifa memasak jauh lebih baik daripada kami berdua. Apalagi dariku yang tidak bisa masak sama sekali, kemampuanku nyaris nol sementara Syifa mendekati angka sembilan dari sepuluh poin. Sahabatku itu harusnya membuka restoran saja daripada toko bunga.

Aku makan satu porsi sementara Vero menghabiskan dua porsi sate. Setelah itu, kami memutuskan untuk pulang. Dia tidak mengeluh sama sekali harus berkendara bolak balik hanya demi menemaniku makan sate madura. Salah satu dari sekian banyak sifat baiknya—jangan tanya sebanyak apa sifat jeleknya karena tentu saja banyak sekali, lebih banyak dari sifat baiknya—dia selalu memenuhi permintaanku tanpa banyak mengeluh. Dia dan Syifa adalah sahabat terbaik yang pernah

kumiliki. Aku pikir dia akan kembali ke unitnya sendiri, tapi dia tetap berada di unitku, menemani aku yang melanjutkan untuk menonton drama Korea, memilih menginap bersamaku malam itu dan memelukku semalaman.

novel_lengkap (shopee)

Empat Belas

Tersangka buron dari kasus mutilasi di Bekasi akhirnya tertangkap. Aku segera disibukkan oleh pekerjaan, sementara Vero juga sibuk dengan pekerjaannya, kami bahkan tidak sempat bertemu satu minggu ini karena aku lembur nyaris setiap malam dan dia juga lembur karena pekerjaannya.

Ghost Town akhirnya merilis album ke-delapan mereka, Jo mengundangku ke acara *launching* album barunya, tetapi aku terpaksa meminta maaf karena tidak bisa hadir, pekerjaanku benar-benar banyak sekali. Karena merasa tidak enak kepada Jo yang sudah mengirimkan undangan ke kantorku, aku menghubunginya melalui telepon.

"Sayang banget kamu nggak bisa datang." Dia mendesah kecewa.

"*Sorry* banget ya, Jo. Tapi kerjaan saya beneran lagi banyak banget. Sekali lagi selamat untuk album terbarunya. Saya yakin pasti akan sesukses album sebelumnya, bahkan lebih sukses lagi. Saya sering mendengarkan lagu-lagu Ghost Town akhir-akhir ini, saya paling suka lagu dengan judul Bertemu. *Sweet* banget."

Tawanya terdengar lembut. "Sejujurnya, itu lagu yang tidak ada dalam daftar sebelumnya. Lagu itu saya ciptakan di menit terakhir."

"Wow, kamu yang ciptain?"

"Ya."

"Bagus banget."

"Kamu nggak nanya inspirasinya dari mana?"

"Emangnya dari mana?"

"Kamu."

"Hah?"

"Inspirasi lagunya dari kamu. Itulah kenapa saya memberinya judul Bertemu. Karena saya bertemu kamu."

"Wow …." Aku *speechless*. Tidak tahu harus memberikan respon yang seperti apa.

"Sayang sekali *real life* tidak sama dengan akhir bahagia di lagu itu."

"Jo … saya—"

"Nggak perlu merasa bersalah. Anggap saja itu harapan saya untuk kita, jadi saya mewujudkannya di lagu saya, meski pada kenyataannya kamu tidak memilih saya."

"*I'm sorry*." Bisikku pelan.

"*You don't have to apologize*. Perasaan kamu adalah hak kamu, Lu. Kalau kamu tidak bisa membalas perasaan saya, itu bukan

salah kamu. Tapi mungkin hanya salah takdir saja." Meski dia berusaha mengucapkannya dengan nada yang santai, tapi aku bisa merasakan ada kekecewaan yang terselip. "Kita nggak bisa memaksakan sebuah perasaan kepada seseorang, saya tidak ingin membebani kamu dengan perasaan saya. Saya mengagumi kamu … sebagai teman." Sambungnya. "Saya senang kita masih bisa berteman baik."

"Saya harap kamu tidak membenci saya."

novel_lengkap (shopee)

"Tentu saja tidak." Ucapnya cepat. "Saya tidak akan pernah membenci kamu."

"*Thank you,* Jo."

"Boleh saya tanya satu hal?"

"Tentu, silakan."

"Kamu dan … Vero, apa kalian hanya berteman?"

"Ya."

"*Really*? Benar hanya teman?"

"Yap, kami adalah sahabat."

Dia tertawa. "Sahabat? Apa ada sahabat yang posesif seperti Vero ke kamu? Kamu tahu? Setiap

melihat saya, dia menatap saya seolah hendak membunuh saya."

"Sudah saya bilang, dia memang seperti itu ke setiap pria yang saya ajak bicara kecuali keluarga. Bukan hanya kamu, tapi dia begitu ke semua laki-laki yang pernah bersama saya."

"Dia … terlalu posesif kalau hanya sahabat. Dia pasti lebih dari itu."

Kali ini aku yang tertawa. Memang sudah banyak yang mengatakan bahwa kami tidak seperti teman, Vero terlalu posesif

dan aku yang terlalu manja padanya. Bahkan rekan-rekan kerja kami juga tidak percaya saat aku dan Vero mengatakan bahwa kami hanya bersahabat. Tapi kami memang hanya bersahabat.

Apa ada sahabat yang *make out* dengan sahabatnya? Suara di benakku mencibir.

Well, mungkin kami lebih dari sahabat tapi bukan pasangan. *More than friends but less than couples.* Tapi aku yakin, kami masih di lingkaran yang sama, belum beralih pada lingkaran lain. Kenakalan-

kenakalan yang kulakukan bersamanya, itu karena nafsu. Sebatas itu. Aku tidak bisa membuka diriku pada pria lain seperti aku membuka diri untuknya, aku tidak bisa menerima sentuhan dari pria lain seperti aku menerima sentuhan Vero. Intinya … satu-satunya pria yang kuizinkan untuk menyentuhku sekarang hanya dia. Terlepas dari apa pun label hubungan kami, dia orang yang sangat kusayangi.

"Kami adalah sahabat baik."

"Sahabat yang bisa mencium bibir sahabatnya?" Murni pertanyaan, tidak ada nada sinis darinya.

"*W-what*?!" Aku terkejut karena pertanyaan dari Jo.

"Saya tidak sengaja melihat kalian berciuman sewaktu saya mengantar undangan ke kantor kamu. *Sorry*, saya tidak bermaksud mengintip, tapi saat itu pintu ruangan kamu tidak tertutup rapat, jadi saya melihat kalian berciuman dengan kamu berada di pangkuannya. Karena tidak ingin

mengganggu, saya memutuskan untuk menitipkan undangan acara saya pada resepsionis."

"J-Jo s-saya … k-kami—"

"Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun pada saya, Lu." Dia terkekeh pelan. "Itu hak kalian dan saya hanya orang luar. Maaf kalau saya tidak sengaja melihatnya."

Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Saya harap, dia memperlakukan kamu dengan baik. Kalian memang sangat serasi bersama, sejak awal saya bisa

melihat *chemistry* kalian, saya hanya berusaha mengabaikannya, namun ternyata *chemistry* itu terlalu kuat untuk diabaikan."

"Saya tidak tahu harus bicara apa." Ucapku dengan jujur.

"Nggak perlu bilang apa-apa. Terima kasih tetap mengizinkan saya mengisi salah satu daftar nama di ponsel kamu. Jika kamu perlu sesuatu, jangan sungkan untuk bicara pada saya. Sebagai teman, saya akan senang sekali bisa membantu teman saya."

"Ya, berlaku hal yang sama untuk kamu. Hubungi saya kapanpun kamu butuh saran akan sesuatu."

"Tentu. Ah, saya harus kembali ke acara saya, saya sudah dipanggil."

"Ya, sekali lagi selamat. Saya yakin tahun ini Ghost Town juga akan memenangkan banyak penghargaan musik seperti tahun kemarin."

"Saya juga berharap begitu."

"Saya tutup dulu, ya. Selamat bersenang-senang dengan semua penggemar yang hadir."

"*Thank you,* Lu. *See you.*"

"*See you,* Jo."

Aku duduk di kursi dan termenung. Memikirkan kembali ucapan Jo tentang teman yang mencium bibir temannya. Apakah yang kulakukan bersama Vero salah? Tapi hanya dia yang ingin kucium seperti itu, aku tidak tertarik mencium pria lain seperti aku menciumnya. Selagi dia *single* dan aku juga *single*, kami bebas

melakukan apa saja, 'kan? Toh tidak ada hati lain yang perlu kami jaga … kecuali hatiku sendiri, sepertinya.

***

Rasanya hampir gila! Kasus mutilasi ini benar-benar membuatku kewalahan. Salah satu tersangka ternyata bukan orang sembarangan, dia memiliki pengacara yang tidak kalah hebat, aku dan Om Oka harus bekerja

lebih keras untuk mengumpulkan semua bukti.

Dua minggu berturut-turut aku nyaris tidur di kantor, malam ini Om Oka memaksaku untuk pulang.

"Tapi bukti untuk tersangka kelima ini belum cukup, Om. Kita harus menjebloskan dia ke penjara."

"Lu, kamu butuh istirahat. Kamu udah stress berat. Pulang dan istirahat, kita lanjut besok. Sudah dua minggu kamu begini."

Aku memang dibuat kewalahan dua minggu ini, aku tidak akan

membiarkan satu tersangka pun lolos. Mereka harus mendapatkan hukuman yang setimpal.

Lelah, stress dan kesal membuatku uring-uringan, aku terkejut melihat mobil Vero sudah berada di *basement*, dia juga sibuk belakangan ini, sudah hampir dua minggu kami tidak bertemu. Aku turun dari mobil dan bersemangat menuju lift. Menekan lantai tiga puluh ketika aku sudah berada di dalam lift.

"Ver?" Aku memanggil Vero setelah melepaskan sepatu,

memakai sandal berbulu biru milikku. "Ver?"

Vero tidak menjawab, aku membuka pintu kamar utama, dia tidak ada di dalamnya. Mataku langsung melirik pintu kamar lain, dengan jantung berdebar aku membukanya. Syukurlah, helaan napasku terasa begitu lega. Kamar itu juga kosong.

Aku akhirnya memutuskan untuk pergi ke balkon, ternyata dia berada di sana, sedang merokok.

"Ver …."

Vero menoleh dan tersenyum, dia merentangkan kedua tangan. Aku segera berlari menuju pelukannya. Memeluknya dengan erat. Astaga, rasanya rindu sekali dengan pelukan hangatnya ini.

"Kangen banget, udah dua minggu lo sibuk." Dia mengurai pelukan untuk mencium bibirku.

"Lo juga sibuk."

"Gue baru bisa pulang cepet hari ini." Dia memelukku lagi. "Tadinya mau nyamperin ke kantor lo, tapi takut lo lagi *meeting* kayak dua hari lalu."

"Lo ke kantor dua hari lalu?"

"Ya, tapi lo lagi *meeting* sama Om Oka dan Om Nasution. Jadi gue terpaksa pulang, karena udah nunggu hampir satu jam, belum ada tanda-tanda *meeting* kalian kelar."

"Kita emang lagi sibuk banget." Kepalaku bersandar di dadanya. "Tersangka mutilasi ada yang berniat cuci tangan, gue nggak bakal biarin dia lolos gitu aja."

"Gimana perkembangannya?"

"*Stuck*." Aku mendesah lelah.

"Istirahat dulu sebentar."

"Tapi gue takut dia lolos gitu aja. Gue sebel banget setiap ngeliat wajah sombong dia. Dia yakin banget kalau dia bisa lolos, padahal dia dalang utamanya."

"Gue yakin lo menang." Vero membelai kepalaku.

"Minta." Aku mengangkat tangannya yang masih menjepit rokok yang menyala.

Vero mendekatkan ujung rokok yang sudah dihisap setengah ke mulutku, membiarkan aku mengisapnya. Lalu dia lanjut mengisapnya juga.

"Begitu kasus ini kelar, gue kepengen liburan. Kita liburan bareng, yuk. Atau ke Barcelona aja jenguk bokap lo sekalian?"

"Boleh."

"Tapi tunggu kasus ini selesai. Yang beneran selesai."

"Iya."

"Gue nggak akan puas sebelum melihat mereka dihukum."

"Semua orang berharap hal yang sama. Mereka pantas dihukum."

Aku menarik tangan Vero lagi, dia membiarkan aku mengisap rokoknya.

"Tapi kenapa lo nggak bilang dua hari lalu ke kantor?"

"Gue lupa, saking sibuknya. Lo juga sibuk, bahkan mau telepon lo aja, gue lupa terus."

"Sama." Tanganku melingkari pinggangnya. "Padahal kangen banget."

"Gue juga, Princess. Kangen banget sama lo." Dia menggamit daguku, membuat aku mendongak agar dia bisa mencium bibirku.

Ciumannya terasa lembut. Aku membalasnya dengan kelembutan yang sama. Kami menjauhkan bibir untuk menarik napas, saling tersenyum pada satu sama lain, lalu bibir kami kembali berpagut, kali ini pagutan yang terasa begitu mesra, murni karena kerinduan, bukan nafsu.

"Ver." Vero melepaskan bibir untuk mengecup ujung hidungku.

"Hmm?" Dia bergumam.

"Tidur sama gue malam ini, ya. Kepengen dipeluk. Tidur gue nggak nyenyak belakangan ini."

"Oke. Udah makan malam?"

"Udah, tadi bareng Om Oka."

"Ya udah, mandi, gih. Gue juga mau mandi. Nanti gue susul ke atas."

Aku berjinjit untuk mengecup bibirnya sebelum pergi meninggalkan Vero. Begitu sampai di unitku, aku segera mandi dan keramas, berharap keramas bisa meredakan sedikit rasa pusing di kepalaku. Ketika aku sedang mengeringkan rambut, Vero masuk ke dalam kamar, dia memakai celana panjang dan kaos putih

polos, rambutnya tampak lembab, dia mendekat dan mengambil alih *hair dryer* dari tanganku, membantuku mengeringkan rambut. Setelah itu gantian aku yang mengeringkan rambut lembabnya.

Setelah rambut kami sama-sama kering, dia menggendongku ke atas tempat tidur, menghempaskan tubuh kami berdua di sana, membuatku tertawa karena kepalanya terbentur kepala ranjang yang cukup keras.

"Makanya jangan kebanyakan gaya." Tanganku ikut mengusap kepalanya yang dia usap sambil meringis.

Kami berbaring, tangan saling menggenggam, menatap langit-langit kamar.

"Dua minggu ini lo nggak lupa makan, 'kan?" Tanyanya dengan ibu jari mengusap punggung tanganku.

"Sering telat makan, sih. Untungnya Papa sudah telepon buat nanyain keseharian gue.

Jadinya diomelin kalau gue bilang belum makan."

"*Sorry*, saking sibuknya dua minggu ini, gue sering lupa buat telepon lo."

"*It's okay*, kita sama-sama sibuk. Lo selalu kirim chat kok, sehari malah kirim chat sampe sepuluh kali." Aku diam sejenak. "Tapi dua minggu ini, lo nggak—"

"Nggak, Lu. Gue nggak ngapain-ngapain. Kerja, lembur, paling ngerokok bentar kalau lagi stress, terus tidur. Nggak nyari cewek."

"Bagus, deh. Lo 'kan maniak."

"Nggak begitu juga." Dia tertawa parau.

"Gue udah tahu sepak terjang lo selama ini. Kayak baru kenal aja."

"Tapi gue udah nggak begitu, kok, sejak kita video call."

"Hmm …. Emang lo tahan nggak *having sex*?"

"Gue punya tangan."

"Emang puas?"

"Nggak begitu, tapi lumayan. Gue tahu lo bakal ngambek banget kalo gue macam-macam."

"Oh, jadi kalo gue nggak ngambek, lo mau macam-macam, gitu?"

"Astaga, nggak gitu juga. Intinya gue beneran fokus kerja dua minggu ini. Lo bisa telepon Melodi kalau nggak percaya." Melodi adalah personal asistennya.

"Bisa aja lo nyuruh Melodi bohong ke gue."

"Susah banget percaya sama gue."

"Gimana bisa percaya cowok brengsek kayak lo?"

"Lo sebenarnya cuma kangen berantem sama gue, 'kan?" Tebaknya tepat sasaran.

"Iya," jawabku jujur.

Begitu kepala kami saling menoleh dan tatapan saling bertemu, Vero segera menindih tubuhku dengan bibir yang mencium bibirku dalam-dalam. Aku membalas ciumannya yang tidak kalah rakus, rasa rindu meluap, bibir saling berebut untuk mengisap dan melumat, lidah kami bertemu saling menggoda.

novel_lendsap (shopee)

Tangan Vero masuk ke gaun tidurku, telapak tangannya merayap naik, menemukan gundukan payudaraku dengan mudah karena aku tidak memakai bra. Dia meremasnya dengan lembut. Aku mengerang, kedua tanganku berada di lehernya, telapak tanganku menyusup ke dalam rambutnya.

Kejantanan Vero yang keras menusuk pahaku. Tanganku merayap turun dari leher, beralih ke depan, mengusap dadanya yang bidang, terus turun merasakan

kotak-kotak di perutnya. Lalu semakin turun dan menyelinap ke dalam celananya.

Vero menggeram di bibirku ketika tanganku menggenggam kejantanannya yang sudah begitu tegang.

novel_lengkap (shinee)

Lima Belas

Suara decapan bibir yang saling melumat terdengar jelas disertai oleh erangan dariku. Tanganku bergerak naik turun di dalam celana Vero, membuatnya menggigit bibir bawahku dengan gemas.

"*Take it off*." Ucapnya menarik ujung gaunku ke atas, meloloskannya dengan mudah

melalui kepala. Dia melempar gaun tidurku ke lantai. Matanya menatap lapar pada payudaraku yang membusung, bibirnya langsung mengulum puting payudaraku dengan rakus, sementara tangannya yang lain meremas payudaraku yang satu lagi. Tanganku bergerak melepaskan kaosnya, melemparnya ke sembarang arah. Telapak tanganku meraba dada, perut lalu kembali masuk ke dalam celananya. Dia terasa semakin keras.

Bibir Vero mencium sisi atas payudaraku dan mengisapnya, meninggalkan tanda di sana, ciuman itu kemudian turun ke bawah, mengecup perut, lalu pusar bersamaan dengan Vero menarik celana dalamku turun. Aku membantunya melepaskan kain segitiga yang tipis itu, meloloskannya dari kaki.

Kini aku berbaring telanjang, sepenuhnya. Matanya menatap kewanitaanku yang bersih tanpa ada sehelai rambut pun di sana.

"Tell me that it was a woman who helped you clean it." Matanya memandangku lekat.

Aku mengangguk. "Gue nggak mungkin biarin cowok lain ngeliat gue telanjang."

Dia cukup puas melihat anggukan dariku, lagipula aku tidak akan segila itu membiarkan pria yang membantuku membersihkan organ intim dari rambut-rambut yang tumbuh. Aku suka kalau kewanitaanku bersih tanpa adanya sehelai rambut pun yang mengganggu.

novel_lengkap (shopee)

Vero menatap tubuh bagian bawahku dengan tatapan memuja.

"*I love it.*" Dia mengecup bagian atas kewanitaanku, tangan Vero bergerak untuk membuka pahaku, dengan perlahan dia menekuk kedua kakiku ke atas. Aku hanya menatapnya dengan penuh nafsu, begitu dia mendekatkan wajah dan mulai menjilat, aku mengerang kuat. Kepalaku terjatuh ke bantal.

"Oh …." Eranganku terdengar begitu keras.

Dia menciumku, menjilatku untuk pertama kalinya, lidahnya

yang basah menyelinap masuk. Aku tidak bisa menahan jeritan ketika lidahnya terus menggoda, ibu jarinya mengusap tonjolan kecil yang meminta sentuhan, sementara dia menciumku keras, giginya menggoda bibir kewanitaanku yang membengkak, dia menyusupkan lidahnya, lalu kembali menggigit.

"Ver!" Aku menjerit ketika giginya tidak hanya menggigit bibir kewanitaanku, melainkan juga menggigit gemas tonjolan kecil itu. "Oh!" Aku menjambak rambutnya.

novel_lenglup (shopee)

Vero sama sekali tidak marah ketika aku menarik keras kulit kepalanya, sebaliknya dia malah menggigitku dengan sedikit lebih kuat hingga tanpa sadar aku menekan kepalanya ke kewanitaanku yang basah kuyup. Dia menjilat dengan semangat, membuat semua cairanku keluar lebih banyak lagi.

"Oh God!" Dia menaikkan kedua kakiku ke bahunya, ujung tumitku menekan punggungnya ketika dia terus menyelipkan lidah berulang kali ke dalamku. Telapak

tanganku berada di bagian belakang kepalanya, semakin jauh lidahnya masuk, semakin keras aku menekan kepalanya ke tubuhku. "Ver!" Aku menjerit keras, orgasme dengan mudah membuatku luluh lantak. Vero tidak berhenti dengan lidahnya, giginya juga bermain dengan kulitku. Begitu kenikmatan itu menyebar ke seluruh tubuh, aku terengah. Denyutan di bawah sana terasa begitu hebat, gairahku melambung tinggi.

Vero mengangkat kepala, menatapku sambil tersenyum. Aku

segera menarik kepalanya ke atas, mencium bibirnya. Ada rasa diriku yang tertinggal di bibirnya, aku melumat bibir bawahnya, ketika dia menyelipkan lidahnya ke mulutku, aku mengisapnya kuat. Tanganku tidak tinggal diam, aku menarik celana panjangnya ke bawah.

Dia besar dan panjang, tanganku bergerak naik turun menggoda kejantanannya sementara Vero sudah mulai kehilangan kendali, nafsunya menggila dan dia melumatku

novel_lemari_buku (Shopee)

habis-habisan tanpa jeda, ciumannya juga berubah menjadi lebih kasar. Aku suka jenis ciuman ini, aku baru pertama kali merasakan ciuman seperti ini, begitu dia mengisap bibirku tanpa henti, aku mulai mengarahkan kejantanannya ke kewanitaanku yang kembali basah kuyup.

Vero belum sadar apa yang kulakukan, dia masih menciumku dengan keras, begitu ujung kejantanannya menyentuh bibir kewanitaanku, tubuhnya menegang.

"*No.*" Dia mencoba menarik dirinya dariku, tapi terlambat, aku sudah menekan diriku padanya, membuat ujung miliknya masuk ke dalam tubuhku. "Lu!" Matanya membelalak kaget.

"*I beg you.*" Aku memohon, nyaris menangis. "*Please. I need you.*" Aku memeluk pinggulnya dan menekannya ke tubuhku bersamaan dengan aku yang mendorong pinggangku ke atas. "*Please* …." Aku benar-benar akan menangis, tidak bisa menahan diri lagi. Lidah dan jari saja tidak cukup

lagi untukku. Aku membutuhkan dirinya secara utuh.

"I didn't bring a condom. I didn't come here for sex, I just—"

"I beg you, please ...." Air mataku jatuh di sudut mata. Aku memohon dengan putus asa.

Dia menatapku lekat, menyeka air mata di sudut mataku dengan ibu jari, tatapannya bingung sekaligus putus asa, sama putus asanya denganku, ketika aku kembali menekan pinggulnya aku bawah, kali ini Vero tidak mencoba menahan tubuhnya.

"Don't regret anything. After this, don't regret what we've done." Dia memohon. *"I don't want to lose you."* Bisiknya bersunguh-sungguh.

"You won't lose anything. You won't lose me." Aku menyakinkannya. Dia tidak akan kehilangan aku apa pun yang terjadi malam ini. Kami akan tetap bersama seperti sebelumnya.

Dia kembali menciumku, mengambil alih apa yang sedang kulakukan sejak tadi, perlahan dia mendorong dirinya masuk.

Rasanya menyakitkan hingga air mataku berjatuhan. Vero mencoba menahan dirinya, melihatku menangis, dia mencoba menarik dirinya dariku.

"No! No! Don't!" Aku menggeleng panik. *"Please, don't ...."*

"I hurt you—"

"It's okay." Aku berusaha menyakinkannya. *"It's okay. Please, don't stop."*

"But you cry—"

"Please ...." Aku kembali memohon.

novel_lentera (shopee)

Tangannya menyeka air mataku. *"Baby, please ...."* Dia memohon, tidak bisa melihatku menangis seperti ini. *"It hurts you."* Bisiknya cemas. *"I can't ...."*

"I need you." Aku memeluk lehernya *"I need you, please."* Ucapku lagi. Aku tidak ingin dia berhenti.

Vero tampak ragu apakah dia harus berhenti atau melanjutkan, dia menatapku khawatir saat aku menangis karena kesakitan. Bibirnya mengecup bibirku dengan lembut dan dia menciumku dengan

perlahan, ciuman yang benar-benar lembut dan menenangkan, membuatku berhenti menangis.

Dia kembali mencoba mendorong dirinya masuk, aku meringis, memeluk pinggangnya ketika dia kembali hendak menarik diri, tidak membiarkan dia menjauh dariku. Bibirnya menciumku rakus dan mencoba membuatku fokus pada ciuman ini, aku mengikuti alurnya. Dia mendorong lebih kuat hingga akhirnya dia berhasil tenggelam sepenuhnya.

Aku mengerang, memeluk pinggangnya dengan erat sementara bibir kami berpagut mesra. Vero tetap diam, memberikan aku waktu untuk menyesuaikan diri dengan ukurannya yang besar.

"Move." Pintaku mengecup lehernya.

"You sure?"

"Yes."

Dia mulai bergerak, mengisiku dengan hati-hati, rasa sakit membuatku memejamkan mata, aku fokus menghidu aroma

tubuhnya yang kini terasa begitu segar, lembut dan menjadi candu. Aku mengecup lehernya lalu mencium kulitnya, memberi hisapan yang aku yakin akan meninggalkan tanda di lehernya. Tapi aku tidak peduli apakah tanda itu akan dilihat oleh orang lain besok, aku tidak mau berhenti melakukannya. Aku mencium kulitnya yang berkeringat, menjilat dengan penuh nafsu.

"*Faster* …." Aku merengek, dia bergerak terlalu lambat dan terlalu berhati-hati.

"Lu—"

"*Faster*!"

Dia bergerak lebih cepat. Kini kenikmatan menguasai seluruh tubuhku, memudarkan rasa sakit yang tadinya seakan mengoyakku menjadi dua bagian. Eranganku terdengar keras, Vero memenuhiku dengan kejantanannya yang besar dan panjang, membuatku merasakan setiap inci darinya bergerak masuk, membuatnya mencapai tempat terdalam di tubuhku. Dia menekuk kedua

kakiku ke atas dan mendorong semakin kuat.

"Oh!" Desahanku dan desahannya berpadu menjadi sebuah irama yang begitu seksi terdengar, erangan dan rintihan dariku membuatnya bersemangat memompaku dengan gerakan cepat dan kuat. Aku menggila oleh hasrat yang ditimbulkan, melihat pinggulnya bergerak mendesak ke tubuhku, melihat keringat di tubuhnya, wajahnya yang seksi dengan rambut yang acak-acakan karena tanganku, dan tatapan

matanya yang tajam, sensual namun memandangku dengan begitu memuja, membuatku memeluk lehernya, menggapai bibirnya untuk dicium. Dia membiarkan aku yang mengeksploitasi bibirnya sementara kejantanannya mengeksploitasi kewanitaanku.

Aku menyusupkan lidahku ke dalam mulutnya, dia segera mengisapnya dengan lembut, memainkan lidahku seperti dia memainkan kewanitaanku dengan lidah itu. Aku benar-benar terbakar

oleh hasrat ini, kedua tanganku memeluknya semakin erat, dia memompa semakin kuat, menyatu selengket mungkin, menghunjam sedalam mungkin dan mendesak sekeras mungkin.

"Ver … oh!" Aku melingkari pinggulnya dengan kedua kaki, menekan dirinya ke diriku, "Ver …." Aku mulai meracau ketika denyutan itu mulai terasa.

"*Baby* …." Dia mencium bibirku, melumatku. Aku mengerang di bibirnya, menggigit bibirnya dengan kuat ketika

ledakan kenikmatan menghantamku hingga tubuhku melengkung ke tubuhnya. Aku tidak bisa menahan diri dan terus menciumnya, ciuman yang bercampur darah dari bibirnya, tapi aku tidak melepaskannya. Denyutanku menggila, memijat miliknya yang keluar masuk dengan cepat.

Aku melepaskan bibirnya setelah orgasme yang begitu hebat, darah mengalir di sudut bibirnya, membuatnya terlihat seperti vampir yang menawan. Vero

mendorong kuat-kuat, menahan pinggulku dan menekan sekuat mungkin, dia mulai meracau, memompaku seperti orang kesetanan, tubuhku bergoyang bersamaan dengan ranjang ini, lalu dia mencabut dirinya dan melepaskan cairannya di atas perutku.

Vero terengah-engah, menekan keningnya ke dadaku. Kami masih berada di posisi yang sama untuk beberapa saat sebelum kedua kakiku terjatuh ke kasur dengan

lemah. Vero mengangkat wajah, menatapku lekat.

"Are you okay?" Dia bertanya dengan wajah khawatir.

Aku tersenyum. *"Feel great."* Aku mengecup keningnya. *"Thank you."*

Vero menegakkan tubuh, menatap kejantanannya yang mengenai perutku, ada darah perawanku yang melekat di kejantanannya.

"Congrats. You got it." Ucapku pelan. Tersenyum padanya.

novel_lengkap (shopee)

"Do you regret it?" Dia menatapku dengan begitu lekat, mencoba mencari penyesalan di wajahku.

"Of course not! I like it. Truly."

Vero kembali memandangku, tatapan matanya kali ini tampak teduh dan lega, bahkan aku bisa melihat matanya berkaca. Dia mencium bibirku dengan bibirnya yang masih berdarah.

Setelah melepaskan bibirku, tangannya menjangkau kaos miliknya di atas lantai, menyeka spermanya yang tumpah di atas

perut, lalu juga menyeka kejantanannya yang ternoda darah. Setelahnya Vero mengambil tisu lalu menyeka kewanitaanku dengan gerakan yang begitu lembut dan hati-hati. Aku sedikit malu atas apa yang dia lakukan, tapi benakku berbisik sudah terlambat untuk bersikap malu-malu sekarang. Aku yang memaksanya, bahkan ketika dia tidak membawa kondom ke sini karena niatnya datang adalah untuk menemaniku aku, bukan untuk *having sex* bersamaku.

Setelah dia membersihkan tubuhku, dia berbaring di sampingku. Tampak puas sekali.

Aku menyentuh bibirnya yang berdarah, menarik bibir bawahnya untuk melihat luka di dalamnya karena gigitanku.

"Sakit?" Tanyaku mengusap darah itu dengan ibu jari, juga mengusap bibirnya dengan lembut.

"Nggak." Dia menggeleng. "Gue rasa lo lebih kesakitan daripada gue."

"Gue malah keenakan." Aku menyeringai lebar.

Dia membelai kepalaku sementara aku meletakkan dagu di bahunya.

"Bisa janji satu hal sama gue?" Tanyaku mengecup bahunya.

"Ya."

"Yakin?" Kini aku menggigit bahunya dengan gemas.

"*Tell me.*"

"*Please,* jangan cari cewek lain lagi. Bisa?"

"Cemburu?"

"Kalau lo boleh cemburu ke semua cowok yang deketin gue bahkan ke mantan-mantan gue, gue

nggak boleh ngelakuin hal yang sama?"

"Boleh."

"Jadi lo setuju?"

"Ya."

"Nggak ada cewek lain lagi?"

"Nggak akan ada. Cuma lo."

Aku mengecup bahunya lagi. "*Thank you.* Gue nggak mau barang lo masuk ke gue terus masuk ke cewek lain lalu balik lagi ke gue. Gue nggak mau ngerasa jadi toilet umum—"

"Nggak akan, Lu. Lo bukan toilet umum."

Aku mengangguk lega. "*Thanks*, cuma itu yang gue butuhin. Selagi sama gue, lo nggak boleh sama cewek lain. Hal itu juga berlaku buat gue, gue nggak akan nyari cowok lain buat menuhin kebutuhan gue."

"Iya." Dia memelukku, "Yakin nggak nyesel, 'kan?"

"Nggak nyesel. Percaya, deh." Tanganku melingkari pinggangnya. Vero menarik selimut untuk kami berdua. Telapak tangannya membelai rambutku.

"Tidur, ya." Dia memberikan kecupan di ujung hidung, membuatku mendongak untuk mengecup rahangnya. "*Good night, Princess.*" Ujung telunjuknya menyusuri hidungku yang mancung.

"*Good night,* Ver." Wajahku menyusup ke lehernya, menempelkan hidungku di sana. Canduku adalah leher dan aroma tubuhnya yang terus membuatku tergila-gila.

***

Aku baru pertama kali bangun dengan napas terengah dan bukan karena mimpi buruk, sebaliknya, aku bermimpi tentang kenikmatan, rasanya kewanitaanku terasa banjir dan ada sebuah jari yang menggoda jalan masuknya. Ternyata bukan mimpi. Ini nyata, jari Vero sedang menggoda inti diriku dengan jarinya yang panjang.

"Ver …." Aku mengerang, merasai jari itu bermain-main dengan milikku yang basah kuyup.

"Good morning, Princess." Sapanya seraya mengecup tengkukku. Aku berbaring miring, sebelah pahaku berada di atas paha Vero, satu tangannya meremas payudaraku dan satu tangan yang lain kini keluar masuk di tubuhku.

"*M-morning*." Aku tergagap, terengah olehnya. Dengan sengaja aku mendorong bokongku ke tubuhnya, kejantanan yang keras dan panjang menusuk bokongku.

Tanganku terulur ke belakang, membawa kejantanan itu mendekati kewanitaanku, Vero

mendorong pelan dari belakang agar bisa masuk ke tubuhku.

Kami berdua mengerang kuat, dia memeluk pinggangku semakin merapat padanya, menarik bokongku sedikit ke atas agar dia bisa masuk dengan lebih mudah. Ketika dia masuk sepenuhnya, aku memeluk tangannya yang berada di perutku.

Vero mulai bergerak keluar masuk, posisi kami berbaring miring dengan dia yang memompa dari belakang. Aku mengarahkan tangan Vero ke bawah, dia dengan

cepat mengerti apa yang kuinginkan, jari tengahnya membelai klitorisku.

"Basah banget." Bisiknya mencium tengkukku dan mengisapnya. Jari dan kejantanannya bekerja sama untuk memberiku kenikmatan sementara yang bisa kulakukan hanyalah mendesah dengan suara keras. Vero ikut mendesah, menggeram ketika aku dengan sengaja menjepitnya di dalam sana. Dia terus memompa kuat-kuat sementara aku semakin mendorong

bokongku ke padanya. Aku mendapatkan orgasme dengan mudah, Vero menarik diri sampai ke ujung lalu mendesak dalam-dalam, tidak lama dia menarik diri sepenuhnya. Cairannya mengenai punggungku. Dia menggunakan kaosnya sebagai lap agar tidak mengotori sprei ranjang ini.

Aku berbaring terlentang dengan kepuasan yang hebat, lalu berguling ke arahnya, mengecup rahangnya yang tegas. *Jawline* Vero adalah bagian wajahnya yang kusuka selain matanya yang tajam.

Dia memiliki rahang yang tegas, yang begitu indah jika dilihat dari samping.

"Mandi bareng?" Dia bertanya sambil merapikan rambutku yang acak-acakan, jangan tanya sekusut apa rambutku, tapi aku tidak pernah harus memikirkan penampilan jika bersama Vero. Dia sudah melihat penampilanku dari yang paling cantik sampai yang paling berantakan. Dia sudah sering melihatku memakai *makeup* dan tanpa *makeup* seperti sekarang. Aku tidak perlu takut terlihat jelek

novel_lendap (shanee)

di hadapannya. "Cantik." Pujinya menyentuh kelopak mataku dengan ibu jari. "Lo cantik banget."

See? Dia selalu menganggapku cantik bahkan ketika aku menangis dengan penampilan yang paling buruk sekalipun.

"Mandiin." Mengapa sulit sekali menahan diri untuk tidak menggigit rahangnya ini? Aku menggigit gemas rahang itu lalu menciumnya.

"Oke." Dia bangkit dengan semangat, menggendongku menuju kamar mandi. Kami bahkan

bertelanjang bulat menyeberangi kamar menuju kamar mandiku. Aku tertawa geli begitu dia menurunkan tubuhku di depan wastafel. Mataku melotot melihat penampilanku di kaca. Sangat berantakan!

"Tetap cantik." Ujarnya melihat aku yang menatap diriku sendiri dengan tatapan ngeri. Tangannya menyentuh tanda yang dia buat di payudaraku. Ada tiga tanda kemerahan di sana, dia tersenyum puas melihat apa yang sudah dia lakukan pada tubuhku.

Dan aku juga tersenyum puas melihat dua tanda merah di lehernya. Terlihat sangat jelas. Ini akan menjadi urusannya untuk menutupi lehernya itu. Sementara tandaku tidak akan terlihat karena Vero membuatnya di dada. Dia tahu aku akan malu kalau dia membuat tanda di bagian leher.

Dia mengambil sikat gigi baru di dalam kabinet, kami berdua menyikat gigi bersama. Setelah itu Vero meletakkan sikat giginya di wadah yang sama dengan sikat gigiku. Lagi-lagi dia

menggendongku menuju bilik shower. Bukan secara *bridal style* seperti sebelumnya, tapi dari depan, dengan kedua kakiku melingkari pinggangnya.

Kami benar-benar hanya mandi, dia yang memandikanku lebih tepatnya karena kami tidak memiliki waktu untuk hal lain, kami masih harus bekerja hari ini. Setelah mandi, aku bersiap-siap sementara Vero kembali ke apartemennya, dengan memakai kaos *oversize* milikku karena kaosnya sendiri sudah kotor. Dia

membawa kaos kotor itu bersamanya.

novel_lengkap (shopee)

Enam Belas

"Masih sibuk banget hari ini?" Tanyanya saat kami bertemu di lift. Aku melotot melihat lehernya. Vero sama sekali tidak berusaha menutupi tanda kemerahan di lehernya itu. Astaga!

"Ver, lehernya—"

"*It's okay,* biarin aja." Ucapnya santai, lebih terdengar seperti …

bangga? Apa dia merasa bangga memiliki *hickey* di lehernya?

"Kalau ada yang lihat?"

"Terus?"

"Ya, nanti—"

"Nggak ada yang salah." Dia mengusap lehernya dengan senyuman bangga. "*Red is such a pretty color.*" Ucapnya dengan santai.

Aku hanya memutar bola mata, membiarkan dia melakukan apa yang dia suka.

"Gue anter."

"Tapi jadinya ntar lo muter kejauhan."

"Nggak apa-apa." Dia membukakan pintu mobilnya untukku. "Nanti malam gue jemput, jam berapa pun lo mau pulang, *call me*."

Aku masuk ke mobilnya, seperti yang selalu dia lakukan, dia memastikan *seatbelt*-ku sudah terpasang sempurna sebelum menutup pintu. Lagi-lagi kami memesan sarapan di Kejati.

"Gue jarang lihat Syifa." Ucap Mika menyerahkan dua *paperbag*

kepada kami. "Sejak nikah sama Dokter Elang, jadi jarang sarapan sama kalian di sini."

"Ngapain sarapan di luar kalau dia bisa sarapan dengan nyaman sama anak-anak dan suami di rumah?" Jawab Vero. "*She is happy with her life now.*" Ucapnya ikut merasa bahagia untuk sahabat kami.

"Kangen aja." Ucap Mika. Mata Mika lalu melotot menatap leher Vero. "Buseeet leher lo! Main berapa ronde lo semalam? Ganas amat tuh cewek!"

Aku merasa wajahku memerah, sebisa mungkin aku bersikap santai.

"Oh …." Vero lalu tertawa sambil mengusap lehernya, sama sekali tidak merasa malu. "*She's great.*" Jawabnya singkat, meraih tanganku dan menggenggamnya, untung fokus Mika masih tertuju pada leher Vero dan bukannya pada tangan kami yang bertaut.

"Cewek mana lagi kali ini?"

"Rahasia." Vero mengerling lucu kepada Mika yang memutar bola mata. "Udah gue transfer." Dia

mengusir Mika menjauh dari mobilnya.

"Lu, kayaknya lo harus mikir ulang buat sahabatan dengan penjahat kelamin kayak dia."

Tawaku menyebur melihat wajah serius Mika.

"Gue serius, Lu. Cari temen lain, dia bawa pengaruh buruk buat lo."

"Berisik, Mik!" Hardik Vero.

"Gue serius!" Seru Mika saat Vero mulai menjalankan mobilnya meninggalkan Kejati.

"Gue beneran harus nyari temen lain beneran?" Tanyaku menggodanya.

"Lu." Dia menatapku sebal.

Aku terkikik geli sementara dia cemberut. Ketika aku hendak turun dari mobilnya, Vero menahan tengkukku agar dia bisa mencium bibirku dengan rakus. Untung saja *lipstick transferproof* menyelamatkanku hari ini, jadi tidak meninggalkan noda di bibirnya.

"See you." Aku mengecup pipinya sebelum turun.

"Jangan lupa telepon kalau udah mau pulang."

"Iya, bawel!" Ucapku menutup pintu mobilnya, sambil membawa tas dan juga *paperbag* berisi sarapan, aku berlari-lari kecil memasuki gedung kantor. Aku sudah nyaris terlambat.

"Pagi, Mbak Lulu." Erika menyapaku dari meja resepsionis.

"Pagi, Er." Aku balas tersenyum dan memasuki lift. Di dalam lift ada Om Oka dan beberapa karyawan SP yang lain.

Mereka menyapaku dan aku juga membalas sapaan mereka, aku berdiri di samping Om Oka.

"Om ada bukti terbaru." Ucap Om Oka.

"Beneran?" Aku mengikuti Om Oka keluar dari lift, kami langsung menuju ruangannya, berpapasan dengan David Abimanyu yang juga menjadi rekanku di kasus Bekasi. Dia menyapaku dan kami melangkah bersama untuk *meeting* pagi ini. Aku meminta izin kepada Om Oka dan David untuk sarapan sebentar, sambil mengunyah aku

menatap bukti-bukti terbaru yang berhasil dikumpulkan oleh penyidik.

Seharian aku tenggelam dalam pekerjaan hingga lupa makan siang, telepon dari Papa membuatku kaget, lagi-lagi mendapat omelan karena aku terlambat makan siang. Aku memilih memesan makanan secara *online*, memotret menu makananku dan mengirimnya pada Papa juga pada Vero yang mengirim pesan menanyakan apakah aku sudah

novel_lengkap (shopee)

makan atau perlu dia yang memesankan makanan untukku?

Jadi agar mereka berhenti mengomel, aku mengirim foto itu.

Lulu: Lagi mau makan.

Papa: Makan yang banyak, Sweety!

Vero: Telat lagi, 'kan? Makan yang banyak, mikir juga butuh tenaga, Lu.

Aku hanya memutar bola mata membaca pesan dari dua pria yang sama-sama kusayangi. Tidak satupun dari pesan itu yang kubalas, aku memilih menikmati makan siang yang sudah sangat terlambat. Pekerjaan sering membuatku melupakan rasa lapar.

***

"Minggu depan sidang perdana." Ucapku menerima suapan dari Vero. Aku sedang sibuk berkutat dengan laptop di

atas sofa sementara dia menyuapi makanan untukku. "Gue takut banget kalau Elias itu bakal lolos. Dari semua tersangka, cuma bukti tentang keberadaannya yang sulit diungkap. Padahal gue yakin dia dalang pembunuhan itu. Sayang banget tersangka lain malah tutup mulut dan ngotot kalau mereka cuma berempat."

"Elias anaknya Gubernur Banten itu, 'kan? Gue baca beritanya di sosmed."

"Iya. Keluarganya bukan orang sembarangan, dia juga punya orang

besar di belakangnya. Bahkan pengacaranya mulai mengancam Om Oka."

"Lo nggak diancam, 'kan?" Vero menatapku cemas.

Aku menggeleng. "Nggak, tapi mungkin … belum."

"Sial." Dia menyerahkan gelas air minum padaku, aku minum beberapa teguk lalu menyerahkan kembali gelas itu padanya. Vero kembali menyuapkan aku. "Kalau kasus ini terlalu bahaya, apa nggak sebaiknya lo mundur, Lu? Gue nggak ragu sama kemampuan lo,

ini demi keselamatan." Ucapnya saat aku mendelik keras kepala padanya.

"Gue udah ikutin kasus ini dari awal dan gue nggak akan mundur!" Ucapku keras kepala.

"Tapi kalau terlalu bahaya, baiknya lo serahkan ke Om Oka dan Om Nasution aja."

"Nggak mau!" Sanggahku jengkel.

"Gue baca berita …." Suara Vero terdengar pelan. "Gue pernah baca berita tentang pengacara perempuan yang ditemukan tewas

setelah membela salah seorang rakyat yang menuntut Gubernur Banten karena si brengsek itu mengambil alih lahan warga seenaknya. Bisa aja kematian dia nggak ada sangkut pautnya sama Gubernur Banten itu, tapi ….” Vero hanya menghela napas.

”Gue pasti bisa jaga diri.”

Dia menatapku dan berniat mendebat, tapi melihat kekeras kepalaanku, Vero memilih diam.

”Bisa lo janji satu hal sama gue?” Tanyanya menatapku lekat.

“Apa?” Tanyaku.

"Kalau ternyata kasus ini lebih bahaya dari yang kita kira, lo mau mundur, 'kan? Gue tahu korban berhak mendapatkan keadilan, apalagi dibunuh secara tragis, tapi keselamatan lo juga penting. Cukup satu korban di kasus ini, jangan ada korban lain." Vero menggenggam kedua tanganku. "Janji sama gue, kalau lo mulai mendapatkan ancaman, atau tekanan dari lawan, mundur. *Please*."

"Ver—"

"I beg you." Mohonnya. "Lo pengacara hebat, tapi hebat bukan

berarti mengabaikan keselamatan diri sendiri. *Please* ….” Dia benar-benar memohon. “Gue yakin keluarga lo juga berpikiran hal yang sama dengan gue. Om Oka pasti juga akan memilih keselamatan lo daripada kasus ini. Lo lebih penting dari apa pun, Lu. Gue sama sekali nggak kenal gadis itu, tapi gue ikut prihatin dan marah sama apa yang menimpa dia. Tapi tetap aja gue nggak kenal dia secara personal. Sementara lo? Lo setengah dari nyawa gue. Jadi

kalau terjadi sesuatu sama lo, gue bakal mati. Lo ngerti, 'kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. "Oke. Kalau semuanya lebih bahaya dari dugaan kita, gue bakal mundur."

"*Promise me.*" Desaknya.

"*I promise.*"

"Jangan keras kepala, *please*."

"Iya, Ver …." Aku setuju hanya karena benar-benar melihat kekhawatiran yang besar di matanya.

Vero tampak puas dengan janji kami, dia mengecup sisi kepalaku

dan kembali menyuapi aku sampai seluruh isi dari piring itu berpindah ke perutku.

Apa yang Vero takutkan, terjadi dua hari setelahnya.

Sebuah surat ada di meja kerjaku, memintaku mundur dari kasus ini. Aku menatap surat itu dalam diam. Apakah ini hanya iseng? Atau ancaman serius? Dia tidak mengancam, hanya menuliskan kalimat, **'Mundur dari kasus Bekasi sekarang juga!'**

Aku meremas kertas itu dan membuangnya ke tong sampah.

Siapa yang menaruh surat ini? Tapi amplop surat ini terlihat formal, mungkin karyawan SP menyangka surat resmi ini berkaitan dengan pekerjaan. Sepertinya aku perlu mencari tahu pengirimnya. Amplopnya tampak biasa saja, tertera nama dan alamat kantor SP sebagai tujuan. Tapi tidak ada pengirimnya.

"Erika."

"Ya, Mbak?"

"Kenal siapa yang ngirim surat ini?"

Erika menerima amplop dari surat kaleng itu. "Tadinya ada di tumpukan kotak surat, Mbak. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Bukan dianter sama orang?"

Erika menggeleng. "Surat ini beneran buat Mbak, 'kan? Atau saya salah taruh?"

"Buat saya, kok." Karena ada namaku tertera di bagian depan. "*Thanks*, ya." Aku kembali ke ruangan, menyimpan amplop itu ke dalam laci, aku juga mengambil kembali kertas yang telah remuk di

tong sampah, menyimpannya di laci. Bisa menjadi barang bukti jika diperlukan suatu saat nanti.

Aku masih mengerjakan kasus ini bersama Om Oka, aku tidak berniat untuk mundur, aku juga tidak memberi tahu Om Oka tentang surat yang tertuju padaku, juga tidak memberitahu Vero, aku yakin dia akan memintaku mundur saat ini juga dia sampai Vero mengetahuinya.

Syukurlah tidak ada surat lain setelah yang pertama.

***

"Gugup?" Vero menggenggam tanganku di dalam mobil.

"Sidang pertama." Ucapku meremas tangannya yang terasa hangat dan lebar.

"Lo pasti bisa. Perlu gue datang ke persidangan?"

"Nggak perlu, lo kerja aja. Gue ditemani Om Oka, Om Nasution dan David Abimanyu."

"Perasaan gue nggak pernah tenang setelah baca berita-berita di internet."

"Lo kebanyakan baca berita pembunuhan, sih."

"Gue cuma mau nyari tahu tentang siapa yang sedang lo lawan sekarang, Lu. Mereka kejam."

"Kalau nggak kejam, korbannya nggak akan dimutilasi, 'kan?"

"Lu, bukan itu maksud gue."

"Nggak ada apa-apa sejauh ini. Semua aman terkendali." Aku berusaha menenangkan Vero yang gelisah. "Lo terlalu parno, Ver."

"Gue cuma khawatir sama lo." Dia membawa telapak tanganku ke bibirnya, mengecup dan

membiarkan telapak tanganku tetap menempel pada bibirnya itu.

Aku tersenyum, aku tahu dia peduli. Tapi aku benar-benar ingin menyelesaikan kasus ini, aku tidak akan tenang sebelum melihat si brengsek itu di penjara.

Vero langsung mengantarku ke pengadilan, karena sidang akan dilakukan pada pagi hari.

“Lu ….” Dia menatapku cemas.

Aku memeluk lehernya, mencium bibirnya. Membiarkan dia menyalurkan rasa khawatirnya pada ciuman kami. Saat aku

menarik wajah, dia masih belum tampak tenang.

"Semuanya baik-baik aja. Percaya sama gue." Aku menyentuh pipinya dengan kedua tangan.

Kedua tangannya menyentuh tanganku yang berada di wajahnya.

"Semangat buat hari ini."

"*Thank you.*" Aku biarkan Vero memelukku erat. Bukan hanya demi ketenangannya, tapi juga untuk menenangkan diriku sendiri. Aku memang merasa ini kasus yang bahaya, tapi aku belum ingin

mundur. Aku harus melakukan tugasku dengan baik.

"Telepon setelah sidangnya selesai."

"Iya."

"Gue sayang sama lo." Dia menangkup kedua pipiku dengan tangannya yang lebar, menatap kedua mataku dengan tatapan yang jernih dan penuh kasih sayang.

"Gue juga sayang sama lo." Aku tersenyum. Mengusap punggung tangannya.

Vero membiarkanku turun dari mobil, Om Oka ternyata sudah

berada di pengadilan lebih dulu. Tidak lama Om Nasution dan David bergabung.

Begitu sidang perdana dimulai, aku menatap si brengsek itu duduk bersama empat tersangka lain. Pria itu menatapku dan tersenyum padaku. Jantungku berdebar kencang karena senyumnya yang tampak keji. Ketika dia memiringkan kepala dan tersenyum lebih lebar padaku, aku merasa mual dan namun tidak mengalihkan tatapan. Menahan desakan untuk muntah, aku

novel_jendelap (Shanee)

mempertahankan kontak mata. Dia mungkin menyangka bisa mengintimidasi aku, tapi aku tidak takut padanya. Dan kalaupun aku takut, aku tidak akan membiarkan dia tahu bahwa sifat keji yang terlihat di wajahnya membuat tanganku berkeringat dingin.

rachel_lengkap (shopee)

Tujuh Belas

Aku mengeluarkan seluruh isi perutku ke dalam kloset, sarapanku bersama Vero di Kejati tadi pagi menjadi sia-sia. Ini pertama kali aku muntah setelah menghadapi sidang, bahkan kasus pertama yang kutangani tidak membuat tubuhku menggigil seperti ini. Senyum keji Elias membuat bulu kudukku berdiri, tubuhku berjuang keras

menahan mual sepanjang sidang berlangsung, terlebih ketika dia merasa dirinya tidak bersalah. Foto-foto potongan tubuh korban kembali terpatri dalam benak, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak muntah. Ketika sidang selesai, hal pertama yang kulakukan adalah pergi ke toilet.

Aku berkumur dan menatap wajahku yang pucat di cermin toilet. Berusaha menarik napas perlahan untuk menenangkan diri. Tubuhku bersandar ke meja wastafel saat ponsel dalam saku

celana bergetar. Tanganku merogoh saku, ketika melihat siapa yang menghubungiku, bibirku secara otomatis membentuk sebuah senyum.

"Hai."

"Gimana persidangannya?" Tanya Vero cepat.

"Lancar." Suaraku menjawab pelan.

"*Are you okay?*" Vero tidak bisa menyembunyikan perasaan khawatir dari suaranya.

"*I'm fine.*" Aku menarik napas dalam-dalam, debar jantungku

sudah tidak secepat tadi, kini rasanya tubuhku sudah jauh lebih baik. "*I'm okay*. Habis muntah."

"Lu …."

"Nanti malam kita ngobrol lagi, ya. Gue ditunggu in Om Oka di luar."

"Oke. Jangan lupa makan siang, atau kalau nggak ntar gue pesenin makanan biar dianter ke kantor lo."

"Boleh,"

"Ya udah, kasih tahu kalau udah balik ke kantor. Atau perlu dijemput?"

"Gue bareng Om Oka aja."

"*Okay*."

Aku kembali menatap pantulan diriku di cermin, rona pucat yang tadinya menghiasi, kini sudah menghilang, wajahku sudah kembali tampak normal. Setelah mencuci tangan sekali lagi, aku keluar dari toilet.

"Hei." David menungguku di dekat pintu toilet. "*Are you okay?* Tadi lo pucat banget."

"*I'm okay*. Tadi cuma agak … sedikit mual."

"Om Oka nanyain lo."

Kami berjalan mendekati Om Oka yang menatapku dengan sorot khawatir namun tidak bertanya apa-apa setelah aku memberikan sebuah senyuman yang menenangkan untuknya. Sidang kedua akan dilanjutkan satu minggu lagi. Kami masih harus berjuang keras mengumpulkan banyak bukti agar tidak ada yang lolos dari hukuman.

Kami mendekati keluarga korban dan bicara panjang lebar—Om Oka tepatnya yang bicara pada mereka, sementara aku berdiri di

belakangnya untuk menyimak pembicaraan ini. Setelah memberikan pelukan singkat kepada ibu korban, aku masuk ke dalam mobil Om Oka, kami akan segera kembali ke kantor.

Lulu: Otw kantor bareng Om Oka.

Vero: Okay, gue pesenin makanan sekarang, ya.

Lulu: Thank you, Ver.

Vero: Anytime, Princess.

Sebuah senyum terbentuk di bibirku membaca pesan dari Vero, aku kembali menyimpan ponsel ke dalam tas.

"Lu."

"Iya, Om?"

"Semua aman, 'kan?"

"Aman." Aku tidak ingin berbohong, tapi aku juga tidak mau membuat Om Oka khawatir. "Om masih dapat ancaman itu?"

Helaan napasnya yang terdengar berat sudah cukup

menjadi jawaban. "Tante kamu nyuruh Om buat lebih hati-hati."

"Tante Emi nggak nyuruh Om buat mundur?"

"Maunya Tante kamu begitu. Tapi Om nggak bisa."

Aku juga, aku ingin menyelesaikan kasus ini sampai tuntas.

"Om harap kamu nggak mendapatkan ancaman yang sama."

"Nggak, kok. Om tenang, aja."

"Lebih hati-hati ya, Lu. Sebisa mungkin jangan sendirian. Suruh Vero temani kamu terus."

"Om ...." Aku menatap Om Oka sambil tersenyum. Om Oka sudah menjadi pengacara untuk keluargaku sejak aku masih kecil, aku mengenal beliau sama lamanya dengan usiaku hidup di dunia ini, sejak beliau masih menjadi pengacara junior. Om Oka sudah menganggapku seperti putrinya sendiri, dan aku juga menganggapnya sebagai bagian

dari keluarga. "Om nggak perlu khawatir."

"Kalau ada apa-apa, laporin sama Om, ya. Atau kita minta tolong bantuan Rai."

"Kalau ada apa-apa, aku pasti ngasih tahu Om dan juga bakal bilang ke Mas Rai. Om tenang aja."

Jawabanku membuat Om Oka terlihat lebih tenang. Beliau menepuk pelan puncak kepalaku sebelum kembali fokus mengemudi.

Begitu aku masuk ke dalam ruang kerja, sudah ada *paperbag* di

atas meja kerjaku. Aku segera memeriksa ponsel.

Vero: Kurirnya sudah anterin makanan ke kantor lo. Erika yang terima.

novel_lengkap (shopee)

Aku segera memotret *paperbag* di atas meja dan mengirimkannya kepada Vero.

Lulu: Iya, ini sudah ada di atas meja. Thank you.

Vero: Langsung makan, ya.

Lulu: Iya.

Tapi perutku masih bergejolak, jadi aku menunda makan siang dan memilih memeriksa berkas-berkas penting untuk kasus ini sekali lagi. Aku tidak mau melewatkan apa pun, sedikit saja celah, bisa menjadi barang bukti. Telepon dari Bang Dhafa membuatku terkejut, aku segera mengangkatnya.

"Abang …."

"Udah makan, Lu?"

Aku melirik *paperbag* yang belum tersentuh. "Udah." Berdusta lebih baik daripada diomeli.

"Ezra kangen sama kamu, udah lama kamu nggak ke rumah."

"Iya, aku juga kangen Ezra."

"Makan malam di rumah hari ini, bisa? Mbak Nadine nanti masakin makanan kesukaan kamu."

"Boleh, tapi hari ini aku nggak bawa mobil, jadi dianter jemput sama Vero."

"Bawa aja Vero sekalian."

"*Okay*."

"See you, Sis."

"See you, My Bro."

Tanganku bergerak meraih *paperbag* dan mengeluarkan isinya. Tanpa menunggu lama, aku segera menyantap makan siangku yang lagi-lagi terlambat, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Setelah makan, aku menemui Om Oka di ruangannya, membahas mengenai sidang selanjutnya.

novel_lensa (shinee)

***

Vero berdiri di samping mobilnya, bersandar seraya memainkan ponsel, aku memperhatikannya dari teras lobi, dia sama sekali belum menyadari keberadaanku, masih sibuk menatap ponselnya dengan wajah serius. Langkah kakiku mendekatinya, begitu jarak kami sudah cukup dekat, dia menoleh lalu tersenyum. Tangannya mengantongi ponsel seraya berjalan mendekat. Kedua tangannya langsung merengkuhku ke dalam

novel_lenggap (shopee)

pelukan begitu jarak kami tidak sampai satu meter.

"Kayak nggak ketemu setahun." Bibirku meledek namun kedua tanganku melingkari pinggangnya.

"Gue khawatir seharian. Sidangnya beneran lancar?"

"Lumayan." Aku bersandar ke tubuhnya. "Bukti-bukti masih belum cukup untuk memberatkan Elias."

"Tadi muntah?"

"Iya, nggak tahu mual aja ngeliat wajah dia, teringat sama

potongan tubuh korban, jadi nggak tahan buat nggak muntah. Gue masih bingung gimana bisa dia mutilasi seorang perempuan tanpa merasa bersalah? Bikin gue beneran pengen muntah setiap mikirin itu."

Helaan napas Vero sama beratnya denganku, dia mengurai pelukan, kedua matanya menatapku dengan sorot khawatir, bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, tetapi dia menelan kembali kalimatnya.

"Makan malam di rumah Bang Dhafa, tadi gue udah chat, 'kan?"

"Hmm." Dia membukakan pintu mobil. Menarikku masuk dan memasangkan *seatbelt*. Tapi Vero tidak langsung menarik diri, sebaliknya dia langsung membungkam bibirku dengan ciuman. Rasa terkejutku hanya bertahan sesaat karena detik selanjutnya aku langsung membalas ciuman itu, memeluk leher Vero dengan kedua tangan dan menariknya semakin rapat padaku. Begitu aku hendak mengisap bibir bawahnya, Vero menarik diri. "Nanti. *Dinner*." Dua

novel_lengkap (shopee)

patah kata itu berhasil mengingatkan aku pada keberadaan kami sekarang dan pada janjiku untuk makan malam di rumah Bang Dhafa. Vero menutup pintu mobil setelah memberikan kecupan kecil di pipi, aku sendiri merasa perlu menenggelamkan diri di jok saking malunya.

Ck, Lu! Lo terlalu agresif!

"Gue tadi mampir beli Lego buat Ezra dan boneka buat Natalie, gue harap mereka suka."

"Oh, ya?" Aku menoleh ke kursi belakang. Ada dua *paperbag* di sana. "Sempet-sempetnya beli mainan." Ujarku takjub. Setiap menemui anak-anak—baik keponakanku maupun anak-anak Syifa—Vero tidak pernah lupa membawa sesuatu. Dia tidak biasa menemui anak kecil dengan tangan kosong, katanya dia suka melihat wajah anak kecil yang tersenyum bahagia karena hadiah darinya. Aku tidak sabar menunggu Tara menikah dan punya anak, entah bagaimana Vero akan memanjakan

keponakannya sendiri. Pasti lebih dari dia memanjakan si kembar dan Ezra selama ini.

"Keponakan lo juga keponakan gue, Lu. Lagian udah lama gue nggak ketemu mereka."

Ezra sekarang berumur tujuh tahun, sementara Natalie berumur dua tahun. Aku jarang bertemu mereka karena mereka sering bolak-balik ke luar negeri mengikuti Bang Dhafa mengurus bisnis keluarga Sebastian yang berpusat di London.

Mobil Vero memasuki kediaman Bang Dhafa, dia menghentikan mobilnya di belakang Aston Martin kakakku itu. Aku keluar lebih dulu sementara dia mengambil hadiah yang sudah dibelinya untuk Ezra dan Natalie.

"Ezraaaa, Nat-Nat!" Aku berteriak dari pintu depan dengan suara lantang.

"Tante Lu!" Ezra berlari ke arahku, memeluk kakiku dengan erat. Aku berjongkok untuk memeluk tubuhnya.

"Ya ampun, Abang makin tinggi, deh."

"Iya, loh. Mama juga bilang begitu!" Ucapnya bangga. "Om Ver!" Tatapan Ezra berbinar menatap Vero yang sudah berdiri di belakangku.

"Hai, Jagoan." Vero membungkuk untuk memeluknya. "Wah, Abang makin tinggi, nih. Kayaknya waktu terakhir ketemu belum setinggi ini."

"Mama juga bilang gitu, Om. Katanya karena Abang rajin makan sayur!"

"Pinter. Nih Om Ver ada hadiah buat Abang." Vero menyerahkan lego itu pada Ezra.

"*Awesome*! Ini 'kan seru terbaru, Om. Kok Om udah dapat duluan?"

Vero hanya tersenyum saja, andai saja Ezra tahu kalau sahabatku ini adalah maniak lego, dia bahkan memiliki kontak dari owner-owner toko lego terbesar di Jakarta ini, agar jika ada seri terbaru yang keluar, dia bisa langsung mendapatkannya. Ezra berlari untuk memamerkan lego itu kepada ayahnya. Tanganku segera

menarik Vero untuk memasuki rumah menuju ruang santai.

Bang Dhafa memelukku erat, mencium pipiku layaknya aku bocah kecil berusia tiga tahun yang sering dia gendong ke mana-mana dulu. Membuatku merasa malu dan berusaha mendorong wajahnya dariku. Dia terkekeh pelan, berganti menyalami Vero.

"Apa kabar, Ver?"

"Baik, Bang. Gimana bisnisnya?"

Langsung saja keduanya terlarut dalam percakapan tentang

bisnis yang tidak terlalu kumengerti, aku memilih untuk mendekati Natalie yang sedang digendong oleh Mbak Nadine. Memeluk Mbak Nadine lebih dulu sebelum mengambil alih Natalie dari pelukannya.

"Mbak dengar kamu lagi menangani kasus berat, Lu."

"Iya, Mbak. Kasus mutilasi di Bekasi. Salah satu tersangka anaknya Gubernur Banten."

"Mbak juga lihat beritanya hari ini. Hari ini sidang perdana, 'kan?"

"Iya."

"Gimana perkembangannya?"

Aku menceritakan secara singkat tentang persidangan tadi pagi kepada Mbak Nadine—minus tentang aku yang menahan mual sepanjang sidang karena Elias terus menatapku dengan senyuman menakutkan.

"Mbak berharap mereka mendapatkan hukuman yang setimpal." Komentar Mbak Nadine setelah menyimak penuturanku.

"Aku juga."

Obrolan kami berlanjut sambil makan malam, Bang Dhafa juga

menceritakan tentang perkembangan bisnis keluarga kami, sekarang Mama dan Papa lebih banyak menghabiskan waktu di London, di mansion Papa yang begitu tenang di pinggir kota London. Uncle Victor—adik angkat Papa—juga menetap di London, mereka lebih suka menikmati waktu yang tenang di sana, apalagi Bang Dhafa beserta Mbak Nadine dan anak-anak mereka lebih banyak berada di sana daripada di Jakarta. Hanya aku yang memilih fokus menikmati waktu di Jakarta

yang penuh dengan polusi dan hiruk pikuk kota. Aku masih menikmati hidupku sebagai seorang pengacara di sini meski Papa sering membujukku untuk ikut menjalankan bisnis keluarga kami.

Vero sedang membantu Ezra menyusun lego sementara aku bermain dengan Natalie sambil terus berbincang dengan Bang Dhafa dan Mbak Nadine.

"Lu." Mbak Nadine menatapku.

"Kenapa, Mbak?" Natalie sedang memeluk boneka pemberian Vero, siapa yang sangka gadis kecil ini menyukai boneka beruang pemberian si brengsek itu? Vero tidak pernah gagal memilih hadiah untuk anak-anak, dia sudah profesional soal hadiah.

"Kamu dan Vero kapan cari pasangan, sih? Nggak bosen main-main berdua mulu? Syifa aja udah nikah lagi."

"Ah … itu …."

"Biarin aja kalau Lulu masih ingin sendiri." Bang Dhafa langsung sewot.

"Ih, Mas! Aku nanya doang, udah langsung senewen aja."

Aku terkikik geli.

"Lagian Lulu senang-senang aja sendirian."

"Terus jadi perawan tua?" Mbak Nadine melotot.

Eeem, guys! Aku udah nggak perawan lagi, by the way. Tapi kata-kata itu hanya tertahan di lidah, jika aku mengucapkannya, Bang Dhafa akan mengamuk, sudah bisa

dipastikan dia lebih suka melihatku sendirian daripada punya pasangan. Ck, sedikit tidak adil, 'kan? Sementara dia sendiri hidup bahagia dengan istri dan anak-anaknya.

"Lulu juga butuh sandaran, Mas. Bukan cuma kamu aja. Kamu suka ngeliat Lulu kesepian? Kamu aja nggak ketemu aku sehari udah kayak orang sakau, terus kamu lebih suka ngeliat adik kita ngabisin malam-malam sendirian di apartemen? Jangan egois dong jadi kakak. Maunya bahagia sendiri tapi

nggak boleh adiknya juga bahagia." Omel Mbak Nadine panjang lebar. Satu hal yang sangat kusuka dari Mbak Nadine, dia tidak pernah menyebutku adik kamu kepada Bang Dhafa, tetapi selalu adik kita. Membuatku merasa bahagia karena akhirnya bisa memiliki kakak perempuan.

"Maksud Mas nggak gitu, Sayang. Mas cuma—"

"Cuma apa? Cuma seneng aja ngeliat Lulu jomblo, gitu? Asal Mas tahu, ya, semandirinya seorang perempuan, juga butuh disayang-

sayang. Kamu aja yang udah tua begini masih doyan dimanja-manja, ngalahin manjanya Ezra."

Bang Dhafa kalah telak!

Tawaku menyembur melihat perdebatan mereka. Sering terjadi seperti ini, Mbak Nadine ingin aku memiliki pasangan agar aku tidak kesepian sementara Bang Dhafa merasa kalau aku tidak akan kesepian meski sendirian.

Andai saja Bang Dhafa tahu betapa stress-nya aku saat sedang sendirian. Aku juga lelah menjadi *independent woman*. Mataku melirik

Vero yang tidak peduli dengan pembicaraan kami, dia malah sedang mengobrol seru bersama Ezra dan menyebut-nyebut Optimus Prime dan Bumblebee, dia memang sangat suka mengobrol dengan anak-anak. Kembali tentang *independent woman,* aku bersyukur memiliki Vero. Dia bisa menjadi apa saja yang kubutuhkan selama ini.

"Ya udah, Abang kasih izin kamu buat pacaran. Tapi cari cowok yang baik, jangan cari yang brengsek." Bang Dhafa mengalah.

"Dan kalau suatu saat Abang tahu ada yang nyakitin kamu, Abang akan bikin perhitungan sama dia. Dia nggak akan bisa tenang seumur hidup!" Ancam Bang Dhafa.

Bagaimana aku bisa pacaran dengan tenang kalau belum apa-apa sudah mendapatkan ancaman? Jangan ditanya nasib mantan-mantan pacarku, Bang Dhafa memastikan mereka semua menyesal pernah menyakiti aku. Tidak ada satupun dari mantan-mantanku yang mau berurusan denganku lagi, mendengar namaku

saja, mereka sudah tidak mau. Jangan tanya ulah siapa, keluargaku memang sedikit 'nyentrik', apalagi papaku yang … *yeah*, bisa dikatakan 'agak gila'. Karena itulah aku tidak mau memiliki pacar lagi, aku tidak suka dengan kata 'mantan'.

Hanya Vero yang di-*approve* Papa dan Bang Dhafa untuk dekat denganku karena dia turut menjagaku selama ini. Selain Vero, *say goodbye* untuk mereka semua.

Delapan Belas

"Duluan ke atas, ada sesuatu yang mau gue ambil, nanti gue nyusul." Vero mengecup pipiku sebelum keluar dari lift di lantai tiga puluh. Aku membiarkan dia pergi ke unitnya sementara lift bergerak naik. Setelah melepaskan sepatu, aku segera masuk ke dalam kamar, melepaskan seluruh

pakaian lalu masuk ke dalam kamar mandi.

"Astaga!" Aku terkejut saat sepasang tangan memelukku dari belakang di bawah *shower*, begitu aku menoleh, senyum nakal Vero tercetak di wajahnya. "Ngagetin banget!" Sebalku mencubit tangannya.

"*Sorry*." Dia membalik tubuhku agar berhadapan dengannya, tanpa banyak bicara, bibirnya mendarat di bibirku, menciumku dengan keras. Aku dengan senang hati membalas ciumannya dengan

hasrat yang sama. Vero sama telanjangnya denganku, dia mendorongku menuju dinding, lalu mengangkat kedua kakiku ke atas. Tungkaiku menjepit pinggangnya dengan erat.

Tangannya yang nakal meremas bokongku, dia sangat suka melakukan itu akhir-akhir ini. Ciuman liar kami tidak berhenti, Vero senang memainkan lidahku di mulutnya, sementara aku mengeksploitasi bibir bawahnya yang sangat kusuka. Tidak terlalu

novel_lengkap (shopee)

tebal, tapi tidak pula tipis. Begitu pas.

Ujung kejantanannya sudah berada di bibir kewanitaanku, aku menjepit pinggangnya semakin erat agar dia segera menyatukan diri. Namun dia suka sekali menggoda, mendorong sedikit lalu menjauh, membuatku menggeram karena emosi.

"Ver …." Aku merengek ketika bibir kami terpisah. Napasku memburu dan tubuh kami sudah licin karena air hangat yang terus mengalir dari pancuran.

"Sabar, Baby." Dia menciumku di leher, menjilat titik di balik telinga dan menggigitnya sedikit. Aku mengarahkan bibirku ke bahunya, mencium bahu itu lalu menyusuri bahunya yang lebar, mendekati leher. Ketika kulitnya bertemu dengan bibirku, aku segera menciumnya. Mulutku terbuka, menggigit pangkal lehernya dengan gemas.

Dia tertawa parau, mendorong kejantanannya masuk tapi menariknya lagi.

novel_lendap (shanee)

"Veroooooo." Aku menggigit lehernya dengan kuat.

"Lu …." Dia mengaduh, sementara aku sudah tidak sabar menunggunya. Ketika dia kembali mencium titik sensitif di balik telingaku—aku juga baru mengetahui bahwa aku begitu sensitif di sana, Vero cukup menciumnya sekali, tubuhku sudah menggelinjang karena hasrat, entah bagaimana dia berhasil menemukan titik-titik sensitif di tubuhku dengan mudah yang bahkan aku sendiri tidak pernah

tahu akan tubuhku sendiri. Vero menciumku di sana, menjilatnya sementara aku melakukan hal yang sama dengan lehernya, aku mengisap pangkal lehernya untuk membuat tanda. Dibandingkan aku dan Vero, aku yang lebih sering membuat tanda di tubuhnya dibandingkan dengan dia membuat tanda di tubuhku. Aku mengisap, dan menggigit dengan satu tangan menyusup ke helaian rambut dan menggenggamnya.

Bibir kami kembali bertemu dalam ciuman mengandung gairah

novel_lengkap (sweet)

yang melambung tinggi. Karena sudah sama-sama tidak bisa menahan diri, Vero akhirnya mendorong dirinya memasukiku. Terasa begitu licin, begitu keras dan begitu nikmat. Punggungku melekat pada dinding sementara dia mulai bergerak untuk menghunjam masuk.

Aku terengah, suara air menjadi melodi yang mengiringi desahan kami, memenuhi kamar mandi dengan suara erangan yang begitu seksi. Vero terus bergerak masuk dengan perlahan, sengaja

menggodaku yang sering tidak sabaran.

"Ver …." Aku mencium daun telinganya. Kemudian menggigit pelan daun telinga itu.

Vero menggeram, dia juga cukup sensitif di bagian telinga. Jadi aku suka mencium telinganya agar dia kehilangan kendali.

Ver bergerak sedikit lebih cepat dari sebelumnya, namun belum cukup cepat seperti yang kuinginkan. Kedua telapak tangannya terus meremas

bokongku yang bulat, dia terus mendesakku ke dinding.

"Kalau lo nggak bergerak lebih cepat, lo bakal gue bunuh!" Ancamku putus asa.

Dia tertawa, tawa yang bercampur erangan. "Kalau gue mati, nggak akan ada yang ngelakuin ini ke tubuh lo." Menegaskan maksudnya, dia menarik dirinya sampai ke ujung, lalu masuk dengan sangat perlahan. Membuatku bisa merasakan setiap inci dari kejantanannya mendesak masuk.

Rasanya begitu besar, memenuhi setiap celah di kewanitaanku.

"*Please* …." Jika mengancam tidak berhasil, maka aku mulai memohon. Vero tidak akan bisa menolak lagi, dia tidak akan bisa tahan kalau aku sudah mulai memohon dengan suara manja. "*Please* …." Aku mencium bibir bawahnya, kemudian mengisap bibir bawahnya dengan kuat.

Vero semakin menekanku ke dinding lalu mulai bergerak cepat. Aku tersenyum di bibirnya. Memeluknya dengan begitu erat,

hunjamannya mulai terasa kuat, suara penyatuan kami terdengar keras, disertai dengan decapan bibir yang turut saling melumat. Aku sudah terengah-engah, meremas bahunya ketika merasakan orgasme yang semakin dekat.

"Ver!" Aku menjerit dan dia langsung membungkam bibirku bersamaan dengan ledakan kenikmatan yang menyebar cepat ke seluruh tubuh, membuatku bergetar. Kewanitaanku berdenyut hebat, menjepit kejantananya yang

novel_lendap (Shanee)

besar. Vero kembali menggeram, suara yang berasal dari tenggorokannya terdengar berat. Dia menyentak masuk dalam-dalam, mendorong dirinya sedekat mungkin, bahkan Vero tidak memberiku kesempatan untuk sekedar menarik napas, dia terus menghunjam kuat-kuat.

"Lu …." Dia mengerang, memeluk punggungku sementara pinggulnya menjauh, Vero menumpahkan cairannya ke dinding, memelukku dengan erat di dadanya. Kedua kakiku yang

lemah masih melingkari pinggangnya.

Ketika napas kami sudah mulai terasa normal, wajahku yang tadinya berada di lehernya kini menatap Vero sementara dia tersenyum miring.

"Mandiin." Aku merengek. "Nggak kuat berdiri."

Tawanya terdengar sangat puas, perlahan-lahan dia menurunkan tubuhku ke lantai, lututku benar-benar goyah sampai aku harus bersandar di tubuhnya. Karena aku sudah kehabisan

tenaga, Vero memandikan aku sambil terus berusaha menyentuhku di mana-mana.

Dasar maniak!

Jika digendong ala *bridal style* membuat aku merasa seperti seorang putri dari sebuah kerajaan, tetapi ternyata digendong dari depan dengan kedua kakiku melingkari pinggangnya lebih membuatku merasa nyaman. Aku memeluk lehernya dengan erat, begitu bokongku menyentuh tepian kasur, barulah aku melepaskan kaki dan kedua tanganku dari

tubuhnya. Vero mengenakan handuk yang melingkari pinggangnya sementara aku mengenakan *bathrobe*.

"Gue ambil *hair dryer* dulu." Dia mencium puncak kepalaku lalu masuk ke *walk-in-closet*, tidak lama kembali dengan *hair dryer* di tangan. Vero duduk di belakangku, mulai mengeringkan rambutku yang lembab.

Dibandingkan diurus oleh seseorang daripada mengurus diri sendiri, ternyata diurus seseorang membuat wanita merasa begitu

disayangi. Pantas saja wanita independen di luar sana juga merana karena tidak memiliki pasangan. Aku cukup beruntung bisa memiliki sahabat yang sesekali bisa dijadikan pasangan, pasangan bercinta misalnya?

Tatapanku tidak sengaja menangkap sebuah kotak di atas nakas.

"Kotak apa itu?" Tanyaku pada Vero yang masih fokus mengeringkan rambutku.

"Kondom." Ucapnya.

"Kondom? Jadi ini yang lo ambil di apartemen tadi?"

"Iya."

Kami memang tidak memakai kondom sejak pertama kali melakukannya, Vero selalu mengeluarkannya di luar. Tetapi mengapa … aku tidak suka melihat kondom itu?

"Harus pake?"

"Kalau belum siap punya anak sama gue, harus." Dia mengecup bahuku.

Punya anak bersama Vero? Belum pernah terpikirkan olehku.

"Lo … emangnya mau punya anak sama gue?"

Aktivitasnya berhenti sejenak. "Mau." Jawabnya tanpa berpikir panjang lalu lanjut mengeringkan rambutku.

Aku tidak mampu memberi respon bahkan sampai dia selesai mengubah rambutku yang lembab menjadi kering. Dia mengembalikan *hair dryer* ke tempat semula, lalu mengambil sisir dan mulai menyisir rambut panjangku sementara aku terus diam. Diam-diam mulai berpikir

tentang anak. Punya keponakan memang membuatku bahagia, tetapi memiliki anak sendiri? Eem … rasanya aku belum siap.

"Tidur sekarang?" Vero bertanya setelah meletakkan sisir di nakas.

Aku mengangguk, melepaskan *bathrobe* dan naik ke atas ranjang dalam keadaan telanjang, percuma mengenakan pakaian, Vero akan melakukan segala cara untuk mencoba melepaskannya. Jadi demi menyenangkan dia yang selalu berusaha menyenangkan aku, aku

tidur tanpa pakaian, sama sepertinya.

"Harus banget, ya, pake kondom?" Tanyaku ketika dia memelukku dari belakang di dalam selimut.

"Harus, belum mau punya anak, 'kan?"

"Belum."

"Jadi harus pake. Gue takut lupa nyabut kalau lagi keenakan."

"Tapi pake kondom nggak enak."

"Siapa bilang? Belum nyoba."

"Nggak enak." Aku bersikeras.

"Belum nyoba, Lu."

"Ayo coba!" Aku berbalik menatapnya. Satu alisnya terangkat padaku. "Ayo dicobaaaa." Rengekku.

"Nggak capek emangnya?"

"Capek."

"Ya udah, besok aja."

"Nggak, gue harus membuktikan kalau pake kondom nggak seenak kalau lagi nggak pake."

"Ck, dasar pengacara, apa-apa harus cepat dibuktikan." Dia berdecak, tapi tidak marah, hanya

mencibir sifatku yang sering tidak sabar dalam melakukan sesuatu bersamanya. Aku hanya sabar menghadapi klien dan anak-anak, selain daripada itu, aku selalu tidak sabaran.

"Biar ada bukti." Jawabku dengan senyuman ketika tubuhnya sudah melingkupi tubuhku.

"Biar ada bukti atau emang pengen lagi?" Senyumnya tampak menggoda, wajahnya begitu dekat dengan wajahku, salah satu tangannya kini sedang mengusap pipiku.

"Dua-duanya."

Jawaban jujurku membuatnya tertawa pelan, dia menurunkan wajah untuk menciumku, aku segera membalas ciumannya. Berciuman dengan Vero tidak pernah membuatku bosan. Kalau tahu begini, mengapa tidak sejak dulu aku mengajaknya berciuman?

Kalau kupikir Vero maniak, apa aku juga begitu? Atau lebih parah darinya? Karena hanya membutuhkan sedikit sentuhan, aku langsung merasa terangsang. Padahal Vero hanya memainkan

lidahnya di bibirku. Tapi sepertinya dia yang lebih maniak, karena kejantanannya sudah kembali mengeras, menusuk pahaku. Tanganku membelai kejantanannya dengan gerakan lembut.

"*Kiss me.*" Pintaku ketika Vero memberi jarak untuk bibir kami.

Vero langsung mengerti, dia menyibak selimut yang sebelumnya menutupi tubuh telanjang kami, Vero bergerak mundur sedikit, menatap tubuh telanjangku dengan tatapan memuja lalu menekuk

kedua kakiku yang sudah terbuka lebar.

Lidahnya mulai menjilat. Aku mengerang, membuka kedua kakiku semakin lebar, menenggelamkan kepala Vero di sana. Lidah dan giginya berperan aktif, juga jarinya yang membelai klitorisku. Cairan kewanitaanku kembali banjir dengan cepat, Vero menjilatnya dengan semangat. Dia bilang, dia menyukai rasaku.

"*Now*!" Aku mencakar bahunya. Aku tidak mau orgasme tanpa dia di dalamku. "Ver,

sekarang ….” Aku merengek manja.

Vero menegakkan tubuh, tangannya menjangkau kotak kondom dan mengambil satu isinya, menggigit ujungnya dengan gigi, Vero menyobeknya dengan mudah.

Sialan! Mengapa saat dia melakukan itu, dia terlihat seksi sekali?!

Vero memasang pengaman itu ke kejantanannya, membuatku mengernyit karena aku tidak suka melihat kejantanannya memakai

pelindung. Vero kembali menekuk kedua kakiku ke atas lalu mendorong masuk.

Rasanya berbeda! Tetap sama-sama nikmat, tapi terasa berbeda. Aku tidak bisa merasakan kulitnya secara langsung. Dia mendorong masuk semakin dalam, melihat wajahku yang tidak seantusias biasanya, dia berhenti bergerak.

"Kenapa?" Tanyanya membelai kepalaku.

"Nggak suka pake kondom."

"Enak, kok. Pake, ya." Bujuknya.

Aku menggeleng tegas. "Lepasin aja."

"Lu …."

"Nggak enak."

"Coba rasain dulu sampe selesai." Dia kembali membujuk dengan lembut. Aku tidak mengiyakan, tapi membiarkan dia kembali bergerak. Melihat aku yang cemberut, Vero menghela napas. Mencabut dirinya dariku lalu melepaskan kondom itu, membuangnya ke lantai. Dia kembali menyusup dalam satu kali sentakan.

"Oh!" Aku lebih suka seperti ini.

Aku segera memeluk lehernya sementara dia menghunjam kuat-kuat. Bibir kami kembali bertemu dan aku kembali bersemangat menerima penyatuan kami. Hentakannya kuat dan cepat seperti yang kusukai. Hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk membuatku orgasme karena Vero bergerak dengan begitu cepat, aku mengerang kuat, mendapatkan pelepasan yang tidak kalah hebat dari sebelumnya, Vero juga

menggeram lalu mencabut dirinya, terengah dengan sperma yang tumpah mengenai perutku. Dia menjangkau tisu untuk menyeka cairannya.

"Nggak enak, 'kan?" Aku tersenyum menang.

Kepalanya menoleh, tatapannya begitu lekat, Vero mengalah dengan sebuah anggukan, aku tahu dia setuju hanya karena ingin membuatku senang.

Aku memeluk lehernya untuk memberikan kecupan di rahangnya yang kokoh.

"Kalau nggak pake, nanti hamil." Dia masih berusaha membujuk.

"Usahain jangan sampe hamil, dong."

"Kalau lupa nyabut gimana? Atau telat nyabut?"

Benar juga. "Tapi tetap nggak mau pake!" Ujarku keras kepala.

"Ya udah, ntar gue coba temui dokter dan tanya-tanya soal KB." Putusnya kemudian.

"Gue yang KB?"

"Gue lah." Jawabnya.

Mulutku terbuka. "M-maksudnya? Lo? Lo mau KB?"

"Iya."

"Wow, kok?" Serius dia mau KB?

Tangannya bergerak menarik kepalaku agar rebah di bahunya. "Gue nggak mau lo minum pil, jadi gue yang bakal KB."

"Kenapa?" Aku mendongak padanya.

"Nggak tega aja liat lo harus minum pil setiap hari." Bibirnya mengecup ujung hidungku. "Katanya kalau cewek KB, bakal

ngaruh banget ke tubuhnya. Mungkin nggak semua, tapi sebagian besar iya. Intinya bakal bikin cewek nggak nyaman. Jadi kalau lo nggak mau gue pake kondom, gue yang harus KB."

"Lo nggak keberatan?"

"Selagi itu bikin lo nyaman, gue nggak keberatan."

Sorot matanya membuatku bisa merasakan kasih sayang Vero untukku, aku merasa begitu … disayangi olehnya.

"Tapi nanti, tunggu gue nggak terlalu sibuk. Sekarang belum

sempat mau ketemu dokter buat konsultasi."

"*Thank you.*" Aku mengecup bibirnya, merangkak naik ke atas tubuh Vero dan merebahkan diriku di sana. Kedua lengannya mendekapku erat. "Beneran nggak masalah lo yang KB?"

"Iya, Lu." Jawabnya dengan penuh kesabaran sambil mengusap punggung telanjangku. "Habisnya nggak enak banget ngeliat wajah lo cemberut."

"Bikin nafsu lo hilang?"

"Bikin gue ngerasa bersalah."

Keningku mengernyit, aku menopangkan daguku di dadanya. "Ngerasa bersalah gimana?"

"Karena lo nggak ngerasa enak dan nyaman sementara gue enak-enak aja. Jadi gue ngerasa bersalah aja kalau ngerasain enak sendiri sementara lo nggak."

Sekarang aku tahu mengapa banyak sekali wanita yang bersedia menghangatkan ranjangnya setiap malam. Dia selalu memastikan kenyamanan dan kesenangan perempuan lebih dulu sebelum dia menyenangkan dirinya sendiri. Dia

tidak bohong saat bilang kalau dia selalu berusaha bersikap sebaik mungkin kepada wanita-wanita yang *having sex* dengannya.

"Lo manjain setiap temen tidur lo kayak gini?" Ada setitik rasa cemburu yang menodai kenyamananku dipeluk olehnya.

"Bersikap baik lebih tepatnya, tapi nggak buat manjain mereka kayak gini."

"Oh, ya?" Aku memicing tidak percaya.

"Lagi nyari gara-gara buat berantem, ya?" Tebaknya.

"Nggak, kok." Dia sepenuhnya benar.

"Lo pikir gue kenal lo baru kemarin sore?" Ibu jarinya mengusap kerutan di keningku.

"Nggak nyari gara-gara!" Tegasku. Hanya mencari perkara. Dua kata yang memiliki makna yang sama tapi konteks yang berbeda.

"Terus sekarang ngapain mancing-mancing biar bisa ngambek?"

"Gue nggak ngambek!" Sayangnya nada suaraku memang

menyiratkan aku yang mulai merajuk.

Satu alisnya terangkat, menatapku dengan ekspresi yang menyatakan kalau dia tahu apa yang sedang kulakukan.

“Kepengen berantem apa gimana?” Tanyanya lagi.

”Nggak kepengen berantem.” Rengekku padanya.

“Tapi?” Pancingnya.

”Tapi lo nyebelin!”

”Salah apa lagi gue kali ini?”

“Ya salah aja!”

”Coba jabarin.”

"Pikir aja sendiri! Masa gitu aja nggak bisa?"

"Nggak bisa mikir kalau lagi meluk lo yang telanjang kayak gini."

"Ya udah, gue pake baju."

Tangannya menahan tubuhku agar tetap berbaring di atas tubuhnya. Tidak membiarkan aku menjauh.

"Kenapa lagi sih, Lu?" Ibu jarinya mengusap pipiku dengan lembut.

"Nggak tahu, kepengen ngambek aja." Jawabku jujur.

Hebat sekali dia yang tidak mengamuk meladeni sifat nggak jelas yang kadang dikendalikan oleh *mood*-ku yang sering tidak jelas juga. Aku kadang suka sebal pada diri sendiri yang sering bersikap tidak selayaknya manusia yang memiliki akal sehat. Tapi bersama Vero, aku bisa bersikap seperti anak kecil, menja luar biasa dan terkadang suka membuatnya mengurut dada, tapi dia tidak pernah marah, membiarkan aku menjadi apa yang kumau. Meladeni setiap dramaku dengan sabar.

"Lucu banget." Ledeknya.

"Nggak lucu!" Aku benar-benar tidak terima dianggap lucu ketika sedang merajuk. Aku bukan Aga yang kalau semakin ngambek malah semakin *cute*.

"Terus?"

"Ya nggak lucu! Lo pikir ngambek lucu?"

"Kalau lo yang ngambek, emang lucu di mata gue."

"Dih!"

Tawa membuat wajahnya tampak jauh lebih tampan.

"Coba keluarkan uneg-uneg lo, gue dengerin." Pintanya.

"Nggak ada."

"Pasti ada."

Aku menghela napas panjang, menatapnya dengan wajah ditekuk dan bibir mengerucut. "Gue nyebelin, ya?" Bukannya mengeluarkan uneg-uneg seperti yang dia minta, aku malah bertanya.

"Nggak."

"Yakin?"

"Hmm … yakin."

novel_lendekap (Shanee)

"Jawabnya kayak mikir keras gitu!"

Tawanya lagi-lagi terdengar.

"Yakin, cewek emang random, gue ngerti."

"Gue nggak random." Sanggahku tidak terima.

"Emang nggak random, tapi *mood* lo doyan jungkir balik tanpa sebab. Semenit *happy*, semenit lagi cemberut, semenit setelahnya ngambek, terus ujung-ujungnya ngomel."

"Lo capek?"

"Nggak, malah gue yang mau nanya, lo nggak capek?"

"Nggak."

"Ya udah, kita nikmati bareng-bareng, anggap aja lagi menikmati drama Korea." Dia tersenyum puas.

Kali ini aku tidak bisa menahan tawa. Seseru ini jika bersama Vero. Bisa membuatku tertawa dengan perasaan bahagia, kadang sebal, kadang marah dan kadang merasa beruntung memiliki dia dalam hidupku, kadang juga bisa merasa jengkel setengah mati dengan kelakuannya.

Bersamanya bisa menghilangkan lelahku begitu mudah.

"Tapi beneran mau nanya." Aku meletakan dagu di atas telapak tangan yang bertumpu pada dada Vero.

"Masih kepengen ngambek lagi? Belum puas kalau belum berantem beneran, 'kan?" Dia selalu bisa menebak dengan tepat. "Belum puas kalau belum maki-maki gue, 'kan? Atau harus mukul kepala gue dulu baru debatnya udahan?"

"Kita ngobrol dulu." Aku mencubit dadanya karena dia malah memejamkan mata. Gemas melihat kelakuannya sementara dia mungkin menahan sabar melihat kelakuanku.

"Hmm." Matanya terbuka memandangku. "Apa? Cewek kalau ngambeknya nggak kesampaian, pasti nyari perkaranya nggak habis-habis."

"Lo ngomelin gue?"

"Nggak, ngomelin diri sendiri yang bego!"

"Emang lo bego."

"Iya gue bego." Dia mengangguk cepat. "Udah, 'kan? Yuk, tidur."

"Belum, Ver …."

"Ya Tuhan …." Dia mengerang.

Aku terkikik. "Ngobrolnya belum selesai."

"Apalagi, Lu? Doyan banget sih bikin cemburu diri sendiri."

"Dih, jangan kepedean, nggak cemburu."

"Terus apa? *Jealous*?"

Aku memukul dadanya sebal.

"Lo sama cewek—"

"Mulai, deh." Dia menghela napas berat.

"Dengerin dulu."

"Hmm."

"Lo sama cewek lain sering pelukan juga?"

"Kadang."

"Kadang gimana?"

"Kalau dia minta peluk, ya gue peluk."

"Lepasin gue!" Aku menepis tangannya.

"Tuh, 'kan? Udah ketebak." Ucapnya memelukku lebih erat.

Tidak mengizinkan aku pindah sesenti pun dari atas tubuhnya.

"Kalo ciuman?"

"Kalau gue bilang nggak, keliatan banget bohongnya. Jadi ya, ciuman juga."

Mataku tertuju pada bibirnya yang seksi, aku sudah tahu bibirnya memang seksi sejak dulu, tapi aku baru bisa melihatnya dengan lebih jelas saat ini.

"Pake lidah?"

"Haaaah." Dia sengaja menghela napas kuat-kuat.

"Jawab aja!" Aku mendesaknya.

"Habis ini bakal sebel berapa lama sama gue?" Dia malah bertanya.

"Nggak bakal."

"Ck, bohong banget. Semenit setelah ini pasti ngambek lagi."

"Nggak! Jawab dulu!"

"Kita ngobrolin apaan, sih? Mending bahas yang lain."

"Kenapa lo takut jawab?"

"Nggak takut jawab. Cuma lagi nggak kepengen ngikutin drama lo sekarang. Ngambek soal makanan aja kayak biasa, jangan karena cewek lain yang udah lewat."

"Jawab, deh, kalau lo ngerasa jantan."

"Jantan banget, nggak ada yang salah sama kejantanan gue, lo udah nyobain berkali-kali."

Tanganku bergerak memukul dadanya sambil tertawa. Ingin marah, tapi tidak bisa.

"Lu …." Kedua matanya tertuju padaku dengan sorot serius. "Sejak video call pertama, gue nggak pernah deketin cewek lain. Nggak kepikiran juga buat nyari lagi. Cuma lo. Satu-satunya. Jadi nggak usah bahas cewek lain. Karena

nggak bakal ada cewek lain lagi. *Got it, Babe*?"

"*Don't Babe me*. Kita 'kan nggak pacaran."

"Tapi lo milik gue dan gue milik lo. Itu konsepnya sekarang. Nggak peduli labelnya apa."

"Boleh gue cari pacar?" Aku tersenyum miring, menggodanya.

"Nggak." Tegasnya.

"Lo boleh kok cari pacar."

"Bohong banget, bahas cewek di masa lalu gue aja udah bikin lo ngambek, lagian gue nggak niat mau cari pacar, udah ada lo."

"Tapi 'kan nggak pacaran."

"Nggak pacaran sama aja kayak orang pacaran."

"Siapa bilang?"

"Gue."

Aku berdecak. "Tapi gue pengen punya pacar." Godaku.

"Ya udah, ayo pacaran."

"Hahahah, lucu banget." Ledekku.

"Gue serius."

"Gue nggak mau."

"Kalau gitu begini aja."

"*Friend with benefits?*"

"Apapun sebutannya."

"Rugi di gue, dong."

"Bunuh aja deh gue, beneran. Bunuh!" Ucapnya frustrasi.

"Dih, ngambek." Aku tertawa lalu mencium pipinya. Aku suka kalau dia sudah frustrasi begini. Lucu dan menggemaskan. "Ngomong-ngomong, beneran lo yang mau KB?"

"Iya. Gue serius untuk yang satu itu."

"Nanti gue temenin konsul, ya."

"Iya, kita atur jadwalnya barengan nanti."

"Oke." Aku mengangguk puas. Sudah merasa cukup membuatnya sebal dan frustrasi untuk malam ini. Besok malam aku akan mencari perkara lain untuk didebatkan.

Orang bilang, obrolan tidak penting bisa menjadi hal penting untuk dilakukan bersama orang yang tepat.

Aku membiarkan Vero menyelimuti tubuh kami. Aku sudah mulai mengantuk karena tangannya yang tidak berhenti mengusap punggungku

memberikan efek yang menenangkan.

"Lu."

"Hmm." Mataku sudah mulai terpejam.

"Kita nikah aja, gimana?"

novel_lengkap (sweee)

Sembilan Belas

"Kita nikah aja, gimana?" Suara Vero terdengar begitu pelan.

"Hmm … *okay*." Ucapku dengan kesadaran yang sudah menipis. *Wait* … *WHAT*?! "NIKAH?!" Mataku terbuka lebar, kesadaran yang tadinya sudah semakin menjauh langsung kembali secepat kilat, membuatku sedikit merasa pusing. "Lo ngajak nikah?!"

"Iya. Lo mau?"

"*What the hell?*!" Aku menatap Vero dengan mata memicing. "Lo mabok apa gimana?"

"Serius, Lu."

Having sex adalah satu hal, tapi menikah adalah hal lain. Aku masih berdiri di anak tangga terbawah sementara pernikahan dalam daftar hidupku berada di tangga ke sepuluh. Aku harus melewati sembilan anak tangga untuk mencapai kesepakatan itu.

"Nggak, gila lo." Aku kembali merebahkan kepala di dadanya.

"Jangan aneh-aneh, deh, Ver. Satu macam aja cukup."

"Pikirin dulu baik-baik."

"Jawaban gue tetap nggak!"

"Nggak harus dijawab—"

"Emang lo mau nikah sama gue?" Aku kembali mengangkat kepala.

"Mau." Sorot matanya tertuju pada kedua mataku. "Lo gimana?"

"Nggak!" Tegasku sekali lagi.

"Nggak sekarang atau nggak mau nikah sama gue?"

"Nggak tahu, intinya nggak mau nikah."

"Kenapa nggak mau nikah?"

"Karena … karena …." Karena aku sudah mengurusi begitu banyak kasus perceraian sampai aku takut jika suatu saat akulah yang akan bercerai. Itu momok yang menakutkan.

Helaan napasnya terdengar begitu berat. "Kita obrolin lain kali."

"Jawaban gue nggak akan berubah."

"Siapa tahu lo berubah pikiran."

"Jangan bikin *mood* gue jelek, gue mau tidur." Aku bergumam sebal. Sekarang sudah lewat tengah malam untuk berdebat. Aku sudah menutup perdebatan random kami lima menit yang lalu dan tidak mau membukanya kembali. Sidang sudah ditutup, hakim sudah mengetuk palu. Semuanya sudah selesai.

"Iya, kita tidur." Dia mengusap kepalaku dengan telapak tangannya. "*Good night, Princess.*"

"*Good night.*" Aku memejamkan mata, menganggap bahwa

percakapan semenit yang lalu tidak pernah terjadi. Aku memilih untuk mengistirahatkan diri. Vero juga tidak bicara lagi, aku tahu dia belum tidur tapi dia tidak mendesakku untuk membahasnya sekarang. Sekarang ataupun nanti, jawabanku tetap sama. Kecuali aku berubah pikiran, meski aku yakin tidak akan melakukannya.

Vero tidak mengungkit percakapan kami semalam pada pagi harinya. Dia bersikap biasa, dan aku juga bersikap seperti biasa. Aku bersikeras ingin mengendarai

mobilku sendiri, namun Vero melarang.

"Lo capek bolak balik anter jemput gue."

"Yang capek 'kan gue, bukan lo." Dia membukakan pintu mobilnya. "Tinggal masuk dan duduk susahnya apa, sih, Lu?"

Aku bersedekap, "Lo sekarang udah berubah profesi jadi *driver*?"

"Iya, *driver* lo. Buruan, gue udah pesan sarapan di Kejati, tinggal *pick up*."

Rasanya percuma berdebat dengan Vero tentang masalah ini,

dia tidak mau mengalah sama sekali, sambil menghentakkan kaki, aku masuk ke dalam mobilnya. Bibirnya menahan senyum melihat wajah cemberutku.

"Nggak usah senyum lo!"

"Nggak senyum." Dia memasangkan *seatbelt*, berusaha untuk tidak tersenyum di depanku. Tapi aku tahu dia sedang merasa menang, menolak menerima kekalahan, tanganku bergerak mencubit lengannya. "Buset, sakit, Lu!" Dia melotot, mengusap

lengannya yang aku cubit kuat-kuat.

"Lo sih, nyebelin banget!"

"Lo cantik banget." Dia malah melayangkan pujian sambil mengecup bibirku. Aku berusaha mendorong wajahnya tapi dia bersikeras untuk tetap memberikan kecupan kecil di bibirku yang mencebik kesal. Setelah berhasil mendapatkan apa yang dia mau, Vero menutup pintu lalu memutari mobil dan duduk dibalik kemudi. Aku menolak menatapnya, memilih

melemparkan pandangan ke kaca di sampingku. “Lu ….”

Aku tidak menjawab, berpura-pura tidak mendengarnya.

”Budeg beneran nanti. Mau?” Ejeknya.

”Berisik!”

”Ngambek mulu.”

”Nggak usah bawel!”

Tangannya meraih tanganku, aku berusaha menepis, tapi dia tetap menggenggam tanganku dan membawanya ke pangkuan, ibu jarinya memberikan usapan lembut pada punggung tangan, entah

karena efek usapan itu atau karena aku memang tidak terbiasa marah lama padanya, rasa gondok di hati perlahan memudar, aku bersandar santai di jok, tidak lagi duduk dengan kaku seperti tadi. Tanganku bergerak membalas genggaman tangannya, tanpa menoleh, Vero membawa telapak tanganku ke bibir, memberinya kecupan.

Sialan! Dia manis banget!

Tanganku yang bebas menekan audio mobilnya, memilih mendengarkan radio. Pada jaman ini, tidak banyak orang yang masih

mendengarkan radio, tetapi aku masih suka melakukannya jika sedang merasa bosan. Intro lagu yang familier terdengar memenuhi mobil.

"Oh! Gue tahu lagu ini!" Ucapku semangat.

"Lagu siapa?"

"Ghost Town! Lagunya Jo."

Dia tidak merespon, tapi wajahnya langsung cemberut. Lagu dengan judul 'Bertemu' mengalun indah. Aku yang hapal beberapa liriknya ikut bernyanyi.

"Tahu nggak? Judul lagunya 'Bertemu', Jo yang ciptain."

"Hmm." Dia memberikan respon seadanya.

"Katanya lagu ini tuh nggak ada dalam daftar album terbaru, dia ciptain lagu ini di detik-detik terakhir."

"Oh."

Aku tidak merasa tersinggung dengan respon menyebalkannya itu, karena wajahnya yang masam terlihat menggemaskan. Setidaknya wajah cemberut Vero adalah hiburan yang menarik pagi ini.

"Dia bilang, inspirasi lagunya dari gue, makanya judulnya 'Bertemu', karena dia bertemu gue."

"Oh."

Kepala Vero menoleh, kedua matanya memicing jengkel, membuat senyum di wajahku semakin lebar. Responnya lucu banget, dia paling tidak suka kalau aku membicarakan laki-laki lain di depannya, bukan hanya sekarang, sejak dulu memang begitu. Dulu setiap memiliki pacar, ketika aku menceritakan tentang pacarku, dia

novel_lentera (Shopee)

memasang wajah cemberut seperti itu tapi tetap mendengarkan semua hal yang kuceritakan.

Aku menggigit bibir menahan tawa.

"Tadinya dia ngundang gue hadir di acara *launching* album terbarunya, sayang banget gue nggak bisa hadir. Padahal kepengen dateng."

Aku melirik untuk mencari tahu reaksi Vero, dia hanya diam tapi dia tetap mendengarkan semua perkataanku.

"Kalau gue dateng, seru kali, ya. Gue nggak pernah nonton konser band indo soalnya."

"Nggak seseru konser Ed Sheeran yang kita tonton di London pastinya."

Tawaku menyembur keluar, melihatku tertawa terbahak-bahak, dia menoleh dengan kening mengernyit.

"Lo nggak suka banget sama Jo?"

"Udah tahu pake nanya."

Dia lucu banget kalau lagi sewot begini.

"Alasannya?"

"Banyak."

"Logis nggak?"

"Nggak begitu." Dia mengakui dengan jujur.

Aku menutup mulut dengan tangan. "Jabarin coba."

"Kalau lo bisa jabarin kenapa lo doyan ngambek nggak jelas ke gue, bakal gue jabarin juga alasannya."

"Dih, nggak adil."

"Nggak adil dari mana? Adil, kok. Sama-sama kasih penjelasan."

"Gue sering ngambek, ya … karena gue suka aja ngelakuin itu."

"Kalau gitu gue nggak suka dia, ya karena gue nggak suka aja sama dia."

Tawaku kembali terdengar bersamaan dengan lagu itu selesai diputar, tangan Vero dengan cepat mematikan audio mobilnya.

"Kenapa dimatiin? Masih pengen dengerin."

"Udah mau sampe Kejati." Ucapnya beralasan memasuki parkiran Kejati. Tidak lama Mika keluar menghampiri kami.

"Bisa nggak sih sarapannya di sini aja? Bikin gue repot tiap hari

nyiapin sarapan kalian kayak gini." Sewot Mika menyerahkan *paperbag* kepada Vero.

"Bukan lo yang ngerjain, tapi karyawan lo. Nggak usah banyak bacot." Vero menyerahkan *paperbag* padaku. "Udah gue transfer tadi, nunggu apa lagi lo?"

"Lo cantik banget sih, Lu." Mika menatapku. "Heran gue, makin hari makin cantik."

"Kalau lo lihat gue makin jelek, artinya ada syaraf yang rusak di mata lo." Ucapku sambil tersenyum.

"Pacaran sama gue—bangsat!" Mika mengaduh ketika kepalanya dipukul kuat oleh Vero.

"Minggir atau gue tabrak lo!" Vero melotot.

Mika bersungut dan melangkah mundur, tapi dia masih tersenyum menatapku.

"Lu, gue serius, lo mau pacaran—" Vero menginjak gas dan mobilnya langsung melaju meninggalkan Mika yang berdiri di parkiran.

"Jahat banget, Mika bercanda doang, Ver." Aku menoleh ke

belakang, Mika sedang berjalan memasuki restorannya.

"Bercanda sama dia bikin *mood* jelek." Jawabnya dengan nada sebal.

"Bercanda sama lo juga kadang suka bikin *mood* jadi jelek." Balasku.

Dia menoleh, sementara aku mengulum senyum. Tahu bahwa aku hanya bercanda, dia ikut tersenyum, mendekatkan kembali telapak tanganku ke bibirnya. Vero memang tipikal pria yang sangat suka *physical touch*, bahkan sebelum kami seperti sekarang, sejak dulu

dia suka memeluk, mengecup pipi, dan membelai kepala kepalaku. Setelah kami semakin dekat, dia menjadi lebih sering menyentuhku. Aku jadi bertanya-tanya, apa dia juga seperti itu pada wanita lain?

Karena tidak ingin *mood*-ku jelek seharian, aku tidak mau membahasnya sekarang. Aku ingin bekerja dengan perasaan damai, bukannya dongkol karena pikiran jelek dalam benak sendiri.

"*Safe drive*." Ucapku mengecup pipinya. Tapi Vero meraih tengkuk untuk mencium bibirku, aku

membalas ciumannya, lagipula, ciumannya sering membuat perasaanku menjadi lebih baik.

"*See you*." Ibu jarinya membelai lembut pipiku.

"*See you*." Aku keluar dari mobil Vero dan melangkah masuk ke dalam kantor. Erika menyapaku dengan riang seperti biasanya. *Paperbag* berisi sarapan aku letakkan di atas meja, setelah duduk, aku memeriksa surat-surat yang sudah ada di atas meja, membacanya satu persatu. Sampai ke surat terakhir, aku tertegun.

'Masih tidak mau mundur? Atau perlu dipaksa mundur?!'

Jantungku bereaksi dengan cepat, debarannya membuat napasku sedikit memburu. Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk mengendalikan diri. Apakah aku harus memberitahu Om Oka? Dengan hati-hati, aku melipat kembali surat itu dan menyimpannya ke dalam laci. Aku meremas jari di atas meja, memikirkan langkah apa yang

novel_lentera (Shopee)

harus aku ambil mengenai surat kaleng ini.

"Lu?" Pintu ruang kerjaku terbuka dan David berdiri di sana.

"Ah, ya. Ada apa?"

"*Meeting* pagi." David menatap arloji di tangannya. "Lima belas menit lagi di ruangan Om Oka. Gue cuma mau ngingetin."

"*Thanks*, gue beneran hampir lupa."

"*It's okay.*" David kembali menutup pintu.

Lima belas menit itu aku manfaatkan untuk melahap

sarapan, berpikir juga butuh tenaga. Lagipula aku memang kelaparan. Sambil mengunyah aku terus memikirkan tentang Elias, berusaha keras menelan makanan meski perutku bergejolak menahan mual. Menyerah, aku menjauhkan sisa makanan yang masih ada setengah. Jika dipaksa aku akan muntah sekarang. Aku duduk dengan kepala menengadah ke atas, bersandar di kursi dan mencoba mengatur napas. Keringat dingin terasa mengalir di punggungku. Aku benci mengakui,

tapi Elias benar-benar membuatku sedikit ketakutan. Aku tidak menemukan penyesalan di matanya, tidak seperti empat tersangka lain yang kini menyesal atas perbuatan mereka, Elias tidak seperti itu. Sebaliknya, dia tampak menikmati apa yang sudah dia lakukan, kepuasan terlihat jelas dari senyum dan sorot matanya. Dia tidak mengenal belas kasihan, semakin membuatku yakin bahwa dialah pelaku utama mutilasi itu. Psikopat menjijikkan!

***

"Kalau memang bukti untuk menjerat Elias tidak cukup kuat dan dia dinyatakan tidak bersalah, kita terpaksa harus kalah." Ucap Om Oka.

"Tapi kita masih punya waktu, Om." Kami tidak boleh menyerah secepat ini. "Bahkan meski hanya lima menit sekalipun, kita masih punya waktu."

Om Oka menatapku. "Om juga akan terus berjuang, Lu. Tapi kita

terlalu lemah untuk membuktikan kalau dia bersalah."

Aku bersandar di kursi, menghela napas panjang. "Dia tahu kalau dia akan bebas." Ucapku menatap permukaan meja. "Karena itu dia tampak santai, dia tahu kalau kita akan kalah."

"Kita belum kalah sebelum putusan dibacakan." Ucap David. "Selagi kita masih punya harapan, kita akan terus berjuang."

"Lo benar." Aku mencoba menyemangati diri sendiri. "Kita nggak boleh nyerah, asal jangan

sampai ada korban-korban lainnya. Dia psikopat, kalau dia bebas, aku yakin dia akan terus melakukan kejahatan."

"Pagi ini ada pisau tertancap di ban mobil Om."

Ucapan Om Oka membuatku terkesiap. "P-pisau?"

"Belati kecil. Om baru lihat waktu sampai di kantor." Baru kali ini aku melihat wajah Om Oka begitu pesimis. "Om cuma khawatir dengan keselamatan Tante Emi dan Talita."

Keselamatan orang lain memang penting, tetapi keselamatan orang-orang yang disayangi jauh lebih penting. Om Oka akan merasa begitu bersalah kalau sampai terjadi sesuatu pada istri dan putrinya. Aku sendiri juga pasti akan berpikir panjang jika ada yang mengincar nyawa keluargaku, hanya demi memenuhi ambisi, aku tidak akan mungkin mengorbankan keselamatan orang-orang yang kusayangi.

"Tapi kita masih bisa berjuang." Om Oka mencoba menyemangati

kami. “Kita akan melakukan yang terbaik, sebaik yang mampu kita lakukan.”

Aku mengangguk setuju. Aku pasti akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan nyawa-nyawa lain yang bisa saja menjadi salah satu korban selanjutnya.

Dua Puluh

"Ver?" Aku terkejut melihat Vero sudah duduk di kursi kerjaku ketika *meeting* bersama Om Nasution untuk kasus terbaru selesai pada pukul tujuh malam.

Vero tidak mendongak menatapku, dia tampak serius memegang sesuatu.

Astaga!

Aku bergerak cepat merebut kertas itu darinya, tapi Vero menjauhkannya dariku, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala.

"Balikin!" Aku mencoba melompat untuk merebut kertas darinya

"Sejak kapan lo dapat surat ancaman ini?" Tanyanya dengan wajah kaku.

"Vero! Balikin!"

"Jawab gue."

"Bukan urusan—"

"JAWAB GUE!" Bentaknya marah.

Aku terkesiap karena untuk pertama kalinya—selama kami kenal—dia membentakku.

"Gue—"

"Gue udah pernah bilang, 'kan? Kalau lo dapat surat ancaman, lo harus mundur!"

"Gue nggak bisa—"

"Kenapa nggak bisa? Lo bisa! Tapi lo terlalu berambisi untuk menjebloskan si brengsek itu ke penjara!"

Amarahku seketika berkobar. "Apa gue salah?!" Aku bertanya dengan suara tinggi. "Apa gue salah kalau gue kepengen si brengsek itu di penjara?! GUE CUMA MELAKUKAN TUGAS GUE!"

"Tapi menjaga keselamatan sendiri jauh lebih penting dari tugas-tugas itu!"

"Itu cuma surat kaleng—"

"CUMA?!"

Aku menelan ludah susah payah, Vero tampak murka.

"Cuma lo bilang?! Ini surat ancaman, Louisiana!"

"Nyatanya gue baik—"

"Belum aja! Kalau lo nekat, bisa aja terjadi sesuatu sama lo!"

Dia meninju meja kerjaku begitu kuat, membuatku sangat terkejut. Bagian yang dia pukul tampak remuk.

Vero berkacak pinggang, membelakangi aku, menatap jendela di depannya.

"Mundur dari kasus ini—"

"Nggak bisa, gue—"

"Gue bilang mundur."

"Nggak! Lo nggak berhak ngatur-ngatur gue! Ini pekerjaan gue! Dan gue bukan karyawan lo yang bisa lo atur-atur!"

Dia menghadapkan tubuh menatapku, sorot matanya benar-benar jengkel, seolah dia hendak menelanku bulat-bulat, tapi aku menatapnya dengan dagu terangkat. Sebelum putusan sidang dibacakan, aku tidak akan mundur. Aku masih bisa berjuang dengan sisa waktu yang kami miliki.

Vero menyugar rambut dan menjambaknya dengan frustrasi.

Sementara aku tidak akan mau mengalah. Aku akan menyerah kalau memang aku dinyatakan kalah. Aku tidak suka kalah sebelum berperang. Elias mungkin akan lolos, tapi setidaknya dia tidak lolos tanpa perlawanan.

Vero menjauh dan bersandar di dinding, bersedekap sambil mengendalikan diri, begitu juga aku yang duduk di kursi, menatap cekungan di meja akibat pukulannya.

"Lo tahu kalau gue nggak akan bisa tenang, jika sampai terjadi

sesuatu sama lo, 'kan, Lu?" Suaranya sudah kembali tenang, tapi masih menyimpan amarah.

"Gue tahu."

"Jadi tolong, jangan keras kepala."

"Gue akan selesai kalau memang gue kalah."

"Louisiana—"

"Gue akan tetap maju sampai semua pintu tertutup, selagi ada celah yang terbuka, gue nggak akan diam."

"*Fuck*!" Dia mengumpat, memejamkan mata seraya

menyandarkan tubuh di dinding, menjauh dariku. Seolah kalau aku berada tepat dalam jangkauannya, dia bisa meremukkan aku dengan mudah. Vero memang jarang sekali marah, tapi kalau dia sudah marah, dia menyeramkan. Seperti sekarang. Aku meliriknya yang berdiri cukup jauh, dia tidak mau mendekat jika tubuhnya masih dikuasai oleh emosi. Dan aku juga tidak mau mendekatinya sekarang. Kekeraskepalaanku sangat tidak cocok berhadapan dengan Vero yang sedang dikuasai emosi. Tidak

akan ada yang mau mengalah di antara kami.

"Kapan surat itu lo terima?"

"Surat pertama sebelum sidang perdana, surat kedua tadi pagi."

"Dan setelah dua surat, lo masih belum mau menyerah?"

"Kalau gue menyerah, artinya gue pengecut."

Makiannya tidak lebih baik dari sebelumnya. "Nggak akan ada yang akan menganggap lo pengecut—"

novel_lentera (shopee)

"Diri gue sendiri!" Selaku cepat. "Gue akan menganggap diri gue sendiri sebagai pengecut."

"Apa salahnya menjadi pengecut sesekali? Manusia biasa memang terkadang menjadi pecundang, dan nggak ada yang salah dari itu!"

"Gue nggak mau nyerah." Dia bisa memarahiku sampai puluhan jam lamanya tapi aku tidak akan mundur sekarang.

Dan Vero juga tahu kalau dia tidak akan bisa membuatku berubah pikiran.

"Ambil tas lo, pulang sekarang." Perintahnya. Bukan ajakan, melainkan perintah. Aku benci diperintah seperti itu olehnya.

"Nggak usah perintah-perintah gue! Kalau lo mau pulang, pergi sana!"

"Lu, pulang." Sorot tajam itu tertuju padaku. Mengancam.

"Nggak, gue bisa pulang sendiri—"

"Mau gue seret?" Dia bertanya dengan ekspresi bersungguh-sungguh, tidak main-main, aku

tidak akan kaget kalau dia benar-benar akan menyeretku. Sambil menahan makian dalam kepala, aku mengambil tas dan mematikan lampu ruangan, melangkah lebih dulu di depannya. Dia mengikutiku dalam diam.

Vero membukakan pintu mobil, aku menatap wajahnya tidak senang. Saat melirik taksi yang kebetulan berhenti tidak jauh dari parkiran, kakiku bergerak cepat meninggalkan—sialan!

Kakiku tidak lagi menyentuh tanah, mataku membelalak saat

berhadapan dengan punggung Vero, dia mengangkatku seperti mengangkat sekarung beras di bahu. Aku memukul punggungnya kuat-kuat.

"Lepasin gue, brengsek!"

Tubuhku diturunkan di samping pintu mobil yang terbuka, dia mengangkatku masuk ke dalam mobil, mendudukkan aku di sana. Dengan cepat Vero menarik *seatbelt* lalu membelit tubuhku agar tidak bisa bergerak.

"Lo ngikat gue?!" Aku melotot menyadari apa yang dia lakukan, mengikat tubuhku dengan *seatbelt*.

Dia tidak menjawab, membanting pintu mobil di sampingku dan berlari memutari mobil, masuk ke kursi pengemudi. Sambil menghidupkan mesin, tangannya bergerak menarik *seatbelt*-nya sendiri. Aku berontak dengan mencoba melepaskan *seatbelt* yang membelit tubuhku.

"Vero brengsek! Lepasin gue!"

"Diem." Ucapnya dengan nada dingin.

"Lepasin gue!" Salah satu tanganku berhasil lolos, tapi tangan Vero menahan tanganku agar tidak membuka *seatbelt* itu, akhirnya dia mengendarai mobilnya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain terus mencengkeram tanganku agar tidak bergerak.

Aku terus memakinya dengan suara lantang, dia hanya diam dan tidak membalas membentakku. Namun rahangnya terlihat kaku dengan urat leher yang menonjol, dia juga sama emosinya, tapi berusaha keras untuk tetap diam,

membiarkan aku terus melontarkan kata-kata makian untuknya.

Begitu mobil berhenti di *basement*, dia melepaskan tanganku. Aku dengan cepat membuka *seatbelt*, lalu menampar pipinya dengan keras.

"Brengsek!" Umpatku sebelum membuka pintu mobil dan berlari menuju lift, meninggalkan dia yang masih berada di dalam mobilnya.

Aku menekan-nekan tombol lift agar pintu segera tertutup. Beruntung pintu tertutup sebelum Vero mendekat. Sambil bersandar

kesal, aku menendang dinding lift dengan ujung sepatu.

Sial! Kakiku malah sakit sekali. Aku menunduk menatap sepatuku, jengkel bukan main dan menendang dinding sekali lagi, kakiku malah semakin sakit karenanya.

Goddamn it!

***

Aku tidak bisa tidur. Setelah mandi dan mendinginkan kepala di dalam jacuzzi, aku berbaring

sendirian di kamar yang terasa sepi. Biasanya Vero selalu di sini menemani aku. Kini aku sendirian.

Aku bangkit duduk dan menekuk lutut, memeluk lutut dan meletakkan dagu di atasnya. Helaan napasku terasa begitu berat, beban di bahuku juga sama beratnya.

Sekarang, setelah emosiku mereda, baru aku sadari kalau aku memang menyebalkan. Namun aku tidak mau mengakui kepada Vero kalau aku salah. Dia benar, aku terlalu berambisi, tapi ambisiku ada

alasannya. Aku juga takut pada surat ancaman itu, tapi di satu sisi aku tidak mau menunjukkan betapa surat itu mempengaruhi aku. Aku tidak mau lari terbirit-birit ketakutan dan membuat Elias tersenyum senang. Dia harus tahu kalau lawannya bukan seorang pengecut.

Aku menunduk menatap telapak tanganku, tangan yang sudah menampar Vero tadi. Rasa bersalah membuatku ingin menangis, aku tidak pernah menamparnya seperti itu, apalagi

aku tadi menampar dengan sekuat tenaga. Mataku mengerjap basah. Apa pipinya terasa sakit? Apa Vero makin marah padaku? Aku tahu dia bersikap keras karena dia peduli, sama seperti aku yang peduli padanya.

Kakiku beranjak dari tempat tidur, berniat turun ke lantai tiga puluh, tapi egoku mencoba menahan apa yang kulakukan. Biar saja dia tahu kalau aku marah! Aku berbalik dan kembali berbaring di ranjang. Biar dia tidak bersikap

seperti manusia gua lagi. Ugh! Aku ingin menangis!

Dan aku benar-benar tertidur setelah puas menangis.

Tidak ada pesan selamat pagi masuk ke ponselku hari ini. Rasanya begitu suram. Aku benci situasi ini. Dia benar-benar marah.

Tanganku menggenggam kunci mobil, berharap lift akan berhenti di lantai tiga puluh, tapi tidak, lift berhenti di lantai lain, aku bersandar di dinding, menatap cemberut pada angka-angka di dinding lift sampai angka itu

berubah menjadi huruf B. Aku keluar, menatap mobil Vero yang sudah tidak ada di tempatnya. Dia pergi lebih dulu?! Dia pergi bekerja lebih pagi atau pergi sejak tadi malam?!

Rasanya aku ingin berteriak marah, dia tidak pergi untuk mencari perempuan di luar sana, 'kan?!

Brengsek! Veroland Ricco Diego! Kalau lo berani ngelakuin itu, bakal gue bunuh lo!

***

"Kenapa sih, Lu?" David menatapku yang tidak berhenti melirik ponsel sejak tadi.

"Nggak apa-apa."

"Lagi nunggu kabar seseorang?"

"Bokap gue." Dustaku. Padahal aku menunggu kabar Vero. Tidak ada pesan *'Good morning, Princess'* dan tidak ada pula pesan untuk menanyakan apa aku sudah makan siang atau belum. Aku benci bertengkar dengannya, pasti membuat suasana hatiku menjadi

begitu buruk dan yang ingin kulakukan hanyalah menangis.

Benda pipih ini mungkin sudah meledak sejak tadi jika tatapanku bisa membuatnya terbakar. Aku terus memelototi ponsel yang tergeletak di atas meja. Tanganku menolak untuk menyentuh dan mengirim pesan lebih dulu. Aku menunggu Vero yang lebih dulu melakukannya.

"Hai, Lu."

Aku terkesiap kaget, suara dari pintu membuatku menoleh.

"Jo?!"

"Hai." Jo berdiri di ambang pintu sambil tersenyum lebar. "Saya ganggu kamu?"

"Oh, nggak, sih."

"Kamu terus melototin ponsel sejak tadi, kamu nggak dengar saya ketuk pintu?"

Aku menggeleng. Fokusku tertuju pada ponsel, tidak sedikitpun aku mendengar suara pintu diketuk.

"Boleh masuk?"

"Silakan."

novel_lengkap (Shopee)

Jo masuk dan duduk di sofa, aku juga bangkit dari kursi kerja, duduk di seberangnya.

"Gimana kabar kamu?"

"Baik." Aku memberinya senyuman yang ramah. "Gimana album baru kamu?"

"Bisa dikatakan sukses besar." Giginya yang rapi terlihat jelas ketika dia tersenyum begitu lebar. Jelas dia senang atas pencapaian yang diraihnya.

"Wow, *congrats*."

"*Thank you*, dan kamu tahu? Hampir semua penggemar Ghost

Town bilang sangat suka lagu Bertemu."

"Saya juga. Bahkan beberapa hari lalu saya dengar lagu kamu dari radio. Keren banget."

Senyumnya kini terlihat malu, ada perasaan bangga di wajahnya.

"*Thank you*, kamu yang membuat Bertemu bisa sukses seperti sekarang."

"*No*, itu karena kamu pandai menciptakan sebuah lagu. Liriknya menyentuh banget. Suara vokalis Ghost Town juga nggak kalah keren."

"Berat untuk diakui, tapi suara Zach memang menarik. Jangan bilang kalau saya memujinya, dia akan besar kepala."

Aku tergelak pelan. "Tapi saya memang mengakui suaranya menarik."

"Akan saya sampaikan. Kamu sudah makan malam?"

"Belum."

"Keberatan kalau makan sama saya? Kita bisa makan di kafe biasa."

"Boleh." Aku juga tidak mau makan sendirian sekarang, perasaanku sedang tidak karuan.

Aku meraih tas dan keluar bersama Jo, dengan berjalan kaki, kami menuju Sedana. Kami masih terus membicarakan mengenai album dan rencana tour Ghost Town beberapa bulan ke depan.

"Asian Tour? Wow, itu keren banget, Jo."

Dia duduk di seberangku, kami sudah memesan makanan dan menuju *waitress* untuk menghidangkannya.

"Konser pertama akan diadakan di Jakarta. Saya akan memberi kamu dua tiket VIP, kamu bisa datang bersama Vero."

"Ah …." Aku mengangguk singkat. "Kamu nggak perlu repot-repot." Aku tidak tahu apakah Vero bersedia menemaniku aku atau tidak. Aku juga tidak mau datang sendirian, akan membuatku terlihat begitu menyedihkan. Biasanya ada Syifa yang bisa diseret ke mana-mana jika Vero tidak bisa. Tapi Syifa memiliki bayi, aku tidak tega memintanya meninggalkan Kirana

hanya demi menemani aku menonton konser, meski Mas Elang tidak akan melarang kami untuk pergi.

"Semua baik-baik aja, 'kan?" Jo menatapku khawatir.

"Baik-baik aja."

"Kamu kelihatan sedikit … sedih."

"Oh itu karena kasus yang saya tangani."

"Kasus Bekasi?"

Aku mengangguk. "Ya, kasusnya lebih rumit dari yang saya kira." Aku tidak menceritakan

mengenai kasus itu secara detail karena itu adalah privasi, hanya menceritakan secara garis besar bahwa persidangan yang terjadi cukup menguras emosi dan tenaga, sebatas itu. Jo mencoba menyemangati aku.

"Orang yang bersalah akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Itu janji Tuhan." Ucapnya.

"Saya juga berharap begitu."

Obrolan selanjutnya hanya membahas mengenai hal-hal ringan, aku lebih banyak menjadi pendengar malam ini, mendengar

Jo menceritakan tentang respon dari penggemarnya mengenai album baru mereka. Keceriaannya cukup mengusir mendung yang sudah menetap di hatiku sejak tadi malam.

"*Thank you* buat makan malamnya." Kami berdiri di parkiran, di samping mobilku. "Semoga tour kamu nanti berjalan lancar."

"Saya akan tetap memberikan tiket untuk kamu. Kalau kamu ada waktu, tolong datang."

"Akan saya usahakan."

"Oh, apa ban mobil kamu kempes? Ban depan kamu kempes." Jo menatap mobilku dengan kening mengernyit.

"Kempes?" Aku ikut menoleh ke bagian depan mobil. "Ah, sial. Beneran kempes."

"Saya bisa mengganti ban, ban cadangannya ada, 'kan?"

"Ada. Tapi …." Aku menatap mobilku lagi. "Saya naik taksi saja, biar saja mobil saya di sini dulu. Saya juga malas mau nyetir."' Karena biasanya aku hanya akan menjadi *Passenger Princess* jika

bersama Vero. Hanya perlu duduk dan melakukan hal yang aku suka sementara dia akan menjadi *driver* dan memanjakan aku.

Sialan, aku benar-benar rindu padanya, padahal baru satu hari tidak melihatnya.

"Lu? Apa kamu menangis?"

"Hah?" Aku mencoba mengusap mataku dengan punggung tangan, benar saja, mataku basah.

"Hari yang berat." Ucapku mencoba menahan tangis. "Kasus saya hampir menemukan jalan

buntu sementara saya tidak mau jika sampai tersangka utamanya lolos." Aku mengusap mataku lagi. "Jadi ya … begitulah. Saya merasa kesal karena tidak menemukan titik terang."

"Saya antar pulang, kamu mau?"

Aku mengangguk tanpa perlawanan. Aku juga tidak mau sendirian, karena kalau aku sendirian di dalam mobil, aku akan menangis tersedu-sedu. Jo membimbingku menuju mobilnya

novel_lengkap (shopee)

Aku duduk di sana, mencoba mengendalikan diri.

"Kadang saya juga menangis kalau merasa stress." Ucapnya pelan.

"Oh ya? Dengan banyaknya tato di tubuh kamu, kamu menangis? Kamu nggak malu sama tato itu?"

Tawanya terdengar. "Malu, tapi apa boleh buat. Menangis memang dibutuhkan untuk kestabilan emosi. Bukan hanya perempuan yang butuh menangis, laki-laki juga."

Ucapannya membuat tangisku berhenti, aku tertawa pelan, mengeringkan air mata yang tersisa.

"Berat ya jadi pengacara." Gumamnya.

"Lumayan."

"Kita menghadapi permasalahan orang lain, sedikit banyak pasti masalah itu juga mempengaruhi psikis kita. Apalagi jika kamu harus menangani beberapa kasus sekaligus, pasti akan membuat kamu begitu lelah sementara kamu harus memastikan

klien mendapatkan apa yang mereka inginkan."

"Terima kasih sudah sangat memahami profesi saya."

"Orang bilang seniman itu peka. Saya tidak tahu apakah saya peka atau tidak, tapi kalau boleh saya bicara, saya tahu kamu menangis bukan karena kasus yang kamu tangani."

"Jo—"

"Kamu menatap ponsel kamu setiap lima menit sekali, dengan penuh harap. Kamu terus menatap gelisah pada pintu Sedana,

mungkin mengharapkan kedatangan seseorang. Apa saya salah?"

Aku diam sejenak. "Tidak sepenuhnya." Jawabku jujur.

"Jadi, apa kalian sedang bertengkar?"

"Bisa dibilang begitu." Aku bersandar lelah di jok. "Kalau saya ceritakan, apa kamu bisa menjaga rahasia? Menceritakan ini akan membuat orang-orang mempertanyakan keprofesionalan saya, tapi saya butuh teman bicara."

novel_lengkap (shopee)

"Saya akan tutup mulut, kalau kamu percaya sama saya, silakan cerita. Kalau kamu merasa saya tidak pantas dipercaya, kamu bisa tetap diam."

Aku memilih untuk menceritakan secara singkat mengenai surat kaleng yang kuterima, dan Vero yang menemukannya di laci meja kerjaku. Dia yang marah padaku karena aku pernah berjanji akan mundur jika mendapatkan ancaman. Tapi aku malah keras kepala dan menentangnya.

novel_lengkap (shopee)

"Saya tidak percaya kasusnya serumit ini." Komentar Jo setelah aku selesai bercerita.

"Om Oka juga mendapatkan ancaman yang lebih besar dari saya."

"Boleh saya mengutarakan pendapat saya?"

"Silakan."

"Saya tidak merasa apa yang Vero lakukan itu salah. Dia menyayangi kamu, peduli sama kamu. Dia marah karena kamu sudah berjanji tapi kamu mengingkarinya. Dia melakukan

itu karena dia tidak ingin kamu terluka." Jo diam sejenak. "Coba kamu balik situasinya, dia yang mendapatkan ancaman seperti itu, apa kamu akan memaksanya untuk mundur?"

"Tentu saja dia harus mundur." Ucapku tanpa berpikir panjang.

Jo diam sejenak, memberiku waktu untuk menyadari ucapanku barusan.

"*See*? Itulah yang ingin dia lakukan. Dia ingin kamu tetap aman. Dia benar, ambisi yang berlebihan bisa membuat kamu

melukai diri sendiri tanpa kamu sadari. Saya sudah pernah melakukannya. Kamu tahu apa alasan saya pernah memakai narkoba? Karena ambisi. Setelah saya sadar kalau apa yang saya lakukan itu salah, saya menyesal. Bahkan sampai sekarang saya masih menyesal. Saya membuat Ghost Town vakum selama satu tahun karena kondisi saya, saya membuat teman-teman saya mendapatkan hujatan yang begitu menjijikkan karena saya. Mereka mendapatkan dampak negatif dari

novel_lentera (shopee)

ambisi saya yang tidak tercapai. Saya bisa melarikan diri dengan melakukan rehabilitasi, tapi itu tidak bisa mengubah fakta bahwa saya telah membuat teman-teman saya marah."

Jo diam sejenak, begitu juga aku.

"Jadi, kalau memang ini semua terlalu berbahaya untuk kamu, tidak ada salahnya kamu mundur. Bukan berarti kamu pengecut, tapi ini demi orang-orang yang peduli sama kamu. Sebagai teman, saya juga mengkhawatirkan kamu, saya

juga menyarankan kamu untuk mundur. Jika sampai terjadi suatu hal buruk yang menimpa kamu, bisa kamu bayangkan betapa sedihnya orang-orang yang peduli sama kamu?"

Kata-kata Jo membuat air mataku menetes.

"Jadi menurut saya, Vero tidak salah, dia hanya ingin memastikan kamu aman. Karena baginya … kamu berarti. *You mean the world to him.*"

Mobil Jo berhenti di depan lobi apartemenku. Aku menatapnya dengan senyuman tulus.

"Terima kasih, Jo. Kata-kata kamu sangat berarti buat saya."

"Senang bisa membantu. Saya harap kamu sudah bisa berpikir jernih dan mengambil keputusan. Ini bukan hanya demi satu orang, tapi demi semua orang yang mengharapkan kamu selalu aman bersama mereka."

Aku mengangguk. "*Thank you* udah ngantar saya."

"Saya senang kita bisa mengobrol seperti ini, membuat saya sadar kalau kita memang benar-benar berteman baik."

"Jo …."

"Saya sedang merelakan kamu, Lu. Tapi saya tetap ingin menjadi teman kamu. Apa pun perasaan yang saya rasakan sekarang, tidaklah menjadi beban untuk kamu. Tolong, jangan menjauhi saya hanya karena kamu kasian pada saya. Kalau saya bisa *survive* dari narkoba, saya juga bisa *survive* dari semua perasaan saya."

"Kamu pasti bisa menemukan wanita yang lebih baik dari saya."

"I hope so." Dia tersenyum lembut.

"*Good night*, Jo."

"*Good night*, Lu."

Aku keluar dari mobil Jo, terkejut ketika Vero juga keluar dari pintu lobi, matanya menatapku lekat. Aku menutup pintu mobil Jo, Vero memicing tajam. Mobil Jo berlalu meninggalkan lobi sementara aku dan dia masih sama-sama membeku di tempat.

Perlahan, Vero mendekat, berdiri di depanku. Lalu tanpa aba-aba merengkuhku ke dalam pelukannya yang hangat. Aku segera melingkari pinggangnya dengan kedua tangan, tanpa bisa kucegah, aku terisak di dadanya.

"I'm sorry." Bisik Vero penuh penyesalan. *"I'm sorry, Princess."*

"I should have … I'm so sorry …." Isakku penuh penyesalan. Aku benar-benar menyesal telah memaki dan menamparnya tadi malam padahal dia begitu karena dia peduli. Tidak seharusnya aku

menampar pria yang begitu peduli padaku selama lebih dari satu dekade. Pria yang sudah sabar menghadapi segala tingkah lakuku yang menyebalkan, segala perubahan moodku yang selalu jungkir balik tanpa alasan dan yang selalu memastikan aku bahagia menjalani hari-hariku yang berat.

Pelukan Vero semakin erat, dia menempelkan pipinya di sisi kepalaku. *"It's okay, Princess. It was my bad for making you mad."* Bisiknya dengan lembut.

"Gue … gue …."

"Sstt … *it's okay*." Telapak tangannya membelai rambutku. "Nggak perlu minta maaf." Dia mencoba menenangkan aku yang masih menangis. "Gue yang harusnya minta maaf karena udah marah-marah nggak jelas. *Sorry*, harusnya gue bisa ngontrol emosi lebih baik lagi."

"Tapi gue juga salah."

"Kita bahas di atas aja. Kenapa pulang diantar sama Jo? Mobilnya ke mana?" Ada nada cemburu di dalam suaranya, entah mengapa mendengarnya malah membuatku

tersenyum. Perasaan yang membeku di dadaku perlahan mencair.

"Bannya kempes." Aku belum ingin melepaskan pelukanku dari tubuhnya dan Vero juga begitu, tidak peduli kalau kami berpelukan di depan lobi.

"Harusnya gue telepon lo tadi, tapi gue pikir lo butuh waktu karena lo marah banget sama gue." Dia diam sejenak. "*How was your day?*"

"Buruk." Pipiku menempel lekat di dada bidangnya. "Berantem bikin *mood* jelek."

"Sama."

"Nggak lagi, deh. Nggak mau berantem lagi. Nggak suka." Efeknya menyebalkan, bertahan seharian pula.

"Jadi mobilnya ditinggal gitu aja?"

"Iya."

"Udah makan? Mau dimasakin?"

"Udah makan, kok."

"Sama Jo?"

"Iya."

Vero menarik napas dalam-dalam. "Ayo, masuk."

"Tadi mau ke mana?" Aku menahan tangannya yang menarikku memasuki lobi.

"Cuma mau beli rokok."

"Nggak jadi?"

Dia menggeleng. "Nggak jadi, nggak penting lagi." Tangannya kembali menarik tubuhku, kami berdiri di depan lift. Begitu masuk ke dalam lift dan pintunya tertutup. Vero mendorongku dengan pelan ke dinding, ibu jarinya menggamit

daguku agar mendongak sementara dia menurunkan wajahnya untuk mencium bibirku.

Oh God! Aku suka ciuman ini! Kedua tanganku langsung memeluk lehernya dan menarik wajah Vero semakin dekat.

novel_lengkap (sipipee)

Dua Puluh Satu

Lift terus naik menuju lantai tiga puluh delapan, selama hampir sepuluh menit itu, Vero terus menyudutkan aku ke dinding, mencium bibirku dengan lembut. Begitu lift berhenti, dia segera menarikku keluar.

"Mau ngobrol dulu atau mandi dulu?" Tanyanya sambil meletakkan tasku di atas sofa.

"Mandi.

"Ya udah, gue tunggu di sini."

Aku berjalan menuju kamar sementara Vero duduk di sofa, memutar Netlifx di TV. Tanganku bergerak melepaskan seluruh pakaian di dalam kamar mandi lalu berjalan dan berdiri di bawah pancuran, membiarkan air hangat membasahi kepalaku. Perasaanku sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, jika seharian aku

merasa seperti orang patuh hati, kini rasanya diriku kembali utuh. Sejak dulu, bertengkar dengan Vero adalah hal yang paling kubenci meski setiap pertengkaran lebih banyak disebabkan oleh diriku sendiri.

Tatapanku tertuju pada wajah yang tidak lagi cemberut, hanya dengan mengenakan *bathrobe*, aku mengeringkan rambut menggunakan *hair dryer*, sengaja bersama-lama di kamar mandi untuk menyisir rambut dan melakukan serangkaian perawatan

wajah. Setelah tampil cantik, aku keluar dari kamar mandi, masuk ke *walk-in-closet.* Tanganku meraih gaun tidur, tapi sebuah lingerie yang tergantung di sudut lemari menarik perhatian, itu salah satu lingerie yang dibelikan oleh Vero ketika kami membeli kado untuk si kembar. Dengan senyuman lebar, aku mengembalikan gaun tidur ke tempat semula, sebagai gantinya, aku meraih lingerie itu lalu memakainya.

Sialan, seksi sekali!

Aku mematut diriku di depan kaca, memutar-mutar tubuh untuk menatap penampilanku sendiri. Wajahku merona namun aku merasa puas melihat tubuhku sendiri. Kepercayaan diri terpancar sempurna dari diriku, lingerie berwarna hitam itu sangat kontras dengan kulitku yang putih. Setelah menyemprot parfum ke tubuhku, aku meraih jubah tidur dan memakainya.

Langkah kakiku terasa ringan menuju ruang santai, Vero sedang menatap layar TV. Aku berhenti

melangkah sejenak untuk mengecek penampilanku, lingerie ditutupi oleh jubah tidur yang tipis. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku meneruskan langkah. Begitu aku berdiri di hadapannya. Vero segera mendongak, menatapku lekat.

Bibirku membentuk senyum nakal ketika tanganku bergerak perlahan menyentuh tali jubah tidur. Kedua mata Vero mengikuti gerakan tanganku, tali jubah itu terjatuh ke lantai, lalu aku menurunkan jubah melewati bahu

dan membiarkannya terjatuh di belakang kaki.

"Wow." Vero menatapku takjub, tubuhku terbalut lingerie hitam yang seksi.

Dia menatapku dari ujung kaki, lalu naik perlahan mencapai paha, bersama-lama memandangi pahaku yang terpampang sempurna, lalu naik untuk menatap dadaku—dia juga menatapku cukup lama di sana—lalu perlahan tertuju pada wajah. Bibirnya tersenyum, sorot matanya memancarkan kekaguman dan gairah. Vero mengulurkan

tangannya, kusambut dengan senyuman lebar, bergerak mendekat dan duduk di atas pangkuannya dengan posisi berhadapan.

"Cantik." Ucapnya menyentuh rambutku yang beraroma mawar, Vero menyelipkan rambutku ke belakang telinga agar bisa menyentuh pipiku dengan buku-buku jemari. "Wangi banget." Pujinya mengecup ujung hidungku.

"Suka?" Kedua tanganku bergerak menyentuh lehernya.

"Banget." Bisiknya sebelum menyatukan bibir kami dalam sebuah ciuman, bukan ciuman lembut seperti di dalam lift tadi, tapi kini ciuman yang sangat menuntut, didasari oleh gairah yang terasa jelas di antara kami.

Kedua tangan Vero menyentuh pinggangku dan memeluknya, menarik tubuhku semakin dekat hingga aku menduduki kejantanannya yang sudah mengeras. Aku sempat bertanya-tanya, mengapa cepat sekali dia mengeras? Namun pertanyaan itu

hilang secepat dia timbul ketika ciuman Vero beralih pada leher. Dia menyibak rambutku ke samping agar tidak menghalangi wajahnya, bibirnya mengecup titik di belakang telinga lalu mengisapnya.

Oh, bisa dipastikan besok akan meninggalkan tanda yang jelas di sana!

Aku memeluk bahu Vero, telapak tanganku menyusuri dadanya, lalu turun untuk merasai perutnya yang keras, ketika aku menarik ujung kaos Vero ke atas,

dia membantuku melepaskan kain tipis itu dari tubuhnya.

Dadanya … aku suka sekali, terlihat bidang dan lebar. Kecupanku dimulai dari bahu, lalu ke leher. Bersama-lama memainkan bibirku di leher itu, mengecap lalu mengisapnya. Hampir tiada hari tanpa tanda di lehernya, tapi Vero tidak pernah mengeluh, dia membiarkan aku mengukir tubuhnya dengan hisapan-hisapan kuat yang menyisakan tanda kemerahan. Setelah membuat satu tanda besar di pangkal lehernya,

ciumanku beralih ke dada. Aku menjilat putingnya yang kecil, membuat Vero mengerang seraya bersandar pasrah di sofa, membiarkan aku mengeksploitasi tubuhnya. Ciumanku merambat turun, mengecup setiap kotak-kotak yang ada di perutnya, sementara bibirku bekerja, tanganku bergerak membuka celananya. Dalam hitungan detik, kejantanan yang keras dan besar itu ada di depan mataku.

Aku menggenggam dan menggerakkan tanganku naik dan

turun, mengecup ujungnya yang tampak mengkilat. Begitu aku mendongak, Vero juga sedang menatapku lekat. Aku berlutut di lantai, perlahan aku membawa ujung kejantanannya yang basah ke dalam mulut.

Vero memejamkan mata ketika aku mengulumnya, bibirku naik-turun menikmati batangnya yang keras, memasukkannya ke dalam mulut sejauh yang bisa kuterima. Tanganku menggenggam bagian pangkalnya yang tidak bisa kujangkau dengan bibir, kepalaku

bergerak di pahanya, menikmati kejantanannya seperti sebuah lolipop yang besar, aku melepaskannya dari mulutku untuk menjilat pangkalnya. Menggigitnya sedikit hingga membuat Vero tersentak, dia menatapku sementara aku tersenyum padanya dengan mulut tersumpal kejantanan yang besar.

Dia tidak melayangkan protes ketika gigiku ikut bermain dengan sengaja, tangannya menggenggam rambutku agar tidak jatuh ke sekeliling wajah, dia mengamati

aku yang terus mengulum bagian tubuhnya itu, menatapku seolah begitu terpesona pada apa yang kulakukan, sementara aku mendongak, dia menunduk untuk mencium puncak kepalaku.

Aku semakin antusias untuk mengulum, mengisap dan memberikan gigitan-gigitan kecil yang membuat Vero menahan napas, dia semakin keras dan semakin besar, desahan dan erangan Vero juga semakin kuat. Aku melepaskan kejantanannya, tidak mau membiarkan dia keluar

sebelum dia memasuki tubuhku. Aku berdiri dan menarik tangan Vero agar melepaskan segitiga kecil nan tipis yang nyaris tidak bisa menutupi apa-apa dari tubuhku, dia menurunkannya, membiarkannya terjatuh di lantai. Aku mendorong Vero kembali bersandar di sofa lalu naik ke pangkuannya.

Aku ingin tetap memakai lingerie ini saat bercinta dengannya, Vero membiarkan aku mengangkanginya dengan lebar, tanganku kembali meraih

kejantanannya, memainkannya sebentar dengan tangan, lalu mengarahkannya ke kewanitaanku yang basah. Begitu ujung kejantanannya yang terasa lembut menyentuh klitorisku, aku mengerang, aku menggesekkan kejantanan itu naik dan turun untuk menggoda kewanitaanku yang begitu licin. Vero menggeram sambil memegangi pinggangku.

Karena tidak bisa menahan diri lagi, aku mengarahkan ujungnya melalui celah basah yang sudah

begitu siap menerimanya, perlahan aku mendorong tubuhku ke bawah.

"Ah …." Keningku bersandar di bahuku, perlahan-lahan aku menurunkan tubuhku ke bawah, merasakan setiap senti dari penyatuan kami, merasai kulit kejantanannya menggesek dinding kewanitaanku. Aku menghentak dalam sekali gerakan, Vero terkubur sepenuhnya di dalamku. Kami mengerang bersamaan.

Aku belum ingin bergerak, memeluk leher Vero untuk menciumi rahangnya, membiarkan

dia tetap di dalamku, menikmati kenikmatan dari penyatuan ini, setelah puas mencium rahangnya yang kusuka, aku mulai bergerak. Vero menurunkan tali lingerie di bahuku ke bawah agar bisa mencium peyudaraku yang ranum. Sementara aku menggerakkan pinggulku naik turun di pangkuannya, lidah Vero bermain-main dengan puting payudaraku yang menegang.

Sialan! Nikmat sekali!

Pelukanku yang kuat membuat kepada Vero tertekan di dadaku,

membiarkan dia mengisap dan membuat tandanya disana sementara aku bergerak lebih cepat, rasanya tidak cukup cepat jadi aku membawa kedua tangan Vero memegangi pinggang, membantuku bergerak. Dengan bantuannya, tubuhku terhentak-hentak di pangkuannya, Vero menyelipkan tangan dan membelai klitorisku dengan ibu jari.

Oh ….

Suara desahan yang bersahutan memenuhi ruang santai, menjadikannya irama yang

membuat gairahku melambung tinggi, suara dari penyatuan kami juga terdengar keras,

"Ver ...." Aku menjeritkan namanya ketika berhasil mendapatkan orgasme yang penuh kenikmatan. Tubuhku menempel pada tubuhnya.

Vero mengurai pelukan lalu mengangkatku dari pangkuan, dia mendudukkanku di atas sofa lalu memutar tubuhku hingga membelakanginya. Aku memegangi punggung sofa ketika kedua tangan Vero membuka lebar

kakiku yang sedang berlutut, tangannya membungkukkan punggungku sedikit lalu dia menarik bokongku padanya. Dalam sekali gerakan, dia menghunjam masuk.

Hunjamannya cepat dan tidak sabaran, dia bergerak tidak terkendali, liar dan kasar, tapi aku menyukainya. Kedua tanganku meremas permukaan sofa untuk berpegangan sementara Vero mendesak keras dari belakang. Dia bergerak semakin cepat hingga aku mendengar geraman penuh

novel_lemari (shopee)

kepuasan diiringi dengan cairan yang terasa menyembur ke punggungku.

Hanya deru napas kami yang terdengar—diiringi oleh suara dari TV yang bervolume rendah.

Aku merasakan Vero memisahkan diri lalu menyeka cairannya yang mengenai lingerie di punggungku menggunakan tisu.

"Sorry, Princess. I'll buy you a new one." Bisiknya meminta maaf sambil mengecup bahuku yang terbuka.

"*It's okay.*" Aku menegakkan tubuh menatapnya.

Vero berbaring di sofa dan menarik tubuhku ke atas tubuhnya, dia juga tidak lupa menjangkau selimut tipis yang tersampir di ujung sofa, menyelimuti kami sampai ke pinggang.

Kepalaku bersandar di dadanya, menikmati detak jantungnya yang menenangkan. Sementara tangannya memainkan rambut panjangku yang terurai di punggung, sedikit berantakan karena ulah tangannya.

"Tadi pagi ke mana?" Tanyaku saat teringat bahwa mobilnya tidak di parkiran ketika aku berangkat kerja.

"Rumah Syifa." Jawabnya pelan.

"Hah?"

"Sejak tadi malam, begitu lo masuk ke dalam lift, gue ke rumah Syifa."

"Ngapain?"

"Tidur sama si kembar."

Aku mengangkat kepala, menumpukan daguku di dadanya. "Tidur sama si kembar?"

novel_lengkap (shopee)

"Kalau gue tetap di apartemen, gue nggak akan bisa nahan diri buat nggak ke kamar lo. Jadi gue putusin buat ke rumah Syifa dan ngungsi di kamar si kembar. Kamar Aga lebih tepatnya. Lo lagi marah dan butuh waktu buat ngatur emosi, gue juga begitu. Jadi gue nggak mau ganggu lo dulu."

"Syifa bilang apa?"

"Waktu dia buka pintu dan ngeliat wajah gue yang kusut, dia nggak bilang apa-apa, begitu juga Mas Elang. Gue bilang mau nginep dan tidur sama salah satu si

kembar, mereka bilang iya gitu aja. Tiba-tiba Aga lari dari lantai atas, waktu gue minta izin tidur sama dia, dia langsung narik gue ke kamarnya. Kita nyusun lego sampai dia ngantuk dan tidur. Jadi gue tidur sama Aga."

Aku pikir dia pergi mencari perempuan lain.

Mataku tertuju pada pipinya yang kutampar dengan kuat kemarin. Tanganku mengusapnya lembut, menatapnya dengan mata yang basah. Bibirku bergerak untuk mencium pipinya.

"*Sorry*." Bisikku parau, mencium pipinya lagi. "Sakit, nggak?"

"Nggak."

Bohong, pasti sakit. Aku menamparnya begitu kuat.

"Maaf."

"*It's okay*. Gue pantes dapatin itu, kelakuan gue juga nggak bisa dimaklumi, udah ngiket lo di dalam mobil."

Kini wajahku berada di lehernya. "Nggak akan nampar lagi. Janji." Bisikku.

"Iya."

Mengapa dia selalu mudah memaafkan semua tindakan burukku padanya?

"Tadi makan malam di mana sama Jo?" Gilirannya yang bertanya.

"Sedana."

"Makan malam doang?" Vero bahkan tidak menyembunyikan nada cemburu dari pertanyaannya. Nada cemburu yang membuat bibirku tersenyum tanpa kusadari.

"Ngobrol. Dia mau Asian Tour, ngundang kita ke konsernya,

katanya nanti dia kirim tiket VIP buat kita."

"Kita?" Dia bertanya bingung.

"Iya, kita. Lo sama gue."

"Oh."

"Kalau dia ngasih tiket, mau nemenin, 'kan?"

"Kepengen banget nonton konser dia?"

"Menghargai lebih tepatnya, Ver. Waktu undangan *launching* album, gue nggak datang, masa kali ini nggak datang juga? Nggak enak. Dia sekarang teman gue."

"Teman, huh!" Cibirnya.

Aku tertawa. "Kenapa? Nggak boleh gue punya temen lain?"

"'Bukan nggak boleh, ya tapi … itu …." Dia diam sejenak. "Ya udah, kalau nggak sibuk kita datang." Dia kembali mengalah.

Aku mengangkat kepala dan tersenyum padanya. "*Thank you, Baby.*" Ucapku dengan perasaan bahagia.

Dia tertegun sejenak, lalu ikut tersenyum, "Manggil apa barusan?"

"Apa?" Aku berpura-pura menatapnya dengan wajah polos.

"Barusan."

"Apa? Nggak ada."

"Tadi gue denger."

"Salah denger kali." Aku menahan senyum.

"Lu …." Dia menatapku cemberut.

Aku tertawa lalu memajukan wajah untuk mengecup bibirnya, "*Baby*." Ucapku di bibirnya.

"*I like it*." Balasnya lalu meraup bibirku untuk dicium. Ciuman yang mengandung banyak makna, yang membuat dadaku menghangat karenanya. Aku

sengaja menggigit bibir bawahnya, sambil menggigit, aku menarik kepalaku ke belakang hingga bibirnya tertarik, setelah melepaskan gigitanku, aku tertawa lalu melumat bibirnya lagi.

Tanganku terlipat di atas dada Vero dan daguku bertumpu di punggung tangan, kedua mataku tidak lepas menatap matanya.

"Kenapa?" Dia bertanya dengan ibu jari mengusap bibir bawahku yang bengkak.

"Ayo kita ngobrol." Ajakku.

Dia mengernyit. “Kita udah ngobrol dari tadi.”

”Mau nanya—“

”Masalah cewek lagi?” Tebaknya. Apa dia bisa melihat gelagatku? Mengapa dia bisa menebak dengan tepat?

Aku mengangguk.

Dia menghela napas panjang. “Kok sekarang hobi banget sih ngorek-ngorek tentang cewek di masa lalu gue?”

”Penasaran. Lo boleh nanya juga ke gue kalau lo mau.”

"Lo udah ceritain semuanya ke gue tentang mantan-mantan lo, ciuman pertama kalian, ngedate ngapain apa, makan di mana aja, gue udah tahu semua, Syifa juga."

Aku menyeringai, memang selama ini apa pun yang aku lakukan bersama mantan-mantan pacarku, aku melaporkannya kepada Vero dan Syifa. Syifa juga begitu, dia berhenti menceritakan apa pun yang dia lakukan bersama Mas Elang setelah mereka menikah. Sebelumnya, aku dan Vero bahkan

tahu apa yang dia lakukan di Bali ketika berlibur bersama anak-anak.

Tapi cuma Vero yang tidak pernah menceritakan apa pun kepada kami.

"Lo nggak pernah cerita."

"Apa yang mau diceritain? Gue nggak pacaran."

"Tapi gebetan lo banyak."

"Namanya juga nyari hiburan." Ucapnya membela diri.

"Lo suka banget nyentuh gue di sana sini, sama cewek lain juga begitu?"

Dia menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya begitu perlahan.

"Ini bakal dibahas sampai kita jadi kakek nenek, 'kan?"

"Nggak juga." Tapi pasti aku akan membahasnya setiap memiliki kesempatan.

"Untungnya apa bahas beginian?"

"Buat muasin rasa penasaran gue."

"Rasa penasaran atau ngasih makan rasa cemburu?"

"Ih, jawab aja!" Aku memukul dadanya.

"*Having sex.*" Jawabnya singkat.

"Gue juga tahu. Maksudnya lo sering belai kepala cewek kayak sekarang?" Aku melirik tangannya yang membelai kepalaku.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak suka aja. Cuma sukanya belai kepala lo doang."

"Oh." Tapi hatiku membuncah bahagia. Aku tahu jika sekarang aku bersikap kekanakan, tetapi aku

senang bisa melakukannya bersama Vero.

"Suka biarin cewek tiduran di atas tubuh lo kayak gini juga?"

"Emang lo pernah lihat gue tidur dengan posisi begini sama cewek lain?"

Aku menggeleng, setiap menemukan dia bersama wanita lain, dia tidur di sisi kiri ranjang membelakangi perempuan yang tidur bersamanya.

"Tapi 'kan gue lihatnya pas pagi, habis seks?"

"Habis seks, ya tidur."

"Nggak ngobrol?"

"Ngobrolin apa? Nggak begitu kenal juga."

"Ih, jahat!" Aku mencubit puting dadanya. Dia melotot seraya mengaduh.

"Ya udah, besok gue ajak cewek itu ngobrol kalau—aduh!" Dia berteriak ketika kedua putingnya aku cubit dengan kuat. "Sakit, Lu."

"Ngomong apa tadi? Ulangi!"

Bibirnya berkedut menahan tawa. "Bercanda doang." Ucapnya sambil mencium keningku. "Gitu aja ngambek."

"Siapa yang ngambek?!" Aku melotot tidak terima.

"Iya, gue yang ngambek." Ucapnya geli.

Aku kembali menumpukan daguku di dadanya.

"Gue pikir lo cari cewek lain waktu lihat mobil lo nggak ada di *basement* pagi tadi."

"Nggak, gue tidur sama Aga. Telepon aja Aga kalau nggak percaya. Anak kecil nggak mungkin bohong."

"Gue percaya, kok. Tapi sebel aja."

"Sebel karena?"

"Karena otak gue doyan banget mikirin yang nggak-nggak. Gue bertanya-tanya … *Princess Treatment* lo cuma buat gue atau pernah buat cewek lain juga?"

"Lu … apa pernah ngeliat gue bukain pintu mobil buat cewek lain? Lo sama Syifa aja … Syifa buka pintu sendiri, nggak pernah gue bukain. Pernah ngeliat gue masak buat orang lain? Apa pernah lo ngeliat cewek tidur di kamar utama gue selama ini? Pernah ngeliat gue jadi *driver* dan babu

buat perempuan lain?" Ketika mengucapkan kata babu, dia tertawa geli.

Tidak. Hanya aku. Rasanya aku harus berhenti mencari-cari kesalahan Vero. Tapi perempuan memang seperti itu, 'kan? Sengaja membuat dirinya kesal lalu berakhir merajuk dan minta dibujuk. *Independent woman*-ku hanya berlaku jika aku sedang tidak bersama Vero. Jika bersamanya, aku adalah gadis menyebalkan yang manja dan suka mencari gara-gara.

novel_lensep (shopee)

"Ver …."

"Ya."

"Kamar, yuk. Lanjut yang kedua." Aku tersenyum polos padanya.

Dia ikut tersenyum, menerima ajakanku dengan senang hati, Vero bangkit berdiri dan membawaku bersamanya dengan posisi menggendongku dari depan. Sambil melangkah menuju kamar, kami berciuman.

Dua Puluh Dua

Aku dan Vero bergandengan tangan keluar dari minimarket. Ini sudah tengah malam, setelah puas bercinta, aku tiba-tiba merasa lapar. Vero berniat memasakkan ramen untukku, tapi aku tidak punya stok ramen. Jadi aku mengajaknya keluar untuk membeli ramen instan. Alih-alih mengendarai

mobil. Aku mengajaknya berjalan kaki.

Tanganku yang bebas memegangi es krim. Untung saja ada minimarket yang masih buka di pukul satu dini hari seperti ini. Minimarket di gedung apartemen sudah tutup sejak pukul dua belas.

"Hujan!" Aku menatap langit karena tiba-tiba tetesan air turun begitu saja tanpa dicegah.

Vero menarikku berlari tapi aku menahan tangannya.

"Hujan, Lu. Ayo, nanti lo sakit."

"Main hujan, yuk." Ajakku membiarkan hujan membasahi kami. Hujan turun dan langsung deras secara tiba-tiba. Bukannya mengikuti niat Vero yang mengajakku berlari, kami malah berjalan dengan santai. Seketika basah kuyup bersama.

Genangan air dengan cepat membasahi jalan, aku sengaja menginjak genangan air itu agar memercik ke kaki Vero. Dia melotot, melakukan hal yang sama. Kami tertawa seperti dua bocah

kecil yang memercikkan genangan air ke tubuh satu sama lain.

Dia tertawa ketika aku berusaha mendorongnya ke genangan air itu. Tangannya memeluk pinggangku dan mengangkatku dari aspal, menggendongku di bahu dan mengajakku berputar-putar di bawah guyuran hujan yang deras.

Begitu kakiku menyentuh aspal lagi, aku mendorongnya ke genangan air hingga dia terjatuh dengan posisi terduduk. Aku tertawa puas. Dia berdiri dan melotot tapi tidak marah, dia juga

berusaha mendorongku ke genangan air, aku menjerit disertai oleh tawa, membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Ayo." Dia menarikku agar berhenti bermain-main. "Jam satu ini." Ucapnya menggenggam tanganku, bersama kami berlari-lari kecil menuju gedung apartemen. Sekuriti tergopoh-gopoh berlari mendekat dengan sebuah payung besar yang menaunginya.

"Kok malah hujan-hujanan, Mbak Lulu, Mas Vero?" Tanya

sekuriti memayungi kami yang sudah basah kuyup.

"Masa kecil kurang bahagia, Pak." Jawab Vero.

Sekuriti tertawa, kami memeras pakaian di teras lobi sebelum masuk ke dalam. Andai saja kami bukan penghuni apartemen ini, jelas kami sudah diusir karena pulang dalam keadaan bahas kuyup. Aku dan Vero berjalan cepat menuju lift agar air dari tubuh kami tidak menetes di lantai lobi, secepat kilat melintasi lobi untuk masuk ke dalam lift.

Begitu lift tertutup, Vero memeluk dan melumat bibirku dengan rakus. Aku tertawa seraya membalas ciumannya. Kini kami tidak peduli lagi kalau air menetes dari pakaian membasahi lantai di dalam lift. Vero terus mendesakku ke dinding untuk menciumku dalam-dalam. Begitu sampai di unitku, dia meletakkan kantong belanja di atas *kitchen island,* lalu menarikku ke dalam kamar dan langsung menuju kamar mandi.

Aku menggigil di bawah air hangat yang mengalir sementara Vero memandikan aku.

"Siapa yang suruh hujan-hujatan jam satu malam?" Sewotnya menyabuni tubuhku.

"Karena seru." Jawabku memeluk lehernya. Lagi-lagi kami berciuman. Vero mempercepat mandi kami karena perutku berbunyi kelaparan. Hanya dengan mengenakan *bathrobe*, aku duduk di atas *kitchen island* sementara Vero memasak ramen, dia hanya mengenakan celana pendek tanpa

baju. Aku menggoyang-goyangkan kedua kaki sambil menggenggam secangkir cokelat hangat menunggunya.

Mataku terus mengamati punggung Vero. Rasanya gemas sekali dan ingin menggigit punggungnya itu.

Vero membawa dua mangkuk ramen ke atas meja. Aku melompat turun dari *kitchen island,* menarik kursi dan duduk. Vero menyerahkan sumpit padaku. Dia juga berdiri untuk mengambil dua gelas air putih.

"Kalau gue gendut gimana?" Keluhku sambil mengunyah.

"Nggak bakal." Ucapnya mendekatkan gelas padaku ketika aku hampir tersedak. "Pelan-pelan, Lu."

"Laper." Aku menyeringai.

"Tadi habis makan malam sama Jo, 'kan?" Sindirnya.

Aku mendelik. "Makan, tapi *mood*-nya lagi berantakan gimana bisa makan banyak?"

"Ya udah, habisin."

Dalam sekejap, aku menghabiskan ramen di

mangkokku, bahkan ikut mengambil ramen dari mangkok Vero, membuatnya terkekeh pelan sambil mendekatkan mangkoknya ke depanku. Setelah mencuci semua peralatan yang kotor, aku dan Vero masih duduk di dapur.

"Kita belum obrolin soal ancaman itu." Ucapnya menghadapkan tubuh menatapku.

"Kalau gue nggak mau mundur, lo bakal marah?" Aku bertanya dengan hati-hati.

"Ya."

novel_lemari (Shopee)

"Tapi ini kasusnya sudah berjalan, nggak bisa mundur gitu aja."

"Lu—"

"Gue nggak akan bawel kalau lo mau antar jemput gue selama kerja, nemenin gue lembur di kantor, bahkan dua puluh empat jam di samping gue, gue nggak akan bawel. Tapi *please*, biarin gue selesaikan ini sampai tuntas. Kalaupun hasilnya nanti nggak sesuai ekspektasi gue, setidaknya gue sudah melakukan yang terbaik. Gue bakal merasa bersalah sama

korban—*even* gue nggak kenal dia secara personal—tapi gue tetap pengen dia tahu kalau gue peduli sama dia."

Vero tidak memberikan tanggapan, hanya menatapku dengan mata memicing dan tangan bersedekap.

"Ver." Aku beranjak dan duduk di pangkuannya "*Please* …." Tanganku menyentuh pipinya dengan lembut sementara dia hanya menatapku dalam diam dengan rahang terkatup rapat.

"Boleh, ya?" Bujukku dengan suara lembut.

"Gue nggak akan bisa bikin lo berubah pikiran, 'kan?" Dia mengerang frustrasi.

Dia memang tampak tidak setuju, tapi setidaknya dia tidak marah padaku.

"Oke, dengerin gue." Dia menengakkan tubuh, menatapku lekat, tangannya bergerak membelai kepalaku. "Selalu waspada di mana pun lo berada. Harus gue antar jemput setiap hari, biarin gue nungguin lo lembur di

kantor dan nemenin lo ke pengadilan. Syaratnya nggak kurang dari itu."

"Oke, gue terima." Kedua tanganku memeluk lehernya. "Nggak marah, 'kan?"

"Nggak." Dia mengecup ujung hidungku. Kemudian tanpa aba-aba dia mengangkat dan mendudukkan aku ke atas meja. Aku baru akan bertanya ketika tangan Vero menjangkau botol Nutella.

"Buat apa?" Tanyaku bingung.

Dia tidak menjawab tetapi tangannya melepaskan pengikat *bathrobe* di pinggangku, perlahan dia mendorongku agar berbaring di meja. Kakiku menjuntai ke bawah.

"Ver?"

Aku menatapnya bingung, Vero mengangkat kedua kakiku ke atas, membuatnya terbuka lebar, posisiku membuat dia bisa melihat kewanitaanku dengan jelas. Aku memang tidak mengenakan apa pun dibalik *bathrobe* ini. Vero membuka penutup Nutella, memasukkan jarinya untuk

mencolek Nutella lalu mendekatkan jarinya ke kewanitaanku.

"Ver?!" Aku terkejut ketika dia mengoleskan Nutella itu di bibir kewanitaanku. Lalu dia membungkuk dan mulai menjilat.

Aku mengerang merasakan jilatannya. Dia menjilat habis Nutella di kewanitaanku. Lalu dia kembali menjangkau selai coklat itu dan mengolesnya lagi.

"*Fuck*!" Aku mengumpat sementara dia tertawa parau. Kembali menjilatku rakus.

"I love this taste." Ucapnya membuka kedua kakiku lebih lebar.

"Ide dari mana, sih?" Aku terengah seraya berpegangan pada bahunya. Sementara dia masih duduk di atas kursi dengan aku yang terbaring di atas meja.

"Dari kemarin kepikiran." Ucapnya kembali menjilat. "Besok cobain pake es krim, ya." Bujuknya.

"Ya." Jawabku tanpa berpikir panjang. Bibirku terus mengeluarkan suara erangan yang membuat Vero semakin semangat untuk menjilatku sampai tubuhku

bergetar. Tapi dia belum selesai, dia terus bermain-main dengan lidahnya. Aku meremas kuat bahunya sementara dia meremas bokongku. "Ver …."

"Sabar, *Baby*." Bisiknya menyusupkan lidahnya ke dalamku. Seluruh kewanitaanku sudah dijilat sampai bersih.

"Oh!" Aku menjerit. Hampir mendapatkan orgasme namun Vero mengeluarkan lidahnya. Dia berdiri, tergesa menurunkan celananya lalu dalam sekali gerakan dia menghentak masuk.

Meja bergoyang bersamaan dengan dia mendorong dirinya kuat-kuat. Aku segera melingkari pinggangnya dengan kedua kaki tapi dia malah menarik kakiku ke atas, bertumpu pada bahunya. Bokongku benar-benar terekspos dengan posisi seperti ini. Vero terus menghunjam dalam, aku tidak berhenti meracau, kewanitaanku berkedut ketika mendapatkan klimaks yang begitu nikmat, Vero ikut menggeram, semakin cepat mendesakkan diri, lalu dia mencabut kejantanannya dan

menumpahkan spermanya di atas *bathrobe*.

Malam ini saja, kami sudah tiga kali melakukannya.

"Capek banget." Aku terengah seraya memeluk kepalanya di dadaku. "Udah tiga kali. Besok lagi, ya. Kaki gue udah nggak kuat berdiri."

"Iya." Dia dengan mudah menggendongku dan berjalan menuju kamar. Membaringkan aku di ranjang lalu bergabung dan memelukku di dalam selimut. "Kayanya harus buruan ke dokter."

novel_lendap (shopee)

Gumamnya dengan wajah tenggelam di rambutku. "Gue hampir telat nyabut tadi."

"Cari waktu yang pas. Yang sama-sama lowong." Ucapku menarik tangannya lebih erat untuk memelukku. Tadi malam aku tidur sendirian, dan rasanya sama sekali tidak menyenangkan. Senang rasanya malam ini bisa dipeluk lagi seperti ini, membuatku merasa aman.

"Pake kondom buat sementara, ya." Dia berusaha membujukku.

"Nggak."

Jawabanku membuat dia menghela napas dan tidak berusaha membahasnya lagi. Aku yang lelah dan juga merasa damai, memilih untuk segera memejamkan mata.

***

"Ah, brengsek!" Maki Vero seraya menatap ponselnya.

"Kenapa, sih?" Tanyaku yang sedang memasangkan dasi ke lehernya.

Dia menunjukkan layar ponselnya padaku. "Melodi

ngingetin buat ke Bandung hari ini. Ada pertemuan penting di sana."

"Ya udah, pergi aja."

"Gue nggak sempet ngantar lo kalau gue pergi."

"Gue bawa mobil aja hari ini." Mobilku yang tinggal di kantor sudah diurus oleh Vero tadi malam. Kini sudah kembali terparkir di *basement*.

"Yakin mau nyetir hari ini? Apa gue suruh *driver* kantor buat ke sini?"

"Nggak perlu, gue nyetir aja hari ini. Besok baru lo anter."

"Ya udah, hari ini aja, gue usahain malam langsung balik."

"Berdua Melodi doang?" Tanyaku lagi.

"Iya." Dia menatapku lekat. "Melodi udah nikah, Lu." Ucapnya mengusap pipiku. "Nggak usah cemburu. Lagian Melodi tahu kalau gue punya pawang galak, cemburuan, ngambekan dan posesif tapi cantik kayak lo." Dia mencubit gemas ujung hidungku.

"Lo 'kan buaya, kalau nggak diingetin, suka jelalatan! Kalau

nggak sering diancam bakal keluar masuk lobang lain mulu kerjaan!"

Tawanya terdengar geli, dia merengkuh tubuhku dan memeluknya erat.

"Kan udah nggak." Ucapnya membela diri.

"Bisa aja lo bohong, 'kan?"

"Kapan gue pernah bohong? Hmm?"

Tidak pernah, sih. Tapi tetap saja, Vero itu brengsek. Buaya tetaplah buaya.

"Ya udah, buruan berangkat. Nanti macet banget."

"Yuk, turun." Dia menggenggam tanganku menuju lift, bahkan di dalam lift dia terus memelukku. "Nggak usah ngambek, nanti gue kasih tahu Melodi kalau dia harus jaga jarak dari gue. Lagian dia juga nggak suka sama gue, kerjaan dia ngomel mulu. Personal asisten kurang ajar, bisa gitu dia ngomelin gue hampir tiap hari?"

Sejujurnya, aku tidak cemburu pada Melodi. Aku kenal PA Vero sejak pertama dia bekerja di perusahaan Vero. Dia tidak tertarik

pada Vero meski si brengsek ini adalah jelmaan Dewa Yunani, Melodi cinta mati pada suaminya yang seorang bankir, sejak Vero memulai bisnis, Melodi sudah menjadi asistennya. Dan belum pernah Melodi mendekati Vero di luar konteks pekerjaan, malah sepertinya dia sering naik pitam memiliki atasan seperti Vero yang begitu perfeksionis dalam hal pekerjaan.

Vero membukakan pintu untukku, aku masuk ke dalam mobil setelah memberikan ciuman

singkat di pipinya. Ternyata diantar memang membuatku manja, membuatku malas untuk menyetir sendiri. Namun hari ini aku harus mengendarai sendiri mobilku ini.

***

Vero bilang dia sudah di jalan pulang, dia sudah di Jakarta sejak jam tujuh malam, dia mampir ke kantor untuk mengantar Melodi karena mobil Melodi masih di sana.

Aku mendengarkan lagu-lagu Ed Sheeran seraya mengendarai

mobilku, mengisi keheningan dengan bernyanyi pelan bersama Ed-ku tersayang, hari ini pekerjaanku tidak ada kemajuan, sidang kedua akan diadakan dua hari lagi. Elias bisa lolos dengan cepat kalau kami tidak memiliki amunisi untuk melawan.

Aku memarkirkan kendaraan di tempat biasa, mengernyit saat melihat sisi di kananku yang biasanya diisi oleh mobil Vero sudah diisi oleh sebuah mobil, tapi bukan mobil Vero yang ada di sana. Seluruh penghuni apartemen sudah

mempunyai tempat masing-masing untuk memarkirkan kendaraan mereka, tidak mungkin mereka menyerobot tempat orang lain. Atau ini mobil salah satu tamu penghuni di sini?

Aku keluar dari mobil sambil membawa tas dan juga beberapa berkas. Aku nyaris menjerit ketika mulutku dibekap oleh sesuatu, sebuah sapu tangan menyumpalku, dan tubuhku ditarik ke mobil asing yang menempati tempat Vero.

Aku berusaha meronta, menatap ke belakang. Seorang pria

memakai topi dan masker mulut berwarna hitam mendorongku ke kursi belakang mobil Fortunernya. Aku berusaha melepaskan diri, sialnya kedua tanganku berhasil dia ikat. Pria itu hendak menutup pintu tapi suara ban mobil berdecit terdengar jelas. Aku menegakkan tubuh, terengah menatap mobil Vero menabrak mobil ini, membuatku terguling dari jok ke lantai mobil karena guncangannya. Aku mencoba menendang pintu dan melompat turun, melihat pria yang tadi berusaha menculikku kini

sedang terjepit di antara mobilnya dan mobil Vero. Bahkan kakinya dilindas oleh roda mobil Vero, dia tidak akan bisa bergerak karena kakinya terjepit.

"Brengsek!" Vero keluar dari mobilnya, menghajar pria yang terjepit itu membabi buta.

Kepalaku tiba-tiba terasa pusing, rasanya tubuhku menjadi lemah. Aku terjatuh ke lantai dan kehilangan kesadaran.

Dua Puluh Tiga

Saat aku mencoba membuka mata, cahaya yang menyilaukan terasa menusuk pemandangan. Aku kembali menutup kedua mataku karena cahaya itu membuat kepalaku sakit. Rasa berdenyut membuatku mengerang pelan.

"Lu …."

Suara Vero!

Aku mencoba membuka kembali kedua mataku, kali ini secara perlahan. Retina mataku bekerja keras untuk menyesuaikan pemandangan, aku mengerjap beberapa kali, setelah mampu melihat dengan lebih baik, aku menoleh ke samping, tanganku yang kecil berada dalam genggaman telapak tangan yang hangat dan lebar.

"Hai." Aku tersenyum lemah.

"*How do you feel? Does anything hurt?*" Suara dan sorot matanya menatapku penuh kekhawatiran.

Kepalaku menggeleng lemah. *"I'm okay."* Tidak ada yang sakit kecuali kepalaku yang masih berdenyut, namun kiri denyutan rasa sakit itu sudah berkurang, tidak lagi terlalu menusuk seperti sebelumnya. Aku balas menggenggam tangannya, namun hanya mampu menggenggam dua jarinya karena jauhnya perbedaan telapak tangan kami. "Gue di mana?"

"Rumah sakit."

Barulah aku menyadari bahwa tidak hanya Vero sendirian di sini,

Mas Rai duduk di sofa, juga ada Mas Elang dan Syifa, lalu juga ada sepupuku yang lain, Vanno.

Syifa berdiri dan mendekat, memelukku dengan erat. *"Are you okay?"* Tangannya membelai kepalaku dengan penuh kasih sayang.

"Okay." Aku tersenyum padanya.

"Lo bikin gue khawatir, tahu nggak." Mata Syifa bengkak, apa dia baru saja selesai menangis?

"Lo nangis?"

novel_lengkap (shanee)

"Gimana nggak nangis kalau lo pingsan begitu?" Syifa mengusap matanya. "Gue panik banget waktu Vero telepon."

"*Sorry—*"

"Nggak perlu minta maaf. *I'm glad you're okay.*"

Syifa mengecup keningku dengan lembut. Dia memang wanita galak yang bisa membuat orang sekarat dengan mudah, tapi Syifa juga memiliki hati yang begitu murni, yang bisa mengasihi orang-orang yang disayanginya, dia saudariku, meski kami berbeda

darah, tapi aku menyayanginya sebesar dia menyayangiku.

"Gue bakal bikin perhitungan sama orang yang udah nyakitin lo!"

Aku tertawa pelan, mengangguk setuju. Meski kini mereka bukan lawan Syifa—karena mereka berbahaya—tapi aku senang melihat sahabatku ikut marah atas apa yang menimpaku sekarang. Aku begitu beruntung memiliki Vero dan Syifa sebagai orang terdekat denganku selain keluarga.

novel_lenglap (shopee)

"Gimana gue bisa ada di sini? Terus—pelakunya?! Yang lo tabrak itu?!"

"Ada, sudah diamankan." Jawab Vero. "Gue telepon Mas Rai buat datang ke apartemen, jadi Mas Rai yang amanin si brengsek itu, sementara gue bawa lo ke rumah sakit. Sewaktu di IGD, nggak sengaja ketemu Mas Elang. Selagi lo diperiksa, gue telepon Syifa buat ngasih tahu keadaan lo."

"Dia nggak mati, 'kan? Lo pukul dia kuat banget."

"Sekarat." Jawab Vero dengan nada dingin, bahkan aku yakin dia masih ingin memukuli bajingan yang berusaha menculikku. "Lo pasti bakal marah banget kalau tahu siapa dia."

"Memangnya dia siapa?"

"Kamu mau menemui dia, Lu?" Mas Rai yang bertanya.

"Mau, aku mau lihat siapa orangnya. Dia di mana?"

"Markas." Jawab Mas Rai.

"Ayo ke sana." Aku bangkit duduk.

"Lu—" Vero mencoba menahanku, "Lo istirahat aja dulu."

"Nggak, mau lihat siapa orangnya." Aku bersikeras untuk duduk. Karena tahu bahwa aku akan begitu keras kepala, Vero mengalah. Dia membantuku turun dari ranjang. Aku lalu mendekati Syifa dan memeluknya. "*Thanks* udah ke sini, si kembar dan Kirana sama siapa di rumah?"

"Mbak Rini dan Mbak Sri." Syifa memelukku erat. "Lo harus mundur, ini udah menyangkut nyawa." Syifa kembali menangis.

"*Please*, jangan biarin gue panik kayak tadi lagi. Gue nggak mau lo kenapa-napa, Lu." Isaknya memelukku begitu erat. "*Please … I beg you*." Dia memohon.

Aku mengangguk dan mengusap punggungnya. "Iya, gue bakal mundur." Karena aku tahu setelah ini Vero tidak akan lagi mengalah, dia akan memaksaku habis-habisan untuk mundur dan aku tidak lagi memiliki argumen yang bisa kupertahankan untuk tetap memegang kasus ini, bahkan

Mas Rai juga pasti akan memintaku melepaskan kasus ini.

"Gue udah nggak apa-apa, lo pulang aja. Sampaikan salam gue sama anak-anak."

Syifa mengangguk, mengusap matanya yang basah dengan punggung tangan. Dia masih sedikit trauma karena dulu si kembar pernah hampir diculik oleh wanita gila yang mengejar-ngejar Mas Elang. Jadi kejadian yang menimpaku, membuat Syifa teringat dengan hal buruk itu.

"Gue pulang, ya. Telepon gue kalau lo udah balik ke apartemen."

"Iya."

Syifa lalu berdiri di depan Vero. "Jagain Lulu. Kalau nggak gue potong leher lo!" Ancamnya.

"Iya, Fa. Sana balik, Kiran pasti nyariin."

Syifa memeluk singkat Vero lalu pergi bersama Mas Elang. Aku memeluk lengan Vero dan menariknya menuju pintu keluar. Sudah tidak sabar menemui siapa yang berusaha menculikku beberapa jam yang lalu. Aku duduk

di samping Vero yang mengemudi, mengikuti mobil Mas Rai yang melaju lebih dulu. Sekarang pukul satu dini hari, jadi aku pingsan selama … tiga jam?

"Dingin?" Vero menarik jaketnya yang tersampir di jok, menyerahkannya padaku yang segera memakainya. Tidak dingin, namun aku hanya menggigil karena pikiranku sendiri. Jika penculik itu berhasil membawaku pergi, apa yang akan terjadi padaku? Apakah aku akan tewas

seperti pengacara yang pernah melawan Gubernur Banten, itu?

Vero meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

"Gue akan mundur." Ucapku padanya. "Gue beneran bakal lepasin kasus ini."

"Mundur bukan berarti lo kalah." Dia mencoba menghiburku. "Keselamatan diri sendiri lebih penting di atas segalanya."

"Ya." Aku tidak ingin hidupku berakhir secara tragis. "Nggak ada yang hubungi Papa dan Bang Dhafa, 'kan?" Karena Bang Dhafa

baru saja kembali ke London minggu lalu bersama istri dan anak-anaknya, Papa dan Mama juga masih di sana. Aku tidak mau membuat mereka khawatir.

"Nggak ada. Gue dan Mas Rai sepakat buat diam. Lo baik-baik aja, jadi nggak ada alasan buat bikin keluarga lo di London panik."

"*Thank you.*" Kali ini aku yang membawa punggung tangan Vero ke bibirku, mengecupnya lembut. Dia tersenyum, meraih kepalaku dan memeluknya.

Mobil berhenti di sebuah gedung kosong di pinggir kota Jakarta. Gedung satu-satunya yang berdiri di sini sementara area ini begitu luas tanpa ada satupun rumah penduduk, dikelilingi oleh tembok yang begitu tinggi, kami tadi melewati sebuah pagar yang terbuka secara otomatis. Area ini begitu terpencil. Vero memarkirkan mobilnya di samping mobil Mas Rai. Kami berdua turun begitu Mas Rai turun dari mobilnya.

Jaket Vero beraroma sama seperti tubuhnya, aroma itu

menenangkan laju detak jantungku yang berkejaran-kejaran, tempat ini menyeramkan. Namun Mas Rai tampak begitu santai.

"Ayo." Ajaknya berjalan lebih dulu.

Vero meraih tanganku dan menggenggamnya, mengikuti langkah Mas Rai menuju … *wait* … lift? Mas Rai menempelkan sidik jarinya ke dinding lalu sebuah pintu terbuka. Aku melirik tempat di mana Mas Rai menempelkan ibu jarinya. Tidak ada pemindai sidik jari yang terlihat. Aku dan Vero

masuk ke kotak persegi yang menyerupai lift. Pintu tertutup lalu lift bergerak … turun?

Begitu lift terbuka lagi, apa yang aku lihat membuatku melongo. Berbanding terbalik dengan gedung yang kami lihat di atas, apa yang aku lihat sekarang sungguh menakjubkan. Aku menyeret langkah keluar dari lift. Aku tahu tentang organisasi ini, namun ini pertama kalinya aku datang ke markas mereka secara langsung. Vero juga cukup terkejut dengan apa yang dia lihat. Kami

terus mengikuti langkah Mas Rai. Banyak ruangan-ruangan di tempat ini. Dan tempatnya begitu luas sekali. Jika melihat tombol di dalam lift, ada sepuluh lantai bawah tanah, kami sendiri berada di lantai enam. Aku sering menemani Vero menonton film *action*, jadi ruangan ini layaknya markas-markas seperti James Bond bekerja, memiliki banyak ruangan dan banyak orang yang berlalu lalang. Semua memberi hormat ketika mereka berpapasan dengan Mas Rai, menunjukkan bahwa di tempat ini

Mas Rai begitu dihormati. Lapisan dindingnya terbuat dari baja, ruangan ini seperti sebuah kantor, kami melewati banyak ruangan-ruangan lain sampai Mas Rai berdiri di depan sebuah pintu.

Mas Rai membuka pintu dan menahan pintu itu untukku dan Vero.

"Damian!" Aku tersenyum senang melihat sepupuku yang lain—Damian. Damian yang tadinya duduk di kursi segera berdiri dan berlari mendekati aku, memelukku erat.

"Kamu baik-baik aja, Lu?"

"*I'm fine*." Aku tersenyum padanya.

"Syukurlah." Dia mengecup keningku, lalu membawaku duduk di kursi yang tadinya dia duduki. Mataku menatap jeruji yang menghubungkan ruangan ini dengan ruangan lain di depanku. Seperti sebuah sel dan seseorang sedang duduk di dalamnya dengan wajah babak belur, tapi meski wajahnya berdarah di segala sisi, aku masih bisa mengenainya.

"David Abimanyu?!" Aku berdiri tidak percaya menatapnya. "DAVID?! *HOLY FUCKING SHIT!*"

David menatapku dalam diam.

Aku menggeleng keras. "Nggak, pasti gue salah lihat. Lo pasti bukan David, 'kan?" Tanyaku dengan suara bergetar. "LO BUKAN DAVID, 'KAN?!" Aku berteriak marah.

"*Sorry*, Lu." Suara David terdengar.

"Lo …." Aku bingung harus mengatakan apa. Perasaan terkhianati membuat mataku basah.

"Lo teman gue, Vid. Lo kerja di SP sudah tiga tahun, kita banyak ngerjain kasus bareng-bareng. Gue anggap lo temen gue! Tapi lo … nusuk gue dari belakang?!"

Aku ingin berteriak dan memaki, tapi yang kulakukan adalah menangis. Aku dan David cukup dekat di kantor, kami sering bekerja sama, hubungan kerja kami tampak normal, tapi mengapa dia … mengkhianati aku? Apakah aku pernah melakukan kesalahan sehingga dia membenciku?

"*Sorry*." Hanya itu yang bisa dia katakan.

Aku mengusap mata dengan punggung tangan tapi air mata itu tidak mau berhenti. "Salah gue apa? Lo benci sama gue? Apa gue pernah nyakitin lo?"

Dia menggeleng lemah.

"TERUS KENAPA?!"

"GUE BUTUH DUIT!" David berteriak menahan tangis. "Gue butuh duit, Lu." Suaranya bergetar hebat. "Gue … gue kecanduan judi, gue bingung harus gimana, hutang gue udah 1M. Gue dikejar-kejar

rentenir. Istri dan anak gue ketakutan. Gue panik, lalu … lalu ….”

”Lalu lo ditawari duit sama keluarga Elias?” Tebakku.

David mengangguk. “*Sorry*, gue nggak punya pilihan.”

”Lo punya! Lo bisa ngomong ke gue kalau lo—“

”Gue malu!” Selanya.

”Malu? Jadi rasa malu lebih penting sampai lo mengkhianati gue? Mengkhianati Om Oka?!” Aku benar-benar tidak percaya. “Kalau

lo berhasil nyulik gue, gue bakal dibawa ke mana?"

"Bokapnya Elias minta gue bawa lo ke tempat yang udah kami sepakati. Gue cuma ditugasi buat nyulik lo dan ngantar lo ke sana."

"Dan kalau gue dibunuh sama mereka, lo nggak merasa bersalah sama gue? Lo bakal ninggalin gue ke mereka? Demi duit, demi malu, lo tega ninggalin rekan kerja lo dibunuh sama mereka?!"

David tidak menjawabnya.

"Lo brengsek!" Teriakku marah. "Demi duit 1M, lo tega numbalin

temen lo?! Apa selama ini lo nggak pernah nganggap gue sebagai temen?!"

David hanya tertunduk dengan kepala lemah. Aku benci perasaan terkhianati seperti ini. Dia bahkan rela menukar nyawaku dengan uang. Lalu apa bedanya dia dan Elias? Sama-sama bajingan busuk! Dia yang berjudi! Dia yang melakukan kesalahan! Sekarang dia juga ingin menukar nyawa seseorang demi uang? Sebegitu tidak berharganya nyawa seseorang

di matanya? Lalu apa gunanya dia menjadi pengacara?!

UNTUK APA DIA MELAWAN PENJAHAT KALAU DIA SENDIRI JUGA SEORANG PENJAHAT?!

"Gue benci sama lo." Aku menghapus air mataku dan tidak akan sudi menangisi hal ini lebih lama lagi.

"Lu, *please* … ampuni gue, gue janj—"

"Lo nggak akan mati. Tapi lo akan gue masukin ke penjara. Biar anak istri lo lihat apa yang sudah lo lakuin."

"Lu, *please* gue mohon—"

"Dipenjara lebih baik daripada lo dicincang sama sepupu-sepupu gue!" Bentakku. "Lo tahu keluarga gue, 'kan, Vid? Selama ini gue nggak pernah berkoar-koar tapi apa lo lupa nama keluarga gue?"

Matanya hanya menatapku kosong.

"Apa lo juga yang naruh surat kaleng itu di kotak surat?"

"Ya." Dia mengangguk pasrah.

"Gue ketakutan berhari-hari karena surat itu. Lo … lo …." Aku kehabisan kata-kata. Kembali

duduk di kursi. Vero mendekat dan menyentuh bahuku.

"Kasih satu nama dan akan aku cincang dia." Ucap Damian. Dia berjongkok di depan David. "Nama!" Bentaknya.

"Gubernur Banten. Anaknya bernama Elias, dia sedang di penjara—"

"Cukup. Aku bisa mencari tahu sendiri." Damian berdiri dan hendak melangkah keluar dari ruangan.

"Damian." Panggilan dari Mas Rai menghentikan langkah Damian. "Nanti." Tegasnya.

Bersungut kesal, Damian patuh dan bersandar di dinding. Mas Rai mendekati aku.

"Jadi, dia mau diapakan?" Mas Rai menunjuk David.

"Bunuh!" Jawab Damian. "Serahkan padaku, akan kujadikan kepalanya menjadi mainan para anjing di luar sana!"

David memucat, tubuhnya gemetar hebat. Dia meringkuk ketakutan.

"Jangan." Aku tidak akan tega membunuh David meski dia sudah mengkhianati aku. "Penjara." Ucapku tegas. "Dia akan merenungkan kesalahannya di penjara. Jangan bunuh, *please* …." Aku tidak mau menghilangkan nyawa seseorang seperti itu. Aku tidak mau menjadi penjahat juga.

"Oke, nanti Mas yang urus hal itu. Ayo, keluar." Mas Rai membimbingku keluar dari ruangan ini, aku menatap David sekali lagi, dia menatapku dengan mata yang basah.

"*Thank you.*" Ucapnya parau.

Aku memalingkan pandangan. Aku melakukan itu karena aku tidak mau melukai perasaan anak dan istrinya. Setidaknya jika David dipenjara, dia hanya perlu menjalani hukuman dan suatu saat bisa berkumpul kembali dengan keluarganya. Bagaimanapun … dia adalah karyawan SP. Dia karyawanku. Dia pernah menjadi rekan kerjaku.

"Kamu istirahat aja, pulang. Mas yang akan urus masalah ini."

Aku memeluk Mas Rai. "Makasih, Mas."

"Istirahat, ya. Begitu kamu bangun besok, semua masalah sudah selesai."

Aku mengangguk. Mas Rai menepuk pelan bahu Vero dan mereka berpelukan singkat. Mas Rai dan Damian mengantar kami ke atas.

Begitu kami sampai di apartemen, aku mengirim pesan pada Syifa untuk mengatakan bahwa aku sudah di rumah, memintanya untuk tenang dan

tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku mandi cukup lama, lalu membiarkan Vero mengeringkan rambutku dengan *hair dryer*.

"Ini apa?" Aku bertanya saat dia menyerahkan sebuah pil padaku.

"Mas Rai nyuruh kamu minum ini, biar lebih tenang. Diminum, ya." Bujuknya menyerahkan segelas air padaku.

Aku mengangguk, menerima pil itu dan meminumnya. Kami berbaring di dalam selimut. Vero

memelukku erat, membelai kepalaku dengan lembut.

Entah efek belaian atau efek pil yang kuminum, perlahan tubuhku menjadi rileks, tidak lagi setegang tadi. Aku meletakkan kepalaku di dada Vero.

"Ver ...."

"Ya."

"*Thank you*." Bisikku dengan kesadaran yang mulai menipis.

"Buat?"

"Karena udah datang tepat waktu." Aku mengecup lehernya dengan lembut. "*Thank you.*"

novel_lengkap (shiee)

"Nggak perlu *say thank you*, sudah tugas gue buat melindungi orang yang gue sayang."

"Gue sayang sama lo." Bisikku.

Aku belum mendengar balasan dari Vero namun kesadaranku sudah menghilang, aku terlelap dengan damai.

Dua Puluh Empat

Tidurku nyenyak sekali, terasa begitu damai dan menyenangkan. Aku membuka mata, langsung berhadapan dengan sepasang mata yang menatapku dengan lembut.

"Good morning, Princess." Sapanya disertai sebuah kecupan keningku.

"*Good morning*. Jam berapa?" Aku membalas dengan mengecup lehernya.

"Jam sebelas."

Aku tersentak. "Jam sebelas? Lo nggak kerja?!"

"Nggak, hari ini kita cuti. Gue udah telepon kantor lo tadi pagi, buat ngasih tahu kalau lo cuti. Melodi juga udah gue kasih tahu kalau gue cuti hari ini."

Tidak ada yang bisa kulakukan selain memeluknya.

"Syifa juga telepon waktu lo masih tidur, gue bilang lo masih

tidur. Dia cuma mau ngecek keadaan. Gue bilang lo baik-baik aja."

"*Thank you, Baby.*" Aku mengecup rahangnya.

"Masih ngantuk? Tidur lagi aja. Kita istirahat aja hari ini."

"Nggak, udah puas tidur." Aku lalu menjangkau ponsel, ada sebuah pesan dari Om Oka, memintaku menghubunginya kalau aku sudah bangun. Tanpa menunggu lagi, aku segera menelepon Om Oka.

"Hai, Om, gimana—"

"Kamu baik-baik aja, Lu?" Dia bertanya cemas.

"Baik." Om Oka pasti sudah tahu apa yang menimpaku tadi malam.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Om."

"Syukurlah. Rai ke kantor tadi pagi. Kita diskusi soal kasus Bekasi. Om akan lanjut, tapi kamu sudah Om keluarkan dari tim. Nggak apa-apa, 'kan?"

"Iya, nggak apa-apa. Aku emang mau mundur, kok." Vero

menarik pinggangku ke tubuhnya, memelukku.

"Elias ditemukan tewas tersetrum tadi malam." Ucap Om Oka.

"Hah?!"

"Elias sudah meninggal. Kita sama-sama tahulah apa penyebabnya."

"Astaga!"

Apa Mas Rai yang melakukan itu? Atau … *shit*! Pasti Damian! Wajahnya tadi malam murka sekali menatap David.

"David sekarang dipenjara, tahanan khusus Eagle Eyes. Langsung sidang putusan dan tanpa didampingi pengacara. Itu permintaan David sendiri. Dia bilang, dia akan menerima hukuman ini. Om nggak bilang sama siapa-siapa. Om nggak mau memperbesar masalah karena ini sudah berhubungan dengan Eagle Eyes. Bukan ranah Om ikut campur. Wewenang Eagle Eyes sepenuhnya."

"Ya. Aku harap dia merenungi kesalahannya. Dia … dia rekan

yang baik. Selama tiga tahun bekerja sama, dia ulet dan pekerja keras, aku malah ingin dia segera naik pangkat tahun ini, tapi dia gelap mata." Aku masih sakit hati karena dikhianati oleh rekan yang kupercaya selama ini.

Helaan napas Om Oka sama beratnya denganku. "Begitulah, Lu. Kita nggak bisa menebak pemikiran seseorang."

"Jadi Elias beneran meninggal?"

"Ya. Om hadir saat mayatnya dievakuasi. Tubuhnya babak belur

penuh luka. Om rasa dia disiksa sebelum disentrum."

Aku mencari-cari rasa kasihan di dalam hatiku untuknya, dengan David, aku masih merasa kasihan, tapi dengan Elias? Aku sama sekali tidak merasa kasihan. Apakah aku sudah menjadi penjahat karena merasa lega mendengar kabar ini? Apakah aku sudah berubah menjadi orang jahat sepertinya?

"Dan keluarganya?"

"Sepertinya mereka bungkam. Rai bilang, dia akan membereskan semuanya. Kalau Rai sudah

bertindak, rasanya tidak ada yang perlu kita khawatirkan. Om akan melanjutkan kasus ini dengan tersangka yang tersisa. Sepertinya akan cepat selesai karena mereka juga sudah mengakui perbuatan mereka. Ditambah dengan bukti-bukti yang ada."

"Baik, Om."

"Fokus saja istirahat dan ambil cuti. Kamu sudah bekerja keras sepanjang tahun."

"Iya. Aku memang mau ambil cuti, mumpung akhir tahun, mau liburan sekalian."

"Om akan selalu kabari kamu perkembangannya."

"Baik, Om. Terima kasih."

"Om tutup ya, Lu."

"Iya, Om."

"*So*?" Tanya Vero ketika aku mengembalikan ponsel ke atas nakas.

novel_lenglap (Shopee)

"Elias tewas tersetrum. Itu kerjaan Damian, 'kan?"

"Ya, sepertinya sih gitu."

"Gue puas sih, tapi …." Aku menghela napas. "Dia meninggal karena gue."

"Nggak, bukan karena lo. Tapi karena kebusukannya sendiri. Kalau aja gue punya kekuasaan seperti sepupu-sepupu lo, gue sendiri yang akan menghabisi Elias. Sayangnya gue nggak punya wewenang khusus seperti keluarga lo. Jadi jangan pernah merasa bersalah, karena dia dan keluarganya ingin mengambil nyawa lo."

"Apa ini setimpal?"

"Mungkin menurut lo terlalu kejam, tapi ingat kondisi korbannya? Dimutilasi menjadi

tujuh puluh bagian, diperkosa secara bergilir. Apa yang Elias alami mungkin nggak seberapa dari siksaan yang dia kasih ke korban."

Vero benar. Dia psikopat, ditambah dengan ini bukan kali pertama dia melakukan pembunuhan, selama ini dia selalu lolos, sayang sekali, kali ini dia akhirnya mendapatkan hukuman atas perbuatannya.

Tidak ada yang perlu aku takutkan lagi. Mas Rai pasti akan menyelesaikan masalah ini sampai ke akarnya.

"Sudahlah, dia sudah mendapatkan hukuman. Korbannya meninggal, dia juga meninggal. Kasusnya sebentar lagi akan selesai." Ucapku pelan.

"Padahal gue harap Damian bakal cincang dia jadi tujuh puluh bagian." Komentar Vero.

Aku seketika merasa mual. "Nggak, gue nggak bisa bayangin."

"Tapi itu adil."

"Udah, ah. Foto potongan korban masih lekat dalam ingatan gue. Gue nggak mau ingat itu lagi."

Membuatku mual setiap kali mengingatnya.

Jangan ditanya bagaimana Damian berhasil menghabisi Elias. Sudah kubilang, keluargaku sedikit 'agak gila dan berbahaya'.

"Masakin makan siang hari ini, ya." Aku memeluk pinggang Vero. "Nggak kepengen makan di luar." Ucapku tiba-tiba merasa lapar.

"Mau makan apa?"

"Nggak tahu, bingung. Kita belanja ke supermarket aja, yuk. Beli bahan makanan. Nanti sambil dipikirin mau masak apa."

"Oke. Tapi bentar lagi, ya. Gue masih pengen *cuddle* sama lo." Dia memelukku erat. "Gue panik banget ngeliat lo diseret masuk ke mobil tadi malam. Gue takut banget." Vero merengkuhku semakin erat. "Rasanya kayak jantung gue dicabut saking takutnya."

novel_lentera (shopee)

Tanganku menatap buku tangannya yang memar, dia menghajar David habis-habisan.

"Sakit nggak?" Tanyaku menyentuh punggung tangannya.

"Nggak."

Aku mengusapnya lembut dengan ujung jari lalu membawa tangannya yang memar ke bibir, mengecupnya berkali-kali sebagai ucapan terima kasih karena dia sudah menolongku, menolong nyawaku.

novel_lengkap (shopee)

***

"Aglio Olio aja gimana?" Tanyaku pada Vero yang mendorong troli.

"Boleh."

Karena aku tidak tahu menahu soal bahan-bahan makanan, maka kami berbelanja sambil video call dengan Syifa, bertanya padanya. Vero cukup paham bahan-bahan untuk membuat Aglio Olio, tapi kami tetap menghubungi Syifa agar jangan salah membeli bahan makanan.

Vero juga membeli beef dan salmon, juga seafood.

"Bisa masaknya?" Aku menatap bahan-bahan makanan yang ada di troli.

"Telepon Syifa kalau bingung cara masaknya." Jawabnya enteng.

Aku hanya berdecak dan melangkah menuju rak-rak buah. Aku suka buah anggur, jadi aku membeli buah anggur merah, hijau dan hitam sekaligus. Sementara Vero suka dengan buah pear dan stroberi. Kami mengantre di kasir, saat aku sibuk menatap permen-permen yang ada di dekat meja kasir, seseorang menyapa Vero.

"Vero?"

Vero menoleh, lalu tersenyum singkat. "Hai, Lid."

"Belanja?" Perempuan yang dipanggil Lid itu mendekati troli kami. "Lo bisa masak?"

"Lumayan."

"Wow, gue baru tahu. Sejak kapan?"

"Sejak—"

"Sayang, beli permen ini, ya." Aku mengambil sekotak permen dan menunjukkannya pada Vero. Vero melongo menatapku sementara aku berkedip manja dan tersenyum—senyum mengancam lebih tepatnya.

rahel_lengkap (shopee)

"I-iya, k-kita beli." Vero mengangguk, meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia tampak salah tingkah dan juga terkejut karena panggilanku tadi.

"Pacar?" Tanya wanita itu.

Vero mengangguk. "Ya." Jawabnya tanpa berpikir panjang. Aku tidak mengoreksi dan memilih diam.

"Oh."

Aku sama sekali tidak menoleh pada wanita itu dan sibuk memilih-milih permen yang lain sementara satu tanganku terus digenggam

oleh Vero. Aku tidak sudi menatap wajah wanita itu yang penuh botox!

"Gue ke sana dulu, *bye*."

"*Bye*."

Aku melirik wanita itu berjalan pergi, setelah dia cukup jauh, aku menyentak tanganku dari genggaman Vero.

"Lu—"

"Siapa? Mantan gebetan lo? Kok gue nggak pernah lihat?" Aku bersedekap dan memicing padanya.

"Dulunya dia kerja di perusahaan gue, tapi udah *resign*."

"Oh. Kalian deket?"

"Nggak begitu—"

"Tapi akrab banget!" Selaku ketus.

"Dulu. Pernah." Dua patah kata itu membuatku jengkel.

"Pernah tidur bareng?"

"Lu, kita bahas nanti, ya." Bujuk Vero.

"Sekarang!"

"Kasirnya sudah kosong." Dia mendorong troli. Aku menoleh ke belakang, kasir memang sudah kosong dan penjaganya sedang menunggu kami. Aku membiarkan

Vero menyelesaikan pembayaran, dia membawa dua buah kantong dan berjalan di sampingku. Aku tidak berbicara sepatah kata pun dan langsung masuk ke dalam mobil sementara dia memasukkan bahan makanan ke dalam bagasi.

"Lu!"

"Berisik! Gue lagu ngadem!" Bentakku. Apa cuaca hari ini terlalu panas? Atau ada yang sedang terbakar di dadaku? Intinya aku kepanasan!

novel_lengkap (shopee)

Vero diam, belum memasang *seatbelt* artinya kami belum akan meninggalkan parkiran.

"Iya, pernah tidur bareng." Dia mengakuinya dengan suara pelan.

"Gue nggak pernah lihat lo bawa dia pulang."

"Tidurnya di apartemen dia."

"Oh." Aku menganggukkan kepala, menatapnya sinis. "Jadi cewek-cewek yang lo bawa pulang itu cuma sebagian? Sebagiannya lagi lo bercocok tanam di luar?" Sialan, mengapa sih nada suaraku

seperti orang yang sedang cemburu berat?

"Nggak juga, tapi—"

"Tapi emang gitu, 'kan?"

Dia mengangguk.

Aku berdecak sebal, bersedekap dengan hati dongkol. Rasanya menyebalkan! Dadaku serasa membeku dan aku ingin memukul sesuatu untuk melampiaskan amarah.

"Tapi gue udah nggak pernah lagi deket sama cewek manapun." Dia menatapku.

"Gue lupa kalau separuh cewek di Jakarta ini pernah lo tusuk!" Nada suaraku tidak bisa ditahan, jengkelnya bukan main. "Brengsek!" Umpatku kesal.

Vero tidak menjawab dan hanya diam.

"Terus bakal sesering apa kita ketemu sama mantan temen tidur lo? Nggak usah sok akrab dengan mereka. Kalian cuma ngeseks, 'kan? Nggak usah *say hai* seolah temen deket! Gue muak lihatnya!"

"Iya."

novel_lengkap (shopee)

"Nggak usah jawab!" Aku membentak marah.

Dia diam.

"Kalau ketemu, pura-pura aja nggak lihat, atau pura-pura nggak kenal sekalian! Gue nggak pengen lo *say hai* sama semua cewek yang pernah ngeliat kelamin lo! Jijik banget!"

Dia masih diam.

"Kok nggak jawab?!" Aku menoleh marah padanya.

"Tadi disuruh jangan—" dia mengatupkan mulut. "Iya." Jawabnya dengan sabar.

"Iya apa?!"

"Nggak usah sok akrab, nggak usah lihat dan pura-pura nggak kenal." Dia membeo ucapanku tadi.

"Nggak usah juga sok-sok senyum ramah. Bikin muak!"

"Iya!"

"Iya iya aja! Kalau ketemu lo bakal lupa!"

"Gue bakal inget."

"Halaaah, sekali brengsek bakal tetap brengsek! Dasar cowok bajingan!"

Dia menyodorkan kepalanya ke arahku, "Boleh mukul kalau mau." Ucapnya pasrah.

Aku ingin memukul kepalanya kuat-kuat, tapi alih-alih memukul kepalanya—entah mengapa aku merasa tidak sopan jika melakukan itu padanya sekarang padahal selama ini aku merasa biasa saja memukul kepalanya itu—aku mencubit lengannya secara brutal.

Dia mengaduh, tapi membiarkan aku terus mencubitnya sampai aku puas.

Aku terengah-engah, lanjut untuk mencubit pahanya. Dia mengatupkan mulut menahan teriakan saat aku terus mencubit dengan keras. Begitu aku melepaskan pahanya, dia mengusapnya dengan telapak tangan sambil meringis.

Punggungku bersandar di jok, kekesalanku belum menghilang sepenuhnya. Namun aku sudah berhenti mencubitnya. Aku bersedekap sementara dia menatapku dengan tatapan bersalah.

Saking kesalnya, mataku menjadi basah.

"Lu—"

Aku menepis tangannya yang hendak mengusap air mataku. Aku menyekanya dengan punggung tangan.

"Nggak usah pegang, gue lagi marah!" Ucapku menyeka air mata.

Tangannya menggantung di udara, tidak berani menyentuhku.

"Lo nyebelin banget sih, Ver!" Aku memukul dadanya dengan kepalan tangan, terisak pelan.

"Peluk, ya." Dia meminta izin padaku.

"Nggak! Lagi nggak mau dipeluk!" Aku mendorong dadanya menjauh.

Dia duduk pasrah di kursinya sementara aku masih menangis. Aku menangis tanpa sebab, benar-benar membuatku jengkel. Memangnya cemburu bisa membuat perempuan menjadi tidak waras seperti aku sekarang?

Kenapa aku menangis, sih?!

Dengan kesal, aku mengusap air mataku. Vero masih menatapku

dengan tatapan khawatir bercampur rasa bersalah.

"Peluk?" Dia bertanya sambil merentangkan kedua tangan.

Kali ini aku tidak menolak dan menghambur ke dalam pelukannya. Kesal bukan main tapi juga ingin dipeluk. Dia mengusap punggungku, mengecup sisi kepalaku berulang kali dan membelai kepalaku dengan lembut.

"*Sorry*." Bisiknya dengan lembut.

Setelah puas menerima pelukannya, aku mengurai

novel_lengkap (shopee)

pelukan, dia mengusap sisa air mata di wajahku dengan ibu jari.

"Tadi gue beli es krim dan coklat. Mau pulang sekarang sebelum es krimnya cair? Harus dimasukin ke *freezer* dulu sih biar beku lagi, kayaknya udah mulai cair beneran."

"Iya, pulang." Jawabku pelan.

Vero memasangkan *seatbelt*, dia mengecup pipiku dengan ringan lalu menjalankan kendaraan meninggalkan area parkiran supermarket. Aku tidak menolak

saat tangannya menggenggam tanganku.

Dia membawa belanjaan kami sementara aku tidak membawa apa-apa, hanya berjalan sambil menggenggam ponsel, kami berjalan menuju lift. Aku juga cuma duduk di atas *kitchen island* sementara Vero menyimpan buah-buahan dan bahan makanan ke dalam kulkas. Aku menikmati es krimku dengan damai, membiarkan dia mengerjakan semuanya sementara aku cukup duduk dan makan dengan tenang.

Vero mulai memasak, dia sudah cukup terlatih memasak Aglio Olio, jadi rasa makanannya tidak akan diragukan lagi. Lagu Ed Sheeran menjadi musik yang menemani kami di dapurku.

Selagi *spaghetti*-nya direbus, Vero berdiri di depanku. Kedua tangannya bertumpu pada sisi meja dan mengurungku di hadapannya. Aku menyuapkan es krim ke dalam mulutnya.

"Tadi udah manggil Sayang, nggak sekalian kita pacaran aja?" Godanya sambil tersenyum.

"Nggak sudi!" Ketusku sambil menyuap es krim ke mulut.

"Tapi waktu gue akui sebagai pacar, lo nggak nolak."

"Kan ada betina itu di depan. Jadi gue diem."

"Oh, kalau sekarang gue akui sebagai pacar, marah, nggak?"

"Marah."

"Kalau diakui di depan cewek lain?"

"Hmm …." Aku hanya bergumam.

Vero tersenyum geli, mengecup ujung hidungku lalu kembali lanjut

memasak. Aku sendiri sedang menahan senyum. Sialan, dia tahu banget cara membuatku tersenyum.

Setelah makan, aku menolak mencuci piring, Vero tidak memaksa dan memilih mencuci piring-piring kotor itu sendirian. Aku masih duduk di atas meja, kali ini menikmati cookies coklat yang tadi kami beli di supermarket. Aku mencelupkan cookies itu ke dalam Nutella. Bukan Nutella yang dipakai Vero malam itu, ini Nutella yang baru.

Vero telah selesai mencuci piring, dia membuka mulut di depanku dan aku menyuapinya.

Dia duduk di kursi sementara aku duduk di meja. Membiarkan aku menikmati camilanku tanpa diganggu. Dia hanya menopang dagu dengan salah satu tangan sambil menatapku dengan bibir tersenyum.

"Ngerasa nggak sih kalau gue gendutan?" Tanyaku sambil melahap cookies.

"Nggak, kok."

"Bohong!"

"Beneran nggak, biasa aja."

"Gue laper mulu akhir-akhir ini. Akibat stress kali, ya?"

"Bisa jadi, makan aja kalau laper, kenapa ditahan?"

Aku cemberut. "Kalau gue jadi jelek, gimana?"

Dia tertawa geli. "Nggak lah, gimana bisa lo jadi jelek?"

"Karena makan mulu, misalnya?"

"Makan bikin kenyang, bukan bikin jelek."

"Tapi nggak cantik kalau gendut. Cantik itu kalau kurus."

"Ejaan cantik itu c-a-n-t-i-k, Lu. Bukan kurus."

"Tapi berat badan tuh pengaruh ke kecantikan, Ver …."

"Masa? Cewek semok banyak yang cakep, kok."

"Kayak mantan-mantan gebetan lo?!" Sambarku cepat.

"Salah lagi." Gumamnya pelan.

"Iya, 'kan? Ngaku aja lo!"

"Ngambeknya belum kelar?"

Pertanyaan darinya malah membuatku melayangkan pukulan ke bahunya. Dia tertawa dan berusaha menghindar.

"Gue tuh berasa babi hutan yang makan mulu." Rengekku tapi tetap memasukkan cookies ke dalam mulut.

Vero tersenyum geli, menyeka remah-remah cookies yang menempel di sudut bibirku menggunakan ibu jarinya.

"Emang ada babi secantik lo?"

"Vero!" Aku menjerit kesal, membuatnya tertawa keras. "Lo ngatain gue babi, gitu?!"

"Kan lo sendiri yang bilang kalau lo kayak babi hutan."

”Brengsek lo!” Aku memukul bahunya kuat-kuat.

”Kalau mau makan tuh ya makan aja, nggak usah takut gendut. Olahraga aja kalau takut gendut, toh kita sering gue-gym bareng. Selama ini makan lo banyak tapi gue nggak pernah lihat lo gendut, kok.”

”Lo cuma mau nyenengin hati gue aja, ‘kan?”

“Nggak, lah, gue jujur, kok.”

”Dih, buaya!” Cibirku.

Dia hanya tertawa geli melihatku melahap semua cookies

sampai habis. Aku menutup botol Nutella dan menghabiskan air putih yang tersisa di gelas.

"Kenyang?" Dia bertanya sambil membuang bungkus cookies ke tong sampah.

"Ngantuk." Jawabku sambil mengulurkan kedua tangan. "Tidur siang, yuk." Ajakku saat dia memelukku. Mataku kini terasa berat.

"Tumben."

"Mumpung cuti, biasanya 'kan kerja, gendong ke kamar. Ngantuk beneran."

"Oke."

Dia menggendongku dengan aku berada di depan tubuhnya, kedua kakiku melingkari pinggangnya. Aku benar-benar merasa mengantuk. Apa pil yang aku minum tadi malam masih memberi efek mengantuk sampai sekarang? Mengapa mataku berat sekali? Aku menarik Vero untuk memelukku ketika tubuhku menyentuh kasur. Mataku benar-benar tidak mau diajak kompromi, dia terkatup dengan mudahnya.

novel_lengkap (shinee)

Dua Puluh Lima

Mobil berhenti di belakang Range Rover hitam milik Mas Elang di *carport* rumah Syifa. Aku turun lebih dulu, Vero sedang mematikan mesin mobil sementara aku sudah melalui pintu samping menuju ruang santai.

"Mas! Aa!" Aku berteriak nyaring.

"Persis di hutan, Lu." Jawab Syifa dari dapur.

Aku terkikik geli, urung menuju ruang santai, aku berbelok menuju dapur di mana Syifa sedang memasak makan malam bersama Mbak Rini.

"Kiran mana, Fa?"

"Lagi main sama si kembar."

"Mas Elang belum pulang, 'kan?" Tanya Vero berjalan masuk.

"Belum."

"Asyik!" Dia berseru gembira seraya berlari menuju ruang santai, tidak lama terdengar pekikan

senang dari si kembar dan juga suara tawa Kirana, suasana yang tadinya tenang langsung berubah menjadi heboh. Aku dan Syifa hanya bisa memutar bola mata. Vero pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bermain bersama Kirana sepuasnya sebelum ayahnya yang posesif luar biasa itu pulang.

"Gimana keadaan lo?" Syifa mendekat dan menyentuh keningku dengan punggung tangan. Aku mengernyit, aku tidak

sedang demam, mengapa dia mengecek suhu tubuhku?

"Gue nggak demam." Ucapku menatapnya bingung.

"Soalnya dua kali gue telpon Vero, lo lagi tidur. Jadi gue pikir lo lagi demam. Nggak biasanya lo tidur siang-siang."

"Gue ngantuk aja. Udah lama nggak cuti." Aku duduk di kursi. "Efek stress dan tertekan akhir-akhir ini, gue jadi ngantukan, apalagi ngurusin kasus kemarin bikin gue begadang tiap malam. Buatin milkshake, dong." Aku

merengek dengan wajah memelas. Tiba-tiba menginginkan minuman itu sekarang.

Syifa menghela napas. “Rasa cokelat?”

”Nggak, stroberi.” Aku menyeringai.

Keningnya berkerut menatapku. “Tumben, biasa yang suka stroberi itu si brengsek, lo ‘kan nggak suka.”

”Lagi kepengen, kayaknya enak minum milkshake stroberi, bosen sama cokelat.”

"Tuh anak mau nggak, ya?" Tanya Syifa.

"Jangan ditanya, dia pasti mau." Selain maniak seks, Vero juga maniak sesuatu yang memiliki rasa stroberi.

Selagi Syifa membuatkan milkshake untukku dan Vero, aku mencomot potongan buah melon dari piring, pasti buah ini untuk si kembar.

"Ambil cuti berapa lama?" Tanya Syifa seraya memotong buah stroberi.

"Nggak tahu, Om Oka nyuruh gue istirahat aja sampai tahun baru. Atau sampai gue ngerasa puas makan tidur doang di rumah. Katanya nggak usah buru-buru masuk kerja."

"Tahun baru 'kan dua minggu lagi. Ya istirahat aja, nggak usah kerja dulu."

"Lihat kondisinya ntar, deh." Aku mengambil dua buah stroberi dari wadah dan memakannya. "Kok, enak?" Tanyaku bingung.

"Apanya?" Tanya Syifa memasukkan stroberi ke dalam blender.

"Stroberinya."

"Biasa aja, sih. Rasa stroberi emang begitu."

"Nggak, ini beneran enak. Beli di mana?"

"Supermarket biasa."

"Ntar gue mampir juga, deh. Mau beli sekalian." Aku mengambil semua sisa stroberi dari dalam wadah dan memakannya, Syifa hanya menatapku heran. Mengabaikan aku yang sedang

menghabiskan buah-buahan miliknya, dia menuang dua gelas milkshake, meletakkan satu untukku dan membawa yang satu lagi ke ruang santai, untuk Vero. Tidak lupa membawa sepiring buah melon untuk si kembar—menyisakan beberapa potong untukku.

"Habis anak gue diciumin mulu." Sewot Syifa saat kembali ke dapur. "Kiran juga, bukannya nangis dicium mulu, malah kesenangan. Anak gue centil banget kayaknya."

"Si brengsek emang doyan banget nyiumin Kirana, kasian yang bakal jadi pacarnya nanti, ciuman Kirana udah diambil duluan sama temen emaknya." Aku terkikik geli.

"Kayaknya dia harus disuruh nikah biar bisa punya anak sendiri." Omel Syifa.

Tawaku terhenti, aku hanya diam sambil mengunyah stroberi. Vero … menikah? Aku menggeleng cepat. Membayangkan Vero menikah dengan seorang perempuan, membuat kepalaku

langsung terasa sakit. Tidak! Dia tidak boleh menikah!

"Kenapa lo?" Syifa memandangku heran.

"Hah? Apa?"

"Geleng-geleng kayak orang kesurupan."

"Nggak … itu …." Aku menopang dagu dengan salah satu tangan. "Menurut lo, Vero harus nikah?"

"Nggak harus, sih. Tapi ngeliat dia yang doyan banget ciumin anak kecil, gue rasa dia harus punya anak sendiri. *I think he'll be a good*

father. Regardless of what an asshole he is. Anak-anak lengket banget sama dia."

Perasaanku langsung menjadi kacau karena ucapan Syifa. Membayangkan suatu saat Vero menikah dengan perempuan lain lalu mereka memiliki anak, dan … tidak! Aku tidak mau membayangkannya! *He's mine! He's totally mine!*

"Lo sama Jo apa kabar?"

Pertanyaan Syifa membuatku tersentak. "Jo?"

"Iya, si duda itu."

"Gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Cuma temen."

"Yakin? Dia duda, loh. Kapan lagi bisa dapatin duda cakep? Lo masih obses sama duda, 'kan? Karena setelah gue lihat-lihat, dia lumayan. Gue sempet dengerin lagu barunya mereka. *It's good. He has a good taste in music.*"

Aku menggeleng perlahan. Dulu memang aku sempat menyukainya, tapi sekarang … sepertinya tidak lagi. Sukaku hanya sebatas dia duda dan aku menyukai duda. *That's it.*

"Nggak lagi."

"Hah? Serius?! Kok, bisa?!"

"Ya … bisa aja. Gue nggak tertarik lagi sama duda." Karena sekarang aku tertarik pada … yang lainnya.

Kening Syifa mengernyit, dia benar-benar menatapku dengan tatapan heran. "Serius? Nggak tertarik nyari duda lagi?"

"Iya, serius." Aku mendorong wadah stroberi yang telah kosong.

"*Well*, kalau gitu, kapan lo cari pacar lagi?"

"Nggak bakal nyari."

Syifa duduk di depanku. Menatapku dengan begitu serius.

"Kenapa?" Aku menatapnya.

"Nggak, lo aneh aja sekarang."

"Aneh gimana?"

"Yaaaa aneh aja, apa cuma perasaan gue aja?"

"Perasaan lo aja." Tandasku. "Nggak ada yang aneh, kok. Semuanya sama aja."

"Kayaknya begitu. Gue ngerasa ada yang aneh, tapi nggak tahu anehnya di mana." Gumam Syifa berdiri dan melanjutkan membantu

Mbak Rini sementara aku tetap duduk menikmati minumanku.

Vero datang ke dapur dengan menggendong Kirana. Aku tersenyum lebar seraya mengulurkan tangan, Kirana segera berpindah ke pelukanku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium wajahnya yang tembam dan cantik.

"Lo habis cium bibirnya Kiran, ya?" Aku mendelik pada Vero yang menyeringai. "Mesum!" Aku menoyor kepalanya.

Dia tertawa. “Cium doang, Lu. Gemes soalnya.”

”Anak orang, Ver! Ketahuan bapaknya habis lo!”

”Ya udah, ayo bikin anak, biar bisa cium anak sendiri.”

Sedetik kemudian … dapur menjadi hening.

Aku tidak berani mengangkat wajah untuk menatap Syifa, aku fokus menatap Kirana.

”Tadi lo bilang apa, Ver?” Tanya Syifa dengan suara tajam.

”Nggak, maksud gue … gue kepengen punya anak.”

"Terus kenapa ngadunya ke Lulu?"

Mampus! Aku menyembunyikan wajah di perut Kirana.

"Ya maksud gue … gue …."

"Mami! Mami! Mas numpahin minumnya Om Ver ke lantai!" Aga memasuki dapur sambil berteriak.

"Suruh Mas bersihin sendiri." Jawab Syifa.

"Mas! Disuruh bersihin sendiri kata Mami!" teriak Aga kembali ke ruang santai.

"Ver?" Syifa masih menatap Vero menunggu jawaban.

Aku mencubit paha Vero di bawah meja agar dia tidak menceritakan kebenarannya kepada Syifa. Aku belum siap jika sampai Syifa mengamuk sekarang.

"Gue ... menurut lo, kalau gue nikah dalam waktu dekat, gimana?" Tanya Vero mengalihkan pembicaraan.

"Bagus, emang lo punya calon? Cewek mana yang berhasil lo bodohi?" Syifa sepertinya terpancing oleh pengalihan itu.

novel_lengkap (shopee)

Namun pertanyaannya membuatku meringis. Sialan!

"Nggak ada yang gue bodohi, Fa." Vero cemberut.

"Cowok brengsek kayak lo nggak mungkin mau nikah cepet."

"Siapa bilang?" Vero mendelik.

"Jadi cewek mana yang lo ajak ngewe?"

"Heh!" Vero menutup kuping Kirana dengan kedua tangannya. "*Language*, Fa. Anak lo denger."

Syifa cekikikan. "Maafin Mami ya, Dek." Syifa mencium puncak kepala Kirana yang hanya tertawa

seraya menggigit jari telunjuknya. "Mami nggak sengaja. Keceplosan."

"Kuping anak lo udah terkontaminasi sama mulut jahanam lo." Sewot Vero.

"*Language*, Ver!" Kali ini aku yang menegurnya.

"Oh!" Dia menutup mulutnya lalu terkekeh geli, mengusap kepala Kirana dengan penuh kasih sayang. "Maafin Om Ver, Sayang. Nggak usah didengerin, ya."

"Mulut kalian berdua emang nggak ada bagus-bagusnya." Omelku seraya bangkit berdiri dan

melarikan diri dari dapur, membawa Kirana bersamaku. Vero juga langsung kabur mengikutiku ke ruang santai, menghindari interogasi dari Syifa.

"*Sorry*, keceplosan." Bisiknya padaku saat kami duduk di sofa.

"Nggak usah deket-deket, nanti Syifa curiga." Aku bergeser menjauh.

Dia menatapku cemberut. "Gue berasa selingkuhan, Lu. Kayak *backstreet* dari emak."

Aku menahan tawa geli melihat wajah cemberutnya. Namun aku

tetap tidak mau mengambil resiko untuk duduk terlalu dekat dengan Vero. Vero tidak pernah bisa menahan tangannya untuk diam kalau duduk di dekatku, dia pasti akan menyusupkan tangannya ke dalam bajuku. Jika kami hanya berdua, aku tidak pernah mengeluh, tapi aku belum ingin hubungan kami diketahui oleh Syifa. Aku belum siap melihatnya memukul kepala Vero dan membuatnya bocor. Lebih baik menghindar daripada ketahuan. Itu pilihan terbaik sekarang.

novel_lenglap (shopee)

***

"Ada nggak?" Aku menatap Vero yang masuk ke dalam mobil.

"Nih." Dia mengulurkan satu kotak stroberi padaku sementara dua kotak yang lain dia taruh di kursi belakang. Aku menerimanya dengan mata berbinar.

"*Thank you so much, Baby!*" Aku berseru gembira lalu mengecup pipinya, sambil duduk bersila di dalam mobil, aku membuka kotak stroberi yang dibelinya di

supermarket. Untung saja supermarketnya belum tutup.

"Nggak dicuci dulu?"

"Nggak usah, udah kepengen banget soalnya." Aku menggigit stroberi berukuran besar dan mendesah karena rasanya yang nikmat. "Kok gue baru tahu kalau stroberi seenak ini?"

"Hah? Masa?" Vero mencomot sebiji stroberi dan menggigitnya. "Rasanya emang begini dari dulu, kok."

"Masa sih?" Apa hanya aku yang baru tahu kalau rasa stroberi

seenak ini? Dari mana saja aku selama ini?

Vero bersandar di mobil dan menatapku sambil tersenyum. "Tumben banget makan stroberi, biasanya cuma buah anggur doang."

"Bosen anggur mulu." Aku bersandar pada pintu, menaikkan kakiku ke atas paha Vero. "Kaki gue kayaknya sakit, deh. Tolong pijatin, dong." Aku merayunya dengan senyuman manis.

Dengan patuh dia memijatnya, mulutku tidak berhenti mengunyah

novel_lengkap (shopee)

stroberi, membuat Vero tertawa dan mengatai aku seperti Aga yang sedang makan buah melon. Dalam sekejap, aku berhasil menghabiskan semuanya. Vero menyerahkan tisu padaku.

"Mau apa lagi?"

"Kenyang banget gue. Tadi di rumah Syifa makan gue juga banyak."

"Pulang?"

"Iya, pulang aja."

"Oke."

Vero mengemudikan mobilnya meninggalkan parkiran

supermarket, karena perutku kenyang, aku mulai merasa mengantuk, jadi aku meringkuk di kursi sambil memejamkan mata. Rasanya baru saja mataku terpejam ketika Vero membangunkan aku.

"Sudah sampe." Bisiknya sambil membelai kepalaku. "Turun, yuk. Lanjut tidur di atas."

"Hmm." Aku bergumam seraya berjuang keras membuka mata. Vero ternyata sudah berdiri di sampingku, membantuku turun dari mobil. Sambil memeluk bahuku, kami berjalan menuju lift.

"Oh, Mas, tunggu!" Sebuah teriakan terdengar ketika pintu lift hendak tertutup, Vero segera menekan tombol agar pintu kembali terbuka. "Terima kasih, Mas." Seorang wanita muda masuk dan berdiri di samping kami.

"Ya, sama-sama." Jawab Vero.

Aku memicing padanya, sementara Vero hanya diam, bersandar di dinding lift.

"Tinggal di lantai berapa, Mas?" Tanya wanita itu lagi.

"Tiga puluh."

"Oh, beda satu lantai. Saya di lantai dua puluh sembilan." Ucapnya sambil menekan angka dua puluh sembilan.

Vero hanya tersenyum sopan, mengusap kepalaku yang ada di dadanya. Lift berhenti di lantai dua puluh sembilan.

"Duluan ya, Mas" Wanita itu melambai kecil sebelum keluar dari lift, Vero tidak membalasnya dan hanya diam. Lift kembali naik ke lantaiku. Aku keluar lebih dulu meninggalkan Vero dengan wajah kesal. Berjalan cepat menuju kamar,

berniat untuk mandi. Vero membantuku melepaskan ikat rambut karena aku memang menguncir rambutku menjadi ekor kuda hari ini.

"Terima kasih, Mas." Ucapku sinis seraya melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Vero yang mengernyit heran di tempatnya.

"Kenapa, sih, Lu?" Tanyanya ikut masuk ke dalam kamar mandi, aku sedang meraih sikat gigi dan mengoleskan pasta gigi di sana,

menyikat gigiku dalam diam. Vero juga melakukan hal yang sama.

Begitu selesai menyikat gigi, aku melepaskan seluruh pakaian lalu berjalan menuju bilik shower.

"Kenapa cemberut?" Tanya Vero berdiri di belakangku, membantuku mencuci rambut. Aku tidak menjawabnya, membiarkan dia bantu mengeramasi rambutku. Aku kesal setengah mati sekarang! Setelah selesai mandi, dia mengambilkan *bathrobe* untukku.

"Terima kasih, Mas!" Sinisku lagi seraya keluar dari kamar mandi.

Vero diam sejenak, lalu lima detik kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Astagaaaa, cemburu?" Dia menyusulku menuju *walk-in-closet*.

"Nggak!"

"Terus kenapa ngucapin itu terus?"

"Gimana rasanya dipanggil Mas?"

"Biasa aja." Dia terkikik geli melihat ekspresi masam di

wajahku. Tangannya mengambil alih *hair dryer* dan membantuku mengeringkan rambut. "Lucu banget cemburunya."

"Berisik!" Aku mencubit lengannya.

"Pikir lo kesambet apaan manggil gue Mas."

"Nggak usah bacot!"

"Iya, Sayang. Iya."

"Dih, siapa sayang lo di sini?!"

Dia hanya mengulum senyum sementara aku duduk di kursi, selagi dia mengeringkan rambutku, aku mulai memakai skincare rutin

yang biasanya aku pakai di malam hari. Setelah semua rutinitasku selesai, aku memakai gaun tidur, Vero juga memakai celana pendeknya, dia menggendongku menuju ranjang.

"Gimana kalau kita kasih tahu Syifa?" Tanyanya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh kami berdua.

"Nggak, lo siap dibikin sekarat sama Syifa?"

"Nggak, sih. Tapi kayak gini juga nggak enak, Lu."

"Kayak gini gimana?"

"Berasa selingkuhan."

"Emang kita punya hubungan apa?"

Dia berdecak, menarikku untuk duduk. "Gue mau ngomong serius."

"Apaan? Buruan!" Aku bersandar di kepala ranjang, menunggunya bicara.

"Kita sekarang apa?" Tanyanya menatapku lekat.

"Temen."

"Temen doang?"

"Terus?"

novel_lengkap (shopee)

"Temen yang tidur bareng? Temen yang saling cemburu satu sama lain? Yakin temen doang?" Sewotnya. "Nggak ada temen yang *making love* hampir tiap hari kayak kita."

"Terus lo maunya apa?"

"Kenapa kita nggak pacaran?"

"Pacaran? Dih, nggak mau!"

"Kenapa nggak mau? Memangnya gue nggak pantes jadi pacar lo?"

"Ya nggak mau aja. Kita gini aja apa susahnya, sih?"

"Tapi gue pengen hubungan kita jelas, Lu."

"Bukannya kemarin lo bilang kita nggak masalah begini aja? Kok sekarang jadi ngelunjak?"

"Sekarang gue keberatan."

"Itu urusan lo. Bukan urusan gue." Aku kembali berbaring, mataku sudah merasa berat. Efek pil dari Mas Rai sampai sekarang belum hilang! Menyebalkan. Aku jadi mudah mengantuk seharian ini.

"Lu—"

"Gue ngantuk banget, Ver. Tidur aja, yuk. Besok-besok aja lagi bahasnya."

"Tumben banget ngantukan."

"Nggak tahu, ngantuk aja rasanya."

"Tadi siang udah tidur, loh."

"Ya gimana lagi kalau emang ngantuk beneran? Ngapain gue bohong?"' Ketusku dengan suara mengantuk.

Melihatku yang memang terlihat begitu mengantuk, Vero akhirnya mengalah dan tidak lagi bicara. Dia berbaring dan

memelukku ke dadanya. Aku sudah hampir terlelap dan tidak lagi memiliki tenaga untuk mendorongnya menjauh. Jadi kubiarkan dia memelukku dengan erat.

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh Enam

Tangan Vero sedang bermain di kewanitaanku yang basah. Aku mengerang dengan mata terpejam rapat, gairah mengusir rasa kantuk dengan cepat.

"Ver."

"*Yes, Baby*." Ciuman Vero kini memenuhi leherku, sebelah pahaku berada di atas pahanya.

"Oh." Aku mengerang, mendorong bokongku ke belakang, kejantanannya menusuk bokongku.

Bibir Vero terus menciumi leherku dengan semangat, dengan perlahan dia mengarahkan kejantanannya ke liang kewanitaanku yang begitu licin, Vero menggesekkan dirinya untuk membuat eranganku terdengar lebih keras lagi.

"*Now*." Pintaku menempelkan bokong ke tubuhnya.

Vero mulai mendorong masuk pelan-pelan. Aku mencengkeram

selimut, menggerakkan bokongku sambil mendesah. Kejantanan Vero keluar masuk dengan begitu mudahnya, cairanku membanjiri hingga mudah baginya untuk bergerak mengisiku hingga penuh.

"Ah …." Vero mencengkeram bokongku, mendorong pinggulnya dengan kuat.

"*Wait*." Aku menarik diri, membuat Vero mengerang protes. Aku berbalik menghadap ke arahnya lalu menaiki tubuhnya. Tanganku menggenggam kejantanan Vero yang basah karena

cairanku, perlahan mengarahkannya ke jalan masuk, begitu merasakan ujungnya sudah berada di tempat yang tepat, aku menurunkan tubuh.

Kami mengerang keras, Vero terbaring di bawahku sementara aku memompa tubuh di atasnya. Ciumanku tertuju pada lehernya, Vero bangkit duduk sambil memeluk pinggangku. Aku berpegangan pada bahunya dan terus bergerak.

Begitu mendapatkan orgasme, tubuhku mengentak turun,

denyutanku memijat kejantanan Vero, membuatnya menggeram. Dia memutar posisi hingga aku berbaring dan tubuhnya melingkupi tubuhku. Tangannya membawa kedua kakiku melingkari pinggangnya, dia kembali mendorong dan mengambil alih untuk menghunjam.

Hunjamannya cepat dan kuat, Vero tampaknya sedang tidak ingin bermain-main, dia terus menghunjam dalam-dalam, bibirku mencium dadanya, erangan Vero

bertambah kuat, dia menggeram sambil meremas bokongku, dengan satu kali gerakan dia memisahkan diri, menumpahkan spermanya di atas perutku.

Deru napas kami memburu, aku masih terengah sambil memeluk lehernya.

"*Good morning, Princess.*" Sapanya seraya menjangkau tisu, menyeka cairan yang kental itu dari perutku.

"*Good morning.*" Aku tersenyum puas, berbaring dengan rambut yang kusut. Ternyata aku sudah

telanjang, ke mana perginya gaun tidur yang kupakai menjelang tidur tadi malam?

Vero kembali berbaring, puas dan tampak begitu santai.

"Jam berapa?" Tanyaku merapat ke tubuhnya.

"Tujuh."

"Nggak kerja?"

"*Weekend*, Sayang." Dia terkekeh pelan.

"Oh, lupa." Aku kembali memejamkan mata, "Masih ngantuk." Rengekku meringkuk di dalam selimut. Sepertinya di luar

sedang hujan, suaranya terdengar samar dari kamar. Setelah mendapatkan kepuasan, hormon dalam tubuhku bekerja untuk membuatku merasa damai dan kembali mengantuk.

"Tidur lagi." Dia mengusap kepalaku dengan lembut. "*Sorry* udah bangunin tadi."

"Hmm."

Aku tertidur lagi tanpa kusadari. Ketika aku bangun, aku sendirian di atas ranjang. Mataku melirik jam digital di atas nakas, pukul setengah sepuluh.

"Ver?" Aku memanggil dengan suara mengantuk.

Tidak ada sahutan. Apa dia kembali ke unitnya? Aku menyibak selimut, memungut gaun tidur dan mengenakannya. Aku mengambil ikat rambut, sambil mengikat rambutku yang berantakan, aku berjalan keluar dari kamar.

"Ver?"

"Dapur!" Seru Vero.

Aku berbelok menuju dapur, melihatnya sedang berkutat di sana.

"Masak apa?" Aku berdiri di sampingnya, memeluk lengannya.

"Cuma bikin omelet." Dia mengecup puncak kepalaku sekilas.

"Oh. Gue mau sikat gigi sama cuci muka dulu."

Aku kembali ke kamar dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Setelah buang air kecil, aku menyikat gigi dan mencuci wajah. Setelahnya aku kembali ke dapur. Tidak peduli jika aku hanya mengenakan baju tidur yang tipis tanpa pakaian dalam. Toh tidak ada yang perlu aku tutupi, Vero sudah

tahu semuanya. Tidak perlu malu lagi padanya.

Aku duduk di kursi, di *kitchen island* sudah tersedia dua piring omelet, juga air putih hangat. Aku meminum air putih lalu menyendok omelet ke dalam mulut, Vero sendiri sedang membuat sandwich.

Aku berhenti mengunyah saat merasakan ada yang aneh dari telur yang kumakan.

"Kok, aneh, ya?" Tanyaku mengunyah dengan pelan.

"Apa yang aneh?" Vero bertanya.

"Telurnya."

"Kayaknya nggak, deh."

Aku bergerak cepat begitu perutku bergejolak, desakan untuk muntah terasa hebat. Aku berlari ke kamar mandi yang ada di dekat dapur dan memuntahkan isi perutku ke kloset.

"Lu?" Vero berdiri di belakangku, memijat punggungku dengan lembut. "Kenapa?" Tanyanya khawatir.

Aku masih memuntahkan semuanya, rasanya mual sekali. Perutku terasa diaduk-aduk dari dalam.

Setelah seluruh isi perutku keluar, Vero membimbingku menuju wastafel untuk berkumur. Aku berkumur berkali-kali. Lidahku terasa pahit.

"Omeletnya nggak enak?" Vero mendudukkanku di kursi, menyeka titik-titik keringat yang membasahi keningku.

"Nggak enak." Aku mendorong piring omelet itu menjauh.

'Tadi kayaknya enak-enak aja." Vero menyendok omelet ke dalam mulutnya, menikmati rasanya. "Enak, kok."

"Nggak!" Ketusku kesal.

Tanpa bicara lagi, Vero berdiri dan mengambil air dingin untukku. Aku duduk di kursi dengan bersandar lemah.

"Stroberi tadi malam mana?" Tanyaku padanya.

"Ada di kulkas. Mau?"

"Iya. Kayaknya lidah gue pahit banget."

Vero memberikan sekotak stroberi, dia sudah mencucinya dilihat dari wadahnya yang berbeda. Aku duduk bersila di atas kursi dan melahap stroberi sementara Vero menghabiskan dua piring omelet dengan cepat.

"Nggak ada yang aneh dengan telurnya." Komentarnya sambil mencuci piring.

Perutku sudah berhenti bergejolak, rasa stroberi yang segar menjadi penyelamat perutku pagi ini. Aku menghabiskan seluruh

stroberi di dalam wadah dalam waktu singkat.

"Ngerasa ada yang aneh nggak, sih?" Tanya Vero duduk di depanku.

"Apa?"

"Lo."

"Gue? Apa yang aneh sama gue?"

"Nggak biasanya makan stroberi mulu."

Iya, juga, sih. Aku biasanya tidak suka buah ini.

"Lu."

"Hmm …."

novel_lengkap (shopee)

Vero menatapku lekat sementara aku sedang mencolek Nutella dengan ujung sendok.

"Terakhir datang bulan kapan?"

Pertanyaan Vero membuat sendok tergantung di udara. Aku membeku, tubuhku langsung terasa dingin. Rasa dingin itu menjalar ke tulang punggung.

Sendok terlepas begitu saja dari tanganku. Aku menoleh untuk menatapnya. Mulai merasa panik.

"Sekarang tanggal berapa?" Tanyaku dengan suara bergetar.

"Dua puluh dua."

"*Shit*!" Aku berdiri panik, menggigit kuku tanganku dengan gelisah. "Gue udah telat … satu bulan?!"

"Satu bulan?" Vero terdiam.

"Sialan, gue belum datang bulan sejak … sejak …." Sialan! Sejak kapan?! Aku lupa!

"Lu, tenang dulu." Dia menarikku duduk di kursi.

"Gimana gue bisa tenang?!" Aku menepis tangannya. Apa aku hamil? Oh God! Ini tidak mungkin terjadi.

"Kita tes aja gimana?"

"Gue nggak punya *test pack*."

"Gue beli di bawah sebentar, ya."

Aku mengangguk. Vero berdiri dan berniat menuju kamar untuk mengambil dompet, tapi aku menahan tangannya. Aku mendongak, menatapnya dengan mata yang basah.

"Kalau hamil beneran, gimana?" Tanyaku dengan suara serak.

Vero membungkuk untuk menyeka air mata di wajahku.

"Kita pikirkan nanti. Gue beli *test pack*-nya dulu."

"Kalau hamil, gimana?" Tanyaku lagi mulai terisak.

Vero memelukku, mengecup kepalaku berkali-kali. *"It's okay.* Gue akan tanggung jawab. Gue di sini, nggak ke mana-mana. Gue di samping lo. Gue ke bawah sebentar."

Dia berjalan menuju lift sementara aku duduk menekuk lutut di atas kursi. Tidak berhenti mengumpati diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa

hamil? Vero selalu mengeluarkannya di luar, 'kan? Ah sial! Meski mengeluarkannya di luar, tetap ada celah untuk hamil karena kami tidak memakai pengaman, tetap ada kemungkinan Vero terlambat mencabut kejantanannya dariku.

Apa yang harus kulakukan sekarang?!

Aku tetap duduk di sana, menggigit ibu jari sambil menunggu dengan tidak sabar. Dua puluh menit kemudian Vero kembali, menyerahkan alat tes

kehamilan itu padaku. Aku menatapnya horor.

"Gue udah buang air kecil tadi." Dan aku belum ada keinginan untuk buang air kecil lagi.

"Ya udah, nanti aja." Dia membungkuk dan meraih tubuhku ke dalam gendongannya, membawaku duduk di sofa. Aku meringkuk di atas pangkuannya.

"Kalau hamil beneran, gimana?" Tanyaku setelah rasa panik mereda.

"Nggak apa-apa, kita bakal punya anak." Jawabnya pelan.

Aku memukul dadanya dengan kepalan tangan.

"Nggak sesimpel itu!"

"Nggak simpel gimana? Bapaknya jelas, kok. Gue."

Aku memejamkan mata, dapat membayangkan reaksi orang tuaku kalau tahu aku hamil, belum lagi Bang Dhafa, para sepupuku? Tapi dari semua reaksi itu, reaksi Papa lah yang membuatku khawatir.

"Lu."

"Hmm."

"Nggak nyesel, 'kan?"

Sejujurnya? Tidak. Aku hanya … terkejut dan sedikit panik. Tidak menyangka kalau aku akan hamil—meski belum dipastikan. Tapi aku sama sekali tidak menyesal, tidak juga marah. Aku mencoba mencari-cari kemarahan dalam diriku, namun tidak menemukannya. Rasanya fakta ini mulai bisa kuterima.

"Nggak."

"Beneran?"

"Beneran."

"Kalau beneran hamil, mau nikah, 'kan?"

"Nikah?!"

"Iya, nikah. Anak kita nggak mungkin statusnya nggak jelas. Lo pasti tahu hak-hak apa aja yang lepas dari anak kalau dia lahir tanpa orang tuanya menikah."

"Tap … tapi—"

"Lo nggak mau nikah sama gue?"

"Gue … gue …."

Vero menggamit daguku agar menatapnya. "Kita nikah, ya." Bujuknya dengan suara lembut.

"Jangan biarin anak kita punya orang tua nggak lengkap. Gue siap tanggung jawab, gue siap jadi suami lo, jadi ayah buat anak kita. *Please* … kita nikah, ya."

Aku terdiam, tidak tahu harus bicara apa.

"Gue janji nggak akan sia-siakan lo dan anak kita. Gue akan belajar jadi suami yang baik. Gue bersumpah nggak akan pernah khianati lo. Gue juga nggak akan pernah deketin cewek mana pun lagi. Gue akan setia."

"Ver—"

"*Please* … gue sayang sama lo, Lu. Dan kalau benar ada anak gue dalam rahim lo, itu anak kita. Gue siap bertanggung jawab untuk hidup kalian."

Aku tidak tahu harus menjawab apa, ketulusan terpancar dari sorot matanya. Dia mengusap pipiku dengan lembut.

"Nggak kepengen anak kita kekurangan kasih sayang, 'kan?"

Aku menggeleng pelan.

"Kita pernah lihat gimana sedihnya si kembar tumbuh tanpa

ayah mereka. Gue nggak mau anak kita begitu, Lu."

"Gue juga nggak mau anak kita begitu."

"Jadi mau nikah sama gue?"

"Pastiin dulu hamil atau nggak."

"Oke, kita tes dulu."

"Tapi kok bisa hamil, sih? Kan keluarnya di luar."

"Kalau nggak pakai kondom, risikonya memang besar. Gue udah berusaha buat nyabut tepat waktu. Tapi nggak tahu kalau ada yang keluar duluan."

Aku mencubit dadanya dengan kuat. "Makanya lo tuh pastiin dong!"

"Gue udah bujuk supaya pakai kondom, tapi lo nggak—"

"Jadi lo nyalahin gue?!"

"Nggak, gue yang salah. Gue yang telat nyabut kayaknya. Lo nggak salah. Gue yang salah." Ujarnya cepat. "Gue yang salah, lo bisa marah ke gue. Gue yang bego."

Aku memukul dadanya lagi karena kesal. Sementara dia berusaha meredakan kekesalanku dengan usapan lembut di kepala.

Aku bersandar di dadanya dengan perasaan kacau.

"Siap ngomong sama orang tua gue?"

"Iya, siap."

"Kalau dihajar sama bokap gue, siap?"

"Siap." Tapi dia meringis, mungkin membayangkan wajahnya akan babak belur setelah ini.

"Nggak usah sok ngajakin nikah kalau nggak siap!" Aku mencubit dadanya lagi.

"Iya, siap, kok." Dia mengelus dadanya yang aku cubit secara

brutal. "Kita ke London apa gimana?"

"Nggak usah, nanti gue telepon keluarga gue suruh balik ke Jakarta."

"Oke."

"Kepala lo bakal bocor sama Syifa kayaknya."

Dia lagi-lagi meringis, membayangkan sebanyak apa orang yang harus dia hadapi setelah ini. Pertama keluargaku, dan kedua sahabat kami.

Kami berdua menghela napas, berdiam diri dengan pikiran masing-masing.

"Gue emang agak ngerasa aneh sih sama lo belakangan ini, tantrumnya sering kumat—aduh!" Dia meringis saat aku memukul dadanya.

"Lo bilang gue tantrum?!"

Tawanya terdengar geli. "Maksud gue *mood* lo sering banget berubah, ngambekkannya juga agak parah."

"Gue nggak ngambek!" Sanggahku tidak terima. Meski

sebenarnya apa yang dia katakan benar, aku memang merasa akhir-akhir ini selalu merajuk tentang segala hal, bahkan hal sepele sekalipun.

"Makan mulu---"

"Lo bilang kalau laper ya makan!" Mataku basah dan siap menangis.

"Iya, maksudnya kalau emang laper, makan. Jangan nangis." Ibu jarinya menyeka air mataku sementara aku terisak. Dia bilang jangan nangis, aku malah semakin ingin menangis. Jadi aku terisak-

isak di dadanya. Vero hanya diam sambil memelukku yang meringkuk bagai anak kecil di pangkuannya.

Setelah tangisku reda, dia mengusap air mataku dengan lembut.

"Tes sekarang, deh, gue mau pipis." Aku berdiri.

Vero segera berlari ke dapur untuk mengambil *test pack* yang tertinggal di atas meja, memberikannya padaku. Dia mengikutiku ke kamar. Aku berdiri

di depan pintu kamar mandi, melotot.

"Ngapain?!"

"Ikut masuk—" Aku menutup pintu sebelum dia selesai bicara, menguncinya dari dalam. Sambil menghentakkan kaki, aku berdiri di depan wastafel, membaca petunjuk penggunaan *test pack* itu secara teliti. Setelah yakin tahu cara menggunakannya, aku menyobek bungkusnya lalu berjalan menuju kloset.

Kakiku bergerak gelisah menatap *test pack* di atas wastafel,

perlahan garisnya mulai terlihat. Pertama hanya satu garis, lalu ketika ada sebuah garis lain yang menyusul, aku menutup mulut dengan tangan.

Dua garis?!

"Lu?" Pintu kamar mandi diketuk dari luar. "Gimana?"

Aku menyambar alat itu dan membuka pintu, memperlihatkannya pada Vero.

"Dua garis." Ucapku padanya.

Vero mengambil *test pack* di tanganku dan menatapnya begitu lama. Begitu dia mengangkat wajah

untuk menatapku, senyumnya merekah.

"Oh My God!" Dia berteriak heboh sambil memelukku dengan begitu erat. "*Thank God!*" Dia mengangkat tubuhku dari lantai lalu memutar-mutar tubuhku di tengah-tengah kamar.

"Vero! Pusing!" Aku menjerit kuat ketika merasakan pusing akibat diputar-putar olehnya.

"*Sorry … sorry.*" Dia segera mendudukkan aku di tepi ranjang, sementara aku memejamkan mata menahan mual. "*Sorry.*" Dia

berlutut di atas lantai, mengusap keningku yang berkerut. "*Sorry*, lupa." Ucapnya meminta maaf. "Mual?" Tanyanya melihatku menelan ludah susah payah.

"Iya, goblok! Ngapain lo muter-muterin gue?!" Bentakku marah.

Dia meringis. "Iya, maaf, Lu. Lupa. *Excited* soalnya. Masih mual?"

"Udah nggak terlalu." Aku merebahkan dari di kasur, kedua kakiku masih menyentuh lantai, Vero bahkan masih berlutut di sana. Tanganku bergerak

mengusap perut, saat aku merasakan tangan Vero ikut mengusapnya, aku tersenyum.

Pandangan kami bertemu, aku bisa melihat kasih sayang yang besar darinya, dia menatapku dengan begitu teduh, telapak tangannya yang lebar mengusap perutku dengan lembut.

"Hai, Dad." Ucapku padanya.

Panggilan itu membuat senyum di wajahnya merekah semakin lebar. "Hai, Mom." Balasnya lalu menunduk untuk mencium

perutku. "Hai, Son." Sapanya lalu mengecupnya bertubi-tubi.

Aku tertawa. "Belum tentu dia cowok."

"*Feeling* bapaknya. Pasti cowok." Dia menyeringai.

Kupikir, aku akan menangis meraung menemukan fakta bahwa aku hamil, aku pikir, aku akan berlari ketakutan dari semua ini, atau setidaknya aku pikir akan marah-marah dengan heboh, ternyata aku salah. Aku merasa … bahagia. Aku merasa senang

menyadari bahwa aku akan memiliki anak bersama Vero.

Tapi sebelum aku bisa menikmati kebahagiaan ini, ada beberapa tahap yang harus kami lewati terlebih dahulu. Tahap pertama adalah bicara kepada orang tuaku.

Aku bangkit duduk dan mengusap wajah Vero. Ah, sayang sekali wajah tampannya ini sebentar lagi akan babak belur.

"Siapin wajah dan tubuh, jangan mati pokoknya." Ucapku sambil tersenyum lebar.

Dia menelan ludah susah payah. “Nggak bakal dibikin mati, ‘kan? Nggak mungkin anak kita lahir tanpa bapaknya.”

”Nggak tahu, makanya siapin dulu stamina. Jangan mati pokoknya.” Ucapku menahan tawa melihat wajahnya.

Nurul Jenggap (Shopee)

Dua Puluh Tujuh

novel_lengkap (shopee)

Aku menatap nomor Papa dengan ragu. Haruskah aku menghubungi Papa sekarang?

"Nggak jadi?" Vero yang duduk di belakangku bertanya dengan suara lembut.

"Nanti aja nggak sih ngasih tahu keluarga gue?" Punggungku bersandar di dadanya.

"Nggak, harus sekarang. Minta mereka pulang ke Jakarta, atau kalau nggak, kita yang ke London. Cuma dua itu pilihan yang kita punya."

Aku berdecak. "Harus sekarang?"

"Iya, biar gue nggak dianggap pengecut. Gue beneran mau tanggung jawab. Gue serius."

"Lo siap babak belur?"

"Asal nggak dibikin mati aja, gue nggak mau anak gue lahir tanpa bapaknya."

"Yakin? Kalau lo dihajar, jangankan buat berdiri, buat buka mulut mau minum aja lo bakal kesusahan."

"Kalau emang itu hukuman yang harus gue terima, gue nggak apa-apa."

Aku menoleh untuk menatap wajahnya. "Nggak sabar banget mau dihajar." Cibirku.

"Bukan nggak sabar mau dihajar, Lu. Tapi biar semuanya jelas, jadi biar bisa nikah juga." Ibu jarinya membelai bibir bawahku. "Biar statusnya beneran jelas."

"Emang sekarang nggak jelas?"

Kepalanya menggeleng. "Bingung mau nyebutnya gimana. Diajak pacaran nggak mau, jadi nikah aja sekalian."

Aku mencubit dadanya. "Nggak mau pacaran sama lo!"

"Tapi nikah mau, 'kan?" Bibirnya membentuk senyuman yang nakal.

"Demi anak."

Dia mencium bibirku karena gemas, membuatku tidak bisa untuk tidak membalasnya. Ketika ciuman kami bertambah panas, aku

mencoba menarik ujung kaosnya ke atas.

"Nanti." Dia menjauhkan bibirnya. "Telpon dulu bokap lo."

Wajahku cemberut. "Ntar aja."

"Nggak, Sayang. Sekarang. Atau gue yang telepon?" Dia hendak mengambil alih ponsel dari tanganku.

"Nggak, gue aja!" Aku segera menghubungi Papa, menunggu panggilan dijawab dengan jantung berdebar.

"Hai, *Sweetheart*!" Sapa Papa dengan riang. "Tumben, masih ingat sama Papa?"

"Hai, Pa." Aku menelan ludah susah payah. "Papa bisa pulang ke Jakarta secepatnya?" Aku langsung pada intinya, tidak mau berbasa basi.

"Kenapa? Kamu sakit? Atau ada masalah?"

"Nggak, *I'm fine.*" Aku menunduk ketika kedua tangan Vero memeluk perutku, mengusapnya dengan lembut. Ucapannya membuatku tenang,

novel_lengkap (shopee)

jadi aku bersandar di dadanya. "Aku … mau nikah."

"HAH?!"

"Jadi Papa bisa pulang, 'kan?"

"*What did you say?!*"

"Aku mau nikah, Pa."

"Sama?"

"Vero."

Papa terdiam. Tidak bersuara. Aku membiarkan Papa mencerna informasi ini dengan baik.

"*You're pregnant, right?*" Tanya Papa tepat sasaran.

Aku menggigit bibirku.

"Louisiana—"

"Papa pulang aja dulu."

"*Oh shit!*" Papa terdengar marah.

"Aku tunggu, ya."

"Bilang sama Vero, jangan ke mana-mana. Tunggu Papa. Kalau dia berani kabur, Papa bunuh dia!" Ancaman yang tidak main-main. Aku tahu Papa serius.

"Iya, dia nggak ke mana-mana."

"Oke. Papa mau ngomong dulu sama Mama kamu. Papa tutup, ya."

"Iya."

novel_lendap (Sepinee)

Aku dan Vero menghela napas panjang.

"Ver."

"Ya."

"Lo punya nyawa cadangan, 'kan?" Tanyaku cemas.

"Nggak ada, tapi gue harap gue punya."

Aku segera memeluknya dengan erat. "Beneran harus siapin diri, Papa marah."

"Gue tahu. Gue juga harus telepon Daddy, biar segera ke Jakarta."

Giliran Vero yang menghubungi ayahnya.

"Hai, Dad." Sapanya ketika panggilan diangkat, dia mengaktifkan mode *loudspeaker*.

"Hai, Buddy. What's up?"

"Can you come to Jakarta as soon as possible?"

"Is Tara okay? Is she sick?" Ayahnya Vero langsung bertanya dengan panik.

"She's okay."

"Are you okay?"

"Hmm … *not really."*

"What's wrong, Son?" Tanya ayahnya dengan suara lembut.

"I'm getting married."

"Really? Congrats, Son! It's great news."

"Thank you."

"Daddy akan ke Jakarta secepatnya."

"Okay, thank you, Daddy."

"Oh, wait! Are you really getting married? Seriously?" Ayahnya bertanya dengan nada serius.

"Yap. A hundred percent serious." Jawab Vero tidak kalah serius.

"Tara sudah tahu?"

"Belum, akan aku kabari secepatnya. Aku harus memastikan Daddy bisa ke Jakarta secepat yang Daddy bisa."

"Daddy bisa."

"*Great*. Aku tunggu."

"Selamat sekali lagi. Ini berita yang besar."

"*Thanks, Dad.*"

"*Anytime, Son. I'm happy for you.*"

Panggilan ditutup, Vero meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Kita tinggal nunggu mereka sampai di Jakarta." Vero kembali memelukku. "Lu."

"Hmm." Aku bersandar di dadanya, menikmati usapan lembutnya di perutku.

"Bisa nggak kita manggilnya jangan gue-lo lagi?"

"Terus?"

"Aku-kamu aja."

"Nggak, apa bedanya?"

"Beda, dong. Nanti kalau anak kita lahir terus denger emak bapaknya manggil lo-gue, dia bakal bingung."

"Dia lahirnya masih lama."

"Makanya kita biasain aja dari sekarang. Aku-kamu."

"Nggak!"

"Lu …." Dia mengecup bahuku lembut. "Mau, ya. Aneh tahu kalau mau nikah tapi manggilnya tetap lo-gue."

"Nggak aneh—"

"*Please* …."

Aku menghela napas panjang. "Iya, deh. Aku-kamu." Aku mengalah. Jarang sekali aku bisa mengalah padanya. Tidak semua orang bisa mendapatkan aku versi

mengalah seperti ini. Hanya orang-orang tertentu saja.

Kedua lengan Vero memelukku begitu erat. *"Thank you, Baby!"* Bibirnya mencium bibirku dalam-dalam. Begitu bibir kami terpisah, aku memeluk lehernya.

"Kasih tahu Syifa kapan?" Tanyaku di lehernya.

"Baiknya kasih tahu keluarga kamu aja dulu." Ada nada bangga terdengar dari suaranya ketika mengucapkan kata kamu, membuatku terkikik geli mendengarnya.

"Aneh." Aku mengurai pelukan untuk menatapnya. "Berasa asing dengernya."

"Belum terbiasa aja. Nanti juga biasa."

"Tahu, ah." Aku meraih remote TV dan memutar Netflix. Mencari drama Korea yang belum selesai aku tonton minggu lalu. Membiarkan Vero terus mengusap perutku. Sejak tadi, dia tidak berhenti melakukan itu.

***

"Udah belum, sih?" Aku menatap Vero dengan tatapan bosan sementara dia sedang memasak untukku.

"Aku nggak tahu rasanya bakal enak atau nggak."

"Buruan, gue laper!"

Vero menghidangkan Chicken Cordon Bleu ke hadapanku.

"Kalau nggak enak gimana?" Tanyanya khawatir. Pasalnya tadi aku tiba-tiba ingin makan makanan ini sementara Vero tidak tahu cara memasaknya, jadi dia harus menonton video tutorial di

YouTube sebanyak lima kali, barulah dia mencobanya, tapi dia tidak yakin akan hasilnya. Aku mengambil garpu dan segera menyuap makanan buatannya. "Gimana?" Dia menatapku lekat, menunggu reaksiku.

Aku mengernyit, rasanya aneh. Jadi aku memuntahkan makanan itu ke telapak tangan Vero yang sudah menengadah di bawah daguku.

"Aneh banget."

"Kan aku udah bilang pasti gagal." Dia menyerahkan segelas

air dingin. "Minta masakin Syifa aja, mau? Aku telepon dia sekarang."

"Gue aja." Aku meraih ponsel sementara Vero membuang masakannya yang gagal ke tong sampah. "Fa …." Aku merengek ketika Syifa mengangkat panggilanku.

"Kenapa lo?"

"Masakin gue dong."

"Apaan? Tumben banget."

"Chicken Cordon Bleu, *please* …."

"Lagi malas masak gue, Lu."

novel_lengkap (Shopee)

"Gue nangis, nih." Ancamku.

"Halaaaah, ya udah ke sini, gue masakin. Chicken Cordon Bleu doang, 'kan?"

"Iya, tapi kalau mau bikinin gue puding stoberi sekalian sih nggak masalah." Aku menyeringai.

"Ngidam lo?" Tanya Syifa dengan suara santai.

"Iya."

Dia tertawa. Syifa pasti tidak tahu kalau aku sedang serius sekarang, tidak heran, sih. Aku terkadang memang sering tiba-tiba minta dimasakin sesuatu olehnya,

jadi bercandaan tentang ngidam bukanlah hal yang akan membuatnya terkejut. Tapi kuyakin Syifa akan terkejut kalau aku bilang sekarang aku ngidam benaran.

"Gue tunggu di rumah. Ke sini cepetan!"

"*Okay, thank you, Sis.* Gue ke sana sekarang."

"Iya."

"Pudding juga jangan lupa."

"Bawel!" Ketusnya sementara aku tertawa. Aku melompat turun dari kursi dan berlari menuju kamar saking antusiasnya.

"Lu! Jangan lari-lari!" Seru Vero yang sedang mencuci piring.

"Iya!" Aku balas berteriak tapi tetap tidak berhenti berlari. Perasaan senang membuatku berganti pakaian dengan cepat. Ketika aku berdiri di depan kaca hanya dengan pakaian dalam, aku menatap perutku lalu berdiri dengan posisi menyamping, mengamati perutku yang masih sangat rata. Tidak ada tanda-tanda kehamilan di sana. Aku mengusapnya. *Aku benaran hamil nggak, sih?*

mirel_lengkap (Shopee)

Aku memeriksa seluruh tubuh, mencari tanda-tanda yang terlihat. Tidak menemukan apa-apa karena bentuk tubuhku masih sangat sama seperti sebelumnya.

"Kenapa?" Vero sedang bersandar di ambang pintu *walk-in-closet,* menatapku sambil tersenyum.

"Nggak, lagi mikir aja, beneran hamil, nggak? Kok masih rata?"

"Masih kecil, Lu. Nanti juga gede. Oh, ya, aku udah daftarin kamu ke Dokter Nila. Tapi karena antriannya panjang banget, baru

dapat jadwal minggu depan. Atau mau ke dokter lain?"

"Nggak, mau sama Dokter Nila aja. Si kembar dan Kirana sama dia, nggak mau ke yang lain." Dan karena Dokter Nila adalah Consultant Obstetrician & Gynaecologist terbaik di rumah sakit Nugraha, aku tidak mau mencari dokter lain lagi. "Nunggu aja nggak apa-apa." Ucapku sambil mengenakan pakaian. Aku memakai celana jeans dan kaos berwarna putih. Vero membantu mengikat rambutku.

novel_lengkap (shopee)

Aku menyentuh celana yang kupakai, kalau perutku besar nanti, aku pasti tidak akan bisa memakai celana seperti ini lagi. Apa aku merasa kesal? Sayangnya tidak sama sekali, sekarang aku masih belum tahu apa yang kurasakan. Senang, takut, juga gugup menjadi satu. Tapi aku tidak marah, tidak pada Vero dan tidak juga pada bayi yang ada di dalam rahimku. Aku sadar, akulah yang bersalah. Vero sudah membujuk untuk memakai pengaman, aku yang menolak. Jadi bukan salahnya kalau dia terlambat

mencabut dirinya dariku, pasti sulit sekali untuk tetap berpikir jika sudah dikuasai oleh gairah dan kenikmatan. Aku tidak mau menganggap anakku sebagai kesalahan. Dia tidak bersalah. Aku akan mencintainya sebesar aku mencintai diriku sendiri. Kabar baiknya, Vero juga menerima kehamilan ini tanpa merasa marah. Sulit membayangkan pria bebas yang playboy sepertinya akan menjaga anak kecil yang bukan keponakan melainkan anaknya sendiri. Sebentar lagi, malam-

novel_lengkap (shopee)

malamnya akan diisi oleh tangisan bayi, bukan lagi alkohol dan rokok seperti dulu.

"Mikirin apa?" Tanya Vero ketika mobil melaju meninggalkan gedung apartemen.

"Lo."

"Kamu, Lu. Kamu."

Aku memutar bola mata.

"Gue lagi mikir, bentar lagi lo bakal begadang ngurus bayi, bukan begadang karena minum ataupun nyari mangsa di klub. Lo siap kehilangan kebebasan lo, Ver?"

"Aku nggak ngerasa kehilangan apa-apa." Ucapnya.

"Yakin?"

"Ya." Dia menatapku dengan ekspresi serius. "Justru aku yang mau nanya, kamu nggak marah, 'kan?"

"Karena hamil?"

Dia mengangguk.

"Nggak, gue nggak marah. Syok, sih. Tapi nggak marah." Aku mengusap perutku penuh sayang. "Anak kita nggak salah, gue nggak mau dia merasa sedih karena dianggap sebagai kesalahan. Gue

mau dia tahu kalau gue sayang banget sama dia walaupun gue belum bisa ngerasain kehadiran dia di perut gue. Gue pernah membayangkan diri gue jadi seorang ibu, meski dulu bayangan itu samar-samar. Sekarang mulai kelihatan jelas. *I can't wait for her to be born. To hold her in my arms for real."*

"Cowok." Ucap Vero.

"Cewek!" Tegasku.

"*Feeling* aku cowok."

"Dih, nggak! Cewek."

Dia lalu tertawa. "Iya, cewek atau cowok sama aja. Yang penting anak kita. Kamu ibunya, aku bapaknya."

Aku berdecak dan memalingkan pandangan, mengapa kata-kata Vero barusan membuatku tersipu? Sialnya jantungku malah berdebar keras. *Oh shit!* Bibirku tidak bisa berhenti tersenyum.

Kini bayangan itu semakin jelas. Aku, Vero dan anak kami.

"Oke, ini enak banget!" Ucapku dengan mulut penuh, melahap makanan yang Syifa buat. "Si

brengsek ini coba bikin, tapi gagal." Tunjukku pada Vero. "Rasanya aneh banget."

Vero melotot saat kupanggil dengan sebutan itu, membuatku tertawa pelan. Nyaris tersedak dan membuatnya berdecak sambil mengusap punggungku dengan lembut.

"Makanya makan tuh nggak usah sambil ketawa." Omelnya terus mengusap punggungku.

Aku hanya menyeringai, kembali melahap Chicken Cordon Bleu dengan semangat.

"Pudingnya ada 'kan, Fa?" Tanyaku pada Syifa yang sedang memotong buah untuk membuat jus.

"Ada, di kulkas."

"*Thank you soooo much, Sis. I love you!*" Aku berdiri untuk mengecup pipinya.

"Errrr …." Syifa menyeka pipinya dengan punggung tangan, membuatku tertawa. Dan kali ini aku benar-benar tersedak.

"Bisa nggak sih makannya pelan-pelan? Nggak ada yang mau nyuri makanan kamu." Omel Vero

lagi sambil menyerahkan segelas air minum padaku.

Juicer berhenti berbunyi, baik aku, Syifa dan Vero terdiam.

"Kamu?" Syifa mengabaikan juicer lalu berdiri di depanku dan Vero. "Oke, gue udah ngerasa ini aneh banget, dari kemarin gue perhatiin ada yang beda. Kalian ada hubungan apa? Pacaran?!" Syifa melotot.

Aku menelan dengan susah payah. "Gue nggak—"

"Iya, pacaran." Vero menjawab.

"Ver!" Aku memukul bahunya.

"Nggak usah ditutupi, Lu. Syifa juga bakal tahu, kok." Saat Vero menoleh pada Syifa, dia langsung terjengkang ke belakang karena Syifa memukul keningnya menggunakan panci. "Fa!" Vero mengusap keningnya yang memerah.

"LO PACARAN SAMA LULU?!" Teriak Syifa murka.

Aku meringis, berdiri dan membawa piring berisi Chicken Cordon Bleu berniat untuk kabur ke ruang santai.

"Mau ke mana lo?! Duduk!" Bentak Syifa.

Mau tidak mau, aku kembali duduk, menyuap makananku perlahan. Vero ikut duduk di sampingku sementara Syifa bersedekap, kami berdua seperti si kembar yang sedang dimarahi.

"Sejak kapan?!"

Aku dan Vero berpandangan. Sejak kapan? Kami bahkan tidak pacaran. Tapi kalau kami jawab tidak pacaran, Syifa akan semakin marah dan mengamuk, bisa jadi bukan cuma panci yang akan

mampir ke kepala Vero, pisau juga akan menggorok lehernya. Aku berkedip beberapa kali kepada Vero, membiarkan dia yang memikirkan jawabannya.

"Empat bulan lalu." Jawab Vero sambil menoleh kepada Syifa.

"Dan nggak ngasih tahu gue sama sekali?"

"Itu … gimana, ya …."

"Kenapa lo mau pacaran sama si bangsat ini?" Syifa bertanya padaku.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu." Jelas jawabanku tidak

membuat dia puas. "Ya … terjadi gitu aja." Jawabanku benar-benar tidak membantu situasi ini menjadi terkendali.

"Lo tahu dia brengsek, 'kan?" Jari Syifa menunjuk Vero. Vero melayangkan protes melalui tatapan, tidak berani membuka mulut karena Syifa masih memegangi panci di salah satu tangan.

"Tahu."

"Terus kenapa lo mau?"

"Udah gue bilang, terjadi gitu aja." Jawabku sambil meneruskan

makan, Syifa tidak akan memukulku seperti dia memukul Vero. Justru keselamatan Vero yang patut dikhawatirkan di sini.

"Udah diapain aja?!"

"Fa …." Vero mengerang.

"Diam lo, bangsat!" Bentak Syifa pada Vero.

Aku meringis, diam-diam mengusap perutku di bawah meja. *Jangan dengerin Tante Syifa, ya, Nak. Mulutnya emang sebelas dua belas sama mulut Mommy. Tapi lebih parah Tante Syifa, sih. Mommy nggak parah-parah amat.*

"Lu—"

"*Having sex.*" Jawabku sambil menyeringai pada Vero sementara dia memasang wajah pasrah ketika Syifa memukul kepalanya lagi. Dia hanya bisa mencoba menyelamatkan kepalanya dari panci itu. Aku tertawa geli sambil menikmati makananku.

"Lo ngasih *virgin* lo buat dia?!"

"Hmm." Aku mengangguk.

"*Shit*!" Vero mengumpat ketika Syifa memukul punggungnya lagi. "Sakit, Fa." Dia merengek.

"Mending punggung lo yang gue hajar atau barang lo yang gue potong?!"

Aku tertawa tanpa suara, berdiri untuk membuka kulkas, mataku berbinar menatap puding stroberi di sana, membawa wadahnya ke *kitchen island,* aku melahap puding sambil menikmati pemandangan Vero dihajar habis-habisan oleh Syifa dengan panci andalannya itu.

"Gue bocorin kepala lo, ya!" Bentak Syifa terengah-engah. Vero terduduk di lantai tanpa

perlawanan, hanya berusaha melindungi kepalanya dengan kedua tangan. Setelah cukup puas menyalurkan emosi, Syifa duduk di depanku, menatapku yang menikmati makananku dengan santai.

novel_lengkap (shopee)

"Gila ya kalian berdua." Dia berdecak, melepaskan panci dari tangannya. Tangan Vero dengan cepat menyambar panci itu dan menyerahkannya kepada Mbak Rini yang baru memasuki dapur, meski bingung Mbak Rini menerimanya.

"Jauhin dari Syifa, Mbak. *Please* …." Pinta Vero memohon.

"Iya, Mas Vero." Ucap Mbak Rini menyimpan panci ke dalam lemari penyimpanan.

Dengan lega, Vero duduk di sampingku.

Aku menarik bahunya, memeriksa kepalanya. Tidak ada yang bocor. Syukurlah.

"Udah, nggak usah ngamuk. Dia nggak bakal selingkuh, kok." Ucapku menenangkan Syifa yang masih menatap Vero dengan tatapan membunuh. "Kalau

selingkuh, gue masukin ke penjara."

Syifa hanya menghela napas panjang. "Gue serius, Ver. Kalau lo nyakitin Lulu, gue bakal ngelakuin segala cara buat nyiksa lo, paham?!" Ancam Syifa.

"Iya, Nyai." Vero mengangguk patuh.

Aku mengulum senyum lalu menyuapi puding ke mulutnya. Dia menerimanya dengan pasrah. Sepertinya kabar kehamilan ini lebih baik disimpan dulu, kalau Syifa tahu … aku tidak mau melihat

Vero masuk rumah sakit sekarang. Dia harus bicara dengan keluargaku dulu. Dan dia harus bicara dengan kondisi tubuh yang sehat.

novel_lengkap (shopee)

Dua Puluh Delapan

Aku, Vero, Syifa dan Mas Elang duduk di atas karpet, di tengah-tengah kami ada papan scrabble. Si kembar dan Kirana sudah tertidur lelap di kamar masing-masing.

"Nggak boleh curang!" Ucapku duduk di samping Syifa. Aku dan Syifa satu tim sementara Vero dan Mas Elang satu tim. Tim Stanford

melawan BaFord (Barcelona-Oxford).

"Oke." Mas Elang mengangguk, bersila lalu meraih gelas jusnya.

Aku mulai menyusun kata di tengah-tengah dengan susunan mendatar. Syifa melanjutkan, lalu dilanjutkan oleh Vero dan terakhir Mas Elang. Setelah bermain satu putaran, kami mulai menghitung poin. Aku dan Syifa bersorak senang ketika poin kami lebih tinggi daripada Mas Elang dan Vero.

"Curang!" Vero melotot ketika aku mencoba mencuri *tiles*-nya.

Aku tertawa keras ketika dia mencoba merebutnya lagi dariku.

"Wah nggak bisa dibiarin, nih." Mas Elang melotot ketika Syifa melakukan hal yang sama.

"Balikin!" Vero menarik kakiku agar menyerahkan *tiles*-nya.

Aku tertawa keras. "Nggak!"

"Lu!" Dia menarik kakiku ke pangkuannya lalu menggelitik telapak kakiku. Aku tertawa keras dan mencoba menendangnya.

”Jangan coba-coba ya, Mas!” Syifa melotot saat Mas Elang juga memelototinya.

“Jangan curang, dong, Mi.” Keluhnya dengan suara lembut. “Kayak Aa kalau lagi main sama Mas Rega, maunya curang mulu.”

”Ya, kamu terima aja kalau kalah.” Syifa menyeringai lebar.

”Harusnya menang, kamunya aja yang curang.”

Sementara Vero masih berusaha mengambil *tiles* yang kugenggam.

“Vero!” Aku memukul dadanya ketika dia menggigit pelan bahuku.

"Balikin, nggak?"

"Nggak! Hahaha!" Dia melingkari kedua tangannya ke dadaku.

"Balikin sini."

"Nggak!" Aku menyembunyikannya ke bawah paha.

"Aku gigit lagi, nih." Ancamnya siap-siap menggigit lenganku.

"Awas kalau lo berani, gue tabok!"

novel_lensa.ap (shopee)

"Oke. Kalau kamu maunya begitu." Dia menggigit lenganku cukup kuat.

"Vero! Brengsek!" Aku memukul kepalanya, membuatnya mengerang sambil memegangi kepala, aku memanfaatkan hal itu untuk segera melepaskan diri. Aku dan Syifa mulai menghitung poin dan kami tertawa keras ketika kami menang lagi meski dengan cara yang curang. Kami melakukan *high five* layaknya dua bocah yang berhasil memenangkan sebuah pertandingan sengit.

Mas Elang bersedekap dengan wajah sebal, Vero mengomel pelan sambil memeluk bantal.

"Satu putaran lagi." Ucap Syifa.

"Kalau curang lagi, aku nggak mau ikut." ucap Mas Elang dengan wajah cemberut.

"Dih, ngambek." Ledek Syifa sambil tertawa geli.

"Tukeran tim," pinta Vero.

"Nggak!" Aku dan Syifa menjawab bersamaan, kami berdua menyeringai lebar.

"Udahlah, Mas. Percuma mau main, kita pasti kalah."

"Jangan ngomporin!" Aku memukul Vero dengan bantal sofa.

"Satu putaran lagi." Putus Mas Elang. "Kalau kalian curang lagi awas aja. Yang kalah masakin ramen, ya."

"Oke. Siapa takut." Ujar Syifa.

Tapi setengah jam kemudian aku dan Syifa tertawa terbahak-bahak karena berhasil curang—lagi. Kami mendorong Mas Elang dan Vero menuju dapur untuk memasak ramen.

"Makanya Mas, nggak usah sok ngasih hukuman." Dumel Vero.

"Ujung-ujungnya kita yang dihukum."

"Kamu, sih! Saya bilang jangan kebanyakan ngalah sama Lulu."

"Halaaah, kayak yang ngomong nggak banyak ngalah aja sama Syifa."

"Syifa istri saya." Ucap Mas Elang sewot.

"Lulu pacar gue." Jawab Vero tak kalah sewot.

"Berisik! Daripada berantem, sana masakin ramen!" Seru Syifa. Aku sendiri sudah bersila di sofa sambil memakan buah stroberi.

Mas Elang dan Vero masih berdebat soal permainan sambil memasak ramen sementara aku tertawa geli mendengarnya.

***

"Sakit?" Aku mengompres kepala Vero yang benjol di sisi kanan.

"Hmm." Dia bergumam, memegangi *ice pack* dengan wajah kecut.

"Belum seberapa, loh. Ngadepin keluarga gue, lo bakal sekarat."

"Iya, tahu. Tapi nggak nyangka aja, beneran dihajar habis-habisan pake panci pula."

Aku tertawa geli. Mengingat kembali bagaimana Syifa memukulnya tanpa henti dan Vero hanya bisa pasrah tanpa perlawanan. Hiburan yang menyenangkan.

Aku mengecup pipinya dua kali. "Nggak usah ngambek. Terima aja. Siapa suruh ngaku ke

Syifa kalo kita pacaran padahal nggak?"

"Kalau ngakunya kamu hamil, bisa lebih parah lagi."

"Tuh tahu." Aku berbaring di sofa, meletakkan kedua kakiku ke atas pangkuannya. "Papa udah berangkat satu jam lalu. Jadi siap-siap aja. Daddy lo gimana?"

"Kayaknya malam ini *flight*-nya."

Aku mengangguk. Rasanya gugup setengah mati. Belum apa-apa, aku sudah ketakutan. Takut Vero dibuat sekarat lebih tepatnya,

meski hal itu tidak akan dapat dihindari.

Vero memijat kakiku sementara satu tangannya yang lain masih mengompres kepalanya. Begitu dia merasa cukup, Vero meletakkan *ice pack* ke atas meja. Tangannya membelai pahaku yang terpampang jelas, aku hanya mengenakan celana yang begitu pendek, nyaris hanya menutupi bagian bokong.

"Sayang—"

"Nggak usah sayang-sayangan!" Ketusku.

(novel_lengkap (sipipee)

"Ya ampun, galak banget. Bagus tahu dipanggil Sayang. Nggak ada cewek yang pernah aku panggil Sayang selain kamu."

"Halaaah, buaya kalo ngomong manis banget. Gula aja bisa kalah!"

Dia tersenyum geli lalu ikut merebahkan diri di sofa, kepalanya berada di perutku. Vero menyingkirkan baju kaosku ke atas hingga dia bisa mencium perutku secara langsung. Kecupannya bertubi-tubi, membuatku merasa geli.

"Hai, Son." Sapanya sambil mengusap perutku.

"Cewek, Ver."

"Anggap aja cowok." Dia menyeringai. "Tapi kalau kamu cewek, Daddy nggak masalah, kok. Daddy suka kamu cewek ataupun cowok. Daddy nggak sabar ketemu kamu."

Bibirku menahan senyum mendengar dia menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Daddy. Sewaktu Kirana lahir, dia ngotot mau dipanggil Papa, tapi Syifa tidak mau. Meski merajuk, Vero

mengalah. Jadi sekarang dia merasa senang bisa memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Daddy dan tidak akan ada yang akan melarangnya kali ini.

Melihat bagaimana Vero memanjakan si kembar, Kirana, dan bahkan Ezra dan Natalie, aku bisa membayangkan akan semanja apa anak kami padanya, dan akan sebahagia apa anak kami memiliki ayah yang begitu penyayang—terlepas dari kelakuan brengseknya itu.

"I love you."

Aku terkesiap, menoleh kepada Vero. Tapi dia bukan bicara padaku, melainkan pada perutku. Aku menelan ludah susah payah, ada setitik kecewa yang kurasakan.

"I love you so much." Vero mencium perutku lagi.

Aku tidak mungkin iri, 'kan? Tapi mengapa … dadaku terasa menggumpal? Vero tentu mencintai anaknya … tapi dia belum tentu mencintaiku. Ah, lagi-lagi pikiranku seperti ini!

Ck, lupakan cinta, Louisiana! Cinta hanyalah sebuah perasaan

yang ujung-ujungnya akan menyakiti. Jadi nikmati saja apa yang terjadi sekarang tanpa harus bersusah payah memikirkan tentang cinta. Ada banyak jenis cinta di dunia ini. Aku mencintai Vero, meski dengan cara yang berbeda seperti pasangan yang sebenarnya.

"Kok, manyun?" Vero membelai wajahku dengan lembut.

"Nggak apa-apa." Aku mengerjap, sedikit cemberut karena rasa cemburu. Ck, padahal anakku sendiri. Mengapa aku mesti

novel_lengkap (shopee)

cemburu? "Ver …." Aku menarik lehernya ke atas agar bisa mencium bibirnya. Dia membalas ciumanku.

"Ya, kenapa? Pengen makan sesuatu?" Tanyanya setelah ciuman kami berhenti.

Aku berdecak. "Emangnya gue sapi yang nggak berhenti makan?"

Tawanya terdengar santai, aku suka sekali mendengar dia tertawa seperti ini. "Habisnya belakangan makan mulu, jadi aku pikir kamu mau makan lagi."

"Nggak, mual nanti kalau makan mulu."

"Terus?"

"Karena udah hamil, kayaknya lo nggak perlu keluarin di luar lagi deh," aku tersenyum miring.

"Hmm?"

"Pura-pura nggak ngerti, ih!" Aku memukul dadanya.

"Bukan pura-pura nggak ngerti, tapi belum kepikiran aja sama hal itu."

"Sekarang udah kepikiran, 'kan?" Tanganku menyusup ke dalam celananya.

"Lu—"

"Nanti kalau lo udah dihajar bokap gue, jangankan mau *having sex,* mau nelan air aja lo bakal kesusahan." Ucapku mengecup rahangnya. "Gue nggak tahu nanti lo sekarat berapa lama. Kalo gue kepengen gimana?"

"Nanti aja—"

"Maunya sekarang." Aku mulai merengek. "Di sini aja." Tanganku sudah menggenggam kejantanannya, bergerak naik turun di dalam celananya. Dia bilang nanti, tapi batangnya sudah keras sekali.

"Lu—"

"*Please* …." Aku mencium bibirnya, memasukkan lidahku ke dalam mulutnya, Vero mengisapnya rakus, tangannya bergerak masuk ke dalam kaosku, dia meremas lembut payudaraku yang terasa begitu kencang. Dia tidak mau meremasnya sekeras dulu, hanya meremasnya dengan belaian-belaian yang membuatku semakin menggila.

Aku menarik kaosnya melewati kepala, sama seperti yang dia lakukan. Setelah melempar kaosnya

ke sembarang arah, tanganku bergerak untuk menanggalkan celananya. Dalam sekejap, kami berdua sudah berhimpitan di sofa tanpa busana. Kedua kakiku sudah terbuka lebar untuk Vero sementara dia berlutut lalu membungkuk untuk mencium perutku.

"Ver, sekarang …." Aku merengek.

Vero mendekatkan kejantanannya dan menggesekkan ujungnya ke selubung hangatku yang sudah begitu basah, dia

menekuk kedua kakiku sedikit lalu mendorong pelan-pelan.

Aku menarik lehernya, mencari-cari bibirnya untuk dicium sementara dia mulai bergerak secara perlahan. Rasanya begitu nikmat, kedua kakiku menjepit tubuhnya. Bibir kami berciuman penuh nafsu sementara gerakannya semakin cepat namun tetap hati-hati, dia berusaha untuk tidak terlalu menekan tubuhku ke sofa.

"*Faster*." Aku terengah, menempel padanya semakin lekat.

"Nanti anak kita—"

novel lengkap (shopee)

"*Faster*!" Aku menggigit lehernya.

Vero memeluk bokongku lalu mulai menghunjam lebih cepat. Eranganku bercampur dengan geramannya, ketika klimaks itu meledak ke sekujur tubuh, aku mengisap kuat lehernya. Vero ikut menggeram, dia menghentak beberapa kali lalu menekan tubuhnya dalam-dalam, terkubur sepenuhnya di dalamku ketika dia orgasme. Ini pertama kalinya dia mengeluarkannya di dalam secara sadar.

"Oh!" Dia mencium leherku, kejantanannya berdenyut hebat, dia masih tersentak oleh kenikmatan yang mengusai tubuhnya secara utuh. Begitu ombak itu mereda, dia mengecup bahuku dengan lembut. Kami masih menyatu di bawah sana. "Enak banget." Ucapnya mencium bibirku. Aku membalas ciumannya, mengisap bibir bawahnya dengan rakus.

"Suka? Mau lagi?"

"Jangan." Vero menarik diri, meraih tisu untuk menyeka cairannya yang merembes keluar.

"Kita nggak boleh sering-sering dulu sebelum kamu periksa."

"Gue baik-baik aja, kok."

"Tapi kita nggak tahu kondisi anak kita, Lu." Dia membungkuk mencium perutku. "Kita periksa dulu, ya."

Aku menghela napas, cemberut sambil menarik selimut yang tersampir di lengan sofa sementara Vero memakai celananya lagi.

"Nggak usah ngambek, nanti baby-nya kenapa-napa. Kamu nggak mau kalau anak kita kenapa-napa, kan?"

"Hmm." Aku hanya bergumam, menarik tubuhnya untuk memelukku lagi. Kami meneruskan tontonan sambil berpelukan, sampai aku tertidur di sofa dan Vero menggendongku untuk pindah ke kamar.

novel_lensap (shopee)

***

Mobil Vero berhenti di *carport* rumah Papa, Vero mematikan mesin mobil, tapi aku belum ingin turun.

”Tunggu dulu.” Aku menahan tangannya, mengambil ponsel untuk memotret wajahnya. Apa yang kulakukan membuat Vero menatapku bingung.

”Buat apa?”

”Buat dokumentasi wajah lo sebelum babak belur.” Ucapku sambil tersenyum geli.

Dia hanya diam, sepertinya sedang mempersiapkan diri menghadapi amukan dari keluargaku.

“Siap?” Aku menatapnya.

Vero mengangguk. “Siap.” Tidak ada keraguan di wajahnya. Aku memeluk dan mencium bibirnya sebelum kami turun dari mobil. Sambil bergandengan tangan, kami memasuki rumah orangtuaku.

”Pa! Ma!”

Begitu memasuki ruang santai, langkahku terhenti. Aku membelalak melihat keluargaku yang sudah berkumpul. Mama dan Papa duduk di sofa, Bang Dhafa duduk di samping Mbak Nadine. Lalu ada Vanno, Melvin, Bang

Lucas dan juga Mas Rai. Aku menelan ludah susah payah, beruntung tidak ada Damian di sini. Entah mengapa aku merasa Damian lebih berbahaya daripada Mas Rai ataupun Bang Lucas. Damian bisa menghancurkan sesuatu—atau seseorang—tanpa merasa bersalah dan tanpa belas kasihan. Anak-anak tidak terlihat, itu artinya mereka sudah mempersiapkan diri.

"Hai, guys." Sapaku sambil memeluk lengan Vero. Tangan

Vero meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Duduk." Ucap Papa pada Vero.

Vero duduk di sofa, aku duduk di sampingnya.

"Langsung saja, jadi … kamu beneran hamil?" Tanya Papa. Meski pertanyaan itu ditujukan padaku, tapi tatapan mata Papa tertuju pada Vero, menatap Vero dengan tatapan siap membunuh.

"Ya. Aku hamil." Ucapku pelan.

"Berapa bulan?" Tanya Papa lagi.

"Kami belum sempat ke dokter, baru tes menggunakan *test pack*." Vero yang menjawab. Pria itu diam sejenak sebelum kembali bicara. "Pertama saya mau minta maaf sama Om dan Tante atas apa yang sudah saya lakukan. Saya siap bertanggung jawab atas perbuatan saya. Saya menyayangi Lulu. Teramat sangat. Kami sudah membicarakan tentang pernikahan, Lulu setuju menikah dengan saya."

Vero diam lagi. Semua orang juga diam. Papa hanya terus

menatapnya tanpa bicara sepatah kata pun.

"Saya tahu, saya sudah membuat Om dan Tante marah, saya sudah mengecewakan Om dan Tante, begitu juga dengan Bang Dhafa dan Mbak Nadine, saya minta maaf. Dan saya bersungguh-sungguh untuk bertanggung jawab."

"Jadi kalian akan menikah?"

"Ya."

"Lu."

"Iya, Pa." Aku mengangkat wajah menatap Papa.

"Kamu merasa terpaksa menikah dengan Vero?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak sama sekali. Aku mau menikah sama Vero atas kesadaranku sendiri, bukan karena terpaksa."

"Oke kalau begitu." Papa berdiri, kemudian Papa menatap Mas Rai dan Melvin. "Vero, ayo bicara sebentar." Ajak Papa.

"Tunggu, kenapa nggak bicara di sini aja?" Tanyaku mulai panik.

"Ini pembicaraan antar pria, *Sweetheart*." Ujar Papa melangkah menuju ruangan terbuka di dekat

ruang makan. Vero berdiri mengikuti Papa. Mas Rai dan Melvin segera duduk mengapitku. Aku memicing melihat mereka berdua yang memegangi tanganku.

"Kenapa aku kayak jadi tahanan begini?" Aku menatap Mas Rai marah. "Lepas, Mas."

"Diam dulu, Lu."

"Mas juga menghamili Vanala sebelum menikah, jadi nggak usah ngerasa jadi orang paling bener!" Semburku kesal.

"Mas emang nggak pernah merasa jadi orang bener."

"Ya udah, lepasin."

"Kamu diam aja dulu. Biarkan Papa bicara dulu sama calon suami kamu." Ucapnya dengan tenang, menahanku untuk tetap duduk di sofa.

Dan aku tahu bahwa tinju Papa lah yang berbicara dan bukan mulutnya. Aku nyaris menjerit melihat Papa memukul kuat rahang Vero. Vero mundur beberapa langkah, namun tidak memberikan perlawanan. Papa melepaskan arloji dan meletakkannya di atas meja, lalu kembali mendekati Vero

dan memukulnya lagi. Kali ini lebih kuat daripada sebelumnya.

Aku membelalak, menutup mulut dengan tangan ketika bibir Vero berdarah.

"Jangan." Mas Rai menggeleng padaku yang berusaha melepaskan diri. "Vero nggak akan mati."

"Paling sekarat." Celetuk Melvin dengan santai.

Dan aku yakin ucapan Melvin akan menjadi kenyataan.

Dua Puluh Sembilan

Aku tidak berani menyaksikan bagaimana Papa menghajar Vero habis-habisan sementara Vero hanya diam tanpa perlawanan, postur tubuh Vero dan Papa sama, dengan tinggi yang sama pula, bahkan tubuh Vero jauh lebih kekar dibandingkan Papa yang sudah berumur. Tapi tetap saja, di usia

Papa yang sekarang, kekuatannya masih begitu prima, Papa terus melayangkan pukulan dan Vero menerimanya dalam diam. Bahkan tidak berusaha melindungi dirinya sendiri. Vero sudah terbaring di lantai dan Papa masih menghajarnya kuat-kuat.

Aku sudah menjerit meminta Papa berhenti, tapi bukannya berhenti, Papa tidak mengurangi kekuatannya untuk membuat Vero babak belur.

Tanganku meremas tangan Mas Rai, mencakarnya. Tapi Mas Rai

tidak bereaksi apa-apa, Vero sudah hampir pingsan di lantai.

"Bang ...." Satu-satunya harapanku hanyalah Bang Dhafa, aku menatap Mbak Nadine yang serba salah di sampingnya. Jelas Mbak Nadine tidak suka melihat apa yang Papa lakukan, tapi Mbak Nadine tidak bisa berbuat banyak, Mbak Nadine hanya bisa menatapku dengan tatapan penuh permintaan maaf. Mama juga hanya diam saja dan tidak mau menatap ke arah Vero, Mama sendiri juga tampaknya tidak

menyukai apa yang Papa lakukan, tetapi tidak ada satupun yang menghentikan Papa, Papa memang terlihat tenang, tapi Papa sedang melampiaskan amarah yang sudah dipendamnya selama berhari-hari. "Bang, *please* …." Aku sudah menangis, memohon padanya. Aku tidak sanggup lagi melihat Papa memukul Vero.

Bang Dhafa berdiri, mendekati Papa. Aku menatap Bang Dhafa penuh harap.

"ABANG!" Aku berteriak kencang, bukannya meminta Papa

berhenti, Bang Dhafa malah menggantikan Papa untuk memukuli Vero. “STOP!” Aku menjerit kuat-kuat. “AKU BILANG STOP!”

Bang Dhafa tidak peduli dengan teriakanku.

”AKU BILANG STOP!” Jeritku sekuat tenaga disertai tangis.

”Pa.” Mama menatap Papa tajam. “Cukup! Dhafa! Kalian udah puas, ‘kan?! Mau berapa lama lagi? Sampai Vero mati? Sampai anaknya Lulu lahir tanpa ayahnya?! Mama minta cukup!” Satu bentakan dari

Mama membuat Papa dan Bang Dhafa membeku di tempat.

Papa dan Bang Dhafa menjauh dari Vero yang nyaris tidak sadarkan diri. Aku segera bangkit ketika Mas Rai melepaskan genggamannya dari tubuhku, mendekati Vero dan berlutut di sampingnya. Wajahnya … sudah penuh dengan darah. Tanganku bergetar hendak menyentuhnya tapi aku takut sentuhanku menyakiti tubuhnya yang babak belur.

"Ver …." Aku memanggilnya dengan lembut, menangis sambil menyentuh bahunya selembut mungkin. "Ver … bangun …."

Vero tidak memberikan respon, membuat tangisku semakin kuat. Aku mendongak menatap Papa dan Bang Dhafa dengan wajah bersimbah air mata. "Kalau Vero nggak selamat, aku nggak akan maafin Papa dan Abang." Kecamku sungguh-sungguh.

"Lu—"

"Nggak usah sentuh aku!" Bentakku pada Bang Dhafa. Tangan

Bang Dhafa tertahan di udara, dengan pasrah, Bang Dhafa menarik tangannya lagi. Aku kembali menunduk menatap Vero. "Ver …." Aku terisak seraya memeluk kepalanya. "Sayang …." Panggilku dengan begitu lembut, berharap Vero bisa meresponsnya.

Vero berjuang keras membuka mata, menatapku dengan tatapan tidak fokus karena darah membasahi kelopak matanya. "*It's okay*." Bisiknya parau.

Aku menoleh sengit pada Papa dan Bang Dhafa yang menatapku

dengan ekspresi polos. "Udah puas?!" Bentakku marah.

"*Sweetheart*—"

"Nggak usah ngomong!" Jeritku kesal.

Papa seketika mengatupkan mulutnya.

"Woaaaa," Melvin berjongkok di sampingku, menatap Vero dengan tatapan meringis seolah dia bisa membayangkan rasa sakit yang kini menyiksa Vero. "Kayanya pernikahan kalian bakal ditunda sampai dia pulih, kalau nggak, foto

pernikahan kalian bakal jelek banget." Ucapnya enteng.

Aku memukul kepalanya dengan kuat karena kesal, Melvin melotot dan aku balas melotot, siap menghajarnya kalau dia membuka mulut lagi.

"Lu—"

"Lo nggak usah ngomong, bangsat! Kelakuan lo juga bajingan, nggak usah ngerasa sok suci depan gue! Gue tahu banget kalau lo nggak lebih baik dari Vero!"

Melvin terkesiap karena bentakanku yang penuh amarah.

Seketika wajahnya merasa menyesal.

"Ver." Aku berusaha membangunkan Vero yang matanya terkatup rapat. "Vero?" Aku memanggilnya panik. "Ver!" Tapi Vero tidak menjawabnya sama sekali.

"*Shit*, dia pingsan." Ucap Melvin.

"Vanno!" Aku berteriak memanggil Vanno dengan panik.

"Angkat dia, bawa ke rumah sakit." Ucap Papa bersandar di meja. Aku menahan kemarahan

dan membiarkan Vanno, Mas Rai dan Melvin membawa Vero menuju garasi. "*Sweetheart*, Papa—"

"Nanti aja. Aku nggak mau ngomong sama Papa sekarang. Kalau Vero belum mati, kita bicara lagi. Tapi kalau dia mati, Papa nggak usah ngomong sama aku lagi! Cucu Papa bakal lahir tanpa bapaknya!" Aku berderap menyusul Vanno yang sudah berjalan lebih dulu menuju garasi, sedang mendudukkan Vero di kursi belakang mobilnya.

"Dia nggak akan mati—"

Aku menutup pintu mobil tanpa menunggu Papa menyelesaikan kalimatnya. Mobil yang dikendarai Vanno segera meninggalkan rumah menuju rumah sakit.

Aku tahu Vero akan dihajar habis-habisan, hal itu sudah mutlak, aku tahu sekali tipikal keluargaku kalau menghadapi para pria luar yang mencoba menjalin hubungan dengan kami para perempuan Zahid, tapi aku tidak menyangka Papa akan membuatnya nyaris meregang

nyawa seperti ini. Entah Vero masih hidup atau tidak, aku tidak berani bertanya pada Melvin yang duduk bersamanya di kursi belakang. Yang kulakukan hanyalah menangis.

Sial, kalau tahu dia akan dipukul begitu brutal, lebih baik aku tidak mengusulkan dia untuk bertemu keluargaku. Aku kembali menangis keras, menyesali kebodohanku. Bodoh banget! Bagaimana kalau Vero mati?!

"Masih hidup, kok, Lu." Ucap Melvin. "Nih, masih ada napasnya."

Aku menatap ke belakang dengan takut, menyentuh tangan Vero dengan hati-hati. Papa keterlaluan, harusnya tidak perlu menghajar Vero separah ini. Satu atau dua pukulan rasanya sudah cukup, tapi menghajarnya sampai dia tidak sadarkan diri? Ini namanya percobaan pembunuhan!

Kami sampai di IGD, Vanno segera membawa Vero masuk,

kami tidak sengaja berpapasan dengan Mas Elang.

"Lu?" Mas Elang terkejut melihat kondisi Vero. "Kenapa dia? Astaga!"

"Nanti aja, Mas. Aku ceritain. Tolong periksa dulu kondisi Vero. Aku nggak percaya sama Vanno. Nanti malah dia suntik mati Vero!"

"Lu." Vanno menatapku lekat, mungkin dia tersinggung. Tapi bisa saja, 'kan? Tadi dia tidak berbuat apa-apa untuk membantu Vero sewaktu Papa memukulinya.

"Tolong, Mas." Aku memohon pada Mas Elang.

"Oke, tenang dulu. Duduk dulu. Saya periksa Vero, kamu duduk di sini, ya."

Aku mengangguk, duduk di kursi dengan gelisah. Melvin duduk di sampingku.

"*Sorry*." Melvin meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku menepisnya kasar, tidak mau disentuh olehnya. "Lu—"

"Nggak usah ngomong sama gue sebelum ada kepastian kalau calon suami gue masih hidup!"

Bentakku padanya. “Kalian tahu, ‘kan? Dia tanggung jawab! Dia nggak lari dan ninggalin gue, dia bahkan nggak pernah dengan sengaja nyakitin gue. Harusnya nggak perlu sampai kayak gini, dia udah nyaranin pake kondom, gue yang nggak mau!” Peduli setan kalau orang-orang di dekat kami mendengar apa yang kukatakan. Mas Rai yang berdiri tidak jauh dariku juga hanya diam. “Gue yang salah, bukan dia. Sejak awal dia … dia … dia bahkan nggak mau ngelakuin itu, tapi gue yang

maksa." Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan kembali menangis.

Melvin menutup mulutnya rapat-rapat, tetap di sana menemani aku dalam diam.

Setelah dua jam menunggu, akhirnya Mas Elang mendekat.

"Gimana, Mas?"

"Saya sudah minta perawat untuk memindahkan Vero ke ruang perawatan."

"Oke, anterin aku." Aku menarik tangan Mas Elang meninggalkan para sepupuku yang

masih menunggu di ruang tunggu. Aku sedang tidak mau melihat wajah mereka sekarang.

Vero sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Kondisinya hampir kritis, untung saja cepat dibawa ke rumah sakit.

"Kok bisa dia babak belur begini?" Tanya Mas Elang menemaniku di ruang perawatan. "Dia dikeroyok apa gimana?"

"Dihajar sama papaku." Tanganku meraih tangan Vero dengan hati-hati dan menggenggamnya. Tangannya

terasa dingin, tidak sehangat biasanya.

"Hah? Ada masalah apa memangnya?"

Aku menghela napas panjang. "Aku hamil."

"Oh!" Mas Elang begitu terkejut. "Hamil?"

Aku mengangguk. "Tadi pagi kami ke rumah Papa, buat ngasih tahu kondisi aku, sekalian buat bilang kalau kami mau nikah, tapi Papa malah hajar Vero habis-habisan. Aku tahu Vero bakal dihajar, tapi aku pikir cuma satu

atau dua kali pukulan, atau minimal dia masih bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Nggak tahunya dihajar sampai sekarat."

Mas Elang hanya diam, mendekat dan mengusap bahuku.

"Vero bakal baik-baik saja. Kondisi organ vitalnya bagus." Dia berusaha menenangkan aku yang masih gemetaran.

"Makasih, Mas."

"Sudah periksa kehamilannya?"

"Udah daftar buat periksa sama Dokter Nila, tapi antriannya cukup

panjang, dapatnya minggu depan. Aku baru periksa pake *test pack*."

"Saya bisa usahain dipercepat—"

"Nggak usah, Mas. Aku baik-baik aja. Kondisi Vero lebih penting, aku nggak mau periksa kehamilan ini tanpa dia. Dia baik-baik aja, 'kan? Nggak ada yang patah?"

"Nggak ada, saya sudah melakukan pemindaian secara keseluruhan. Dalam beberapa hari atau paling tidak satu minggu, kondisinya akan membaik. Hanya

saja untuk memar di wajahnya akan lebih lama sembuhnya."

Setidaknya Vero tetap hidup. Itu sudah lebih dari cukup.

"*Thanks*, Mas. Jangan kasih tahu Syifa dulu, ya." Atau Vero akan mati dicekik oleh sahabatku itu.

"Iya, tenang aja."

Mas Elang meninggalkan aku setelah menepuk-nepuk pelan puncak kepalaku seperti seorang kakak, dia terus menegaskan bahwa Vero akan kembali pulih dan aku tidak perlu khawatir. Mas Elang pamit karena ada panggilan

darurat. Jadi aku sendirian di dalam ruangan, menatap wajah Vero yang diperban.

Aku mengenggam tangannya dengan hati-hati.

"I'm so sorry." Bisikku menahan tangis. "Maafin aku." Aku membawa tangannya ke bibir, mengecupnya dengan lembut. Tangan ini masih begitu dingin, aku merindukan telapak tangannya yang selalu terasa hangat. "Kamu boleh marah sama aku. Aku terima." Dia juga boleh membentakku, aku tidak akan

merajuk kalau dia melakukan hal itu.

Ponsel milik Vero yang diletakkan di atas nakas berbunyi, nama Daddy tertera di layarnya. Ah, sial! Aku lupa kalau Daddy-nya Vero sampai di Jakarta siang ini.

"Ver, Daddy sudah di *airport*." Ucap Daddy-nya ketika aku mengangkat panggilan itu.

"Halo, Pat. Ini Lucy." Karena Daddy-nya Vero sejak dulu selalu minta dipanggil Pat—Patrick, maka aku dan Syifa selalu memanggilnya

Pat. Dan dia selalu memanggilku Lucy, karena tidak bisa mengejaku dengan nama Lulu.

"*Lucy! Darling! Oh, I miss you. How are you, Dear?*" Ayahnya Vero terdengar senang mendengar suaraku.

"*I miss you too,* Pat. Vero tidak bisa menjawab panggilan sekarang. Aku akan meminta salah seorang sepupuku untuk menjemputmu di bandara."

"Tidak perlu, Darl. Aku akan naik taksi saja. Apa Vero sedang sibuk? Di mana dia?"

"Vero di rumah sakit."

"Oh, apa dia sakit?" Nada suaranya langsung berubah khawatir.

"Hhmm … ya."

"Berikan alamat rumah sakitnya. Aku akan segera ke sana."

Aku menyebutkan alamat rumah sakit kepada Patrick. Memintanya untuk tenang padahal aku sendiri juga belum merasa tenang.

"Aku akan segera ke sana, apa Vero baik-baik saja?"

"Aku tidak terlalu yakin."

"Baiklah. Tunggu aku."

"*Okay*, Pat. Hati-hati."

Setelah percakapan singkat itu, pintu ruangan dibuka dari luar. Papa dan Mama masuk. Aku menatap Papa sebal. Cemberut menatapnya.

"Papa mau ngapain? Mau mukul dia lagi?!" Semburku kesal.

(novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh

"*Sweetheart*, Papa minta maaf." Suara Papa membujuk dengan begitu lembut.

"Untung saja dia masih hidup. Kalau dia mati, maka aku nggak akan pernah memaafkan Papa."

Papa mendekat dan memelukku erat. "Maafkan Papa. Tapi kalau nanti kamu punya anak perempuan, kamu juga akan

merasakan apa yang Papa rasakan. Dia pasti akan melakukan hal yang sama pada pria yang sudah menghamili putrinya." Aku biarkan Papa memelukku, tidak butuh waktu lama aku membalas pelukan Papa karena aku juga begitu merindukannya, meskipun sedang jengkel padanya, tetap saja aku merindukan pelukannya yang hangat ini. "Kalian akan tahu rasanya jadi orang tua setelah anak kalian lahir."

"Tapi nggak harus mukulin dia separah ini, Pa. Ini bukan lagi

pemukulan, tapi percobaan pembunuhan."

"Maaf, Papa sedikit di luar kendali. Tapi Papa nggak berniat membunuh calon suami kamu. Kamu pasti tahu itu."

Aku mendengkus, mendorong Papa menjauh.

"Gimana kehamilan kamu?" Mama mengusap rambutku.

Aku menceritakan bahwa aku dan Vero belum memeriksakan kondisiku kepada dokter, kami baru melakukan tes di rumah. Aku tidak mau memeriksa kondisi ini

tanpanya. Jadi aku akan menunggunya pulih baru kami akan menemui dokter. Mama tidak memaksaku untuk segera menemui dokter, aku merasa baik-baik saja, jadi kurasa tidak masalah menunda pemeriksaan kehamilan ini sebentar, anakku pasti akan bisa memakluminya.

"Bukannya kalian cuma temenan? Kok bisa hamil?" Tanya Papa dengan wajah usil.

"Nggak usah banyak tanya." Sewotku.

"Kamu tuh masih kecil—"

"Pa, aku udah tiga puluh dua tahun! Udah hampir separuh dari umurnya Papa. Aku bukan bocah ingusan. Udah dewasa. Jadi nggak usah ngeliat aku kayak bocah lima tahun yang Papa gendong ke mana-mana."

"Ck, kamu tetap gadis kecil bagi Papa." Sewotnya.

"Kalian pacaran selama ini?" Tanya Mama. Suara Mama terdengar tenang dan lembut. Aku suka bicara dengan Mama, sifatnya yang tenang dan tegas membuatku tidak merasa terintimidasi. Dan

Mama tidak pernah menghardikku dengan suara tinggi sejak dulu, bahkan setiap kali aku melakukan kesalahan. Tatapan Mama bahkan lebih tajam dari tatapan Papa. Tapi selalu lembut jika menatapku. Mama hanya menatap tajam orang lain di luar lingkup keluarga.

Aku mengangguk saja, mengaku pacaran lebih baik daripada mengakui hubungan *friends with benefit*-ku bersama Vero, akan membuat Papa kembali merasa marah. Bisa-bisa Vero

menghembuskan napas terakhirnya hari ini.

"Mama suka Vero. Dia baik, selama ini dia selalu membuat kamu tersenyum lebar."

"Ya. Aku juga suka dia." Karena bersamanya, aku bisa menjadi apa pun yang kuinginkan. "Oh, ya. Daddy-nya Vero sudah tiba di Jakarta, lagi *on the way* ke sini."

"Oke. Kita tunggu saja di sini."

Satu jam kemudian, Patrick masuk ke dalam ruangan dengan raut wajah khawatir, melihat Vero

terbaring dengan wajah babak belur, dia melotot syok.

"Hai, Pat." Aku memeluknya.

"Lucy, apa yang terjadi?" Kedua tangan Pat melingkari tubuhku, memelukku erat. "Apa Vero berkelahi dengan seseorang? Atau dia dipukuli oleh segerombolan orang?"

"Bagaimana kalau duduk dulu?" Aku memintanya duduk di samping Papa. Mereka saling menyapa karena memang sudah saling mengenal sejak aku dan Vero

masih sama-sama kuliah di Stanford.

"*Tell me,* Lucy." Pinta Pat setelah dia duduk.

Aku menceritakan secara singkat kondisiku pada Patrick, alasan mengapa Vero sampai dihajar oleh Papa. Aku juga minta maaf pada Pat karena sudah menyebabkan Vero sekarat seperti ini.

Pat tampak syok, menatap wajahku dan Vero yang terbaring di ranjang bergantian. Lalu menatap wajah Papa dan kembali

menatapku. Ekspresinya berubah dengan cepat, dari syok, bingung, tidak percaya lalu … apa itu kebahagiaan? Karena Pat kini sedang tersenyum padaku.

"Aku pikir selama ini kalian hanyalah berteman."

"Yeah … awalnya." Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Pat, kalau Tara dihamili oleh pacarnya, kurasa kamu akan melakukan hal yang sama denganku." Ucap Papa membela diri. "Aku berhak marah karena putriku hamil meskipun Vero

bertanggung jawab, tetap saja dia membuat putriku hamil sebelum menikahinya."

"Yeah, kurasa." Patrick mengangguk. "Aku juga pasti akan menghajar Danu sampai mati kalau dia membuat Tara hamil lebih dulu meski mereka sudah bertunangan. Dean, aku minta maaf atas apa yang putraku lakukan."

"Sudahlah, dia sudah mendapatkan hukumannya. Tinggal menunggu kondisinya pulih, kita bisa menikahkan mereka."

"Jadi kamu akan memberikan restu pada putraku?"

"Tentu saja, jangan khawatirkan aku, aku tidak akan memaksa mereka berpisah. Amarahku sudah terlampiaskan dengan baik." Papa tersenyum lebar.

novel_lengkap (Shinee)

Aku memutar bola mata melihat senyum lebarnya.

Patrick mendekat lalu memelukku dengan senyuman. "Aku tahu sejak dulu kalian memang cocok menjadi pasangan. Oh, Luce, aku senang sekali memiliki menantu sepertimu."

Aku hanya tersenyum dan membalas pelukannya. Tidak tahu harus mengatakan apa selain terima kasih.

"Pat, ayo kita keluar mencari udara segar, bagaimana kalau kita makan sesuatu? Aku tiba-tiba merasa lapar." Ajak Papa.

"Ide bagus. Ayo."

Papa dan Patrick keluar dari ruangan, meninggalkan aku dan Mama. Aku mendekati Mama dan memeluk Mama, memanfaatkan waktu untuk bermanja-manja dengannya.

”Maafin aku ya, Ma.” Aku merasakan Mama membelai kepalaku. “Mama boleh marah sama aku.”

”Nggak, Mama nggak marah. Hanya terkejut. Kamu sudah cukup dewasa untuk mengambil sebuah keputusan. Mama hanya berharap kamu bahagia, Lu. Dan syukurnya kamu bersama Vero, Mama sudah tahu bagaimana sifatnya. Selama satu dekade ini, Mama tidak pernah melihatnya menyakiti kamu.”

"Ya, dia memang selalu sabar menghadapi aku." Aku menghela napas lega.

"Gimana perasaan kamu ketika bersama dia?"

Aku menatap Mama lekat. "Bahagia." Aku diam sejenak. "Aku bisa jadi apa pun yang aku mau. Bisa jadi anak kecil yang menyebalkan, bisa jadi gadis manja yang cemburuan, bisa juga jadi gadis yang menguras kesabarannya. Aku nggak harus berpura-pura jadi orang lain, nggak harus pura-pura kuat, nggak harus

takut tampil jelek di depannya, intinya aku … merasa menjadi diriku sendiri. Tanpa kepalsuan."

"*Good*, itu lebih dari cukup dari yang Mama harapkan. Kamu pasti bahagia."

Aku memeluk Mama semakin erat.

"Mana sih si brengsek itu?!"

Suara Syifa! Astaga!

Pintu dibuka dan Syifa berdiri di sana, masuk dengan wajah marah, dia langsung berderap menuju tempat tidur Vero yang masih belum sadarkan diri.

”Kalau aja dia nggak sekarat begini, udah gue cekik!” Sebal Syifa lalu menatapku dengan tatapan memicing. “Nggak usah senyum lo!” Syifa melotot. Lalu menatap Mama dan wajahnya langsung berbinar. “Tante Veee ….” Rengeknya manja sambil mendekati Mama. Memeluk Mama dengan erat. “Kangen banget!”

”Tante juga.” Mama sudah seperti ibu bagi Syifa. “Si kembar apa kabar, Fa? Kirana udah bisa ngapain?”

”Si kembar makin bandel, kalau Kirana udah pinter nyari perhatian bapaknya.” Syifa terkikik pelan. Tapi tawanya sirna saat melihatku. Dia hendak menjambak rambutku namun aku dengan cepat berkelit.

”Nggak boleh nyiksa wanita hamil!” Ucapku memberi peringatan.

Syifa menahan geram, akhirnya dia memukul udara saking kesalnya.

“Bisa-bisanya lo hamil dan nggak ngasih tahu gue?!”

”Vero bilang pacaran sama gue aja udah lo hajar pake panci, apalagi kalau gue bilang hamil, dua kali masuk rumah sakit dia.”

”Masuk kuburan kalau perlu!” Ketus Syifa jengkel.

Aku hanya menyeringai dan menariknya ke dalam pelukanku.

”Pantes lo ngidam mana stroberi, si kunyuk itu yang doyan stroberi, malah lo yang makan itu mulu.” Tangan Syifa mengusap perutku. “Udah periksa?”

”Udah ambil jadwal, dapatnya minggu depan.”

"Sama dokter Nila?"

"Iya."

"Jadi kapan kalian nikah?"

"Ngeliat kondisi Vero sekarang …." Aku hanya menghela napas. "Tunggu pulih dulu, deh. Gue nggak mau foto pernikahan gue jelek."

novel_lensap (shopee)

"Dia masih hidup, 'kan?" Syifa menatap cemas pada ranjang. Meski dia kesal pada Vero, tapi Syifa juga sangat menyayangi Vero.

"Masih. Siapa yang telepon lo? Mas Elang?"

"Iya, dia bilang lo hamil dan Vero sekarat."

"Ck, udah dibilang nggak usah ngasih tahu lo dulu."

"Lo kayak nggak tahu laki gue aja, apa-apa pasti ngadu ke gue."

Keputusan yang salah jika aku memilih percaya pada Mas Elang. Dia tidak bisa menyimpan rahasia dari istrinya. Harusnya aku tahu itu.

"Lo yakin dengan semua ini, 'kan, Lu?"

Bukan hanya Syifa yang menunggu jawabanku, Mama juga.

Aku mengangguk tanpa ragu. "Gue yakin banget."

Syifa dan Mama menemani aku sambil menunggui Vero, ketika Papa dan Patrick kembali, Patrick memintaku untuk pulang, menyuruhku untuk istirahat. Dia yang akan menjaga Vero, tapi aku menolak, aku menyuruhnya ke apartemen untuk istirahat dan aku yang akan menjaga Vero di rumah sakit.

Setelah perdebatan yang cukup alot, akhirnya Patrick mengalah karena aku sama sekali tidak mau

mengalah, aku tidak ingin ketika Vero membuka mata, aku tidak ada di sampingnya, nanti dia pikir aku kabur, jadi Patrick tidak punya pilihan lain selain membiarkan aku yang tinggal di rumah sakit. Dia berkata bahwa dia akan menemui Tara, menginap di apartemen Tara. Patrick akan kembali ke rumah sakit besok bersama Tara.

Papa mengajukan diri untuk menemaniku di rumah sakit. Tapi aku menolak. Aku ingin menjaga Vero sendirian. Jadilah Papa dan

Mama mengantar Patrick ke apartemen Tara.

Syifa juga masih menemani aku sampai aku mengusirnya pulang. Dia ingin menemaniku menginap, tapi aku tegaskan kalau aku tidak apa-apa sendirian. Dengan berat hati Syifa pulang dan minta dikabari jika Vero sudah siuman.

***

Aku duduk di kursi, menatap wajah Vero yang bonyok. Dengan

ujung jari aku menyentuhnya lembut. Mengusapnya.

Mata Vero bergetar dan tidak lama kelopaknya terbuka.

"Ver?"

Vero menoleh, matanya memicing. Dia meringis, mencoba fokus menatap wajahku. Setelah menyadari bahwa akulah yang duduk di sampingnya, dia mencoba tersenyum meski wajahnya terlihat bengkak dan kaku.

"Hai, *Baby*." Sapanya dengan suara parau.

"Are you okay?"

"Kayak habis ditabrak kereta." Vero berusaha tersenyum tapi lagi-lagi gagal. "Rasanya badan aku remuk semua. Haus, Lu."

Aku membantunya untuk minum. Setelah itu dia minta bagian atas ranjangnya dinaikkan sedikit agar bisa berbaring dengan lebih nyaman.

"Maafin gue." Aku menggenggam tangannya.

Dia kembali berusaha tersenyum, "Nggak perlu minta maaf."

Bersusah payah dia mencoba menggenggam tanganku yang tidak melepaskan tangannya.

"Kenapa nggak pulang?"

"Gimana bisa pulang kalau lo belum sadar?"

"Berapa lama aku pingsan?"

"Hmm …." Aku melirik arloji. "Hampir dua belas jam."

"*Shit*."

Aku hanya tersenyum kecil. Menatapnya lekat.

"Sini …." Dia menepuk pelan sisi tubuhnya.

"Ngapain?"

"Peluk aku."

"Tapi bukannya badan lo sakit semua?"

"Nggak apa-apa. Peluk aku. Kamu tidur di sini? Apa nggak sebaiknya pulang aja?"

"Gue tidur di sini."

"Ya udah, tidur sini. Sempit-sempitan sedikit nggak apa-apa, ya." Bujuknya dengan suara parau. "Pengen banget dipeluk soalnya."

"Iya."

Aku melepaskan sepatu dan naik ke atas ranjang, berbaring di samping Vero dengan hati-hati,

berusaha untuk tidak bersentuhan dengan tubuhnya yang pasti masih kesakitan. Tapi dia malah menarikku mendekat.

"Ver, nanti sakit."

"Nggak apa-apa. Peluk aku." Pintanya.

Dengan hati-hati aku memeluknya, mengusap kepalanya dengan lembut.

"Maaf, ya. Papa keterlaluan."

"*It's okay.* Meskipun nggak nyangka kalau bakal separah ini. Tapi setidaknya semuanya sudah jelas sekarang."

"Kepala lo pusing, nggak?"

"Sedikit."

"Tidur lagi, ya, gue di sini."

"Hmm. Jangan pergi ya, Lu." Pintanya menggenggam tanganku.

"Iya, gue nggak ke mana-mana."

Dengan cepat Vero kembali terlelap, begitu juga aku. Tidak peduli kalau kami berdempetan di atas ranjang ini, rasanya jauh lebih baik daripada aku duduk sendirian di kursi.

***

Bengkak di wajah Vero sudah hilang beberapa hari kemudian, namun wajahnya masih menyisakan memar keunguan. Dia juga sudah bisa berjalan sendiri turun dari ranjang. Mas Elang bilang dua hari lagi Vero bisa keluar dari rumah sakit. Sudah hampir satu minggu dia menjadi pasien di sini.

"Kamu nggak kepengen makan yang lain, gitu?" Tanyanya menopang dagu dengan tangan melihat aku yang melahap stroberi sejak tadi.

"Nggak."

"Tapi kamu cuma makan stroberi aja, Lu. Mas Elang nawarin buat beliin menu sehat dari restoran favoritnya. Yang dulu sering dimakan Syifa waktu hamil Kirana. Aku pesenin, mau?"

"Nggak dulu. Gue masih sering mual." Hanya makan stroberi yang membuat mualku menghilang.

Dia tergelak seraya mengusap perutku. Kami sedang duduk di sofa sekarang, punggungku bersandar di dadanya. "Tadi

muntah berapa kali?" Tanyanya dengan suara lembut.

"Dua." Aku menyuapinya sebiji stroberi, dia melahapnya sambil tersenyum.

"Besok udah tahun baru, kemarin niatnya mau ke Barcelona kalo awal tahun, kita tunda dulu nggak apa-apa, 'kan?"

"Iya, nggak apa-apa."

Setelah keluar dari rumah sakit, kami akan langsung menikah. Persiapan sudah dilakukan oleh keluargaku, Syifa juga turut membantu. Aku hanya ingin

pernikahan sederhana, dihadiri oleh keluarga besarku dan keluarga inti Vero, juga Syifa bersama keluarga kecilnya. Itu saja sudah cukup. Aku tidak mau perayaan apa-apa. Vero juga setuju, baginya seperti apa pun pernikahan, yang penting adalah janji suci yang kami ucapkan, bukan tentang seberapa besar perayaan pernikahan.

"Kamu masih kepengen cuti?"

"Iya. Kayaknya gue istirahat aja untuk sementara. Gue ngantukan mulu, mau kerja juga nggak bakal

fokus. Jadi istirahat aja sampe gue bosan."

"Iya, istirahat aja. Fokus ke kehamilan."

Aku menarik kedua tangan Vero untuk melingkari perutku. "Gue nggak nyangka kalau gue hamil beneran."

"Nggak nyesel, 'kan?"

"Nggak, cuma masih nggak percaya aja. Lo beneran nggak sengaja buat ngehamilin gue, 'kan?" Aku mendongak menatapnya.

"Nggak sengaja, beneran." Dia menunduk mengecup keningku. "Tapi nggak nyesel juga."

Aku menghadapkan tubuh menatapnya. "Serius, deh. Lo pernah telat nyabut berapa kali?"

"Hmm …."

Aku memicing curiga. "Ver."

"Tiga kali sebenarnya, udah keluar separuh baru inget buat nyabut."

Aku memukul dadanya dengan kepalan tangan, dia meringis karena dadanya masih terasa sakit akibat pukulan dari Papa.

"Tiga kali?!" Aku melotot marah. "Bisa-bisanya lo telat nyabut tiga kali dan malah diam aja selama ini?! Brengsek beneran lo!"

"Duh, sakit, Lu. Kalau aku bilang, kamu pasti marah."

"Trus diam-diam ngulangin lagi, gitu?! Nggak waras lo, ya! Siapa yang nggak marah kalau telat nyabutnya berkali-kali?!"

"Nggak sengaja beneran." Dia berusaha membela diri.

"Nggak sengaja kok sampe tiga kali. Itu namanya sengaja!"

"Beneran nggak sengaja, namanya juga lagi enak, mana sempet mikir." Dia menyeringai polos, membuatku menahan diri untuk tidak memukul kepalanya. Wajahnya masih memar, akan sangat sakit kalau aku menghajarnya lagi.

Jadi yang bisa aku lakukan hanyalah mencoba menahan kesabaran.

"Makanya lo nggak begitu kaget waktu gue hamil?"

"Udah *feeling* soalnya, ngeliat kamu makan mulu, sama tantrum

mulu. Cuma nggak enak kalau nanya, ntar kamu panik."

"Dan gue panik beneran, goblok!"

Dia menarik napas perlahan. "Udahan pake gue-lo-nya, bisa kali aku-kamu." Rajuknya.

"Males!"

"Tapi ntar kalo sampe didenger sama keluarga kamu, jadinya mereka ngerasa aneh."

Benar juga. Mama pasti akan mengernyit kalau mendengar aku menggunakan lo-gue kepada Vero.

Kalau Papa … sepertinya tidak akan peduli.

"Pake aku-kamu, ya." Bujuknya dengan suara lembut. "Dibiasain aja pelan-pelan. Aku aja udah biasa, kok."

"Nanti, deh."

"Lu …."

"Maksa banget!"

"Kalau nggak dipaksa, nanti nggak berubah. Gitu mulu sampe anak kita lahir."

"Aneh nggak sih, Ver?"

"Nggak. Buktinya aku nggak ngerasa aneh."

"Gue yang ngerasa aneh!"

"Kalo masih temenan, nggak apa-apa. Tapi ini mau nikah, loh."

"Banyak kok yang nikah tapi pake lo-gue sama pasangannya."

"Iya, banyak. Tapi aku nggak suka aja dengernya."

"Itu 'kan masalah kuping lo. Bukan kuping gue."

Dia cemberut. "Boleh nggak kali ini aja menuhin permintaan aku? Aku nggak minta banyak, kok."

Kalau dia sudah bicara begitu, aku jadi bingung harus bagaimana.

"Cuma minta pake aku-kamu loh, Lu."

"…." Aku tidak memberi respon.

"Suami-istri kok pake lo-gue?" Dia belum mau menyerah.

"Belum nikah!" Aku memukul pelan bahunya.

"Tapi bentar lagi nikah. Bakal jadi suami istri beneran."

"Kan masih nanti, belum sekarang."

"Makanya biasakan dari sekarang aja panggil aku-kamu-

nya. Biar setelah nikah nggak asing lagi manggilnya."

Aku memicing sementara dia menatapku dengan wajah memelas menjurus ke arah merajuk.

"Iya, deh, iya. Nggak usah ngambek."

"Cobain." Pintanya.

"Gue nggak—" Aku menghela napas panjang. "Aku."

"Kamu kenapa?" Senyum usil terbit di wajahnya.

"Bawel, ah!"

"Cobain dulu." Dia mendekat untuk mengecup bibirku. "Nanti

setelah aku sembuh, aku masakin kamu Aglio Olio."

"Nggak, Chicken Cordon Bleu dan harus sama persis seperti buatan Syifa."

"Oke, nanti aku kursus masak sama Syifa, khusus buat kamu. List aja masakan apa yang kamu mau, aku pelajarin semuanya."

"Selama hamil harus dimasakin terus." Pintaku malah ngelunjak.

"Iya." Dia setuju tanpa berpikir panjang.

"Kalau nggak, gue … aku pukul kepala kamu!" Ancamku.

Senyumnya merekah dengan sempurna, meskipun wajahnya kini dipenuhi oleh memar keunguan, tidak membuat ketampanannya memudar. Dia tersenyum dengan begitu mempesona hingga tanpa sadar aku juga ikut tersenyum. Begitu menyadari apa yang kulakukan, segera saja aku memasang ekspresi datar yang tampak gagal di wajahku.

"Denger, nggak, aku bilang apa?!" Aku berusaha menutupi rasa deg-degan akibat senyumnya dengan berpura-pura marah.

Sialnya, dia tersenyum semakin lebar, jadi bukan hanya dadaku yang berdebar kencang, wajahku juga terasa begitu panas.

"Iya, Sayang. Denger."

Sialan! Kenapa dia harus memanggilku seperti itu, sih?! Rasanya sekarang seluruh darahku berkumpul di wajah! Bagaimana, ini? Bagaimana jika dia tahu kalau aku baru saja tersipu dan merona karena caranya memanggilku barusan?!

"Merah banget wajahnya." Vero berdehem dan mengulum senyum.

Menggodaku secara terang-terangan.

"Apaan?! Orang lagi kepanasan!" Sanggahku ketus. Mengipasi wajah dengan tangan.

"Salting kamu jelek banget."

"Gue nggak salting!"

"Masa?"

"Veroooooooo!" Aku menjerit kesal, bisa tidak dia berhenti menggodaku?

Dia tertawa keras, menarikku ke dalam pelukannya. "Iya, kamu nggak salting. Aku nih yang lagi salting, jelek banget, ya, 'kan?"

"Nggak tahu!" Aku menyembunyikan wajah di dadanya agar dia tidak perlu melihat semerah apa wajahku sekarang. Begitu aku mendengar detak jantungnya, aku terkejut, debarnya lebih keras daripada debaran jantungku sekarang!

Tiga Puluh Satu

Aku dan Vero menatap layar USG tanpa berkedip. Ada titik kecil di layar itu, Dokter Nila mengatakan itulah bayi kami. Usianya sudah mencapai sembilan minggu, bentuknya masih begitu kecil, seperti buah anggur.

Tangan Vero menggenggam tanganku erat. Perlahan membawa

tanganku ke bibirnya untuk dikecup.

Kondisiku baik dan calon anak kami baik, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi aku harus mencoba makanan lain selain buah stroberi, awal-awal kehamilan nutrisi ibu hamil dan calon bayi harus terpenuhi.

"Vitamin jangan lupa diminum secara rutin." Dokter Nila tersenyum padaku.

"Baik, Dok."

"Dokter, saya mau nanya, boleh?"

"Boleh, Pak Vero mau nanya, apa?"

"Itu …." Vero melirikku sejenak, membuatku curiga atas apa yang ingin dia tanyakan. "Kami masih bisa berhubungan, 'kan, Dok?"

"Ver!" Aku mencubit pahanya.

"Harus ditanyain, Lu."

"Astaga, malu banget!" Aku memukul dadanya.

Dokter Nila tersenyum melihat kami.

"Tentu masih boleh, Pak."

"Kira-kira seminggu boleh berapa kali, Dok?"

"Astaga!" Aku menutup wajah dengan kedua tangan. "Bisa nggak nanyanya yang lain aja?"

"Harus ditanyain secara detail, biar nanti nggak salah. Kalau anak kita kenapa-napa karena nafsu orang tuanya, gimana?"

Astaga! Aku tidak berani mengangkat wajah untuk menatap Dokter Nila. Malu sekali.

"Hubungan intim saat kehamilan muda dapat dilakukan sepanjang tidak ada masalah dalam

kehamilan. Bapak dan Ibu boleh tetap berhubungan secara rutin seperti biasanya, tetapi baiknya dilakukan dengan hati-hati. Sepanjang tidak ada masalah atau keluhan, tidak ada larangan."

Senyum di wajah Vero terkembang sempurna sementara aku masih merasa malu setengah mati.

"Nggak usah malu gitu, Dokter Nila pasti ngerti, kok."

"Nggak usah banyak bacot!" Sebalku mencubit pahanya. Dia hanya tertawa senang, tidak peduli

kalau aku sudah ingin menggorok lehernya karena malu.

"Nggak usah ngambek gitu, Sayang." Bujuknya setelah kami keluar dari ruangan Dokter Nila.

"Nyebelin lo!" Tukasku berjalan lebih dulu, dia segera menyusul dan memeluk pinggangku.

"Mau dimasakin apa nanti? Kulkas kayaknya kosong, kita belanja dulu sebelum pulang, gimana? Sekarang aku harus banyakin stok makanan segar buat kamu."

"Aku harus tinggal di rumah Papa, inget?"

"Ah ... iya, lupa." Ekspresi wajahnya terlihat kecewa.

Hari ini Vero sudah boleh keluar dari rumah sakit, selama seminggu dia dirawat, aku menemaninya di rumah sakit. Baik Mama dan Papa tidak melarangku, Pat dan juga Tara juga sering menemaniku di rumah sakit, Syifa juga datang setiap hari membawakan makanan yang dimasaknya sendiri khusus untukku.

Tapi setelah Vero diizinkan pulang, Papa memintaku untuk tinggal bersamanya menjelang pernikahan kami minggu depan. Aku menyetujui tanpa perdebatan. Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin menghabiskan waktu yang tersisa sebagai wanita belum menikah bersama keluargaku, setelah ini aku akan memulai kehidupan baru, jadi sebelum aku melewati tahap itu, aku akan memanfaatkan waktu untuk bermanja-manja kepada Mama dan Papa.

Ternyata kehamilan membuatku melompati sembilan anak tangga sekaligus untuk mencapai pernikahan. Dulu, kupikir aku akan melewatinya setahap demi setahap, tapi ternyata aku melewati tahap ekspres, sembilan anak tangga sekaligus.

Menyesal? Tidak sama sekali. Hanya merasa seperti mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi di jalan tol, membuatku sampai di tempat tujuan dalam waktu singkat.

Vero mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang, dia tidak mau terburu-buru agar cepat sampai di rumah orang tuaku, tangannya juga terus menggenggam tanganku.

"Kalau kepengen makan sesuatu, kasih tahu aku, ya." Pintanya sambil mengecup telapak tanganku.

"Tapi kalau kepengen masakan Mama, masa harus ngasih tahu kamu juga?" Godaku menahan senyum.

"Maksudnya kalau kamu pengen makanan dari luar gitu, Lu. Biar aku yang beliin." Jawabnya dengan sabar.

"Ada Papa yang bisa disuruh." Bibirku menahan senyum, senang bisa menggodanya seperti ini. Vero seperti tidak rela aku harus tinggal bersama Mama dan Papa satu minggu ini, tapi dia tidak memiliki hak untuk melarang, dan dia juga tidak berani menentang. Bisa-bisa pernikahan kami akan diundur karena dia masuk rumah sakit lagi.

Selambat-lambatnya Vero mengemudikan mobilnya, tetap saja kami sampai di rumah orang tuaku dalam waktu singkat. Semesta hari ini sedang ingin bekerja sama, jalanan tidak macet dan beberapa lampu merah ketika kami lewati langsung berubah hijau.

Untuk pertama kalinya Vero mengeluh karena perjalanan yang lancar.

Begitu tiba di rumah Mama, aku segera turun. Dia ikut masuk ke dalam rumah.

"Pa! Ma!" Seruku memanggil kedua orang tuaku. Papa sedang duduk di sofa membaca buku sementara Mama di dapur. Aku meninggalkan Vero bersama Papa dan berjalan menuju dapur. "Mama masak apa?"

"Mama bikin puding stroberi pesanan kamu. Vero di depan?"

"Iya, sama Papa." Aku memeluk Mama dari samping, menatap puding yang masih panas itu dengan tatapan berbinar. Tidak sabar untuk menunggunya dingin.

Melepaskan pelukan Mama, aku membuka kulkas, berkotak-kotak stroberi ukuran jumbo ada di sana.

"Papa yang beliin, katanya kamu pasti seneng."

"Banget!" Aku mengambil sekotak dan mengambil sebotol air putih dingin, membawanya ke ruang santai di mana Papa sedang mengobrol bersama Vero. Aku duduk di samping Vero, menyerahkan botol air minum itu padanya, dia membukakan tutupnya lalu menuangkannya ke

dalam gelas yang tadi kubawa sekaligus.

Aku duduk bersila di sofa, sedikit bersandar ke tubuh Vero, mendengarkan Papa dan Vero mengobrol tentang bisnis—hal yang tidak terlalu kupahami. Tapi aku senang melihat papaku dan calon suamiku akur, setelah insiden Papa membuat Vero sekarat, Papa tidak pernah lagi memukul Vero. Malah hubungan keduanya menjadi semakin dekat, jadi tidak ada yang perlu kukhawatirkan tentang hubungan mertua dan

menantu untuk ke depannya. Mungkin karena sudah kenal lebih dari satu dekade membuat Papa maupun Vero dengan cepat melupakan kejadian pukul memikul itu, Vero bersikap seolah-olah tidak pernah dibuat sekarat dan Papa juga bersikap seolah-olah tidak pernah marah atas kehamilanku. Aku takjub melihat betapa cepatnya mereka *move on.*

Vero menutup pintu kamar sambil membawakan tas perlengkapan *makeup* dan *skincare* milikku. Dia meletakkannya ke atas

meja rias, tangannya bergerak meraih pinggangku dan mempertemukan bibir kami. Ketika dia mulai menciumku, aku bisa merasakan dia cepat sekali lepas kendali.

"Ver." Aku berjuang keras mendorongnya wajahnya menjauh. "Ini di rumah Mama." Bisikku mencoba mengingatkan dia.

"Ya." Dia mengangguk, tapi kembali melumat bibirku dalam-dalam. Aku membalas ciumannya untuk beberapa saat sebelum melepaskan diri, dia mengerang

protes tapi membiarkan aku melepaskan pelukannya. "Nanti aku bakal kangen banget, Lu."

"Seminggu." Aku menepuk pelan pipinya. "Minggu depan nikah, kok."

"Seminggu itu lama." Dia kembali meraih tubuhku, mencium bibirku dengan lembut. Karena kelembutannya, aku tidak bisa menolak, aku membalas ciumannya dengan sepenuh hati. Tepat ketika ciumannya berubah menjadi lebih menuntut, aku mendorong dadanya.

"Udah, ya. Kamu mau dihajar lagi sama Papa?"

Vero mendesah pasrah.

"Pulang sana." Usirku sambil duduk di tepi tempat tidur.

"Inget, kalau kepengen apa-apa, kabari aku."

"Iya. Aku mau tidur siang, ngantuk banget." Aku berbaring di ranjang. Vero mendekat untuk mencium bibirku lagi, kali ini hanya ciuman singkat, lalu tidak lupa mencium perutku.

"Daddy pulang dulu, Son." Bisiknya setelah mengecup perutku

berkali-kali. "Jangan nakal di perut Mommy, ya. Jangan cuma makan stroberi terus. Makan yang lain juga. Biar sehat. *I love you, Baby.*"

"*Safe drive,* Daddy." Ucapku sambil memejamkan mata, tidak bisa menahan kantukku lebih lama lagi.

"*Sleep well,* Mommy." Suara Vero terdengar begitu jauh sebelum aku benar-benar terlelap.

***

Setelah makan malam, aku menghabiskan waktu bersama Mama, Papa, Mbak Nadine dan Bang Dhafa di ruang santai, membiarkan Papa memijat kakiku sementara kami mengobrol. Ezra dan Natalie bermain susun puzzle di atas karpet.

Sudah lama rasanya kami tidak berkumpul seperti ini, kesibukan masing-masing menjadi hambatan utama.

"Muntahnya setiap pagi, Lu?" Tanya Mbak Nadine ketika kami membahas mengenai kehamilan.

"Nggak juga, sih. Kadang muntah, kadang nggak. Tapi kalau udah muntah kadang bisa dua atau tiga kali dalam waktu dua jam."

"Mama begitu juga waktu hamil kamu." Sahut Papa. "Kadang muntah, kadang nggak. Tapi kalau muntah, Mama bisa muntah seharian. Jadi agak susah makan." Papa menatap Mama dengan senyuman lembut. "Ingat banget waktu hamil kamu, kita *stay* di London, Mama kamu ngidamnya makanan Indonesia semua. Uncle Vic sampe belajar masak gudeg

novel_lentera (shopee)

demi Mama. Padahal Mama makan gudeg aja hampir nggak pernah." Papa tertawa lembut, menatap Mama penuh cinta. "Sayang aja Mama cuma mau punya dua anak, padahal tiga atau empat Papa nggak masalah."

"Kamu aja yang melahirkan!" Sewot Mama.

"Kalau aku bisa melahirkan, aku udah melahirkan sepuluh anak, Sayang. Biar rumah jadi rame."

"Habis itu kamu pusing ngurus anak kamu karena kebanyakan." Ledek Mama.

"Kan pusingnya barengan sama kamu." Mama dan Papa tertawa bersama.

Aku ikut tertawa, senang sekali melihat bagaimana kedua orang tuaku begitu saling mencintai, mereka tidak pernah malu menunjukkan kepada anak-anaknya tentang perasaan mereka, aku juga ingin seperti itu, tidak malu menunjukkan pada anak-anakku kalau aku dan ayah mereka … aku … aku dan Vero tidak pernah membahas tentang perasaan. Aku tidak tahu apa dia

mencintaiku begitu juga dengan perasaanku.

Adakah cinta itu di antara kami?

"Lu?"

"Hah?" Aku menoleh menatap Papa.

"Kenapa? Kok diem?"

"Ah, itu … lagi mikirin makanan apa yang enak dimakan sekarang." Aku berkilah sambil tersenyum. Meski dalam hati, aku mulai merasa … sedikit gelisah. Apa Vero mencintaiku? Apa pernikahan kami akan bahagia?

"Mau makan apa? Papa masakin, atau kalau nggak Papa beliin."

"Nggak, deh. Aku masih kenyang sekarang. Nanti kalau kebanyakan makan malah mual."

"Kasih tahu Papa kalau mau sesuatu, ya."

Aku mengangguk.

Kami melanjutkan obrolan sampai aku pamit ke kamar dengan alasan mengantuk. Aku berbaring di ranjang, memikirkan tentang cinta. Sebelum ini, aku tidak peduli pada cinta. Berkali-kali disakiti pria

dan dibohongi oleh bajingan-bajingan itu, membuatku sadar bahwa cinta sama saja dengan sakit hati. Tapi melihat bagaimana Papa menatap Mama begitu juga sebaliknya, aku mulai mengharapkan rasa cinta itu. Aku ingin ditatap seperti itu oleh suamiku. Tapi pertanyaannya, apa Vero mencintaiku?

Sudahkah dia melupakan Julia? Julia adalah alasan mengapa Vero pindah ke Jakarta dan meninggalkan Barcelona bertahun-tahun lalu.

Ponselku berdering, membuatku terkejut. Aku mengulurkan tangan untuk menjangkau benda pipih yang kuletakkan di atas nakas. Vero.

"Hai." Sapaku ketika layar ponsel memperlihatkan wajah Vero. Dia sepertinya sedang berbaring di kamar.

"Hai, Baby, mau tidur?"

"Ya, tapi belum begitu ngantuk."

Aku berbaring miring sambil memegang ponsel, mataku menatap wajahnya lekat.

"Kenapa?" Vero bertanya saat aku hanya diam memandanginya.

Aku menggeleng pelan. "Nggak apa-apa." Aku tidak berani memulai pembicaraan tentang perasaan kami lebih dulu. Aku takut bertanya tentang Julia, takut dengan jawabannya yang bisa saja tidak sesuai dengan ekspektasiku. "Ver."

"Ya?"

"Lo … yakin mau nikahin gue?"

Keningnya mengernyit heran. "Kamu kenapa lagi?" Dia bertanya

dengan suara lembut. "Ada yang ganggu pikirkan kamu? Kok pake gue-lo lagi?"

"Keceplosan." Jawabku pelan.

"Lu, jangan mikir yang aneh-aneh, deh."

"Nggak, kok."

"Nggak tapi kamu pasti lagi *overthinking*, 'kan? Mikirin apa? Sini coba cerita sama aku."

"Nggak ada, beneran." Aku mencoba untuk tersenyum padanya.

Dia tidak memaksaku tapi aku tahu dia belum puas dengan jawabanku.

"Jangan mikirin hal yang nggak penting, aku nggak bisa ke sana buat meluk kamu sekarang. Pikirkan hal yang baik-baik aja, ya. Biar kamu dan *baby*-nya *happy*."

"Iya."

Aku menarik napas dalam-dalam, rasa menggumpal di hatiku terasa semakin besar. Selama ini aku berusaha mengabaikan tentang perasaan di antara kami, mengatakan pada diriku sendiri

bahwa kedekatan kami belakangan ini hanya dilandasi oleh seks. Tapi kini aku tahu bahwa aku tidak merasa seperti itu, bahwa aku ingin selalu berada di dekatnya karena … karena … kurasa karena aku memiliki perasaan lebih untuknya. Lebih dari sekedar teman. Kalau hanya teman, aku tidak mungkin cemburu berlebihan memikirkan dia bersama wanita lain, 'kan? Teman tidak merasa cemburu pada temannya. Teman tidak merasa ingin memiliki temannya secara utuh. Aku … aku mungkin sudah

… ah tidak. Aku tidak mau mengakuinya sekarang.

"Tidur, yuk." Ajakku berpura-pura menguap. "Ngantuk banget."

Dia hanya menatapku dalam diam.

"Kalau memang ada yang ganggu pikiran kamu, coba omongin. Jangan dipendam sendirian." Ucapnya lembut.

Aku menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

"Yakin?"

"Iya, tidur ya, aku ngantuk."

"Oke, *good night, Princess.*"

novel_lengkap (shopee)

"*Good night,* Ver."

Layar ponselku sudah berubah gelap sejak lima menit yang lalu, tapi aku masih menggenggam ponsel dan menatapnya lekat.

"Ver … gimana perasaan lo buat gue?" Tanyaku pada layar ponsel yang mati. "Gue … gue pikir … gue pikir gue cinta sama lo."

Hanya dinding dan keheningan kamar yang menjadi pendengar atas pengakuanku barusan.

***

"Cantik banget anak Papa." Papa menatapku dari ujung kaki sampai ujung rambut. "Lu …." Papa mengusap air matanya. "Kok cepet banget sih nikahnya?"

"Udah tiga puluh dua tahun, Pa. Nunggu aku umur berapa lagi?"

"Lima tahun lagi, deh."

Mama mendorong Papa menjauh. "Papa kamu ada-ada aja." Mama merapikan pakaianku yang memang sudah begitu rapi. Tangan Mama mengusap pipiku dengan lembut. "Cantik."

Aku tersenyum lebar, mendekat untuk memeluk Mama dengan erat. "Deh-degan." Bisikku dengan suara gugup.

"Tarik napas pelan-pelan. Nggak ada yang harus kamu takutkan, Sayang."

Aku mengangguk, menatap Papa yang mengulurkan tangannya padaku. "Siap?"

"Ya. Siap."

Halaman belakang rumah Mama disulap menjadi tempat untukku menikah. Seluruh keluarga besarku hadir, juga

sahabat sejatiku, beberapa kerabat dekat juga diundang, dan … *well*, aku mengundang Jo—sebagai teman aku harus mengundang temanku, 'kan? Dia tidak terlalu terkejut ketika aku mengirim undangan pernikahan padanya.

"*Well* … saya nggak kaget, *I'm happy for you.*" Ucap Jo menghubungiku setelah dia menerima undangan pernikahan. "Saya pasti akan hadir di acara kamu. Terima kasih sudah mengundang saya di acara spesial kamu, Lu."

"Saya harap kamu beneran bisa datang."

"*I will.*" Janjinya.

Papa menggandengku menuju tempat di mana calon suamiku menunggu. Menggenggam tanganku begitu erat saat kami melangkah.

Sepupuku—Aurelie Alexander—duduk di depan piano, suaranya yang indah menyanyikan lagu Can't Help Falling In Love yang memang kuminta menjadi lagu pernikahanku. Dentingan pianonya mengalun lembut,

suaranya benar-benar jernih. Suasana menjadi hening ketika kami berada di ujung lorong. Semua orang berdiri, menatapku dan Papa.

Di depan sana, Vero menatapku lekat. Dia tersenyum dengan mata berkaca, tangannya bergerak mengusap ujung mata, aku mulai melangkah mendekat bersama Papa.

Take my hand

Take my whole life too

For I can"t help falling in love with you

For I can"t help falling in love with you

Aku menahan diri untuk tidak berlari ke arahnya. Aku mencoba berjalan selangkah demi selangkah. Semakin mendekati Vero, Papa menggenggam tanganku semakin erat. Ketika akhirnya kami berdiri di depannya, Vero tidak mengalihkan tatapannya sedikitpun dari wajahku. Tangannya terulur dan aku

menyambut uluran tangannya setelah melepaskan pegangan dari Papa. Papa mengecup keningku lalu menjauh sementara aku dan Vero berdiri berhadapan.

"Cantik." Ujarnya parau, matanya memerah. Dia berusaha menahan tangis, suara dan tangannya gemetar.

"*Are you okay?*" Tanyaku pelan.

"*Gimme time.*" Bisiknya sambil menarik napas dalam-dalam. Dia menggigit bibirnya kuat-kuat lalu air matanya menetes. "*Sorry, Princess.*" Dia mengusap pipinya

novel_lendap (sri_dee)

dengan cepat. Sekali lagi Vero menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan, melakukannya berulang-ulang. Aurelie masih bernyanyi dan semua orang memilih diam menatap kami. Tangannya yang menggenggam tanganku tidak berhenti gemetaran. Bibirnya kembali bergetar dan dia menggigitnya.

Aku mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya.

"It's okay." Ucapku mengusap pipinya yang terasa dingin.

Dia mengangguk, menarik napas sekali lagi sebelum tersenyum. *"I'm okay."*

Untuk pertama kalinya dia tampak begitu gugup dan tidak bisa mengendalikan diri.

Ketika aku dan dia mengucapkan janji kami, matanya selalu tampak basah menahan air mata. Aku tidak pernah melihatnya menangis seperti ini, ketika aku dan dia resmi menjadi suami istri, kedua lengannya langsung memelukku begitu erat.

"Won't you kiss me?" Aku bertanya sementara dia menangis.

Vero tersedak tawa, melepaskan pelukannya lalu menyentuh lembut pipiku dengan kedua tangan, mencium bibirku dengan lembut. Aku membalas ciumannya.

Sorakan, tepuk tangan dan siulan nyaring terdengar ketika Vero menjauhkan bibirnya dari bibirku. Dia tertawa pelan, memelukku lagi.

"My wife." Bisiknya dengan penuh haru.

"*Husband*." Balasku sambil mengecup pipinya. Dia tertawa senang, memeluk pinggangku dengan erat lalu membiarkan satu persatu orang mendekat untuk memberikan kami pelukan.

Syifa memelukku sambil terisak-isak, memelukku begitu erat.

"Fa …."

Dia mengurai pelukan untuk mengecup pipiku. *"I love you, Sis."* Ujarnya dengan mata yang basah. *"I love you."*

"*I love you too.*"

Pelukan hangat kuterima dari keluarga besarku, kerabat dekat, dan dari Jo.

"*Congrats*, Lu."

"*Thanks for coming*." Aku tersenyum padanya.

"Pernikahan kamu membuat saya meneteskan air mata." Ucapnya dengan mata berkaca. "Ngomong-ngomong, siapa yang menyanyi tadi?"

"Sepupu saya, Aurelie Alexander."

"Suaranya bagus. Bagus banget." Puji Jo.

"Sana kenalan, dia *single*." Aku mendorongnya sementara Jo menatapku dengan mata membelalak lalu sesaat kemudian dia menyeringai dan berjalan menjauh, aku tersenyum geli melihat tingkahnya yang tampak malu-malu menghampiri sepupuku, berpaling dari Jo, aku mendekati Pat, Tara dan Danu, membiarkan Pat memelukku begitu erat. Aku tidak tahu apa alasannya, tapi hampir semua orang yang berada di pernikahan ini meneteskan air mata.

Setelah menerima begitu banyak pelukan, akhirnya aku kembali berada di dalam pelukan Vero. Dia tidak berhenti menciumi bahuku. Untuk pertama kalinya aku benar-benar merasa begitu dicintai oleh semua orang—meski aku tahu mereka memang mencintaiku, tapi kali ini merasa bahwa begitu istimewa. Terlebih berada di dalam pelukan pria yang kini bisa kusebut sebagai suami, bersamanya, aku bisa melalui apa saja.

Tiga Puluh Dua

Novel_Pipitkap (shopee)

Aku menatap foto yang Vero *upload* ke dalam media sosialnya. Fotoku mengenakan baju pengantin dan sedang tersenyum. Kami memang tidak mengumumkan pernikahan ini kepada orang-orang kantor, di kantorku, aku hanya mengundang Om Oka dan Om Nasution. Sementara Vero hanya

mengundang Melodi—personal asistennya—yang datang bersama suaminya.

Vero memilih mengumumkan pernikahannya melalui fotoku yang dia *upload* ke media sosialnya. **'My Lovely Wife'** adalah *caption* yang dia tulis di unggahan itu. Disukai dan dikomentari oleh banyak orang, tapi aku tidak membuka komentar dan tidak berniat membacanya. Vero juga tidak membalas satupun komentar yang masuk.

Kami sudah kembali ke apartemen. Papa meminta kami untuk menginap di rumah saja malam ini, tapi aku dan Vero memutuskan untuk pulang ke apartemen kami.

"Kenapa sepatunya belum dibuka?" Vero berlutut di depanku dan melepaskan sepatuku yang bertali. Haknya tidak terlalu tinggi, hanya lima sentimeter. Dia melepaskan sepatu itu dan menaruhnya ke dalam lemari sepatu. "Mau mandi?" Vero

bertanya seraya membantuku melepaskan pakaian.

"Iya. Mandi bareng?" Aku memeluk lehernya.

"Jacuzzi?"

Aku mengangguk, setelah dia melepaskan seluruh pakaianku, dia menggendongku menuju kamar mandi. Kami berendam di dalam jacuzzi, punggungku bersandar di dadanya.

"Kok lo nangis waktu nikah tadi?" Tanyaku memainkan busa-busa di dalam air.

"Kamu, Lu." Koreksi Vero.

"Iya, kamu kenapa nangis?"

"*Happy*." Dia mengusap perutku di dalam air.

"*Happy*?"

"Ya."

Aku berbalik, menatapnya lekat. "*Happy* karena nikah sama gue?"

"Terus kamu pikir karena apa lagi?"

Aku mengangkat bahu. "Siapa tahu karena hal lain. Lo nangis karena nyesel sudah kehilangan kebebasan, nggak bakal bisa *party* lagi tiap minggu, nggak bisa

nongkrong sana sini sama cewek random, nggak bisa lagi ke klub tanpa izin gue."

"Ya nggak lah." Dia tergelak. "Aku nggak merasa begitu. Aku *happy* dengan keadaan kita sekarang. Lagian udah lama juga nggak tertarik lagi sama hal-hal yang kamu sebutkan barusan."

Dia bersandar dengan santai, aku berbalik dan kembali menyandarkan punggungku ke tubuhnya. Mas Elang juga menangis ketika menikahi Syifa, tapi itu karena Mas Elang mencintai

Syifa, wajar kalau Mas Elang menangis karena dia sudah memendam perasaan kepada Syifa selama delapan belas tahun—kurang lebih. Tetapi Vero? Mengapa dia menangis? Perlukah kutanya alasannya? Lalu bagaimana kalau jawabannya tidak sesuai dengan yang kuharapkan?

"Mikirin apa?" Dagu Vero menempel di bahuku.

"Nggak." Benakku menyuruhku untuk bertanya, tapi hatiku takut mendengar jawabannya. Lebih baik nikmati

saja kebahagiaan sekarang. Aku tidak mau merusaknya.

"Kamu aneh banget, akhir-akhir ini sering bengong."

"Lagi mikir aja."

"Tentang?"

Perasaan lo ke gue. "Tentang … anak kita cewek apa cowok." Aku menggigit lidah dalam diam, mengutuki diri karena terus berdusta.

"Cewek dan cowok sama aja."

"Pengen cewek, biar bisa kayak Kiran, dipakein pita lucu-lucu, tadi liat nggak? Dia lucu banget pake

gaun biru, pitanya juga lucu. Gemesin."

"Iya, sayang banget nggak bisa cium Kiran tadi, dikekepin bapaknya mulu."

Aku tergelak, Mas Elang memang terus menggendong Kirana dan tidak mengizinkan orang lain mengambilnya.

"Kalau anak kita cewek, kayaknya aku juga bakal posesif kayak gitu." Sambung Vero.

"Hmm."

"Si kembar juga cakep banget tadi, jarang-jarang mereka pake

tuxedo. Mana Aga genit banget ngedeketin Natalie mulu."

"Mas Elang pasti khawatir salah satu anaknya ada yang punya bibit playboy."

Aku tertawa bersama Vero, membayangkan Aga yang memang tampak playboy sedari kecil akan membuat Mas Elang kalang kabut di masa depan. Berbeda dengan Rega yang kalem dan lebih banyak diam.

"Udah, yuk. Airnya udah mulai dingin."

Vero menarikku keluar dari jacuzzi, membantuku membalas tubuh. Setelahnya dia kembali menggendongku keluar kamar mandi. Dia mendudukkanku di kursi rias dengan sigap membantuku mengeringkan rambut.

Aku menyambar salah satu lingerie dan memakainya. Pandangan Vero langsung berkabut gairah melihat tubuhku.

"Kita tidur aja, ya." Aku menahan senyum sambil mengecup rahangnya.

novel_lengkap (shopee)

"Capek banget, ya?"

"Iya"

"Oke deh." Jawabnya dengan tidak rela. Aku melangkah lebih dulu menuju ranjang, sengaja melenggokkan pinggulku ketika berjalan di depannya, aku tahu tatapannya sedang tertuju pada bokongku sekarang. Aku berbaring di atas selimut, menatap Vero yang juga naik ke atas tempat tidur.

"Ver …." Aku berguling ke arahnya, sengaja meletakkan salah satu pahaku ke atas pahanya. Lututku menyentuh kejantanannya

yang keras, namun aku berpura-pura tidak merasakannya.

"Ya." Dia menjawab dengan tenggorokan kering, Vero berdehem dan menelan ludah.

"Ngobrol, yuk." Tanganku masuk ke dalam baju kaosnya, membelai perutnya yang berotot.

"Mau ngobrolin apa?"

"Hmm …." Jariku menyentuh puting di dadanya, memainkannya dengan telunjuk. Aku sengaja menggerakkan lututku, menyentuh kejantanannya yang semakin keras.

Vero terkesiap pelan, memandangku dalam diam.

"Udah mikirin nama anak belum?" Tanyaku terus memainkan puting dadanya.

"Belum." Napasnya mulai terdengar berat.

"Coba pikirin, deh." Ujung hidungku menempel di lehernya, aku membuka mulut untuk mengisap kulit lehernya.

"Lagi nggak bisa mikir." Jawabnya dengan jujur lalu mengerang pelan. "Lu …."

"Coba aja pikirin nama yang bagus." Ciumanku berpindah ke rahangnya.

"Besok aja." Vero tiba-tiba mendorong tubuhku agar telentang dia berada di atasku, menahan tubuhnya dengan kedua tangan. "Kamu sengaja, 'kan?"

"Nggak, kok." Aku memasang wajah polos membuatnya memicing tajam. Dia menundukkan wajah lalu menciumku dalam-dalam.

Efek dari ciumannya tidak pernah berubah, ketika lidahku

menyusup ke dalam mulutnya, dia mengisapnya rakus. Ciuman Vero berpindah ke leher, Vero menelusuri garis rahangku sebelum kembali memagut bibirku, hawa panas membara di antara kami, gairah kami meningkat. Debar jantungku sudah tak beraturan. Vero menggigit bibir bawahku dan aku balas menggigit. Vero melepaskan bibirku agar dia bisa memagut puncak payudaraku yang menegang. Aku terpekik dan meminta lebih, puncak payudaraku begitu nyeri dan sensitif sekarang.

Sebagai tanggapan, Vero menggigit putingnya, membuat aku nyaris menggelepar karena hasrat yang dalam. Tangan Vero tidak tinggal diam, perlahan merayap ke bawah, ibu jarinya membelai klitorisku lalu jemarinya menggoda pintu masuk ke dalam tubuhku yang sudah basah. Tidak ada penghalang karena aku memang tidak mengenakan celana dalam.

Aku nyaris memekik karena sudah hampir tiga minggu dia tidak menyentuhku di sana, hawa panas cair membasahi jemari Vero,

Vero terus membelaiku sementara aku gemetar. Kedua tanganku memeluk leher Vero, mengusapkan hidungku ke lehernya.

"Ver …."

"Sabar, Sayang." Bisik Vero parau. Dia kembali meraih bibirku dan menciumku dalam-dalam. Tangannya tidak melepaskan payudaraku yang dibalut oleh satin, aku terkesiap saat merasakan kejantanannya yang besar mendesak ke paha, tanganku dengan tidak sabar bergerak untuk menanggalkan celananya.

Selagi kami berciuman, Vero meremas payudaraku, bibirku terasa kebas karena kuatnya dia menciumku, dia kembali menunduk ke dadaku, mengusap salah satu puncak payudaraku yang menegang, bermain-main dengan lidah dan gigi untuk menggoda.

"Sayang …." Aku mulai memohon, meminta Vero berhenti bermain-main.

"Nanti." Dia mencubit klitorisku lalu membelai pintu masuk yang terasa licin, Vero

menarik tangan hanya untuk menjilat jarinya yang basah.

Sial! Melihatnya menjilat jari seperti itu membuatku ingin dijilat olehnya.

"Mau?" Dia tersenyum sambil membuka kedua pahaku.

"Ya, *please* …."

Vero membungkuk dan menaklukkanku di sana, jeritanku sudah parau, tumitku ditekankan kuat-kuat ke punggungnya ketika aku menggelinjang, begitu kakiku yang lain diangkat ke bahu Vero, salah satu jemarinya menyibak

kewanitaanku dan dia terus mengecap. Mengecap layaknya seorang pria yang sedang kelaparan.

Aku berusaha bernapas, tapi tidak terlalu berhasil. Napasku tersengal-sengal. Vero memberiku kenikmatan dengan lidahnya. Lalu dia menggigitku di sana. Aku merintih, jarinya menyentuh pintu masuk ke tubuhku, mengitari, menggoda tapi dia tidak mendesak masuk. Dia mengulanginya lagi dan lagi, sengaja menggoda bagian luarnya saja. Aku sudah gila karena

tidak sabar untuk menanti lebih lama lagi.

"*Please* …." Aku tidak merasa malu untuk memohon.

Vero mendorong jarinya sedikit, lalu mengeluarkannya.

"Vero!" Aku menjerit putus asa.

Vero mencium bibirku, rasa diriku tertinggal di bibirnya, aku menjilatnya. Dengan menahan kedua kakiku agar terus terbuka, Vero mendorong masuk. Kami mengerang bersamaan. Rasanya luar biasa.

"Kenapa kamu masih ketat banget?" Tanyanya sambil bergerak.

"Itu bagus, 'kan?" Jawabku dengan napas terputus-putus, memeluk tubuhnya.

Vero menarik dan mendorong dengan irama yang pelan, aku menggeram tidak sabar di lehernya.

"Kuat-kuat, Ver." Pintaku menciumi lehernya.

"Jangan, nanti *baby*-nya kenapa-napa."

"Kuat-kuat!" Aku merengek.

Vero menambah iramanya sedikit, aku cukup puas tapi tetap ingin dia mendesakku dengan kuat seperti sebelum aku hamil. Aku suka jika dia bermain tanpa perlu menahan diri, aku suka permainan kasarnya.

"Lagi." Pintaku ketika dia mendorong dalam-dalam.

Vero menarik diri dan mendorong lagi. Ketika dia terus melakukan itu tanpa henti, aku sudah tidak bisa menahan klimaks yang berdenyut ke sekujur tubuhku, kewanitaanku

menjepitnya dari dalam. Vero menggeram, menambah irama gerakannya karena dia mulai kehilangan kendali.

Ruangan yang hening ini membuatku bisa mendengar penyatuan kami dengan jelas, suara tubuh yang menyatu, deru napas yang saling berkejaran, geraman rendah yang berasal dari tenggorokan Vero ketika dia menghunjam dalam-dalam. Semuanya membuatku merinding.

"Oh, Sayang …." Vero memeluk pinggangku dan

mendorong sekuat tenaga, membuat dia terbenam sepenuhnya sementara tubuhnya menghentak, dia mengeluarkan spermanya di dalamku. Denyutan dari kejantanannya terasa begitu jelas, perlahan denyutan itu mereda sementara kami masih berpelukan. "Enak banget." Ucapnya mencium bahuku. "Rasanya … nggak pernah seenak ini."

"Karena keluarnya di dalam?" Tanyaku mengusap punggungnya dengan telapak tangan.

"Ya."

"*Well*, kamu bisa ngelakuin itu selamanya mulai sekarang."

Dia mengangkat wajah dan tersenyum, perlahan menarik tubuhnya agar terpisah dariku. Vero membungkuk untuk mengusap perutku dengan lembut.

"*Are you okay, Son? Sorry* Daddy agak … lepas kendali." Dia mengecup perutku.

"Lagi, yuk." Ajakku membelai dadanya.

"Istirahat dulu." Pintanya.

Salah satu alisku naik. “Kamu udah kehabisan tenaga?” Cibirku sambil mencubit dadanya pelan.

”Sampai pagi juga aku bisa. Kamu yang harus istirahat.” Kecupannya mendarat di bibirku. “Nanti lagi, ya. Paling nggak satu jam lagi. Tadi aku agak kasar, takut kamu kesakitan.”

”Nggak, kok.”

”Nanti ya, Sayang.” Dia membujukku dengan lembut.

Aku cemberut, bergelung ke dadanya. Menyembunyikan

wajahku yang masam di dadanya yang bidang.

"Jangan ngambek, dong." Tangannya bergerak untuk membelai punggungku yang telanjang. "Besok mau dimasakin apa?"

"Chicken Cordon Bleu." Aku mengucapkan apa yang terlintas dalam benakku.

"Yang lain?"

"Nanti deh aku pikirin." Aku mendongak menatapnya. "Kamu kapan masuk kerja? Udah dua minggu kamu nggak ke kantor."

"Minggu depan aja. Nggak mau *honeymoon*?"

"*Honeymoon* di rumah sama aja. Toh bakal tetap di kamar aja, 'kan?" Aku menggigit bahunya.

"Ke Bali aja, gimana? Yang deket. Dokter Nila bilang kondisi kamu bagus, jadi bisa naik pesawat."

"Boleh, tapi akunya mager."

"Nggak bosen di rumah terus?"

"Nggak juga. Keluar rumah bikin aku capek."

"Aku takut kamu bosen di rumah aja, makanya aku ajak *honeymoon*."

"Ya udah, kita ke Bali. Tapi nggak usah lama-lama."

"Tiga atau empat hari, cukup?"

Aku mengangguk, tanganku bergerak untuk membelai dadanya, semakin turun ke bawah untuk menggenggam kejantanannya yang kembali mengeras.

"Udah keras lagi, nih. Lanjut yang kedua nggak?" Tanyaku bergerak untuk naik ke atas tubuhnya.

"Kamu mau di atas?"

"Ya."

"Oke."

Permainan kami yang kedua dipimpin olehku. Ini hanya perasaanku saja atau memang nafsuku meningkat sejak aku hamil? Rasanya tidak pernah puas, jika bukan karena Vero mengingatkan aku dengan kondisiku yang sedang hamil muda, aku pasti kembali merengek untuk permainan ronde ketiga.

Tiga Puluh Tiga

novel_terlaris (shopee)

Pantai terbentang indah di depanku. Aku merentangkan kedua tangan, menikmati angin pantai yang berhembus. Sebuah tangan melingkari pinggangku, saat aku menunduk, Vero sedang mengikat kain pantai di pinggang, menutupi bokongku yang hanya mengenakan bikini berwarna biru.

"Ver …." Aku menatapnya cemberut.

"Nggak, ya, Lu. Kita udah sepakat." Vero menahan tanganku yang hendak melepaskan kain pantai itu.

Aku berdecak, memeluk pinggangnya. Menggigit dadanya dengan gemas, membuatnya tertawa lalu memelukku dengan erat.

"Kalau gitu lo juga harus pake baju."

"Kamu, Sayang. Kamu." Dia tidak berhenti mengingatkan aku

untuk memanggilnya kamu alih-alih lo.

"Kalau lo mulai nyebelin, bakal pake gue-lo."

"Kamu nggak mau di vila, maunya di hotel ini. Jadi sesuai perjanjian, kalau di hotel, nggak boleh pake bikini."

"Hotel dan vila, bedanya apa?"

"Vila lebih *private*, hotel …." Dia mengedarkan pandangan. "Kamu nggak lihat banyaknya orang di sini?"

"Terus masalahnya?"

"Masalahnya orang-orang ngeliatin tubuh kamu."

"Banyak kali yang pake bikini, nggak cuma aku doang."

"Tapi tubuh kamu …." Dia menarik napas panjang. "Bikin yang liat langsung terangsang." Bisiknya parau.

Aku tertawa meledeknya. "Itu otak lo aja yang mesum. Dasar nafsuan!"

"Sama istri sendiri." Dia memeluk pinggangku lagi. "Udahan, yuk. Kamu udah dua jam di pantai."

"Belum. Mau liat *sunset* dulu."

"Kita duduk di *bean bag* aja."

Dia menarikku untuk duduk, menyerahkan minuman dingin padaku. Aku bersandar nyaman sementara Vero duduk di atas pasir, mengusap perutku yang memang sudah mulai menonjol.

"Kayaknya udah mulai kelihatan, deh." Ucap Vero memainkan jarinya di perutku yang tidak tertutupi kain pantai.

"Iya, udah mulai kelihatan."

"Nggak sabar ngeliat perut kamu buncit."

"Aku juga, bakal gendut."

"Bakal cantik."

Aku mendengkus. "Masa?"

"Iya, kalau nggak percaya lihat aja nanti."

"Omongan buaya emang bisa dipercaya?" Ledekanku membuatnya tertawa.

Langit semakin merah, matahari juga secara perlahan mulai condong ke laut.

"Ver."

"Hmm." Dia meletakkan kepalanya di pahaku, memainkan jarinya di lututku. Tanganku

sendiri memainkan rambutnya yang berantakan.

"Cewek yang lagi di sana kayaknya cantik."

"Terus?" Dia bahkan tidak menoleh pada arah yang kutunjuk.

"Nggak mau ajak kenalan?"

"Buat?"

"Nambah gebetan."

Dia tertawa lalu meletakkan dagunya di atas pahaku. "Nyari alasan buat ngambek?"

"Nggak."

"Terus? Nyari alasan buat berantem? Kita lagi *honeymoon*, loh."

"Nggak."

"Terus, lagi ngapain?"

"Lagi minta cium. Kamu nggak kepengen nyium aku, apa?"

Dia segera mendekat dan mencium bibirku, membuatku tertawa geli karena berhasil menggodanya.

"Mau lagi?" Bibirnya mengecup ujung hidungku.

"Iya."

Dia kembali meraih bibirku dan menciumku dengan rakus, tidak peduli kalau kamu sedang berada di tempat umum. Setelah bibir kami terpisah, dia mengusap pipiku.

"Lagi?"

Kali ini aku menggeleng. Kalau dilanjutkan, bisa-bisa aku yang tidak mau berhenti.

"Tumben minta cium."

"Biar cewek-cewek di sebelah sana yang lagi liat ke sini tahu kalau lo udah punya istri." Aku menyeringai lebar.

"Oh." Dia mengangguk senang. "Kalau gitu cium aku."

Aku mengecup bibirnya.

"Biar cowok-cowok yang dari tadi ngelirik ke sini tahu kalau kamu punya suami." Balasnya.

Kami terkikik geli melihat kelakuan kami yang begitu kekanakan. Aku memeluk lehernya, membawa kepalanya bersandar di sampingku. Matahari sudah nyaris tenggelam ketika Vero menggamit daguku ke arahnya, dia mendekatkan wajah dan mencium bibirku dengan lembut.

"Lu."

"Ya."

Buku-buku jemarinya membelai pipiku. "Aku sayang kamu."

"Gue juga."

"Kamu, Lu. Kamu." Karena gemas, dia menggigit bahuku, membuatku tertawa. Melihatnya marah-marah hanya karena panggilan, membuatku semakin ingin memakai gue-lo untuk menggodanya.

Setelah langit mulai gelap, Vero menggandengku meninggalkan pantai untuk kembali ke kamar.

"Ver, kayanya aku kepengen stroberi, deh." Kami baru saja selesai mandi dan berniat untuk makan malam, tapi aku sedang tidak ingin makan apa pun selain stroberi.

"Nggak jadi makan di resto?"

"Nggak, nyari stoberi aja, yuk."

"Ya udah, aku hubungi *driver* dulu—"

"Sewa motor aja." Selaku. "Kita pake motor aja, males pake mobil, nanti macet. Aku kepengen pake motor."

"Macetnya 'kan nggak separah Jakarta. Naik mobil aja, ya."

"Tetap aja macet, mending pake motor."

"Coba aku telepon dulu Pak Made buat cariin motor." Dia mengalah.

"*Okay*."

Lima belas menit kemudian Vero memberitahuku kalau motornya sudah menunggu di depan lobi, aku mengganti rok pendekku dengan celana pendek, melapisi *tank top* dengan cardigan, Vero sendiri memakai celana

pendek dan kaos, benar-benar dengan penampilan yang apa adanya, kami turun ke lobi. Pak Made yang menjadi *driver* kami selama di Bali sudah menunggu, menyerahkan kunci motor kepada Vero.

"Motornya di depan, Pak Vero."

"Terima kasih, Pak."

"Mari saya antar."

Sebuah motor matic sudah menunggu di dekat lobi, aku memeluk pinggangnya dan motor meninggalkan area hotel. Setelah

berhasil mendapatkan stroberi, Vero mengajakku untuk makan malam, kami memutuskan untuk mampir di sebuah restoran Jepang, aku sedang ingin makan ramen dan Vero menyetujuinya.

Setelah makan, kami kembali ke hotel, aku duduk bersila di sofa menikmati stroberi sementara Vero menonton film di Netflix. Melihat dia yang tampak begitu santai, aku tergoda untuk mengganggunya. Aku meletakkan stroberi ke atas meja, meraih satu dan menggigit ujungnya. Langsung aja aku naik ke

atas pangkuan Vero, mengarahkan stroberi di mulutku ke mulutnya. Vero menggigit bagian lain, kami saling menggigit stroberi sampai habis, sampai bibirku dan bibirnya yang menjadi saling menggigit.

Tanganku masuk ke dalam celananya, memegangi kejantanannya yang menegang. Aku mengeluarkan kejantanan itu dari celananya, mengelusnya dengan lembut.

"Cepet banget kerasnya." Ledekku mengusap kejantanan itu naik turun.

Vero hanya tersenyum manis dan membiarkan aku berlutut di atas lantai, menikmati kejantanannya dengan bibir. Aku menjilatnya dari pangkal sampai ke ujung, berkali-kali. Karena tidak mau membuang waktu, aku berdiri dan menanggalkan pakaianku, mengangkangi Vero dan mulai bergerak di atas pangkuannya.

Aku terengah sementara Vero memeluk pinggangku. Pinggulku bergerak di atas pangkuannya, menghentak turun, mengerang

keras ketika berhasil mendapatkan klimaks.

"Jangan berhenti, Lu." Pinta Vero di leherku. "Terus bergerak."

Aku mengikuti permintaannya, terus bergerak sampai dia meremas bokongku dengan kuat dan menggeram, bokongnya sendiri ikut bergerak lalu kedua lengannya memelukku erat-erat ketika dia mencapai klimaksnya.

Aku bersandar di dadanya, keringat membuat tubuh kami terasa lengket, tapi aku tidak peduli pada rasa panas meski suhu AC

sudah mencapai angka enam belas, aku memeluknya erat. Yang kami lakukan selama dua hari di Bali hanyalah bermain di pantai lalu bercinta. Aku yang malas pergi ke mana-mana lebih banyak mengajak Vero mendekam di dalam kamar, dia dengan senang hati melayani nafsuku yang sedang tinggi.

"Ini emang aku yang nafsuan atau karena hormon, sih?" Keluhku ketika kami berbaring di ranjang.

"Mungkin dua-duanya." Jawaban santai darinya membuat tanganku bergerak memukul

bahunya. Vero terkekeh. "Aku bilang apa adanya, kok."

"Gue capek, tapi kepengen terus."

"Ya nikmati aja, Sayang. Aku masih sanggup kok melayani kamu setiap hari."

"Maunya lo!"

Tangannya menarik tubuhku merapat pada tubuhnya, satu hal yang selalu dia lakukan menjelang tidur adalah mengajak anak di dalam perutku bicara.

"Dia belum bisa denger kali, Ver."

"Tapi setidaknya dia tahu kalau Daddy-nya lagi ngajak ngobrol." Vero mengecup perutku. "Dia masih belum bergerak, ya?"

"Kata Dokter Nila, mungkin kalau udah delapan belas minggu ke atas, udah terasa gerakannya. Tapi ini baru tiga belas minggu, nunggu beberapa minggu lagi."

"Nggak sabar mau ngerasain tendangannya."

Aku sendiri juga ingin merasakan gerakan bayi dalam perutku, tapi untuk sekarang, aku belum bisa merasakannya. Padahal

aku sama tidak sabarnya dengan Vero.

***

Aktivitasku sebagai ibu hamil cukup monoton. Olahraga ringan, makan, lalu bercinta. Kupikir nafsuku yang tinggi hanya di awal kehamilan saja, tapi begitu kehamilan memasuki minggu ke dua puluh, aku masih sering bernafsu hanya karena melihat Vero berganti pakaian. Aku khawatir kalau terlalu sering

bercinta akan membuatku mengalami masalah. Jadi aku dan Vero mulai mengatur jadwal bercinta agar tidak terlalu sering. Aku juga berusaha untuk meredam nafsuku dengan melakukan olahraga ringan dan yoga. Cukup membantu meski membuatku sedikit frustrasi.

Semua orang memanjakan aku, Mama dan Papa yang masih berada di Jakarta selalu menyempatkan diri untuk datang ke apartemen ketika aku mengeluh bosan

sendirian—Vero sudah kembali sibuk dengan pekerjaan.

Juga Syifa yang selalu datang dengan membawakan berbagai macam makanan untukku, atau aku yang mendekam di rumahnya dan merengek sepanjang hari minta dimasakkan sesuatu. Seperti hari ini, aku memilih di rumah Syifa seharian sambil melakukan *girl things* yang sudah lama tidak kami lakukan bersama. Menonton film sambil menggosipkan para aktor yang tampan luar biasa, lalu menggosipkan banyak hal yang

menurut kami pantas untuk digosipkan. Kirana kini sedang aktif belajar berjalan, aku dengan semangat bermain dengannya dan menjaganya ketika Syifa sedang memasak.

"Kiran ...." Kiran sedang bergelung di pelukanku, terlihat mulai mengantuk. "Sebentar lagi Kiran bakal punya adek baru." Ujarku sambil membawa tangan Kiran untuk menyentuh perutku yang membuncit. "Kata Om Vero, kalau adiknya cowok, nanti Kiran

nikahnya sama adek aja, ya. Jangan cari cowok lain."

"Otak lo diracunin apa sama Vero?" Tanya Syifa yang rupanya mendengar ucapanku pada Kirana.

Aku menyeringai.

"Biar besanan, Fa."

Syifa hanya menggeleng-geleng kepala. "Nggak lo, nggak Vero. Ngebet banget sama anak gue."

"Kalau menantu gue secantik Kiran, gue juga nggak bakal nolak. Vero udah cinta mati sama Kiran, dia bakal frustrasi berat kalau Kiran

nggak jadi menantunya di masa depan."

"Kasian banget anak gue punya bapak mertua brengsek kayak Vero."

Ucapan Syifa membuatku tertawa.

"Gimana belakangan ini? *Are you happy?*"

Aku menangguk cepat. "*Happy* banget. Gue nggak pernah nyangka kalau dia bakal jadi suami idaman begini. Kalau dilihat dia yang sekarang dan dia yang dulu, kayak beda orang."

"Iya, sih. Gue kayak ngeliat sisi Vero yang baru. Gue juga baru tahu kalau dia bersikap manis banget sama lo."

Ah, andai Syifa tahu kalau sejak dulu dia memang bersikap semanis itu padaku.

"Jadi, kapan sih lo sadar kalau lo cinta sama dia?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, tiba-tiba aja." Sejujurnya aku sadar kalau aku jatuh cinta padanya ketika akan menikah. Bisa jadi sebelum itu, tapi aku baru bisa melihat dengan jelas perasaanku

ketika kami akan menikah. Seminggu berjauhan dengannya membuatku sadar kalau aku memang mencintai Vero sedalam itu.

"Kalau dia?"

"Sama." Aku tersenyum singkat.

novel_lengkap (shopee)

Sampai detik ini Vero tidak pernah mengungkapkan perasaannya dan aku tidak pernah bertanya. Sikapnya kepadaku sudah cukup membuatku bahagia. Aku takut-takut kata-kata hanya

akan merusak kebahagiaan kami sekarang.

Kata-kata tidak terlalu penting, yang penting sikapnya padaku, 'kan?

Meski diam-diam aku penasaran apa sebenarnya yang Vero rasakan untukku.

"Hai, Girls!" Suara Vero terdengar dari pintu samping yang terhubung dari garasi. Dia mendekat dan mencium bibirku. "Anak aku apa kabar?" Dia menunduk untuk mengusap

perutku. "Daddy kangen banget sama kamu."

"Aktif banget bergerak dari siang tadi."

"*Good boy.*" Dia duduk di sampingku lalu mengambil alih Kirana. "Kalo menantu Daddy?" Dia menciumi pipi Kirana yang tertawa padanya. Bocah kecil itu tidak jadi tidur karena kedatangan Vero.

"Denger bapaknya, ditabok lo." Jawab Syifa.

Vero mendekap Kirana dengan erat di dadanya. "Duh, menantu

gueeeee. Bisa nggak sih Kiran gue lamar aja sekarang buat anak gue? Toh bentar lagi anak gue lahir. Jadi biar mereka tunangan aja langsung."

"Anak lo belum lahir, goblok!" Jawab Syifa ketus.

"*Language*, Fa." Vero memelototi Syifa. "Mami kamu mulutnya emang nggak pernah disiram pake air suci, Dek. Mungkin kamu bisa bilang ke Daddy kamu buat bersihin mulut Mami pake air yasin. Biar nggak kotor."

Kirana menanggapinya dengan tawa yang begitu lebar, membuatku ikut tertawa bersamanya.

"Tuh, Fa. Menantu gue setuju. Mulut lo perlu disucikan."

"Tenang, aja. Mulut gue udah disucikan pake kejantanan laki gue tiap hari." Jawab Syifa asal.

"OH MY GOD! Language!" Vero memelotot horor, menutup kedua telinga Kirana dengan telapak tangannya.

Syifa sendiri hanya bisa memutar bola mata sementara aku

tersenyum geli melihat kelakuan Vero setiap kali bertemu Kirana, dia begitu tergila-gila pada Kirana, bahkan lebih dari sekedar tergila-gila, dia memuja Kirana dengan begitu hebat. Kurasa dia akan benar-benar gila jika Kirana tidak menjadi menantunya di masa depan.

novel_lesehan (shinee)

Tiga Puluh Empat

Aku bangun dari tempat tidur sendirian, mataku mencari-cari keberadaan Vero, tapi tidak menemukannya.

“Ver?” Aku memanggil dengan suara mengantuk.

Tidak ada jawaban.

”Vero?” Aku memanggil sekali lagi.

Hanya keheningan yang menjawabku.

Sambil berdecak, aku meraih ponsel dan menghubungi suamiku itu.

"Halo, Sayang, kamu udah—"

"Kamu di mana?!" Tanyaku ketus.

"Kantor."

"Kok pergi nggak bilang-bilang?"

"Kamu tidur nyenyak banget, jadi aku nggak bangunin kamu—"

"Bisa nggak kalau pergi tuh kasih tahu aku?" Aku merasa

jengkel ditinggalkan begitu saja seperti ini. "Bangunin, kek. Atau apa, kek. Tiba-tiba bangun aku udah sendirian aja."

"Iya, maaf, kamu kelihatan nyenyak banget jadi aku—"

"Nyebelin!" Aku mematikan panggilan sebelum Vero selesai bicara. Dengan kesal aku bangkit berdiri menuju kamar mandi.

Tidurku selalu nyenyak selama kehamilan ini, jadi terkadang aku baru membuka mata setelah pukul delapan pagi. Bisa lebih dari itu. Biasanya Vero selalu

membangunkan aku setiap kali dia akan pergi bekerja, menciumku ketika akan berangkat. Tapi hari ini tidak sama sekali, membuatku jengkel. Aku tidak suka bangun dalam keadaan bingung mencari keberadaannya.

Setelah mandi, aku memeriksa dapur. Ada sarapan yang dia siapkan untukku. Tapi aku sedang tidak ingin menyentuhnya, jadi aku memilih memesan makanan secara *online*.

Dua jam kemudian, Vero muncul dengan wajah bersalah.

"Lu."

Aku yang sudah kenyang, hanya duduk di sofa sambil membaca buku. Mengabaikan kedatangannya.

"Maaf, aku ada *meeting* pagi, makanya tadi buru-buru."

Aku tidak meresponsnya.

"Aku nggak tega bangunin kamu, soalnya kamu nyenyak banget tidurnya. Jadinya aku main pergi aja. Maaf, ya."

"Tapi bisa, 'kan, bangunin sebentar. Pamit, kek. Atau apa, kek.

Kayak nggak punya istri aja!" Sewotku.

"Iya, maaf." Vero berlutut di depanku, mengusap pipiku dengan lembut. "Nggak akan diulangi lagi, janji."

"Hmm." Aku hanya bergumam.

"Sayang, janji." Dia mengecup keningku. "Jangan ngambek, dong."

Aku meletakkan buku di atas meja, mengulurkan kedua tangan agar dia memelukku.

"Sarapan yang aku bikin nggak dimakan?"

"Nggak, lagi marah sama kamu."

"Jadi tadi mesan makanan apa?"

"Aku pesan makanan dari Kejati. Udah lama nggak makan masakan Mika."

Vero mengangguk, memelukku di pangkuannya. "Jadwal periksa minggu depan, 'kan?"

"Iya. Kamu bisa nemenin aku, 'kan?"

”Bisa, dong, apa sih yang nggak buat istriku?”

”Duh, manis banget. Ucapan mantan buaya tuh mengandung gula seratus persen, bikin diabetes.”

Tawanya membuat wajahnya semakin tampan. Sialan, kapan sih dia terlihat jelek? Kok malah makin tampan? Sementara aku? Tubuhku mulai gendut dan berlemak di segala tempat, meski dia tetap memujiku cantik, tapi aku tahu fisikku sudah jauh berubah dari biasanya.

“Ver.”

"Ya."

"Aku sekarang jelek banget, ya?"

Dia memicing, "Siapa yang bilang istriku jelek? Sini aku tampol kepalanya."

"Serius, ih!"

"Aku juga serius, siapa sih yang bilang istriku jelek? Mau kuajak berantem orangnya, kasih tahu aku, siapa orang brengsek itu?!"

Bibirku tidak tahan untuk tidak tersenyum.

"Aku orang brengseknya."

Dia menatapku dari atas sampai ke bawah. "Oh, ini yang bilang? Ngapain kamu ngatain istri aku jelek?"

"Emang jelek, 'kan? Gendut."

"Nggak gendut, cuma tebel aja."

"Vero!" Aku menjerit kesal.

Dia tertawa keras. "Bercanda, Sayang."

"Aku beneran jelek, 'kan?!" Kali ini aku sedikit emosi.

"Cantik. Kamu cantik banget."

"Halaaah, bohong!"

"Beneran cantik, kok."

"Nggak percaya."

"Ya udah, tunggu sebentar." Dia mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Ya, Pak?" Wajah Melodi terpampang di layar ponselnya.

"Mel, saya mau nanya sama kamu, istri saya cantik atau jelek?" Dia mengarahkan layar ponselnya ke wajahku.

"Hah?" Melodi menatap bingung.

"Jawab buruan, istri saya cantik atau jelek?"

"Ya ampun, cantik lah, Pak! Orang gila mana yang bilang Ibu Lulu jelek?"

"*See*? Nggak ada yang bilang kamu jelek, Sayang." Ucapnya padaku dengan suara lembut.

"Bapak hubungi saya cuma buat nanya itu doang?!" Sengit Melodi.

"Iya, istri saya lagi terkena krisis kepercayaan diri, *thanks* buat jawabannya, Mel." Dia memutuskan sambungan lalu meletakkan ponselnya ke atas meja. "Masih belum percaya? Atau perlu

aku telepon semua orang yang aku kenal buat nanya?"

"Lebay banget!" Aku memukul dadanya.

"Biar kamu percaya."

"Iya, iya, percaya." Aku mengulum senyum. "Melodi pasti sebel banget kamu hubungi buat nanyain itu doang."

"Nanti aku kasih bonus pas gajian." Dia tersenyum lebar. "Kamu tuh nggak pernah keliatan jelek, cantik terus. Ngaca, deh."

"Nggak, aku gendut di kaca."

"Gendutnya 'kan karena hamil, Lu." Tangannya mengusap perutku. "Tahu nggak kalau kamu hamil begini malah keliatan makin seksi?"

"Masa?"

"Iya, beneran. Seksi banget. Aku suka banget ngeliatin kamu telanjang dengan perut kamu yang buncit gini. *Hot* banget."

"Udah, ah. Mau muntah." Tapi kata-katanya membuat dadaku meledak oleh perasaan bahagia. Duh, apaan, sih? Apa aku udah terlalu bucin padanya? Konon

katanya kalau wanita sudah bucin pada seorang pria, dia akan menjadi bodoh! Kurasa begitulah aku sekarang. "Ngomong-ngomong, ngapain kamu siang-siang udah pulang?"

"Istri aku lagi ngambek makanya aku buruan pulang."

"Siapa yang ngambek?"

"Tadi ada yang ngambek karena aku berangkat kerja nggak bilang-bilang."

"Salah siapa, coba?"

"Salah aku."

"Makanya, kalau mau kerja tuh pamit, punya istri kok nggak dianggap."

"Iya, siap salah."

Aku memukul dadanya sambil tertawa. "Nonton, yuk, Ver. Aku bosen di rumah."

"Ayo, mau nonton film apa?"

"Yang lagi tayang apa?"

"*Wait*." Dia meraih ponsel dan mengecek film yang sedang tayang secara *online*.

"Ini, ini." Tunjukku pada sebuah film romantis yang kebetulan sedang tayang. "Ini aja.

Aku udah nungguin film ini, baru tahu kalau udah tayang. Nonton ini, ya."

"Oke." Dia segera memesan tiket secara *online*.

"Aku mau ganti baju dulu." Aku berlari ke dalam kamar.

"Jangan lari, Lu!" Serunya melotot heboh melihat aku berlari.

"Iya!" Tapi aku tetap berlari ke dalam *walk-in-closet* sambil tertawa.

"Bilang iya tapi tetap lari." Dia menyusulku ke kamar untuk mengomel.

"Iya, maaf, Ver." Aku membuka pakaian rumah yang kukenakan, menggantinya mengenakan dress ibu hamil yang dibelikan Vero sebulan lalu. Dia banyak memanjakanku dengan barang-barang baru sejak aku hamil, membelikanku pakaian dan sepatu baru yang tidak memiliki hak—aku dilarang mengenakan *heels*—dan tentu saja kakiku sering kali membengkak hingga harus memakai sepatu dengan satu atau dua tingkat dari ukuranku yang biasa.

Kami sampai di mall satu jam kemudian, tangan Vero memeluk pinggangku ketika kami melangkah menuju bioskop. "Tayangnya masih setengah jam lagi, nggak mau keliling dulu?"

"Nggak, deh. Nanti aja setelah nonton. Kita tunggu aja di bioskop."

"Oke, deh."

Rasanya sudah lama aku tidak pergi ke bioskop seperti ini, biasanya hari-hariku hanya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja, aku dan Vero juga jarang

sekali pergi ke mall kalau bukan untuk membeli sesuatu. Jadi ini seperti kencan bagi kami, layaknya pasangan pada umumnya, aku juga ingin merasakan menonton film bersama pasanganku, tidak melulu mengisi waktu untuk bercinta di rumah—meski aku menikmati aktivitas yang satu itu dengan senang hati.

"Film tadi terlalu drama nggak, sih?" Tanyaku setelah kami selesai menonton film yang ternyata tidak sesuai dengan ekspektasiku, padahal film ini sudah cukup lama

aku tunggu untuk tayang di bioskop.

"Nggak tahu, aku tidur." Jawab Vero apa adanya.

"Bisa-bisanya kamu ngorok!" Aku melotot marah.

"Habisnya aku ngantuk banget nonton filmnya." Karena Vero memang tidak menyukai film romansa sepertiku, dia pecinta film *action*. "Endingnya tadi gimana? Si cewek tetap sama cowoknya?"

"Tetep, tapi filmnya boring banget, nyesel aku nungguin."

"Udah, nggak usah marah. Namanya hidup kadang emang nggak selalu sesuai sama ekspektasi kita."

"Bener, sih. Tapi nggak nyangka aja filmnya bikin aku bete."

"Makan, yuk." Ajaknya mengalihkan pembicaraan agar aku tidak terus-terusan mengomel.

"Yuk, kita cari makanan Indonesia, aja, ya. Aku kepengen banget makan soto."

"Boleh."

Ketika kami melewati sebuah toko yang menyediakan pakaian-pakaian ibu hamil, dia menahan langkahku.

"Tunggu, deh, Lu."

"Kenapa?"

"Baju itu kayaknya bagus. Lihat, yuk."

"Yang mana?"

"Ayo masuk." Dia menarikku masuk ke dalam toko, pegawai toko dengan cepat menghampiri kami sambil tersenyum ramah. "Nih, gaunnya bagus." Tunjuknya pada

sebuah gaun yang dipajang di manekin.

"Iya, bagus."

"Kita *maternity shoot*, yuk. Kita belum ada foto-foto sejak kamu hamil, loh."

"Buat apaan, sih?"

"Buat kenangan, nanti kalau anak kita udah gede, kita tunjukan fotonya waktu masih di perut kamu."

"Nggak, ah. Aku mager."

"Aku beli gaunnya, ya."

"Ver …."

"Minggu depan aku *booking* studio foto, atau mau yang *outdoor*?"

"Atur, deh." Ujarku pasrah. Vero menyeringai senang, segera membeli gaun berwarna hitam itu, percuma melarangnya, jika dia sudah menginginkan sesuatu, dia pasti akan berusaha mendapatkannya.

"Kayaknya konsep *outdoor* bagus." Ucap Vero ketika keluar dari toko sambil membawa *paperbag*. "Nanti aku suruh Melodi buat cari fotografer yang bagus,

tapi fotografer waktu kita nikah juga bagus, aku suka sama foto-fotonya."

"Terserah kamu. Aku ngikut aja."

Yang selalu *excited* terhadap segala sesuatu semasa aku hamil ini adalah dia, bukan aku. Mulai dari belajar memasak setiap minggu di rumah Syifa, berbelanja kebutuhan untuk ibu-ibu hamil, membaca buku-buku tentang ibu dan bayi, dan akhir-akhir ini dia mulai membicarakan tentang kamar bayi. Vero benar-benar penuh semangat

menjalani harinya dan menceritakan semua kegiatannya kepada bayi kami setiap malam sebelum tidur.

"Bagusnya kamarnya warna netral kayak kamarnya Kiran, aku suka warna-warna begitu." Komentar Vero.

"Aku juga suka. Warnanya cantik."

"Kamu beneran nggak mau kita beli rumah aja?"

"Nggak, deh. *Penthouse* aku luas, 'kan? Unit kamu juga luas."

"Tapi kita jadi nggak punya taman buat main sama anak-anak. Aku juga kepengen main basket sama anak kita nanti."

"Aku belum ketemu lokasi yang cocok buat kita."

"Kata Mas Elang, di dekat rumahnya ada yang mau dijual, aku tanya-tanya dan cek lokasi, gimana? Biar deketin sama Syifa. Jadi anak kita ntar ngapelnya nggak jauh-jauh. Jalan kaki juga sampe."

Aku tertawa pelan. "Kamu beneran obses banget mau jadiin Kiran menantu?"

"Banget. Banget! Jangan sampe lepas."

"Kalau Mas Elang nggak setuju?"

"Kita suruh anak kita kawin lari."

Aku tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Tapi 'kan lebih tua Kiran, emang dia mau sama brondong?"

"Kan beda umurnya nggak jauh-jauh amat, Lu. Cuma satu setengah tahun doang."

"Tetap aja anak kita brondong."

novel_lenggap (shopee)

"Walaupun brondong, aku yakin Kiran pasti mau."

"Pede banget."

"Lah, kamu nggak mau besanan sama Syifa emangnya?"

"Ya … mau."

"Kalau gitu dukung dong, biar Kiran nggak lari ke mana. Ntar kalau anak kedua kita cewek, salah satu si kembar jadi pasangannya. Aku nggak nolak. Walaupun beda umurnya jadi sepuluh tahun lebih."

"Ketuaan, jarak usianya jauh banget."

”Siapa tahu anak kita doyan sama yang tua-tua. Kalo sama si kembar, aku ikhlas.”

Bersama Vero, aku tidak bisa untuk tidak tertawa. Dia dan segala kerandomannya membuatku terkikik geli.

“Aa kayaknya playboy, kamu mau pacar anak kamu nanti playboy?”

”Sama Mas aja kalau gitu. Mas ‘kan kalem. Copy-an Mas Elang banget. Jadi anak kita pasti bahagia punya pasangan lurus kayak Mas.

Kalo Aga bakal banyak tikungannya."

Cekikikanku membuat Vero ikut tertawa.

"Bapak-bapak nggak waras kamu. Anaknya aja belum lahir, udah ngomongin soal menantu."

"Bapak siaga namanya. Mikirin masa depan anak tuh dari sekarang, Sayang."

"Kamu mikirnya kecepatan. Udah, ah. Ketawa terus bikin aku mau pipis. Cari toilet dulu, yuk. Nanti aku ngompol 'kan malu."

Vero mengacak rambutku sambil tertawa geli.

"Yuk, cari toilet dulu. Aku bakal malu banget kalau istriku ngompol karena kebanyakan ketawa. Nanti kita viral."

"Salah kamu!"

Kami kembali tertawa bersama. Bersamanya, tertawa menjadi sebuah hal yang menyenangkan.

Ternyata memang benar, *happy wife, happy life.* Aku tidak menyangka bahwa menikah dengan Vero membuatku begitu

bahagia dari yang pernah kubayangkan.

***

Aku mengusap perut sambil melangkah memasuki ruangan Dokter Nila.

"Anak kita lagi tidur, kayaknya." Ucapku sambil duduk di kursi.

"Kayanya capek, tadi malam gerak-gerak terus, 'kan?" Vero menarik kursi untukku.

"Iya."

"Selamat siang, Bu Lulu, Pak Vero." Sapa Dokter Nila dengan ramah.

"Selamat siang, Dok."

"Gimana, nih, sebulan ini? Ada keluhan?"

"Nggak, sih, Dok. Aman-aman, aja."

"Kita USG dulu, yuk."

Aku berdiri dibantu oleh Vero, masuk ke ruang pemeriksaan. Setelah mencuci tangan, perawat membantuku berbaring di tempat tidur pasien, membantu menaikkan gaunku ke atas lalu menyelimuti

bagian bawah perutku dengan selimut.

"Gimana gerakan bayinya belakangan ini? Aktif?"

"Aktif banget kadang-kadang. Tapi hari ini kayaknya lagi capek, tidur terus dari pagi."

Dokter mulai menuang gel ke atas perutku.

"Saya periksa, ya."

Alat USG menempel pada perutku. Aku dan Vero menatap ada layar yang menampilkan gambaran bayi kami. Dokter Nila

menggerakkan alat di perutku tanpa banyak bicara.

"Kenapa, Dok?" Tanyaku ketika Dokter hanya diam, tidak bicara panjang lebar seperti biasanya.

Dokter Nila tersenyum kecil, terus menggerakkan alatnya.

Aku menatapnya bingung.

"Dok?"

"Kita periksa lagi, ya." Ucapnya menatap perawat. Entah apa komunikasi mereka melalui telepati, perawat mendekatkan alat lain padaku. Aku mengenali alat itu, alat yang Dokter Nila gunakan

untuk mendeteksi detak jantung bayiku bulan lalu. Dokter menempelkan alat itu ke perutku.

Aku menunggu dengan jantung berdebar. Harusnya ada suara dug-dug yang terdengar seperti bulan lalu, 'kan?

Tetapi sekarang mengapa … hening sekali? Apa alatnya rusak?

"Dokter?" Aku sudah yakin ada yang salah ketika melihat raut wajah Dokter Nila yang kaku.

Dokter menjauhkan alat itu dariku.

"Kita periksa sekali lagi." Ucap Dokter Nila kali ni menggunakan alat yang aku tidak tahu apa fungsinya. Aku tidak fokus pada apa yang Dokter Nila lakukan, aku fokus menatap wajah Vero yang pucat. Dia tidak bergerak sama sekali di sampingku. Tanganku meraih tangannya, dia menggenggamnya tanpa mengalihkan pandangan dari perutku.

"Pak Vero, bisa kita bicara sebentar?"

Vero tersentak, menatap Dokter Nila lekat.

"Mari." Dokter Nila menatapku dengan lembut. "Bu Lulu tunggu sebentar, ya."

Vero berdiri dan mengikuti Dokter Nila, sementara perawat menemaniku sambil menggenggam tanganku. Secara refleks aku membalas genggaman itu.

Pasti ada yang salah dengan bayiku. Dia tidak bergerak sejak … sejak sebelum subuh. Aku bisa merasakannya.

Vero kembali dengan mata memerah. Nyaris menangis. Dia duduk di depanku lalu memelukku erat.

"Ver …."

Vero mengeratkan pelukan dan menangis dalam diam sementara aku sendiri hanya bisa kebingungan.

"Ver!" Aku mengguncang bahu Vero yang masih menangis. "Kenapa? Anak kita kenapa?!"

Vero menatapku dengan bersimbah air mata, tangannya

yang gemetar menggenggam tanganku. Dingin. Dingin sekali.

"O-our baby ...." Vero terbata-bata berbicara sambil menatapku dengan mata yang basah. *"He's ... he's ...."*

Aku tidak bisa mendengar lanjutannya karena telingaku berdenging dengan hebat.

***

Aku pernah mendengar kata-kata yang mengatakan bahwa: Anak yang ditinggal mati oleh

orang tuanya disebut yatim piatu, suami atau istri yang ditinggal mati oleh pasangannya disebut duda atau janda, lalu apa sebutan bagi orang tua yang ditinggalkan oleh anaknya? Tidak ada. Orang tua tetaplah orang tua.

Aku berbaring diam menatap langit-langit kamar. Sejak aku membuka mata, aku tidak merasakan apa-apa. Aku sudah lelah menangis sambil berjuang keras melahirkan bayi yang sama sekali tidak menangis ketika dia

keluar dari rahimku. Justru aku yang menangis hebat.

Aku memejamkan mata dan teringat kembali wajahnya yang tadi kucium.

Aku memeluk bayi yang diam saja di dadaku. Dia tampan, bayi laki-laki yang begitu menawan seperti ayahnya. Tapi dia hanya diam dengan mata terkatup rapat. Hidungnya mungil, bibirnya indah, wajahnya benar-benar rupawan. Tapi dia hanya diam. Aku memeluknya erat di dada, menangis menggantikan dirinya

novel_lenteap (shopee)

yang seharusnya menangis keras. Dia seperti sedang tidur, berapa kalipun aku memanggilnya, dia tetap diam.

Harusnya dia dia menangis, 'kan? Harusnya dia menjerit seperti bayi lainnya, 'kan? Lalu mengapa anakku hanya diam?

Aku memanfaatkan waktu selama satu jam memeluknya. Sambil bersandar lemah di ranjang, aku memeluknya sambil menangis tiada henti.

"Tahu, nggak? Mommy pengen banget nyanyiin kamu lagu

pengantar tidur, Mommy nggak terlalu pinter nyanyi tapi Daddy kamu pinter. Suaranya bagus. Setiap malam Daddy nyanyi buat kamu, kamu denger nggak waktu masih di perut Mommy? Kamu gerak terus loh setiap denger Daddy nyanyi. Kamu seneng dengar suara Daddy?"

Aku menunduk, menatap wajahnya.

"Jawab dong, Nak. Kok, kamu cuma diam?"

Tanganku dengan perlahan membelai pipinya yang pucat. Aku

melihat si kembar dan Kirana waktu lahir, kulit mereka kemerahan. Tetapi mengapa kulit anakku pucat sekali?

"Kamu kok tega sih pergi ninggalin Mommy?"

Tanganku yang gemetar terus membelai wajahnya yang dingin.

"Daddy padahal mau jodohin kamu sama Kirana. Dia cantik. Cantik banget. Kamu pasti suka sama dia."

"Lu." Vero memeluk bahuku sambil menangis dalam diam.

"Ben." Aku memanggil nama anak kami. "Benedict Ricco Diego." Pandanganku nanar oleh air mata. "Ben, di perut Mommy nggak enak, ya? Sempit, ya?"

Aku menciumi wajahnya dengan tangis sayang hebat.

"Ben, kamu nggak sayang sama Mommy? Maaf, ya, Sayang. Mommy nggak bisa jadi ibu yang baik buat kamu."

Aku bersandar di lengan Vero.

"Ben … kamu … kamu …." Aku menarik napas dalam-dalam. Rasanya sakit sekali. Aku tidak

pernah merasakan rasa sakit yang sehebat ini. "Perut Mommy pasti sempit banget sampe kamu pengen cepet-cepet pergi." Aku berusaha menghentikan tangisku. "Mommy sayang kamu. Sayang banget."

Kini … Ben tidak lagi bisa kupeluk. Dia sudah … pergi.

Aku berbaring miring, menyembunyikan tangis. Aku meminta semua orang untuk meninggalkan aku sendirian di ruangan ini agar aku bisa mengatasi rasa sakitku sendirian. Bahkan aku tidak mengizinkan

Vero untuk berada di sampingku. Aku perlu sendirian untuk menerima fakta bahwa … bahwa … putraku telah pergi untuk selamanya.

"Ben …." Aku berbisik pelan. Memeluk perutku yang rata. "Ben." Aku memejamkan mata dan terisak lagi. "Ben …."

Benedict Ricco Diego. Kalau kamu ingin pergi, kenapa tidak mengajak Mommy sekalian? Mommy mau ikut, Nak. Kenapa kamu harus pergi sendirian? Kenapa kita tidak pergi sama-sama?

Tuhan memberiku kebahagiaan hanya untuk merebutnya lagi dariku. Lalu, apa gunanya selama mengandung Ben aku selalu dibuat bahagia setiap hari? Momen terbaik dalam hidupku selama tiga puluh dua tahun ini adalah memiliki Ben di dalam perutku. Kini momen itu menjadi momen yang menyakitkan untuk dikenang.

Ternyata benar, katanya kalau kita terlalu bahagia, pasti ada hal yang menyakitkan yang menanti di ujung sana.

Tiga Puluh Lima

novel_...kap (shopee)

"Hai, Sayang."

Aku membuka mata, menatap langit-langit ruangan yang masih sama, mengapa aku masih di sini?

"Sayang." Kepalaku perlahan menatap Vero yang juga sedang menatapku.

"Hai." Suaraku terdengar begitu parau.

Tangan Vero bergerak untuk mengusap kepalaku, belaiannya terasa lembut tapi aku masih bisa merasakan tangannya gemetar dan dingin. Aku juga menatapnya. Bibirnya tidak bicara namun tatapan matanya mengatakan semuanya.

Begitu banyak cerita yang diucapkan oleh tatapannya padaku. Dan tidak ada satupun dari cerita-cerita itu mengandung kebahagiaan. Binar-binar ceria yang biasanya tampak di kedua mata indahnya kini telah lenyap, seperti

menatap kedalaman laut yang suram, selama apa pun aku memandang, yang bisa kulihat hanyalah kegelapan.

Sudah sejauh apa kami tenggelam sekarang? Apakah permukaan bisa kami capai lagi setelah hari ini?

"It's okay." Ucapnya pelan, suaranya tak kalah serak dari suaraku. Ibu jarinya mengusap sudut mataku yang basah. *"It's okay."*

It's okay yang tidak berarti apa-apa, karena suaranya sendiri juga

tidak yakin apakah *It's okay* ini akan benar-benar *okay*.

Aku mengangguk. "Ya, *we'll be okay.*" Aku mencoba tersenyum di antara bibir yang gemetar. Vero mendekat untuk mencium keningku, bibirnya terdiam lama di sana.

Ben ….

Aku memanggil nama itu di dalam hati. Berkali-kali. Bibirku tidak mampu mengucapkannya secara langsung. Aku tidak mampu mengucapkannya dengan lidahku sendiri.

"Kamu nggak tidur?" Tanyaku melihat mata Vero yang sayu.

Vero menggenggam tanganku erat. "Tadi udah tidur."

Dia bohong. Dia belum tidur sama sekali sejak kemarin. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas, mata itu terus saja tampak basah.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu menatap langit-langit kamar ruangan ini.

"Besok aku boleh pulang, nggak?"

"Kamu mau pulang?"

"Iya, di sini nggak enak." Aku benci rumah sakit ini. Aku benci semuanya.

"Nanti aku tanya sama Dokter, ya."

Aku mengangguk.

"Sini." Aku mengulurkan tangan padanya.

Vero mendekat dan membiarkan aku memeluknya.

"Naik ke atas ini. Peluk aku." Pintaku.

Dengan patuh dia naik ke atas ranjang lalu memelukku. Kami kembali terdiam begitu lama, tidak

ada obrolan yang bisa kami lakukan sekarang, yang bisa kami lakukan hanyalah diam, keheningan yang begitu menyakitkan, aku menggenggam tangan Vero sampai aku merasakan napasnya perlahan berubah menjadi tenang. Aku mendongak dengan hati-hati, melihat matanya terpejam rapat. Dengan gerakan yang begitu pelan, aku menarik selimut untuk kami berdua. Aku merapat ke tubuhnya dan secara refleks dia memelukku kian erat.

Harusnya pelukannya terasa hangat. Tetapi mengapa pelukan ini terasa … dingin?

Aku mencoba memejamkan mata, tapi wajah Ben-lah yang terpatri dalam benakku. Aku mencoba mengusir kenangan itu, namun hatiku tidak sanggup melakukannya. Tanganku bergerak mencengkeram pakaian Vero dengan erat, napasku mulai tersengal. Aku berusaha menahan diri untuk tidak menangis.

Ben tidak akan suka jika aku menangisinya terus-terusan. Dia

pasti tidak suka memiliki ibu yang luar biasa cengeng. Aku tidak mau dia membenciku.

"Lu." Vero berbicara dalam tidurnya.

"Ya." Aku menjawabnya.

Vero tidak bicara lagi. Aku menunggu apakah dia akan bangun atau tidak, tapi Vero hanya diam. Jadi aku pun kembali berusaha memejamkan mata.

Rasanya ada lubang yang menganga lebar di dadaku. Begitu lebar sampai aku bisa merasakan

kekosongan yang membuatku tidak bisa merasakan emosi apa-apa.

Apakah aku baik-baik saja?

Apakah kami akan baik-baik saja?

Aku tidak tahu jawabannya.

novel_lengkap (sinopsee)

***

"Yakin nggak mau di rumah Mama?"

Aku menggeleng. "Nggak. Mau di apartemen aja."

"Mama temenin, ya."

"Nggak. Aku mau sama Vero."

Mama menatapku begitu lekat. Mama pernah merasakan hal ini, aku punya kakak perempuan yang juga pergi untuk selamanya. Mama melalui hal itu sendirian tanpa Papa. Mama melewati jembatan itu sendirian dengan tubuh penuh luka. Aku pasti juga bisa melakukan hal yang sama. Aku mungkin tidak sekuat Mama, tapi aku akan berusaha melaluinya.

"Lu—"

"*It's okay.* Aku akan pulih." Aku tersenyum pada Mama. "Mungkin butuh waktu, tapi aku akan pulih."

Mama memelukku sekali lagi, memberiku kekuatan melalui pelukannya. Aku mencoba menerima semua kekuatan itu untuk menopang tubuhku. Begitu pelukan kami terurai, kekuatan itu menghilang. Tidak bertahan lama di tubuhku.

Papa memelukku begitu erat, tanpa kata-kata. Ketika aku mencoba mengurai pelukan, Papa seolah tidak rela harus melepaskannya.

"Pa."

"Sebentar, Nak." Bisik Papa parau.

Aku membiarkan Papa memelukku sejenak lebih lama. Setelah itu Papa mengurai pelukan untuk mencium keningku dengan lembut dan lama.

"Hubungi Papa kalau kamu perlu sesuatu."

"Iya. Pasti." Aku mengecup pipi Papa. "Aku pulang, ya." Aku berjalan menuju mobil Vero, dia berdiri di samping mobilnya, menunggu. Setelah aku masuk, Vero memasangkan sabuk

pengaman seperti biasa. Dia menutup pintu lalu bicara dengan Mama dan Papa cukup lama sampai akhirnya dia kembali dan kami pulang ke rumah.

"Hai." Syifa ternyata sudah ada di apartemenku, aku melirik meja makan, dia memasak untukku.

"Gue nggak lapar." Ujarku menatapnya. "*Sorry*."

"*It's okay*. Kapan lo lapar, lo bisa makan."

Aku hanya mengangguk, mendekati Syifa dan memeluknya.

"Gue di sini, Lu." Bisiknya parau.

"I know."

"Mau gue temenin di kamar?"

Aku mengangguk. "Iya. Temenin gue."

Syifa membimbingku ke kamar, aku hanya tersenyum tipis pada Mas Elang yang berdiri tidak jauh dari kami. Aku dan Syifa masuk ke kamar sementara Mas Elang dan Vero duduk di luar. Kami berbaring di atas ranjang, dia memelukku. Aku teringat ketika ayahnya Syifa meninggal, aku

memeluknya dengan cara yang sama seperti dia memelukku sekarang.

"Fa."

"Ya."

"Payudara gue bengkak." Ucapku pelan. "Sakit."

Aku tidak tahu apakah ini normal, tapi aku bisa merasakan payudaraku terasa kencang, ASI berkumpul dan membuatnya nyeri.

Syifa mengurai pelukan untuk menatap dadaku.

"Nyeri banget?"

"Ya." Aku menahan air mata.

"Obatnya ada?"

"Ada." Dokter memberi obat untuk menghentikan produksi ASI. Namun belum kuminum sama sekali. Aku tidak tega meminumnya meski aku tahu ASI ini juga tidak berguna, karena tidak ada bayi yang harus aku beri makan. Aku hanya … tidak rela menghentikannya, ASI ini adalah satu-satunya penanda bahwa Ben pernah ada di dalam tubuhku.

"Gue bantuin kompres pake handuk hangat, ya."

Aku mengangguk. Namun sebelum dia turun dari ranjang, aku menahan tangannya. "Rasanya nyusuin bayi itu gimana, sih?"

Syifa terdiam di tempatnya.

"Payudara gue bengkak, ASI gue banyak. Tapi bayinya nggak ada."

Syifa menggenggam tanganku erat.

"Gue habis ngelahirin bayi, tapi bayinya nggak ada."

Mataku nanar oleh air mata.

"Ben nggak suka sama gue kali, ya?"

Syifa kembali berbaring untuk memelukku.

"Perut gue mungkin nggak senyaman perut lo, Fa."

Kepalaku dibelai lembut olehnya.

"Apa gue nggak pantes jadi ibu?"

"Semua perempuan pantas menjadi ibu."

"Terus kenapa Tuhan ngambil anak gue? Itu artinya gue nggak pantes, 'kan?"

novel_lengkap (shopee)

Syifa tidak bisa menjawabnya. Dan aku juga tidak tahu jawabannya.

Ketika aku bangun, Syifa sudah tidak ada di ranjang, melainkan Vero yang sedang memelukku.

"Udah bangun? Syifa pamit pulang sama Mas Elang tadi."

"Iya, nggak apa-apa. Anak-anaknya pasti nyariin." Tidak seperti anakku yang memilih pergi.

"Mandi, yuk. Apa mau aku mandiin?"

"Boleh, mandiin."

Dia menggendongku menuju kamar mandi, aku membiarkan dia memandikan aku layaknya dia memandikan anak kecil, mengeramasi rambutku yang kusut. Aku menatap darah yang mengalir dari pahaku, dia sama sekali tidak jijik melihat darah itu menyatu dengan air di lantai.

"Kamu nggak jijik?"

"Sama?"

"Darah aku." Aku menunjuk air yang berwarna merah di lantai.

"Nggak, ngapain aku jijik?" Dia menyabuni tubuhku dengan hati-

hati, dia berusaha tidak menyentuh payudaraku yang terlihat begitu kencang. "Sakit?" Tanyanya menatap payudaraku yang padat.

Aku mengangguk. "Iya."

"Obatnya nanti diminum, ya."

"Kalau aku nggak minum, gimana?"

"Nanti makin sakit. Diminum aja, biar sakitnya mereda."

"Kalau aku nggak mau sakitnya mereda, gimana?" Tanyaku lagi menatapnya.

Dia tersenyum kecil, mengusap kepalaku yang basah. "Ya udah,

nggak apa-apa kalau nggak mau minum sekarang."

Setelah mandi, aku berpakaian lalu duduk di tepi ranjang, menatapnya yang mendekat sambil membawa *hair dryer*, Vero duduk di belakangku dan mulai mengeringkan rambutku yang lembab.

Aku duduk termenung dalam diam. Menatap permukaan tempat tidur. Rasanya asing dan kosong. Tanpa sadar tanganku bergerak menyentuh perut. Mengapa rata

sekali? Aku tidak suka perutku rata seperti ini.

"Sayang. Mau makan, nggak?"

"Nggak."

"Tapi kamu belum makan dari pagi. Mau aku hangatin makanan di atas meja? Atau aku masakin makanan yang baru?"

"Nggak mau makan."

"Sedikit aja." Bujuk Vero berlutut di sampingku. "Kamu mau makan apa? Aku masakin."

Aku ingin menolak dan menyuruhnya berhenti mengajakku makan, tapi tatapan matanya yang

basah membuatku urung untuk menolak.

"Hangatin yang di meja aja."

"Yuk."

Dia menarik tanganku dan kami bergandengan menuju dapur. Aku duduk di kursi sementara Vero menghangatkan makanan yang ada di atas meja. Aku hanya menatap punggungnya dalam diam.

"Ver."

"Ya." Dia menoleh. "Kenapa?"

Aku mengerjap untuk menghalau air mata. "Kita tinggal

di bawah buat sementara, boleh, nggak?" Kami sekarang berada di apartemenku, tapi aku merasa sesak berada di sini. Setiap sudut apartemen ini mengingatkan aku pada masa-masa kehamilanku yang menyenangkan.

"Boleh. Tidur di bawah mulai malam ini?"

"Ya." Aku menekuk lutut di atas kursi, memeluk lututku sendiri. "Nanti bawa barang-barang yang penting aja, kita tinggal di bawah aja sekarang."

"Iya."

Aku menyuap makananku dalam diam. Begitu juga Vero. Kami tidak banyak bicara. Setelah selesai makan, aku menunggunya mencuci piring, lalu dia membantuku membawa barang-barang yang sekiranya penting untuk pindah ke lantai tiga puluh.

Kini kami duduk di sofa apartemennya, layar TV menyala menampilkan drama Korea kesukaanku, tapi baik aku ataupun Vero sama sekali tidak menatap ke arah TV. Kami terlarut dalam pikiran kami sendiri.

"Ver."

"Ya, Sayang."

"Makamnya Ben … ada fotonya?"

"Ada."

Aku tidak pergi untuk ikut memakamkan anakku karena kondisiku yang lemah. Jadi Vero yang memakamkan anak kami disertai oleh keluarga kami. Dia mengeluarkan ponsel dari saku lalu membuka galeri, memperlihatkan sebuah makam kecil padaku. Nama Benedict Ricco Diego tertulis di sana. Tangan lahir dan tanggal

kepergiannya sama persis, membuat dadaku sakit melihat tanggal itu. Sekarang tanggal lima belas adalah tanggal yang paling aku benci setiap bulannya.

Aku menyerahkan kembali ponsel itu padanya. Tidak mau menatap makam mungil itu berlama-lama.

Tangan Vero memelukku, secara reflek tangannya bergerak mengusap perutku. Aku menegang, begitu juga dia yang menyadari apa yang dia lakukan. Kami sama-sama membeku dalam diam. Perlahan

sekali, Vero menarik tangannya dan ganti mengusap lenganku.

Napasku tercekat dan air mata mulai berkumpul di pelupuk mata. Tapi aku tidak mau menangis. Aku sudah lelah menangis. Aku dan Vero sama sekali tidak berusaha untuk terlihat baik-baik saja. Kami sama-sama hancur, hanya saja kami mencoba untuk menyembunyikan kehancuran kami dari satu sama lain, meski pada akhirnya gagal. Seperti sekarang. Tubuhnya gemetar menahan tangis sementara

aku sekuat tenaga juga melakukan hal yang sama.

Perlahan Vero meraihku ke dalam pelukannya dan tangisnya pecah. Dia tidak menangis sekeras ini ketika memeluk Ben di dadanya. Dia tidak menangis sekeras ini ketika tahu bahwa Ben sudah pergi. Tapi kini dia menangis begitu keras hingga membuatku merasa sesak. Aku memeluk kepalanya di dadaku, memejamkan mata di bahunya. Kami tidak bicara dan hanya menangis. Tidak ada yang bisa kami katakan sekarang. Kami

sama-sama hancur. Dan kata-kata penghiburan tidak akan menyembuhkan kami. Tidak ada kata-kata yang bisa menyembuhkan luka dari orang tua yang kehilangan anaknya. Tidak ada.

Setelah tangisnya mereda, dia menatapku.

"Maaf." Bisiknya mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangan.

"*It's okay.*" Aku berusaha tersenyum sambil menyeka air mata di pipinya dan dia juga

melakukan yang sama di pipiku. Kening kami bersentuhan dan kami sama-sama memejamkan mata. *"It's okay."* Aku mengusap pelan lengannya yang memelukku. *"It's okay."*

Aku tidak tahu apa itu patah hati yang sesungguhnya sampai Tuhan benar-benar mematahkan hatiku sekarang. Dulu, setiap kali disakiti, aku masih bisa marah kepada orang yang menyakitiku. Aku bisa membalaskan rasa sakit hatiku kepada mereka secara langsung.

Namun kini ... kepada siapa aku harus membalas rasa sakit yang kuterima sekarang? Kepada siapa harus kulampiaskan rasa sakit yang kuderita? Apakah kepada Tuhan? Bisakah Tuhan menyakiti diri-Nya sendiri untuk membalaskan rasa sakit di hatiku?

Aku berdiri di depan kulkas karena haus. Mataku menemukan dua kotak stroberi yang masih utuh. Napasku langsung tercekat, buru-buru aku mengambil dua kotak stroberi itu dan membuangnya ke tong sampah.

Aku kembali membuka kulkas untuk mengambil air dingin.

Vero ikut masuk ke dalam dapur, matanya menatap tong sampah yang berisi dua kotak stroberi. Dia tidak berkata apa-apa hanya mendekat dan mengambil alih botol air minum dari tanganku, membukakannya lalu mengambilkan gelas.

Setelah minum aku meninggalkan Vero di dapur menuju kamar. Tidak lama dia juga menyusulku ke kamar.

"Udah mau tidur?"

Aku menggeleng pelan. “Kaki aku sakit.”

”Sini, aku pijatin.”

Aku mengulurkan kedua kakiku padanya.

”Obatnya nggak mau diminum?”

novel_lengkap (shopee)

Aku melirik obat untuk menghentikan produksi ASI. Mataku memandangnya lekat.

”Kalau nggak diminum, bakal berhenti sendiri, nggak?”

“Dokter Nila bilang bakal berhenti secara alami lima sampai

tujuh hari. Tapi kalau minum obat bisa lebih cepat."

"Aku nggak mau minum obatnya, boleh, 'kan?"

"Tapi kamu kesakitan—"

Aku menggeleng menahan air mata.

"Iya, udah. Kalau kamu maunya gitu. Tapi beneran nggak apa-apa kalau sakit?"

"Nggak apa-apa."

Sakit karena ASI tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit di hatiku sekarang. Aku hanya ingin merasakan ini lebih

lama. Setelah tujuh hari ke depan, ASI-ku akan berhenti, lalu tidak ada lagi hal yang bisa menjadi pengingat kalau Ben pernah ada bersamaku.

Aku memperhatikan Vero, tangannya dengan terampil memijat kakiku dengan lembut.

"Ver."

"Ya."

"Kamu nggak kepengen potong rambut?"

"Udah panjang, ya?"

"Iya. Sini coba pegang."

Dia mendekatkan kepalanya padaku, tanganku menyusup dalam belaian rambutnya yang berantakan. Rambutnya tidak seikal dulu, sekarang sudah hampir lurus. Jari-jariku menggenggam rambutnya.

"Potong, gih. Rapiin."

"Iya, ntar aja."

Dia beralih dari kaki kanan ke kaki kiri.

"Barang-barangnya Ben di lantai atas, kita apain?" Tanyaku dengan suara pelan.

Aku dan Vero memang sudah membeli cukup banyak barang-barang untuk Ben, memenuhi kamar lain yang rencananya akan menjadi kamarnya.

“Biarin aja dulu.” Ucap Vero parau. “Nggak usah diapa-apain.” Matanya mengerjap perih.

”Oke.”

Vero kembali diam, menunduk fokus pada kakiku. Aku menatap kepalanya yang tertunduk. Tangannya mulai gemetar sambil terus memijat.

"Ikhlas itu gimana sih caranya?" Tanyaku lagi.

"Sulit." Jawabnya singkat.

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tangannya, dia mendongak, matanya basah. Tanganku yang lain segera mengusap ujung matanya, menyekanya dengan ibu jari. Aku mencoba tersenyum dan dia juga melakukan hal yang sama. Perlahan dia beringsut mendekat untuk memelukku.

"Lu."

"Ya." Aku merebahkan kepala di dadanya.

"Jangan ke mana-mana, ya." Pintanya dengan suara tercekat.

"Iya."

novel_lengkap (shopee)

Tiga Puluh Enam

Lima puluh hari. Ben sudah pergi selama lima puluh hari.

"Sayang, lihat jam tangan aku, nggak?" Tanya Vero dari dalam *walk-in-closet* sementara aku sedang merapikan tempat tidur.

"Di atas meja nggak ada memangnya?"

”Nggak ada, aku lupa naruhnya di mana, jam tangan dari kamu itu.”

”Pake yang lain aja dulu hari ini.”

”Nggak mau. Aku mau pakai yang itu.”

Aku menyusulnya ke dalam ruang ganti, mengambil alih dasi dari tangannya lalu memasangkan benda itu ke lehernya.

“Pake yang lain aja hari ini.” Bujukku seraya merapikan kerah kemejanya.

Dia cemberut. “Jam kesukaan aku.” Ucapnya pelan.

Aku tersenyum geli melihat wajah cemberutnya. Bersusah payah berjinjit, aku mencium pipinya. “Nanti aku cari, deh. Kamu taruh di mana, kemarin?”

”Kayanya di nakas atau di ruang kerja, lupa.” Vero meraih pinggangku dan memeluknya. “Hari ini mau di rumah aja? Nggak mau ikut aku ke kantor?”

”Ngapain ke kantor kamu?”

”Nungguin aku kerja.”

"Kayak nggak punya kerjaan banget aku."

"Di rumah kamu ngapain?"'

"Beres-beres rumah, belajar ngepel, nyapu, masak."

"Jari kamu yang luka kemarin belum sembuh, loh." Dia menyentuh jari telunjukku yang teriris pisau karena aku mencoba untuk memotong sayuran. Niatku ingin memasak, tapi karena luka, yang kulakukan adalah menangis, membuat Vero buru-buru pulang dari kantor karena aku meneleponnya sambil terisak-isak.

"Nggak usah masak. Aku aja yang masak nanti malam."

"Ya udah, hari ini aku beres-beres aja, aku nyuci baju—"

Tawanya terdengar ketika mendengar ucapanku.

"Jangan, Sayang. Nanti bikin heboh lagi." Dia meledekku dengan senyumnya yang usil.

Bibirku melengkung cemberut. Salahku, sih. Aku belajar mencuci pakaian, aku tidak tahu takaran detergen yang harus dimasukkan, jadi aku memasukkannya dengan banyak, karena kupikir kalau

sedikit tidak akan membuat pakaian bersih. Tapi apa yang terjadi? Mesin cuci mengeluarkan busa detergen yang begitu banyak, membuatku panik dan juga membuat pakaian-pakaian Vero rusak. Memang paling benar adalah *laundry* seperti biasa.

Mana kutahu kalau mencuci hanya membutuhkan satu atau dua tutup botol detergen? Sementara aku menuang hampir separuh isi botol ke dalam mesin cuci.

Satu-satunya pekerjaan rumah yang berhasil kukerjakan dengan

baik hanyalah merapikan tempat tidur. Aku bisa mengganti sprei kasur tanpa harus drama mencuat sana sini, aku benar-benar ahli merapikan tempat tidur.

Aku juga tidak terlalu suka mencuci piring, karena setiap kali mencuci dua piring, salah satunya pasti pecah atau paling tidak pasti retak. Jadi tugas mencuci piring memang mutlak selalu dilakukan oleh Vero jika tidak mau membeli barang pecah belah setiap minggu.

Bukan karena kami tidak mampu membelinya. Tapi karena

tidak punya waktu untuk pergi membelinya.

"Kalau bosen, baca buku aja, atau nonton. Nggak usah beres-beres, toh rumah juga nggak berantakan, kok."

"Iya, deh."

Dia mencium bibirku lembut. "Aku berangkat, ya. Kalau kamu bosan dan mau ke kantor, telepon aku, nanti aku suruh *driver* buat jemput."

"Iya."

"*See you*, Sayang."

"*See you.*"

Aku melambai padanya di dekat pintu, dia keluar setelah memberikan ciuman jarak jauh untukku. Setelah dia pergi, apartemen kembali terasa hening. Aku memasuki dapur dan duduk di kursi. Termenung.

Aku belum bekerja sama sekali, semenjak hamil sampai sekarang, aku belum kembali bekerja. Menyerahkan semua urusan SP kepada Om Oka dan Om Nasution. Aku belum bisa bekerja dengan kondisiku yang seperti ini, emosiku belum cukup stabil untuk

menghadapi kasus-kasus di luar sana. Aku tidak bisa mendengar tentang kasus kematian yang hanya akan membuatku menangis karena ingat dengan Ben. Meski aku tahu banyak kasus lain selain kasus kematian yang bisa kukerjakan, tapi tetap saja, mentalku belum sepenuhnya sembuh.

Aku dan Vero masih sama-sama terluka. Berjuang setiap hari untuk menjalani hidup seperti dulu. Tapi kami berdua tahu, hidup kami tidak lagi sama. Meski kami masih bisa mengobrol dan tertawa,

tapi kehangatan itu tidak lagi seperti dulu. Tawa dan senyum kami masih mengandung luka.

Aku menatap ponsel, ingin menghubungi Syifa tapi … tapi aku tidak bisa. Aku tidak pernah datang ke rumah Syifa semenjak Ben pergi. Rumah itu mengingatkan aku dengan waktu-waktu menyenangkan yang kuhabiskan dengan melahap semua makanan yang Syifa masakkan. Dan Kirana … aku tidak bisa menatap Kirana tanpa teringat dengan Ben.

novel_lentera (shopee)

Tanganku yang terkepal memukul dada. Sakit sekali. Sialan! Mengapa sakitnya belum reda juga? Sudah lima puluh hari, kan? Harusnya luka di hatiku sudah mulai mengering, namun mengapa masih sama basahnya seperti pertama kali?

Aku membongkar *walk-in-closet* sejak pagi untuk mencari jam tangan Vero. Tidak menemukan benda itu di mana-mana, membuatku kesal. Aku harus memastikan di mana dia menaruhnya.

"Halo, Sayang."

"Kamu sebenarnya naruh jam tangannya di mana, sih, Ver? Aku udah bongkar ruang ganti tapi nggak ketemu."

"Kayaknya di sana, deh."

"Kalau di sini, pasti ketemu." Aku mulai kesal padanya.

"Atau di ruang kerja."

Aku menghembuskan napas lelah.

"Besok aja nyarinya kalau kamu capek, istirahat."

Apa lagi yang bisa kukerjakan sekarang? Duduk diam hanya akan

membuat pikiranku berkelana ke mana-mana. Aku sudah lelah menangis. Aku harus mencari kesibukan agar aku tidak duduk termenung lalu menangis seperti orang gila.

"Nggak apa-apa, nanti aku coba cari di sana."

"Kamu makan apa siang ini?"

"Belum makan, sih."

"Lu, udah jam satu, loh."

"Niatnya mau pesan *junk food* aja."

"Jangan *junk food*, Sayang. Aku pesenin aja, mau? Kamu suka

Chicken Black Paper yang kemarin, 'kan? Mau aku pesankan itu lagi?"

"Boleh, deh. Sekalian nunggu, aku mau cek di ruang kerja kamu. Kali aja beneran di sana."

"Oke."

Aku menutup panggilan dan melangkah menuju ruang kerja Vero. Ruangan ini cukup luas, dengan dikelilingi oleh lemari buku yang besar. Vero memang suka membaca buku, jadi dia memiliki koleksi buku yang lengkap. Aku tersenyum menatap lemari-lemari besar itu.

Di sisi lain, ada lemari khusus untuk mainannya. Ada lego, *action figure,* Bearbrick, gundam dan masih banyak lagi yang aku tidak tahu apa namanya. Mainan mahal itu disusun rapi di dalam lemari yang besar, tidak kalah besar dengan lemari bukunya. Dia tidak pernah mengeluh harus mengeluarkan uang yang banyak demi koleksi-koleksinya ini—sama seperti perempuan yang tidak pernah mengeluh harus mengeluarkan uang demi tas dan *makeup*.

Koleksi mainan yang dia sayangi mati-matian. Aku pernah tidak sengaja merusak salah satu *action figure*-nya dua tahun lalu, yang baru kuketahui bahwa itu *action figure* langka yang harganya fantastis, dia merajuk selama seminggu. Syukurlah, aku berhasil membujuknya dengan *action figure* lain yang kupesan khusus dari Jepang—kebetulan saat itu salah satu sepupuku sedang di Jepang. Mas Devan terpaksa berkeliling Tokyo demi *action figure* itu. Kini, *action figure* pemberianku

menempati salah satu tempat di lemari utama.

Andai Ben masih ada, apa yang akan dilakukan Vero jika suatu saat anaknya mengacak-acak lemari kesayangannya ini? Memarahinya? Atau hanya bisa pasrah karena yang mengacak-acak lemari adalah darah dagingnya?

Senyumku terkembang sempurna di bibir, dapat membayangkan wajah Vero yang pasrah jika mainannya diacak-acak oleh anaknya sendiri. Ben pasti akan senang sekali bermain di sini.

Ruangan ini akan menjadi ruangan favoritnya.

Sayangnya Ben tidak pernah memasuki ruangan ini. Tidak pernah dan tidak akan pernah.

Senyumku pudar secepat dia datang.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengalihkan perhatian dari lemari itu. Memilih untuk memeriksa meja kerja Vero. Kuharap jam tangan itu benar-benar ada di sini, jika tidak, sudah bisa dipastikan benda itu hilang entah di mana.

Aku mulai memeriksa laci-laci mejanya dengan teliti. Tidak menemukan apa pun selain berkas-berkas penting perusahaannya. Tidak tertarik untuk mengintip, aku memeriksa laci bawah. Tapi tidak mungkin jam itu akan ada di laci bawah ini, 'kan?

Aku hendak menutup pintu laci tapi sesuatu menarik perhatianku.

Secarik foto.

Tanganku bergerak mengambil foto yang terbalik, yang menjadi perhatianku, tulisan di belakang foto itu.

'You will always be my endless love.'

Aku tersenyum geli melihat tulisan Vero di foto itu. *Cheesy* sekali, dasar buaya darat. Aku membalik foto … dan terdiam.

novel_lengkap (shopee)

***

"Sayang, ketemu, nggak?" Vero masuk ke dalam apartemen lalu mencium sisi kepalaku yang sedang membuat jus.

"Nggak, kamu naruhnya di mana, sih? Capek aku nyariin seharian."

"Lupa." Dia menerima jus yang kuserahkan padanya, meminumnya sampai setengah. "Apa beneran hilang? Itu jam dari kamu, loh."

"Makanya, kalo punya barang tuh dijaga!" Sewotku.

"Aku lagi nggak fokus waktu itu." Tangannya bergerak untuk membelai kepalaku. Perlahan tapi pasti kedua tangannya menarik pinggangku mendekat agar dia bisa

memelukku. "Kalau jamnya beneran hilang, kamu marah nggak sama aku?" Dia bertanya dengan suara takut.

"Nggak." Aku menatapnya.

"Beneran?"

"Ya." Aku mengangguk. "Jika sesuatu sudah ditakdirkan untuk hilang, maka mau dicari sampai ke ujung dunia pun nggak akan ketemu. Karena memang sudah takdir kita untuk tidak memilikinya."

Kalimatku membuat Vero diam membeku.

"Sama kayak Ben." Ujarku dengan mata yang basah. "Mau dipertahankan sampai mati pun, takdirnya kita memang harus kehilangan dia."

Ini pertama kalinya aku membahas soal Ben di depannya. Bahkan sampai saat ini barang-barang Ben di lantai atas belum kami apa-apakan. Baik aku ataupun Vero tidak sanggup membuang barang-barang itu.

Vero tidak membuka suara tapi kedua tangannya melingkari tubuhku semakin erat.

"Kira-kira kalau Ben masih ada, dia bisa ngapain sekarang? Umurnya hampir dua, bulan, 'kan?" Aku menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Ya." Jawab Vero parau.

"Aku lihat video-video anak kecil di YouTube, umur dua bulan tuh udah bisa ketawa."

"Hmm." Napasnya mulai gemetar.

Kedua lenganku juga melingkari tubuhnya. "Kangen banget sama Ben." Bisikku menahan tangis. Meski hanya bisa

memeluknya satu jam setelah dia lahir, tapi dia di dalam perutku selama berbulan-bulan, dan selalu bersamaku di setiap detiknya.

"Aku juga. Setiap detik." Wajahnya terkubur di rambutku. Kami sama-sama belum bisa mengatasi rasa sakit kami sendiri. Kami hanya berusaha menjalani hidup normal, tapi kami tahu … kami tidak bisa kembali ke kehidupan normal yang sebelumnya.

Selalu ada jarak antara aku dan Vero setelah Ben pergi. Vero jarang

membicarakan tentang hari-harinya di kantor seperti dulu, dan aku juga jarang mengajaknya mengobrol sebelum tidur.

Aku mengurai pelukan dan menatapnya lekat.

"Maaf, aku nggak bermaksud—"

"Ben anak kita." Selanya parau. "Aku nggak mau bersikap seolah-olah dia nggak pernah ada. Kita nggak pernah membicarakan Ben sejak dia pergi, tapi dia anak kita. Meski kita sedih, tapi kita harus

novel_lengkap (Shopee)

tetap membicarakan dia. Kita nggak boleh melupakan dia."

Aku mengangguk. "Ya."

"Nggak apa-apa kita nangis setiap kali menyebut nama Ben. Itu artinya kita mencintai dia begitu besar. Aku nggak mau menganggap dia nggak pernah lahir dengan berpura-pura dia nggak pernah ada. Ben anak kita, Sayang. Membicarakan Ben disertai tangis tidak harus membuat kita saling meminta maaf. Mengapa kita harus minta maaf? Apa orang tua

nggak boleh nangis kalau ngomongin tentang anaknya?"

Ini pertama kali Vero membicarakan tentang Ben seperti ini.

Bibirku membentuk senyuman teduh. "Ben pasti bangga banget punya Daddy kayak kamu. Ingat, nggak? Setiap kali kamu ajak cerita setiap malam, nyanyiin dia lagu random apa saja yang kamu ingat, dia bergerak-gerak terus. Dia sayang banget sama kamu, Ver. Dia suka banget denger suara kamu.

Paling *excited* sama sentuhan kamu. Dia pemuja kamu nomor satu."

"Begitu juga kamu." Ibu jarinya menyeka air mata di pipiku. "Jangan takut untuk membicarakan Ben di depan aku. Apa pun yang mau kamu katakan tentang Ben, ungkapkan aja. Kamu nggak harus minta maaf dan merasa bersalah kalau kamu nangis atau melihat aku nangis. *He'll always be our son.* Hanya karena raganya nggak ada di dunia ini, bukan berarti dia berhenti jadi anak kita."

Ben, kamu dengar itu, Sayang? Daddy kamu sayang banget sama kamu, Ben.

"Ya. *He'll always be our son. Forever."*

Vero tersenyum di sela air mata yang tumpah di wajahnya.

"Dia akan selalu ada di sini." Vero menyentuh dadaku dan dadanya. "Selamanya. Nggak akan ada yang bisa mengubah fakta kalau dia adalah darah daging kita."

Vero benar. Ben akan selalu menjadi anak kami. Hanya karena

aku tidak bisa menyentuh raganya bukan berarti dia berhenti menjadi anakku, bukan berarti aku harus berhenti membicarakannya. Ben harus tahu bahwa orang tuanya tidak akan pernah melupakannya.

Meski kami akan terus menangis untuknya, tapi kami juga akan terus mencintainya.

Tiga Puluh Tujuh

novel_bukukap (shopee)

"Lucu, ih." Aku tertawa geli melihat Vero kini sedang mengenakan bando yang biasanya kugunakan untuk menahan rambut ketika sedang memakai *skincare*. "Gemesin banget." Aku meraih ponsel dan memotret wajahnya. Vero hanya pasrah sambil berbaring di kasur. "Aku *upload* ke

sosmed aku, boleh, ya?" Tanyaku padanya.

"Harus banget?"

Aku mengangguk semangat. Semua orang harus lihat betapa menggemaskannya suamiku ini. Apalagi dengan bando Kuromi di kepalanya.

"Boleh, deh. Tapi kasih *caption* yang keren gitu."

"Misalnya?"

"Misalnya … hmm … suami super ganteng, seksi dan rupawan—"

"Hahahaha!" Tawaku menyembur keluar. Dia belum selesai bicara tapi aku sudah tertawa keras karenanya. "Narsis!" Aku memukul bahunya.

"Kok, narsis? Fakta, loh, Sayang."

"Halaaah, narsis ya narsis aja, nggak usah ngomongin fakta." Ucapku sambil mengupload foto Vero ke Insta Story, aku mengetikkan *caption* singkat di sana.

"Kamu nulis apa?" Vero memicing curiga melihatku mengulum senyum.

"Nggak ada."

"Pasti ada, deh, kalo nggak nanti jari kamu jadi jempol semua."

Aku memukul bahunya lagi. "Nggak ada."

"Ada. Sini aku lihat."

"Nggak usah!" Aku menjauhkan ponselku darinya. Tapi dia dengan cepat mengambil alih ponsel itu untuk mengintip apa yang kutulis di media sosial.

'Cowok super narsis dan paling ngerasa dirinya cakep abis'

"OH MY GOD!" Dia melotot sementara aku tidak bisa menahan tawa. "*Really*? Kamu ngatain suami kamu narsis?"

"Emang."

"Kalo cakep, sih, aku terima. Tapi narsis, *Babe*? *Are you kidding me?*"

"Lebay, ih!" Aku menjauhkan ponselku dari tangannya, lalu bangkit berdiri. "Aku mau cuci tangan lagi. Kamu jangan ke mana-

novel_lengkap (shopee)

mana!" Ancamku melihat dia ikut bangkit duduk.

"Iya, Nyai." Dia kembali berbaring sementara aku mencuci tangan. Setelah itu kembali duduk di tepi ranjang, Vero sendiri diam bagai patung. Membuatku terkekeh geli.

"Napas, Ver. Nanti kamu mati." Ledekku mulai membuka tutup botol *skincare*.

"Iya, ini napas, kok."

"Tegang amat, kayak mau disuntik mati." Ledekku sambil

mengoleskan krim itu ke wajah Vero.

"Deg-degan."

"Cuma mau *skincare*-an doang," Cibirku.

Aku tiba-tiba ingin memakaikan *skincare* ke wajahnya yang mulus ini. Dia memang biasanya memakai *basic skincare* untuk pria seperti *facial foam* dan *moisturizer*. Hanya itu. Kadang-kadang aku harus memaksanya memakai *sunscreen* kalau kami pergi ke luar seharian, dia tidak pernah memakai yang lain. Hanya

facial foam dan *moisturizer*, tetapi mengapa wajahnya begitu mulus dan bening tanpa cela? Bahkan dia tidak punya komedo sama sekali! Menyebalkan. Para pria tidak harus mengurusi wajah dua kali sehari tapi mereka bisa memiliki wajah paling sempurna. Berbeda dengan para wanita yang meski sudah mati-matian melakukan perawatan, tetap saja kadang hasilnya tidak sesuai keinginan. Bikin iri saja! Tuhan tidak adil!

"Enak, ya." Matanya terpejam menikmati pijatan lembutku di wajahnya.

"Pake *skincare*?"

"Diurus istri."

Aku memukul pelan pipinya, Vero membuka mata untuk memicing padaku dengan wajah cemberut.

"Kayak selama ini nggak diurus aja!" Sewotku.

"Jangan ngambek, dong. Bercanda, Sayang."

Tapi kalau dipikir-pikir, dibandingkan aku yang mengurus

Vero, lebih banyak dia yang mengurusku. Bahkan soal pekerjaan rumah sekalipun, lebih banyak dia yang mengerjakannya daripada aku.

Kadang aku pikir, aku ini istri tidak berguna.

Aku terkejut begitu Vero mengecup bibirku. "Jangan ngambek, ya." Kali ini dia membujuk dengan serius.

"Hmm." Aku hanya bergumam, beralih mengambil botol *skincare* lain lalu menuang serum ke telapak tangan, tanganku

bergerak untuk meratakan serum itu ke wajahnya.

"Sayang."

"Ya." Kini panggilan Sayang terasa normal untuk dilakukan. Dia selalu memanggilku begitu sejak menikah, pertama aku masih merasa malu dan tersipu, lama-lama menjadi terbiasa meski tetap menghadirkan efek kupu-kupu di perutku. "Ada apa?" Aku menatap kedua matanya.

Tatapannya … begitu teduh. Dia tersenyum, tangannya bergerak untuk mengusap pipiku.

"Cantik." Pujinya.

Aku memutar bola mata. "Udah tahu."

"Tapi emang beneran cantik."

"Iya, Bapak Vero Yang Terhormat. Saya udah tahu kalau saya cantik."

"Tuh, kamu narsis juga, 'kan?" Ledeknya.

Ejekannya membuatku memukul bahunya. Kini, aku tidak pernah lagi memukul kepalanya seperti dulu. Aku hanya merasa … tidak sopan melakukan itu. Status kami sudah berbeda, dan meskipun

dia tidak akan marah kalau aku memukul kepalanya, aku yang tidak bisa melakukan itu karena aku memandangnya sebagai suami, bukan lagi sahabat.

Jadi kualihkan sasaran untuk memukul dada, bahu atau bagian tubuhnya yang lain selain kepala. Mama juga pasti akan melotot sampai bola matanya keluar jika sampai melihat aku memukul kepala suamiku. Mama tidak akan mengomel panjang lebar tapi aku akan ditatap dengan tajam seharian. Dan itu lebih menakutkan

daripada diomeli Papa seminggu penuh.

Sejak dulu, jika Papa yang marah, aku merasa biasa saja. Memang merajuk, tapi tidak sampai membuatku menangis seharian. Tapi jika Mama yang melakukannya, hanya kata-kata sederhana dari Mama, aku pasti akan mengurung diri seharian di kamar. Mama tidak membentak, tapi nada suaranya akan berubah dingin. Dan bagiku, nada dingin itu seperti vonis mati dibandingkan nada omelan Papa. Bang Dhafa

juga begitu, kami paling tidak bisa dimarahi Mama. Karena Mama jarang marah tapi kalau sudah marah, artinya Mama sudah *benar-benar marah.*

Aku mengoleskan krim terakhir ke wajahnya.

"Harus sepanjang ini urutan *skincare*-nya?" Tanyanya menatapku yang fokus meratakan krim sampai ke bagian leher.

"Iya."

"Keburu ngantuk duluan kalo aku."

Aku mencibir. "Yakin ngantuk? Dulu tahan tuh begadang sambil nyari cewek di klub, sampe subuh malah."

"Itu 'kan dulu."

"Bedanya sekarang?"

"Beda, dong. Sekarang udah jadi suami, jadi udah tobat."

"Emang buaya bisa tobat? Kalo udah brengsek, ya tetap brengsek." Sahutku sambil membawa botol-botol *skincare* dan mengembalikannya ke meja rias.

"Aku udah tobat sejak kita *phone sex*." Sahutnya.

Aku mengulum senyum mengingat apa yang aku lakukan bersamanya satu tahun lalu. Satu tahun? Ah … ternyata waktu cepat berlalu. Mengapa satu tahun belakangan ini terasa begitu singkat? Rasanya baru sebulan, ternyata sudah satu tahun saja.

"Kamu mikir apa waktu aku ngajakin *phone sex*?" Aku kembali ke ranjang dan duduk bersila di depannya.

"Aku mikir kamu pasti lagi *horny* berat."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan sambil tertawa. "Terus?"

"Terus ngeliat kamu *horny*, aku ikutan *horny*."

"Kamu 'kan emang mesum, nafsuan!"

"Tapi *horny*-nya beda. Kalo biasanya cuma kepengen cepet-cepet muasin diri. Tapi kalo sama kamu …." Dia mengulurkan tangan untuk mencubit pelan pipiku. "Sama kamu aku kepengen ngeliat kamu puas dulu, baru aku ngerasa puas."

novel_lengkap (shopee)

"Sama cewek lain nggak?"

"Ya … gimana, ya …."

"Jawab, deh. Aku ngambek, nih!" Ancamku.

"Nggak dijawab ngambek, dijawab juga bakal ngambek."

"Jawab ajaaaa …." Rengekku dengan manja.

"Tidurnya jangan ngebelakangin aku, ya." Pintanya.

"Biasanya 'kan emang ngebelakangin kamu, terus dipeluk dari belakang."

"Tapi jangan sampe nggak mau dipeluk. Kamu 'kan kalo ngambek

begitu, tuh. Ngasih bantal di tengah-tengah."

Aku terkikik geli. "Iya, jawab aja pertanyaan aku."

"Ceweknya tetap puas duluan."

"Tuh! Jadi bedanya sama aku, apa?!" Aku memukul dadanya secara brutal. "Brengsek ya brengsek aja, Veroooo!"

"Tapi aku nggak pernah jilatin cewek lain, nggak juga pernah biarin cewek lain yang *blow job* ke aku." Ucapnya membela diri.

"Memang nggak bisa dipercaya!"

"Aku serius. Biasanya langsung ke menu utama, nggak pake belai sana sini, cium sana sini. Apalagi sampe jilat sana sini."

"Huh!" Hanya itu responku.

Dia menyeringai lebar. "Mommy-nya Ben …." Bujuknya dengan suara begitu lembut. "Jangan ngambek, ya."

Mommy-nya Ben. Aku suka panggilan itu.

"Panggil lagi." Pintaku.

"Mommy-nya Ben …."

Aku tersenyum. "Aku suka."

"Aku juga."

"Sama panggilannya?"

"Sama panggilannya dan sama senyum di wajah kamu sekarang." Suaranya begitu lembut dan menyenangkan.

Pandangan kami bertemu.

"Udah lama nggak ngeliat kamu senyum semanis itu. Pertahankan senyumnya, ya. Aku bakal ngelakuin apa aja supaya senyum kamu tetap di sana."

Balikin Ben ke aku. Hampir saja aku mengatakan itu. Tapi yang kulakukan adalah mengangguk. Vero tidak akan bisa

mengembalikan Ben, dia bukan Tuhan. Dan Tuhan juga tidak mau mengembalikan Ben padaku.

Apa Tuhan diam-diam membenciku?

"Kira-kira Ben lagi apa, ya?"

"Lagi main sama bidadari di surga." Jawabnya singkat.

"Kamu cemburu?"

"Sama siapa?"

"Ben, dia lagi sama bidadari, loh."

"Nggak, aku juga lagi sama bidadari, kok. Nih, dia. Cuma bedanya antara bidadari aku dan

Ben, kalau bidadarinya aku doyan tantrum, doyan ngambek nggak jelas, cemburuan banget, suka nyari perkara biar bisa marah-marah, ngomel panjang lebar terus mukulin aku, nanti ujung-ujungnya minta dimanja-manja. Lebih asik, banyak tantangannya."

Aku ingin marah, tapi yang keluar dari bibirku malah tawa.

"Hueeeek, mau muntah aku. *Cheesy* banget. Mulut kamu kemanisan. Pantes nggak kehabisan stok cewek buat diajak seks." Sinisku.

"Muntah aja, aku tampung." Dia siap menadahkan tangannya di bawah wajahku. Aku lagi-lagi tertawa.

"Capek nggak ngadepin aku?" Tanganku memainkan rambutnya.

"Nggak, kamu capek nggak begitu?"

"Nggak." Aku tersenyum lebar. "Aku suka begitu sama kamu."

"Aku juga suka, karena aku tahu kamu begitu cuma ke aku. Begitu aja terus, ya. Jangan berubah. Kalau kamu mandiri, aku jadi takut."

"Kok, takut?"

"Takut kamu bisa ngapa-ngapain sendiri terus nggak butuh aku lagi."

"Padahal aku kepengen belajar masak, loh." Daguku kini ada di dadanya, aku menopangnya dengan salah satu tangan yang bertumpu di dadanya.

"Jangan, nanti kamu pinter masak. Kasian resto yang biasa kehilangan pelanggan."

Aku memukul dadanya lagi.

"Bosen makan dari luar mulu. Apa aku belajar masak sama Syifa?"

Vero menyibak sejumput rambutku yang turun ke depan wajah, menyelipkannya ke belakang telinga.

"Udah siap ketemu Kirana?"

Aku terdiam sesaat. "Kamu … tahu?"

"Iya, aku, Syifa dan Mas Elang juga tahu kalau kamu nggak mau ketemu mereka sejak Ben pergi karena kamu nggak siap ngeliat Kirana. Nggak siap ke rumah

mereka karena di sana banyak kenangan ketika kamu hamil."

"Mereka marah nggak ke aku?"

"Nggak, Sayang. Mereka ngerti. Syifa juga ngerti. Dia selalu nanyain kabar kamu ke aku setiap hari. Kadang kayak makan obat, tiga kali sehari."

novel_lenglap (shopee)

Kini aku merasa bersalah pada satu-satunya sahabat terbaik dalam hidupku.

"Besok kita ke sana, yuk." Aku juga ingin memeluknya dengan erat.

"Yakin?"

"Iya. Kangen juga sama Kiran, udah lancar jalan belum dia? Apa jangan-jangan udah pinter lari? Udah dua bulan soalnya nggak ketemu dia. Kiran pasti makin cantik."

Vero terus memandangiku tanpa berkedip, saat aku tersenyum padanya, dia juga tersenyum lembut.

"Oke, kita ke sana."

"Ver."

"Ya."

"Makasih."

"Buat?"

”Buat semuanya. Makasih udah jadi sahabat aku lebih dari sepuluh tahun, udah jadi orang pertama buat aku, udah jadi suami yang baik karena aku tahu kalau aku sering jadi istri nggak berguna, makasih—“

”Siapa sih yang bilang kamu istri nggak berguna? Perlu aku bocorin tuh kepalanya!” Sahutnya jengkel.

Aku tertawa dengan mata berkaca. “Aku. Mau bocorin kepala aku?”

novel_lengkap (shopee)

"Iya, biar aku ganti otaknya jadi otak yang lebih baru. Biar nggak *overthinking* mulu. Mikirnya jelek mulu, heran." Dia mengomel dengan wajah cemberut.

"Kenyataannya gitu, 'kan? Nggak ada yang bisa aku banggain selain cantik, doang."

"Banyak, kamu bisa banggain banyak hal. Pinter, mandiri—sama orang lain, kalo sama aku manja aja terus nggak apa-apa—kamu bisa menangin banyak kasus berat, percaya diri dan nggak mudah diintimidasi. Meski kadang keras

kepala—bukan kadang tapi selalu—tapi nggak apa-apa, sekeras-kerasnya kamu, aku selalu punya cara buat bikin kamu luluh."

"Itu pujian atau ejekan sih sebenarnya?"

Vero tergelak. "Pujian, Sayang."

"Kok aku ngerasa itu kayak ejekan juga, ya?"

"Fitnah, ih. Itu pujian, kok. Kamu selalu ngambil konteks negatif dari setiap pujian aku."

"Soalnya pujian kamu selalu diselipkan sama ejekan. Nyebelin."

"Nggak ada, ya. Kamu tuh pikirannya negatif mulu."

"Soalnya susah mau *positive thinking* sama cowok brengsek."

"Lu … udah nggak brengsek, kok."

"Masa?"

"Iya. Udah tobat."

"Masa sih?"

"Beneran. Emang pernah lihat aku bawa cewek pulang ke rumah sejak kita *phone sex*?"

"Bisa jadi di belakang—"

"Tiap malam aku sama kamu, gimana ceritanya aku bisa main serong di belakang?"

"Bisa, aku lagi tidur—"

Dia menutup mulutku dengan menciumku bertubi-tubi, membuatku tertawa geli.

"Oh, ya. Pertama kali kamu cium aku, kamu sengaja, 'kan?" Aku selalu penasaran dengan hal itu namun selalu lupa untuk bertanya padanya.

"Iya, gimana rasanya?" Dia menyeringai. "Enak, nggak?"

"Deg-degan, sih. Kaget pastinya, ciuman sama sahabat sendiri."

"Bikin kamu *horny*, nggak?" Tangannya sambil mengusap lekuk pinggangku. Setengah tubuhku berada di atas tubuhnya sekarang, daguku bertumpu pada dadanya.

"Kalau nggak *horny*, aku nggak mungkin telepon kamu."

"Aku nungguin reaksi kamu waktu itu. Begitu kamu telepon, kaget banget, sumpah." Senyumnya yang begitu lebar menunjukkan giginya yang rapi.

Membuatku tidak tahan untuk tidak mencium bibirnya. "Ngeliat wajah kamu yang lagi *horny*, aku langsung keras."

Tanganku bergerak menepuk-nepuk pipinya. "Kok kamu nafsuan, sih, Ver?"

"Nggak nafsu, nggak normal."

"Halaaah, pembelaan diri kamu nggak berguna banget!"

"Bener, 'kan? Kamu mau aku nafsunya sama cowok? Sama Mas Elang gitu? Eh tapi badan Mas Elang bagus juga, bisa kali—hahaha!" Dia tertawa ketika aku

mencubit puting dadanya. "Bercanda, Sayang. Takut banget."

"Aku nggak takut kamu belok, aku kasihannya sama Mas Elang. Cowok selurus pohon kepala begitu dinafsuin sama kamu."

"Pohon kepala nggak semuanya lurus, Lu. Ada yang bengkok juga."

"Ya kamu berarti yang bengkok itu, bukan Mas Elang."

"Ih, nggak, lah. Aku lurus, kok."

"Huh!"

"Maksud aku kalau lagi *horny*, kejantanan aku lurus—Lu!" Dia

melotot ketika aku mencubit dadanya lagi.

"Kita lagi ngobrol serius, loh, Ver. Kamu usil mulu, naik darah nih aku lama-lama!"

"Maaf, ya." Dia terkekeh sambil mengusap kepalaku. "Seneng aja bisa bercanda lagi sama kamu."

Aku juga. Senang rasanya menikmati kehangatan seperti ini lagi setelah dua bulan aku merasa seperti berada di tengah-tengah badai salju. Dinginnya sampai ke relung terdalam di hatiku. Kini rasanya es itu mulai mencair.

Mengembalikan kehangatan yang aku harapkan selama dua bulan ini.

"Sayang." Aku merebahkan kepalaku di dadanya.

"Ya."

"Kamu nggak kepengen *making love*? Aku udah nggak berdarah lagi."

"Nggak, nanti aja. Kamu belum siap." Lengannya yang kekar memeluk punggungku. "Pelan-pelan aja, Lu. Kita jalani hari-hari kita pelan-pelan."

Dia bahkan tahu apa yang kurasakan. Mengapa Vero bisa tahu

semua keinginanku tanpa aku perlu mengatakannya secara langsung? Barusan aku hanya mengetesnya, mencari tahu apakah yang dia harapkan dariku hanyalah seks atau lebih dari itu.

Bisakah aku berharap lebih padanya mulai sekarang?

Tiga Puluh Delapan

(shopee)

"Mau pulang aja?"

"Nggak, udah sampe sini. Ngapain kita pulang lagi?"

"Oke."

Aku turun lebih dulu dan langsung masuk ke pintu samping rumah Syifa.

"Mas! Aa! Adek!" Aku berteriak lantang.

Tidak ada sahutan untuk beberapa saat, membuatku bingung. Apa mereka tidak di rumah? Aku berjalan menuju ruang santai—*oh my God!*

"*Welcome home,* Mami Lulu!" Si kembar berteriak heboh, aku membeku di tempat dengan mulut terbuka. Tanganku bergerak menutup mulut dan lututku gemetar.

Si kembar berlari padaku, aku membuka kedua tangan dan mereka menubruk tubuhku dengan pelukan erat, aku memeluk mereka

berdua sama eratnya, tangisku pecah begitu saja.

"Mas kangen sama Mami Lulu."

"Aa juga."

Mami Lulu. Aku memejamkan mata dan menangis lebih kuat. Aku suka panggilan itu.

"Mami Lulu jangan sedih." Rega mengurai pelukan untuk menyeka air mata di pipiku dengan ibu jarinya yang mungil. "Mami bilang, Adek Ben udah bahagia di surga."

"Ya." Aku tercekat, memeluk mereka sekali lagi.

"Mami Lulu, Aa bikin kue buat Mami."

"Oh, ya?"

"Iya, sini." Aga menarikku berdiri lalu aku didudukkan di sofa, dia mengambil kue di atas meja dan memberikannya padaku. "Cobain, deh. Mas dan Aa yang bikin, dibantu Mami."

"Oke." Aku mengambil sendok pemberian Rega dan menyendok sedikit kue itu lalu memakannya. Enak! Meski tampilan kue itu

berantakan, tapi rasanya enak. "Enak banget, Mas, Aa. Makasih ya, Sayang. Mami suka." Aku mengecup pipi keduanya.

"Papa Ver juga makan, dong."

Aku terkejut ketika Vero sudah berdiri di belakangku. Vero tersenyum dan meletakkan *paperbag* berisi mainan di atas lantai, dia berjongkok lalu memeluk si kembar dengan begitu erat. Vero memejamkan mata, menahan tangis. Si kembar mengecup pipinya bergantian, membuat Vero tersenyum dengan mata berkaca.

novel_lengkap (shopee)

"Sini, Papa Ver makan kuenya. Aa sama Mas yang buat, dibantu Mami."

"Mas suapi, ya." Ucap Rega.

"Boleh."

Vero membuka mulut dan menerima suapan kue dari Rega.

"Gimana, Pa?"

"Enak banget. Yakin Aa dan Mas yang bikin? Bukan beli?"

"Ih, bikin sendiri tahu."

"Enak, kok pinter, sih?" Vero membelai kepala keduanya yang tampak bangga. Aku tertawa geli melihat wajah pongah mereka.

Begitu aku mengalihkan tatapan, Syifa berdiri sambil menggendong Kirana, tidak bergerak sama sekali sejak tadi di tempatnya. Mas Elang berdiri di sampingnya.

Aku berdiri dan melangkah cepat menuju ke tempat Syifa, memeluknya erat. Kirana berada di tengah-tengah kami sementara aku terisak pelan di bahu sahabatku.

"*Sorry*, gue—"

"*No*, nggak boleh bilang *sorry*." Jemari Syifa menyeka air mata di

pipiku. "Nggak boleh bilang *sorry*." Ucapnya parau.

Mataku tertuju pada Kirana, aku meraih bocah cantik itu dan memeluknya erat-erat di dada, sekaan mengerti, Kirana meletakkan kepalanya di bahuku, melingkari leherku dengan kedua tangan kecilnya. Aku menyerap kehangatan dan ketenangan dari pelukannya.

Mas Elang mendekat untuk memberiku pelukan singkat. Menepuk puncak kepalaku seperti yang seorang kakak lakukan. Tanpa

berkata-kata Mas Elang menghampiri Vero dan duduk di sampingnya. Juga memeluk Vero, kali ini dengan pelukan yang tampak erat, membuat bahu Vero bergetar sementara Mas Elang menepuk-nepuk punggungnya.

"*Thank you*, kok tahu gue mau datang?"

"Vero kirim *chat* ngasih tahu tadi malam."

"Dan lo siapin ini semua buat gue?"

Aku menatap kertas besar bertuliskan **'Welcome Home, Mami**

Lulu dan Papa Vero, Love.' Senyumku melebar melihat kertas yang jelas-jelas ditulis oleh Rega dan Aga karena banyaknya coretan di sekelilingnya.

"Si kembar yang bikin." Ucap Syifa memeluk bahuku. "Mereka kangen banget sama lo."

"Sama." Aku mencium Kirana yang tertidur di bahuku. "Kok dia tidur, sih?"

Syifa menertawakan putrinya. "Tadinya dia ikut *excited* banget sama si kembar, eh lo gendong langsung tidur. Kayaknya dia tahu

kalau lo yang gendong, jadinya merasa nyaman dan tidur."

Aku menciumi kepala Kirana yang beraroma mawar.

"Lo ganti shampoo Kirana, ya?"

"Iya."

"Kenapa? Gue suka aroma stroberi kayak dulu."

Syifa tersenyum lagi. "Besok gue ganti lagi ke aroma stroberi."

Apa dia takut aku akan menangis jika mencium aroma stroberi? Sejak Ben pergi, aku memang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang

mengingatkanku padanya. Aku tidak pernah lagi makan buah stroberi, tidak lagi suka makan Chicken Cordon Bleu dan Aglio Olio. Aku berhenti melakukan segala hal yang berkaitan dengan kehamilanku dulu. Tetap ternyata … aku merindukan hal-hal itu. Memang menyakitkan, tapi aku merasa hal-hal itu sudah menjadi bagian dari diriku. Vero bilang kami tidak boleh melupakan Ben, menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan Ben artinya sama saja dengan menganggap Ben

tidak pernah ada. Aku tidak mau Ben merasa dilupakan. Dia harus tahu bahwa dia selalu ada di nadiku, di detak jantungku. Jadi aku akan melakukan apa yang dia suka.

Aku menoleh kepada Vero yang sedang memangku si kembar, meladeni obrolan si kembar bersama Mas Elang. Aku mendekat, berdiri di depannya.

"Mau peluk?" Tanyaku padaku.

Vero menatap Mas Elang untuk meminta izin. Mas Elang mengangguk. Untuk pertama

kalinya aku melihat Mas Elang tidak menatap Vero dengan tatapan tajam ketika dekat dengan Kirana.

Vero mengulurkan tangan padaku, dengan hati-hati aku memindahkan Kirana yang tertidur ke dalam pelukannya. Napas Vero tercekat, perlahan dia membawa kepala Kirana ke bahunya, mengelus pelan punggung Kirana dan mendekapnya di dada. Matanya memerah dan Vero mengatupkan kedua mata lalu mencium kepala Kirana dengan begitu lembut.

Oh, Tuhan! Apa dia juga memeluk Ben sehangat itu ketika Ben lahir? Caranya memeluk Kirana seolah dia mampu melawan dunia demi bayi dalam pelukannya. Sesayang itu dia kepada Kirana.

"Mau makan?" Syifa menarik tanganku menuju meja makan. "Laper, nggak?"

"Lumayan, lo masak apa?"

"Banyak." Dia menyeringai. Begitu kami sampai di meja makan, aku melongo. Meja makan penuh dengan makanan, dia tidak bohong

saat mengatakan kata banyak, karena memang banyak. Berbagai jenis hidangan dan semuanya adalah makanan kesukaanku dan Vero.

"Lo beli?"

"Masak lah, dibantu Mbak Rini sama Mbak Sri."

"Ada acara?"

"Buat lo dan Vero."

"I-ini semua buat gue dan Vero?"

"Iya. Lo mau makan apa?" Dia menyerahkan piring padaku.

Aku meraihnya, mulai mengisi piringku dengan berbagai makanan.

"Makan di depan aja, ya. Mau nyuapin laki gue sekalian." Aku mengerling.

Kata-kataku membuat Syifa memutar bola mata lalu tertawa. Dia membawakan gelas besar berisi air putih sementara aku membawa makanan. Duduk di samping Vero sambil bersila.

Kirana masih dalam pelukan Vero meski dia masih tidur dengan nyenyak, baik Syifa maupun Mas

Elang tidak mengambil alih Kirana dari kami. Si kembar sedang duduk di atas karpet membongkar mainan baru yang dibelikan Vero.

"Jadi nyiapin ini dari kapan? Ih lucu banget ada pita-pita digantung." Ucapku sambil menyuapi Vero.

"Mas Elang tuh, berasa bocah banget pake gantung-gantung pita segala." Sewot Syifa.

Yang dimarahi malah tertawa. "Soalnya Aa bilang lucu kalau ada pita, ya Mas gantung aja sekalian."

"Tapi bagus, kok." Pujiku sambil mengunyah makanan.

"Mau itu, Lu." Vero menunjuk rendang daging yang ada di atas piring. Aku menyuapkan daging itu ke mulutnya.

"Enak?" Tanyaku.

"Iya."

"Apa aku belajar masak rendang aja sama Syifa?"

Tawanya terdengar geli. "Jangan, Sayang. Nanti apartemen kita kebakaran. Beli aja kayak biasa daripada ngorbanin tangan kamu.

novel_lensap (shopee)

Rendangnya nggak seberapa, kamu nangisnya kayak orang gila."

"Ih, namanya juga luka, 'kan sakit." Aku menyuapinya lagi.

"Lo belajar masak?" Syifa melotot terkejut.

"Tadinya." Sahutku sambil menahan tawa. "Tapi gagal total."

"Ngiris wortel malah ngiris jari, ngupas bawang malah tangan bekas bawang dipake buat ngucek mata, apa nggak makin perih? Udah gitu mecahin telor sampe kulit-kulitnya masuk ke omelet." Vero terkikik geli. "Udah paling

bener, aku yang masak, kamu tinggal makan."

"Udahan nggak ngeledeknya? Aku timpuk pake piring, nih?!" Aku melotot.

"Iya, Sayang. Iya, maaf. Nggak ngeledek, kok."

Aku cemberut menatapnya, menyuap makanan sambil memberikan tatapan tajam pada Vero yang menyeringai. Begitu mataku kembali ke wajah Syifa, Syifa sedang tertawa pelan melihatku, matanya tampak berkaca-kaca.

"Lo nggak usah ngeledek gue, gue beneran ngambek, nih?"

"Nggak." Syifa tertawa sambil menyeka ujung matanya. "Ngebayangin lo nangis kayak orang gila gara-gara jari lo luka, pasti bikin orang panik banget."

"Panik banget, gue pikir dia kenapa-napa karena di rumah sendirian. Mana lagi *meeting*, gue tinggalin *meeting* langsung ngebut sampe rumah. Berasa nyawa gue dipertaruhkan ngeliat dia nangis terisak-isak keras gitu."

Vero mengucapkannya dengan nada santai, tapi entah mengapa hatiku tiba-tiba menghangat.

Kalau diingat-ingat, kejadiannya memang membuat Vero panik setengah mati.

Aku mengambil sebiji wortel, menurut YouTube, salah satu makanan yang mudah dimasak adalah capcay. Tidak butuh tenaga lebih untuk membuatnya. Jadi aku mulai memotongnya sambil melihat tutorial di YouTube. Karena terlalu fokus pada iPad, aku tidak sengaja mengiris tanganku.

"Shit!" Aku melepaskan pisau dari tangan dan menatap jariku yang berdarah. "Sialan!" Rutukku mengambil tisu untuk menyeka darah. Tapi sepertinya sayatannya cukup dalam. Rasa sakitnya membuat air mataku tumpah. Denyutan nyerinya membuat tangisku pecah lebih keras.

Segera saja aku menghubungi Vero sambil menangis.

"Ya, Sayang—"

"Ver ...."

"Lu?! Kenapa?!"

"Veroooo, tangan aku!"

"T-tangan kamu kenapa?!" Dia bertanya dengan panik. "Sayang, tangan kamu kenapa?"

Aku menangis keras sambil menggenggam ponsel, menatap tisu yang bernoda darah.

"Darah …."

"Wait … wait …. Mel, saya mesti pulang, istri saya nangis. Meetingnya kita jeda dulu, ya. Besok saya lanjutkan. Saya harus pergi." Aku mendengar Vero bicara dengan Melodi. "Sayang, tunggu, aku pulang sekarang."

novel_lengkap (shopee)

"Cepetaaaan, sakit banget, Ver. Sakit!"

"Iya, iya. Aku pulang, nih!"

Tidak sampai setengah jam kemudian Vero berlari masuk ke dalam apartemen.

"Sayang!" Teriaknya dari depan.

"Dapur." Isakku masih sambil memelototi tanganku.

Dia mendekat dan segera meraih tanganku untuk mengecek lukanya. "Kenapa bisa luka?"

Aku yang duduk di atas kursi hanya menunjuk kitchen island di mana masih ada wortel dan bahan-

bahan makanan lain yang belum sempat aku sentuh.

"Kamu masak?!" Dia terkejut melihat bahan-bahan itu.

"Niatnya gitu."

"Astaga." Vero bergerak mengambil kotak medis di dalam lemari dapur, dia membawanya dan duduk di depanku, menjauhkan tisu dari jariku. "Kenapa masak? Memangnya mau makan apa?"

"Mau masak aja, bosen makanan luar."

"Kok nggak tunggu aku pulang?" Vero menyemprotkan antiseptik yang membuatku menjerit.

"Pelan-pelan!"

"Sorry … sorry … maaf." Dia meniup-niup telunjukku. "Maaf, ya."

"Sakit banget!"

"Iya, maaf."

Vero mengipasi jariku dengan tangannya, setelah itu dia membalutnya dengan plester. Sentuhan terakhir adalah memberikan kecupan lembut di jariku yang terluka.

"Kenapa nggak tunggu aku pulang tadi?" Ibu jarinya menyeka sisa air mata di pipiku.

"Masak buat kamu." Ujarku pelan. "Tadinya gitu."

Vero diam, menatapku lekat. "Makasih, ya."

"Makasih buat apa? Makanannya aja nggak jadi!"

"Makasih karena udah mau masak buat aku sampai jari kamu luka. Maaf kalau jarinya jadi sakit karena aku." Dia mengecup jariku sekali lagi.

"Tapi masaknya nggak jadi, aku nggak mau megang pisau lagi."

"Iya, nggak usah. Biar aku aja masak." Dia melepaskan jasnya. "Mau masak apa tadi? Biar aku yang lanjutin." Ucapnya sambil melepaskan dasi.

"Kamu nggak balik ke kantor?"

"Nggak." Dia menggulung lengan kemejanya sampai ke siku. "Kamu mau masak apa tadi rencananya?" Vero lalu melihat layar iPad. "Capcay?"

Kepalaku mengangguk. "Katanya masak capcay gampang."

"Oke, aku masakin capcay."

"Kamu mau makan capcay? Kalau nggak mau, masak yang lain aja."

"Capcay enak juga. Campur seafood. Kita punya stok udang, 'kan?" Dia membuka kulkas dan mengeluarkan udang dari freezer.

Jadilah Vero yang memasak dan aku hanya duduk di kitchen island merecokinya dengan berbagai hal.

Itu salah satu kenangan yang … membuat hatiku menghangat setiap kali mengingatnya.

"Udah, deh, emang paling bener lo jangan nyentuh dapur. Duduk aja jadi Princess kayak biasanya." Cibir Syifa.

"Nyebelin lo." Aku melirik makanan di atas piring yang hampir habis. "Mau lagi, nggak?"

"Boleh, deh. Ambilin, ya."

"Iya." Aku berjalan ke meja makan untuk mengisi lagi makanan ke atas piring, kembali ke ruang santai dan menyuapi Vero. Kirana masih betah di dalam pelukannya.

"Kiran udah bisa lari belum?"

"Udah bisa manjat malahan. Tuh keningnya kemarin benjol karena mau manjat kursi terus jatuh."

"Beneran?" Aku memeriksa kening Kiran yang memang ada sedikit memar.

"Bandel banget nih anak. Si kembar aja nggak sebandel itu pas kecil. Ngurus Kiran lebih bikin capek daripada ngurus si kembar."

"Dia memang lebih aktif dari kakak-kakaknya." Sambung Mas Elang.

"Tapi badung banget, Mas."

"Kayak kamu juga gitu dulu, Ayah dulu sempat cerita kelakuan kamu waktu kecil."

Ucapan Mas Elang membuat Syifa bungkam, sementara aku dan Vero menertawainya.

"Nggak usah ngeluh lo, Fa. Lo aja yang nggak sadar diri kelakuan lo dulu gimana." Vero terkikik geli.

"Ya tap … tapi …." Syifa menghela napas, kehabisan kata-kata.

"Bolosnya aja dulu tiga kali seminggu, Mas nggak akan heran kalau nanti Kiran juga begitu."

"Kamu nggak usah ikut ngeledek aku!" Syifa memukul paha suaminya. "Kamunya aja

yang hidupnya terlalu lurus. Bolos seru, tahu. Harusnya kamu nyobain dulu. Tapi murid teladan kayak kamu mah *chicken*, telat masuk aja nggak berani apalagi bolos." Cibir Syifa pada Mas Elang.

"Jadi ntar lo jangan ngomel kalau dipanggil ke sekolah terus sama kepala sekolahnya Kiran atau si kembar." Sahut Vero. "Nikmati aja karmanya."

"Diem lo!" Syifa melotot sementara Vero tertawa mengejek.

Tiga Puluh Sembilan

novel_lengkap (shopee)

"*Happy*?" Vero menyibak rambutku yang menutupi wajah sementara aku sedang sibuk mengecat kuku tanganku.

"*Happy*." Ujarku menunjukkan warna kukuku padanya. Aku tidak bisa tidur, jadi aku memutuskan untuk mengganti warna kuku secara mandiri. "Bagus, nggak?"

"Bagus. Jarang banget kamu manjangin kuku." Ujarnya menatap jari-jari tanganku.

"Iya, apa aku potong aja, ya?"

"Aku potongan, mau?"

"Emang kamu bisa?"

"Bisa. Bentar aku ambilin dulu penjepit kukunya."

"Tapi aku baru ngolesin kutek, loh."

"Nanti diulang lagi setelah kukunya dipotong, kamu sering ngeluh nggak sengaja nyakar tangan sendiri, 'kan?" Dia menghilang masuk ke dalam

kamar. Tidak lama kembali membawa alat-alat *pedicure*.

"Bilang aja takut muka kamu yang aku cakar." Sungutku membiarkan Vero menuang penghapus cat kuku ke kapas lalu membersihkan kukuku.

Dia hanya menyeringai. Aku memang tidak sengaja mencakar wajahnya dua hari lalu, karena sebal padanya yang tidak mau bangun saat aku membangunkannya. aku berniat mencubit pipinya, tapi malah tidak sengaja mencakar. Untung saja

tidak meninggalkan bekas di wajah yang tampan.

Vero dengan hati-hati menggunting kuku tanganku, dengan konsentrasi penuh tidak mengalihkan tatapannya dari jariku.

Aku sengaja menggoyangkan jari, membuat Vero mengangkat wajah untuk memberiku tatapan kesal.

"Nanti aku salah potong terus luka, mau?"

"Kamu bakal aku pukulin sampe puas."

"Makanya diem, coba."

"Aku diem, kok."

"Jangan gerak mulu."

"Iya," tapi aku kembali menggerakkan tanganku, membuatku tertawa saat dia menarik napas panjang.

"Sayang."

"Iya, iya. Maaf, ya." Aku tersenyum simpul, kali ini membiarkan dia memotong kuku dengan damai tanpa gangguan. "Aku nyebelin, ya?"

"Nggak, kok."

"Tapi?" Pancingku.

"Tapi cuma pengen bikin gigit."

Senyumku merekah lebar. "Gigit aja kalau mau."

"Nanti kamu nangis. Aku nggak suka lihatnya."

"Aku juga nggak suka lihat kamu nangis." Ucapku pelan.

"Satu lagi." Ujarnya setelah berhasil memotong kuku jari kiriku dengan rapi. Aku mengulurkan tangan kananku padanya.

"Enakan mana punya istri atau *single*?"

"Enak punya istri, dong. Ada yang dipeluk tiap malam."

"Tapi waktu kamu *single* juga banyak cewek yang kamu peluk tiap malam. Nggak ada bedanya."

"Beda, kok."

"Apanya?"

"Sekarang ceweknya cuma satu, kemarin banyak—aduh!" Dia meringis saat tanganku mendarat di bahunya. "Bercanda."

"Nggak lucu!"

Dia tergelak. "Tapi beneran enak punya istri."

"Masa?"

"Iya, kalau kamu? Enak nggak punya suami?"

"Biasa aja."

Vero langsung mengangkat kepalanya untuk memicing. Aku mengulum senyum.

"Serius biasa aja?"

"Iya."

"Udah, deh. Aku ngambek!" Dia melepaskan tanganku dari genggamannya.

Aku tertawa kencang, menarik tangannya agar dia kembali duduk. "Belum selesai loh ini! Kamu baru motong yang jempol sama telunjuk."

Dia tidak mau menoleh padaku. Merajuk. Dasar kekanakan sekali.

"Daddy-nya Ben …." Bujukku sambil menyentuh lengannya. "Jangan ngambek, dong."

"Cium."

Aku memutar bola mata tapi tetap mencium bibirnya.

"Ck, bikin mual banget." Cibirku ketika dia kembali tersenyum. "Kelakuan kamu tuh kayak anak-anak."

"Biarin." Dia kembali melanjutkan tugasnya memotong kuku sampai selesai. "Oke. Selesai.

Mau masang kutek lagi? Tapi polosan gini cantik, loh. Suka banget ngeliat tangan kamu begini."

"Ya udah, deh. Polosan aja." Sesekali membuat suami senang tidak ada salahnya. Mata Vero berbinar menatap tanganku. Dia mengecupi sepuluh jemariku dengan semangat.

"Udah, ah. Kalau orang lain lihat, kamu disangka ada kelainan."

"Emang."

"Ver!" Aku melotot. "Kamu beneran ada kelainan?"

"Iya, kelainan jiwa karena suka sama kamu."

Aku memandangnya dengan ringisan jijik sementara dia tertawa santai. Setelah membuang bekas potongan kuku ke tong sampah, Vero menarik tubuhku untuk dipeluk. Kami berpelukan di atas sofa sambil menonton TV. Tangannya bergerak lembut membelai perutku tanpa dia sadari. Aku menatap tangannya namun tidak menyuruhnya berhenti melakukan itu. Meski Ben tidak ada lagi di sana, dia boleh terus

membelai perutku. Aku mungkin akan sedikit merasa sedih. Tapi aku juga menyukai sentuhannya.

"Sayang." Panggilku pelan.

"Ya."

"Apa suatu saat kita bisa punya anak lagi?"

Vero tidak langsung menjawab melainkan menunduk menatapku. "Kamu mau?"

Aku mengangguk. "Nggak sekarang. Tapi suatu saat nanti setelah kita sama-sama siap."

"Ya. Kita akan bikin anak sebanyak yang kamu mau."

Bibirnya mengecup ujung hidungku.

"Tapi kita nggak akan melupakan Ben."

"Nggak akan." Dia mengusap bibirku dengan ibu jari. "Seperti yang aku bilang, Ben akan selamanya menjadi anak kita." Bibirnya mencium bibirku dengan lembut dan aku membalasnya tidak kalah lembut.

***

"Sayang, undangan nanti malam aku pergi sendirian? Kamu beneran nggak mau ikut? Yakin?"

"Iya. Aku males."

"Oke."

Vero ada undangan dari salah satu yayasan peduli wanita dan anak penderita kanker, acara tahunan yang rutin dihadiri oleh Vero sebagai donatur di sana.

"Pakaian kamu udah aku siapin dalam lemari, kamu tinggal bawa aja kalau nggak sempet pulang." Ucapku yang masih bermalas-malasan di atas ranjang. Menjadi

pengangguran membuatku terbiasa rebahan cukup lama seharian di kamar. Terkadang membuatku bosan tapi terkadang membuatku betah.

Vero yang baru saja selesai mandi mendekat untuk mencium pipiku.

"Vero, basah!" Aku mendorongnya menjauh. Dia tertawa dan sengaja mengibaskan rambut basahnya ke wajahku. "VEROLAND!" Jeritku jengkel.

Bukannya menjauh, dia malah meneteskan air rambutnya ke mataku.

"Vero! Berhenti, nggak?!"

"Iya, iya." Dia menjauh tapi kemudian kembali untuk menarik kakiku dari dalam selimut.

"AKU TABOK KAMU, YA?!"

Dengan tawanya yang keras, dia berjalan masuk ke dalam ruang ganti untuk berpakaian sementara aku kembali bergelung di dalam selimut. Ini masih pagi dan dia sengaja mengganggu ku.

Tapi sialnya aku tidak bisa tidur lagi setelah dibangunkan olehnya. Aku bangkit dari ranjang menuju kamar mandi, mencuci wajah dan menggosok gigi, lalu masuk ke ruang ganti untuk memasangkan dasi di leher Vero.

"Aku bawa aja sekalian bajunya, ya. Kayaknya nanti nggak sempet pulang. Tempat acaranya juga agak jauh. Macet di jalan."

"Iya, bawa aja. Ganti di kantor. Nggak usah bolak balik kayak orang kurang kerjaan."

"Judes banget sih, Sayang." Godanya mencubit ujung hidungku.

Aku berjinjit untuk mengecup bibirnya. "Biar lebih *simple*, hidup jangan diribetin."

Begitu sampai di dapur, sudah ada sarapan tersedia, dia tadi langsung membuat sarapan setelah bangun, sementara aku masih bermalas-malasan di ranjang. Ugh, dasar istri tidak berguna.

"Kenapa?" Tanyanya saat aku hanya memandangi sandwich buatannya.

"Nggak guna banget ya aku jadi istri, tiap hari kamu yang masak, kamu yang nyuci piring. Aku kebagian beres-beres rumah yang juga nggak begitu berantakan."

"Kok, ngomongnya gitu?"

"Ya aku ngerasa goblok aja jadi manusia, nggak berguna."

"Lu …." Dia menarikku agar duduk di pangkuannya. "Kenapa? PMS?"

"Mungkin."

"Pulang nanti mau dibeliin coklat sama es krim?"

"Boleh."

"Nanti aku beliin, ya."

"Ver."

"Ya."

"Kamu yakin nggak nyesel nikah sama aku?"

"Nggak. Kamu nyesel emangnya?"

Dia siap melotot saat aku hendak mengangguk, menahan senyum aku menggeleng. "Nggak. Cuma aku ngerasa kamu nggak beruntung dapatin aku."

"Kok, gitu?"

"Soalnya aku nggak bisa ngapain-ngapain selain pinter nyari duit."

"Pinter nyari duit itu bakat, harusnya kamu bangga, dong."

"Cuma itu doang yang bisa aku banggain, tapi sekarang aku pengangguran."

"Jangan kayak orang susah, deh. SP punya kamu. Kalau bukan kamu yang bangun SP, firma hukum itu nggak ada sampai sekarang."

"Kalo kamu nikah sama cewek lain, mungkin aja kamu udah punya anak dua sekarang."

"Lu." Dia mulai menatapku dengan tatapan serius.

"*I'm nothing.*" Bisikku pelan. "Nggak ada yang bisa aku kasih ke kamu selama ini. Mau ngasih anak, tapi anaknya malah nggak ada. Aku nggak becus—"

"Louisiana Sebastian." Suara Vero terdengar tajam.

"Aku emang nggak becus, 'kan? Jagain anak dalam perut aja nggak becus!" Aku berdiri marah sambil

menangis. “Ben meninggal karena aku, karena—“

”Ben meninggal karena gangguan plasenta!” Bentak Vero marah. “Ben meninggal karena kondisi yang di luar kemampuan kita. Tuhan tahu gimana kita sudah berusaha menjaga kehamilan kamu dengan baik, Tuhan tahu gimana kita menjaga Ben! Tapi kalau takdirnya Ben bukan bersama kita, kita harus apa?! Bukannya kamu sendiri yang bilang, sesuatu yang nggak ditakdirkan untuk kita, nggak akan pernah bisa menjadi

milik kita bagaimanapun kita berusaha menggenggamnya!"

Kemarahan Vero membuatku menangis keras. Kali kedua dia marah seperti ini, pertama karena insiden surat kaleng berisi ancaman untukku.

"Kalau kamu anggap diri kamu bukan ibu yang baik, lalu aku apa? Ayah brengsek? Begitukan yang selalu kamu bilang? Aku brengsek!"

Aku tidak sungguh-sungguh mengatainya brengsek, itu hanyalah kata-kata asal yang

kuucapkan padanya tanpa maksud apa-apa, hanya untuk menggodanya.

"Kalau ada yang salah, bilang sama aku. Apa yang bikin kamu ngerasa nggak berguna? Karena aku yang selalu ngerjain semuanya sendiri? Apa aku pernah mengeluh? Aku mau kamu nyaman hidup sama aku, Lu. Bukannya malah tertekan. Persetan sama konsep patriarki di dunia ini, aku bukan laki-laki seperti itu!"

"Aku … aku …."

novel_lendap (shopee)

Aku hanya merasa dia berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dariku.

"*Please*, stop nyiksa diri kayak gini. Kalau aku bisa gantikan Ben dengan nyawa aku, aku dengan senang hati mati biar Ben bisa hidup, biar Ben bisa kamu peluk setiap hari. Tapi aku nggak bisa. *I can't do it even though I fucking really want to!*"

Aku hanya berdiri menatapnya dengan tatapan basah.

"Aku nggak pernah ngerasa ada masalah apa-apa selama ini

sama kamu. Tapi kalau kamu ada masalah sama aku. Ngomong! Bukan ngajak ribut!" Vero berdiri dan mencuci piring kotornya. "Aku pergi dulu. Dan *please* … berhenti ngeracunin otak kamu dengan hal-hal nggak berguna. *Stop doing that.* Kalau rasanya kamu nggak betah lagi di rumah, aku nggak ngelarang kamu buat kerja lagi. *Do what you want instead of poisoning your mind with bad things.*"

Dia berlalu pergi begitu saja, tanpa pelukan dan tanpa ciuman—meski aku tahu diriku tidak pantas

mendapatkan ciuman sekarang. Dibandingkan ciuman, aku lebih pantas mendapatkan tamparan.

Hari yang harusnya bisa dimulai dengan baik, kini telah kuhancurkan dengan mudah.

Aku terduduk di kursi dan mulai menangis seperti orang gila.

Aku tidak tahu apa yang otakku pikirkan, aku tidak tahu apa yang aku inginkan. Harusnya aku beruntung bisa memiliki Vero, 'kan? Tapi aku malah merasa … ini salah. Aku tidak layak untuknya.

Aku pastinya wanita bodoh yang sudah kehilangan akal! Suami seperti apalagi yang kuharapkan?!

***

Aku duduk bermuram durja sendirian di atas sofa, menatap layar TV dengan tatapan kosong. Vero pergi dengan marah, aku merasa menyesal telah membuatnya marah. Mataku menatap ponsel sejak tadi, ragu apakah aku harus menghubunginya atau tidak.

Benda itu bergetar membuatku terkesiap, nama Om Oka tertera di layarnya.

"Hai, Om."

"Hai, Lu. Gimana kabar kamu?"

"Baik, Om gimana?"

"*Fine*. Om cuma mau tanya kabar kamu aja. Belum ada rencana balik ke SP dalam waktu dekat?"

"Kayanya belum, Om." Emosiku masih belum stabil. Aku tidak akan sanggup menghadapi klien. Menghadapi diri sendiri saja kewalahan.

novel_lengkap (shopee)

"*Take your time.* Oh, ya, undangan dari yayasan malam ini, gimana?"

"Om aja, deh. Aku nggak mau. Vero juga pergi sendiri."

"Om ajak Tante Emi kalau gitu."

"Iya. *Have fun,* Om."

"*Thank you,* Lu. Om tutup, ya."

"Iya."

Aku berbaring dan hanya bisa termenung dengan sekumpulan pemikiran yang saling bertabrakan. Lelah, aku memejamkan mata dan memilih untuk tidur.

Berharap bisa melupakan masalahku sejenak. Aku tahu, masalah ini bersumber dariku. Bukan dari Vero dan bukan dari Ben. Dari diriku sendiri.

Aku yang bermasalah. Akulah sumber masalah.

novel_lenglap (shopee)

Empat Puluh

Lingerie hitam itu membungkus tubuhku dengan indah, aku tersenyum dan mencoba memutar-mutar tubuhku di depan cermin. Sempurna. Riasan wajahku juga membuatku menjadi lebih cantik. Tanganku bergerak meraih parfum dan menyemprotkannya ke seluruh tubuh. Wanginya yang

semerbak membuat perasaanku menjadi lebih baik.

Setelah puas melihat penampilanku, aku keluar dari *walk-in-closet,* bersamaan dengan Vero masuk ke dalam kamar dengan sebuket bunga mawar di tangannya.

"Hai." Sapaku pelan.

Apa dia masih marah padaku?

"Hai, Sayang." Dia tersenyum seraya mendekat. "Cantik." Pujinya sambil menyerahkan sebuah buket bunga berukuran besar. Aku harus memeluknya dengan kedua tangan

karena ternyata buketnya begitu berat.

"Gede banget."

"Permintaan maaf." Bisiknya lalu mencium bibirku. "Maafin aku, ya. Aku nggak bermaksud bentak kamu tadi pagi. Aku beneran nyesel."

"Aku juga." Aku membalas ciumannya. "Maafin kalau aku suka bikin kamu marah, emosi, capek dan banyak lagi. Aku janji nggak akan bikin kamu marah lagi."

novel_lentera (shanee)

"*It's okay.* Suami istri cekcok itu biasa." Dia mundur selangkah agar bisa menatap tubuhku dengan tatapan memuja. "Cantik banget, sih."

"Suka?"

"Banget."

Aku meletakkan buket bunganya di sofa, lalu mendekatinya.

"Aku mandi dulu, ya?" Tanyanya saat aku membantu melepaskan dasi di lehernya. "Tadi aku cuma ganti baju doang ke acara itu, nggak sempet mandi."

novel_lengkap (shopee)

"Oke. Jangan lama-lama."

"Iya, tunggu, Sayang."

Dia segera menuju kamar mandi sementara aku membawa jas dan dasinya ke keranjang kotor, meletakkannya di sana. Sambil menunggu, aku kembali menatap buket besar pemberiannya, menyentuh bunga-bunga mawar dengan jari-jariku. Lembut sekali. Aku tidak menyangka jika dia akan membawakan buket sebagai permintaan maaf. Manis sekali. Menjadi istrinya sangat beruntung

karena dimanjakan dengan begitu hebat.

Aku duduk di atas ranjang, meraih ponsel sambil menunggunya selesai mandi. Aku mengecek email-email pribadi yang masuk ke akunku. Suara pintu kamar mandi dibuka membuatku menoleh.

"Aku nggak harus pake baju, 'kan?" Candanya sambil mendekat.

"Ngapain? Bakal dilepas juga." Aku bersimpuh di atas ranjang, memeluk perutnya ketika dia

berdiri di depanku. Bibirku mengecup dadanya.

"Ngobrol bentar, boleh?" Tanyanya ketika aku hendak mengisap dadanya.

"Boleh."

Dia duduk sementara aku masih bersimpuh di depannya.

"Maafin aku." Tangannya yang lebar mengusap pipiku. "Aku bikin kamu nangis tadi pagi."

"Aku yang nyari perkara, ingat?"

"Tapi aku kepancing emosi."

"Aku yang mancing."

"Beneran mau maafin aku?"

"Iya, kalau kamu juga mau maafin aku."

"Kamu nggak salah."

"Aku salah. Aku suka bikin kamu nahan kesabaran. Aku nggak pernah menghargai semua hal yang kamu lakuin untuk aku. Aku cuma fokus sama diri sendiri dan nggak pernah nanyain gimana kabar kamu? Gimana perasaan kamu setelah Ben nggak ada? Kamu sibuk ngurusin aku, tapi aku bahkan nggak tahu apa yang lagi kamu rasain. Aku wanita egois, maaf

kalau selama ini keegoisan aku secara tidak sengaja melukai kamu."

"Selagi kamu bersama aku, aku baik-baik aja. Nggak ada yang egois di antara kita. Aku suka kamu dengan segala kepribadian kamu."

Mataku mencari kebenaran di matanya. Hatiku merasa sakit saat menyadari semuanya.

"Kamu tahu nggak? Kamu pria terbaik yang pernah aku temui. Sepuluh tahun lebih kamu menghadapi sikap-sikap aku yang menyebalkan, kamu nggak pernah

ngeluh sama sekali. Kamu benar-benar pria baik, Vero. Aku beruntung banget bisa mengenal kamu."

"I'm that lucky guy." Sanggahnya. "Apa kamu nggak pernah lihat diri kamu yang sebenarnya? Kamu sempurna. Dan kamu … kamu selalu memperlakukan aku dengan istimewa. Kamu nggak pernah senyum sama orang lain seperti kamu senyum sama aku. Kamu nggak pernah manja ke orang lain kayak kamu manja ke aku. Dan itu

berarti banget buat aku. *I'm that lucky guy.* Satu-satunya pria yang kamu berikan diri kamu seutuhnya."

"Ya, *you're the lucky guy.*"

"Jadi kalau ada hal yang mengganjal di hati kamu, *share* ke aku, bisa?"

Aku mengangguk.

"Kalau sekiranya apa yang aku lakukan berlebihan menurut kamu, *tell me.* Jangan malah biarkan hal itu jadi racun untuk kamu."

Kepalaku kembali mengangguk.

"Aku lebih suka ngadepin pertanyaan-pertanyaan random dan segala cara yang kamu lakukan biar bisa ngambek tanpa sebab, daripada harus mendengar kalimat istri nggak berguna keluar dari bibir kamu."

"*I'm so sorry.*" Ucapku sungguh-sungguh.

"Jangan minta maaf. Pastikan aja kita jangan saling teriak lagi. Aku nggak suka. Hal yang paling aku benci adalah teriak di depan kamu. Apalagi kalau itu bikin kamu nangis."

"Aku juga."

Wajahnya mendekat dan dia mulai mencium bibirku. Mengikuti naluri aku segera memeluk lehernya, menarik tubuhnya semakin rapat ke tubuhku. Aku berbaring ke kasur, tubuh Vero melingkupi tubuhku. Tanganku melepaskan handuk yang melingkari pinggangnya, ciuman Vero penuh gairah, sudah lebih dari dua bulan dia tidak menciumku penuh nafsu seperti ini, biasanya Vero selalu menahan

diri. Aku membalas ciumannya dengan hasrat yang sama.

Tangan Vero menjelajah tubuhku, tersenyum di bibirku ketika dia tahu aku tidak mengenakan pakaian dalam selain lingerie seksi ini, aku membuka kedua kakiku untuknya.

"Sayang …." Dia mengerang begitu tanganku menggenggam kejantanannya yang begitu keras, menggerakkan tanganku di sana dengan cepat. "Aku mungkin nggak bisa bertahan lama." Bisiknya.

"*It's okay*. Kita punya waktu semalaman."

"Ah …." Dia menggeram di leherku, kejantanannya begitu keras, menegang dan besar.

"Kamu udah nggak tahan? Mau langsung aja?"

Dia menggeleng. "Nggak, pelan-pelan aja."

"Ver …."

"Pelan-pelan." Bisiknya menahan diri. Ciumannya berpindah ke leher lalu ke dada. Bibirnya dengan rakus menciumi payudaraku, mengisap dan

novel_lengkap (shopee)

menjilatnya. Aku juga tidak bisa menahan gairah, meski masih takut untuk melakukannya karena ini pertama kalinya setelah melahirkan Ben, tetapi cara Vero menciumku, membuatku menggelinjang.

"Sayang, sekarang, ya." Bujukku. "Aku udah nggak tahan."

Vero menyentuh kewanitaanku dengan jarinya, menemukan celahku sudah begitu basah, dia membuka kedua kakiku dengan lebar.

"Pake kondom, ya." Ucapku menatap wajahnya. "Aku belum siap kalau—"

"Iya, aku tahu." Tangannya menjangkau laci nakas dan membukanya, mengambil salah satu kondom lalu menggigitnya dengan gigi. Vero memasang pengaman itu di kejantanannya. Dulu, niatnya ingin KB, tapi setelah hamil, Vero mengurungkan niatnya. Sekarang dia belum merealisasikan niatnya itu jadi kami harus memakai pengaman untuk sementara.

Vero mulai mendorong dengan pelan. Aku memejamkan mata, mencoba menerima penyusupan ini. Rasanya sedikit berbeda, tapi aku bisa menerimanya.

"Enak?" Tanyanya mendorong lagi perlahan-lahan.

"Ya." Tanganku bergerak memeluk leher Vero agar bisa saling melumat. Vero bergerak pelan, dia takut kalau hal ini akan menyakitiku. "Nggak apa-apa kuat-kuat."

"Nanti sakit."

"Nggak, kok. Enak." Ciumanku beralih ke lehernya. "*Please* …."

Vero memenuhi keinginanku, dia bergerak cepat, menghunjam dengan penuh semangat. Aku memejamkan mata dan mengerang. Desahan kami berdua memenuhi kamar yang udah dua bulan terasa sepi. Geraman rendahnya membuat sekujur tubuhku merinding, aku yakin, kalau dia adalah seorang bintang porn, hanya desahannya saja sudah bisa membuat seseorang orgasme.

"Ah …." Vero mendorong kuat, dia menyusupkan tangannya untuk membelai klitorisku dengan ibu jari. Aku terengah di lehernya, semakin melebarkan kedua kakiku agar dia bisa membelai lebih banyak lagi.

"Ya … ah … *this is good.*" Erangku mencakar punggungnya. "*Yeah, right there, Baby. Right there ….*"

"*You like it?*" Vero mencium lekuk leherku.

"*Yes, don't stop, Hubby.*"

novel_lengkap (shonee)

"Oh …." Vero sendiri mengerang kuat bersamaku. Ibu jarinya terus membelai bersamaan dengan dirinya yang menghunjam keluar masuk dengan keras.

"Ver …." Aku memeluk lehernya. Sesaat kemudian aku melengkungkan tubuh, menggelinjang dalam ledakan kenikmatan. Aku menggigit lehernya ketika kewanitaanku menjepitnya.

"*Oh, God! I miss this.*" Erangnya bergerak semakin cepat. "*That's perfect*!" Vero mendorong dirinya

kuat-kuat ketika mendapatkan klimaks yang dahsyat.

Kami terengah bersama. Begitu deru napas kami mereda, Vero tersenyum lembut, mencium bibirku dengan mesra. Dia menarik dirinya dan melepaskan kondom dari bagian tubuhnya yang masih terasa keras.

"Kayaknya aku harus KB sekarang." Bisiknya mengecup payudaraku. "Udah ketagihan sama kamu nggak pakai kondom."

"Maaf, ya."

"Jangan minta maaf. Ini buat kita berdua. Bukan cuma aku aja."

Vero berguling, membawaku ke atas tubuhnya.

"Mau beli lingerie baru, nggak?" Tanyanya sambil meremas bokongku.

"Ntar aja. Stok aku masih banyak."

"Biar dipake tiap malam. Aku suka banget ngeliat kamu pake lingerie. Seksi."

"Jatahnya tiap malam dong berarti?"

novel_lengkap (shinee)

Vero menyeringai. "Nanti kita selingi sehari, deh."

"Nafsuan!"

"Enak soalnya. Kalau sama kamu nagih banget."

Aku tertawa sambil mencium puting dadanya. Menjilat dan memainkannya dengan lidah.

"Mau di atas?"

"Iya."

Ciumanku terus memainkan lidahnya. Semakin turun ke bawah dan terus turun sampai mencapai kejantanannya.

"Sayang, tunggu." Vero menjangkau tisu untuk menyeka kejantanannya. "Siapa tahu ada rasa kondomnya yang tinggal, takut kamu nggak suka."

"Suka, kok." Aku menjilat batangnya. "Rasa anggur?" Aku tertawa ketika menyadari ada rasa anggur yang tertinggal di batangnya yang keras.

"Buah favorit kamu." Ujarnya sambil tersenyum.

"Ah, *I like it*." Aku membawa kejantanan itu ke dalam mulut dan mengulumnya sejauh mungkin,

aku mengisap ujungnya dan bisa merasakan cairan Vero yang masih tertinggal di ujungnya yang lembut. Melepaskan kejantanannya dari mulut, aku mencium pangkalnya. Menggigit lalu mengisapnya dengan kuat. Kemudian ciumanku kembali ke ujungnya, aku bermain-main dengan lidahku, mengisap dan mengulumnya dengan rakus, menggerakkan kepalaku naik turun di pahanya. Vero menatapku tanpa berkedip, mulutnya terbuka.

Aku bangkit duduk untuk meraih kondom, menggigitnya

dengan gigi lalu merobeknya dengan cara yang sama seperti yang Vero lakukan.

"*Damn*! Kamu seksi banget!" Wajahnya menatapku penuh nafsu.

Aku tersenyum miring sambil memasangkan kondom itu ke kejantanannya, perlahan sekali, aku mengangkangi dan mengarahkan batang keras itu ke selubung hangatku yang sudah menanti. Begitu ujungnya masuk, aku segera menurunkan tubuhku ke bawah.

"*Shit*!" Vero terengah, meremas bokongku. "Kamu masih sempit aja."

"Sempit itu bagus." Ucapku mulai bergerak.

Vero membiarkan aku bergerak secepat yang aku mau, menariknya sampai ke ujung lalu mendorongnya dengan kuat. Bermain-main untuk memuaskan diriku sendiri. Ketika aku sudah semakin dekat dengan pelepasan, aku menghentak kuat-kuat. Geraman Vero terdengar parau dan keras. Aku mencium dadanya,

novel_lendup (Shinee)

mengisap kulitnya yang mulus lalu menggerakkan pinggulku tanpa henti hingga aku mengerang seraya menggigit dadanya karena kenikmatan.

"Jangan berhenti, Sayang." Bisik Vero.

Aku patuh dengan tetap bergerak, sampai Vero sendiri yang membantu pinggulku untuk naik turun di atasnya, dia meremas kuat bokongku sementara pinggulnya sendiri ikut bergerak. Ketika dia mencapai puncak, Vero menekan tubuhku ke tubuhnya, erangannya

begitu panjang dan mengandung kenikmatan.

"Kamu nikmat banget." Tubuhku berbaring di atas dadanya. "Nggak pernah ada yang senikmat kamu." Erangnya dengan nada puas.

Aku hanya tersenyum, mengusap dadanya yang memerah karena tanda dariku, juga karena bekas gigitanku. Kami masih menyatu di bawah sana.

"Nanti sekali lagi, ya." Ucapku sambil memisahkan diri.

"Masih mau?"

"Iya, habis itu baru tidur."

"Boleh. Yakin nggak capek?"

"Nggak."

"Istirahat dulu." Pintanya.

Kami berbaring sambil berpelukan, aku menikmati aroma tubuhnya yang sangat kusuka.

"Sayang." Panggilku pelan.

"Ya."

"Kamu suka *sunset* atau *sunrise*?"

"Sukanya kamu."

"Serius, Veroooo."

Gelak tawanya terasa begitu hangat. "*Sunset*. Kenapa?"

"Sama. Soalnya langit bakal cantik banget karena *sunset*."

"Cantikan kamu."

"Vero, bisa serius, nggak?"

"Serius, kok."

"Nyebelin, ih." Aku mencubit dadanya.

"Sayang …."

"Hmm." Aku bergumam.

"*I love you.*" Bisiknya parau. Kata-kata magis yang dia ucapkan dengan nada yang begitu … sungguh-sungguh hingga terasa sampai relung hatiku yang

terdalam. Tiga kata yang mengandung banyak makna.

Tubuhku membeku, perlahan aku mendongak menatapnya.

"Aku tahu kamu nggak percaya lagi sama cinta. Tapi aku mau bilang. *I love you.*"

Mataku mengerjap perih. Aku mengangguk. "*I love you too.*"

"Sungguh?"

"Ya. *I love you too.*"

"*Oh God! I love you. I love you. I love you!*" Dia menciumi seluruh wajahku dengan semangat, membuatku tertawa. "*I love you.*"

Ucapnya hampir menangis. *"I really do love you."* Air matanya menetes, ibu jariku dengan cepat menyeka pipinya.

"Iya, *I love you too*. Lagi, yuk."

"Kamu di bawah apa di atas?"

Aku tersenyum sambil menggigit rahangnya. "Gimana kalau aku di depan dan kamu masuk dari belakang? Aku bakal berlutut di depan kamu, kamu bisa remas bokong aku sekeras yang kamu mau."

"*Shit, I love it!*" Ucapnya penuh semangat.

***

Mataku menatap Vero yang tertidur lelap. Tanganku bergerak untuk menyentuh pipinya. Tidurnya begitu damai, seolah semua mendung yang menghiasi hatinya sejak dua bulan lalu telah pergi.

Aku menatapnya lama-lama, menyimpan wajahnya dalam ingatan. Ponselku berkedip tanpa suara karena aku memang mengaktifkan mode *silent*. Aku menjawabnya.

"Ya, Pak."

"Saya di bawah, Bu."

"Baik, saya ke sana sekarang."

Aku menatap wajah Vero sekali lagi. Rasanya dadaku sakit sekali. Tapi aku tidak punya pilihan. Aku bangkit berdiri dan membawa tas, perlahan sekali aku melangkah menuju pintu, membuka dan menutupnya dengan hati-hati.

Mataku menatap sekeliling apartemen dengan perasaan yang begitu sakit. Setiap langkah terasa seolah aku menginjak hatiku

sendiri. Aku membuka pintu dan keluar.

Mungkin … aku tidak tahu kapan aku akan kembali.

Lift membawaku ke lantai dasar. Aku melintasi lobi pada pukul tiga malam. Langsung masuk ke dalam mobil yang telah menunggu. Tanpa membuang waktu, mobil segera melaju.

Hatiku tertinggal di lantai tiga puluh, di genggaman pria yang kini tertidur lelap sendirian.

Aku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Syifa.

"Lu … jam berapa ini?" Syifa menjawab dengan suara mengantuk.

"Fa."

Syifa diam sejenak. *"Are you okay?"*

Aku menggigit bibir menahan tangis. "Gue … gue … boleh gue minta tolong?"

"Ya."

"Gue pergi. Tolong jagain Vero, *please* …."

"Hah?! Lo lagi bercanda, ya?!"

"Nggak, gue serius."

"Kenapa lo pergi?!"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Gue butuh waktu untuk diri gue sendiri."

"Bilang sama gue yang sebenarnya."

"Gue—"

"Kalau lo jujur, gue bakal izinin lo pergi." Tegas Syifa.

"Lo nggak akan kasih tahu Vero ke mana gue pergi, 'kan?"

"Nggak."

"Janji?"

"Gue mending mati daripada ingkari janji gue sama lo. Dan lo

harus janji, selama lo pergi, terus kabarin gue. *Please* ...."

"Asal jangan kasih tahu Vero."

"Iya. Sekarang, kasih tahu, ada apa sama lo?"

Aku menatap foto itu lekat. Terduduk di atas lantai dengan tubuh lemah.

'You will always be my endless love.'

Senyum Vero begitu indah di foto itu, dan dia merangkul seorang gadis dengan mesra. Gadis itu bukan aku. Tapi Julia. Cinta pertamanya. Aku

menarik napas yang terasa begitu berat.

"Jadi lo pindah ke Jakarta karena Julia?"

"Gue nggak bisa ngelupain dia kalau gue masih stay di Barcelona."

"Segitu cintanya lo sama dia?"

"Iya, gue … gue nggak bisa buang perasaan gue buat dia, Lu. Dia satu-satunya cewek yang gue cintai sedalam ini."

Itu percakapanku dan Vero hampir lima tahun lalu ketika dia memutuskan untuk pindah ke Jakarta, Barcelona menjadi sulit untuk ditempati setelah

Julia—pacar dan cinta pertama yang sudah menjalin hubungan selama tiga tahun dengannya—memilih untuk putus dan pindah ke New York. Dan kini, melihat Vero masih menyimpan fotonya bersama Julia, membuatku bertanya-tanya, apa Vero sudah melupakan Julia? Masihkah dia mencintai Julia?

Aku menyimpan kembali foto itu ke dalam laci. Kakiku melangkah goyah menuju sofa. Duduk termenung di sana.

Selama satu minggu selanjutnya, aku bertanya-tanya dalam hati.

Bagaimana perasaan Vero? Aku mencoba melupakan foto itu dan menganggapnya tidak pernah ada. Bisa saja Julia hanya masa lalu, 'kan? Aku juga pernah pacaran dan begitu juga Vero. Jadi sama seperti mantan-mantanku, aku harap Julia juga hanya menjadi masa lalu dalam hidup Vero.

Kuharap hidupku kembali lancar. Mencoba melupakan fakta bahwa Vero masih menyimpan foto cinta pertamanya. Dari semua wanita yang bersama Vero, aku paling merasa cemburu pada Julia. Dia segala yang pertama untuk Vero, cinta pertama,

ciuman pertama dan seks pertama. Rasa cemburuku terhadap wanita-wanita di Jakarta ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan cemburuku pada Julia. Cukup Vero menyebut nama Julia, bisa membuatku meradang satu minggu penuh. Hatiku bisa meletup-letup karena kecemburuan yang besar. Dulu, kupikir aku begitu karena aku benci pada Julia yang telah membuat Vero patah hati. Tapi kini aku sadar, aku begitu karena aku memiliki perasaan pada Vero tanpa kusadari.

Aku masih mencoba mempertahankan perasaanku. Berusaha

mengabaikan itu. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan, Julia jauh di Amerika sementara Vero di sini bersamaku. Dan dia sudah menjadi milikku. Vero tidak akan pernah bertemu Julia lagi dan tidak akan pernah bersama Julia lagi.

Tapi sialnya, keputusanku untuk datang ke acara yayasan secara diam-diam untuk mengejutkan Vero malah menjadi bumerang.

"Om, aku di depan."

"Loh, katanya nggak jadi datang, Lu?"

"Iya, sih. Tapi aku bosen di rumah. Vero juga ada di sini. Sekalian nemenin

dia. Tadi malam dia ngajak aku, tapi aku nggak mau." Dan karena kami bertengkar, di rumah yang kulakukan hanyalah menangis. Aku tidak suka bertengkar dengannya. Jadi aku akan mencari Vero dan meminta maaf. Aku tidak bisa menunggunya pulang. Terlalu lama.

"Om di dalam. Kamu masuk aja, semua staf sudah kenal kamu, kok."

"Iya. Aku masuk."

Mataku mencari-cari keberadaan Vero, di antara tamu-tamu yang hadir, harusnya dia mencolok, karena kebanyakan tamu adalah orang-orang

berumur, pria muda seperti Vero hanya bisa dihitung oleh jari. Tidak semua eksekutif muda di Jakarta menjadi donatur tetap di sebuah yayasan. Hanya beberapa.

Senyumku merekah melihat Vero di sudut ruangan, berdiri sambil memegang minuman di tangannya. Aku tersenyum dan bergegas menghampirinya. Dia akan terkejut melihatku di sini. Tapi ternyata Vero tidak sendiri, dia berdiri di samping seorang wanita cantik, dan meski hanya melihatnya dari jauh. Aku tahu siapa wanita cantik itu. Julia. Julia?

Dia di sini? Di Jakarta?! Bagaimana bisa?!

OH SHIT!

Aku nyaris mati berdiri karena kaget. Aku berhenti melangkah dan hampir tersandung kakiku sendiri. Aku melihat mereka berdiri cukup dekat, Vero dan Julia sedang mengobrol sambil tersenyum.

Senyumnya … senyum Vero. Pria itu tersenyum semanis … itu? Aku terkesima pada senyum di wajahnya. Senyuman pria yang sedang jatuh cinta. Senyum yang terlihat di wajahnya setiap kali menyebut nama

Julia lima tahun lalu. Rasa cemburu yang hebat membakar hatiku, membuatku ingin menangis keras bahkan menjerit.

Vero tertawa bersama Julia dan lagi-lagi wajahnya tampak berbinar. Caranya berbicara membuatku tertegun, entah mengapa dia terlihat begitu sedang memuja lawan bicaranya.

Aku menarik napas dalam-dalam. Berbalik dan melangkah pergi. Hal pertama yang kulakukan adalah memanggil taksi. Syukurlah aku memilih untuk naik taksi tadi, karena

kupikir aku akan pulang bersama Vero. Di dalam taksi, aku meraih ponsel dan memesan penerbangan ke Singapura, penerbangan pertama besok pagi. Aku akan memikirkan langkah selanjutnya setelah tiba di Singapura. Aku tidak menangis sepanjang perjalanan. Aku sudah lelah menangis. Aku memilih diam, menikmati rasa sakit yang datang.

Ternyata, Vero masih menyimpan hatinya untuk Julia. Aku tersenyum miris, lalu mulai tertawa. Tidak peduli sopir taksi menatapku cemas melalui

spion tengah, aku terus tertawa keras dengan mata yang basah.

Sialan. Hidup ternyata menyedihkan!

Aku bergegas masuk ke dalam apartemen, berdiri di dalam kamar dan menatap kamar ini dengan hampa.

Mengapa aku begitu sombong bahwa aku sudah memiliki Vero? Tidak, aku tidak pernah memilikinya. Aku hanya memiliki status bersamanya. Tidak dengan cintanya. Apa gunanya status jika hatinya bukan untukku? Apa gunanya dia tersenyum padaku, menciumku, bercinta

denganku tapi perasaannya untuk wanita lain? Sebegitu menyedihkannya hidupku?

Apa ini yang ingin Tuhan beritahu padaku dengan cara mengambil Ben dari kami? Tuhan ingin memberitahuku bahwa ayah Ben tidak mencintaiku, jadi Tuhan membawa anak kami, agar ketika aku sadar dengan apa yang sebenarnya terjadi, aku bisa pergi tanpa beban.

Oh God! Maafkan aku yang telah berburuk sangka pada-Mu.

Aku bergegas mengambil dokumen-dokumen penting dan

memasukkannya ke dalam tas kecil. Aku akan meninggalkan semuanya di sini selain barang-barang pentingku. Tanganku yang gemetar mulai mengeluarkan paspor dari lemari penyimpanan, memasukkannya ke dalam tas. Menyimpan tas di tempat semula.

Aku akan pergi setelah memeluk Vero sekali lagi. Katakan aku bodoh. Tapi aku ingin memeluknya, merasakan tubuhnya dan menciumnya untuk yang terakhir kali. Mataku tertuju pada lingerie di dalam lemari. Tanpa berpikir panjang, aku

novel_lemari (shanee)

meraihnya. Kini tinggal menunggu Vero pulang.

Tuhan … aku mencintainya. Aku benar-benar mencintainya.

Aku melepaskan cincin pernikahan di atas foto Vero dan Julia, meletakkannya di atas nakas dengan secarik pesan untuknya.

Hi, Babe.

Good morning!

Did you know that you are the first thing that comes to my mind when I wake up in the morning? I love the way you make me feel

happy every single day. Every moment we share, every smile, every touch, I love it all. I just want to say, thank you for being the most amazing friend I could ask for. Thank you for listening to my stories and rants. Thank you for always being there for me when I needed someone to talk to. Nothing can express how lucky and grateful I am to have a friend like you.

I thought I wanted sex. But It's not always about sex. It's the intimacy that I want.

I'm so sorry for everything. I mess up, I get jealous easily, I always start fights. I'm so sorry.

I love you, truly, madly, deeply. I really do love you. But my biggest mistake wasn't falling in love with you, but thinking that maybe you were falling in love with me too.

Why am I so afraid of losing you, when you're not even mine?

Lu.

Hal yang paling menakutkan bagiku adalah melepaskannya. Tapi

kini aku memang harus melepaskannya dari hidupku. *First love* adalah orang pertama yang membuat kita benar-benar merasa apa itu cinta, yang di mana kita akan takut kehilangan dia. Itulah yang kurasakan untuk Vero.

novel_lentera (shanee)

Empat Puluh Satu

novel_cerbkap (shopee)

Vero POV

"Hai, Mom." Aku duduk di atas rumput, menatap gundukan tanah di depanku. Mataku menatap nama Mom yang tertulis di batunya. Rasanya masih begitu menyakitkan menyadari bahwa ibuku sudah pergi untuk selama-lamanya.

"Mom, lagi apa?" Aku merebahkan tubuh di atas rumput. "Tara nangis terus, Dad sampai nggak tahu lagi harus gimana buat bujuk dia." Aku menoleh ke batu nisan Mom. "*Are you happy there? It doesn't hurt anymore, right?*"

Tidak ada jawaban karena Mom tidak bisa lagi menjawabnya. Jadi aku kembali diam, menikmati kesendirian ini untuk setengah jam lamanya sampai jarum jam di tanganku menunjukkan waktu kalau aku harus segera pergi.

Aku menghela napas dan bangkit duduk.

"Aku harus ke kampus, *my first day. Wish me luck. See you, Mom. I love you.*"

Aku menyeberangi jalan dan masuk ke mobilku, mengendarai mobil menuju Stanford. Pada akhirnya aku menjadi dewasa. Dan dewasa itu menyebalkan!

Ini kampus impianku, tapi rasanya kini sudah berbeda. Aku melangkah memasuki gedung, ah, sial, aku lupa jika harus menemui Profesor Tunner sekarang.

"Ah, *fuck*!" Aku berhenti melangkah dan menoleh ke samping. "Sial banget!"

Oh! Aku tahu bahasa itu! Bahasa ibuku!

Seorang gadis cantik memakai baju berwarna hitam, rambut panjangnya tergerai indah, wajahnya … cantik sekali. Dia menggenggam ponsel dan tas, aku mencari tahu apa yang membuatnya mengumpat sepagi ini, barulah kusadari kalau sepatunya kotor karena … kopi?

"Kopi sialan!"

Aku tersenyum geli, wajah cemberutnya menggemaskan. Di mataku dia seperti putri Disney favoritnya Tara—Aurora.

Saking terpesona pada wajah cantiknya. Aku tidak sadar kalau dia menoleh dan memicing padaku.

"Oh, hai." Sapaku pelan, berusaha menghilangkan senyum tolol dari wajahku. Aku tidak mau dia menganggapku orang aneh—meski sebagian orang memang menganggapku aneh.

"Hai." Jawabnya datar.

"*Bad day*, huh?"

Dia menunduk, menatap sepatunya yang berwarna putih kini terlihat kotor. "*Yeah*."

Aku mendekat dan berjongkok.

"*Hei, what are you doing?*" Dia menarik kakinya ketika aku mengelapnya dengan sapu tangan.

"Membersihkan noda." Jawabku dengan bahasa ibuku.

"Orang Indo?" Dia terkejut.

"*Half* Indo. Mom *from* Jakarta, Dad … *here*." Jawabku menyeka noda di sepatunya sampai bersih. Dia ikut berjongkok menatapku, mengulurkan tangannya.

"Louisiana Sebastian. *Please*, panggil gue Lulu."

"Gue? *What is that?*"

"Ah …." Dia terkikik geli. "*Call me* Lulu, *please*."

"Veroland, *call me* Vero."

"*Thank you*." Dia menatap sepatunya dengan senyum merekah sempurna. "Nggak bawa tisu soalnya."

Aku mengangguk dan kami berdiri. Sambil berjalan, kami mulai mengobrol panjang lebar. Dia ternyata mengambil hukum sementara aku mengambil bisnis.

"Jadi ibu kamu Jakarta dan ayah kamu California?"

"Ya. *But my parents got divorced. Now I live with my sister and stepfather.*" Aku menghela napas panjang. "*My mom passed away last week.*"

"*Oh, I'm sorry to hear that.*"

aku hanya tersenyum tipis. "*She's a cancer fighter.*"

"*Your mom must be a great person.*"

"*Yes, she is.*"

"Kamu cukup lancar bahasa Indonesia sepertinya."

"Lumayan. Di rumah kami berbicara bahasa Indonesia."

"Mau belajar *slang* Jakarta?"

"*Sure*."

"Gue." Tunjuknya pada diri sendiri. "*Me*. Dan lo." Tunjuknya padaku. "*You*."

"Gue. Lo."

"Yap, aneh banget pake aku-kamu."

"Tapi kami di rumah pakai aku-kamu."

"Buat keluarga, boleh. Tapi temen? *Use* gue-lo. Kalau nggak, lo

bakal disangka suka sama dia, di Jakarta begitu."

"Oh. Oke."

"Sumpah, ini di mana, sih? Nyasar mulu gue!"

Aku dan Lulu berhenti melangkah, menatap seorang gadis tomboi sedang menggerutu sambil menatap ponselnya.

"Lo nyasar?" Lulu menyapa.

Gadis yang juga cantik itu mengangkat wajah, terkejut dengan mulut terbuka. "Oh, Indo?"

"Yap, Jakarta. Lo?"

"Sama! *Thank God!*" Dia mendekat dan berdiri di depan Lulu. "Gue nyari ruangan Prof Tunner."

"Gue juga."

"*Me too.*" Jawabku ketika mendengar nama Prof Tunner.

Gadis itu menatapku dengan tatapan tajam. "Indo juga? Tapi kok kayak nggak ada wajah Asia? Murni bule kelihatannya."

"Oh, nyokapnya dia Jakarta, bokapnya orang sini. Setengah kayak gue. Bokap gue dari London,

nyokap gue campuran lagi. Panjang kalau diceritain."

Aku melongo mendengar betapa cepatnya dia berbicara.

"Gue murni tanah air, nggak ada campuran tanah lain. Eh, ada deh, tanah Sunda sama tanah Jawa. Padahal sama-sama di pulau Jawa, sih."

Keduanya tertawa dan aku hanya diam seperti orang bodoh karena tidak tahu apa yang mereka tertawakan.

"Dia nggak ngerti, ya?" Gadis itu melirikku.

Lulu mengangguk. “Iya, lucu, ya. Wajahnya culun banget.”

”Hei, *what are you guys talking about?*”

”Lo.” Lulu tersenyum padaku. “Mending kita nyari ruangan Prof Tunner dulu, deh. Yuk. Eh, btw, gue Louisiana, panggil gue Lulu, *please*.”

”Gue Syifa.”

Kedua gadis itu memandangku.

”*Your name*.” Ucap Lulu datar.

”Oh, Vero.”

“Syifa.”

"Yuk." Tangan Lulu langsung menggandeng tangan Syifa keduanya melangkah lebih dulu di depanku, sementara aku mengikuti.

Itulah awal pertemuanku dengan dua gadis yang akhirnya menjadi sahabat karibku selama di Stanford.

"Oke, emangnya ada yang salah sama penampilan gue?"

Lulu dan Syifa memandangku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Nggak."

"*So*?"

"Kenapa?" Tanya Syifa.

Aku mengangkat bahu, duduk di depan mereka. "*They call me gay, and I hate it.*"

"Udah, lupain. Ngomong-ngomong bahasa Indonesia lo makin lancar."

"*Thanks to you, both of you.*" Ucapku menarik botol minum Lulu dan meminum isinya.

"Oh, jangan lupa, anterin gue. Buku-buku yang harus gue beli. Sialan. Nyesel banget ambil hukum."

"Yuk, gue anter."

Aku menjadi *driver* untuk kedua gadis ini. Aku suka rela melakukannya. Aku punya lumayan banyak teman, tapi yeah … begitulah. Kupikir tidak ada orang tulus di dunia ini sampai aku bertemu kedua gadis cantik ini. Sekarang semua orang memanggilku gay hanya karena aku berteman dengan keduanya. *I hate it, but I don't care either.* Aku hanya mencoba menjalani hari-hari setelah kepergian Mom. Rasanya setiap hari semakin sulit. Tara semakin depresi karena kehilangan

Mom. Dan Dad mulai menyarankan kami untuk pindah ke Barcelona.

"Dad rasa kita harus pindah."

"Tapi Mom di sini."

"Dad tahu, tapi kondisi Tara sudah begitu buruk."

Aku menatap Patrick Diego. Pria yang sudah menjadi ayah tiriku selama empat tahun. Dia baik. Baik sekali. Menyayangiku dan Tara seperti anaknya sendiri. Tidak seperti pria yang meninggalkan aku, Tara dan Mom sendirian demi ambisinya.

"Vero, bisnis Dad juga di sana. Kita bisa pulang ke sini setiap kali merindukan Mom. Tapi percayalah, Mom selalu di sini." Tunjuknya pada dadaku. "Dad tidak bisa melihat Tara seperti ini lagi."

Aku baru mulai merasa memiliki teman, baru saja menjalani hidup dengan sedikit semangat. Tapi kondisi Tara juga sudah semakin buruk. Dan aku sudah berjanji pada Mom bahwa aku akan menjaga Tara dengan nyawaku.

"Demi Tara." Bujuk Dad.

Aku mengangguk. “Oke. Kita pindah.”

Ketika hal itu kuberitahu kepada Lulu dan Syifa, keduanya hanya bisa terdiam. Lulu menatapku dengan mata yang basah. “*It’s okay.*” Dia memelukku erat. “Kita bisa terus *video call, email, chat* atau apa pun itu.”

Aku balas memeluknya erat. Syifa memeluk kami berdua.

”Janji sama kita kalau lo nggak akan ngelupain kita, Ver.” Bisik Syifa.

”Janji.”

"Kita bakal saling mengunjungi, 'kan?"

"Ya. Kalian bisa ke Barcelona atau gue yang ke sini."

"Oke. Jangan ingkar janji."

Meski berat, aku harus meninggalkan mereka. Memulai hidup baru di Barcelona, dan itu keputusan yang benar. Tara mulai pulih dan bisa menjalani hidup dengan lebih baik, Dad bisa mengelola bisnisnya dengan damai, dan aku … aku mulai menjalani hariku dengan cara yang berbeda.

Ternyata mengubah penampilan juga mampu mengubah cara pandang orang lain terhadapku.

***

Alarm-ku berbunyi, aku dengan cepat meraih ponsel. Pengingat waktu pagi di California. Segera saja aku mengetikkan pesan yang memang setiap hari kukirim pada seseorang di sana.

Good morning, Princess.

Hanya butuh lima menit, aku mendapatkan balasan. *Good morning,* Ver.

Aku tersenyum. Duduk atas kap depan mobil memandangi ponselku. Perbedaan waktu sembilan jam tidak membuatku lupa untuk mengirim pesan padanya setiap hari.

Kami mengobrol singkat sebelum dia pamit untuk mandi dan pergi kuliah. Sementara aku menatap teman-temanku yang sedang sibuk bermain *skateboard*. Meski di sini menyenangkan, tidak

ada yang bisa mengalahkan waktu satu tahun yang aku lalui di Stanford bersama Lulu dan Syifa. Dua gadis paling lucu dan menyenangkan yang pernah kutemui. Tidak satupun dari mereka yang menjaga *image* di depanku. Mengumpat, penampilan yang berantakan dan bahkan tidur dengan mulut terbuka, keduanya tidak peduli pada hal lain selain makanan.

Tidak seperti kebanyakan perempuan yang kutemui. Mereka

berbeda. Mereka menyenangkan dengan cara mereka sendiri.

Sudah dua tahun hampir berlalu, aku menyukai Barcelona, tapi California tetap menyimpan tempat tersendiri di hatiku, karena di sana ada Mom dan kenanganku bersamanya.

Setelah lulus, aku mulai bekerja di perusahaan Dad, membantunya mengurus bisnis. Lulu dan Syifa kembali ke Jakarta. Aku sudah kehilangan komunikasi dengan Syifa sejak dia menikah, dia tidak pernah membalas email yang

kukirim hampir setiap hari. Selama satu bulan aku rutin menanyakan kabarnya, tidak ada jawaban. Aku memilih untuk berhenti mengganggunya. Mungkin dia sudah memiliki kehidupan lain. Tapi aku masih tetap berkomunikasi dengan Lulu, tidak pernah putus.

Dia membuka firma hukum sendiri, berpacaran cukup sering dengan pria-pria yang pada akhirnya hanya mematahkan hatinya.

Sementara aku … bertemu Julia. *Damn! She's hot!* Pacar pertama, cinta pertama. Dan patah hati pertama. *She was the first for everything in my life. And she's also the one who made me feel heartbreak for the first time. Damn it, I hate her.*

"Jakarta?" Daddy menatapku kaget.

"Ya."

"Mengapa harus Jakarta?"

"Mungkin karena aku ingin tahu bagaimana tanah kelahiran Mom."

"Vero—"

"Daddy, *please*. Aku sudah mendapatkan partner di sana, aku bisa memulai perusahaan sendiri, *please*. Aku ingin memulai hidupku yang baru."

"Dan meninggalkan Daddy?" Daddy mulai menangis.

"Oh, *c'mon*, Dad. Tara masih di sini. Anak kesayangan Daddy di sini." Ledekku merujuk pada kasih sayang Daddy kepada Tara, *She will always be his princess.* Meski Tara sudah mati-matian mengatakan bahwa dia sudah dewasa. Dewasa?

Huh, membeli pakaian saja harus menyeret Daddy bersamanya.

Meski berat melepaskanku, Daddy akhirnya setuju aku pindah ke Jakarta.

Dan hidupku yang baru dimulai. Lagi!

I hope my life goes right this time after all the times I took the wrong path.

***

"Brengsek!"

Aku tersedak minuman ketika Lulu duduk di sampingku sambil menghempaskan tasnya.

"*What's wrong*?" Aku menyeka bibirku yang basah dengan punggung tangan.

"Nando, *he's an ass*." Umpat Lulu.

"Bukannya gue udah bilang itu sejak awal?"

"Gue pikir dia selingkuh, ternyata gue yang selingkuhan!"

"*What the fuck!*" Aku berdiri marah. "Mana dia?!"

"Udah gue tabok. Tenang aja. Gue tendang juga."

"Gue udah bilang, *stop* pacaran! Udah gue bilang cowok yang deketin lo nggak ada yang bener!"

"Lo bener. Gue kapok." Untuk pertama kali Lulu setuju dengan perkataanku. Biasanya dia akan mendebatku mati-matian. Lulu meraih gelasku dan menghabiskan isinya. "Pacaran emang nggak guna."

"Tuh, pinter!"

Dia menoleh sengit, membuatku tersenyum. Apa dia

tahu kalau dia sedang marah malah terlihat … *hot*? Dia cantik, cantik banget. Bertemu dia sembilan tahun lalu untuk pertama kali, aku terpesona pada kecantikannya. Sekarang, setelah dia lebih dewasa, kecantikannya semakin menonjol. Dia memiliki aura yang tidak kutemukan pada perempuan manapun di dunia ini. Hanya dia yang memilikinya.

Aku menatapnya lekat, mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepalanya.

"Jomblo aja. Itu lebih baik."

Dia mengangguk setuju. Aku tidak tahan untuk tidak mengecup pipinya. Selama ini aku menahan diri untuk tidak menggeser bibirku dari pipi ke bibirnya. Aku tidak berani melakukan itu. Satu-satunya perempuan yang ingin kujaga dengan baik hanya dia. Bagiku dia milikku. Dia mungkin bisa memiliki pacar, tapi dia akan kembali padaku untuk bermanja-manja. Tidak ada pria yang bisa memanjakan dia dengan baik seperti yang kulakukan untuknya.

Keputusan yang benar untuk kembali ke Jakarta. Karena akhirnya Lulu membuatku sadar bahwa … Julia tidak berarti apa-apa. Enam bulan pertama di Jakarta mungkin aku masih patah hati setiap hari, menatap fotonya setiap malam seperti orang gila, mabuk dan meracau tentangnya, tentang betapa aku mencintainya, betapa dalam perasaanku untuknya. Tetapi setelah enam bulan, aku sadar … ternyata cinta dan tolol hanya dipisahkan oleh sebuah garis yang begitu tipis.

Lulu membuatku sadar kalau aku adalah pria tolol! Oh, God! Betapa malunya aku pada diriku sendiri, menangisi perempuan yang jelas-jelas mengatakan bahwa dia tidak akan pernah memilihku, tidak akan pernah bersamaku dan meninggalkan kariernya. Aku hanyalah mainan di waktu senggangnya, sementara aku? Pria tolol yang menganggap dia segalanya!

I hate her. But thank her, because if it wasn't for her, I wouldn't have come to Jakarta. Jika bukan karena Julia,

aku tidak akan tahu bahwa bersama Lulu menjadi jauh lebih menyenangkan, memanjakannya, menjaganya dan menghabiskan setiap waktu dengannya. Kurasa, dia perempuan terbaik yang pernah kutemui.

novel_lengkap (sweee)

Meski baginya aku bukanlah pria yang baik.

Tapi selagi dia bersamaku dengan segala sifat manjanya itu, aku bisa menjadi apa saja untuknya.

I'm starting to get crazy about her.

Dia unik dengan segala sifat yang dia miliki. Wanita mandiri yang tegas di siang hari, tapi wanita manja yang mudah merajuk pada malam hari. Kalau aku melihat sifat manjanya padaku, aku mungkin akan menyangka dia memiliki kepribadian ganda karena dia tampak tak terkalahkan ketika sedang bekerja.

Tapi aku senang karena dia membuatku menjadi satu-satunya pria yang tahu betapa manja dan lucunya dia ketika sedang mencari gara-gara.

Sampai dia mulai mengeluhkan tentang seks!

Oh *damn*! Matilah aku!

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Dua

novel_lengkap (shopee)

Vero POV

Kalau ada seorang perempuan yang bisa membuatku memohon, mengiba, berlutut dan merintih secara bersamaan, maka Louisiana Sebastian-lah orangnya. Memasuki tubuhnya dengan segala kegilaan yang kami miliki, kurasa aku sudah

terbakar menjadi abu karena gairahnya yang panas.

Aku menatapnya yang nyaris terlelap setelah percintaan kami—pada akhirnya dia memberikan keperawanannya padaku. Oh God! Haruskah aku berlutut untuk mengucapkan terima kasih pada-Mu? Aku bahkan tidak pernah melangkahkan kakiku ke gereja sejak Mom pergi tapi Kau memberikan seorang perempuan luar biasa untuk kucintai.

Namun sayangnya Lulu sudah tidak percaya akan cinta. Baginya,

cinta adalah sakit hati. Jadi aku tidak pernah menyebutkan soal cinta di depannya. Dia tidak akan pernah mempercayai bahwa aku … jatuh cinta padanya. Empat tahun aku di Jakarta, enam bulan kuhabiskan karena kebodohanku tentang Julia, selebihnya kuhabiskan untuk mencintai sahabatku secara diam-diam. Dan rasa yang aku miliki kali ini tidak menggebu-gebu seperti yang kurasakan terhadap Julia, tapi sebaliknya, rasa yang kumiliki lebih

novel_lendap (Shopee)

lembut, lebih lambat namun lebih kuat dan jauh lebih dalam.

Kalau kuakui padanya bahwa aku mencintainya, bisakah dia percaya? Sementara yang kulakukan selama ini hanyalah menunjukkan betapa brengseknya aku menjadi pria. Aku habiskan malam-malam dari satu wanita ke wanita lain karena nafsu, nafsu yang tertuju pada Lulu, tapi kulampiaskan pada wanita lain. Karena aku tidak akan mungkin bisa menyalurkan nafsuku padanya dengan cara seperti itu. Dia tidak

layak kuperlakukan dengan kasar. Sampai dia mulai mengeluh tentang seks yang membuatku nyaris terbakar hanya karena membayangkannya.

Mencoba berjudi dengan perasaanku, aku mencium bibirnya untuk pertama kali. Ciuman yang membuatku ingin merobek pakaiannya saat itu juga. Ciuman yang menjadi awal mula semua kebahagiaan ini.

Phone sex? Sungguh, ide gila darinya membuatku benar-benar takjub.

Sejak *phone sex* itu kulakukan bersamanya. Aku bersumpah bahwa hanya dia … satu-satunya wanita yang akan aku berikan tubuh dan juga hatiku selamanya.

Hanya dia.

"Ver …." Tangan Lulu melingkari pinggangku. Dia sudah tertidur selama tiga puluh menit yang lalu.

"Ya." Dia lemas karena baru pertama kali bercinta. Jantungku sendiri masih belum berhenti berdebar kencang, memeluk tubuh telanjangnya di dalam selimut,

ingatan tentang menciumnya dengan rakus, memasuki tubuhnya yang sempit—*damn*! Aku merasa keras lagi.

"Haus." Bisiknya dengan mata terpejam.

"Tunggu di sini, gue ambilkan minum."

"Hmm." Dia mengangguk, berguling untuk membelakangiku, memeluk bantal. Aku meraih celana yang tergeletak di lantai, memakainya lalu keluar dari kamarnya menuju dapur. Ketika

novel_lengkap (shopee)

kembali ke kamar, Lulu masih dalam posisi yang sama.

"Lu."

"Hmm."

"Katanya haus."

"Hmm."

Aku membungkuk untuk mencium bahunya. "Bangun bentar, minum."

Dia membuka mata, bangkit duduk dengan wajah mengantuk, aku terpana melihat penampilannya, dengan rambut berantakan, bibir yang memerah dan bengkak karena ciuman, wajah

yang putih bersih, leher jenjang yang menggoda, bahkan payudaranya yang membusung indah memiliki tanda dariku, dia begitu cantik. Sangat … sangat cantik, sampai aku yakin kata cantik tidak cukup menggambarkan apa yang kulihat darinya, tidak akan pernah bosan kukatakan padanya bahwa dia … begitu cantik. Lulu mengulurkan tangan dengan mata mengantuk, aku membantunya untuk minum, setelah dia meneguk air beberapa kali, dia kembali berbaring,

meninggalkan aku yang masih duduk sedang tersenyum tolol memandanginya. Kalau saja ini bukan kali pertama untuknya, aku akan mengajaknya bercinta lagi. Tapi aku tidak sanggup kalau melihatnya kesakitan seperti tadi.

"Sleep well." Aku mencium pipinya lalu meletakkan gelas di atas nakas, setelah menanggalkan celanaku, aku menyusup ke dalam selimut dan memeluknya. Tubuh sinyalnya yang telanjang. *Fuck*! Aku ingin memasukinya lagi!

(novel_lemari (shopee)

Aku berhasil menahan diri sampai pagi, tetapi begitu merasakan bokong padatnya merapat ke tubuhku, tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain menjelajahi tubuhnya meski dia masih tidur dengan begitu lelap.

Tanganku menyentuh kewanitaannya yang basah, bibirku tersenyum senang, meski dia tidur, tapi tubuhnya merespon sentuhanku. Jadi aku memainkan jariku di sana seraya menunggu Lulu untuk sadar sepenuhnya, begitu dia sadar, tanpa membuang

waktu aku menyusup ke dalam tubuhnya.

Aku tidak bisa menjabarkan betapa nikmatnya penyatuan ini.

***

"Pak."

"Hmm." Aku sedang memandangi foto yang Lulu kirimkan. Dia sedang makan siang di ruangannya. Aku suka warna pakaian yang dipakainya hari ini, hitam selalu nampak seksi di tubuhnya. Lulu mengirim foto

selfie dengan ekspresi yang lucu. Membuatku ingin mencium bibirnya.

"Pak, astaga."

"Ada apa?" Aku bertanya pada Melodi tanpa mengalihkan perhatianku dari layar ponsel.

"Bisa nggak berhenti natap foto Bu Lulu dan dengerin saya dulu?" Sewot Melodi.

Aku menghela napas, meletakkan ponsel ke atas meja lalu menatapnya. "Kenapa, sih, Mel?"

"Nih, proposal baru. Tolong periksa dulu sebelum tanda tangan,

sudah saya periksa tadi, tapi Bapak juga harus periksa lagi."

"Iya." Aku meraih map itu dan memeriksanya secara teliti.

"Pak."

"Apalagi?"

"Bapak sama Bu Lulu kapan nikah?"

Aku mengangkat kepala, memicing pada Melodi.

"Nikahin cepet, ntar disambar orang."

"Berisik."

"Bu Lulu banyak yang ngincer, cantik banget gitu."

novel_lenglap (shopee)

"Dia belum mau nikah."

"Tapi Bapak sama Bu Lulu pacaran, 'kan?"

"Nggak."

"Masa?"

"Iya."

"Tapi Bapak sama Bu Lulu mesra banget, kayak orang pacaran."

"TTM."

Melodi tertawa mengejek. "*Really*? Wah berita besar, nih."

"Nggak usah banyak bacot kamu."

rahel_lendap (shopee)

"Makanya nikahin, biar Bapak juga tobat."

"Nanti."

"Kapan? Keburu Bu Lulu disambar orang?"

"Kamu berisik banget."

"Saya cuma ngasih masukan. Jangan kelamaan gerak. Lihat deh di media sosial, Bu Lulu sering makan siang sama Jo Ghost Town, iya sih Bu Lulu itu pengacara yang ngurus perceraian Jo, tapi sidangnya 'kan sudah selesai. Banyak gosip kalau Jo sering mampir ke kantor Bu Lulu."

Aku diam memikirkan perkataan Melodi.

"Dan tolong itu leher, bisa nggak ditutupin pake apa gitu? Mau *meeting*, nih, Pak. Nanti yang lain malah gagal fokus. Cewek yang ngincer Bapak nanti malah sibuk natap leher Bapak."

"Keliatan banget?" Aku meraba leherku. Aku tahu kalau tanda ini memang terlihat jelas, aku hanya berpura-pura polos di depan Melodi yang tidak tertipu oleh aktingku.

"Nggak usah sok polos, keliatan banget. Saya ambil *concealer* dulu sebentar." Melodi berdiri, tapi kemudian dia menatapku. "Perbuatan cewek mana sih, Pak? Tumben kali ini ninggalin tanda, biasa nggak pernah, pertama kalinya saya lihat."

Aku tersenyum lebar. "Lulu." Jawabku dengan bangga. Teringat lagi percintaan pertama kami tadi malam.

Kedua mata Melodi membulat. "Makanya nikahin, nanti nyesel baru tahu rasa!" Ujarnya sambil

keluar dari ruangan dan kembali dengan sebuah alat makeup untuk menutupi tanda di leherku.

***

Perkataan Melodi tentang nikah mengganggu pikiranku setiap hari.

Menikah? Suatu malam, aku nekat mengajak Lulu menikah, dan jawaban yang kuterima adalah dia mengatai aku untuk jangan macam-macam. Bahwa dia tidak mau menikah denganku.

Shit! Aku jadi menyesal mengapa aku mempertontonkan kebodohanku selama bertahun-tahun padanya, membuat dia tidak mau percaya bahwa kini aku benar-benar sudah berubah. Apa dia pikir aku masih brengsek seperti dulu? Andai dia tahu bahwa aku berhubungan seks dengan perempuan lain demi agar tidak meledak dan hilang akal di depannya, dia bahkan tidak pernah tahu bahwa setiap wanita yang bersamaku, kubayangkan sebagai dirinya.

Tapi rasanya tidak pernah sama. Lulu bahkan jauh lebih nikmat dan jauh lebih luar biasa dari semua wanita-wanita itu.

Bagaimana cara agar aku bisa menikahinya?

Berawal dari sebuah ketidaksengajaan, lalu menjadi kesengajaan.

Aku tidak sengaja terlambat mencabut diriku dari Lulu ketika orgasme—karena Lulu tidak mau aku pakai kondom. Tapi setelah itu, aku berpikir bahwa mungkin kalau

Lulu hamil … dia mau menikah denganku.

Maka aku melakukan 'ketidaksengajaan' yang kedua, aku sudah keluar separuh di dalamnya baru mencabut diriku dan menumpahkan sisanya di luar.

Satu minggu kemudian, aku sengaja melakukan 'ketidaksengajaan' yang ketiga.

She's pregnant! Thank God!

Dia menerimanya dengan mudah. Aku takut dia akan marah, histeris atau tidak menerima kehamilannya, tapi dia

novel_lengkap (Shopee)

menerimanya … dengan mudah. Bisa kukatakan dia … bahagia. Alih-alih menangis, dia malah tersenyum, itu artinya dia bahagia, ‘kan?

“Beneran nggak marah karena hamil?” Aku memeluk Lulu yang sedang berbaring di atas tubuhku. Kami sedang berpelukan di atas sofa.

”Mau gimana lagi? Udah hamil, nggak mungkin digugurin. Gue nggak mau. Anak gue ini.”

"Jangan digugurin, aku tanggung jawab, kok. *Please*, jangan digugurin."

"Yang mau gugurin siapa, Ver? Ya kali gue jadi pembunuh!" Sewotnya.

Aku tersenyum seraya mencium pipinya. Membayangkan wanita cantik ini sebentar lagi akan menjadi istriku, ibu dari anak-anakku. Mom, aku yakin di atas sana Mom bisa melihatku sekarang. *I promise to protect this woman with my life.* Aku memang pria brengsek,

tapi aku tidak akan menyakitinya dengan sengaja.

"Lu."

"Hmm?"

"Aku …." Aku hampir mengatakan *I love you* padanya. Nyaris saja. Dia tidak akan percaya jika kuucapkan tiga kata itu sekarang. Lulu tidak akan percaya padaku. Karena itulah aku berusaha menunjukkan rasa cintaku dengan sikap dan tindakan, berharap Lulu menyadari bahwa aku mencintainya. Dia yakin apa pun yang keluar dari mulutku

hanyalah bujuk rayuan, tapi kuharap dia bisa melihat bahwa tindakanku menunjukkan perasaanku padanya.

Meski sepertinya dia belum bisa melihatnya dengan benar.

Tidak masalah. Toh, aku punya seumur hidup untuk menunjukkan padanya bahwa aku adalah pemujanya nomor satu.

Pernikahan. Satu kata yang dulu kupikir tidak akan pernah terjadi dalam hidupku.

"Ver."

Syifa berdiri di depanku, merapikan tuxedo yang kupakai. Mata sahabatku sedang berkaca-kaca.

"*Please*, jaga Lulu." Dia mendongak, menatapku dengan mata yang basah. "Lulu nggak cuma sahabat bagi gue, tapi saudara, keluarga, belahan jiwa. Lo tahu, 'kan?"

"Iya, gue tahu." Aku mengusap kepalanya dengan lembut.

"Gue cuma minta lo bahagiain dia. Nggak minta banyak, kok, Ver.

Cukup jangan nyakitin Lulu. Bisa, 'kan?"

"Gue mungkin nggak bisa mastiin dia nggak nangis karena gue, tapi gue bisa janji kalau gue nggak akan nyakitin Lulu, Fa."

"Perasaan lo ke dia, gimana?"

Aku menatap ke sekeliling ruangan, hanya ada kami berdua di sudut ruangan ini.

"*I love her*. Kalau gue bilang gitu, lo bakal percaya?"

Syifa menatapku lekat, mencari-cari kebohongan di mataku.

"Sejak kapan?"

"Tiga tahun lalu."

Aku pikir, Syifa akan mengatai aku pembohong, tapi senyumnya kini tampak terkembang sempurna di wajahnya.

"Pantes gue ngerasa ada yang beda." Dia tertawa pelan sambil mengusap pipinya. "Gue sadar ada yang beda dari lo, tapi gue nggak bisa nebak apa itu, cuma *feeling* gue emang beneran tentang perasaan."

"Lo … bisa lihat perasaan gue?"

Syifa mengangguk. "Karena lo natap Lulu kayak Mas Elang natap gue."

"Tapi sayangnya Lulu nggak tahu itu."

"Gue juga nggak tahu kalau Mas Elang cinta sama gue awalnya." Syifa tergelak. "Mau gimana lagi, cewek-cewek kayak kami lebih percaya lo titisan monyet daripada lo bisa mencintai seseorang dengan tulus."

Aku cemberut menatapnya, sementara dia tertawa.

"Serius, Ver. Dilihat dari kelakuan lo, gue lebih percaya alien hidup berdampingan sama

manusia di bumi ini daripada percaya lo udah tobat."

"Udah tobat beneran!" Ketusku.

"Makanya, buktiin, dong."

"Kurang bukti apa lagi?"

"Kurang usaha."

"Lo nggak lihat gue jungkir balik begini karena siapa? Masuk rumah sakit seminggu gara-gara sekarat karena siapa?"

"Gara-gara lo ngehamili Lulu." Ketus Syifa. "Lulu cuma tahunya begitu. Jadi, sudah tugas lo buat nunjukin lebih keras perasaan lo ke dia. Kalau dia nggak percaya kata-

kata, tindakan lo harus lebih jelas lagi."

"Cewek gitu banget, ya. Giliran sama cowok brengsek, cinta mati. Giliran cowok brengseknya tobat, dicueki."

"Nggak usah banyak ngomel. Ikutin aja apa kata gue. Jangan pelit buat manjain istri—"

"Lo boleh tanyain ke dia, kurang manjain apa lagi gue? Apa permintaan dia yang nggak gue ikutin? Dari yang paling aneh sampai yang paling bikin pusing, semua gue turuti."

"Cinta nggak, sih? Kalo cinta nggak usah ngomel!"

"Cinta lah. Makanya gue nggak pernah ngomel." Sahutku cepat.

Lagi-lagi Syifa tertawa. Kali ini dengan keras.

"Nggak nyangka bakal ngeliat lo kayak gini, Ver."

"Harusnya seneng, dong."

"Seneng, tapi juga lucu. Bisa-bisanya kalian *having sex* di belakang gue."

"Jadi kalau lo sama Mas Elang boleh, gue sama Lulu, nggak?"

"Bercanda, bego!"

"Deg-degan, Fa." Aku mengenggam tangan Syifa. Syifa balas mengenggam tanganku dengan hangat.

"Ver."

"Ya."

"Harus jadi ayah yang baik buat anak kalian, ya. Jangan kayak Diki."

"Diki bukan seorang ayah kalau lo lupa." Sewotku. Teringat dengan mantan suami Syifa yang ingin kuhajar sampai mampus bila teringat apa yang dia lakukan pada sahabatku ini.

"Tapi setidaknya dia pernah jadi suami gue. Makanya gue nggak mau ada cowok brengsek yang memperlakukan saudara gue kayak yang Diki lakuin ke gue."

"Nggak, gue bersumpah dengan nyawa gue. Lulu nggak akan pernah mendapatkan pengkhianatan apa-apa dari gue. Gue bersumpah atas nama Tuhan."

"Kalau lo melanggar, gue sumpahin Tuhan ngutuk lo seumur hidup!"

"Iya, lo tenang aja."

Syifa memelukku sekali lagi, memelukku dengan erat. Baru kusadari bahwa selain Tara, Syifa adalah saudara yang kupunya. Meski kami tidak lahir dari darah yang sama, tapi aku merasa bahwa dia seperti seorang kakak bagiku, menyayangiku dengan segala kecacatan dalam hidupku.

"Nyokap lo pasti bangga ngeliat lo sekarang."

Aku mengangguk di bahunya. "Gue juga berharap Mom bisa ngeliat gue sekarang, dia bakal senyum lebar dan bilang ke gue

'I'm so proud of you, Son'. Kangen banget sama suaranya." Aku menahan air mata.

Syifa mengeratkan pelukan, mengusap punggungku dengan lembut dan mencoba menenangkan aku yang sedang menahan rindu pada wanita lain yang memegang belahan hatiku, wanita cantik yang sudah berada di surga, wanita yang telah melahirkanku ke dunia.

***

"Hai, Son." Aku mengecup perut istriku yang membuncit sempurna. Lulu sedang bersandar di kepala ranjang, menungguku yang baru saja selesai mandi.

"Hai, Dad." Bibirnya mengecup bibirku dengan lembut.

"Ngantuk?"

"Belum." Tangannya membawa tanganku ke perutnya. "Baby-nya lagi aktif banget dari tadi. Gerak mulu."

"Eh, iya." Aku bisa merasakan tendangan-tendangan kecil dari

dalam perut. "Ben … lagi seneng, ya, Nak?"

"Kayaknya gitu."

Aku berbaring di samping Lulu, menghadap ke perutnya. Tanganku tidak berhenti membelai perutnya di mana Ben terus menendang dari dalam. *Yes, it's a baby boy. His name is* Ben—Benedict Ricco Diego. Belum secara resmi, tapi itulah namanya.

"Malam ini mau dinyanyiin lagu apa?" Tanyaku sambil mengecupi perut istriku.

"Ed Sheeran?"

"Mommy, lagunya Ed mulu, Ben juga bisa bosan kali."

Lulu tertawa. 'Terus, apa, dong?"

"Taylor Swift?"

"Itu sih kamu yang doyan."

Aku menyeringai.

"Korean song." Pinta Lulu.

"*Sorry*, Sayang. *I can't*. Kamu nanti ngeledek aku lagi." Kemarin malam dia memaksaku belajar menyanyikan lagu Korea kesukaannya, berakhir dengan dia mengejekku semalaman. Harusnya dia tahu, suaminya bukanlah

pecinta Korea, tapi demi istri, rela melakukan apa saja. Termasuk belajar menyanyikan lagu kesukaannya itu, meski gagal total. Tapi setidaknya aku sudah mencoba yang terbaik untuk menyenangkan istriku.

"Ah, aku inget. *I have a song for you*." I Guess I'm In Love dari Clinton Kane adalah lagu favoritku. Jadi aku menyanyikan lagu itu malam ini. Ben menjadi jauh lebih tenang, gerakannya perlahan tidak seaktif tadi, Lulu juga merasa lega

sakit di pinggangnya mulai mereda.

And darlin', this is more than anything I felt before

You're everything that I want, but I didn't think I'd find

Someone who is worth the wait of all the years of my heartbreak

But I know now I found the one

Aku menatap kedua mata Lulu sambil tersenyum. "*I found the one.*"

Lulu tersenyum lalu mengecup bibirku. "Suara kamu bagus."

Aku hanya tersenyum sambil memeluknya. Andai saja dia tahu, lagu ini seperti ungkapan hatiku untuknya.

"Tidur, yuk. Besok kita harus ke rumah sakit." Ajakku.

"Iya. Aku juga udah ngantuk."

Lulu berbaring menyamping, aku mengambil selimut untuk menyelimuti kami berdua, memeluknya. Tanganku bergerak untuk membelai perutnya yang sudah buncit dengan sempurna.

"Lu." Aku memanggilnya lima belas menit kemudian.

Tidak ada jawaban. Lulu sudah tidur.

"*I love you*." Bisikku mengecup sisi kepalanya. "*I really do love you*." Bisikku pelan.

Tidak ada jawaban, dan aku juga tidak butuh jawaban. Aku hanya ingin mengatakan itu padanya meski dia tidak mendengarnya.

"Ver."

"Ya, Sayang." Aku membuka pintu kamar mandi, melongokkan kepala keluar untuk menatap istriku yang sedang duduk di tepi

ranjang. "Kenapa?" Aku memegang sikat gigi sambil menatapnya.

"Perut aku kok nggak enak, ya? Agak sakit, gitu. Baby-nya juga nggak gerak hari ini. Apa lagi tidur?" Lulu sudah mengeluhkan sakit di perutnya sejak bangun subuh tadi.

Aku meletakkan sikat gigi ke atas wastafel, berjalan keluar dari kamar mandi dan berjongkok di depan Lulu, mengusap perutnya dengan lembut. "Mungkin Ben lagi

tidur. Tadi malam gerak terus soalnya."

"Kayaknya gitu." Lulu menunduk, menatapku yang berjongkok di depannya. "Aku ngerasa takut. Tapi nggak tahu apa yang aku takutin."

"Takut kenapa?"

Lulu menggeleng. "Nggak tahu, dari bangun tidur, ngerasa takut aja. Aku juga bingung takut sama apa. Tapi kayaknya jantung aku terus deg-degan nggak jelas."

"Jangan mikirin yang macam-macam, ya. Semuanya baik-baik aja."

"Iya. Kamu cepetan mandinya."

"Iya, Sayang. Sepuluh menit."

Aku bangkit dan kembali ke kamar mandi, lanjut menyikat gigi lalu mandi.

***

Orang bilang jika sesuatu dimulai dengan cara yang tidak baik, maka hasilnya juga tidak akan baik. Kupikir itulah yang terjadi

sekarang. Aku menghadirkan Ben dengan cara yang tidak baik, hingga Tuhan juga memilih untuk tidak membiarkan aku dan Lulu memilikinya. Aku menyesal atas apa yang aku lakukan, demi memuaskan diriku sendiri, aku menyakiti dua orang. Lulu dan Ben.

Aku menatap bayi mungil dalam dekapanku, menatapnya lekat.

"Ben." Aku menyentuh wajahnya yang pucat, membelainya dengan ibu jari. "Ben, ini Daddy."

Ben tidak menjawab, tidak juga membuka mata. Dia hanya diam.

Aku memeluknya di dada, Mas Elang berdiri di depanku dengan menahan air mata.

"Dia nggak jawab, Mas." Bisikku pelan.

novel_lengkap (shopee)

Aku kembali menunduk, menatap Ben.

"Ben, kamu nggak mau buka mata buat Daddy?"

Matanya yang mungil terpejam rapat.

Lututku goyah dan hampir terjatuh ke lantai, Mas Elang

menahan tubuhku dengan tangannya, tapi aku tetap terduduk di lantai. Syifa mendekat dan bersimpuh di depanku.

"Ben nggak jawab, Fa." Ucapku menatapnya dengan pandangan memburam. "Anak gue cuma diem aja."

Syifa tidak membuka suara dan hanya menggigit bibirnya kuat-kuat.

Aku mendekap putraku dengan erat di dada, memejamkan mata dan terisak. Memeluknya begitu erat.

"Ben."

Napasku tersengal.

"Maafin Daddy." Bisikku serak. "Ben …."

Aku meraih tangan mungil Ben dan menciumnya. Mungil sekali, tanganku yang gemetar berusaha menggenggam tangannya, menciumnya berkali-kali.

Tangan yang tidak akan pernah bisa membalas genggaman tanganku.

Aku membuka telapak tangan Ben dan menciumnya berkali-kali.

"Ben, kok malah pergi, sih, Nak?"

Air mataku bercucuran, aku memejamkan mata dan terus mencium tangan Ben yang dingin. Mengecupnya dengan harapan tangan ini akan bergerak. Tapi tangan ini hanya diam di bibirku.

Aku kembali menatap wajah Ben yang mungil. Dia bayi paling tampan yang pernah kulihat. Perlahan, aku mengecup keningnya.

"Ben, bisa nggak Daddy aja yang pergi dan kamu yang tetap di sini sama Mommy?"

Aku rela menukar nyawaku demi Ben. Bisakah Tuhan menukar hidup kami? Bisakah Tuhan mengembalikan Ben pada istriku? Sebagai gantinya, aku rela menyerahkan nyawaku.

Bisakah Tuhan melakukan itu?

Aku memakamkan ibuku ketika aku berusia delapan belas tahun. Kini, aku juga harus memakamkan putraku di usia tiga puluh tiga tahun.

Aku duduk di samping makam kecilnya, menatap namanya yang terukir di sana.

Kepalaku mendongak ke atas, menatap langit. Ini hari yang cerah, tapi aku menderita.

"Mom." Aku mengerjap menatap langit. "Mom sudah ketemu sama anak aku di sana? Aku titip Ben ya, Mom. Tolong … jagain sampai aku bisa menyusul kalian. Tolong jagain Ben sampai aku datang. Bisa, 'kan, Mom?" Pandanganku mengabur oleh air mata. "Aku titip anakku, ya, Mom.

novel_lengkap (shopee)

Tolong bilang sama Ben, aku dan ibunya sayang banget sama dia. Tolong bilang sama Ben, tunggu aku … dan tolong bilang sama Ben … tolong jangan benci aku."

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Tiga

novel_bergkap (shopee)

Vero POV

Setelah Ben pergi, hidupku dan Lulu terasa berubah. Kami seolah takut untuk membicarakan Ben di depan satu sama lain. Aku takut melihatnya menangis, dan dia takut melihatku menangis. Pada nyatanya, setiap malam sebelum

tidur, kami menangis secara diam-diam.

Rumah terasa dingin. Tidak ada lagi tawanya, senyumnya, kehangatannya dan segala tingkah lakunya yang ceria. Lulu kehilangan sinarnya. Dan aku kehilangan hidupku.

Kami sudah pindah ke lantai tiga puluh, meninggalkan semua barang-barang Ben di lantai tiga puluh delapan. Rasanya seolah meninggalkan hidup kami di sana. Yang hidup di lantai tiga puluh

hanyalah dua raga yang sudah kehilangan nyawanya.

"Nggak bisa gini terus, Ver." Syifa duduk di depanku. Syifa rutin datang ke kantor untuk menemuiku, karena Lulu belum siap bertemu Syifa sekarang. Syifa tidak marah, dia tahu penyebabnya. Jadi dia memaklumi emosi Lulu yang belum sepenuhnya stabil.

"Gue nggak bisa, Fa." Aku menarik napas gemetar.

"Lulu harus dibawa ke dokter."

"Terus gimana cara gue ngajak istri gue ke dokter? Bilang kalau dia

baby blues? Bilang kalau dia mulai gila?"

Syifa diam di depanku.

"Gue juga tahu dia nggak baik-baik aja, tapi gimana caranya gue ngajak dia keluar dari rumah dan minta dia ke dokter? Gue nggak bisa. Ngeliat dia melamun aja gue udah kayak mau mati." Dadaku rasanya sakit sekali. "Ngeliat makam Ben aja dia nangis, ngeliat baju yang pernah dia pake waktu hamil Ben aja dia nangis, nggak sengaja ngeliat video stroberi aja dia nangis." Aku menyeka ujung

mataku yang basah. “Gue rasanya mau gila.”

Yang bisa kulakukan hanyalah berusaha menemani istriku setiap hari—meski ada waktu-waktu di mana aku harus meninggalkannya di rumah karena pekerjaan. Tapi setiap hari aku berusaha untuk selalu bersamanya.

“Dia nggak mau ke rumah Mama Papanya, nggak mau ke rumah Bang Dhafa—dia nggak sanggup ketemu Natalie, dia nggak mau ke rumah lo—nggak siap ketemu Kirana, dia cuma mau di

rumah. Gue nggak mungkin seret dia gitu aja ke rumah sakit. Bahkan dia belum pernah ke makamnya Ben, dia nggak mau datang ke sana. Jadi gue rasa … gue nggak bisa bawa Lulu ke dokter sekarang."

Syifa mengangguk dan memelukku. "*It's okay*. Nggak apa-apa. Maaf kalau gue terlalu maksa."

Aku menggeleng di bahu Syifa. Aku tahu dia mengkhawatirkan Lulu, tapi aku tidak tega untuk menyeret istriku keluar dari rumah untuk mendatangi dokter dan mengatakan kalau dia mulai

bertingkah seperti orang gila. Dia trauma rumah sakit. Dia benci dokter. Dia sudah menderita sekarang, memaksanya menemui dokter akan membuatnya semakin menderita.

Hal yang bisa kulakukan hanyalah mencoba memberi pengertian kepada Lulu bahwa … bahwa tidak masalah untuk membicarakan Ben di depanku, bahwa tidak masalah menangisi Ben setiap hari, kami orang tuanya, Lulu mengandung Ben selama sembilan bulan di dalam perutnya.

novel_lenteap (shopee)

Dia bahkan hanya bisa memeluk Ben selama satu jam setelah dilahirkan. Aku ingin dia mengungkapkan perasaannya, luka yang dia rasakan, sakit yang dia pendam. Membicarakan Ben tidak akan membuatku menderita. Justru tidak membicarakannya malah membuatku sakit. Aku tidak mau Ben dilupakan, aku tidak mau bersikap seolah-olah Ben tidak pernah lahir.

Raga Ben memang tidak bisa kusentuh, tapi dia tetap anakku.

Selamanya akan tetap menjadi anakku.

Aku menatap Lulu yang menangis sambil memelukku. Untuk pertama kalinya dia menangis begitu keras di dadaku.

Aku sudah mengatakan padanya bahwa … kami tidak boleh berhenti membicarakan Ben dan melupakannya begitu saja. Bahwa kami boleh menangis, bahwa kami boleh merasa sedih. Kami orang tuanya dan Ben anak kami. Kami kehilangan dan kami berhak berduka.

Keadaan membaik setelah pembicaraan hari itu.

Lama-lama hujan yang turun mulai mereda. Digantikan oleh gerimis kecil. Mendung akan selalu membayangi, tapi hujan tidak lagi membanjiri.

novel_lengkap (shopee)

***

"Jangan belajar masak lagi, deh." Aku mengusap pipi Lulu yang basah. Matanya perih karena bawang, dia mencoba mengupas bawang, karena merasakan perih,

dia mengucek kedua matanya dengan tangan, perihnya bukan berkurang, malah bertambah.

"Perih banget." Matanya masih tertutup rapat. Air matanya mengalir membasahi pipi.

"Lagian kamu tuh aneh-aneh aja, sih, Sayang."

"Namanya juga mau belajar, Ver. Biar ada sesuatu yang bisa aku lakuin." Kedua tangannya memeluk pinggangku. "Biar bisa masakin kamu."

Ibu jariku mengusap kelopak matanya. Aku mendekatkan wajah

untuk mencium keningnya dengan lembut.

"Makasih buat niat kamu, tapi kalau malah bikin kamu kesakitan, nggak usah belajar masak, nggak apa-apa."

Bibirnya yang berwarna pink alami langsung cemberut. "Harusnya seneng dong istrinya ada inisiatif buat masak, bukannya didukung malah disuruh males-malesan mulu. Suami aneh."

"Aku lebih suka lihat kamu males-malesan. Lebih aman. Soalnya kalau kamu udah megang

sesuatu di dapur, aku deg-degan, kayak nunggu vonis dari hakim."

"Ih, nyebelin banget." Tangannya mencubit pinggangku.

Aku tertawa pelan, memeluk erat tubuhnya, Lulu menyandarkan kepalanya ke dadaku.

"Kamu nggak kepengen gitu makan masakan istri kayak orang-orang?"

"Aku lebih kepengen kamu nggak terluka, nggak nangis dan nggak bikin aku jantungan. Umurku berasa berkurang terus kalau liat kamu megang pisau."

"Terus kalau ada yang nanya ke kamu, masakan istri yang paling disukai, kamu bakal jawab apa?"

"Istriku."

"Hah?"

"Masakan yang paling aku sukai dari istri, ya istriku sendiri."

"Ngaco."

"Istriku ini hidangan paling nikmat."

"Mesum."

"Emang kamu mikir apa?" Godaku.

"Kamu tuh yang mikirin apa?"

"Aku cuma mikir kalau istriku ini enak."

"Emang aku makanan?"

"Iya, makanan aku setiap malam."

"Tuh, mesum! Dasar nafsuan!" Dia memukul dadaku dengan kepalan tangannya yang mungil. "Terus kalau seandainya ada yang bilang, cobain dong masakan istri lo kayak apa rasanya, jawab apa?"

"Enak aja mau nyobain istriku!" Aku melotot. "Langkahin dulu mayat aku!"

"Ntar ada yang langkahin beneran, loh."

"Tenang aja, aku bakal hidup lagi sebagai zombie, jadi nggak ada yang bisa ganggu kamu karena aku nggak bisa mati."

"Ogah punya suami zombie, nggak pernah mandi!"

"Dimandiin dong. Kayak aku sering mandiin kamu."

"Males."

"Ya udah, terima aja kalau suaminya nggak pernah mandi."

"Cari yang—Vero!" Dia menjerit karena aku menggigit bibirnya dengan gemas.

"Nyari apa? Nyari suami lain? Nggak bakal bisa. Semua orang juga udah tahu kalau Louisiana Sebastian itu cuma milik Veroland Ricco Diego. Nggak bisa direbut lagi!"

"Berasa dagangan, deh." Sewotnya.

"Dagangan yang cuma bisa dibeli sama aku."

Tawaku membuat wajahnya semakin cemberut. Aku menciumi

wajahnya bertubi-tubi, membuat Lulu menjerit kesal.

"Coba buka matanya." Pintaku.

"Perih nggak nanti?"

"Makanya coba dibuka, Sayang."

Perlahan, Lulu mencoba membuka kedua matanya. Dia berkedip beberapa kali dengan sisa air mata di pelupuk matanya.

"Masih sakit?"

Kepala Lulu menggeleng pelan. "Udah nggak."

novel_lengkap (shopee)

Rambut Lulu terlihat sedikit berantakan, jadi aku merapikan rambutnya dengan tangan.

"Sayang."

"Ya." Dia mendongak.

"Jangan ke mana-mana, ya." Pintaku bersungguh-sungguh.

"Emangnya kamu pikir aku mau ke mana?"

Entahlah, aku hanya merasa takut akhir-akhir ini. Hidupku hancur ketika orang tuaku bercerai, makin hancur ketika Mom divonis kanker. Aku dan Lulu kehilangan arah. Patrick Diego datang

menyelamatkan kami, mencintai ibuku begitu hebat meski Dad tahu Mom tidak akan bertahan lama. Tapi Mom berhasil berjuang selama empat tahun bersama kami. Ketika Mom pergi, aku kembali merasakan apa itu kehancuran.

Bertemu lagi dengan Lulu di Jakarta membuatku perlahan kembali utuh. Dia mengisi keretakan-keretakan di dalam hidupku sampai celah terkecil, menutup semua lubang menganga yang pernah ada. Aku kembali merasa hidup.

Lalu kehilangan Ben membuatku mengerti apa arti patah hati yang sebenarnya. Lebih daripada putus cinta, Ben membawa separuh hatiku bersamanya, sementara separuh lagi ada bersama Lulu.

Dan akhir-akhir ini aku takut Lulu juga akan meninggalkan aku. Jika dia melakukan itu, tidak akan ada hatiku yang tersisa. Lulu menggenggam separuh dan Ben sudah membawa separuh yang lain.

Aku lebih baik mati daripada tidak bersamanya.

"Kenapa, sih, Ver?" Tangan Lulu membelai pipiku. "Kamu akhir-akhir ini suka banget nangis kayak gini."

Aku mengerjap, tidak menyadari bahwa air mata telah membuat wajahku basah.

"Aku nggak tahu." aku membiarkan Lulu menyeka air mataku. "Takut aja."

"Takut kenapa?"

Takut kalau kamu pergi dari hidupku. Lalu apa gunanya lagi aku hidup?

"Nggak, cuma takut nggak bisa bikin kamu bahagia." Jawabku mengecup keningnya. "Jangan ke mana-mana, ya, Sayang. Tetap di samping aku."

"Iya. Aku nggak ke mana-mana, kok."

"Terus peluk aku kayak gini." Pintaku memohon.

Aku memeluknya erat dan Lulu juga memelukku begitu erat. Aku benar-benar tidak akan hidup kalau

dia pergi. Aku sudah kehilangan semuanya. Hanya Lulu yang tersisa. Jika aku kehilangannya juga, aku … aku mungkin akan memilih menyusul Ben dan Mom ke atas sana.

novel_lengkap (shopee)

***

Bertengkar apalagi sampai membentak Lulu adalah hal yang paling kubenci di dunia ini. Tapi sialnya aku melakukan itu padanya tadi pagi. Aku berteriak di depannya. Dia menangis, melihat

air matanya, aku merasa ingin membunuh diriku sendiri.

"Mel."

"Kenapa, Pak?"

"Kamu kalau lagi barentem sama suami kamu, dan suami kamu bentak kamu … kamu sakit hati, nggak?"

novel_lengkap (shopee)

"Jelaslah! Enak aja bentak-bentak saya, saya dinikahin bukan buat dibentak sama dia!"

Aku meringis mendengarnya, bisa membayangkan sesakit apa hati Lulu sekarang.

"Bapak berantem sama Bu Lulu?"

Aku menghela napas dan mengangguk. "Iya."

"Bentak Bu Lulu?" Tanya Melodi lagi.

"Iya."

"Jahat!"

"Iya, saya jahat." Aku bersandar lelah di kursi. "Saya nggak suka dia nyebut dirinya sendiri istri nggak berguna, asal dia tahu, dia segalanya buat saya."

"Hormon, Pak." Jawab Melodi dengan suara pelan. "Apalagi

Bapak sama Bu Lulu baru aja … begitulah."

Kami masih berduka atas kepergian Ben.

"Kamu tahu nggak, kenapa saya rela ngerjain semuanya mati-matian sendiri? Karena saya nggak mau dia capek. Batinnya udah capek, saya nggak mau fisiknya ikutan capek. Makanya saya nggak bolehin dia belajar masak, karena setiap dia masak, dia pasti ngelukain diri sendiri. Dan ngeliat dia terluka apalagi sampe nangis, jantung saya mau copot."

Insiden pertama dia mengiris jarinya karena memotong wortel, aku bersumpah bahwa tubuhku gemetar sepanjang perjalanan pulang. Berkali-kali hampir menabrak pengendara motor. Suaranya yang menangis terisak-isak membuat jantungku sakit.

"Dia belajar nyuci baju, ngerusakin baju-baju saya, dia nangis, ngerasa bersalah udah bikin pakaian saya rusak. Sementara saya nangis karena ngerasa jadi suami tolol yang udah bikin istrinya nangis. Saya nggak peduli dia mau

rusakin baju saya sampai satu lemari sekalipun. Yang saya nggak suka, dia nangis karena dia ngerasa bersalah. Ngapain ngerasa bersalah sama benda mati?"

Melodi tidak merespon tapi aku tahu dia mendengarkan ceritaku. Sekarang, selain Syifa, Melodi adalah tempat aku berkeluh kesah. Untung dia tidak mengundurkan diri karena hampir setiap hari mendengarkan curhatan dariku. Itu juga yang membuatku menaikkan gajinya, karena aku tahu beban mentalnya begitu berat, mengurus

pekerjaan dan mengurus urusan personal atasannya.

"Saya bikinin sarapan setiap hari, biar dia nggak lupa makan. Dia jarang makan setelah Ben pergi. Saya takut dia sakit. Jadi hal pertama yang saya lakukan setiap bangun tidur adalah membuatkannya sarapan. Tapi Lulu berpikir bahwa dia tidak berguna karena saya yang selalu memasak sementara dia hanya tinggal duduk manis. Saya hanya ingin dia tahu bahwa saya memperlakukannya dengan baik

novel_lengkap (shopee)

karena bagi saya dia berharga. Dia diperlakukan baik oleh orang tuanya selama ini, dan saya juga ingin, setelah dia bersama saya dia juga mendapatkan kenyamanan yang sama. Agar dia tidak merasa menyesal telah memilih saya menjadi suami. Tapi dia … dia pikir karena diperlakukan seperti itu, dia menjadi istri tidak berguna. Apa saya salah, Mel?"

"Nggak, Bapak nggak salah. Bu Lulu pasti cuma salah paham. Bapak tahu sendiri gimana sifat Bu Lulu yang suka *overthinking*, tahu

gimana sensitifnya Bu Lulu. Bapak nggak salah dan Bu Lulu juga nggak salah. Namanya perempuan … saya juga perempuan, kalau *mood* saya lagi jelek, saya bahkan nggak tahu maunya saya itu apa, dimanja salah, dicuekin lebih salah. Saya sendiri kadang bingung. Bu Lulu pasti juga begitu, Pak."

"Iya, saya tahu. Makanya tadi saya langsung pergi. *Damn*, saya ngerasa bersalah banget pergi tanpa peluk dan cium dia dulu."

Melodi memutar bola mata.

"Ngapain kamu sinis begitu?"

"Bau bucinnya sampe sini." Ejeknya.

"Bucin sama istri sendiri emang salah?"

"Nggak, sih. Tapi lucu aja, ngeliat Bapak yang dulu sama yang sekarang tuh kayak ngeliat siang dan malam. Beda banget. Bapak beneran udah tobat ternyata."

"Cewek emang susah banget ya percaya kalau ada cowok yang udah tobat jadi orang brengsek?"

"Iya, susah banget, Pak. Karena di pikiran kami tuh, kalau semua cowok itu bangsat!"

"Semangat bener ngomong bangsatnya."

Melodi tertawa santai.

"Minta maaf makanya nanti, minta maaf yang bener, berlutut kalau perlu. Biar dimaafin."

"Nggak perlu kamu suruh saya juga udah berlutut tiap hari depan istri—" Aku tertawa dan menghindar saat Melodi melemparku dengan map.

"Dasar otak cowok!" Melodi bangkit berdiri dan keluar dari ruanganku dengan langkah kesal. Sementara aku hanya tersenyum

kecil. Perasaanku sudah jauh lebih baik sekarang.

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Empat

Vero POV

novel_lengkap (shopee)

"Kesalahan apa lagi yang lo lakuin ke Lulu kali ini?!"

Syifa bersedekap dan menatapku jengkel ketika aku muncul di toko bunganya pada sore hari.

"Berantem." Jawabku jujur, duduk di sofa ruang tunggunya.

"Karena?"

Aku menceritakan apa yang terjadi tadi pagi. Lulu tiba-tiba berkata kalau dia istri yang tidak berguna, aku yang sensitif dengan kalimat itu langsung tersambar emosi dan berteriak padanya.

"Veroooo!" Syifa menatapku gemas.

"Habisnya gue nggak suka denger dia bilang begitu. Gue cinta mati sama dia, ngelakuin segala sesuatu buat dia dan dia malah

ngerasa kalau dia nggak berguna? Lo tahu gimana jungkir baliknya gue buat dia, 'kan?"

"Ver, lo tahu Lulu belum sembuh, 'kan?"

"Makanya gue nyesel banget sekarang." Aku mendesah lelah. "Gue nyesel banget, Fa. Rasanya gue kepengen nampar diri gue—ASTAGA!"

Aku terkejut ketika Syifa benar-benar menamparku. Sial! Tamparannya membuat telingaku berdenging. Dia menamparku dengan sekuat tenaga. Sakit sekali!

"Fa!"

"Lo kepengen nampar diri lo sendiri, 'kan? Nah, gue wakilkan. Mau gue tampar pipi lo yang satu lagi?" Syifa siap mengangkat tangannya.

Aku mengusap pipi yang terasa panas ditampar Syifa begitu kuat. Dara yang sedang menata vas bunga menahan tawa melihatku.

"Cukup." Ujarku menahan sabar. "*Thanks* buat tamparannya, lo udah bikin gue sadar."

"Kalau lo belum sadar juga, mau gue pukul kepala lo pake vas bunga!"

Aku melirik vas bunga yang berjajar di atas meja, Dara juga melakukan hal yang sama. Buru-buru Dara memindahkan vas bunga ke meja lain yang lebih jauh dari Syifa, aku menatapnya dengan tatapan berterima kasih. Kalau tidak, kepalaku akan dijahit oleh dokter sore ini juga.

"Manjain istri emangnya salah, ya?" Tanyaku padanya.

"Nggak salah. Cuma Lulu lagi ngerasa *down* banget, ngerasa nggak bisa jaga Ben dengan baik. Lo ngerti 'kan gimana rasanya kehilangan?"

Aku mengangguk. Kehilangan Ben bukan hanya mematahkan hatiku menjadi dua, tapi menjadi hancur berkeping-keping.

"Lo bayangin aja, Ben sembilan bulan dalam perut lo, bisa lo rasain setiap hari, dia gerak dikit aja lo bisa ngerasa. Sembilan bulan penuh tanpa jeda di dalam perut lo. Dan tiba-tiba Ben pergi, memang itu

bukan salah lo, tapi lo pasti ngerasa nggak becus jagain anak lo. Itu yang Lulu rasain. Ben di dalam tubuh dia, jadi kalau ada apa-apa sama Ben, siapa yang bisa dia salahkan selain diri sendiri?"

Ben bukan di dalam tubuhku saja, aku menyalahkan diriku sendiri. Apalagi di dalam tubuh Lulu, dia menangis setiap hari.

"Ngerti 'kan, sekarang?"

Aku mengangguk.

"Itu yang dirasain semua ibu di dunia ini kalau anaknya meninggal, Ver. Lulu nggak nyalahin lo, nggak

nyalahin Ben, tapi nyalahin dirinya sendiri. Dan lo pikir, semudah itu memaafkan diri sendiri? Gue tahu maksud lo baik, memperlakukan istri lo semulia itu. Tapi pikiran Lulu lagi kacau. Dia memandang semua perhatian lo dari sisi yang salah. Makanya dia makin ngerasa nggak berguna. Lo nggak salah. Lo udah jadi suami yang hebat. Cuma kondisi dan keadaan sekarang aja yang nggak sebaik dulu. Makanya Lulu ngerasa nggak layak sama dirinya sendiri sekarang."

"Padahal gue yang ngerasa nggak layak jadi suaminya."

Syifa mendekat dan memelukku. "Tolong sabar sebentar lagi ya, Ver. Gue tahu lo juga sakit. Ben juga anak lo. Bukan cuma anak Lulu aja. Lo juga kehilangan Ben. Lo ayahnya. Lo sama terlukanya kayak Lulu. Tapi sekarang, harapan gue cuma lo, Ver. Gue egois banget minta lo balut luka Lulu sementara lo sendiri berdarah-darah. Maafin gue."

"It's okay." Aku membalas pelukannya, aku tidak peduli kalau tubuhku sekarang penuh luka, aku tidak akan peduli kalau ada banyak pisau yang tertancap di kulitku, aku tidak peduli dengan rasa sakitku, asal jangan istriku yang sakit, asal jangan dia yang terluka. "Gue juga akan ngelakuin itu, kok. Makasih udah selalu ada buat gue dan Lulu. Maaf kalau dulu gue nggak ada buat lo di saat lo lagi menderita."

"Gue tahu lo juga lagi berjuang sama hidup lo setelah kepergian

nyokap lo. Kita berjuang demi hidup kita masing-masing kala itu. Tapi Lulu selalu di samping gue, Ver. Ngelakuin semuanya buat gue. Apa pun dia lakuin sejak dulu untuk gue dan si kembar. Dan sekarang, yang bisa gue lakuin buat kalian hanyalah berdiri di samping kalian kapanpun kalian butuh. Makasih udah bertahan sejauh ini. Makasih udah berjuang jauh ini. Lo hebat."

TIga baris kalimat Syifa yang terakhir tiba-tiba membuat mataku basah. Aku tidak tahu apa

penyebabnya, tapi tiga kalimat itu sangat berarti untukku. Sangat berarti.

"Makasih udah menjadi sekuat ini. Makasih, Vero."

Aku terisak di bahu Syifa dan menangis hebat. Tidak peduli kalau aku seperti anak kecil di hadapannya sekarang. Tapi pelukannya mengingatkan aku pada pelukan ibuku sebelum beliau pergi. Aku memeluk Syifa begitu erat dengan napas tersengal. Dia membiarkanku menangis di bahunya, mengusap bahuku

dengan lembut layaknya seorang kakak. Menunggu hingga tangisku mereda meski aku menangis seperti orang gila. Ketika aku mengangkat kepala, Mas Elang berdiri di dekat meja, menatapku sambil tersenyum teduh. Aku menatapnya dengan penuh ucapan terima kasih. Terima kasih karena tetap membiarkan istrinya menjadi sahabatku, menjadi saudaraku. Aku tidak bisa memperlihatkan lukaku kepada Tara, dia trauma pada kehilangan, aku tidak mau dia depresi lagi seperti ketika kehilangan Mom.

"*Better*?"

"*Much better.*" Ucapku mengusap air mata. "*Thanks*, Sis."

Syifa menepuk pelan puncak kepalaku dengan penuh sayang. "Jangan ditahan sendirian, lo boleh nangis di hadapan gue kalau lo nggak sanggup nangis di depan Lulu. Kita saudara, ingat?"

Aku mengangguk bagai bocah kecil. "Iya."

***

Aku menyimpan buket bunga besar itu di kursi belakang. Sekarang aku harus pergi ke sebuah acara, acara amal sebuah yayasan yang berdonasi untuk wanita dan anak-anak penderita kanker, sebagai anak dari seorang wanita pejuang kanker, aku bisa membayangkan bagaimana pada wanita dan anak-anak di luar sana berjuang untuk hidup mereka. Sejak awal aku berada di Jakarta, aku sudah menjadi donatur tetap di yayasan itu. Berharap apa yang aku

novel_lelaktap (Shopee)

lakukan bisa sedikit membantu mereka yang membutuhkan.

"Pak Vero, selamat malam."

Aku disambut hangat oleh Bu Ilma, pendiri yayasan ini. Keluarga Lulu juga memiliki yayasan serupa dan aku juga menjadi donatur di sana, sebisa mungkin aku bergabung dalam banyak yayasan sebagai donatur tetap.

"Selamat malam, Bu Ilma, terima kasih atas undangannya."

Bu Ilma membawaku ke meja kami, sambil mengobrol santai dengan beberapa orang lainnya,

bukan hanya para donatur yang hadir, juga beberapa pejabat dan publik figure. Aku sudah berbasa basi dengan banyaknya orang sampai merasa tenagaku sudah terkuras habis. Jadi aku mulai menepi ke sudut ruangan.

"Veroland?"

Aku berhenti melangkah. Di Jakarta, aku jarang dipanggil dengan nama sepanjang itu. Biasanya cukup Vero atau Pak Vero.

Aku menoleh ke sumber suara—*shit*! Aku terdiam kaku.

"Julia?"

"*Oh my God! Right you are. What's up?*"

Julia mendekat dan memberiku pelukan yang kuterima dengan canggung.

"*What are you doing here,* Jules?"

"Di Jakarta?"

"*Yeah*."

"Menemani suamiku."

"Oh!" Aku mengangguk, menatap cincin di jarinya. Senyumku langsung merekah. "*Congrats*." Ucapku tulus.

"I guess I should say it for you too." Ucapnya melirik jariku yang dilingkari cincin pernikahan.

Aku mengangguk sambil tersenyum senang. *No*, bukan senang karena bertemu dengan Julia setelah ... lima tahun? Atau enam tahun? Aku senang karena pada akhirnya ketika aku melihatnya lagi, aku tidak merasakan apa-apa selain perasaan ... lega dan biasa saja. Kuakui, ketika patah hati karenanya, aku begitu kacau, aku seperti orang bodoh. Dan kini, setelah aku

menata hidupku dengan lebih baik, menemukan perempuan yang benar-benar kucintai lebih dari aku mencintai nyawaku sendiri, aku ingin tertawa mengenang kebodohanku di masa lalu. Oh, God. Akhirnya tiba masa di mana aku bisa menertawakan semuanya dengan santai.

Apakah aku masih membenci Julia karena dia pernah menyakitiku? Tidak. Aku bahkan tidak ingat dengannya lagi sejak … enam bulan setelah aku *stay* di Jakarta. Aku sudah melupakan

semua tentangnya. Tersisa kenangan baik yang juga tidak ingin kuingat, aku tidak suka mengingat diriku pernah tergila-gila pada wanita lain selain istriku.

"Jadi?" Julia menatapku dengan senyuman. "Kamu tidak berniat memakiku, 'kan?"

"Oh, tidak. Lupakan kalau aku pernah mengatakan itu. Itu kalimat bodoh."

"Syukurlah. Aku tadi takut menyapa karena kupikir kamu akan memakiku."

"Lupakan. Aku bahkan sudah lupa dengan hal itu." Aku menyesap minumanku perlahan. "Apa yang kamu lakukan di Jakarta?"

"Aku sekarang menetap di Kuala Lumpur bersama suamiku, dan kami diundang ke acara ini. Jadi aku menemaninya. Dan kamu? Apakah menetap di sini?"

"Ya, sudah lima tahun."

"Oh, *great*. Bagaimana dengan Tara dan Pat?"

"Tara juga di sini, bertunangan dengan pria yang membuatnya

mau mengambil langkah untuk menikah setelah selama dua puluh lima tahun dia bilang tidak akan mau menikah. Sementara Dad masih di Barcelona."

"Senang bisa bertemu denganmu lagi."

"Aku juga."

"Ceritakan padaku tentang wanita beruntung itu." Ucapnya menunjuk cincin di jariku.

"Kamu kenal siapa dia. Louisiana Sebastian."

"Oh, Lucy? *Really*?"

"Ya."

"Oh My God! Aku selalu tahu kalau kamu memiliki perasaan untuknya."

Benarkah? Aku baru melihat perasaanku padanya setelah pindah ke Jakarta. Apa sebelumnya aku sudah menyukai Lulu namun belum sadar akan perasaanku sendiri? Entahlah, aku akan memikirkannya nanti.

"*She's great.*" Suara Julia terdengar bersungguh-sungguh.

"Ya." Senyumku melebar, membayangkan istriku yang cemburuan akut, posesif, mudah

merajuk, yang manja dan selalu membuatku tertawa. "Dia luar biasa. Aku tidak tahu kalau aku bisa mencintai seseorang sedalam ini, tapi ternyata aku bisa. Hubungan kami diawali sebagai teman, lalu sebagai pasangan. Kurasa, aku pria paling beruntung yang pernah ada. Dia segalanya bagiku." Sialan! *Too much information*, Vero!

Tapi aku tidak bisa berhenti bicara jika membicarakan tentang Lulu. Aku ingin semua orang tahu bahwa aku tergila-gila pada istriku

sendiri. Sialan! Rasanya aku ingin berlari pulang dan berlutut di hadapannya sekarang, aku harap dia sudah berhenti marah ketika aku pulang.

"Kamu terlihat begitu memujanya."

"Sangat." Aku menatap Julia sambil tersenyum. "Sangat. Kalau ada wanita yang membuatku rela menyerahkan nyawaku padanya, dialah orangnya. Oh, jangan tertawa, Jules. Aku serius."

"Aku tidak pernah melihatmu seperti ini, sungguh. *Good for you.*

Kamu terlihat begitu tergila-gila padanya. Aku senang melihatmu seperti ini. Aku pernah membuatku terluka dulu dan aku takut bertemu denganmu karenanya, tapi melihatmu yang bahagia sekarang, kurasa aku sudah melakukan hal yang benar."

"Dengan mencampakkan aku?" Aku tertawa. "Ya, kamu melakukan hal yang benar. *Thanks*, Jules. Kalau bukan patah hati karenamu, aku tidak akan pindah ke Jakarta. Aku sungguh-sungguh ingin berterima kasih padamu. Kalau tidak, Lulu

tidak akan pernah bisa menjadi milikku seperti sekarang."

"Cinta sejati ternyata luar biasa, 'kan?"

"Ya. Aku menyadarinya sekarang."

Aku mengobrol sedikit lebih lama lagi bersama Julia, membicarakan tentang Lulu, setelah itu aku menemui Bu Ilma untuk berpamitan. Sudah terlalu lama aku di sini, aku tidak mau Lulu tidur tanpa mendengar permintaan maaf dariku. Aku tidak mau dia bangun besok pagi dengan

hati yang menyimpan rasa marah. Aku tidak suka membiarkan pertengkaran bertahan semalaman. Selama ini aku selalu berusaha menyelesaikan setiap perdebatan sebelum kami tidur.

Karena aku tidak suka tidur tanpa memeluknya.

***

Mataku terbuka. Rasanya hening sekali. Tanganku bergerak mencari kehangatan yang biasanya menempel di tubuhku, tubuh sintal

yang begitu lembut untuk dipeluk. Tapi yang kutemukan adalah sisi kosong yang dingin.

Aku bangkit duduk, menatap ke samping. Merasakan bantal dan selimutnya yang terasa dingin.

Kemana perginya istriku sepagi ini?

"Sayang?" Aku memanggilnya dengan suara mengantuk, mengusap wajah sambil menyibak selimut. Aku berjalan menuju ruang ganti untuk mengambil celana pendek. "Sayang? Kamu di dalam?" Aku berdiri di depan

pintu kamar mandi, mengetuk pelan pintunya. Tidak ada jawaban dari dalam. "Sayang?" Aku membuka pintu dan mendorongnya.

Kosong.

Sambil mengenakan baju kaos, aku keluar dari kamar.

"Sayang?" Aku mencari keberadaan Lulu di dapur. Tapi aku hanya sendirian di ruangan yang luas ini. Keningku mengernyit, apa Lulu pergi keluar? Tapi tidak biasanya dia pergi tanpa membangunkan aku. Aku mulai

memeriksa setiap ruangan untuk mencari keberadaannya. "Sayang?!"

Aku menatap bingung pada apartemen yang terasa kosong. Kemana perginya Lulu? Kami baru saja berbaikan tadi malam, bercinta hebat nyaris sepanjang malam, dan sekarang aku sendirian di sini? Apa dia di lantai tiga puluh delapan?

Aku bergerak masuk kembali ke kamar untuk meraih ponsel—*FUCK*!

Mataku membelalak melihat secarik foto di atas nakas, dan … cincin pernikahan Lulu?!

Tanganku menyambar cincin itu, menatapnya lekat, benar, ini cincin pernikahan istriku. Aku melihat secara kertas yang ada di samping foto. Aku meraih dan membacanya.

Hi, Babe.

Good morning!

Did you know that you are the first thing that comes to my mind when I wake up in the morning? I

love the way you make me feel happy every single day. Every moment we share, every smile, every touch, I love it all. I just want to say, thank you for being the most amazing friend I could ask for. Thank you for listening to my stories and rants. Thank you for always being there for me when I needed someone to talk to. Nothing can express how lucky and grateful I am to have a friend like you.

I thought I wanted sex. But It's not always about sex. It's the intimacy that I want.

I'm so sorry for everything. I mess up, I get jealous easily, I always start fights. I'm so sorry.

I love you, truly, madly, deeply. I really do love you. But my biggest mistake wasn't falling in love with you, but thinking that maybe you were falling in love with me too.

Why am I so afraid of losing you, when you're not even mine?

Lu.

Napasku gemetar membaca setiap baris kalimat yang tertulis di sana. *Fuck! FUCK!*

Aku segera menghubungi Lulu, sialnya ponselnya tidak aktif. Foto di atas nakas membuatku membeku. Begitu aku melihat bagian belakangnya, tulisan di sana seakan mengejekku. *HOLY MOTHERFUCKER!* Mengapa aku masih menyimpan foto ini?! Di mana aku menyimpannya dulu?! Dan kata-kata yang kutulis di sana … *SHIT*! Kata-kata itu kutulis ketika masih tergila-gila pada Julia!

GODDAMN IT! Lulu membacanya? Lulu melihat foto ini? Dia menemukan foto ini di mana?! Sialan! Mengapa benda ini masih ada di dunia ini?!

Aku meremas foto itu dan membuangnya ke tong sampah. Aku bahkan lupa kalau masih menyimpan foto ini. Sialan!

Kakiku melangkah menuju ruang ganti untuk memeriksa pakaian Lulu. Semua pakaian ada pada tempatnya, semuanya—kecuali tas kesayangannya. Aku berpakaian dengan cepat,

memikirkan kemana perginya Lulu. Mengantongi ponsel, aku melangkah menuju lift.

Hal pertama yang kuperiksa adalah lantai tiga puluh delapan. Mencari ke setiap sudut berharap Lulu ada di sana dan hanya sedang merajuk padaku karena menemukan foto itu.

FOTO SIALAN! MENGAPA TIDAK AKU BUANG SEJAK DULU?! AH, BRENGSEK!

Lulu tidak ada di lantai tiga puluh delapan, aku sudah memeriksanya ke segala sudut.

Dengan membawa kunci mobil, aku menuju *basement*. Mobil Lulu masih pada tempatnya. Artinya dia pergi tanpa mobil. Aku masuk ke dalam mobil dan segera melajukannya menuju rumah Syifa, tempat pertama yang kupikirkan akan menjadi tujuan Lulu untuk menenangkan diri.

Mobilku berhenti di belakang Range Rover Mas Elang. Aku keluar dari mobil dan langsung masuk menuju pintu samping.

"Fa! Syifa!"

"Brengsek lo!" Syifa datang untuk memukul kepalaku.

"Mi." Mas Elang segera menarik Syifa menjauh dariku. Syifa berhasil memukulku dengan kuat.

"Lo kenapa, sih, Ver?! GUE UDAH BILANG JANGAN NYAKITIN LULU, BANGSAT!"

"Lulu di sini, 'kan?" Tanyaku dengan suara gemetar. "Dia di sini, 'kan?"

"Nggak! Dan semua karena lo!" Syifa menyambar vas bunga yang ada di atas meja, Mas Elang

berhasil merebutnya dari tangan Syifa sebelum vas itu menghantam kepalaku.

"Mami." Mas Elang mencoba menenangkan istrinya yang mengamuk hebat.

"Cowok setan! Ngapain lo ketemu sama mantan lo?!"

"Mantan?" Aku menatapnya bingung.

"Julia, Bangsat! JULIA!" teriak Syifa murka.

"L-lo tahu gue ketemu Julia dari mana?"

"Jadi lo beneran ketemu sama dia?!"

"Nggak sengaja ketemu—"

"Goblok! Lulu nyusul lo ke acara tadi malam dan ngeliat lo lagi mesra sama mantan lo!"

"Gue nggak mesra—Lulu nyusul gue?!" Fakta itu benar-benar membuatku terkejut.

"Iya!"

"Perlu gue jelaskan sama lo. Pertama, gue nggak sengaja ketemu sama dia di acara itu. Dia datang sama suaminya. Dan kedua, gue

nggak ada mesra sama dia, kita cuma ngobrol—"

"Penting gitu ngobrol sama dia?! PENTING GITU NYIMPAN FOTO LAMA KALIAN?! YOU WILL ALWAYS BE MY ENDLESS LOVE? HAH! MATI AJA LO, SETAN!"

"Lo tahu semuanya dari Lulu?" Aku bertanya dengan suara lirih.

"Iya! Kok lo tega, Ver?" Syifa terengah-engah di pelukan suaminya yang menahan agar dia tidak menghancurkan kepalaku.

novel_lemari_ap (sinopsis)

Meski kurasa aku pantas mendapatkannya.

"Gue nggak tahu kalau gue masih nyimpan foto itu. Demi Tuhan, gue nggak tahu. Gue bahkan lupa kalau foto itu masih ada."

"Tapi tetap aja lo masih nyimpan. Buktinya Lulu ketemu!"

"Lulu di sini, 'kan? Gue mau jelasin semuanya sama dia." Aku hendak menerobos menuju tangga ke lantai dua, tapi Syifa menahanku.

"Nggak ada."

"*Please*, lo boleh marah sama gue, tapi gue butuh ketemu istri gue sekarang, gue perlu jelasin sama dia. Lulu! Sayang?!" Aku berteriak dan hendak berlari menuju lantai dua.

"Lulu nggak di sini, Ver." Ucap Mas Elang.

Aku berhenti di tengah-tengah anak tangga. Jika Mas Elang yang bicara, aku pasti percaya. "Lulu cuma nelepon Syifa tadi malam, sekitar jam tiga. Sambil menangis dan lagi di jalan mau ke bandara. Lulu ke Singapura—"

"MAS!" Syifa menjerit pada suaminya.

"Vero berhak tahu." Mas Elang bicara dengan tenang. "Lulu istri Vero, Mi. Dia berhak tahu." Mas Elang kembali menatapku yang mematung bagai orang bodoh di anak tangga. "Penerbangan Lulu jam enam tadi. Saya rasa Lulu sudah di Singapura sekarang."

Aku berpegangan pada pembatas tangga dan terduduk di sana. Napasku tersengal. Dadaku sakit sekali. Aku memukul dadaku

dengan kepalan tangan. Mengapa sakit sekali?!

Mas Elang mendekat dan ikut duduk di sampingku, tubuhku terasa lemah.

"Tenangkan diri kamu dulu. Lulu tidak di Jakarta. Kalaupun ingin mengejarnya, kamu harus tenang dulu."

"Gimana bisa tenang kalau istri gue pergi dan ngelepasin cincin pernikahan kami?" Tanyaku mulai terisak. "Gimana bisa tenang, Mas?"

"Jadi lo nggak sengaja ketemu Julia?" Syifa ikut duduk di depanku.

"Ya. Gue juga nggak tahu kalau bukan karena dia duluan yang nyapa gue. Gimana bisa Lulu datang ke acara itu?"

"Dia bilang biar bisa baikan sama lo. Nggak sabar lo pulang, makanya nyusul."

"Dan dia salah paham sama gue." Aku meremas rambut dengan kedua tangan, menjambaknya kuat-kuat! "Dia nggak ada bahas apa pun pas gue pulang. Dia bersikap

kayak biasa. Bahkan kami … kami ….” Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan mulai menangis. Bahkan kami menikmati percintaan hebat berkali-kali. Aku memeluknya, aku menyatakan cintaku padanya. “Dia bilang kalau dia juga cinta sama gue, Fa.”

Syifa memelukku dan aku menangis di bahunya.

Aku mengumpulkan keberanian untuk menyatakan perasaanku kepada Lulu. Mendengar bahwa dia juga mencintaiku, aku tidak bisa

menggambarkan betapa senangnya aku. Ya Tuhan, tadi malam aku begitu bahagia hingga aku merasa aku bisa memiliki dunia dan seisinya. Namun sekarang aku sadar bahwa … aku tidak memiliki apa-apa. Tidak juga dunia, tidak juga seisinya dan tidak juga cinta Lulu terhadapku.

"Gue bilang kalau gue cinta sama dia, dia juga cinta sama gue. Gue bahagia banget. Gue nangis saking bahagianya."

Syifa memelukku semakin erat.

"Dia nggak bilang rencana mau pergi ke mana. Cuma bilang ke Singapura. Gue tanya apa dia bakal *stay* di sana, dia cuma bilang bakal dipikirin nanti." Ujar Syifa lirih. "Gue udah berusaha buat bujuk dia biar nggak pergi, bahkan mau gue susulan ke bandara saat itu juga. Tapi dia ngancem gue, Ver. Kalau gue nekat nyusul, dia bakal ngilang dan nggak bakal hubungi gue lagi. Jadi gue takut dan ngalah. Lo tahu sendiri dia kalau ngencam nggak pernah main-main."

"Gue harus beli tiket ke Singapura sekarang."

Tanganku yang gemetar mengeluarkan ponsel dari saku, tapi ponsel itu terlepas dari tanganku dan terjatuh ke lantai karena aku tidak mampu menggenggamnya dengan benar, Mas Elang yang mengambil ponselku. Aku tidak memiliki tenaga bahkan untuk sekedar memegang ponsel.

"Ulang tahun Lulu." Ucapku ketika Mas Elang menatapku sambil memegangi ponselku. Dia

pasti ingin menanyakan passwordnya.

Mas Elang menoleh menatap Syifa. Syifa menyebutkan sederet angka tanggal lahir istriku, Mas Elang mengetikkannya dan layarnya terbuka.

Aku bersandar lemah di pembatas tangga, menatap dinding dengan wajah kosong.

"Penerbangan hanya ada sisa nanti malam, jam sepuluh malam."

"Ambil, Mas. Penerbangan apa aja yang penting tujuan Singapura."

"Saya temani."

"Nggak usah, gue nggak apa-apa—"

"Kamu berdiri aja sekarang nggak sanggup." Sela Mas Elang, berganti meraih ponselnya. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan ponselnya, aku hanya diam. "Sudah saya ambil dua tiket untuk nanti malam. Kebetulan, saya juga sedang cuti."

Aku mengangguk. "Thanks, Mas."

Syifa berganti mengeluarkan ponselnya dari saku celana,

mencoba menghubungi Lulu. Tapi ponsel Lulu masih tidak aktif.

"Gue coba nanyain dia *stay* di apartemen yang mana, ya. Kalau dia jawab, langsung gue kasih tahu." Dia mengetikkan pesan untuk istriku.

Aku mengangguk. Hanya bisa duduk dalam diam. Pikiranku penuh oleh begitu banyak ketakutan-ketakutan yang datang. Ketakutan terbesarku mulai menghantui.

"Fa."

"Ya."

"Gimana kalau dia mau pisah sama gue?" Suaraku kembali bergetar. "Gue nggak mau kehilangan Lulu. Gue udah kehilangan nyokap, lalu Ben, dan sekarang …." Aku menggeleng kuat. "Gue nggak mau kehilangan Lulu. Lebih baik gue mati daripada kehilangan dia."

Karena kehilangan Lulu, sama saja dengan kehilangan hidup. Aku tidak mau hidup di dunia di mana aku tidak bisa bersamanya.

Empat Puluh Lima

novel_lengkap (shopee)

Vero POV

"Dia nggak mau bilang *stay* di mana." Ujar Syifa menyerahkan segelas air minum untukku.

"Coba telepon lagi, Fa. Siapa tau diangkat." Pintaku padanya.

Syifa mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi Lulu lagi.

Nomornya aktif, tapi Lulu tidak mau mengangkatnya. Aku juga sudah menghubunginya sejak tadi, tapi ternyata nomorku diblokir. Ini pertama kalinya Lulu marah sampai memblokir nomorku. Membuat ketakutanku bertambah hebat. Bagaimana kalau dia tidak hanya memblokir nomorku namun juga memblokirku dari hidupnya setelah ini?

Syifa menggeleng pelan, panggilannya tidak diangkat, lagi. Kami sudah mencoba menghubunginya entah berapa

kali. Dan Lulu hanya mengirim pesan singkat bahwa dia sudah berada di Singapore. Ketika Syifa membalas dan bertanya dia tinggal di apartemen yang mana, Lulu hanya membalas kalau dia baik-baik saja. Setelah itu, Lulu tidak mau membalas pesan ataupun mengangkat panggilan dari Syifa lagi.

"Makan." Syifa mengarahkan sendok ke depan mulutku.

"Nggak, gue nggak—"

"Makan!" Bentaknya. "Buka mulut lo!"

Aku cemberut dan membuka mulut, membiarkan dia menyuapi aku seperti dia menyuapi anak-anaknya.

"Ngejar Lulu juga butuh tenaga, emangnya bisa lo ngejar dia kalau lo lemes begini? Pegang hape aja gemetaran!" Sewotnya. "Badan boleh gede! Ditinggal istri baru sebentar udah kayak orang mau mati! Makanya nggak usah banyak tingkah ngobrol-ngobrol sama mantan! Sok akrab banget! Gue tampol juga kepala lo!"

Aku hanya diam dan terus membuka mulut ketika sendok berada di depan mulutku. Bukan karena apa, aku takut kepalaku akan dihantamkan ke dinding oleh Syifa jika aku tidak patuh, aku yakin dia akan membuatku sekarat kalau sekarang aku banyak tingkah. Jadi diam dan patuh adalah pilihan yang tersisa. Mas Elang menepuk-nepuk bahuku sambil mengangguk-angguk kecil. Dia juga khawatir pada kepalaku sekarang. Ya, kami mengkhawatirkan hal yang sama.

"Udah tahu punya bini cemburuan akut, mudah ngambek, banyak ulah! Masih aja nyari masalah. Hidup lo nggak tenang kalau nggak banyak tingkah?!"

Dia terus menyuapi aku tapi bibirnya juga terus mengomeli aku.

"Kalau gue jadi Lulu juga bakal kabur! Tapi sebelum kabur gue bikin lo masuk rumah sakit!"

Aku menelan makanan dengan susah payah, melirik Mas Elang yang menatapku lekat, dia mengangguk kecil sambil melirik istrinya, memberitahuku bahwa

istrinya pasti akan melakukan itu kalau Mas Elang membuatnya marah. Sial! Punya istri cemburuan, mudah ngambek, suka *overthinking* setidaknya tidak mengancam keselamatan jiwa dan raga. Tapi Mas Elang? Dia akan selalu was-was menjaga kepalanya atau malah menjaga nyawanya. Bertingkah sedikit, nyawa melayang. Karena Syifa tipe yang suka balas dendam sampai ke akar, sampai orang yang membuatnya marah menjadi hancur lebur.

Aku tidak perlu bertanya-tanya mengapa Mas Elang cinta mati pada istrinya, karena aku pun juga bingung mengapa aku bisa cinta mati pada istriku. Bukan bingung lebih tepatnya, tapi takjub pada diri sendiri. Ternyata pria bisa mencintai wanita begitu dalam terlepas dari sifat-sifat yang wanita itu miliki. Cinta buta kalau kata orang.

"Nih, vitamin. Bawa! Minum rutin. Kalau nggak minum gue kasih racun lo!"

Aku menerima dua butir vitamin yang Syifa berikan, meminumnya. Sementara dua botol vitamin dia letakkan di hadapanku.

Karena penerbangan yang kami ambil pukul sepuluh malam, Syifa tidak mengizinkanku pergi dari rumahnya. Katanya aku berpotensi akan bunuh diri kalau dibiarkan sendiri. Entah darimana dia menyimpulkan itu—meski aku sendiri juga tidak akan terkejut kalau aku memang melakukannya. Jadi disinilah aku, dipaksa berbaring di sofa sambil terus

mencoba menghubungi Lulu dan mengirim pesan padanya. Sore nanti setelah si kembar pulang sekolah, Syifa dan Mas Elang akan menemaniku ke apartemen untuk mengambil barang-barang penting yang kubutuhkan lalu kami akan ke bandara.

Karena nomorku diblokir, aku menggunakan ponsel Syifa untuk menghubungi Lulu.

Tanganku gemetar untuk mengetik, jadi aku memilih untuk mengirim *voice note*.

"Sayang, ini aku …. Aku minta maaf kalau udah bikin kamu marah. Soal foto yang kamu temukan, aku sendiri sudah lupa pernah menyimpan foto itu, aku nggak tahu kalau foto itu masih ada. Bahkan aku udah lupa kalau pernah punya foto itu." Aku diam sejenak sambil menghela napas panjang. "Tulisan yang aku tulis di foto itu udah dari enam tahun lalu, waktu aku masih sama Julia. Tapi sekarang tulisan itu nggak berarti apa-apa. Aku bahkan udah lupa sama dia."

Syifa memutar bola mata mendengarnya.

"Aku nggak sengaja ketemu dia di acara kemarin, beneran nggak sengaja. Dia nyapa duluan. Kami ngobrol—kami ngobrol tentang kamu, Lu. Dia udah nikah, datang ke acara itu sama suaminya. Dan aku juga ngasih tahu dia kalau aku udah nikah sama kamu. Aku nggak ngapa-ngapain, murni ngobrol aja. Ngomongin kamu, ceritain tentang kamu. Aku nggak ada rasa apa-apa lagi sama dia. Aku berani sumpah.

Aku cuma ngobrolin istri aku. Itu aja."

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Pulang, ya. Kita obrolin masalah ini sama-sama. Aku jemput ke Singapore, ya. *I love you, I really do love you.* Kamu bilang kamu takut kehilangan aku sementara aku nggak pernah jadi milik kamu. *I'm yours.* Sejak awal aku milik kamu."

Dua *voice note* pertama terkirim, tapi yang terakhir … hanya centang satu. Aku membelalak menatapnya.

"Kenapa?" Syifa menatapku ketika aku memelototi ponsel.

"Diblokir." Jawabku lirih menahan tangis.

Syifa menghela napas panjang. "Ngambek juga deh pasti sama gue. Nomor gue ikutan diblokir."

Aku meletakkan ponsel Syifa dan menatap Mas Elang. Seakan tahu apa yang ingin kulakukan, Mas Elang menyerahkan ponselnya setelah membuka sandi. Aku mencoba menghubungi Lulu melalui ponsel Mas Elang.

"Sial, diblokir juga."

"Haaaaah, udah deh, kita bertiga kena blokir." Syifa mendesah pelan.

Aku meremas rambut kuat-kuat. Kepalaku sakit sekali!

"Udah, nggak apa-apa. Lo tinggal keliling Singapore aja nyari dia. Itu juga kalo dia masih di sana."

Kata-kata Syifa membuat air mataku mengalir. Bagaimana kalau dia pergi ke negara lain? Apakah aku harus keliling dunia mencarinya? Kalaupun memang, aku pasti akan melakukannya.

"Nggak usah nangis!" Syifa menyeka air mataku dengan tangannya. "Lulu juga nangis karena lo! Cengeng banget sih, lo, Ver! Malu sama badan lo! Badan gede tapi cengeng ngelebihin bocah!"

"Kangen banget sama dia, Fa." Aku terisak keras. "Kangen banget!"

Syifa menepuk-nepuk pelan bahuku yang bersandar padanya.

"Cowok brengsek kalau udah cinta mati udah kayak orang gila." Cibirnya sementara aku hanya

memejamkan mata, menahan rindu yang teramat sangat pada Lulu padahal dia baru pergi selama beberapa jam.

Sore harinya, setelah si kembar pulang—mereka bingung melihatku yang hanya diam seperti orang penyakitan—Mas Elang berbicara pada si kembar kalau dia akan menemaniku ke Singapore.

"Papa Ver kenapa?" Rega duduk di sampingku, perlahan tangannya memeluk leherku dengan erat. "Papa Ver sakit?" Tanyanya khawatir.

"Nggak." Jawabku parau, memeluk tubuh Rega dengan erat.

"Kok Papa Ver sedih?"

"Lagi kangen sama Mami Lulu."

"Mami Lulu kemana? Ke Singapore? Makanya Daddy nemenin Papa Ver ke sana?"

"Iya." Baru sepuluh jam ditinggalkan sudah seperti sepuluh tahun. "Bolehkan Daddy-nya Mas nemenin Papa Ver ke Singapore? Mau jemput Mami Lulu."

"Boleh, tapi Papa Ver jangan sedih lagi, ya. Mas juga ikut sedih lihatnya."

Rega memang anak yang lebih sensitif daripada Aga.

"Iya, makasih ya, Mas."

"Jangan sedih lagi, Mami Lulu nanti pulang, kok."

"Iya, Nak."

Rega mengecup pipiku sambil tersenyum dan aku juga melakukan hal yang sama. Andai Ben masih ada, Ben pasti akan senang sekali memiliki kakak lelaki seperti Rega dan Aga. Meski Ben anak sulung,

namun dia tetap akan memiliki dua sosok kakak laki-laki yang begitu penyayang.

Mas Elang dan Syifa menemaniku kembali ke apartemen. Mengambil barang-barang penting terutama paspor.

“Kamu masih warga negara Amerika, Ver?” Tanya Mas Elang melihat paspor biruku.

”Iya, Mas.”

”Enak banget, dia kalau ke mana-mana nggak perlu mikirin visa.” Celetuk Syifa yang bantu

mengemas sedikit pakaian ke tas ranselku.

"Kamu udah *stay* di Jakarta selama kurang lebih lima tahun, 'kan?"

"Iya, kayaknya udah lima tahunan."

"Kepengen ganti paspor?"

Aku menggeleng pelan. "Belum, aku masih butuh paspor biru, harus bolak balik juga ke Barcelona ngeliat Daddy. Ribet kalau harus ngurus visa terus setiap ke sana kalau ganti paspor."

"Iya, sih."

"Cincinnya Lulu?" Syifa meraih cincin yang kuletakkan di atas meja.

"Iya." Aku meraih cincin itu, membuka lemari aksesoris untuk mengambil sebuah kalung, aku menjadikan cincin Lulu sebagai bandul lalu memakainya di leher.

"Yuk, udah." Syifa menyerahkan ransel itu padaku. Aku, Syifa dan Mas Elang langsung menuju ke bandara. Syifa memaksa kami makan dulu sebelum *check-in,* aku dan Mas Elang dengan patuh mengikuti Syifa memasuki salah

satu tempat makan di bandara. Setelah itu barulah aku dan Mas Elang *check-in,* aku berdiri agak jauh dari Mas Elang dan Syifa yang sedang berpelukan, memberi mereka privasi yang dibutuhkan. Setelah itu Syifa berpamitan pulang.

Mas Elang meremas bahuku ketika kami duduk di *lounge*, mencoba memberiku semangat melalui sentuhan singkat. Mas Elang memang tidak pandai memberikan kata-kata penghiburan tapi dengan dia bersedia

novel_lengkap (shanee)

menemaniku ke Singapore saja sudah lebih daripada kata-kata penghiburan. Dia sudah seperti kakak lelaki bagiku.

"*Thanks*, Mas." Ucapku saat kami berdua duduk di dalam pesawat.

"Nggak perlu bilang makasih. Andai kamu tahu apa saja yang sudah Lulu lakukan untuk Syifa dan si kembar selama ini, apa yang saya lakukan belum seberapa."

Lulu dan Syifa dulunya memang seperti kembar siam.

Bahkan sejak awal pertemuan kami di Stanford.

"Lulu ikut menjaga Syifa setelah Ayah meninggal, menjaga si kembar ketika Diki tidak peduli sama sekali pada mereka. Syifa sebatang kara, dan hanya memiliki Lulu sebagai keluarga, kalau tidak ada Lulu ...." Mas Elang menggeleng pelan seraya mendesah panjang. "Saya sendiri belum cukup berterima kasih padanya. Perceraian Syifa dan Diki diurus oleh Lulu, menemani Syifa setiap hari di masa-masa sulitnya,

menjaga si kembar seperti anaknya sendiri ….” Mas Elang bersandar di kursinya. “Saya hanya berharap kamu dan Syifa bahagia, Ver. Kalian sudah seperti adik bagi saya. Saya tidak mau melihat kalian seperti ini.”

Kini gue sadar mengapa Lulu ingin sekali memiliki suami yang seperti Mas Elang. Karena Mas Elang memang begitu baik. Aku begitu bersyukur Syifa bersamanya. Sungguh, tidak akan ada pria yang bisa menghadapi Syifa sebaik Mas

Elang dengan kesabarannya yang seluas samudra.

"Cinta itu bikin sakit, tapi kalau nggak ada cinta, bikin mau mati, iya, 'kan?"

Aku mengangguk saat Mas Elang menoleh.

"Itulah yang saya rasakan waktu melihat Syifa menikah dengan Diki. Saya nangis habis-habisan. Merasa bodoh dan menyesal mengapa saya tidak mengejarnya sedari awal, Syifa juga cemburu pada Nia padahal saya tidak punya perasaan apa-apa pada

Nia. Tapi karena status mantan antara saya dan Nia, Syifa sensitif mendengar nama Nia. Apalagi setelah semua hal yang Nia lakukan untuk mengganggunya. Begitu juga Lulu, status mantan antara kamu dan Julia itu begitu sensitif untuknya. Dia mungkin marah kepada wanita-wanita yang kamu ajak bersenang-senang selama itu, tapi wanita-wanita itu tidak menyandang status apa-apa, beda dengan Julia yang memiliki status mantan. Percayalah, bagi seorang perempuan, bertemu meski tidak

novel_lengkap (Shanee)

secara sengaja dengan wanita yang memiliki status mantan pacar kita, itu lebih bikin sakit hati daripada hal-hal penting lainnya. Mantan pacar sang suami menempati posisi nomor satu di daftar manusia yang paling dibenci oleh istri. Syifa contohnya. Sampai sekarang Nia adalah musuh nomor satu baginya."

Jarang sekali mendengar Mas Elang bicara panjang lebar seperti ini.

"Jadi, kedepannya, tolong lebih hati-hati dengan segala sesuatu

yang berhubungan sama mantan. Istri kalau sudah merajuk, nggak akan pakai logika, tapi pakai hati. Peduli setan sama logika, mereka nggak akan mengikuti logika, tapi mengikuti kata hati."

"Iya, Mas." Aku tidak akan pernah mau lagi membuat istriku sakit hati. Cukup sekali. Efeknya luar biasa ke kehidupan kami.

Nasehat yang akan aku ingat sampai mati, Mas Elang tidak pernah memberi nasehat seperti sedang menggurui tapi dengan nada bicara yang santai seolah

sedang bercerita, membuatku takjub dengan segala kepribadiannya yang luar biasa. Andai saja Mom masih hidup dan mengenal Mas Elang, Mom pasti akan sangat menyukai Mas Elang, akan menganggapnya sebagai anak sulung.

"Istirahat, Ver. Coba tidur sebentar. Nanti begitu *landing* saya bangunkan."

"Iya, Mas."

Aku memejamkan mata dengan patuh, bukan untuk tidur. Hanya untuk merenungkan semua

kesalahan-kesalahan yang pernah kulakukan kepada Lulu. Aku memanfaatkan waktu selama dua jam penerbangan untuk mengoreksi diri sendiri, kupikir, aku sudah melakukan yang terbaik, ternyata aku juga telah melewatkan banyak hal. Perasaan Lulu contohnya, aku bahkan tidak pernah berpikir Lulu juga mencintaiku. Dia menyimpan perasaannya dengan baik, tidak memberiku celah untuk sekedar mengintip.

Lulu juga mencintaiku, mengapa aku tidak pernah menyadari itu? Kalau dia tidak mencintaiku, dia tidak mungkin menyerahkan keperawanannya padaku, 'kan? Wanita tidak akan mau memberikan tubuhnya pada sembarang pria.

Dia cukup sering berpacaran, jika dia mau, dia pasti melakukannya dengan mantan-mantannya dulu. Tapi tidak, dia melakukannya denganku. Sejak awal, baginya aku istimewa. Caranya tersenyum padaku begitu

berbeda dengan caranya tersenyum pada pria lain. Caranya bermanja-manja, caranya merajuk, caranya menyentuhku, sikap itu hanya untukku. Tidak pernah untuk pria lain.

Bodoh! Aku pria tolol yang tidak pernah bersyukur! Yang kulakukan di depannya malah perbuatan-perbuatan brengsek yang membuat Lulu akhirnya tidak bisa percaya kalau aku mencintainya.

Semuanya salahku. Dia bahkan ragu kalau aku adalah miliknya.

"Ver, jangan nangis." Tegur Mas Elang saat napasku mulai tersengal. Menepuk-nepuk lenganku dengan lembut.

"Iya. Tapi kangen banget, Mas." Ucapku lirih. Menggenggam cincin Lulu yang kini ada di leherku.

Rindu yang rasanya merasuk sampai ke tulang.

novel_lentera (shopee)

Empat Puluh Enam

novel_bergkap (shopee)

Vero POV

"Masih diblokir, tapi gue udah coba hubungi dari hapenya Mbak Rini." Ujar Syifa saat aku menghubunginya begitu mendarat di Singapore. Teman Mas Elang bersedia menjemput kami di

bandara meski aku sudah bilang kami naik taksi saja.

"Tidak apa-apa, tujuan saya ke sini juga ingin bertemu dia." Ucap Mas Elang. "Lagian apartemennya Cornor bersebelahan dengan salah satu apartemen keluarga Zahid di sini, kita bisa mulai mencarinya dari sana."

Cornor melambai ketika melihat aku dan Mas Elang mendekat, dia memeluk Mas Elang singkat, begitu juga denganku. Kami langsung menuju apartemennya. Begitu sampai di

gedung apartemen yang berada di kawasan Orchard, aku mengatakan pada Mas Elang bahwa aku akan ke gedung sebelah untuk mencari Lulu.

"Oke," Mas Elang meraih ransel dari bahuku. "Semoga dia ada di sini."

"Ya."

Aku berharap Lulu ada di sini, aku benar-benar berharap bahwa dia mau mendengarkan penjelasanku. Tapi sayangnya aku tidak bisa masuk, sialan! Aku tidak dibiarkan masuk karena akses

memasuki apartemen ini memang begitu ketat. Aku sudah berusaha menjelaskan bahwa aku ingin bertemu istriku, tapi tetap saja aku tidak bisa masuk.

Aku menghela napas di depan lobi yang begitu luas. Keluarga Zahid memiliki banyak properti di sini, apartemen dan juga rumah pribadi. Aku tidak tahu Lulu sedang berada di rumah atau apartemen yang mana. Sepertinya aku perlu menelusuri semua rumah dan apartemen milik mereka. Di kawasan ini saja, mereka memiliki

banyak apartemen. Dengan berjalan kaki, aku mencoba mendatangi satu-satu apartemen yang jaraknya masih berdekatan. Sudah empat gedung apartemen kudatangi, tidak ada satupun yang mengizinkan aku masuk.

Sudah pukul empat subuh, aku duduk di kursi yang ada di trotoar, menghela napas panjang.

"Vero, kamu di mana?" Mas Elang menghubungiku ketika aku belum pulang juga.

"Masih di luar, nggak usah khawatir, Mas. Gue baik-baik aja."

"Ketemu Lulu?"

"Belum, udah empat apartemen mereka gue datangi, nggak bisa masuk." Aku menghela napas panjang. "Nanti gue pulang, tenang aja."

"Oke."

Aku berdiri, mengantongi ponsel dan berniat untuk pergi, tapi suara makian pelan membuatku menoleh.

"Duh, pake jatuh." Seorang wanita berjongkok mengambil botol minumannya yang jatuh. Meski wajahnya tertutup oleh

rambut yang panjang, tapi aku hapal sekali dengan tubuh itu.

Tubuhku menegang, kakiku bergerak secara otomatis untuk mendekat dan berjongkok di depannya, lebih dulu meriah botol minumannya.

"*Thanks*—"

Lulu terdiam menatapku dengan mata membelalak.

"Sayang."

Napasku tercekat, segera meraih tubuhnya untuk kupeluk begitu erat. Astaga, aku rindu sekali.

"Sayang."

"Lepas." Bisiknya pelan.

"Nggak, aku—"

"Lepas!" Dia mendorongku. Matanya menatapku tajam, rasanya seolah sedang dijatuhi hukuman mati melihatnya menatapku dengan cara seperti itu, aku kesulitan untuk menarik napas.

"Sayang—"

"Pergi."

"*Please*. Dengarkan aku dulu."

"Nggak—"

"Aku mohon." Aku berlutut di depannya. Mencoba menggenggam

tangan yang dia tarik secara paksa. "Aku mohon."

"Aku nggak mau ketemu kamu, Ver." Ucapnya dengan suara bergetar.

"Dengarkan dulu penjelasan aku. Sebentar saja."

"Nggak—"

"Sebentar aja, aku mohon." Aku menariknya duduk di kursi yang tadi kududuki, dia mencoba berontak tapi pada akhirnya langkah kakinya mengikutiku ke sana. Aku mendudukkan dia di atas kursi sementara aku

berjongkok di depannya. Menggenggam kedua tangannya.

"Maaf—

"Lima menit, aku nggak punya waktu banyak! Aku ngantuk!"

"Aku nggak tahu kalau aku masih menyimpan foto itu, udah lupa sama foto itu, beneran nggak ingat kalau masih aku simpan. Foto itu nggak berarti apa-apa, Lu. Aku udah ngelupain Julia, aku udah nggak ada rasa lagi sama dia. Aku bodoh, harusnya fotonya aku buang sejak lama. Tapi aku beneran lupa."

Dia hanya diam sambil menangis. Tanganku bergerak menyeka air matanya tapi Lulu menepisnya.

"Aku nggak sengaja ketemu Julia. Beneran nggak sengaja. Dia nyapa aku duluan, jadi kami ngobrol. Kami ngomongin soal kamu. Aku cerita kalau aku udah nikah sama wanita yang aku cintai, aku bilang sama dia kalau aku udah bahagia sama kamu. Dia datang sama suaminya. Kami layaknya dua teman lama yang ketemu, terus ngobrol. Aku juga

nggak begitu lama ngobrol sama dia. Habis itu aku pulang." Ujarku cepat, takut kalau Lulu akan segera kabur sebelum mendengarkan seluruh penjelasanku. "Aku cinta sama kamu, Lu. Aku benar-benar cinta sama kamu. Aku cinta sama kamu sejak empat tahun lalu. Iya, aku brengsek, aku mainin banyak cewek, aku tidur sama cewek lain, aku nggak akan membela diri. Aku goblok, tolol, bangsat. Tapi aku beneran cinta sama kamu."

"Kalau kamu cinta sama aku, kamu nggak akan tidur sama cewek-cewek lain."

"Itu kesalahan yang nggak bisa aku perbaiki. Aku nafsu sama kamu, aku takut nafsu aku meledak kalau di dekat kamu, jadi aku nyari pelampiasan lain. Itu nggak bisa dibenarkan, aku bajingan. Tapi itulah kenyataannya, Lu. Sejak kita *phone sex*, aku nggak pernah ngelirik cewek manapun lagi. Nggak pernah. Berani sumpah. Aku fokus ke kamu."

"Aku nggak tahu, Ver." Lulu menghela napas panjang. "Rasanya sakit banget, aku juga nggak berguna jadi istri—"

"Kamu segalanya buat aku. Apa aku salah manjain kamu? Kamu mau belajar masak? Boleh, nggak apa-apa, nanti kita belajar masak sama-sama. Kamu mau belajar nyuci? Nggak apa-apa kalau kamu mau begitu. Kamu boleh belajar apa saja, aku nggak akan ngelarang lagi. Tapi tolong, jangan pergi dari hidup aku. Aku nggak bisa."

Lulu hanya menggeleng pelan.

"Jangan pergi, Lu. Aku mohon."

"Kamu … kamu ngeliat Julia kayak … kayak …." Napasnya tersengal dan dia menangis. "Kayak kamu cinta banget sama dia."

"Aku nggak ada perasaan apa-apa ke dia. Cuma kamu, Lu."

"Hati aku sakit." Bisiknya.

"Maafin aku." Aku mengecup tangannya yang kugenggam, gemetar, mungil dan dingin. "Maafin aku, Sayang."

novel_lengkap (shopee)

"Aku nggak mau ketemu kamu dulu—"

"Lu," Aku menatapnya dengan mata yang basah. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah memohon. *"I really do love you. Please …."*

Tatapannya bimbang.

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya, Lu?"

Gelengannya pelan dan ragu.

"Pulang ya, Sayang. Jangan pergi lagi. Kamu boleh marahin aku sepuas kamu, boleh mukul aku juga. Pukul aku di kepala juga

boleh." Aku mengarahkan tangannya ke kepalaku. "Pukul aja. Kuat-kuat. Nggak apa-apa. Pukul sampai kamu merasa lega."

Tangannya hanya diam di kepalaku.

"Kamu mau ngapain aja nggak apa-apa, asal pulang sama aku."

"Aku nggak mau pulang."

"Kalau gitu, aku temenin kamu di sini—"

"Nggak! Aku mau sendiri!"

Tanganku menggenggamnya penuh ketakutan.

"Kamu pulang, aku nggak mau lihat kamu—"

"Nggak. Aku nggak mau pulang." Aku menggeleng keras kepala. "Nggak, aku nggak sanggup pulang sekarang. Aku bakal pulang kalau kamu ikut pulang—"

"Jangan egois! Kamu nggak bisa maksa aku gitu aja."

"Aku nggak maksa, aku memohon." Aku menatapnya lekat. "Aku mohon banget sama kamu. Aku cinta sama kamu, aku mau hidup sama kamu selamanya, aku

novel_lengkap (shopee)

cuma mau kamu. Aku nggak mau yang lain."

"Kasih aku waktu."

"Berapa lama?"

"Aku nggak tahu, aku nggak bisa mikir sekarang."

"Boleh aku tungguin di sini sampai kamu mau pulang? Aku bisa tinggal di hotel—"

"Nggak, kamu harus pulang!"

"Aku nggak mungkin bisa pulang kalau kamu nggak ikut pulang." Aku duduk bersila di lantai, dia masih duduk di depanku. "Tadi dari mana jam

empat subuh begini?" Tanyaku lembut.

"Jalan-jalan aja, butuh mikir."

"Boleh nggak jangan blokir aku?" Pintaku dengan suara parau. "Kamu boleh ambil waktu buat mikir, tapi aku bakal tetap di sini nemenin kamu. Tolong jangan blokir aku, aku butuh tahu keadaan kamu setiap hari."

Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel, mengetikkan sesuatu di sana lalu menunjukkan layarnya padaku.

"Udah aku buka blokirnya."

"Jangan blokir lagi, ya."

"Iya." Dia berdiri dan aku ikut berdiri. "Kamu sendirian di Singapore?"

"Sama Mas Elang, aku nggak dibolehin pergi ke sini."

"Kenapa?"

"Syifa bilang nanti aku bunuh diri—"

Lulu terkesiap, menatapku panik. "Jangan mati." Dia nyaris terisak saat mengatakan kalimat itu padaku.

"Aku juga nggak mau bunuh diri, aku masih mau jadi suami

kamu. Aku mau menua bareng kamu. Jadi suami istri sampai maut memisahkan kita."

Matanya mengerjap perih. Aku mengusap pipinya dengan lembut. "Pulang sama aku, ya." Bujukku lagi.

"Nanti."

"Tapi nanti bakal pulang sama aku, 'kan?"

"Nggak tahu, mau mikir dulu."

"Jangan lama-lama—"

"Kamu pulang sekarang, aku ngantuk, mau tidur. Jangan ikutin

aku. Kalau nggak, aku bakal marah lagi sama kamu."

Tanpa menunggu jawabanku, Lulu meninggalkan aku sendirian di sana. Aku bertahan di tempat, tidak berani menyusulnya. Aku takut dia marah lagi padaku. Dia menghilang ke dalam lobi, sementara aku masih berdiri memandanginya.

Tubuhku terduduk lemah di atas kursi, aku tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku tidak bisa memaksa Lulu, menyeretnya seolah dia tidak

memiliki hak untuk mengambil keputusan. Jadi aku berusaha menghormati keputusannya. Asal dia tidak minta pisah dariku, aku harus menghormati apa yang dia inginkan sekarang. Mungkin dia memang butuh jarak untuk menenangkan diri sejenak.

Aku mendongak menatap langit. "Ben, tolong bujuk Mommy supaya bisa pulang sama Daddy, ya, Nak. Daddy nggak bisa kalau nggak ada Mommy. Please …." Mohonku pada langit yang gelap.

Ponselku bergetar dan nama Lulu tertera di layarnya. Aku segera mengangkatnya. Mendesah lega karena dia benar-benar sudah tidak memblokir nomorku lagi.

"Ya, Sayang."

"Ngapain masih di sana?"

Aku menoleh ke arah lobi. Lulu berdiri sambil menggenggam ponsel di telinganya, berdiri di dalam lobi.

"Nggak tahu, aku nggak bisa pergi."

"Nginap di mana?"

"Belum tahu, aku baru nyampe tadi jam dua belas, Mas Elang di apartemen Cornor sekarang."

"Ya udah, sana pulang ke Mas Elang. Istirahat."

"Nggak bisa istirahat—"

"Pulang dan istirahat atau aku nggak pulang selamanya sama kamu?"

"Jangan. Aku pulang ke tempat Mas Elang sekarang."

"Ya udah, pergi sana!" Ketusnya marah.

Aku memandangnya sekali lagi sebelum pergi sesuai

permintaannya. Sepanjang jalan kembali ke apartemen Cornor, aku hanya bisa menghela napas panjang.

Begitu sampai di apartemen Cornor, Mas Elang menatapku.

"Gimana?"

Aku duduk di sampingnya, Cornor juga duduk bersama kami. Aku menceritakan apa yang terjadi barusan pada Mas Elang dan Cornor.

"Katanya minta waktu." Aku bersandar lelah di sofa, kepalaku sakit sekali.

"Setidaknya dia nggak minta pisah." Komentar Mas Elang setelah mendengar seluruh ceritaku.

"Iya, setidaknya gitu. Tapi tetap aja, aku nggak bisa."

"Sabar, Ver. Terus aja bujuk, Lulu cinta sama kamu, cuma mungkin emosinya masih kacau. Coba aja tunggu sehari atau dua hari di sini. Saya yakin dia juga kangen sama kamu. Udah, nggak usah nangis. Kamu nangis lebih sering daripada Aga waktu kecil." Ledeknya.

Aku hanya bisa cemberut, mengusap mataku dengan punggung tangan.

"Saya pulang nanti siang ke Jakarta. Kamu di sini aja tunggu Lulu."

"Iya, makasih banyak, Mas. Maaf udah ngerepotin."

"Kamu bisa tidur dulu, Ver." Ucap Cornor. "Penampilan kamu … berantakan."

"Ayo tidur." Mas Elang menarikku ke kamar tamu. Mendorongku ke tempat tidur. Dia juga berbaring di kasur, kami

dipisahkan oleh bantal di tengah-tengah. “Kamu jangan apa-apain saya, ya.” Ucapnya mulai memejamkan mata.

”Nggak nafsu!” Ketusku ikut memejamkan mata. Setidaknya kini separuh beban itu sudah hilang. Aku berharap Lulu akan segera memaafkan aku dan kami bisa kembali bersamanya.

Aku pikir, aku sudah tidur lama sekali, tetapi ternyata baru dua jam. Saat aku menatap ponsel, baru pukul setengah delapan. Mas Elang masih tidur di sisi ranjang

yang lain. Aku mengetikkan pesan kepada Lulu.

Good morning, Princess.

Terkirim namun belum dibaca. Dia masih tidur kurasa. Aku terkejut ketika pesanku dibalas.

Lulu: Kamu nggak tidur, ya?!

Vero: Tidur, kok. Baru aja bangun. Kamu nggak tidur, Sayang?

Lulu: Nih lanjut tidur.

Vero: Sleep well, Sayang. I love you.

Tidak dibalas, hanya dibaca. Aku menghela napas, tersenyum kecil seraya menggenggam ponsel, tanganku meraba kalung yang kupakai. Sial, aku lupa memasangkan cincin ini di jari Lulu tadi. Aku harus mengembalikan cincin ini pada pemiliknya hari ini.

Vero: Mau dibeliin sarapan apa? Aku antar ke sana, ya.

Tidak dibalas, mungkin Lulu benar-benar tidur lagi. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah bangkit dan melangkah menuju kamar mandi.

Cornor membujukku untuk tinggal di apartemennya saja, tapi aku menolak. Aku akan menginap di hotel yang ada di samping apartemen Lulu. Biar lebih dekat. Aku mengucapkan terima kasih pada Cornor dan istrinya karena sudah mau menampungku semalam di sana, Mas Elang juga akan kembali ke Jakarta siang ini.

Aku tidak bisa mengantarnya ke bandara, Cornor yang akan mengantarnya.

"'Nggak usah pulang kalau sendirian." Pesan Mas Elang padaku. "Capek liat kamu nangis-nangis terus. Kayak ngurus anak kecil."

Aku hanya menatapnya masam. Namun tidak berani membantah, kelakuanku memang seperti anak kecil sejak kemarin. Masih untung ada yang sukarela mengurusku tanpa mengeluh

seperti yang dilakukan Syifa dan Mas Elang.

Begitu Mas Elang ke bandara, aku juga langsung menuju hotel yang telah kupesan. Berharap Lulu mau bertemu denganku hari ini. Pesanku sudah dibaca tapi tidak kunjung dibalas. Aku juga menanyakan apa dia mau makan siang bersamaku, dia juga tidak membalasnya.

Mas Elang berpesan bahwa aku harus bersabar dan jangan memaksa dan memberi tekanan, namun juga jangan menyerah. Mas

novel_lengkap (Shanee)

Elang yakin kalau Lulu hanya sekedar mengujiku sekarang, jadi aku harus membuktikan kalau diriku masih layak menjadi suaminya.

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Tujuh

novel_lengkap (shopee)

"Pulang, ya. Kita obrolin masalah ini sama-sama. Aku jemput ke Singapore, ya. I love you, I really do love you. Kamu bilang kamu takut kehilangan aku sementara aku nggak pernah jadi milik kamu. I'm yours. Sejak awal aku milik kamu."

Aku terus memutar *voice note* yang dikirim Vero melalui ponsel Syifa. Mendengarkan kata-kata *I love you* dari bibirnya berulang-ulang kali, mencoba memastikan bahwa pendengaranku tidak salah.

Nama Syifa tertera di layar ponsel, aku segera mengangkatnya.

"Lu …."

"Fa."

"Gimana keadaan lo sekarang?"

"Nggak tahu, bingung."

"Mas Elang baru sampe di Jakarta."

"Makasih karena Mas Elang udah mau nemenin Vero."

Helaan napas Syifa terdengar panjang. "Tuh anak beneran cinta sama lo, Lu. Dia pagi-pagi datang cuma pake celana pendek dan baju kaos, panik banget sambil nangis. Megang hape gemetaran, hampir pingsan. Dia beneran cinta sama lo."

"Nggak tahu, lagi bingung." Bisikku pelan.

"Bingung kenapa? Julia nggak ada lagi di hati dia."

"Gue ngerasa nggak layak jadi istrinya, Fa." Aku mengusap air mata yang terus saja berjatuhan. "Dia baik banget—terlepas dari semua sikap brengseknya, dia ngelakuin segalanya buat gue. Gue ngerasa … nggak tahu, tiba-tiba *insecure*. Julia cantik banget."

"Lu, Julia bukan siapa-siapa, cuma mantan. Dan dia juga udah nikah. Ngapain lo mikirin dia?"

"Apa Vero bakal bahagia sama gue?"

"Pertanyaannya, apa lo akan bahagia kalau nggak sama Vero?"

Aku menggeleng, aku tidak akan bahagia tanpanya. Tapi Syifa tidak bisa melihat gelengan kepalaku sekarang.

"Kalau dia nggak bahagia sama lo, lo pikir dia rela dibikin sekarat waktu ngaku hamil sama keluarga lo? Kalau dia nggak sungguh-sungguh, lo pikir dia mau pasrah aja dibikin masuk rumah sakit selama seminggu? Kalau dia nggak sungguh-sungguh, lo pikir dia pura-pura hampir gila di depan gue dan Mas Elang? Lo pikir air mata yang dia keluarkan itu hasil akting?

Nggak, Lu. Kalau ada cowok yang gue lihat cintanya sedalam itu, pertama dari suami gue dan kedua Vero."

"Gue takut kalau gue cuma jadi beban buat dia."

"Dia sampe mikir mau mati kalau lo minta pisah."

"Hah?! Jangan! Dia nggak boleh mati!" Tangisku pecah. "Gue nggak mau dia mati, Fa! Gue cinta sama dia."

"Makanya, apa yang lo rasain sekarang, ungkapin ke dia. Lagian dia beneran nggak sengaja ketemu

tuh cewek. Sekedar ngobrol, itu juga ngobrolin tentang lo. Yang lo lihat salah. Kalau lo ngeliat dia senyum lebar depan tuh cewek, senyumnya karena dia lagi ngebayangin lo, lagi nyeritain tentang lo, bukan senyum sama mantannya. Tapi senyum karena dia lagi ngasih tahu mantannya tentang istrinya."

Aku hanya diam, bersandar di kepala ranjang.

"Ben bakal nangis banget kalau ngeliat Mommy sama Daddy-nya kayak gini." Ucap Syifa parau. "Dia

juga nangis hebat waktu Ben nggak ada. Dia nggak mau pergi dari makam Ben kalau nggak ditarik paksa sama Mas Elang. Dia cinta Ben, dia cinta lo. Ben udah ninggalin kalian, nyokapnya udah ninggalin dia juga. Apa lo juga akan ninggalin dia, Lu? Orang yang cinta sedalam itu sama lo? Orang yang bisa bikin lo bahagia?"

"Nggak tahu." Bisikku bingung. "Gue lagi *insecure* sekarang. Nggak tahu kenapa. Gue nggak pinter masak kayak lo, gue nggak tahu

caranya nyuci baju bahkan nyuci piring, gue nggak tahu apa-apa—"

"Apa dia pernah ngeluh? Dia malah nggak mau lo ngelakuin itu semua. Dia manjain lo. Astaga, Lu. Sumpah, gue nggak tahu lagi isi otak lo gimana. Kalau lo di dekat gue, udah gue pukul kepala lo kayak gue mukul kepalanya Vero kemarin."

"Lo mukul Vero?"

"Iya! Kenapa?! Lo mau marah sama gue?! Kepala tuh anak hampir gue hantam pake vas, untung Mas Elang berhasil ngerebut vasnya.

Kalau nggak, lo bakal ngeliat mayatnya doang."

"Fa—"

"Kalau lo nggak mau maafin dia. Jangan salahkan gue kalau dia mati. Percaya sama gue, Lu. Dia serius mau bunuh diri kalau lo minta pisah. Dia bahkan bilang ke gue kalau dia nggak akan mau hidup lagi kalau lo nggak mau hidup sama dia. Jadi, kalau lo mau Vero mati, silakan lo marah terus sama dia. Gue cuma akan kehilangan sahabat, tapi lo kehilangan suami. Dah, ah, gue

capek marah-marah. Gue mau ngurus anak gue dulu. Inget kata-kata gue, kalau lo mau ngeliat mayat Vero dalam waktu dekat, nggak usah maafin dia. Biarin aja dia nyusul anaknya ke surga, biar mereka ngumpul bareng di sana!"

Tanpa menunggu jawabanku, Syifa mematikan panggilan. Aku terisak membayangkan Vero pergi. Tidak, aku tidak mau dia mati.

Aku menatap ponsel ketika pesan beruntun masuk. Melihat nama Mbak Rini, aku membukanya karena penasaran.

Mbak Rini: Bu Lulu, pertama Mbak mau minta maaf kalau sudah lancang. Tapi Mbak rasa, Bu Lulu harus lihat ini.

Ada tiga video yang Mbak Rini kirim. Video pertama Vero duduk di tangga, sedang menangis memeluk Syifa sementara Mas Elang duduk bersama mereka. Bahu Vero berguncang hebat.

"Gue nggak bisa hidup kalau nggak sama dia, Fa. Nggak bisa."

"Ver, udah jangan nangis."

"Sekarang aja kangen banget sama dia. Lo tahu gimana rasanya bangun sendirian dan dia nggak ada di mana-mana? Nyawa gue kayak melayang entah kemana."

Aku mengerjap saat melihat video itu. Penampilan Vero berantakan dan dia menangis keras. Aku mulai membuka video kedua. Vero duduk di sofa sedang disuapkan oleh Syifa.

"Makan! Lo mau mati?!"

"Kalau Lulu nggak sama gue, gue mati aja." Nadanya begitu serius.

Tidak! Dia tidak boleh meninggalkan aku seperti Ben meninggalkan kami!

Video ketiga berisi Vero memeluk Kirana di sofa, keduanya sedang berbaring. Vero memeluk Kirana yang sedang tidur dengan erat.

novel_lenggap (Shopee)

Mbak Rini: Mbak lancang udah ikut campur, Bu. Tapi sejak Pak Vero datang, Mbak selalu merhatiin Bapak nangis terus ngomongin soal Ibu. Bu, Mbak udah kerja lama sama keluarga

Ibu sebelum Mbak kerja sama Bu Syifa, Mbak juga udah lama kenal sama Ibu dan Pak Vero, Pak Vero beneran sesayang itu sama Ibu. Tolong, Bu, maafin Bapak. Mbak nggak bisa lihat Bapak kayak gitu.

Mbak Rini: Maafin Mbak ya, Bu. Mbak ikut campur. Tapi Mbak kirim video itu cuma mau Ibu tahu kalau ada pria yang secinta itu sama Ibu. Di mana pun Ibu berada sekarang, Mbak harap Ibu mau merenungkan video yang Mbak kirim.

Mbak Rini: Jaga diri ya, Bu. Jangan lupa makan. Kalau nanti Ibu pulang, mau dimasakin sama Mbak, datang aja ke rumah Bu Syifa, Mbak masakin tiap hari.

Napasku tersengal melihat video-video itu. Sebenarnya, apa yang aku takutkan? Aku tidak tahu dengan pikiranku sendiri, racun-racun di sana membuat akal sehatku hilang.

Julia, cantik luar biasa, membuatku *insecure*. Apa dia benar sudah menikah? Apa Vero

tersenyum semanis itu di depan mantan pacarnya karena sedang membicarakan aku?

Ya Tuhan, aku sangat mencintai laki-lagi itu. Sangat!

"Inget kata-kata gue, kalau lo mau ngeliat mayat Vero dalam waktu dekat, nggak usah maafin dia. Biarin aja dia nyusul anaknya ke surga, biar mereka ngumpul bareng di sana!"

Kata-kata Syifa menggema dalam benakku. Ketakutan membuat tubuhku gemetar. Buru-buru aku menghubungi Vero.

"Ya, Sayang. Kamu butuh sesuatu?"

Suaranya yang lembut kembali membuatku menangis.

"Sayang?!" Vero langsung dilanda kepanikan.

"K-kamu di mana?"

"Di depan apartemen kamu. Kamu butuh sesuatu?"

"Ya." *Aku butuh kamu.*

"Kamu butuh apa?"

"B-bisa naik ke atas? Aku bakal kasih tahu resepsionis buat ngasih kamu *access card.*"

"Oke. Aku masuk ke lobi sekarang. Tunggu, ya."

"Iya."

Setelah itu aku segera menghubungi resepsionis untuk memberitahu tentang Vero. Aku berdiri di depan pintu, menunggu.

Pintu apartemenku terbuka dan Vero berdiri di sana, menatapku. Wajahnya pucat, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas, rambutnya berantakan. Dia menatapku lekat, dengan kerinduan yang besar. Dia masuk dan menutup pintu, menunggu.

"Sebelum kamu masuk lebih dalam, aku mau nanya." Aku menatapnya. "Kamu beneran cinta sama aku?"

"I love you with all my breath left."

Jantungku berdebar mendengar pernyataan itu.

"Apa kamu bakal jadi milik aku selamanya?"

"I'm yours. Totally yours."

"Kalau aku nggak bisa masak, nggak tahu ngelakuin segala sesuatu dan cuma bisa jadi beban bagi kamu. Kamu terima itu?"

"Kamu bukan beban, Lu. Aku nggak pernah anggap kamu begitu—"

"Jawab aja!" Desakku.

"Ya, aku terima. Apa pun yang melekat di diri kamu. Aku terima."

"Nggak akan jadi brengsek lagi?"

"Nggak akan."

"Nggak akan ketemu mantan lagi?"

"Nggak. Aku juga nggak akan mau ketemu dia lagi."

"Bakal tetap sama aku selamanya?"

"Ya."

"Meski aku cemburuan, bawel, nyebelin, emosian, terlalu manja dan bikin kamu capek. Kamu terima?"

"Ya. Aku terima."

"Janji nggak akan bunuh diri? Nggak akan ninggalin aku?"

"Janji, kecuali kalau kamu ninggalin aku, aku milih mati."

"Nggak boleh!" Tegasku.

"Makanya jangan ninggalin aku lagi."

Aku mencari kesungguhan di matanya. Matanya menunjukkan

rasa cinta yang begitu besar, yang membuat jantungku berdebar kencang.

Aku merentangkan kedua tangan.

"Sini, peluk aku. Aku kangen banget sama kamu. Aku—"

Aku terdiam ketika dia sudah menyeberangi ruangan sebelum kalimatku selesai untuk merengkuhku ke dalam pelukannya. Memelukku begitu erat. Terlalu erat hingga terasa menyakitkan. Tapi aku tidak

menyuruhnya melepaskan pelukan. Aku juga memeluknya dengan erat.

"Jangan tinggalin aku lagi, ya. Aku beneran nggak mau kayak gini lagi." Mohonnya dengan putus asa.

"Ya. Maafin aku."

Dia mengangkat tubuhku dan membawaku ke sofa, duduk di sana sementara aku bergelung di atas pangkuannya. Memeluknya bagai lintah sementara dia tidak mau memberi jarak untuk tubuh kami.

"Aku nyebelin, aku minta maaf." Bisikku menyesal.

"Nggak, Sayang. Kamu nggak nyebelin. Aku yang nyebelin."

"Aku!"

"Aku, Sayang."

"Ya udah, kita berdua." Putusku pada akhirnya. "Aku *insecure* banget sama mantan kamu. Dia cantik, dia—"

"Kamu nggak sadar betapa cantiknya kamu? Apa pujian yang aku kasih setiap hari masih kurang menyakinkan?"

"Tapi bukan gitu, sebelum sama aku, kamu sama dia. Kamu

meluk dia, kamu cium dia, kamu … seks—"

"Itu masa lalu, dan aku nggak bisa ngubah masa lalu. Maaf kalau masa lalu aku bikin kamu sakit hati."

"Sakit, tapi lebih sakit kalau kita jauh."

"Makanya jangan kabur-kaburan lagi. Rasanya sakit banget. Dada aku sakit, kepala aku sakit, tubuh aku rasanya sakit semua."

Aku mengurai pelukan, menatap—astaga!

novel_lengkap (shopee)

"Sayang?!" Aku menatapnya panik. Vero pucat pasi, hidungnya berdarah. Aku menjangkau tisu karena panik, menyeka darah di hidungnya.

"Nggak apa-apa, kepala aku sakit dari kemarin, jadinya mungkin—"

"Diem. Jangan ngomong!" Aku memaksa kepalanya sedikit menunduk. "Napas lewat mulut." Ujarku sambil menekan kedua sisi hidungnya sambil terus menyeka agar pendarahan itu berhenti. Sepuluh menit kemudian, darahnya

sudah berhenti mengalir. Aku menyeka hidungnya dengan hati-hati.

"Yang mana yang sakit?"

"Hati." Jawabnya.

"Vero, serius."

"Kepala, rasanya kayak mau pecah."

"Kita ke rumah sakit, ya."

"Nggak usah. Aku baik-baik aja. Cuma butuh obat sakit kepala aja, kok."

"Tunggu."

Aku berlari menuju dapur, mencari obat sakit kepala

novel_lengkap (shopee)

untuknya, tidak lupa untuk membawa segelas air, aku memaksa Vero untuk meminum obatnya.

"Kamu nggak tidur dari kemarin?"

"Tidur, dua jam."

Aku menghela napas, menariknya berdiri dan membawanya ke kamar. "Tidur, ya."

"Temenin."

"Iya."

Dia berbaring di ranjang, menarik tubuhku bersamanya. Aku

membiarkan dia memelukku dengan erat setelah menyelimuti tubuh kami berdua.

"Waktu aku buka mata dan aku sendirian di apartemen, aku kayak orang gila." Bisiknya lirih.

Aku menatapnya lekat, mencium keningnya. "Maafin aku."

"Nggak perlu minta maaf. Aku cuma minta kamu jangan ninggalin aku lagi."

"Iya. Tidur, ya." Tanganku bergerak mengusap keningnya.

Vero hanya diam, tapi tidak mau memejamkan mata.

"Vero."

"Kalau aku tidur, kamu tetap di sini, 'kan?"

"Iya."

"Aku nggak mau buka mata dan sendirian di sini. Lebih baik nggak usah tidur, jadi biar bisa liat kamu terus."

"Aku nggak akan pergi. Janji."

"Aku takut lagi mimpi, Lu." Ucapnya dengan napas tersengal.

Aku memeluknya erat. "Tunggu sebentar." Ucapku bangkit dari ranjang.

"Mau ke mana?" Tanyanya langsung panik.

"Sebentar aja."

Aku berjalan menuju lemari, mengambil sebuah pita untuk rambut, setelah itu kembali ke ranjang. Aku meraih tangan Vero lalu mendekatkan tanganku pada tangannya, aku mengikat pita itu ke pergelangan tangan kami.

"Aku nggak akan kabur, tapi biar kamu makin percaya, nih, aku udah ikat tangan kita biar kamu yakin."

Setelah mengikat tangan kami, aku mengecup punggung tangan Vero. Vero juga melakukan hal yang sama ke tanganku.

"Bisa kamu tidur sekarang?"

Dia menganggguk patuh. "Ya."

"Oke, ayo kita tidur. Aku juga nggak tidur dari kemarin." Jawabku memeluk tubuhnya dengan erat, membiarkan Vero menghujani kepalaku dengan kecupan. Sepuluh menit kemudian, dia sudah tertidur lelap. Aku tersenyum lalu mengecup pipinya.

Memilih ikut memejamkan mata bersamanya.

novel_lengkap (shopee)

Empat Puluh Delapan

"Kok, kamu udah bangun?" Aku menoleh ke samping, Vero sedang menatapku sambil tersenyum.

"Kita udah tidur hampir lima jam, Sayang." Jawabnya.

"Hah? Masa?" Aku melirik jam digital di atas nakas. Tadi siang kami mulai tidur jam satu, sekarang

sudah jam enam sore—jam setengah tujuh malah. Rasanya aku baru tidur sebentar, ternyata sudah selama itu. “Iya, udah jam enam.” Aku merapat ke tubuhnya. “Kepalanya gimana? Masih sakit.” Tanganku bergerak membelai rambutnya yang berantakan.

”Udah nggak, obat kamu ampuh banget.”

”Syukurlah.” Aku mengecup rahangnya, rahang yang sangat kusuka. “Laper, nggak?”

”Laper.”

”Kita makan, yuk.”

"Boleh, mau makan di mana?"

"Kalau … masak aja gimana?" Aku rindu melihatnya memasak untukku.

"Bahan makanannya ada?"

"Nggak, kita belanja aja."

"Boleh, deh. Kamu mau dimasakin apa?"

"Aglio Olio buatan kamu." Rasanya aku rindu sekali dengan makanan itu. Aku bangkit dari ranjang menuju kamar mandi, Vero ikut menyusul. "Barang-barang kamu di mana?" Tanyaku seraya

menyerahkan sikat gigi baru untuknya.

"Hotel sebelah. Nanti sekalian kita ambil."

Kami berjalan kaki menuju swalayan yang memang tidak jauh dari apartemen. Begitu sampai supermarket yang lengkap ini, Vero segera mengambil sebuah keranjang yang tersedia di depan pintu masuk, kami segera merapat ke bagian buah dan sayur. Begitu aku berdiri di depan bagian buah dan menatap stroberi, aku terdiam.

"Kamu mau?" Vero berdiri di belakangku, ikut menatap kotak stroberi di depan kami.

"Boleh."

Tangannya menjangkau dua kotak stroberi dan memasukkannya ke dalam keranjang.

"Sayang, mau buah anggur juga?"

"Mau."

"Yang hijau atau yang hitam?"

"Hitam aja."

Setelah membeli buah dan sayur, Vero mulai bergerak ke bahan-bahan makanan lain,

sementara aku berjalan menuju Wine & Beer. Aku mengambil sebotol wine dan memasukkannya ke dalam keranjang, Vero tersenyum melihat apa yang aku ambil. Dia membawa dua keranjang yang penuh bahan makanan, setelah itu bergerak menuju kasir. Kami kembali berjalan kaki pulang ke apartemen, tanganku memegang sebuah es krim, berjalan di samping Vero seperti seorang anak kecil yang kegirangan.

Novel_lengkap (shinee)

"Aku suka banget es krim di sini." Aku menyuapkan es krim ke mulutnya. "Rasanya beda sama yang di Jakarta."

"Selagi di sini, puasin aja makan es krimnya."

Satu tanganku memeluk lengan Vero sementara tangan yang lain sibuk menyuapkan es krim ke mulutnya, begitu sampai di unit, Vero segera meletakkan bahan makanan ke atas *kitchen island* dan mulai mengeluarkannya dari kantong belanja. Aku sendiri duduk di atas meja, mengambil

stroberi lalu mencuci buah kesukaan Vero itu. Selagi Vero memasak, aku menikmati stroberi, lagu Perfect dari Ed Sheeran menjadi musik yang menemani kami.

'Cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was

I will not give you up this time

But darling, just kiss me slow

Your heart is all I own

And in your eyes, you're holding mine

Aku dan Vero ikut bernyanyi, dia mengulurkan tangan padaku, begitu aku menyambut tangannya, dia menarikku turun dari atas meja dan mengajakku berdansa. Aku tertawa ketika dia mengangkat tanganku ke atas dan memutar-mutar tubuhku.

"Ver!" Aku menjerit pelan ketika dia memegang pinggangku dengan kedua tangan lalu mengangkat tubuhku dari lantai, dia memutarku dua kali sebelum menurunkan lalu memelukku, lagi-lagi mengangkat tubuhku dari

lantai dan memutar-mutar tubuh kami sampai aku mengeluh pusing.

Dia mendudukkanku ke atas meja, menggamit daguku lalu mencium bibirku dengan rakus.

"Oh, *shit*!" Dia mengumpat ketika ingat dengan masakannya. Aku tertawa, membiarkan dia kembali memasak.

Mendung yang sudah dua hari ini menyesakkan dadaku, perlahan menghilang. Aku memandangi punggung lebar milik pria yang kucintai dan juga mencintaiku. Bibirku tidak berhenti tersenyum.

Dua buah gelas *wine* aku letakkan ke atas meja, selagi Vero memindahkan makanannya ke atas piring, aku membuka penutup *wine* yang tadi kami beli, menuangkannya ke dalam gelas.

"Enak banget." Pujiku menikmati makanannya.

"Aku bisa masakin kamu setiap hari."

"Makasih, Sayang." Tanganku meriah tangannya dan menggenggamnya erat.

"Makasih juga udah maafin aku."

"Mbak Rini ngirim video ke aku." Ujarku sambil menyesap *wine*.

"Video apa?"

"Kamu nangis di tangga rumah Syifa."

Vero diam sejenak, lalu tersenyum dengan wajah malu. "Cengeng banget, ya." Ucapnya tersenyum kecil. "Aku bahkan nggak sadar ke rumah Syifa cuma pake celana pendek sama baju kaos doang, nggak mandi juga."

"Kepala kamu dipukul Syifa?"

"Iya, untung vasnya berhasil direbut Mas Elang."

Aku berdiri dan berpindah duduk ke pangkuannya, mengusap kepalanya penuh sayang.

"Sakit nggak?"

"Lebih sakit dada aku waktu kamu pergi. Kepala aku nggak ada apa-apanya."

Tanganku melingkari lehernya, mengusap belaian rambutnya yang terasa halus. "Aku panik." Ujarku lirih. "Ngeliat kamu sama mantan kamu, aku tiba-tiba panik karena

aku pikir kamu bakal balikan sama dia."

Vero menatapku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pasti heran betapa bodohnya pikiranku.

"Terus banyak pikiran bodoh lain yang datang. Aku pikir, kalau kamu nggak sama aku, kamu mungkin sekarang lagi main sama anak-anak kamu, ngajarin mereka jalan, atau masakin mereka makanan. Aku selalu merasa Ben pergi karena aku."

"Lu—"

"Tolong dengarkan aku dulu. Setelah ini aku janji nggak akan ngerasa begini lagi. Aku ingin ngasih tahu kamu apa yang aku pikirkan, biar kalau suatu saat aku punya pikiran jelek lagi, kamu bisa marahin aku."

Dia mengangguk setuju.

"Aku selalu ngerasa Ben pergi karena aku nggak becus jadi ibu, karena aku nggak bisa rawat dia dengan baik. Aku ngerasa nggak utuh jadi perempuan, aku ngerasa bodoh, bego, tolol." Dia menatapku tidak suka karena kata-kataku yang

terakhir. “Pokoknya aku merasa kayak udah bunuh anak kita—“ aku menutup mulutnya dengan jari ketika dia hendak bicara. Dia mengangguk mengerti, melepaskan tanganku dari bibirnya. “Semua perasaan jelek itu berkumpul jadi satu, lalu tiba-tiba secara nggak sengaja aku ketemu foto kamu dan mantan kamu. Ngebaca tulisan di belakang foto itu. Aku jadi sakit hati. Aku jadi bertanya-tanya gimana perasaan kamu yang sebenarnya, apa kamu masih cinta sama dia, lalu aku ingat kalau

kamu selalu mabuk waktu patah hati, selalu bilang kalau kamu cinta banget sama dia. Kenangan itu berputar-putar di benak aku, aku udah berusaha buat lupain itu. Tapi dengan posisi aku yang lagi nggak percaya diri, aku ngerasa kalah."

Aku menghela napas, mengusap pipi Vero dengan lembut.

"Dan ketika aku ngeliat betapa cantiknya Julia sekarang, rasanya aku semakin *insecure*. Makanya aku kabur. Aku takut ngeliat kamu balikan sama dia. Jadi sebelum aku

dicampakkan, aku yang bakal pergi duluan." Tangan Vero mengusap air mata di sudut mataku. "Maaf, aku bodoh. Tapi setelah dua hari aku berpikir, aku tahu kalau aku bodoh. Apalagi Syifa bilang kalau kamu lebih milih mati daripada hidup tanpa aku."

"Aku serius untuk yang satu itu." Ucapnya bersungguh-sungguh.

"Nggak boleh." Aku menggeleng menahan air mata. "Nggak boleh mati. Nggak boleh ninggalin aku. Kamu harus di

samping aku terus. Aku janji akan di samping kamu selamanya. Aku nggak akan kabur-kaburan kayak gini lagi. Nggak akan meragukan perasaan kamu lagi. Aku janji."

Vero mengangguk sambil menyeka air mataku. "Iya, Sayang. Aku juga nggak akan biarin kamu kabur lagi."

Kini rasanya tali yang mengikat dadaku sudah terlepas sepenuhnya, aku bisa bernapas tanpa rasa sakit.

"Tolong diingat, kalau kamu lagi ngerasa *insecure* sama diri sendiri, tolong kamu ingat kata-

kata ini. *I belong to you completely.* Hidupku, tubuhku, semuanya, *it's yours.* Sama seperti aku yang merasa kamu milik aku seutuhnya. Nggak akan ada yang bisa gantiin posisi itu, baik aku ataupun kamu. Kalau kamu ngerasa menjadi wanita yang tidak sempurna, aku juga bukan pria sempurna. Tapi kita sempurna untuk satu sama lain. Kamu ngerti, 'kan?"

Aku mengangguk. "Ya."

"Dan kalau kamu lagi ngerasa *down*, tolong kasih tahu. Jangan kabur. Tapi ajak aku ngobrol dan

bahas soal itu. Kita bahas sama-sama. *Got it, Babe*?"

"*Got it*."

"*Promise me*."

"*I promise*."

Senyum Vero mengembang dan dia menciumku dalam-dalam. Aku membalas ciumannya dengan rakus, meremas belaian rambutnya dengan kuat, memainkan lidahnya dengan lidahku.

"Aku cuci piring dulu." Dia menghentikan ciumannya.

"*Okay*. Aku ke kamar dulu."

Aku meninggalkan Vero di dapur dan masuk ke kamar. Setelah bersih-bersih, aku membuka seluruh pakaianku dan masuk ke dalam selimut. Aku tidak membawa lingerie jadi aku tidak bisa memakainya sekarang. Jadi lebih baik telanjang saja.

"Kamu udah ngantuk, ya?" Vero masuk ke kamar.

"Hmm," aku hanya bergumam, menyelimuti tubuh sampai ke leher. Vero masuk ke dalam kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci wajah, begitu dia kembali

dan mematikan lampu utama—menyisakan lampu tidur di atas nakas, perlahan aku menyibak selimut.

Vero tertegun.

"Sini." Aku mengulurkan tangan.

Suamiku tersenyum lebar, melepaskan seluruh pakaiannya dan bergabung denganku di atas ranjang. Begitu dia memeluk tubuh telanjangku, dia mendesah puas.

"Ya ampun, sehari tidur tanpa peluk kamu rasanya beda banget."

Aku mencium rahangnya dengan rakus, bergeser perlahan untuk mencium bibirnya. Vero membalas ciumanku dengan penuh gairah, tubuhnya melingkupi tubuhku, dia menahan tubuh dengan salah satu lengan, membelai daun telingaku dengan ibu jari sementara bibirnya menjelajahi bibirku, lidahnya memainkan lidahku.

Desahan muncul dari bibirku ketika ciumannya merambat ke leher, memberikan kecupan-kecupan ringan di sana. Bibirnya

mencumbu kulit leherku yang sensitif, memberikan denyutan nikmat untuk diriku di bawah sana. Tangannya tanpa ragu menangkup payudaraku dan meremasnya lembut, aku mendesah penuh kenikmatan ketika hasratku semakin melambung naik berkat dua jarinya memainkan puncak payudaraku dengan begitu lihai.

Ciumannya semakin turun ke bawah, meraup payudaraku untuk dihisap.

"Ver …."

Vero mengangkat kepala, menatapku sambil tersenyum miring. Senyum nakal yang sudah lama tidak kulihat di wajahnya.

Aku terhipnotis oleh betapa tampannya dia, pria seksi dengan tubuh tegap, rambut berantakan dan senyum seksi yang rupawan. Aku tidak pernah menyangka bahwa pria ini akan menjadi milikku.

"Kenapa, Sayang?" Dia mengecup bibirku.

"Nggak ada, cuma mau lihat wajah kamu aja. Kamu cakep banget."

Senyum pongahnya membuatku tertawa geli. "Kamu baru sadar kalau suami kamu cakep? Setelah lebih dari sepuluh tahun?"

"Dulu kamu culun, kacamata tebal, beda ama sekarang."

"Iya, dulu aku aneh."

"Tapi tetep cakep, kok." Apalagi matanya yang berwarna abu-abu.

novel_lenggap (Shanee)

"Istriku juga cantik banget." Bisiknya sambil kembali menciumku. "Boleh cium kamu di sana?" Tanyanya dengan tangan membelai kewanitaanku. "Udah lama nggak cium kamu di sini."

"Boleh."

Vero segera menunduk, membuka kedua kakiku begitu lebar, dia langsung mendekatkan wajah untuk menciumku di sana. Aku mengerang keras, merasakan lidahnya menjilat rakus. Jarinya juga tidak mau diam, menyibak agar bisa menyelipkan lidahnya

lebih jauh. Desahanku memenuhi kamar, membuat Vero semakin bersemangat untuk menciumku lebih dalam lagi.

"Sayang …." Aku mengerang ketika dia tidak berhenti memberiku rangsangan yang begitu nikmat. Aku menarik bahuku agar dia menyudahi sebelum aku mendapatkan klimaks. "Mau kamu sekarang." Ucapku memohon.

Vero menegakkan tubuh—sesaat kemudian dia membeku.

"Sayang?"

"*Shit*, aku nggak bawa kondom, Sayang."

Kondom? "Nggak, aku nggak mau pake kondom!"

"Tapi terakhir kali—"

"Itu karena aku mau kabur. Aku nggak mau pake lagi, nggak enak."

Dia menatapku lekat. "Sayang, nanti kalau kamu hamil—"

"Kamu mau 'kan kalau kita punya anak lagi?" Tanyaku sambil membelai pipinya. "Kamu mau 'kan kalau Ben punya adik?"

"Mau banget, tapi aku takut kamu belum siap—"'

"*Shut up, Baby. Do it!*" Bentakku kesal.

Vero memegangi kakiku dan mendorong dalam satu gerakan. Kami mengerang bersamaan.

"Enak banget." Ujarnya menggerakkan pinggul. "Boleh keluar di dalam?"

"Kalau nggak keluar di dalam? Gimana mau punya anak?" Jawabku memeluk lehernya.

Vero bergerak dengan cepat, mengisiku dengan kejantanannya

yang besar, aku mengaitkan kedua kaki ke pinggangnya, ikut bergerak bersamanya. Tangannya bergerak naik untuk memuja payudaraku bersamaan dengan hunjamannya yang semakin tidak terkendali, aku mendesis, sensasi memabukkan itu membuatku mendapatkan klimaks begitu mudah, aku mendesahkan nama Vero, membuatnya menggeram dan terus menghunjam sampai dia sendiri pun gemetar, dia mendorong begitu dalam sampai semburan hangatnya yang kental memenuhiku di dalam. Dia

menghentak beberapa kali sebelum hentakannya berubah pelan lalu berhenti sepenuhnya.

"Enak?" Tanyaku membelai pipinya.

"Nggak ada yang seenak kamu." Bibirnya mencium bibirku dengan lembut.

"Ayo lagi," pintaku setelah membalas ciumannya. "Lagi, lagi, lagi dan lagi—" aku tertawa ketika dia menggigit bibirku dengan gemas.

***

"Ngapain?" Vero menoleh saat aku mengambil ponsel, kami baru saja selesai bercinta untuk kedua kalinya malam ini. Aku memotret wajah kami—hanya bagian wajah. Lalu mengirimkannya kepada Syifa. Tidak butuh waktu lama, Syifa membalasnya.

Syifa: Lo pikir, lo doang yang punya laki? Gue juga!

Syifa mengirimkan pesan itu disertai foto dia mencium bibir Mas Elang, aku tertawa geli melihatnya.

Syifa: Udah, ya. Nggak usah ganggu gue lagi. Kalian bikin aja anak banyak-banyak selama di sana. Nggak usah balik! Nggak usah ngerengek lagi sama gue! Gue mau ngewe. Bye!

"Kayaknya dia sebel sama aku." Ucap Vero meletakkan ponselku ke atas nakas "Aku bikin dia emosi terus."

"Nggak apa-apa, selagi ada Mas Elang sebagai pawang, dia nggak akan berubah jadi nenek sihir,

kok." Jawabku sambil meletakkan kepala di dada Vero.

"Lu."

"Ya."

"Aku mau ngaku sesuatu, boleh?"

"Boleh. Apa?"

"Janji jangan marah?"

"Iya. Janji. Aku juga udah capek mau marah-marah."

"Kamu ingat soal aku yang telat nyabut waktu lagi klimaks, 'kan?"

"Ya. Terus?"

"Pertamanya emang nggak sengaja, tapi seterusnya aku …

sengaja." Bisiknya lirih. "Maaf, ya, Sayang."

"Kamu sengaja? Sengaja bikin aku hamil, gitu?!"

"Iya."

"Veroooooooo!"

"Biar nikah. Kamu diajakin pacaran nggak mau, diajak nikah juga nggak mau. Ya udah, hamil aja dulu."

"Ih, nyebelin!" Aku memukul dadanya berkali-kali karena sebal. Hanya sebal, tidak marah.

"Tadi janjinya nggak marah loh, Sayang."

"Nyebelin!"

"Kehabisan akal." Dia membela diri. "Cuma itu satu-satunya jalan."

"Ya … tap … tapi …." Benar juga, kalau aku tidak hamil, kami tidak akan menikah.

"Jangan marah, ya." Bujuknya sambil mencium keningku. "Soalnya aku nggak tahu lagi gimana caranya biar kamu mau nikah."

"Iya, nggak marah." Aku menghela napas panjang, merapat ke tubuhnya.

novel_lemesap (sheee)

"Tapi akhirnya aku sadar kalau aku salah. Ben pergi karena aku. Karena kecuranganku."

"Ver …."

"Kalau kamu ngerasa nggak bisa jadi ibu yang baik, maka aku ngerasa seperti penjahat. Aku menghadirkan Ben dengan cara yang salah, makanya Tuhan hukum aku kayak gini."

"Nggak, udah takdir. Nggak ada yang perlu kita sesali lagi."

"Aku harap Tuhan bakal kasih kesempatan lagi buat kita, aku

bakal tebus semua kesalahan aku sama Ben."

Aku mengangguk, aku juga berharap begitu. Mataku menatap cincin pernikahanku yang berada di lehernya. Aku menyentuh cincin itu, Vero juga menyentuhnya. Tanpa kata-kata dia melepaskan kalungnya lalu memakaikan cincin itu lagi ke jariku.

"Jangan dilepas lagi." Ujarnya mengecup jemariku. "Tangan kamu nggak cantik kalau nggak ada cincin ini."

Aku memutar bola mata. "Gimana ceritanya bisa begitu?"

"Iya, beneran. Nggak cantik kalau tanpa cincin nikah."

"Dasar buaya!"

Tawanya terdengar begitu lepas dan bahagia. "Buayanya udah tobat, Lu."

"Awas aja kalau kumat. Aku potong burung kamu!"

"Duh, jangan, nanti kamu nggak bisa hisap lagi—" Lagi-lagi dia tertawa saat aku memukul dadanya.

"Ver."

"Ya."

"Kita di sini aja dulu, ya."

"Boleh, berapa lama pun kamu mau, kita bisa tinggal di sini."

"Besok ke Universal Studio, yuk. Kepengen main."

Vero mengangguk. "Oke. Bulan madu kedua, mau ke Maldives sekalian?"

"Nanti aja, deh. Di sini aja dulu." Aku naik ke atas tubuhnya, mencium dadanya. "Lagi, yuk." Ajakku, aku dengan sengaja menggesekkan tubuhku padanya, kejantanannya yang begitu keras

terasa menusuk perutku. "Aku di atas, ya."

Dia mengangguk, membiarkan aku yang memimpin permainan kali ini. Aku bergerak liar di atasnya, mencari kepuasanku sendiri, setelah mendapatkannya, Vero mengubah posisi hingga dia yang gantian memimpin, menghunjam kuat dan cepat tanpa kendali, membuatku terengah-engah oleh sensasinya, percintaan yang sedikit kasar tapi aku sangat menyukainya, kasar namun tidak membuatku kesakitan. Begitu dia

meledak di dalamku, Vero menggeram kuat, aku bisa merasakan kalau dia mendapatkan kenikmatan yang luar biasa.

Kami telentang dengan napas terengah, begitu kepalaku menoleh menatap Vero, dia juga menatapku. Kami lalu tertawa bersama.

"Kita bakal terus maniak kayak gini, nggak, sih?" Tanyaku sambil meraih tangannya untuk digenggam.

"Aku harap sih begitu, aku suka."

"Kamu jangan minum obat kuat, ya. Nggak minum obat aja kamu udah kayak gini."

"Nggaklah, ngapain aku minum obat kuat? Aku bisa kok sampe pagi kalau kamu mau."

"Aku yang nggak kuat kalau begitu." Aku berbaring miring, menatap dadanya yang penuh tanda dariku. "Sayang."

"Ya." Dia juga memiringkan tubuhnya ke arahku.

"Kalau sama cewek lain—"

"Mulai, deh." Vero menghela napas panjang.

Aku terkikik geli, naik ke atas tubuhnya lagi. "Sama cewek lain sampe pagi juga?"

"Lu …."

"Penasaran."

"Ganti hobi ya besok, jangan hobi ngorek-ngorek luka sendiri."

"Jawab."

"Nggak. Sekali udah cukup."

"Kenapa?"

"Karena mereka bukan kamu. Udah, ya. Baru baikan loh ini."

Aku hanya menyeringai, mencium bibirnya dengan lembut. "Nggak ngambek kok, Ver."

Ucapku memainkan jariku di ujung hidungnya yang mancung. "Soalnya kalau nggak nanya, penasaran."

"Pertanyaan kamu tuh jebakan semua."

"Tinggal jawab jujur aja." Aku mencium ujung hidungnya. "Sayang."

"Hmm." Dia bergumam malas. "Udah, nggak boleh nanya-nanya cewek lagi. *Case close*. Kita nggak akan bahas soal cewek di masa lalu aku lagi."

"Nggak, aku nanya yang lain."

"Apa?"

"Kok kamu bisa cinta sama aku?"

"Nggak tahu, tiba-tiba aja ngerasa gitu. Emang harus ada alasan?"

"Nggak, sih. Cuma penasaran aja."

"Kalau kamu?"

"Karena kamu selalu bikin aku *happy*, selalu jagain aku, selalu lembut ke aku. Pokoknya sikap kamu ke aku bikin baper."

Dia menyeringai. "Berarti aku berhasil, dong."

"Jadi itu sengaja?"

"Nggak bisa dibilang sengaja juga, aku memang menganggap kamu istimewa sejak awal. Makin dekat kamu bikin aku makin ngerasa kalau aku sayang banget sama kamu. Tahu-tahu aku sadar kalau aku cinta sama kamu. Udah, gitu aja. Boleh aku yang nanya?"

Aku mengangguk.

"Kenapa kamu … mau ngasih keperawanan kamu buat aku?"

"Nggak tahu." Aku menatapnya lekat. "Bagi aku kayak … kayak nggak ada cowok lain

yang pantas dapatin itu. Aku nggak suka disentuh sama cowok lain. Ingat waktu aku nangis gara-gara dicium paksa sama mantan aku?" Dia mengangguk. "Aku benci banget karena disentuh kayak gitu. Tapi giliran kamu yang nyium aku … aku suka." Aku tersenyum manis. "Nggak ngerti juga sama diri sendiri. Kalau kamu yang peluk, aku suka, kamu yang cium, aku suka. Makanya aku nggak mau sama yang lain. Maunya sama kamu aja."

novel_lengkap (shinee)

"Makasih, ya. Meski aku ngerasa nggak layak dapatin keperawanan kamu, tapi aku senang. Makasih udah ngasih ke aku."

"Tapi kamu ngasih perjaka kamu buat Ju--"

"Lu …."

Aku terkikik geli. "Iya, Sayang, iya." Aku menciumnya gemas. "Takut banget bahas mantan kamu yang itu."

"Kita nggak usah bahas dia lagi."

"Takut aku ngambek?"

"Iya. Dan karena aku memang nggak mau bahas dia lagi. Buat apa? Nggak penting juga buat kita."

"Terus aku harus nyari gara-gara apa lagi dong biar bisa ngambek?"

"Yang lain, kek. Terserah. Tapi jangan karena mantan lagi. Trauma."

Aku tertawa melihat wajahnya yang serius.

"Malah ketawa. Aku serius, ini. Trauma banget."

"Iyaaaaa. Nanti aku pikirin perkara yang lain biar bisa ngambek."

"Ngambeknya jangan sampe kabur. Kayak biasa aja, mukul aku, gigit aku, apa aja, asal jangan kabur."

"Trauma banget, ya?" Tanyaku serius.

"Banget! Nggak mau ngerasain kayak gitu lagi. Mau mati rasanya."

"Nggak boleh mati."

"Makanya, ngambeknya minta *shopping* misalnya? Minta beli apa

gitu, atau minta masakin apa. Yang nggak bikin jantung copot, deh."

"Ah, mumpung di sini, aku mau *shopping* beneran besok."

"Boleh, aku temenin."

"Bayarin."

"Iya, Sayang. Kapan sih aku suruh kamu bayar belanjaan sendiri?"

Benar juga, sejak dulu aku selalu dibelikan dan tidak pernah membayarnya sendiri. Bahkan sebelum menikah juga sudah seperti itu.

"Berasa *sugar daddy*." Ledekku.

"Nggak apa-apa asal kamu *sugar baby*-nya."

Kami kembali tertawa.

"Nah, *sugar baby*, kalau mau *shopping* sepuasnya besok, tolong puasin dulu *sugar daddy*-nya malam ini."

"Ih, capek!"

"Sekali lagi aja."

"Udah tiga kali, Verooooo."

"Sekali lagi aja sebelum tidur, ya." Bujuknya. "Aku udah keras lagi, nih." Dia menarik tanganku untuk menyentuh kejantanannya.

"Ih, keras mulu!"

"Ya kalau nggak keras, nggak normal, Lu."

"Capek!" Aku merengek.

"Ya udah, pagi aja." Jawabnya pasrah. "Tapi besok pagi dua kali, ya."

"Verooooooo!" Aku menjerit sambil menangis.

Dia tertawa keras, memelukku dan membungkam bibirku dengan ciuman.

Empat Puluh Sembilan

novel_lengkap (shopee)

Rasanya seperti kembali ke waktu remaja, bermain layaknya bocah belasan tahun dan tertawa tanpa beban. Tanpa tekanan batin, tanpa memikirkan beban hidup, aku benar-benar merasa bebas. Aku dan Vero menghabiskan waktu seharian di Universal Studio, menaiki hampir semua wahana

sampai kami berdua merasa begitu lelah dan tidak sanggup lagi untuk melakukan apa-apa. Aku duduk di kursi, benar-benar lelah. Vero baru saja muntah setelah turun dari salah satu wahana ekstrem di sini. Aku tertawa keras melihat wajahnya yang pucat pasi. Siapa sangka badannya yang sebesar itu memiliki nyali yang kecil? *Well*, dibandingkan nyaliku, sih.

novel_lentera (shopee)

"Aku nggak sanggup lagi, Sayang. Nyerah." Dia duduk di atas lantai, menundukkan kepalanya ke bawah. "Mual

banget." Tangannya membekap mulut.

Antara kasihan atau mau tertawa. Jadi aku melakukan keduanya.

"Masa gitu doang nyerah?" Cibirku sambil memijat tengkuknya. "Roller Coaster doang, loh, Ver. Naik lagi, yuk. Seru banget, tahu."

Dia menatapku dengan wajah merajuk. "Aku nangis, nih." Ancamnya.

Ancaman yang membuatku tertawa keras, karena biasanya aku

yang selalu mengancamnya seperti itu.

"Nangis aja, nggak usah malu." Aku terkikik geli melihat wajahnya yang cemberut masam. "Buruan nangis, aku tungguin. Tapi aku nggak bawa tisu, lap air mata kamu pake tangan aja." Ejekku.

Dia mencium pipiku karena gemas. "Nggak capek emangnya?"

"Capek, tapi mumpung di sini."

"Istirahat aja, yuk. Besok kita ke sini lagi kalau kamu mau."

"Males bolak balik." Aku memeluk lengannya. "Satu kali lagi

naik Roller Coaster, habis itu pulang."

"Mual, Lu."

"Nanti muntah aja kalau mual." Aku menyeringai lebar.

"Nggak kasian sama suami kamu?"

"Kasian."

"Terus?"

'Tapi tetep mau naik."

Dia menghela napas berat.

"Ayo dong, Sayang." Bujukku dengan manja. "Sekali lagi. Seru banget. Udah lama aku nggak main-main kayak gini."

"Nyawaku udah mau hilang rasanya naik begituan."

"Ih, badan boleh gede, nyali kecil."

"Bukan soal nyali, Sayang. Tapi beneran bikin aku mual. Kalau di atas sana aku muntah, gimana? Ntar kena orang." Dia meringis jijik.

"Tahan, dong, sampe turun."

Wajahnya memelas menatapku. "Beneran perut aku rasa diaduk-aduk banget. Udah, ya. Kita main yang lain aja."

”Mau main yang itu sekali lagi, habis itu pulang.” Aku bersikeras. Aku berjinjit untuk mencium rahangnya. Menatapnya dengan tatapan merajuk. “Sekali lagi, ya. Aku ngambek, nih.” Aku mulai mengeluarkan jurus terakhir.

Vero menghela napas berat, seolah dia baru saja mendengar vonis hukuman penjara seumur hidup, aku menahan tawa melihat wajah pasrahnya.

”Janji, ya, satu kali aja.”

“Iya. Janji.”

"Oke. Satu kali." Dia mengangguk setuju.

Satu kali yang membuat Vero benar-benar pucat pasi hingga aku tidak tega melihatnya.

"Yuk. Pulang, aja." Ucapku memapahnya duduk.

"*Gimme time*." Ucapnya parau sambil menahan mual. Dia memegangi kepala dan menopang kedua siku di atas lutut, aku merasa kasihan dan menyesal telah memaksanya tadi. Nggak menyesal banget, sih. Soalnya seru. Tapi

kalau melihat kondisi Vero sekarang, aku jadi kasihan.

"Sayang." Aku memeluk pinggangnya. "Maaf, ya. Aku nyebelin banget, ya?"

"*It's okay*, yang penting kamu *happy*." Wajahnya mendekat untuk mengecup keningku. "Tunggu sebentar, ya. Kepala aku masih pusing."

"Iya. Maaf, ya."

"Iya, nggak apa-apa. Aku seneng kamu *happy*. Habis ini beneran pulang, 'kan? Aku nggak sanggup lagi naik wahana lain.

Nanti aku pingsan, kamu yang repot."

"Iya, kita pulang aja." Lagipula tubuhku yang kecil ini tidak akan sanggup menyeret tubuh Vero yang sebesar itu kalau dia pingsan.

Aku memberikan waktu bagi Vero untuk menenangkan diri dan menunggu rasa mualnya menghilang, sekarang juga sudah cukup sore, kami di sini sejak pukul sebelas, sekarang sudah pukul lima sore, aku juga sudah sangat lelah. Menghabiskan waktu selama enam jam untuk bermain-main. Setengah

jam kemudian rona di wajah Vero telah kembali, dia juga sudah bisa berdiri tanpa berpegangan padaku.

"Masih mual?"

"Udah nggak."

Aku terkikik geli lalu berjinjit untuk mengecup pipinya. "Yuk, pulang."

Sambil merangkul bahuku, kami berjalan menuju pintu keluar Universal Studio, kami akan naik Sentosa Express ke VivoCity Mall. Sebelum kembali ke apartemen, kami menyempatkan diri untuk

makan lebih dulu baru mengistirahatkan diri sepenuhnya.

Well, aku yang istirahat sementara Vero sedang mengurut kakiku yang sakit.

"Sakit banget." Aku merengek sambil berbaring sementara dia mengurut betisku dengan sabar. "Aw! Pelan-pelan, Ver!" Aku mendelik ketika dia memberikan tekanan yang sedikit kuat pada pijatannya.

"*Sorry, sorry*, nggak sengaja."

"Kamu marah, ya?"

(novel_lenong (shopee)

"Nggak, Sayang. Beneran nggak sengaja, soalnya betis kamu terasa keras banget."

"Iya, sakit."

"Kamu tuh seharian lari sana sini, kayak bocah."

"Soalnya seneng banget. Terakhir aku main-main kayak gitu waktu kelulusan SMA, sebelum sibuk kuliah. Udah hampir lima belas tahun lalu."

"Iya, tapi fisiknya juga udah beda. Dulu sih *enjoy* lari-lari seharian, sekarang? Udah kayak orang jompo." Ledeknya. "Udah

tiga puluh tiga, Lu. Udah harus temenan sama balsem." Ejeknya.

Dia memijat kakiku dengan lebih lembut dari sebelumnya sampai aku tertidur, aku sudah hampir terlelap ketika dia ikut berbaring untuk memelukku.

"Sayang." Dia memanggil dengan suara lembut.

"Hmm." Aku merapatkan tubuh padanya.

"I love you."

Aku tersenyum, tanpa membuka mata aku mencium lengannya. *"I love you more."*

Jawabku sebelum benar-benar terlelap.

Jika seharian kemarin kami bermain di Universal Studio, maka seharian ini aku mengajak Vero untuk *shopping*. Kami hanya tinggal berjalan kaki sedikit untuk mencapai mall-mall terbesar di Orchard, aku menariknya dari satu butik mewah ke butik lainnya, dia mengikuti dengan sabar, menjadi pengawal sekaligus pembawa barang-barang yang kubeli, ketika kami melewati salah satu toko

(novel_lenong (shanee)

Lego, giliran Vero yang menarikku masuk ke dalam.

Aku membiarkan dia memilih-milih mainannya sementara aku duduk dan menunggu dengan sabar—seperti yang dia lakukan untukku sejak tadi. Vero tampak berbinar menatap lego-lego di depannya, ada keluaran terbaru yang belum ada di Jakarta, jelas dia tidak akan membuang waktu untuk membelinya. *Paperbag* mainannya bersaing dengan *paperbag* belanjaanku—meski punyaku tetap lebih banyak.

novel_lengkap (shanee)

Sesampainya di apartemen, aku duduk menemaninya yang sedang menyusun lego, aku tidak pandai menyusun mainan ini, kesabaranku tidak sebesar kesabaran Vero, dia menyusunnya dengan wajah serius, membuat ide usil terlintas dalam benakku, aku sengaja merusak Lego yang sudah separuh jadi hingga lego Star Wars yang sedang disusun kembali berantakan. Dia menatapku gemas sementara aku menyeringai polos. Dia tidak marah, hanya menghela napas panjang melihat kelakuanku, tidak

sedikitpun dia mengomel, membuatku semakin gemas untuk terus mengganggunya.

"Lu." Dia menatapku datar ketika aku kembali merusak susunannya.

"Lagian ngapain disusun? Ntar bawa ke Jakartanya, gimana?"

"Nggak apa-apa dibongkar lagi, yang penting mau lihat hasilnya dulu."

"Ih, kerja dua kali namanya. Rajin banget."

"Nggak apa-apa, aku suka."

Aku berdecak, heran sekali melihat kelakuannya. Aku duduk dengan bosan sementara dia asik sendiri, akhirnya memilih meraih ponsel Vero dan membukanya. Aku membuka galeri ponselnya, menatap foto-foto yang kemarin kami ambil di Universal Studio, hampir semuanya fotoku, atau foto bersamanya, dia jarang mengambil foto sendiri, Vero tidak terlalu suka berpose di depan kamera, dia lebih suka menjadi orang yang memegang kamera. Fotoku dengan berbagai pose, dari yang cantik,

cukup cantik, dan berantakan. Bahkan fotoku ketika aku berteriak, mulutku terbuka lebar. Ck, sama sekali tidak estetik. Aku berniat menghapus foto itu ketika Vero merebut ponselnya.

"Jangan dihapus, itu koleksi."

"Tapi aku jelek banget di sana."

"Nggak ada yang jelek, foto kamu cantik semua, kok."

"Dih, bohong. Itu ada foto aku lagi mangap, jelek banget."

"Cantik."

"Di mata kamu cantik, di mata aku jelek."

"Yang penting di mata aku cantik."

"Ih, siniin hapenya!"

"Nggak, nanti kamu hapus."

"Nggak hapus, aku mau lihat foto lain."

"Janji nggak hapus foto apa pun di hape aku?"

"Iya."

Dia memicing, tahu aku hanya mengiyakan saja tapi tetap berniat menghapusnya.

"Lu."

"Iya, janji. Beneran. Sini."

Secara tidak ikhlas dia menyerahkan ponselnya padaku.

"Janji, loh. Kalau bohong, dosa."

"Iya. Bawel banget."

Aku lanjut melihat-lihat foto yang lain, ternyata foto di Universal Studio kemarin saja hampir lima ratus foto dan sembilan puluh persen dari foto itu adalah fotoku, sisanya foto berdua Vero. Ibu jariku terus bergerak menggeser layar sampai foto-foto berubah menjadi foto … makamnya Ben. Aku terdiam menatap foto makam kecil

itu. Perlahan jariku menggeser layar sampai aku menemukan fotonya Ben.

Aku terpaku pada wajah Ben yang tampan, dia terlihat seperti sedang tidur, aku mengamati wajahnya—baru kali ini aku benar-benar mengamati wajah putraku. Alisnya seperti alisnya Vero, kelopak matanya terpejam jadi aku tidak tahu warna bola matanya, bibirnya juga seperti bibirnya Vero, hidungnya, pipinya, bentuk wajahnya, semuanya mirip sekali

dengan Vero. Sama sekali tidak ada yang mirip denganku.

"Sayang? Kok, nangis?" Vero menatapku cemas saat aku mulai terisak. Dia ikut mengintip layar ponsel lalu terdiam.

"Cakep banget ya, Ver." Ujarku sambil mengusap pipi yang basah. "Cakepnya kebangetan."

"Iya." Vero juga memandangi foto Ben dengan pandangan nanar. "Bayi paling tampan yang pernah aku lihat."

"Kira-kira dia bakal secakep apa sekarang?"

"Pasti cakep banget, jadi incaran cewek-cewek kalau ketemu di jalan." Ujarnya sambil tersenyum. "Ben beneran secakep itu."

"Mirip kamu banget, aku nggak kebahagiaan apa-apa."

"Katanya kalo anak lebih mirip bapaknya, berarti cinta bapaknya lebih besar sama ibunya."

"Masa?"

"Iya, lihat aja di internet kalau nggak percaya. Cinta aku ke kamu tuh gede banget. Dan cinta aku ke Ben juga sebesar itu."

Aku mengangguk setuju, mendekatkan layar ponsel Vero ke bibir untuk mengecupnya. “Kangen banget, Nak.” Ujarku lirih. “Kangeeeeen banget.”

Vero mengabaikan legonya untuk memelukku, aku bersandar ke tubuhnya sambil memeluk ponsel di dada, membayangkan kalau aku sedang memeluk Ben.

“Orang bilang, hal yang paling menyakitkan adalah merindukan sosok yang sudah tiada.” Vero berbicara dengan nada serak. “Dulu, aku selalu kangen sama

Mom, sekarang jadi nambah, kangen sama Ben juga."

"Ben pasti bahagia di sana." Ujarku mengusap pipinya yang basah. "Pasti lain main sama Mom, Mom pasti jagain cucunya baik-baik."

Vero mengangguk. "Iya, enak banget, ya, mereka. Mainnya berdua doang, nggak ngajak kita."

Aku tidak mampu menjawab dan hanya memeluknya dengan erat. Kedua tangan Vero juga melingkari tubuhku sama eratnya. Aku tahu luka kami belum sembuh,

bahkan aku tidak yakin waktu akan berhasil menyembuhkan kami, tapi satu hal yang aku yakin, kelak … akan ada hari di mana aku berjumpa kembali dengan Ben. Dan ketika hari itu tiba, aku akan memeluknya erat-erat dan tidak akan pernah melepasnya lagi. Aku hanya perlu bersabar, aku yakin hari itu akan tiba.

***

Satu minggu menghabiskan waktu di Singapore, akhirnya kami

memutuskan untuk kembali ke Jakarta. Syifa menjemput kami di bandara. Aku memeluknya dengan erat ketika melihatnya menungguku bersama sopirnya.

"Fa …."

"Jangan kabur-kaburan lagi." Ujarnya sambil memelukku. "Capek banget ngejar lo sampe ke Singapore segala. Kalau ngambek, pukul aja kepala Vero, atau mau gue ajarin caranya bikin orang sekarat dengan mudah?"

"Jangan, *please*. Cukup lo aja. Jangan ajarin bini gue bikin gue

sekarat. Tiap hari sekarat mulu gue." Pinta Vero bersungguh-sungguh.

"Biar lo nggak macam-macam lagi."

"Gue mau hidup damai, Fa. Cukup Mas Eliang yang was-was tiap hari jagain nyawa biar nggak melayang."

Syifa memukul Vero yang tertawa geli padanya.

Aku ikut tertawa, saat Syifa melotot padaku, aku menyeringai lebar. "*Sorry*."

Syifa mengusap kepalaku. "Gue udah capek mau ngomel, yang penting kalian baikan. Itu aja, deh. Yuk, pulang. Mbak Rini hari ini masak banyak, katanya lo makan dulu di rumah."

Aku menggandeng lengan Syifa menuju mobilnya sementara Vero membawa barang-barang. Begitu sampai di rumah Syifa—ternyata mobil Vero juga masih di sana—aku segera memeluk Kirana.

"Mami kangen banget!" Aku menciumi wajahnya tanpa henti, Kirana tertawa dan ikut mengecup

pipiku. Bocah berumur satu tahun lebih ini sekarang sudah pintar berlari. Vero mengambil alih Kirana dari gendonganku, memeluknya erat. Menciumi Kirana dan tidak lupa mencium bibir bocah itu. Aku memelotot sementara Vero menyeringai. Untung saja Mas Elang masih di rumah sakit. Kalau dia melihatnya, sudah bisa dipastikan Vero akan dikasih hadiah bogem mentah.

"Bu Lulu." Mbak Rini tersenyum lebar menatapku.

"Mbak." Aku mendekat dan memeluknya. "Makasih udah ngirim video itu." Bisikku padanya.

"Mbak senang Ibu pulang sama Bapak. Mbak udah masak banyak, makan dulu, yuk, Bu." Mbak Rini segera menarikku ke meja makan.

Sambil makan bersama, kami mengobrol tentang Kirana yang semakin bandel.

"Gue nggak tahu lagi gimana ngadepin kelakuan bocah satu ini." Keluh Syifa. "Kemarin malam dia manjat ke ranjangnya Aa, terus lompat ke lantai. Keningnya

kejedot lantai, bukannya nangis eh malah ngulang lagi."

Aku menatap Kirana yang duduk di *baby chair*, sedang memainkan sendok dengan tangan, membuang-buang makanan ke lantai.

"Tuh, liihat, deh. Adaaaa aja tingkahnya."

Vero tertawa geli. "Biarin, Fa. Ntar kalau dia udah gede, lo kangen banget ngeliat dia kecil lagi. Si kembar 'kan sekarang gitu, lo ngeluh mulu kepengen liat si kembar kecil lagi."

"Mereka anteng, lah, Kiran? Mandiin dia aja, gue juga ikut mandi dibuatnya."

"Ya udah, kasih ke gue." Ucap Vero sambil tertawa.

"Bapaknya bisa mati mendadak kalau anaknya kita ambil." Sahutku.

"Makanya gue nyerahin ke bapaknya buat ngurus. Beneran, ngurus si kembar lebih enak daripada ngurus Kiran. Untung bapaknya sabar. Gue yang nggak bisa sabar."

"Calon menantunya Papa …." Vero membelai kepala Kirana. "Nggak apa-apa kalau nakal, Nak. Tetap bakal jadi menantu Papa, kok."

Syifa tertawa sambil menoyor kepalanya Vero. "Yakin anak lo ntar kuat ngadepin anak gue?"

"Amaaaan, anak gue nanti sesabar gue, tenang aja. Produk gue nggak perlu diragukan."

"*Login* dong anak lo. Gue nggak mau anak gue *log out*." Ujar Syifa sambil tertawa.

”Ya terserah mereka nanti maunya gimana, gue sih nggak masalah, ya, nggak, Sayang?” Vero menatapku.

Aku mengangguk saja. “Anaknya belum ada, Ver.”

”Nanti kita bikin yang banyak.” Vero menyeringai lebar.

Aku memutar bola mata seraya menyuap makanan.

Si kembar bersorak senang melihatku ketika mereka pulang sekolah, mereka berlari dan memelukku erat.

”Mami dari mana aja?”

"Kok, Mami Lulu pergi nggak bilang-bilang?"

Rega dan Aga bertanya serempak.

"Mami … cuma pergi ke Singapore doang, kok."

"Ngapain?"

"Mami jalan-jalan, Mas." Syifa yang menjawab.

"Ih, nggak ngajak Mas. Mas mau ikut."

"Aa juga mau."

"Libur sekolah, Mas sama Aa jalan-jalan sama Mami dan Papa Ver, ya." Celetuk Vero.

"Boleh, Mi?" Mereka menatap Syifa penuh harap.

Syifa menangguk. "Boleh, asal semuanya Papa Ver yang bayar."

"Gampang!" Vero menyeringai senang.

"Ke Disneyland, ya, Pa!" Seru Aga.

"Iya. Nanti kita ke Disneyland Hongkong."

"Yeaaaay!"

"Lo jangan asal janjiin, Ver. Ntar ditagih, loh." Ujar Syifa setelah si kembar berlari ke kamar mereka untuk berganti pakaian.

"Kalau Mas Elang ngasih izin buat bawa mereka, gue bawa beneran."

"Laki gue sih asal jangan Kiran yang lo bawa, dia manut aja deh kayaknya."

"Ya udah, ntar gue bawa mereka ke Hongkong." Vero menatapku. "Boleh, 'kan, Sayang?"

Aku mengangguk semangat. "Boleh banget. Nanti kita liburannya berempat aja. Aku, kamu, Mas dan Aa."

"Gue nggak diajak?"

novel_lengkap (shopee)

"Ogah!" Seruku dan Vero bersamaan, membuat kami berdua tertawa sementara Syifa menatap kami cemberut.

Dan pada liburan sekolah Rega dan Aga, Vero benar-benar membawa mereka ke Hongkong, tentu saja Mas Elang memberi izin, seperti kata Syifa, asal jangan Kirana yang dibawa kabur, Mas Elang pasti akan memberi izin. Jadi aku, Vero dan si kembar berlibur ke Hongkong selama satu minggu penuh, memanjakan mereka sepuasnya. Kami ke Disneyland

dua hari berturut-turut karena satu hari belum membuat keduanya puas. Sangat mudah mengurus si kembar apalagi mereka bukan tipe anak-anak yang rewel ditambah keduanya memang sudah mandiri sejak dulu. Aku benar-benar menikmati waktuku bersama mereka, membayangkan bahwa seperti inilah yang akan kulakukan di masa dengan dengan anak-anak kami sendiri nanti. Rega dan Aga membawa banyak kebahagiaan untukku selama kami berlibur. Ketika pulang ke Jakarta, Syifa

rizel_lengkap (Shopee)

melotot melihat banyaknya koper yang bertambah, dan isinya adalah mainan si kembar yang dibelikan oleh Vero.

"Kalian buka jastip apa gimana?" Syifa menggelengkan kepala menatap dua koper besar yang isinya penuh dengan mainan.

Aku hanya tertawa geli, duduk di sofa sambil memangku Kirana. "Andai lo tahu gimana kalapnya Vero belanja sama mereka. Berasa punya sekutu buat berburu mainan. Gue cuma pasrah."

"Ini jatah mainan mereka selama setahun. Jadi setahun ke depan, *stop* bawa mainan ke sini. Kamar mainan mereka udah penuh!" Saking banyaknya mainan si kembar, Syifa sampai membuatkan satu kamar khusus untuk menyimpan semuanya. Syifa melotot pada Vero yang hanya ditanggapi dengan senyum polos. Percaya padaku, jika bulan depan ada mainan keluaran terbaru, Vero tetap akan membelinya untuk si kembar tidak peduli Syifa akan mengamuk padanya. Seks dan

mainan, Vero maniak sekali untuk dua hal itu.

"Udah, nggak usah ngomel. Yang penting mereka *happy*. Gue juga nggak bangkrut kok gara-gara mainan doang."

"Mainan doang?!" Syifa memijat pelipisnya. "Mainan yang lo beliin mahal semua. Cukup lo yang punya hobi koleksi mainan mahal, sekarang anak gue juga ikut-ikutan dan semuanya karena lo!"

Vero hanya tersenyum jemawa. "Seru tau, Fa. Lo nggak ngerti, sih."

"Apa asiknya ngoleksi mainan mahal? Buang-buang duit." Sewot Syifa.

"Jangan kayak orang susah deh, lo. Harta laki lo nggak akan habis tujuh turunan." Cibir Vero. "Iya, 'kan, Mas?" Vero menoleh pada Mas Elang.

"Hmm." Mas Elang bergumam tanpa ekspresi.

"Liburan selanjutnya, siapa yang mau ikut Papa Ver ke Jepang?"

"Mas!"

"Aa!"

Keduanya mengangkat tangan tinggi-tinggi, dan ketika Kirana ikut mengangkat tangan seperti yang kakaknya lakukan, dengan cepat Mas Elang menurunkan tangan Kirana ke bawah, membuat kami semua tertawa geli melihat kelakuan bapak posesif yang satu itu.

rachel_lengkap (Shopee)

Lima Puluh

"Sayang, enak banget." Vero mempercepat gerakannya di atas tubuhku. Aku sendiri juga merasakan kenikmatan yang sama, mencium bibirnya ketika mendapatkan pelepasan sementara Vero menghentak masuk dan mencapai klimaks di dalamku. Dia terengah puas. "Sama kamu tuh

nggak pernah puas. Nggak cukup sekali."

"Janjinya sekali doang, loh." Ucapku mendorong tubuhnya. "Ini udah pagi, tadi malam juga udah. Aku capek."

Aku siap merajuk kalau dia menginginkan ronde tambahan pagi ini.

"Iya, sekali aja, kok." Dia mengecup pipiku.

Rasanya tubuhku cepat sekali lelah akhir-akhir ini.

"Kenapa, tadi aku kasar banget, ya?" Vero duduk di tepi ranjang, menatapku yang cemberut.

"Capek."

"Kamu baru bangun tidur tapi ngerasa capek?"

"Iya, capek, gimana nggak capek diajakin ML mulu sama kamu? Mana nggak cukup sekali doang." Aku bangkit duduk. "Aku lemes banget rasanya."

"Kamu nggak minum vitamin memangnya?"

"Minum, tapi tetap aja capek." Aku bangkit dari ranjang menuju kamar mandi.

"Mau dibikin sarapan apa?" Tanya Vero berdiri di ambang pintu kamar mandi sementara aku mencuci wajah.

"Apa aja, deh. Nggak kepengen banget makan pagi ini."

"Oke."

Dia keluar dari kamar, aku melanjutkan aktivitas pagiku. Setelah itu menyusulnya ke dapur. Langkahku langsung menuju kulkas dan membukanya. mencari-

cari sesuatu yang tiba-tiba terpikirkan olehku.

"Stok stroberi kita habis, ya?" Tanyaku menatap isi kulkas.

"Iya, 'kan udah lama nggak belanja."

"Kepengen makan stroberi, deh."

"Iya, nanti aku beliin."

Aku mendekati Vero dan bersandar ke tubuhnya sementara dia sedang membuat omelet. Aku mengamati dia membuat omelet, tapi tiba-tiba perutku bergejolak. Dengan cepat aku melangkah

novel_lengkap (shopee)

menuju kamar mandi di deket dapur sebelum isi perutku keluar. Vero menyusul dan langsung memijat tengkukku. Setelah berkumur aku kembali duduk di kursi.

"Sayang, mau aku beliin *test pack*?"

novel_lengkap (shopee)

Kalimat Vero membuatku terdiam. Seperti *de javu*.

"Kayaknya bulan ini kamu belum datang bulan." Sambungnya.

"Beneran?"

"Iya, harusnya udah dua minggu lalu, 'kan?"

"Masa, sih?"

"Iya, aku hapal banget jadwal aku harus puasa bulanan." Dia menyeringai. "Mau dibeliin *test pack*, nggak?"

"Tapi kalau nggak hamil, gimana?"

"Tes aja dulu, ya. Aku beli dulu sebentar." Dia mengecup keningku lalu melangkah menuju pintu dengan penuh semangat.

"Sayang, aku mau stroberi!" Seruku sebelum dia membuka pintu.

"Iya!" Dia balas berteriak sebelum pergi keluar.

Begitu hanya aku sendirian di dapur, aku menunduk untuk menatap perutku. Apa aku beneran hamil? Tanganku bergerak mengusap perut. Aku hanya merasa lemas dan capek akhir-akhir ini, tidak ada tanda-tanda lain, apa dua tanda itu bisa dianggap sebagai kehamilan? Dan aku memang tidak terlalu peduli dengan jadwal bulanan karena selalu datang dengan teratur, tidak pernah terlambat. Tanganku

meraih ponsel Vero untuk mengecek tanggal. Ternyata memang sudah lewat dua minggu, karena Vero selalu memberi pengingat di ponselnya tentang jadwal bulananku, bahkan juga memberi pengingat di tanggal-tanggal aku PMS.

Aku pernah bertanya mengapa dia membuat pengingat untuk jadwal PMS-ku, jawabannya membuat hatiku menghangat.

"Supaya aku bisa lebih sabar lagi ngadepin kamu yang PMS, biar hati-hati juga kalau kamu mulai bertanya

yang aneh-aneh karena pasti nyari perkara buat ngambek. Biar kamu enjoy meski lagi PMS."

Aku tidak tahu apakah di dunia ini ada pria yang lebih sabar dari dia atau tidak. Mungkin banyak, tapi pria yang bahkan membuat pengingat di ponsel tentang jadwal PMS istri pastinya tidak banyak, bahkan aku yakin tidak semua suami tahu apa itu PMS. Hal-hal sedetail itulah yang membuatku semakin mencintainya.

Vero kembali dengan dua kotak stroberi dan juga *test pack*. Aku

segera mengambil *test pack* dan melangkah ke kamar mandi. Begitu melihat dua garis merah di alat itu, aku berteriak memanggil Vero.

"VEROOOO!"

Vero berlari masuk ke kamar mandi dengan wajah panik, bersiap marah karena aku membuatnya terkejut, tapi ketika aku memperlihatkan dua garis di alat tes kehamilan itu, alih-alih marah, dia ikut berteriak senang sambil memelukku.

"Usahaku nggak sia-sia! Nggak sia-sia goyang pinggul hampir tiap

hari." Dia menyeringai lebar sambil menatap alat tes itu dengan mata berbinar. "Aku hubungi dokter Nila, ya." Dia mengambil ponsel yang ada di meja makan untuk menghubungi dokter Nila. Berbicara kepada dokter untuk bertanya kapan dia bisa membawa ke rumah sakit. "Dokter Nila bilang siang ini bisa, Lu. Gimana?"

"Boleh." Aku mengangguk.

"Oke, Dok. Siang ini … jam dua? Oke, saya ke rumah sakit nanti siang. Baik, Dok. Terima kasih, selamat siang."

Dia kembali memeluk dan menciumi wajahku karena kebahagiaan. Sementara aku sedikit merasa cemas.

"Kenapa? Kok diam?"

"Kali ini akan baik-baik aja, 'kan, Ver?" Aku menatapnya takut. "Kita nggak akan kehilangan lagi, 'kan?"

Dia mengusap kepalaku dengan lembut. "Aku yakin Tuhan nggak akan mematahkan hati kita untuk yang kedua kali. Jadi jangan takut. Tuhan nggak akan sekejam itu sama kita."

"Tapi—"

"Jangan berpikir negatif, Lu. Kita harus yakin kalau semuanya bakal baik-baik aja." Vero membungkuk untuk mencium perutku. "Hai, Sayangnya Daddy, makasih udah hadir di perut Mommy, ya. Sehat-sehat, ya, Nak."

Aku membelai kepala Vero yang masih berada di perutku, berharap bahwa semuanya memang akan berjalan lancar.

Tuhan, tolong kali ini biarkan kami bahagia. Bisa, 'kan?

Rumah sakit. Jujur saja, menginjak rumah sakit setelah sekian lama, membuatku merasa gugup. Kenangan pahit itu membuat keringatku mengalir membasahi punggung. Vero pun menyadari aku yang gugup berjalan di sampingnya.

"Nggak akan ada apa-apa, Lu. Semuanya bakal baik-baik aja." Ucapnya mencoba menenangkan aku.

Aku menggenggam tangannya erat-erat, mencoba menenangkan diri. Begitu kami sampai di depan

ruangan Dokter Nila, Vero mengkonfirmasi kedatangan kami kepada asisten Dokter Nila. Setelah memeriksa berat badan dan tekanan darahku oleh asisten Dokter Nila, kami disuruh menunggu selama lima belas menit sebelum dipersilakan untuk masuk.

novel_lentera (shopee)

"Apa kabar Bu Lulu?"

"Baik, Dok."

"Jadi tadi pagi udah tes, ya?"

"Iya, dua garis."

"Kita periksa dulu, yuk."

Aku menatap ke ruangan pemeriksaan, menatapnya cemas.

”Nggak apa-apa.” Dokter Nila tersenyum lembut padaku. “Saya yakin kali ini semuanya berjalan baik. Ayo, Bu.”

Vero membimbingku memasuki ruangan pemeriksaan, terakhir kali berada di ruangan ini, aku dan Vero menangis hebat. Aku harap itu pengalaman pahit yang terakhir, aku tidak akan sanggup kalau terjadi lagi untuk kedua kali.

Asisten Dokter Nila membantuku berbaring di atas ranjang. Aku menunggu dengan

jantung berdebar ketika dokter mulai menuang gel ke atas perutku.

"Rileks, ya, Bu. Semuanya bakal baik-baik aja."

Aku mengangguk, membiarkan Dokter Nila menggerakkan alat USG di atas perutku yang masih rata.

"Wah, kabar baik." Dokter Nila tersenyum lebar.

"Kembar, Dok?" Tanya Vero cepat.

"Iya, lihat ada dua titik di sini."

"Kembar?!" Aku terkejut oleh informasi itu. "Beneran, Dok?"

"Iya, Pak Vero ternyata udah bisa nebak duluan, ya. Nih, ada dua calon bayi di sini." Dokter Nila memperbesar layarnya agar aku bisa melihat lebih jelas. Aku terpaku pada dua titik kecil di sana. "Selamat ya, Pak Vero, Bu Lulu. Anaknya kembar."

"Kembar, Lu." Vero berbisik di sampingku, mengecup pipiku dengan lembut. Aku yang masih belum pulih dari keterkejutan hanya bisa terpaku pada layar itu.

"Kembar." Ujarku tercekat, menggenggam tangan Vero lebih

erat. Mataku tiba-tiba merasa basah, pandanganku mengabur dan perasaan bahagia meluap, membuat dadaku terasa sesak. Namun bukan sesak yang menyakitkan seperti dulu. "Nggak ada masalah, 'kan, Dok?" Tanyaku menatap Dokter Nila lekat.

"Sejauh ini bagus. Bu Lulu sendiri ada keluhan?"

"Akhir-akhir ini ngerasa capek banget, lemas juga. Beda waktu hamil Ben."

"Karena hamil anak kembar, jadi lebih lelah daripada hamil anak

tunggal. Saya akan resepkan vitamin untuk Bu Lulu. Sejauh ini nggak ada yang perlu kita khawatirkan, semuanya baik-baik saja. Bu Lulu tidak perlu merasa takut atau cemas. Jalani dengan baik, saya yakin Tuhan akan memberikan kebahagiaan kali ini."

Aku mengangguk.

"Dan yang paling penting, Bu Lulu tidak boleh stress dan cemas. Harus bahagia, ya, Bu. Kalau Ibu bahagia, bayinya juga akan bahagia."

"Iya, Dok."

Begitu keluar dari ruangan Dokter Nila, aku menarik Vero untuk duduk di kursi yang ada di koridor.

"Bentar, Sayang, kaki aku masih lemas." Ujarku menggenggam tangan Vero.

Vero ikut duduk di sampingku, mengusap kepalaku dengan belaian lembut. "*Happy*, Sayang?"

"*Happy*." Senyumku merekah lebar. "*Happy* tapi juga takut."

"Nggak usah takut, kita hadapi bersama."

Tanganku bergerak mengusap perut, membelainya dengan perasaan yang bercampur aduk. Bahagia dan takut mendominasi.

"Lu? Kok di sini? Sakit?"

Mas Elang menyapa ketika melihat aku dan Vero duduk di kursi.

Tanpa kata-kata, Vero menyerahkan selembar foto USG pada Mas Elang. Mas Elang terpaku untuk sesaat lalu pada detik selanjutnya dia ikut duduk di sampingku, tiba-tiba memelukku erat.

novel_lensa (shanee)

”Selamat.” Ujarnya mengusap kepalaku.

“Makasih, Mas.” Aku membalas pelukannya.

”Jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja.”

”Agak takut.”

”Nggak perlu takut. Saya yakin ini rencana Tuhan yang paling indah buat kalian.”

Mas Elang menepuk-nepuk puncak kepalaku sambil tersenyum, matanya tampak berkaca. Aku sendiri juga menahan tangis bersama Vero.

"Setiap rasa sakit akan dibayar oleh Tuhan dengan kebahagiaan kalau kita sudah ikhlas pada apa yang pernah terjadi." Mas Elang tersenyum teduh padaku. "Saya yakin kalian sudah ikhlas melepas Ben, makanya Tuhan juga merasa kalian sudah siap untuk hadiah terbaiknya."

Ya, aku dan Vero memang sudah mulai ikhlas pada kenyataan bahwa Ben sudah pergi. Ben memang sudah berada di surga, tapi dia juga akan selalu berada di hati kami. Tidak akan tergantikan,

bahkan kalau adik-adiknya lahir nanti, Ben akan selalu menempati ruang khusus di hatiku dan Vero. Anak sulung kami yang paling tampan. Aku yakin Ben juga sedang bahagia untuk kami.

Ikhlas memang sulit, karena itu pelajaran hidup yang tidak memiliki guru selain pengalaman sendiri. Ikhlas adalah pelajaran hidup yang mengajarkan aku bahwa di setiap rasa sakit, Tuhan selalu menyediakan penawarnya. Tapi untuk mendapatkan penawar itu, harus melewati berbagai tahap

sampai akhirnya Tuhan yakin bahwa manusia sudah lulus dari ujian yang Dia berikan.

***

"Kenapa, sih?" Aku bertanya ketika Vero sibuk menatapku sambil tersenyum.

"Cantik." Pujinya sambil menopang dagu dengan salah satu lengan.

"Basi." Aku memutar bola mata.

"Cantik beneran, Sayang."

"Iya, udah tahu."

"Aura ibu hamil memang beda, ya. Lebih cantik."

"Gombal."

Vero tertawa, mengusap bibir bawahku yang terkena krim dari cake yang aku makan. Setelah dari rumah sakit, aku tiba-tiba ingin makan es krim dan cake, jadi kami di sini, kedai es krim langganan si kembar.

"Nanti kembar cewek apa cowok, ya? Apa kayak Rega dan Aga?"

"Yang penting sehat dulu, terserah kembar cewek atau cowok." Jawab Vero. "Ya ampun, Sayang. Kayaknya bentar lagi aku bisa salto saking bahagianya." Dia terkekeh melihatku memutar bola mata.

"Salto aja, sana. Biar disangka gila."

"Tergila-gila sama kamu."

"Ewww, *cheesy* banget. Jijik dengarnya." Aku meringis jijik.

Tawanya sedikit lebih keras hingga aku harus mencubit tangannya.

"Jangan keras-keras kalau ketawa, orang-orang bakal sangka kamu gila."

"Biarin. Nggak peduli."

"Aku yang peduli. Ya kali aku jalan sama orang gila. Ogah!"

"Suami kamu loh ini."

"Makanya kamu jangan kayak orang gila. Nggak usah senyum terus!" Aku melotot.

"Kenapa nggak boleh senyum?"

"Cakep soalnya."

Tawanya membahana, membuat orang-orang yang ada di

dalam kedai menoleh menatap kami.

"Maaf kalau saya berisik. Saya lagi seneng, soalnya istri saya lagi hamil anak kembar." Ucapnya tidak tahu malu pada orang-orang yang menatap kami. Dan yang membuat aku terkejut, orang-orang itu mendekat untuk mengucapkan selamat kepada Vero, memberinya pelukan singkat atau sekedar bersalaman. Vero menerima semua ucapan itu dengan senyum yang semakin lebar, membuatnya jadi semakin tampan.

Aku hanya geleng-geleng kepala. Urat malunya hilang ke mana, sih?!

novel_lengkap (shopee)

Lima Puluh Satu

novel_langkap (shopee)

Vero POV

"CONGRATS!"

Syifa datang ke apartemen sore harinya bersama Kirana. Mereka hanya berdua saja, karena si kembar sedang les ditemani oleh Mbak Rini. Dia membawakan banyak stroberi untuk Lulu.

"Nggak sebanyak ini juga kali, Fa." Ada lima kotak stroberi jumbo dan tiga kotak stroberi putih. "Emangnya gue serakus itu?"

"Siapa tahu lo kepengen makan stroberi tengah malam. Lagian anak kalian aneh-aneh aja, stroberi mulu."

"Halaaaah, yang ngomong tolong ngaca. Anak Mas Elang juga makannya melon mulu." Cibirku. Syifa langsung menoyor kepalaku, aku menahan diri untuk tidak membalasnya. Daripada kepalaku dipukul, lebih baik aku mengalah.

Kirana menggerakkan-gerakkan tangannya di gendongan Syifa, segera saja calon menantu masa depanku itu kuambil alih dari ibunya. Aku memeluknya erat di dada, menciumi rambutnya yang beraroma stroberi. “Calon menantu Papa ….” Kirana begitu cantik dan menggemaskan, aku sudah melihat banyak bayi perempuan selama ini, namun Kirana satu-satunya bayi yang membuatku jatuh hati. Sejak melihatnya untuk pertama kali, aku sudah jatuh hati padanya—aku bukan pedofil, tapi jatuh hati dalam

artian lain, dia kuanggap sebagai anakku sendiri.

"Papapapa …."

"Eh, dia ngomong Papa!" Seruku terkejut.

"Masa?" Syifa mendekat untuk duduk di sampingku.

"Coba lagi, Nak." Bujukku sambil mencium wajah Kirana.

"Papapapapa …." Ujar Kirana seraya memukul-mukulkan tangannya ke pipiku.

Syifa membelalak, begitu juga Lulu.

”Denger, ‘kan? Dia ngomong Papa!” Aku menyeringai bangga. “Menantu gue, nih!”

”Wah, mampus. Kalau Mas Elang denger, bisa ngambek seumur hidup.” Celetuk Lulu.

”Mampus gue.” Syifa menatap Kirana panik. “Kok ngomong Papa duluan, Dek? Nanti Daddy ngambek, loh.”

”Papapapapa.” Kirana terus bicara seakan tak peduli ucapan ibunya. Senyumku merekah kian lebar, menciumi wajah Kirana dengan bangga.

"Gawat!" Lulu tertawa melihat wajah panik Syifa. "Gimana, nih, Fa?"

"Nggak tahu, kalo laki gue ngambek, gimana?" Syifa menatap putrinya dengan wajah cemberut. "Dek, kamu tahu, nggak? Daddy kamu posesif abis sama kamu. Eh, kamu malah manggil Papa duluan daripada Daddy. Kalau Daddy kamu nangis, jangan salahin Mami, ya."

Aku senang sekaligus kasihan melihat wajah Syifa yang cemas setengah mati, sementara Kirana

terus menyebut kata 'Papapapa' sejak tadi.

"Lo yang ngajarin, 'kan, Ver?" Tuduhnya.

"Enak, aja. Lo pikir gue gila, apa?" Aku tidak pernah mengajari Kirana untuk menyebut Papa, dia sendiri yang mengucapkan kata itu tadi.

"Terus kenapa Kiran manggil Papa duluan? Nggak mungkin kalau nggak lo ajarin diem-diem. Lo dihajar Mas Elang nanti."

"Salah gue apaan? Main tuduh sembarangan. Itu artinya anak lo lebih suka sama gue."

"Pasti lo ajarin, nih." Dia masih kekeh menuduhku, membuatku tertawa geli karena Syifa senang sekaligus panik. Senang karena mendengar suara Kirana dan panik karena Kirana malah menyebut kata Papa dan bukannya Daddy.

"Coba bilang Mami." Pinta Syifa.

"Papapapa …."

Tawaku dan Lulu meledak mendengarnya.

"Ma … Mi." Ujar Syifa.

"Papapapa."

"Mami."

"Papapapa."

"Ma—"

"Udah, ah. Dia nggak mau bilang Mami. Kalian ngobrol aja, gue mau main sama menantu gue." Aku membawa Kirana ke kamar, membaringkan Kirana di kasur dan kami bermain bersama, aku menggelitik pinggangnya hingga membuat Kirana memekik kegelian sambil tertawa keras, tidak hanya itu, aku menggosokkan bakal

jambang di rahangku ke telapak kakinya, Kirana kegelian sambil berteriak. Kami berdua tertawa.

Aku bersumpah, jika Kirana tidak menjadi menantuku di masa depan, aku akan sangat patah hati sekali.

"Bisa-bisanya kamu manggil Papa duluan, nanti Daddy kamu ngambek, loh, Dek." Ujarku memainkan rambut Kirana yang ikal dan berwarna cokelat.

"Papapapa." Kirana mengangkat kedua kakinya ke atas, bahkan ujung jarinya bisa mencapai

kening. Aku takjub dengan kelenturan tubuh bayi, jempol kakinya bisa menyentuh kening dengan mudah. Seperti pemain akrobat.

Aku berbaring dan mendudukkan Kirana ke atas perutku, dia memukul-mukul dadaku dengan kepalan tangannya yang mungil.

Aku memberinya *teether*, Kirana segera menggigitnya secara brutal. Dia memang sudah memiliki dua buah gigi di gusi atas yang akan terlihat setiap kali dia tersenyum.

"Kiran, kalau gede, jangan nikah sama orang lain, ya. Sama anak Papa aja. Meski Papa belum tahu adek bayi di perut Mami Lulu cewek apa cowok. Tapi kalau keduanya cewek, nanti Papa bikin adek cowok buat kamu. Nggak apa-apa sama brondong, 'kan, Nak?"

"Bagus, racunin aja terus otak anak gue." Syifa mendelik di ambang pintu kamar.

"Berisik, Fa. Gue lagi *quality time* sama calon menantu gue, sana lo."

novel_lengkap (shopee)

"Obses banget sih, lo." Syifa masuk ke kamar bersama Lulu dan duduk di sofa.

"Banget! Banget!" Kirana masih anteng duduk di atas perutku yang berbaring di kasur. Sibuk menggigit *teether*-nya sejak tadi.

"Sini balikin, gue mau pulang."

"Nggak mau, pulang aja lo, Kiran tinggal di sini." Aku mendekapnya posesif di dada.

"Vero!" Syifa memelotot.

Aku memeletkan lidah dan tetap memeluk Kirana, Kirana juga balas memelukku.

"Tuh, lihat? Dia aja mau sama gue."

Syifa menghela napas panjang. "Laki lo perlu dibawa ke rumah sakit jiwa, Lu." Keluh Syifa pada Lulu yang tertawa santai.

"Bawa aja, gue ikhlas."

"Sayang." Aku melotot marah.

"Ya habisnya kamu, balikin Kiran, Syifa mau jemput si kembar di tempat les."

"Nggak mau!" Aku menggeleng, menenggelamkan Kirana ke pelukanku, membuat

Kirana tertawa dan kembali mengucapkan 'Papapapa'.

"Ver, nanti si kembar kelamaan nunggu. Balikin!"

Dengan berat hati aku menyerahkan Kirana kepada Syifa.

"Jauh-jauh dari anak gue." Ujar Syifa memeluk Kirana. "Kalau Mas Elang tahu kelakuan lo, ditonjok lo!"

"Emang gue ngapain? Cuma main doang sama calon menantu gue." Sewotku. "Sensitif banget sih lo. Kiran suka-suka aja tuh sama gue."

"Bapaknya ntar ngambek kalau dengar Kiran ngomong Papa duluan. Jadi jangan ketemu Kiran dulu sebelum dia berhasil ngomong Daddy. Gue nggak akan sanggup ngeliat laki gue ngambek. Dia sekalinya ngambek bikin panik."

Aku tertawa. Memang benar, Mas Elang jarang merajuk, tapi sekalinya merajuk memang susah dibujuk. Apalagi jika dia merajuk karena Kiran, akan membuat Mas Elang uring-uringan.

"*Bye*, Sayangnya Papa Ver." Aku mencium kening Kirana sebelum Syifa pulang.

"Kamu ih, kasian Syifa, tahu." Ujar Lulu setelah Syifa dan Kirana pergi. "Dia bakal panik banget kalau Kiran ngomong Papa di depan Mas Elang. Tahu sendiri Mas Elang bucinnya kayak apa ke Kiran." Omel Lulu.

"Aku nggak ngajarin Kiran ngomong Papa, Lu. Beneran. Tiba-tiba aja Kiran ngomong sendiri. Sumpah, deh." Ujarku membela diri. Aku benar-benar tidak pernah

mengajari Kiran kata Papa selama ini, aku tidak segila itu. Pastinya Kiran harus memanggil Daddy atau Mami lebih dulu. Siapa sangka kalau dia malah memanggil Papa? "Artinya dia bakalan jadi anak aku beneran di masa depan." Ujarku menyeringai lebar.

Lulu hanya tertawa, melingkari pinggangku dengan kedua tangannya.

"Sayang."

"Ya." Aku menunduk untuk mengecup puncak kepalanya.

"Tiba-tiba mau makan ramen, ada stok ramen, nggak?"

"Kayanya ada, sebungkus. Kalau aku nggak salah ingat."

"Masakin, ya." Pintanya dengan manja. "Pakai telur dan sosis."

"Oke."

Aku melepaskan pelukannya dan berjalan menuju kabinet, membukanya. Memang ada sebungkus ramen instan yang tersisa. Lulu duduk di atas *kitchen island* sementara aku membuka

novel_lengkap (shopee)

kulkas untuk mengeluarkan sosis dan telur.

Dia fokus dengan stroberinya sementara aku memasak, sesekali aku tersenyum menatapnya yang melahap stroberi dengan rakus. Sama seperti ketika dia hamil Ben dulu, dia sekarang juga tergila-gila dengan buah stroberi.

Ben … kamu akan punya dua adik sekaligus. Kamu senang, 'kan? Kalau sudah waktunya, nanti kita kumpul sama-sama, ya, Ben. Daddy akan sabar menunggu waktu itu tiba.

Aku sudah pernah menghadapi Lulu yang hamil tahun lalu. Tapi kehamilannya kali ini, jauh lebih menguras kesabaran. Jangan ditanya betapa manjanya dia, betapa mudahnya dia merajuk, dan betapa cepat *mood*-nya berubah. Salah bicara sedikit, dia ngambek. Bahkan aku tidak melakukan kesalahan pun, dia tetap ngambek. Dan sialnya hari ini aku berbuat salah tanpa kusadari.

"Sayang." Aku membujuk Lulu yang berbaring membelakangiku.

Ada bantal di tengah-tengah kami sebagai pembatas. “Sayang.”

”Nggak usah panggil-panggil! Berisik!” Ketusnya jengkel.

Aku terlambat pulang karena *meeting*. *Meeting* sialan! Tapi ini *meeting* penting yang tidak dapat dihindari.

”Tadi aku *meeting*, nggak nyangka kalau *meeting*-nya bakal sampai jam tujuh—“

”Bodo! Terserah!”

Aku menghela napas panjang. Berbaring pasrah seraya menatap punggungnya.

"Kamu mau aku pijatin kakinya?"

"Nggak!"

"Mau makan sesuatu? Aku masakin, ya."

"Nggak!"

"Mau ngemil, nggak?"

"Nggak!"

"Mau—"

"Aku bilang nggak!" Bentaknya marah. "Kamu bisa diem, nggak?!"

"Oke." Aku mengatupkan mulut rapat-rapat, berbaring menghadap ke arah punggungnya.

Aku benci kalau sudah ada bantal di antara kami, membuatku tidak bisa memeluknya. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan kecuali patuh pada perintahnya. Daripada dia mengungsi tidur di kamar satu lagi, lebih baik tidur di sini meski tidak dapat memeluknya.

"Kalau pulang telat tuh kasih tahu! Jadi aku nggak nunggu-nunggu kayak orang bego!" Ketusnya dengan suara parau.

"Iya, maafin aku."

"Aku pikir kamu kenapa-napa! *Chat* juga nggak dibalas."

"Hape aku kehabisan baterai, Sayang—"

"Bisa telepon pake hape Melodi, 'kan? Atau pake telepon kantor? Kamu tahu, aku panik banget waktu kamu nggak bisa dihubungi!"

"Iya, maaf."

"Kalau kamu kenapa-napa di jalan, gimana?!"

Aku bangkit dari posisi berbaring, mengelilingi kasur untuk berjongkok di depan Lulu yang memeluk bantal, matanya merah menahan tangis.

"Maafin aku, ya." Ibu jariku menyeka air matanya.

"Nggak usah pegang-pegang!" Dia menepis tanganku dengan kasar. "Besok-besok nggak usah pulang sekalian! Tidur aja di kantor!"

novel_lengkap (shopee)

Aku duduk di lantai, menatapnya lekat. Sementara dia menangis.

"Sayang …."

Dia bangkit duduk dan mulai terisak. Aku segera duduk di sampingnya, memeluknya erat.

"Ta-tadi … tadi aku ngeliat ada berita kecelakaan … a-aku p-panik … takut kalau kamu kenapa-napa." Isaknya di dadaku, mencengkeram bajuku dengan kedua tangannya. "Aku takut banget, kamu juga nggak bisa dihubungi."

"Maaf." Tanganku bergerak mengusap punggungnya yang berguncang hebat karena tangis. Istriku yang cengeng … aku menghadapi tangisnya hampir setiap hari karena kehamilan.

"Besok-besok kalau *meeting* sampai malam, kasih tahu. Biar aku tahu."

"Iya, nggak akan aku ulangi lagi."

"Udah, ah, sana!" Dia mengurai pelukan dan mendorongku menjauh. Kembali berbaring di kasur.

"Bantalnya aku geser, ya." Bujukku sambil mengambil bantal yang ada di tengah-tengah kasur.

"Biarin di sana!"

"Tapi mau peluk kamu, Yang."

"Nggak mau dipeluk!"

Orang bilang, sabar itu mahal. Dan itu benar, kalau saja aku tidak cinta mati pada istriku, pasti sekarang aku memilih bunuh diri saking frustrasinya. Tapi untungnya aku cinta mati padanya. Jadi aku akan selalu bersabar menghadapi segala kelakuan ajaibnya yang menguras tenaga.

Aku kembali berbaring, menatap punggungnya.

"Kok aku dikasih punggung, sih?"

"Bodo!"

"Nggak kepengen dipeluk memangnya?"

"Nggak! Diem, deh, Ver. Aku ngantuk!"

"Oke."

Aku memilih diam, menunggu Lulu sampai dia tidur. Dua puluh menit kemudian, Lulu sudah terlelap. Dengan hati-hati aku membuang bantal di tengah-tengah kami ke lantai, dengan gerakan pelan, aku membawa tubuhnya ke tubuhku untuk dipeluk.

"Ver ...."

"Peluk, ya. Aku nggak bisa tidur kalau nggak meluk kamu." Bisikku lirih.

Lulu membuka matanya sedikit untuk menatapku. "Iya. Peluk." Ujarnya merapat semakin dekat padaku.

Aku tersenyum lebar, memeluknya dengan erat. Ya, begitulah. Emosinya mereda secepat dia datang. Kuncinya hanya perlu sabar, ikuti semua keinginannya terlebih dahulu lalu pelan-pelan dia pasti akan luluh.

novel_lengkap (shopee)

Itu taktik jitu menghadapi Lulu selama ini, dan selalu berhasil.

"Ver …" Lulu mencium leherku.

"Iya."

"Nasi goreng kayaknya enak." Gumamnya pelan.

Aku tersenyum lebar. "Mau dimasakin?"

"Nggak, mau nasi goreng Pak Imron yang di dekat minimarket depan."

"Oke, aku beliin—"

"Makan di sana." Lulu membuka mata, menatapku lekat.

"Aku kepengen banget sekarang. Ke sana, yuk."

"Yuk, ganti baju dulu, ya."

Lulu ikut bangkit berdiri dan melangkah menuju ruang ganti, mengganti gaun tidurnya yang seksi dan tipis dengan celana panjang dan hoodie—dia suka sekali memakai hoodie-ku selama kehamilan ini. Aku membantunya mengikat rambut. Sambil memeluk bahunya, kami melangkah menuju lift.

"Bukannya tadi udah tidur?"

"Iya, tapi tiba-tiba kebangun terus kepikiran nasi goreng." Dia tersenyum lebar, memeluk pinggangku dengan erat, kami berpelukan di dalam lift. "Jadi nggak bisa tidur lagi karena kepikiran nasi goreng pakai telor ceplok."

Lulu ingin jalan kaki saja, tapi tempat nasi goreng itu cukup jauh, sekitar satu setengah kilometer, jadi aku memaksanya untuk menggunakan mobil. Dia mengalah dan naik ke atas mobil. Begitu sampai di warung nasi goreng

pinggir jalan yang dia mau, aku menyuruhnya untuk tetap di mobil.

"Makan di dalam mobil aja, ya. Di luar tendanya lagi rame, nggak ada tempat."

Lulu mengintip ke luar, nasi goreng ini memang cukup terkenal di daerah ini, jadinya selalu ramai.

"Iya, deh. Aku mau es jeruk juga, ya."

"Oke."

Aku turun dari mobil, memesan dua porsi nasi goreng pedas dan juga dua gelas es jeruk, Pak Imron—penjual nasi goreng—yang

memang cukup mengenalku menyuruhku untuk kembali ke mobil.

"Tunggu di mobil aja, Mas. Nanti saya anterin ke sana."

"Oke, Pak."

Aku kembali ke mobil, menunggu di sana bersama Lulu yang menghidupkan audio mobil dan lagu Ed Sheeran mengalun pelan. Hampir dua puluh menit menunggu, Pak Imron mengetuk jendela mobil, mengantarkan dua piring nasi goreng dan juga dua gelas es jeruk. Lulu menatapnya

dengan mata berbinar, sambil bersila di kursi, dia mulai melahap nasi gorengnya.

"Enak?"

"Iya, enak." Jawabnya dengan mulut penuh.

Aku tersenyum sambil membelai kepalanya. "Makan yang banyak ya, Mommy."

Dia ikut tersenyum senang sambil menikmati makanannya. Aku sengaja makan lebih lambat, karena aku tahu Lulu pasti akan minta tambah.

"Sayang, kamu masih mau nggak?" Tanyanya melirik piringku yang hampir nyaris utuh. Aku memang baru memakannya beberapa sendok.

"Kamu mau?"

"Mau!"

"Nih." Aku mengambil piring kosong dari tangannya, ganti menyerahkan piringku padanya.

"Makasih, Sayang." Lulu mengecup pipiku sebelum kembali lahap menikmati makanannya. Sambil menunggu Lulu makan, aku meraih ponsel dan memotret istriku

novel_lengkap (shopee)

yang terlihat cantik dengan penampilannya yang natural. Pipinya penuh dan menggemaskan. Aku segera meng-*upload* foto Lulu ke Insta Story.

novel_lengkap (shopee)

The cutest pregnant mom I've ever met.

Itu caption yang aku tulis di foto itu. Dari semua orang yang mengomentari story media sosialku, yang menarik perhatianku adalah komentar dari Bang Dhafa—dia jarang bermain sosial media,

tapi selalu aktif melihat postinganku ataupun Lulu, kurasa Bang Dhafa sengaja mengaktifkan notifikasi untuk postingan kami.

Dhafa Sebastian: Cute. Where have I seen this woman before?

Aku tertawa pelan.

"Kenapa, sih?" Lulu ikut mengintip layar ponselku.

"Bang Dhafa komen di *story* aku."

"Kamu *upload* apaan emangnya?"

"Foto kamu."

"Coba liat."

Aku menyerahkan ponselku pada Lulu, dia ikut tersenyum melihat fotonya dan ikut tertawa membaca komentar dari kakak lelakinya.

"Balas, gih. Bang Dhafa pasti nungguin."

Vero R Diego: A place in heaven that is an angel's playground.

Dhafa Sebastian: LOL.

Dhafa Sebastian: Say hello to her with my love.

Vero R Diego: OK.

Aku menyimpan kembali ponsel setelah Lulu selesai makan. Dia menghabiskan es jeruk sampai sedotannya berbunyi nyaring, saat aku tertawa, dia menyeringai malu.

"Tunggu, ya. Aku antar piringnya dulu."

Aku mengantar piring dan gelas sekaligus membayar makanan kami. Setelahnya, aku kembali ke mobil.

"Kepengen makanan yang lain?"

"Nggak, kenyang banget." Dia bersandar kekenyangan sambil mengusap perut yang sudah mulai membuncit.

"Pulang?"

"Iya, ngantuk."

"Oke."

Lima Puluh Dua

novel_cantik (shopee)

"Aku gendut banget nggak, sih?"

Aku sedang berdiri di depan cermin, mengamati bentuk tubuhku yang mulai berubah.

"Cantik, Sayang. Ibu hamil paling cantik yang pernah aku lihat."

"Beneran?"

"Iya." Vero berdiri di belakangku, memeluk dari belakang seraya mengusap perutku yang mulai membuncit. "Cantik banget, seksi."

Senyumku merekah, aku berbalik untuk memberi kecupan di rahangnya, salah satu tempat favoritku untuk mendaratkan ciuman.

"Yuk, nanti keburu macet banget." Ajaknya memeluk bahuku.

Kami akan berbelanja kebutuhan si kembar hari ini, tidak

banyak, hanya ingin membeli barang-barang yang lebih besar dulu, seperti *stroller* atau yang lain. Sejujurnya, sudah satu minggu ini aku dan Vero mulai membahas soal rumah.

"Rumah yang di dekat rumah Syifa kayaknya beneran mau dilepas, deh. Dari tahun lalu aku bujuk yang punya buat jual, aku berani ngambil harga tinggi. Dan rumahnya juga bagus, nggak bakal banyak yang perlu direnovasi."

"Yang punya gimana?"

"Katanya masih mikir, tapi istrinya udah setuju. Lagian mereka juga bakal pindah ke Hongkong. Suaminya bilang bakal ngabarin minggu depan."

Kami sendiri sudah melihat lokasinya. Jujur, aku suka lokasinya, aku memang mengincar lokasi di dekat rumah Syifa, supaya nanti anak-anak kami bisa bermain bersama dan tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk bertemu.

"Doain aja semoga minggu depan kita dapat kabar baik. Kalo beneran dilepas, langsung kita renovasi. Iya,

sih, butuh waktu agak lama. Tapi paling nggak sebelum si kembar ulang tahun pertama, kita udah bisa pindah." Ujar Vero.

"Iya, semoga aja dilepas beneran. Aku suka banget lingkungannya."

Vero membukakan pintu mobil untukku, setelah aku duduk, dia memasangkan *seatbelt*, baru kemudian menutup pintu dan duduk di kursi pengemudi.

Kami tiba di mall satu jam kemudian, Jakarta yang semakin macet terkadang membuatku sakit kepala. Ingin sekali aku mengajak

Vero untuk pindah ke London atau Barcelona, tapi aku masih ingin di sini, sahabat dan keluargaku juga lebih banyak di sini, meski Mama dan Papa bahkan Bang Dhafa sekeluarga lebih suka berada di London.

"Makan dulu, yuk. Habis itu baru kita belanja." Ajak Vero.

"Boleh, kita cari restoran Korea aja, ya."

"Iya."

Vero memeluk bahuku sambil berjalan. Kami memutuskan untuk makan di salah satu restoran

langgananku dan Syifa kalau pergi ke mall ini, baru saja kami duduk, Vero disapa oleh seorang perempuan yang duduk di samping meja kami.

"Hai, Ver."

"*Sorry*, siapa, ya?" Vero melirikku yang memasang ekspresi datar.

"Lupa sama gue?

"Kita pernah ketemu?"

"Dulu kita sering *hangout*—"

Aku berdiri dan langsung melangkah pergi meninggalkan Vero yang segera mengejarku.

"Sayang—"

"Aku mau makan di tempat lain aja!"

"Oke."

Aku masuk ke restoran Korea yang lain, duduk di kursi lalu memelototi Vero.

"Siapa? Salah satu teman tidur kamu dulu?!"

"Kayaknya gitu." Jawabnya lirih. Wajahnya begitu pasrah melihat aku menatapnya tajam.

"Ingat nggak, dulu aku pernah bilang apa? Kalau ketemu mentan gebetan, nggak usah sok akrab!

Pura-pura nggak kenal! Lupa?! Kebiasaan banget, sih! Suka banget mancing emosi!" Ketusku kesal.

"Tapi tadi aku udah—"

"Ya nggak usah diladenin, dong! Pura-pura aja kamu budeg!"

Aku menahan amarahku ketika *waitress* menghampiri kami, setelah menyebutkan pesanan, aku kembali memicing menatap Vero.

"Nyebelin banget!" Aku mencubit lengannya, dan dia menerimanya dengan pasrah. "Setiap pergi ke ke suatu tempat, ada aja ketemu mantan gebetan

kamu. Gimana aku nggak sebel? Makanya dulu tuh harusnya nggak usah jadi orang brengsek!"

Dia diam sambil menggenggam tanganku.

"Lagian tuh cewek, ngapain pake nyapa-nyapa segala?! Nggak lihat aku di samping kamu dengan perut buncit kayak gini?!" Vero tidak menjawab, membuatku kesal. "Kok, diem?!"

"Kalau aku jawab, nanti kamu makin kesel."

"Kamu nggak jawab juga bikin kesel!" Tandasku. "Besok kalo

disapa lagi, pura-pura budeg! Bodo amat kamu disangka budeg beneran, nggak usah pake nanya, *'Sorry, siapa, ya?'* Jijik banget dengernya!"

"Iya. Maafin aku."

"Minta maaf mulu, kayak Syifa kalau lagi lebaran!"

"Makan dulu, ya, Sayang." Bujuknya ketika makanan kami dihidangkan. "Nanti kamu laper. Nanti boleh marahin aku lagi. Tapi makan dulu, yuk."

Aku meraih sumpit dan mulai menyuap makanan tapi masih

melayangkan tatapan kesal pada Vero. Sebenarnya, aku tidak berniat untuk marah-marah, tapi aku kesal melihat cara perempuan tadi memandang suamiku, tatapannya seolah hendak menelanjangi Vero. Dan begitu aku mengerti bahwa dia memang pernah telanjang bersama Vero di masa lalu, membuat kecemburuanku langsung meledak. Aku sudah belajar berdamai dengan masa lalu suamiku yang brengsek, tidak bisa diubah karena semua itu sudah terjadi, termasuk menerima fakta bahwa dia tidur

dengan banyak perempuan sebelum denganku. Tapi tetap saja, namanya cemburu, mau berdamai dengan cara apa pun, tetap saja cemburu! Rasa cemburu tidak bisa dikontrol seperti perasaan marah. Karena kalau aku sudah cemburu, emosiku langsung meledak-ledak.

Resiko punya suami luar biasa tampan dan mantan *playboy*! Harusnya aku tahu resiko itu. Tapi tetap saja bikin kesal!

Setelah kenyang, kekesalanku perlahan berkurang. Aku bersandar di kursi, menatap Vero cemberut.

Dia berpindah duduk ke sampingku.

"Kalau kamu nggak *mood* buat belanja hari ini, nggak apa-apa, kok. Kita masih punya banyak waktu. Bisa belanja lain kali."

"Kepengen belanja, tapi masih sebel."

"Atau kita belanja buat kamu aja, gimana? Beli tas? *Makeup*? Baju?" Bujuknya.

"Nggak, baju aku banyak, tas apalagi, *makeup* juga." Pakaian hamil tahun lalu masih banyak yang belum kupakai, jadi rasanya

aku tidak perlu membeli pakaian baru. Semuanya masih bisa dipakai. Soal tas atau *makeup*, rasanya aku sudah punya banyak dari barang-barang itu, aku tidak terlalu tertarik lagi membeli tas ataupun *makeup* yang nantinya malah tidak akan kupakai sama sekali.

"Beli pakaian buat kamu, yuk. Aku bosen ngeliat dasi-dasi kamu yang warnanya begitu-begitu aja. Kemeja kamu juga warnanya begitu mulu. Merusak pemandangan."

"Boleh."

"Yuk."

Vero tersenyum dan mengecup bibirku sebelum kami berdiri, tidak peduli kalau kami berada di sebuah restoran yang memiliki banyak pengunjung. Setelah membayar, kami menuju butik untuk pria, Vero terus memeluk pinggangku ketika kami melangkah.

Ternyata berbelanja barang-barang untuk suami tidak kalah asyik dengan berbelanja barang-barangku sendiri. Aku memilih kemeja dengan warna-warna cerah seperti warna *baby blue* dan warna nude seperti krem dan khaki, oh

aku juga suka kemeja warna maroon, kemeja Vero kebanyakan putih, hitam atau abu-abu. Aku juga membelikan dasi yang cocok dipakai dengan kemeja-kemeja itu.

Seharian akhirnya kami berbelanja untuk Vero. Dia mengikutiku dengan patuh, urung untuk membeli kebutuhan bayi, setelah puas berkeliling mall dan aku juga mulai merasa lelah, aku mengajaknya pulang.

"Beneran kamu nggak mau beli apa-apa?"

"Nggak, barang-barangku udah banyak. Pulang. Capek banget."

***

Aku dan Vero selalu bercinta dengan hati-hati semenjak hamil, Vero sendiri sebenarnya takut melakukan itu, tidak seperti waktu hamil Ben di mana dia malah semangat melayani nafsuku, kali ini Vero jauh lebih hati-hati.

"Soalnya ada dua bayi, Lu. Aku takut mereka nggak nyaman kalau akunya ngajakin kamu *making love*."

Ujarnya ketika aku bertanya mengapa dia tidak pernah mengajakku bercinta, semenjak hamil, selalu aku yang mengajaknya lebih dulu.

"Aku pikir kamu nggak nafsu lagi sama aku!"

"Nafsu, Sayang. Nafsu banget, malah. Tapi sekarang harus hati-hati, soalnya baby kita ada dua di perut kamu."

Semenjak itu, kami memutuskan untuk bercinta satu kali untuk satu minggu, meski sebenarnya aku ingin melakukan

lebih daripada itu, tapi Vero menolak dan selalu mengingatkan aku kalau kini aku hamil anak kembar.

Seperti malam ini, kami bercinta setelah melakukannya satu minggu yang lalu. Itupun hanya sekali, Vero tidak pernah menambah ronde seperti biasanya, dan dia pun melakukannya dengan sangat hati-hati yang kadang membuatku gemas dan tidak sabar. Namun Vero tidak pernah mau bercinta secara kasar lagi, padahal

aku suka melihatnya kehilangan kendali.

"Ver …."

"Ya."

"Kamu masih sayang nggak sama aku?"

Pertanyaanku membuatnya mengernyit. "Kamu nanya apa, sih?" Tanyanya bingung.

"Jawab aja."

"Ya ampun, Sayang. Aku tuh cinta mati sama kamu. Masih nanya begituan lagi?"

Aku menyeringai, menggigit rahangnya karena gemas.

"Mau ngambek, ya?" Tuduhnya tepat sasaran.

"Nggak, kok."

"Terus?"

"Mau ngajak berantem."

Dia tertawa geli. "Nggak, ah. Aku nggak mau berantem."

"Tapi aku mau. Berantem, yuk."

Tawanya sedikit lebih keras. "Aneh-aneh, aja, Lu."

"Ngidam berantem, Ver."

"Emang bisa gitu?"

"Bisa, dong!"

"Aneh banget."

"Anak kamu soalnya, jadi anehnya sama kayak kamu."

"Yakin aku yang aneh?"

"Oh, jadi kamu nuduh aku yang aneh?!" Aku melotot.

"Aku yang aneh, bukan kamu." Dia mengalah dengan cepat. Ah, padahal aku sedang mencari cara agar bisa merajuk, tapi dia selalu mengalah tanpa perlawanan.

"Ver, kamu sama cewek—aduh!" Aku mendorong kepalanya yang menggigit bahuku. "Sakit!"

"Bisa nggak obrolan kita tuh ditambah variasi yang lain? Jangan bahas cewek-cewek mulu. Bosen."

"Ya udah, bahas mantan aku, aja." Aku menyeringai.

Wajahnya datar seketika.

"Ingat nggak? Dulu aku punya mantan namanya Fahri—"

"Sayang, tidur, yuk."

Aku tertawa geli. "Ih, ngobrol dulu."

"Kayaknya pasangan yang paling hobi bahas mantan tuh kita doang, deh."

"Masa?"

"Iya. Nggak ada pasangan lain yang obrolannya tentang mantan mulu. Kamu doang yang suka ngobrolin hal beginian."

"Ya udah, kita ngobrolin hal lain."

"Nah, mending kita obrolin soal SP. Kamu yakin bakal berhenti kerja selamanya?"

"Nggak selamanya juga, tapi minimal sampai anak-anak kita umur sepuluh tahun. Aku nggak mau jadi ibu yang sibuk sana sini, aku mau jadi ibu yang selalu ada buat anak-anak, biar mereka nggak

kekurangan kasih sayang. Kamu aja yang kerja, aku nggak mau."

"Soal LBH impian kamu?"

Aku menghela napas panjang. "Itu emang salah satu impian aku, tapi impian terbesar aku adalah menemani anak-anak kita tumbuh sampai mereka dewasa. Aku yakin, suatu saat aku bisa mewujudkan mimpi aku yang lain."

"Beneran nggak nyesel?"

"Nggak, justru aku bakal nyesel banget kalau sampai anak-anak kita kurang perhatian. Aku mau kasih

waktu *full* buat mereka. Kamu aja yang kerja."

Senyumnya mereka sempurna. "Makasih, ya."

"Buat?"

"Udah mau memikirkan anak-anak kita sampai sejauh itu."

"Anak-anak aku juga. Kebahagiaan mereka, kebahagiaan aku."

"Dan kebahagiaan kamu adalah kebahagiaan aku."

"Aw, manis banget omongan mantan buaya darat." Ejekku.

"Namanya juga buaya udah tobat." Dia tertawa.

"Eh, Sayang. Sama cewek yang kita ketemu di mall tadi, kamu tidur sama dia berapa kali?"

"Mulai, deh. Balik lagi ke sana. Udah bagus tadi ngomongin yang lain."

"Dia kayaknya ingat banget sama kamu, ngeliatin kamu kayak mau nelanjangi kamu."

"Biarin dia kayak gitu, aku nggak peduli."

"Tapi dia lumayan seksi."

"Lebih seksi kamu."

"Dia juga cantik."

"Kamu yang paling cantik."

"Tapi dadanya lebih gede—"

"Lu, udah, ya." Pintanya dengan suara lembut.

Aku terkikik geli. Kuakui, memancing kecemburuan diri sendiri memang menjadi hobiku. Aku mencium dadanya yang telanjang, membuat tanda di sana—sudah ada dua tanda yang kubuat sebelumnya.

"Masih nggak nyangka kenapa kamu bisa sesabar ini ngadepin aku." Aku benar-benar takjub

padanya. Kalau pria lain, mungkin sudah lama aku dicampakkan karena sifat burukku.

"Karena aku cinta sama kamu."

"Belum bosen, 'kan?"

"Kenapa aku harus bosen?"

"Bosen ngeliat aku banyak tingkah kayak gini."

"Nggak lah, malah kayaknya hidup aku jadi lebih seru ngeladenin semua tingkah aneh kamu." Dia terkekeh geli. "Hidup jadi lebih banyak tantangan dan warnanya. Ngambeknya kamu kadang gemesin, kadang ngeselin—

“ dia lagi-lagi tertawa ketika aku mencubit lengannya. “Tapi nggak pernah sampai bikin aku emosi yang gimana-gimana banget. Aku suka kamu ya karena sifat random kamu yang begini. Cengengnya kamu, bawelnya kamu, juga cemburuannya kamu.”

”Kamu nggak keberatan sama sifat jelek aku?”

”Nggak, bawel dan cemburunya kamu nggak sampai mengancam nyawa. Nggak kayak Mas Elang, tiap hari was-was jagain

kepala biar nggak dibocorin sama Syifa." Candanya.

Aku ikut tertawa sambil memeluk lehernya.

"Meski sekalinya ngambek berat langsung kabur dan bikin jantung aku mau copot. Tapi gimana lagi, udah cinta banget sama kamu. Udah nggak bisa diapa-apain, setan juga udah muak ngeliat aku jadi suami bucin."

"Sayang."

"Ya."

"Jangan bosan, ya." Pintaku bersungguh-sungguh.

"Nggak akan bosan. Kamu gemesin soalnya."

"Cinta kamu, Ver."

"Cinta kamu juga, Lu."

"Aku juga bucin kok sama kamu." Ujarku dengan jujur. "Kalau nggak bucin, aku nggak akan cemburuan akut kayak gini."

"Iya, aku tahu. Makanya aku nggak pernah marah kalau kamu mulai bawelin soal mantan."

"Habisnya sebel banget, suka kebayang gimana kamu sama gebetan kamu dulu."

"Tapi sekarang kamu satu-satunya."

"Kamu tahu nggak? Dulu mantan-mantan aku benci banget sama kamu, soalnya aku ngomongin kamu mulu, jalan sama kamu mulu daripada jalan sama mereka."

"Aku juga benci sama mereka. Jadi perasaan mereka berbalas." Kekeh Vero.

"Lucu, ya. Sepuluh tahun lebih jadi teman, tahu-tahu jadi suami istri."

novel_lensa (shanee)

”Iya, soalnya aku temen tapi demen sama kamu.”

Aku tertawa geli, dia selalu memiliki istilah-istilah lucu yang membuatku tertawa.

”Sekarang udah bisa milikin kamu seutuhnya, bisa peluk kamu telanjang kayak gini, cium kamu sepuasnya, bikin kamu hamil dua kali—aw, Yang. Sakit.” Ujarnya ketika aku menggigit bahunya.

“Kamu pikir bikin aku hamil itu prestasi?”

”Ojelasssss, dong!” Ucapnya bangga. “Dapatin keperawanan

kamu aja prestasi banget buat aku, apalagi bikin kamu hamil. Aku bangga banget sama diri sendiri."

"Dasar aneh!"

"Aneh-aneh gini kamu cinta."

"Sayangnya gitu." Aku tertawa ketika dia menggigit gemas tanganku.

"Kalau diingat dari *phone sex*, *make out* lalu *making love*, kita tuh nafsuan banget, ya." Ujarnya sambil tertawa.

"Emang, baru sadar?" Cibirku.

"Kamu doyan mancing, sih."

"Kamunya aja yang mudah kepancing."

"Gimana nggak kepancing kalau dikasih tontonan tubuh seksi tiap hari?" Seringaian nakal di wajahnya membuat aku gemas setengah mati. Mengapa dia cakep banget? Aku masih sering terpesona melihat wajah tampannya yang luar biasa. "Kenapa ngeliatin aku nggak ngedip gitu?" Tanyanya.

"Cakep." Jawabku apa adanya.

Kami berpandangan untuk sesaat lalu meledak dalam tawa. Ya,

seperti inilah kami, menjalani hari-hari dengan obrolan random, dia aneh dan aku juga tidak kalah aneh. Tapi ketika bersama, kami bahagia.

novel_lengkap (shopee)

Lima Puluh Tiga

Vero yakin kalau salah satu dari si kembar adalah bayi laki-laki. Sama seperti dulu ketika dia yakin kalau Ben adalah bayi laki-laki. Dan apa yang Vero yakini ternyata benar.

"Salah satunya laki-laki, Bu. Tapi yang satu masih malu-malu, nih. Nggak mau nunjukin laki-laki

atau perempuan." Sudah dua kali pemeriksaan, selalu begitu.

"Iya, Dok. Nggak apa-apa yang satunya kejutan aja."

"Seneng, 'kan, kamu?" Aku menatap Vero.

"Seneng, dong. Kirana beneran bakal jadi mantu." Seringaian lebar tercetak di wajahnya.

Bukan hanya aku yang tertawa, Dokter Nila juga.

"Duh, bapaknya Kirana galak, loh, Pak Vero." Sebagai sesama dokter di rumah sakit ini, tentunya

Dokter Nila mengenal baik Mas Elang.

"Nggak apa-apa, Dok. Selagi Syifa bisa jinakin, aman, kok. Mas Elang nggak akan berani ngelawan Syifa. Takut dibikin bocor kepalanya. Yang penting restunya Syifa, Mas Elang bakal ngikut aja."

Vero tampaknya puas sekali karena salah satu si kembar adalah bayi laki-laki. Setelah pemeriksaan, kami tidak sengaja bertemu Mas Elang di koridor, Mas Elang dengan cepat menghampiri kami.

"Gimana pemeriksaannya, Lu?"

”Aman, Mas. Satunya laki-laki, yang satunya masih malu-malu.” Jawabku.

”Mas, karena udah *fix* lagi-laki, nih. Kiran jangan dikasih ke orang, ya.” Ucap Vero.

Mas Elang memutar bola mata. “Belum waktunya bicarain ini.”

”Harus dibicarain dari sekarang, Mas. Biar jelas.”

”Tunggu Kiran umur tiga puluh!” Ketusnya lalu kembali menatapku. “Jaga kesehatan ya, Lu. Kalo butuh sesuatu jangan segan buat telpon saya.” Nada bicara Mas

Elang kepada Vero dan kepadaku jelas berbeda. Dengan Vero rasanya seperti siap untuk berperang, tapi denganku begitu lembut seperti kakak laki-laki.

"Iya, Mas. Tenang aja." Aku tersenyum padanya.

"Saya harus balik kerja. Sampai nanti." Mas Elang menepuk puncak kepalaku sebelum dia berlalu dan tidak lupa memberikan lirikan tajam pada Vero yang cemberut.

"Kalo sama aku kayak ngajak perang mulu, sama kamu lembut

banget. Pilih kasih, ck!" Vero berdecak sebal.

Aku memeluk lengannya. "Aku 'kan adiknya Mas Elang, kamu musuhnya."

"Nanti jadi besannya." Sahut Vero sambil terkikik geli.

Aku pikir obsesi Vero terhadap Kirana benar-benar sudah akut, kita lihat saja obsesinya ini akan bertahan sampai berapa lama, apakah sampai anak-anak kami dewasa? Kalau memang benar, Vero berarti benar-benar serius dengan niatnya.

"Sayang, aku kepengen makan masakan Mbak Rini, ke rumah Syifa, yuk."

"Boleh."

Kebetulan sekali begitu kami sampai di sana, Mbak Rini baru saja selesai masak.

"Gue numpang makan." Ujarku pada Syifa sambil duduk di meja makan. "Lo mending buka resto pribadi buat gue. Gue bayar, deh."

"Boleh, 1M." Jawabnya sambil tertawa. Syifa menyerahkan piring padaku. "Ngomong-ngomong,

rumah di sebelah, gimana?" Tanya Syifa pada Vero.

"*Fix*, bakal dilepas ke gue. Kita bakal tetanggaan, jadi anak gue ngapel nggak jauh-jauh, lima langkah doang."

"Jadi beneran cowok?"

"Iya, satunya. Yang satu malu-malu, nggak mau dilihat. Jadi, gimana, Fa? Setuju, 'kan?"

"Buat?"

"Kiran jadi mantu gue."

"Hmm … oke, sih. Gue nggak masalah. Tapi terserah mereka aja ntar gimana. Gue nggak mau

maksa. Kalau emang jodohnya Kiran, ya lanjut."

"Asyik!" Vero menyeringai lebar. "Pokoknya harus jadi mantu gue, kalau nggak, gue bakal depresi berat."

Aku sendiri hanya fokus mengunyah, membiarkan Vero dan obsesinya itu membujuk Syifa. Soal perjodohan ini, aku tidak mau memikirkannya dulu. Kalau memang jodohnya, toh nggak akan lari ke mana.

"Ntar kalo emang semua surat-suratnya sudah selesai, gue mau

bikin gerbang samping, boleh, nggak? Pintu kecil buat hubungin halaman belakang rumah kita. Jadi nggak perlu muter jauh ke depan kalo mau ke sini, langsung ke pintu samping aja."

"Setuju!" Syifa mengangguk. "Baru aja gue mau kasih ide itu. Capek gue jalan muterin gerbang, mending buat pintu samping, deh." Syifa menambah makanan ke atas piringku. "Buat yang bantu-bantu setelah lahiran, gimana?"

"Belum ketemu yang cocok." Jawabku sambil menghela napas

panjang. Sulit sekali mencari orang yang cocok untuk bekerja denganku.

"Mbak Rini aja, mau?" Syifa lalu menatap Mbak Rini. "Mbak Rini mau bantuin Lulu, nggak? Aku nggak apa-apa sama Mbak Sri, lagian Kiran juga udah dua tahun, begitu kembar lahir, Kirana sudah hampir tiga tahun."

"Boleh, Bu? Mbak mau banget!" Mbak Rini menatapku sambil tersenyum. "Biar Bu Lulu nggak perlu capek nyari yang lain. Biar Mbak aja. Mbak siap, kok."

"Mbak yakin?"

"Iya. Udah nggak sabar nunggu kembar lahir, jadi ingat Mas dan Aa dulu."

"Beneran? Serius?"

"Iya."

Aku menoleh pada Syifa. "Lo beneran nggak masalah Mbak Rini ikut gue?"

"Lah, ntar kita juga jadi tetangga, nggak apa-apa. Daripada lo nyari orang yang belum tentu cocok."

Aku beranjak dari kursi untuk memeluk Syifa. "*Thank you*, Fa.

Tadinya gue emang kepengen bujuk lo supaya Mbak Rini ikut gue, tapi takut lo ngambek."

"Ngambek, sih. Gue sama Mbak Rini udah besti banget," kekeh Syifa. "Tapi gue kasian kalau lo nggak nemu-nemu yang cocok sampai si kembar lahir. Ngurus anak kembar nggak gampang soalnya."

"*Thank you.*" Aku bersungguh-sungguh sambil memeluknya, lalu mendekati Mbak Rini dan memeluk beliau. "Makasih ya, Mbak."

"Minta tambahan gaji lima kali lipat, Mbak." Canda Syifa.

"Boleh." Vero langsung mengangguk setuju. "Gampang, Mbak. Nanti aku kasih lima kali lipat. Mbak Rini kesayangan soalnya."

Kami tertawa bersama. Aku benar-benar bersyukur Syifa yang menawarkan lebih dulu. Ini beban yang terus mengganggu pikiranku dan Vero selain tentang rumah. Rumah sudah menemukan titik terang, dan Mbak Rini juga sudah

setuju. Aku bisa bernapas dengan lega mulai sekarang.

***

"Gimana cucu Papa?"

Aku duduk di sofa sedang melakukan *video call* dengan Papa.

"Sehat, udah gerak-gerak. Kayaknya karena sempit-sempitan itu berdua, nendang terus."

Papa ikut tertawa. "Papa senang dengarnya, nanti kalau udah delapan bulan, Papa dan Mama balik ke Jakarta."

Aku mengangguk, menerima suapan buah mangga dari Vero.

"Rumahnya udah *fix*?"

"Udah, Pa. Suratnya juga udah diurus semua, besok mulai direnovasi. Aku mintanya cepet biar bisa pindah cepet juga." Vero yang menjawab.

"Padahal tinggal di rumah Papa juga bisa. Rumah yang Papa kasih juga kosong."

"Biar tetanggaan sama Syifa, Pa. Rumah yang Papa kasih lokasinya jauh dari rumah Syifa. Kalau aku bosan nanti nggak ada temennya.

Kalo tetanggaan sama Syifa kan bisa gosip tiap hari. Dan lokasinya juga deket sama rumah Papa."

"Iya, sih. Agak susah nyari rumah di lokasi itu sekarang. Harga juga tinggi banget di sana kalo ada yang jual. Jadi kamu ambil harga berapa kemarin?"

"Aku ambil harga tinggi biar cepat dilepas. Biar nggak dikasih ke orang juga. Soalnya banyak yang ngincer rumahnya. Bangunannya juga bagus banget, tinggal renovasi dikit aja sesuai sama yang Lulu

mau. Terutama buat kamar si kembar."

"Yang penting kalian suka lokasinya."

"Dekat juga sama kantor Vero." Ucapku.

"Ya udah, Papa mau pergi dulu. Jaga kesehatan ya, Sayang."

"Iya, Pa."

"Salam buat cucu-cucu Papa."

"Iya."

Setelah panggilan dimatikan, aku meletakkan ponsel ke atas meja menghadapkan tubuh ke arah Vero.

"Kaki aku sakit, Ver."

"Sini, aku pijatin." Dia menaruh piring berisi potongan mangga ke atas meja, menarik kedua kakiku ke atas pangkuannya sementara aku mencari posisi yang nyaman untuk bersandar.

"Kamu udah pikirin nama anak kita?" Tanyaku sambil memainkan rambutnya dengan tangan.

"Udah. Verion Ricco Diego untuk anak kita yang cowok. Panggilnya Rion. Beda dikit doang dari nama aku. Kalau cewek, Lucia Anastasia Diego, diambil dari nama kamu Louisiana, kalau Anastasia-

nya nama tengah Mom, nama Mom Marlee Anastasia Diego. Gimana menurut kamu?"

"Bagus, tapi yakin anak kita yang satunya cewek?"

"Yakin, pasti sepasang. Makanya Lucia malu-malu, nggak kayak Rion yang nggak tahu malu—aduh!" Vero tertawa saat aku memukul bahunya.

"Kalau Rion nggak tahu malu, itu kelakuan dia dapatin dari kamu!"

Seringaian lebarnya tercetak jelas, bukannya membuatku kesal,

aku malah terpesona. Dia tampan sekali.

"Gimana, Sayang? Kamu suka nggak sama nama mereka?"

"Boleh. Rion dan Cia. Ben, Rion dan Cia. Nggak nyangka kita bakal punya tiga anak."

"Kan kita emang hobi bikin anak."

Rasa geli membuatku tertawa lebar. Dasar Vero! Tapi dia memang benar, sih. Soal seks, sepertinya kami memang maniak.

Kehamilan kali ini juga berjalan lancar, meski aku harus lebih hati-

hati lagi jika melakukan sesuatu. Vero juga berusaha untuk tidak pernah lembur dan selalu pulang kerja tepat waktu. Kalau aku bosan sendirian, Syifa datang ke apartemen untuk menemaniku, atau kadang salah satu sepupuku datang dan kami mengobrol bersama sampai seharian. Aku hanya berharap anak-anakku lahir dengan selamat, aku ingin memeluk tubuh hangat mereka, membelai dan mendengar tangis pertama mereka. Vero selalu mengatakan bahwa Tuhan tidak

akan mematahkan hati kami untuk yang kedua kali, dan aku juga berharap begitu.

Untuk kali ini saja, biarkan aku menjadi ibu seutuhnya.

Vero sedang menyisir rambut panjangku yang baru saja dikeramas ketika rasa sakit itu datang. Aku memang sudah merasa sakit sejak tadi, namun masih bisa kutahan. Tapi sekarang intensitas rasa sakitnya bertambah.

"Sayang." Aku meremas lengan Vero. "Sakit."

Mendengar kata sakit, tubuh Vero menegang. “Sakit banget?”

Aku mengangguk. “Coba telepon Dokter Nila, HPL-nya masih dua minggu lagi. Tapi sekarang udah sakit banget.”

Vero segera menyambar ponsel untuk menghubungi Dokter Nila.

”Iya, Dok. Sakit … Sayang, dari jam berapa sakitnya?” Tanya Vero seraya memegang ponsel.

”Udah dari sore, tadinya belum begitu sakit, tapi sekarang udah sakit banget.”

"Udah dari sore, Dok. Iya … baik … oke … saya bawa Lulu ke rumah sakit sekarang."

Vero meletakkan ponsel. "Kita ke rumah sakit, ya. Dokter Nila bilang kemungkinan kamu akan melahirkan hari ini."

Wajahku memucat.

"Nggak apa-apa, semuanya bakal baik-baik aja." Vero berlutut untuk mengusap kepalaku. "Rion dan Cia pasti selamat. Kita bakal meluk mereka sebentar lagi. Kamu ngerasain, 'kan? Mereka hidup." Vero membawa tanganku ke perut,

merasakan gerakan-gerakan dari dalam. “Mereka juga nggak sabar ketemu kamu.”

Aku mengangguk. “Aku juga nggak sabar ketemu mereka.”

Vero mengambil tas yang ada di dalam ruang ganti, tas yang sudah kami persiapkan, dia juga membantuku mengganti pakaian dengan pakaian yang lebih nyaman. Setelah itu kami segera menuju rumah sakit.

”Fa, gue mau melahirkan. Ke rumah sakit.” Ujarku pada Syifa begitu dia mengangkat panggilan.

"Oke, oke, gue ke rumah sakit sekarang."

Setelah itu aku menghubungi orang tuaku.

"Ma, ke rumah sakit. Aku mau melahirkan kayaknya ini."

"Iya, Mama pergi sekarang. Kamu jangan khawatirkan apa pun, ya. Semuanya bakal baik-baik aja."

"Iya."

Aku meremas tangan Vero yang menggenggam tanganku, rasa sakitnya hilang dan timbul, keringat sudah mengalir deras dan aku sudah mulai menangis. Begitu

mobil berhenti di IGD, sudah ada perawat yang menunggu dengan kursi roda.

Mas Elang juga ada di sana.

"Dokter Nila ada di sini, nggak usah khawatir." Mas Elang mendorong kursi roda menuju ruang bersalin. Vero berjalan di samping kami.

"Syifa yang telepon ya, Mas?" Tanya Vero, karena Mas Elang menunggu di dan pintu IGD.

"Iya, Syifa udah *otw* ke rumah sakit, kok."

Begitu masuk ke ruang tunggu bersalin, Dokter Nila sudah ada di sana. Dokter membawaku untuk memeriksa posisi bayi. Ternyata kedua posisinya belum sempurna.

"Sesar aja, Dok." Ucap Vero. "Kalau memang posisi keduanya belum pas, sesar aja." Vero menatapku yang mulai menangis. "Kita sesar aja, ya, Sayang." Bujuknya.

"Tap … tapi aku … sakit." Aku meringis sakit.

"Sesar aja, ya." Vero mengusap peluh di keningku, "Aku nggak

bisa ngeliat kamu kesakitan begini."

"Beneran nggak bisa normal, Dok?" Tanyaku pada Dokter Nila.

"Nggak bisa, Bu. Posisinya nggak pas. Kalau dipaksa, resikonya besar."

"Tiga nyawa, Lu." Bisik Vero parau. "Tiga nyawa yang dipertaruhkan. Sesar aja, ya."

Aku mengangguk. Aku juga tidak mau mengorbankan tiga nyawa hanya demi melahirkan secara normal. Aku sudah pernah melahirkan Ben secara normal.

Sesar atau normal, tidak ada bedanya bagiku. Yang aku inginkan hanyalah keselamatan anak-anakku.

"Baik, ruang operasi akan segera disiapkan. Bu Lulu bisa istirahat sebentar."

"Baik, Dok."

Aku bersandar di tempat tidur, menggenggam tangan Vero untuk menyalurkan rasa sakit. Tidak lama Syifa datang, bersamaan dengan orang tuaku.

"Lu." Syifa mendekat.

Aku tersenyum lemah padanya. Menerima pelukan singkat, lalu memeluk Mama lebih erat.

"Sesar, Ma." Ujar Vero. "Posisi bayinya nggak pas untuk normal."

"Nggak apa-apa, Sayang. Biar cepet ketemu si kembar." Ujar Mama lembut.

"Iya, aku nggak apa-apa, kok." Yang diutamakan adalah keselamatan mereka. Apa pun caranya agar mereka selamat.

"Lo pasti bisa." Syifa mengusap kepalaku.

Papa mendekat untuk memelukku. Mereka memberikan dukungan secara penuh, membuatku merasa lebih baik. Sejak tadi, Vero tidak melepaskan tangannya dari tanganku.

Satu jam kemudian, Dokter Nila mengatakan bahwa ruang operasi sudah siap dan aku harus bersiap-siap menjalankan prosedur awal operasi. Semua orang mengecup keningku sebelum aku dibawa ke ruang operasi, Vero tentu saja selalu berada di sampingku, dia

akan menemaniku di dalam ruangan operasi.

Aku menatap langit-langit ruangan yang serba putih, kain berwarna hijau menutupi bagian perutku, Vero berdiri di sampingku dan tangannya menggenggam tanganku.

"Ver."

"Ya, Sayang."

"Belum selesai, ya?" Aku sudah menunggu selama dua puluh menit.

"Sebentar lagi, ya."

Aku mengangguk, menunggu dengan sabar. Lima belas menit kemudian, tangis nyaring terdengar, aku membeku untuk sesaat, benarkah itu tangis anakku? Air mata langsung berjatuhan ketika tangis selanjutnya terdengar. Dua tangis kini memenuhi ruangan. Dadaku membuncah oleh kebahagiaan. Akhirnya … akhirnya aku bisa mendengar suara tangis anakku.

"Lucia Anastasia Diego." Vero datang dengan memeluk seorang bayi mungil yang menangis keras.

Jeritannya membuatku tertawa di sela air mata.

"Perempuan?"

"Ya. Cia lahir duluan."

Aku memeluk Cia di dada, menatap wajahnya yang cantik, matanya terpejam namun dia terus menangis kencang. Aku menyentuh tangannya yang terkepal, membuka genggaman tangan itu dengan telunjuk, Cia segera menggenggam telunjukku sambil dengan tangis menjerit.

"Verion Ricco Diego." Vero menempatkan Rion di lengan

kiriku. Tangis Rion bahkan lebih kencang daripada tangisnya Cia.

"Mereka nangisnya kenceng banget, Sayang." Aku menatap Vero yang juga menangis. Tangan Vero menyeka air mataku dengan ibu jarinya. Kami berdua menatap malaikat kecil yang terus menangis. Aku memeluk keduanya dengan erat.

Hangat … mereka terasa hangat.

Lima Puluh Empat

novel_lengkap (shopee)

"Hai." Vero mengecup keningku ketika aku membuka mata. Rasanya aku telah tidur lama sekali.

"Hai." Aku menoleh padanya. "Aku tidur lama banget, ya?"

"Nggak, kok. Cuma empat jam." Kekeh Vero.

"Sayang."

"Ya." Vero menggenggam tanganku.

"Aku … mimpi ketemu Ben."

"Oh ya?" Matanya melebar mendengar nama Ben.

"Iya, aku meluk dia." Mataku langsung basah teringat mimpi barusan yang kualami. "Dia makin cakep, wajahnya nggak pucat lagi, dia juga nggak diam lagi. Dia ketawa di pelukan aku."

"Artinya Ben juga senang ngeliat adiknya lahir dengan selamat." Ibu jari Vero mengusap sudut mataku.

"Aku juga pikir begitu. Aku peluk dia erat-erat. Kangen banget."

Kami menangis bersama. Rindu untuk Ben akan selalu melekat di dadaku, tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Vero menyeka matanya dengan punggung tangan. "Ben sekarang udah jadi kakak, dia pasti senang. Makanya dia mampir ke mimpi kamu. Buat ngasih tahu kamu kalau Ben juga bahagia."

"Iya." Telapak tanganku mengusap pipi Vero yang basah.

"Kita pasti ketemu dia lagi suatu saat nanti. Berkumpul sama-sama. Aku, kamu, Ben, Rion dan Cia."

Suatu hari yang akan aku tunggu dengan sabar.

"Anak-anak mana?" Tanyaku karena kami hanya berdua di ruangan ini.

"Di ruang bayi, nanti dibawa perawat buat ketemu kamu. Yang lain masih di sana ngeliatin Rion dan Cia."

Tidak lama, Mama dan Papa masuk. "Halo, Princess." Papa mendekat untuk memelukku.

"Gimana perasaan kamu sekarang?"

"*Happy*."

"Papa juga. Rion ganteng banget, Cia juga. Mirip banget sama kamu waktu baru lahir. Papa sangka kamu balik jadi bayi lagi. Mama juga kaget ngeliat Cia."

"Cuma Cia lebih bule aja dari kamu."

"Mereka cuma punya seperempat darah Indo," sahut Syifa. "Anak-anak lo bakal jadi incaran banget."

"Tenang aja, Rion tetap sama Kiran, kok." Jawaban Vero membuat semua orang tertawa kecuali Mas Elang. "Gimana, Mas?" Vero menatap Mas Elang.

"Tunggu Kiran umur tiga puluh." Jawab Mas Elang datar.

"Lah, kelamaan, kasian jomblo, Mas. Dua puluh deh."

"Heh, Kiran umur dua puluh, anak lo masih tujuh belas. Bocah banget!" Syifa memukul pelan bahu Vero.

"Dua lima kalau gitu."

"Rion baru tamat kuliah. Bisa apa dia tamat kuliah?" Sahut Mas Elang.

"Udah bisa bikin cucu buat kita—aduh!" Vero melotot ketika Syifa memukul kepalanya.

"Anak lo belum sehari umurnya, lo udah mikir cucu. Rusak lo!"

Vero menyeringai lebar, "Namanya juga perencanaan masa depan." Ucapnya membela diri.

"Papa setuju. Nggak usah kemana-mana, sama Kiran aja." Celetuk Papa.

"Nah, Papa udah kasih lampu hijau, tuh, Mas!" Sambar Vero penuh semangat.

"Nggak! Tunggu Kiran umur tiga puluh!" Mas Elang teguh pada pendiriannya.

"Oke, tapi kalau seandainya Mas atau Aa jatuh cinta sama Cia, kelar hidup lo, Mas. Gue kawinin cepet mereka."

"Obses banget, sih." Aku menggelengkan kepala menatap Vero.

"Biar besannya nggak cari yang lain, Sayang. Jadi nggak ada istilah

drama menantu mertua, atau besan VS besan. Hidup anak-anak kita bakal damai banget."

"Kejauhan. Nih bekas operasi masih basah banget, udah mikirin kawinan anak." Sewotku.

Tawa Vero membuatku memutar bola mata. Dia benar-benar terobsesi sepertinya. Aku takut kalau Kiran tidak berjodoh dengan Rion, Vero akan masuk rumah sakit jiwa.

***

Beberapa tahun kemudian ….

"Princess, Daddy minta maaf, ya, Sayang."

Aku mengabaikan Vero yang sedang membujuk Cia. Cia cemberut sambil berbaring tengkurap di sofa, tidak mau menatap ayahnya, sementara Vero bersila di lantai. Sudah setengah jam berusaha membujuk Cia.

Aku mengulum senyum. Ibarat kata, Cia adalah jelmaan diriku versi umur lima tahun. Suka merajuk, bawel, cengeng,

cemburuan kalau melihat Daddy-nya lebih perhatian kepada Rion—untungnya Rion tidak cemburuan juga, dan yang pastinya segala tingkah laku Cia adalah tingkah lakuku. Jadi kini, Vero menghadapi dua perempuan dengan sifat dan wajah yang mirip. Buah yang jatuh sepohon-pohonnya kalau kata orang.

"Nggak! Cia nggak mau ngomong sama Daddy."

Vero menghela napas, menatap ke arahku. Aku mengangkat bahu, salah dia sendiri, bukan salahku.

Vero menjanjikan akan membelikan Cia sepatu roda hari ini, tapi sialnya Vero ada *meeting* sampai malam. Jadi sejak dia pulang kerja pada pukul tujuh, Cia tidak mau bicara padanya.

"Besok kita pergi beli bareng-bareng, gimana?"

"Nggak! Cia udah nggak mau!"

Jangan ditanya di mana keberadaan Rion, pasti di rumah Syifa, Rion suka bermain dengan Mas dan Aa, jadi dia akan di sana sampai pukul sembilan, pulang sendiri kalau dia sudah mengantuk

lewat pintu samping yang terhubung dengan rumah Syifa, terkadang diantar Mas atau Aa.

"Sayang … ayo, dong, maafin Daddy."

"Nggak mau!" Cia menatap Daddy-nya dengan wajah cemberut. "Daddy udah janji mau pulang cepet. Tapi Daddy bohong!"

"Daddy tadi ada kerjaan, Nak."

"Cia sebel sama Daddy."

Helaan napas Vero terlihat begitu berat. Dia bangkit berdiri—

"Kalau Cia lagi ngambek, Daddy jangan pergi, dong." Cia

melayangkan tatapan marah pada ayahnya. “Cia sebel sama Daddy, tapi Daddy jangan pergi. Tetap di sini bujuk Cia.”

Buru-buru Vero kembali duduk sementara aku membekap mulut agar tawaku tidak menyembur keluar. Benar-benar sifatku sekali.

”Cia kesel sama Daddy, nungguin Daddy dari sore. Daddy nggak usah pergi, duduk di sini. Cia sebel. Tapi Daddy nggak boleh pergi.”

"Oke, Daddy duduk di sini." Vero kembali bersila di lantai. "Cia mau maafin Daddy, 'kan?"

"Nanti, Cia sekarang masih sebel."

Tangan Vero mengusap tengkuknya. Dia duduk bersila sambil menopang dagu dengan salah satu tangan, mengusap kepala anaknya yang masih tidak mau menatapnya.

Sudah lima belas menit Vero duduk di sana, menunggu Cia yang masih tidak mau bicara. Aku akui,

kesabaran Vero memang benar-benar seluas samudra.

"Daddy." Cia akhirnya bangkit duduk lalu memeluk leher ayahnya. "Cia ngantuk. Temenin Cia, yuk. Nyanyi buat Cia."

"Yuk, kita ke kamar." Vero segera menggendong Cia yang merebahkan kepalanya ke bahu Vero, matanya juga sudah tampak sayu, mereka melangkah menuju lantai dua di mana kamar si kembar berada.

"Mami."

Aku menoleh, Aa datang sambil menggendong Rion.

"Tidur, A?"

"Iya, ketiduran di kasur aku."

"Anterin ke kamarnya Rion, ya, Aa. *Please* …."

"Iya."

Aa mengantar Rion ke kamarnya yang berada di samping kamar Cia. Tidak lama Aa kembali dan duduk di sampingku, mencomot potongan buah dari piring yang aku pegang.

"Kamu kenapa belum potong rambut?" Aku mengusap kepala Aa

novel_lengkap (shopee)

yang rambutnya sudah lebih panjang dari biasanya. Di bagian bawahnya sudah mencapai tengkuk. Pemuda yang duduk di kelas satu SMA ini hanya menyeringai padaku.

"Nanti, deh."

"Nanti Mami kamu dipanggil lagi ke sekolah, A."

"Nggak apa-apa, Mami nggak ngomel, kok."

Aku hanya bisa pasrah, menghadapi Aa hampir sama dengan menghadapi Rion, sama-sama badung, bahkan meski Rion

baru berumur lima tahun, tapi sudah menunjukkan tanda-tanda kenakalannya.

"Mi."

"Iya."

"Ada cewek naksir Mas."

"Oh, ya? Siapa?" Tanyaku antusias.

"Namanya Aurora, aku manggilnya Rora, naksir berat sama Mas. Tapi Mas nggak naksir dia." Aku menunggu karena aku tahu cerita Aa belum selesai. "Tuh cewek minta nomor aku biar bisa nanyain Mas tiap hari. Jadi, aku kasih, deh.

Tiap pagi, siang, sore, malam, nanyain Mas lagi apa? Mas udah makan apa belum? Aku suruh dia *chat* Mas aja, nggak berani. Katanya takut, soalnya Mas nyeremin."

Aku tertawa. Mas memang pendiam, karena jarang bicara, dia jadi terlihat misterius dan menakutkan. Padahal aslinya Mas penyayang. Cuma wajahnya yang datar membuatnya terlihat dingin.

"Ceweknya cantik, A?"

"Cantik banget." Aa mengeluarkan ponselnya. "Nih, ketua tim *cheers* di sekolah, ketemu

aku setiap latihan." Karena Aa memang ketua basket di sekolahnya.

"Cantik banget, A."

"Aku bilang juga apa, cantik banget."

"Kamu naksir?"

"Nggak lah!" Sanggahnya cepat. "Ya nggak naksir juga, cuma suka dikit, dia lucu banget tahu, Mi. Sifatnya sama kayak Mami, doyan ngambek."

"Mami nggak gitu ya, A."

"Nggak salah lagi maksudnya." Sahut Vero. Ikut duduk bersamaku

dan Aa. “Mana, A? Papa mau lihat fotonya.”

Aa menunjukkan fotonya pada Vero.

”Duh, cantik banget, A.”

”Naksirnya sama Mas.” Ujarnya pelan. Aku menangkap ada nada sedih dari suaranya dan Vero juga merasakan hal yang sama, Vero melirikku penuh arti.

”Masih naksir doang, ‘kan? Lagian Mas nggak mau pacaran sebelum jadi dokter katanya.”

”Udah aku bilang gitu, tapi dia minta aku buat comblangin dia

sama Mas. Ya kali aku berani, dipenggal leher aku sama Mas nanti. Mas kalau udah marah, bisa bikin dunia aku kiamat."

"Ya udah, sikat."

"Gigi kali pake disikat." Sewot Aa.

"Kamu naksir dia?" Tanyaku dengan lembut. Aa sangat mudah dibaca, seperti buku yang terbuka. Beda dengan Mas yang tertutup rapat. Tidak akan ada orang yang tahu apa yang Mas pikirkan dalam benaknya itu. Pemikirannya benar-benar sulit dipahami.

Perlahan, kepala pemuda enam belas tahun ini mengangguk.

“Ya udah, deketin.”

”Berasa nikung Mas nggak, sih, Mi?”

”Nggak, lah. Mas nggak naksir dia, kok. Kecuali Mas naksir dia, baru deh, kamu nikung. Tapi ini Mas noleh aja nggak.”

”Iya, bener kata Mami. Kamu nggak nikung, kok. Mas ‘kan nggak punya perasaan apa-apa buat dia.”

”Kalau dia nggak suka sama aku?”

"Keluarkan pesona *playboy* kamu itu, A. Papa nggak yakin kalau dia bisa nolak kamu. Percaya, deh, sama Papa. Kalau kamu kejar beneran, dia pasti luluh."

"Tapi dia katanya udah naksir Mas dari SMP, Pa."

"Meski dia udah naksir Mas dari lahir sekalipun, kalau kamu beneran suka, ya usaha aja."

"Ntar, deh, aku coba. Nih, nih! Dia kirim *chat*." Aa menunjukkan layar pesannya padaku dan Vero. "Dia nanyain Mas, 'kan?"

Aurora: Ga, Mas lo lagi apa? Kirimin fotonya, dong.

"Balas aja, Mas lagi pacaran."

"Hah?!"

"Pacaran sama Cia." Vero tertawa geli sementara aku dan Aa menatapnya dengan tatapan sebal.

"Bilang aja, Mas nggak suka difoto, nggak suka ditanyain."

"Udah, tapi tetep bawelin aku setiap hari."

"Blokir kalau gitu." Ucap Vero santai.

"Jangaaaan, nanti dia ngambek ke aku."

"Ya kalau gitu, kamu yang ngejar, kalau dia ngomongin Mas, ajak ngomongin soal kamu. Kamu 'kan narsis, A. Masa ngadepin cewek aja nggak bisa?"

"Soalnya … dia beda, Pa. Nggak kayak cewek-cewek lain. Nggak centil, nggak sok nyari perhatian, mana anaknya pinter lagi. Akunya jadi minder."

"Dih, *playboy* minder. Nggak ada sejarahnya begitu. Perlu Papa

ajarin gimana caranya ngejar cewek?"

"Ver …." Aku menatapnya lekat.

"Nih, ya, Papa kasih tahu …." Vero mengabaikan teguranku dan terus bicara pada Aa. "Cewek tuh kalau dikasih perhatian lebih, bakal baper."

"Vero …."

"Aku ngasih tips doang, Lu." Ucapnya membela diri. "Kayak Mami kamu dulu, nih, Papa selalu kasih *Princess Treatment* ke Mami kamu. Selalu ngasih perhatian,

selalu ikutin maunya Mami, selalu sabar ngadepin Mami, pokoknya istimewa banget. Dan yang penting, jangan kasih perhatian kayak gitu ke cewek lain juga. Cuma boleh sama satu orang yang bener-bener kita suka. Papa cuma perhatian begitu sama Mami Lulu doang, jadinya Mami juga luluh sama Papa."

"Makanya bisa nikah?"

"Iya, dong." Senyum Vero tampak begitu bangga. "Mami kamu ini istimewa. Makanya harus diperlakukan istimewa juga."

"Jadi? Harus ngasih *Princess Treatment* ke dia?"

"Iya, dan cuma dia doang. Jangan ke cewek lain juga begitu. Nanti dia ngambek dan nggak percaya sama kamu. Pokoknya tunjukan kalau dia *the one and only*. Jadi lama-lama dia bakal baper ke kamu dan ngelupain Mas. Lagian Mas nggak akan bisa diluluhkan sama cewek dengan mudah. Percaya, deh, sama Papa. Mas orangnya beda."

"Ntar deh aku coba."

"Kalau butuh tips lain, tanya aja sama Papa. Jangan tanya sama Daddy kamu. Daddy cuma kenal Mami kamu doang seumur hidupnya, nggak pernah ngadepin cewek lain. Tanya ke Papa."

"Iya, karena Papa kamu dulu brengsek." Sahutku.

"Udah tobat, kok, Lu. Udah nggak brengsek lagi." Jawabnya lembut.

"Ya udah, aku pulang dulu. *Thanks*, Pa." Aa lalu menoleh padaku untuk mengecup pipiku. "Aa pulang, Mi." Dia lalu berlari-

lari kecil keluar dari rumah, tampak senang setelah mendapatkan pencerahan dari Vero.

"Kamu ngajarin yang enggak-enggak, deh. Kalau Mas Elang marah, gimana?"

"Nggak bakal, kecuali ngajarin Kiran yang nggak-nggak, baru Mas Elang ngamuk kayak banteng." Jawabnya santai.

Aku hanya bisa pasrah, menyandarkan tubuhku padanya. Kedua tangan Vero memelukku erat, mengusap kepalaku dengan lembut.

"Cia gimana?"

"Udah nggak ngambek lagi. Besok janji pergi beli sepatu rodanya bareng-bareng." Vero menggamit daguku dan membawa bibirnya untuk mencium bibirku. "Ngadepin Mommy-nya yang lebih ribet aja aku bisa, masa ngadepin *copy-an* Mommy-nya aku nggak bisa? Nggak keren, dong."

Aku tertawa dan duduk ke atas pangkuannya. "Gimana rasanya punya dua perempuan yang hobi ngambek?"

"Asyik banget, tiap hari ada aja tantangannya." Vero tertawa geli. "Kalau nggak Mommy-nya yang ngambek, pasti anaknya. Atau malah kadang keduanya ngambek barengan. Berasa pengen membelah diri jadi dua."

"Emang kamu amoeba?"

Vero tertawa. "Hidup aku seru banget, ya. Dikasih istri cantik tapi tingkahnya bikin pusing, terus ditambah anak yang nggak kalah cantik dengan tingkah yang lebih bikin pusing. Hebat banget aku belum gila."

"Aku anterin ke rumah sakit jiwa kalau kamu gila, cukup angkat bendera putih aja."

Kami tertawa bersama. Vero mencium bibirku dengan lembut. "Sayang kamu, Lu."

"Sayang kamu juga, Ver. Masih belum bosan hidup sama aku, 'kan?"

"Nggak akan bosan." Jawabnya sambil tersenyum lembut. "Malah aku merasa kita harus hidup kayak gini sampai kita tua."

Aku memeluknya lagi. Benar-benar bahagia hidup bersamanya.

"Stok sabar kamu masih banyak, 'kan, Sayang?"

"Banyaaaak banget. Percaya, deh. Aku nggak akan ngeluh apa-apa." Tangannya membelai pipiku. "Aku malah seneng banget jalani hari-hari sama kamu, ngadepin tingkah kamu, tingkah Cia yang persis banget kayak kamu, dan tingkah Rion yang persis banget kayak tingkah aku." Bibirnya kembali mengeluarkan tawa. "Aku ngerasa jadi Superman, hidup dikelilingi hal-hal menakjubkan.

nikel_lembap (sitinee)

Makasih, ya, Sayang. Udah mau bertahan sama aku."

"Aku yang harus ngomong begitu sama kamu. Makasih udah bertahan ngadepin aku yang doyan tantrum kayak Cia."

"Ngadepin kamu gampang, kok." Bisiknya mengecup daun telingaku. "Kalau tantrum pasti kamu lagi kepengen. Aku hapal banget. Kalau udah mulai nyari gara-gara buat ngambek, pasti lagi pengen dimanja-manja dalam kamar."

Aku memukul pelan bahunya sambil tertawa malu. Tangan Vero menyusup ke dalam pakaianku.

"Aku bener, 'kan?"

"Iya." Aku mengangguk dengan wajah merona. "Ke kamar, yuk. Aku kepengen dipeluk."

"Telanjang?" Dia menyeringai.

Aku mengangguk. "Iya, telanjang."

Vero dengan mudah mengangkatku ke dalam gendongannya, kedua kakiku melingkari pinggangnya sementara dia memegang bokongku, aku

sangat suka kalau dia menggendongku dari depan seperti ini. Begitu sampai di dalam kamar, dia menutup pintu dan menguncinya.

Tubuh kami berdua terhempas ke atas ranjang. Dengan cepat Vero menelanjangi aku sementara aku tertawa melihat ketidak sabarannya. Tapi sejujurnya … aku juga tidak sabar untuk membuka pakaiannya.

Lima Puluh Lima

"Jadi pergi sama Cia hari ini?"

Kepalaku ada di atas dada Vero, kami masih bermalas-malasan di atas kasur, sudah pukul enam pagi, anak-anak pasti juga sudah bangun. Tapi aku masih enggan melepaskan kehangatan yang melingkari tubuhku dengan hangat.

"Iya, kalau nggak nanti dia ngambek lagi. Aku baru aja dimaafin, loh."

"Salah sendiri ingkar janji."

"Kan karena kerjaan, Sayang. Kamu jangan ikutan ngambek juga, nggak kasihan sama aku?"

Aku tertawa geli. Mendongakkan kepala untuk menggigit rahangnya. "Anak kamu, loh. Kamu yang bikin."

"Tapi jiplakan kamu semua." Vero tertawa pelan. "Kalau nanti Cia nggak dapat pasangan yang sabar, kayaknya Cia nggak usah

nikah, deh. Kecuali tuh cowok sabarnya kayak aku."

"Ya doain aja ada yang mau sabar ngadepin anak kamu."

"Anak kita." Ralatnya.

Tangan Vero mengusap punggungku yang telanjang. Kami baru saja menikmati pagi dengan sesi bercinta, padahal tadi malam juga sudah melakukannya. Tapi bersama Vero, aku tidak pernah puas.

Jika ada yang bertanya mengapa kami hanya memiliki Rion dan Cia, tidak mau

menambah jumlah anak? Itu karena aku dan Vero sepakat bahwa tiga anak sudah cukup. Ben, Rion dan Cia. Bagiku seperti ini saja sudah cukup.

Vero memainkan tangannya untuk membelai pinggulku, lalu bergerak turun untuk meremas bokong. Dalam sekali gerakan Vero membawa tubuhku ke atasnya.

"Mau lagi?" Tanyaku melihat senyum nakal di wajahnya.

"Iya. Sekali lagi, ya."

Untuk masalah KB, akhirnya Vero benar-benar melakukannya

setelah si kembar lahir. Dia tidak mau aku yang melakukannya. Aku sudah bertanya berkali-kali, apa dia yakin? Dan ya, Vero sangat yakin. Jadi aku membiarkan dia melakukan apa yang dia mau. Selagi Vero tidak merasa terpaksa, maka aku biarkan dia menentukan pilihannya. Hal itu membuatku semakin mencintainya, dia selalu mengutamakan aku diatas segalanya, selalu memastikan kenyamanku terpenuhi baru dia memikirkan dirinya sendiri. Aku tidak akan pernah menemukan pria

lain yang mencintaiku sedalam Vero mencintaiku.

Bibir kami bertaut dalam pagutan mesra, Vero terus meremas bokongku sementara lidah kami bermain. Aku membuka kedua kaki, mengangkat sedikit tubuhku agar Vero bisa masuk. Begitu dia meluncur masuk, kami berdua mengerang. Besar dan panjang, aku sangat menyukai tubuhnya yang satu itu. Aku mulai bergerak di atasnya, bibirku merayap turun untuk mencium rahang … lalu ke leher. Aku

novel_lendakap (shinee)

mencium bagian belakang telinga Vero, membuatnya mengerang keras sambil meremas bokongku dengan kuat.

Aku menjauhkan tubuh, membuat Vero menatapku bingung. Tanganku bergerak untuk menariknya duduk, begitu Vero duduk, aku mengangkanginya, kembali mengarahkan ujung kejantanannya ke bibir kewanitaanku, dalam sekali gerakan, aku bergerak masuk.

"Enak banget." Bisik Vero mencium bahuku sementara aku bergerak di atasnya.

Aku sengaja bergerak lambat, naik turun dengan perlahan. Vero menyukai sensasi itu, merasakan bagaimana perlahan-lahan kejantanannya mengisiku. Aku bergerak naik dan turun sambil tersenyum menatapnya. Vero menciumi dadaku, mengecup dan memuja payudaraku dengan begitu lihai, bibir dan giginya menjepit puting yang menegang,

(rachel_lengkap (shopee)

memberikan sensasi yang membuatku terengah.

"Lagi." Pintaku ketika dia menggigit putingku. Dia menggigitnya sedikit lebih keras. Aku mengerang, memeluk lehernya. Gigitan itu berubah menjadi hisapan kuat. Aku bergerak cepat, tidak tahan dengan sensasi yang Vero berikan. Dia membantuku naik turun, menambah ritme gerakan lebih cepat lagi. Kami mengerang dan terengah, deru napas yang saling bersahutan dan juga suara

novel_lemari (shinee)

penyatuan yang mengisi keheningan di dalam kamar.

"Lebih cepat, Sayang." Pinta Vero menggeram di leherku.

Aku mengikuti apa yang dia mau, sambil berpegangan pada bahunya, aku bergerak semakin cepat.

"*God* …." Vero mengerang kuat begitu aku mendapatkan klimaks, membuat kejantanannya dijepit kuat. Vero memegangi pinggangku agar aku tidak berhenti bergerak, dia sendiri juga tidak sabar mendapatkan puncaknya, ketika

aku mulai menghentak lebih kuat, Vero menggeram, memeluk pinggangku dan menahanku agar jangan bergerak sementara dia menyemburkan kehangatannya di dalamku.

Kami terengah, lalu tertawa pelan. Vero kembali berbaring, membawaku bersamanya.

"Kalau kita nggak keluar kamar sampai siang, anak-anak bakal heboh, nggak, ya?" Tanyanya sambil mengusap kepalaku yang bersandar di dadanya. Tubuh kami masih menyatu di bagian bawah.

"Rasanya aku nggak kepengen keluar kamar sekarang."

"Cia bakal gedor pintu kalau jam tujuh kamu belum keluar. Percaya sama aku, dia bakalan ngelakuin itu."

Desah napasnya terdengar panjang, membuatku tertawa geli.

"Setelah muasin Princess aku yang satu ini, aku juga harus nuruti permintaan Princess aku yang satu lagi. Padat banget jadwal aku." Kekehnya sambil bangkit duduk, dalam sekali gerakan dia

menggendongku menuju kamar mandi. Membawaku bersamanya.

Kami memutuskan untuk benar-benar mandi, perutku sudah lapar sejak tadi. Dan sepertinya Vero juga lapar setelah menghabiskan banyak tenaga sejak tadi malam.

Begitu kami memasuki dapur, Rion dan Cia sudah duduk nyaman di meja makan. Mbak Rini ada bersama mereka.

"Pagi, anak-anak Daddy." Vero menciumi kepala Rion dan Cia.

"Pagi, Dad." Keduanya mengecup pipi Vero bergantian.

Aku duduk di samping Cia sementara Vero membuatkan sarapan untukku. Khusus sarapan untukku, selalu dia yang membuatkannya.

"Mas Rion mau ikut Cia sama Daddy, nggak?" Tanyaku sambil mengusap kepala Rion. "Daddy sama Cia mau pergi belanja."

"Mau!" Jawab Rion dengan semangat.

Sejujurnya, Cia yang lahir lebih dulu, tapi aku dan Vero sepakat

menganggap bahwa Rion yang lebih tua. Agar dia memiliki insting untuk menjaga adiknya, meski tidak seperti itu pun Rion akan tetap menjaga Cia dengan baik, tapi tidak ada salahnya memberi Rion tanggung jawab yang lebih banyak untuk menjaga saudara perempuannya. Aku yakin hal ini akan bermanfaat di masa depan, jadi Cia bisa sepenuhnya terlindungi.

Makanya kami selalu memanggilnya Mas. Seperti panggilan Rega.

novel_lentera (Sri Ayee)

Setelah sarapan, Rion dan Cia membantu Vero mencuci sepeda mereka di garasi, keduanya sangat rajin membantu ayah mereka mencuci sepeda. Aku sendiri memilih untuk beres-beres rumah bersama Mbak Rini.

Tepat pukul sembilan, ketiganya bersiap-siap untuk pergi.

"Kamu nggak mau ikut, Lu?"

"Nggak, deh. Males banget keluar rumah. Mager." Aku sedang menata pakaian di dalam lemari.

"Ya udah, setelah belanja, aku langsung bawa anak-anak buat balik."

"Oke. Kamu ingat yang aku bilang tadi? Kalau ada yang bilang 'Ih anak-anaknya cakep banget', kamu bakal jawab apa?"

Vero tertawa sebelum menjawab. "Iya, soalnya ibu mereka cakep banget, jadi anak-anak saya juga cakep kayak ibu mereka."

Aku tersenyum puas. "*Good*."

Vero tertawa geli lalu mencium bibirku. Bukan tanpa tujuan aku

menyuruh Vero seperti itu, setiap kali ketiganya pergi bersama, selalu ada yang berusaha menggoda Vero melalui pujian-pujian genit tentang anak-anak kami. Vero luar biasa tampan, pria setengah bule dengan mata abu-abu. Rion dan Cia sendiri juga tidak kalah tampan dan cantik, mereka juga seperti ayah mereka yang sangat bule sekali. Di usia sematang ini, penampilan Vero lebih menawan, tidak heran menjadi incaran. Au yakin suamiku tidak akan terpengaruh oleh wanita lain—dia cinta mati padaku—tapi

tetap saja, aku hanya ingin menegaskan pada orang lain bahwa Vero memiliki istri yang tidak kalah cantik dari wanita-wanita di luar sana.

"Kamu memang cantik banget, kok." Ujarnya mengecup pipiku. "Makanya ikut, yuk. Biar aku nggak digodain."

"Nggak, mau di rumah aja." Rengekku.

"Mau gosip sama Syifa, 'kan?"

Aku menyeringai lebar. "Iya. Kamu nanti langsung aja ke

sebelah. Nanti makan siang di sana, Syifa udah *chat* tadi."

"Oke, deh."

Keluargaku dan Syifa memang memiliki tradisi makan bersama setiap hari minggu. Bergantian, kadang di rumahku, kadang di rumah Syifa. Dan hari ini jadwal makan di sana.

"Jangan kelamaan keluarnya. Jam makan siang harus balik."

"Iya, Sayang."

Setelah Vero dan anak-anak pergi, aku dan Mbak Rini ke sebelah melalui pintu samping.

Gerbang samping yang tidak pernah terkunci karena kami selalu bebas keluar masuk rumah satu sama lain.

"Hai, Mas." Aku menyapa Rega yang sedang menyiram tanaman di halaman belakang. Sementara Aga dan Kirana berenang.

"Hai, Mi. Cia mana?"

"Lagi pergi sama Papa Ver, beli sepatu roda."

"Oh, pulang jam berapa?"

"Siang pulang, kok."

Rega mengangguk dan terus menyiram tanaman, aku langsung

masuk ke dalam rumah menuju ruang santai. Syifa sedang mengobrol bersama Mas Elang.

"Anak-anak mana?" Tanya Syifa.

"Belanja sama bapaknya, Cia minta dibeliin sepatu roda. Ngambek tadi malam."

"Kasian banget laki lo, nggak emaknya, nggak anaknya, ratu drama, doyan ngambek. Untung Vero belum gila." Cibir Syifa.

Aku hanya tertawa santai. Ya, untungnya suamiku belum gila menghadapi istri dan anak-

anaknya. Dia memang lelaki yang luar biasa.

***

"Mas!"

Cia berlari masuk ke dalam rumah, membawa sepatu roda di tangannya, langsung menghampiri Rega. Rega tersenyum dan berjongkok, memeluk Cia.

"Cia dibeliin Daddy."

"Wah, bagus banget!" Puji Rega.

"Mas, bantu Cia main, yuk."

"Ayo." Sambil menggendong Cia, Rega berjalan menuju ke halaman belakang, memasangkan sepatu roda ke kaki Cia lalu menuntun putriku belajar berdiri.

Aku memperhatikan interaksi keduanya. Rega banyak tertawa bersama Cia, selalu sabar menghadapi Cia dan yang utama Rega selalu memperlakukan Cia dengan penuh kelembutan.

"Fa."

"Hmm." Syifa sedang sibuk dengan wajan di tangannya.

"Kalau … kalau …."

"Kalau apa?" Tanyanya tidak sabar.

"Kalau nanti anak-anak kita dewasa dan mereka beneran saling suka, lo keberatan?"

"Nggak." Syifa menjawab tanpa berpikir panjang. "Lo keberatan?"

"Nggak sama sekali."

"Ya udah, biarin. Kalau emang saling suka, ya biarin. Kalau nggak ya jangan dipaksa. Cukup Vero yang obses sama Kiran, lo jangan ikutan."

Aku tersenyum tipis, terus memperhatikan Cia yang sedang tertawa bersama Rega.

"Lo beneran nggak masalah, 'kan?"

"Lu, namanya perasaan bukan kita yang ngatur. Jadi ngapain gue ngatur-ngatur perasaan anak gue? Kalau memang anak kita saling suka, ya udah. Mereka minta nikah, ya nikahin aja. Gitu aja kok repot."

Aku mengangguk, aku tidak tahu bagaimana masa depan nanti, tapi … kalaupun memang anak-anakku dan anak-anak Syifa ada

yang saling menyukai, aku tidak akan pernah mempermasalahkan itu. Itu hak mereka, itu perasaan mereka.

Aku membiarkan Rega terus mengajari Cia bermain sepatu roda, memilih membantu Syifa di dapur untuk menyiapkan makan siang.

Masa depan masih misterius, kita tidak akan bisa menebaknya. Tapi walaupun di masa depan nanti ada benang merah yang terjalin antara anak-anak kami, aku tidak akan memutuskan benang itu,

akan tetap membiarkannya terjalin seperti apa adanya.

***

Bertahun-tahun kemudian ….

Kami sedang berada di Bali, liburan keluarga. Ini liburan kelulusan SMA Rion dan Cia. Sebentar lagi keduanya akan meneruskan pendidikan lebih tinggi di dua universitas yang berbeda. Cia akan kuliah di Oxford, sementara Rion akan ke Harvard.

Sebentar lagi, rumah akan terasa sepi. Rasanya tidak rela melepas keduanya sekaligus, namun aku dan Vero tidak mau menjadi orang tua yang egois, mereka sudah memiliki cita-cita sendiri, jadi sebisa mungkin, kami akan mendukungnya.

"*Hello*!" seru Syifa yang baru saja tiba bersama suami dan anak-anaknya.

"Gue pikir kalian nggak jadi nyusul."

"Jadi, nungguin Aa jemput Rora dulu."

Aku menatap Aga yang membawa pacarnya ikut liburan bersama.

"Hai, Mami Lulu." Sapa Aurora.

Aku tersenyum dan memeluk gadis cantik ini. "Hai, Ra. Makin cantik aja."

"Ojelaaaasss, pacar Aa gitu, loh!" Aga tersenyum bangga.

Aurora tersenyum malu sambil memukul bahu pacarnya. Aku tersenyum lebar melihat interaksi keduanya. Menggemaskan. Kisah cinta Aga dan Aurora cukup seru,

hubungan mereka berawal dari Aurora yang suka kepada Rega dan meminta Aga untuk menjadi mak comblang, siapa sangka Aga malah suka pada Aurora.

"Cia mana, Mi?"

Perhatianku beralih kepada Rega.

"Kayaknya di belakang. Lagi di pantai."

"Oh, oke."

Tanpa membuang waktu, Rega berjalan menuju serambi belakang. Aku dan Syifa melemparkan lirik penuh arti, Syifa sendiri hanya

mengangkat bahu sambil mengulum senyum.

"Ayo, Ra. Ke belakang." Aga menarik tangan Aurora menuju serambi, hanya Kirana yang masih berdiri dengan wajah mengantuk di dekat sofa.

"Mau tidur, deh." Kirana menghempaskan diri di sofa lalu memejamkan mata.

"Kenapa dia?"

"Biasa, bentar lagi balik ke Stanford, jadi begadang terus sama kakak-kakaknya buat main, mereka baru tidur subuh. Rumah udah

kayak pasar padahal cuma bertiga, kejar-kejaran sambil main. Teriak-teriak. Heboh banget, deh. Padahal udah tua semua, tapi kayak bocah."

Aku menghampiri Kirana untuk mengecup keningnya. Kirana sudah terlelap di sofa, Vero datang sambil membawa selimut, menyelimuti Kirana.

"Calon menantu Papa …." Vero terkekeh sambil mengecup puncak kepala Kirana, duduk di sana sambil mengobrol dengan Mas Elang, tangan Vero terus bergerak untuk membelai kepala Kirana.

Vero dan obsesinya. Ternyata bertahan sampai Kirana berusia dua puluh tahun. Kurasa Vero benar-benar serius dengan niatnya terhadap Kirana. Untung saja Mas Elang sudah tidak tantrum lagi setiap kali Vero memanggil Kirana dengan sebutan menantu. Lebih ke capek sebenarnya, karena Vero tidak mau mengganti panggilannya. Jadi Mas Elang hanya bisa pasrah meski dia selalu melotot setiap kali mendengarnya.

Mengabaikan Vero dan Mas Elang yang mengobrol, aku dan

Syifa duduk di serambi belakang, memperhatikan anak-anak yang sedang bermain di pantai. Rion sendiri sedang berlari bersama Goldie—anjing penjaga vila. Sementara Aurora dan Aga berkejaran-kejaran—menyuguhkan pemandangan romantis, sebagai penikmat drama Korea, aku mengulum senyum melihat keduanya.

Lalu perhatianku tertuju pada Rega dan Cia.

"MAS!" Cia menjerit keras ketika Rega menggendong

tubuhnya lalu melemparnya ke dalam air. “MAS REGA!” Teriak Cia begitu tubuhnya muncul ke permukaan.

Rega tertawa dan berlari, dengan cepat Cia mengejarnya. Begitu berhasil menangkap tangan Rega, Cia menyeret Rega ke dalam air. Keduanya terkena ombak dan mereka tertawa keras.

Cia berniat kabur tapi Rega menangkapnya lagi, menggendongnya dan melemparnya ke ombak. Terus seperti itu berulang-ulang, sambil

tertawa, keduanya berusaha menenggelamkan satu sama lain.

Aku dan Syifa sama-sama memperhatikan anak-anak yang sibuk sendiri-sendiri. Rion dengan Goldie, Aga dengan Aurora yang kini bermain lempar bola, dan Rega dengan Cia yang masih berusaha untuk menenggelamkan satu sama lain.

"Kok mereka main nggak ngajak aku?!" Sewot Kirana di ambang pintu. Kirana segera berjalan menuju pantai, menghampiri Goldie dan mengajak

Goldie berlari bersamanya, membuat Rion sewot karena Kirana mencuri Goldie darinya.

"Heh, Ran! Balikin Goldie!" Teriak Rion mengejar Kirana dan Goldie yang berlari semakin cepat menjauhi Rion.

"Lu." Panggil Syifa pelan.

"Hmm," Aku bergumam.

"Lo tahu apa yang gue pikirkan sekarang?"

"Ya." Karena aku juga memikirkan hal yang sama.

order di novel_lengkap (shopee)

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy